

Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibari

TERJEMAH
FATHUL MU'IN
PEDOMAN ILMU FIQH

فتح المعين

2

Penerbit HUSAINI Bandung

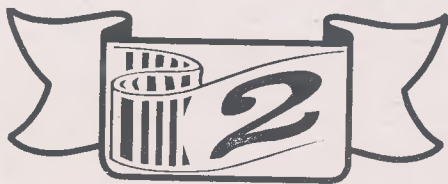
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibariy


TERJEMAH FATHUL MU'IN

PEDOMAN ILMU FIQIH


فَتْحُ الْمُعِينِ



Penerbit HUSAINI Bandung



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



Diterjemahkan dari buku asli berjudul

FATHUL MU'IN


Oleh : Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibariy

Judul Indonesia
TERJEMAH FATHUL MU'IN
PEDOMAN ILMU FIQIH


Diterjemahkan
ACHMAD NAJIEH

Editor
ACHMAD SUNARTO

Penerbit HUSAINI Bandung
Cetakan : Mei 2003
Desain Cover : Abdy Art.
Lay Out : H.Sueb



Hak Penerbitan buku ini ada pada
Penerbit Husaini Bandung
All Right Reserved



o0o

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ :

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah swt. yang dengan rahmat dan inayah-Nya, kami telah dapat menyelesaikan terjemah kitab "FAT-HUL MU'IN" sebagai bekal Pedoman Ilmu Fiqih, untuk disebarluaskan di kalangan masyarakat kita dan khususnya sebagai bekal pelengkap bagi para Santri dan murid-murid di sekolah di masyarakat kita.

Perlu diketahui, bahwa kitab Fat-hul Mu'in itu diajarkan hampir di tiap-tiap madrasah dan pondok-pondok Pesantren di seluruh Indonesia. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa buku ini baik sekali untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan harapan agar buku ini lebih luas jangkauannya. Terutama sekali bagi generasi muda muslim.

Kepada Allah swt. kami mohon taufiq dan hidayah-Nya, semoga buku ini benar-benar bermanfaat serta mendapat ridla dari Allah Ta'ala.
Amien

Rembang, 1 Juni 2003

Penerjemah

Achmad Najieh

DAFTAR ISI

Pengantar	V
Daftar Isi	VII
BAB ZAKAT	1
Pasal Pembayaran Zakat	20
BAB PUASA	49
Pasal Puasa sunat	82
BAB HAJI DAN UMRAH	89
Pasal Haram-haram Ihram	107
BAB JUAL BELI	139
Pasal Khiyar Majlis, Syarat dan Aib	158
Pasal Hukum Mabi' Sebelum Diterima	167
Pasal Menjual Pokok dan Buah	171
Pasal Penjual dan Pembeli Bertengkar	175
Pasal Hutang dan Gadai	181
Pasal Hawalah	210
BAB WAKALAH (PERWAKILAN) DAN QIRADL (PERMODA- LAN)	219
BAB IJARAH	251
Musaqah	267
BAB ARIYAH (PINJAMAN)	271
Pasal Gasab	281
BAB HIBAH	285
BAB WAKAF	305

BAB IKRAR (PENGAKUAN)	337
BAB WASIAT	349
BAB FAROIDH	369
Pasal Asal Masalah	378
Pasal	383
Pasal Luqathah (Temuan)	387

(بَابُ الزَّكَاةِ)

BAB ZAKAT

هِيَ لُغَةٌ التَّطْهِيرُ وَالنَّمَاءُ، وَشَرَعًا اسْمٌ
لِمَا يُخْرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنٍ عَلَى الْوَجْهِ
الْآتِي.

وَفُرِضَتْ زَكَاةُ الْمَالِ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ
مِنَ الْهِجْرَةِ بَعْدَ صِدْقَةِ الْفِطْرِ.

وَوُجِبَتْ فِي ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ مِنَ الْمَالِ
التَّقْدِيرِ وَالْأَنْعَامِ وَالشَّعْرِ وَالْعَيْتِ،
لِثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ مِنَ النَّاسِ.

وَيَكْفُرُ جَاهِدُ وَجُوبِهَا وَيَقَاتِلُ الْمُتَمَتِّعُ
عَنْ آدَانِهَا وَتُؤَخَّرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَقَاتِلْ
قَهْرًا.

تَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (مُسْلِمٍ) وَلَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ
فَعَلَى الْوَالِيِ إِخْرَاجُهَا مِنْ مَالِهِ.

وَخَرَجَ بِالسُّلَيْمِ الْكَافِرِ الْأَصْلِيِّ فَلَا
يَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهَا، وَلَوْ بَعَدَ الْإِسْلَامَ.

Zakat dari segi bahasa artinya membersihkan dan berkembang. Menurut istilah fiqih, zakat itu nama benda yang dikeluarkan atas nama harta benda atau badan menurut cara mendatang.

Zakat harta benda diwajibkan pada tahun kedua dari hijrah setelah zakat fitrah.

Zakat harta benda diwajibkan dalam delapan benda, yaitu emas, perak, unta, sapi, kambing, makanan pokok, kurma dan anggur. Zakat diberikan kepada delapan asnaf (kelompok manusia).

Orang yang mengingkari wajibnya zakat itu menjadi kafir. Orang yang tidak mau membayar zakat harus diperangi dan zakat dipungut darinya dengan paksa, meskipun dia tidak membalas.

Zakat wajib atas setiap muslim yang merdeka meskipun tidak mukallaf. Wali harus mengeluarkan zakat untuk yang berada di bawah kekuasaannya.

Lain halnya orang kafir asli. Dia tidak wajib membayar zakat, walau setelah masuk Islam.

أَحْرًا مُعَيَّنًا فَلَا تَجِبُ عَلَى رَقِيقٍ لِعَدَمِ
مِلْكِهِ وَكَذَا الْمَكَاتِبُ لِضَعْفِ مِلْكِهِ
وَلَا تَلْزَمُ سَيِّدَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَالِكٍ .

Muslim tersebut merdeka dan tertentu. Karena itu hamba sahaya tidak dibebani zakat, sebab dia tidak memiliki apa-apa. Sahaya mukatab juga tidak wajib zakat karena kepemilikannya lemah. Tuannya juga tidak wajib mengeluarkan zakat, sebab tuan bukan pemilik.

(فِي ذَهَبٍ) وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبٍ خِلَافًا لِمَنْ
زَعَمَ اخْتِصَامَهَا بِالْمَضْرُوبِ (بَلَّغَ)
قَدْرَ خَالِصِهِ (عِشْرِينَ مِثْقَالًا) بِوَزْنِ
مَكَّةَ تَحْدِيدًا .

Zakat tersebut wajib pada emas meskipun tidak dibentuk yang murninya dengan pasti mencapai nishab, yaitu 20 mitsqal dengan dengan timbangan Makkah (77,5 gram).

فَلَوْ تَقَصَّ فِي مِيزَانٍ وَتَمَّ فِي آخَرَ فَلَا
زَكَاةَ لِلشَّكِّ .

Jika emas ada satu nishab jika ditimbang dengan satu timbangan, dan tidak ada jika ditimbang dengan timbangan lain, maka tidak wajib zakat, sebab tidak yakin.

وَالْمِثْقَالُ اثْنَانِ وَسَبْعُونَ حَبَّةَ
شَعِيرٍ مُتَوَسِّطَةٍ .

Satu mitsqal adalah 72 biji gandum sedang.

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا: وَوَزْنُ نِصَابِ
الذَّهَبِ بِالْأَشْرَفِيِّ .

Zakaria berkata: "Bobot mitsqal menurut asyrofi adalah $25+2/7+1/9$ ".

خَمْسَةَ وَعِشْرُونَ وَسَبْعَانَ وَسِتَّةَ
وَقَالَ تَلْمِيزُهُ شَيْخُنَا: وَالْمُرَادُ بِالْأَشْرَفِيِّ
الْقَائِيَتَابِيُّ .

Guru kami Ibnu Hajar berkata: "Asyrofi adalah qaitabai".

(وَ) فِي (فِضَّةٍ) بَلَّغَتْ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ (بِوَزْنِ

Zakat juga wajib pada perak yang mencapai 200 dirham dengan

مَلَكَةٌ. وَهُوَ خَمْسُونَ حَبَّةً وَخَمْسًا حَبَّةً
قَالَ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ سَبْعَةَ مِثْقَالٍ.

وَلَا وَقَصَّ فِيهِمَا كَالْعَشْرَاتِ: فَيَجِبُ فِي
الْعَشْرِينَ، وَالْمِائَتَيْنِ وَفِيمَا زَادَ عَلَى
ذَلِكَ وَلَوْ بَعْضُ حَبَّةٍ.

(رُبْعٌ عَشْرٌ) لِلزَّكَاةِ.

وَلَا يَكْمَلُ أَحَدُ النَّقْدَيْنِ بِالْآخِرِ وَيَكْمَلُ
كُلُّ تَوْعٍ مِنْ جِنْسٍ بِآخِرِ مِنْهُ.

وَيُجْزَى جَيِّدٌ وَمُجْمَعٌ عَنْ رَدِيٍّ وَمُكْتَبَرٌ
بَلُّ هُوَ أَفْضَلُ لِأَعْكَسَهُمَا.

وَخَرَجَ بِالْخَالِصِ الْعَشُوشُ فَلَا
زَكَاةَ فِيهِ حَتَّى يَبْلُغَ خَالِصُهُ نِصَابًا.

(كَ) حَاجِبٌ رُبْعُ عَشْرٍ قِيَمَةُ الْعَرَضِ
فِي (مِائِلِ تِجَارَةٍ) بَلْغُ النِّصَابِ فِي آخِرِ
أَحْوَالٍ وَإِنْ مَلَكَهُ يَدُونَ نِصَابٍ.

وَيُضَمُّ الرِّبْحُ الْكَاسِبُ فِي إِثْنَاءِ الْحَوْلِ
إِلَى الْأَصْلِ فِي الْحَوْلِ إِنْ لَمْ يَنْصَبْ. أَمَّا
إِذَا نَصَبَ. بَانَ مَبَارِذُ هَبَا وَأَوْفِضَهُ،
وَأَمْسَكَهُ إِلَى آخِرِ الْحَوْلِ فَلَا يَضَمُّ إِلَى

timbangan Makkah. Sama dengan 50
2/5 biji. 10 dirham sama dengan 7
mitsqal

Dalam emas dan perak tidak ada
waqash (lebih yang tidak dizakati),
sebagaimana biji-bijian atau buah
yang menjadi makanan pokok. 20
mitsqal dan 200 dirham serta kelebihannya tersebut zakatnya.

Zakatnya adalah 1/40.

Emas tidak bisa disempurnakan
dengan perak, demikian juga sebaliknya.
Jika sama jenisnya, maka boleh
disempurnakan.

Yang bagus dan utuh itu bisa menjadi
zakat yang jelek dan pecahan,
bahkan lebih baik. Kalau dibalik,
tidak boleh.

Kata murni itu mengecualikan emas
perak yang campuran. Maka tidak
wajib zakat, terkecuali apabila kadar
murninya ada satu nishab.

Zakat juga wajib pada harta dagangan
yang pada akhir tahun mencapai
nishab, meskipun yang digunakan
sebagai modal tidak ada satu nishab.

Keuntungan yang dihasilkan pada
pertengahan tahun dikumpulkan ke
modal jika tidak berupa emas perak.
Jika keuntungannya berupa emas atau
perak dan masih dimiliki sampai akhir
tahun, maka tidak digabungkan ke

الْأَصْلُ بِلِيزَتِي الْأَصْلُ بِحَوْلِهِ وَيَقْرَدُ
الزَّبْحُ بِحَوْلِهِ .

وَيَصِيرُ عَرْضُ التِّجَارَةِ لِلْفَيْئَةِ بَيْنَتَيْهَا
فَيَنْقَطِعُ الْحَوْلُ بِحُجْرَتَيْهِ الْقَيْنَةِ لَا
عَكْسَهُ .

وَلَا يَكْفُرُ مَنْ كَرِهَ وَجُوبَ زَكَاةِ التِّجَارَةِ
لِلْخِلَافِ فِيهِ .

(وَشَرَطُ الْوَجُوبِ الزَّكَاةِ فِي الذَّهَبِ
وَالْفِئَةِ لَا التِّجَارَةَ .

(تَمَامُ نِصَابِ) لِهَمَا أَكْلُ الْحَوْلِ (يَبَانَ لَا
يَنْقُصُ الْمَالُ فِي جُزْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْحَوْلِ .

أَمَّا زَكَاةُ التِّجَارَةِ فَلَا يَشْتَرُطُ فِيهَا
تَمَامُهُ لِأَخْرَجُهُ لِأَنَّهُ حَالَةُ الْوَجُوبِ .

(وَيَنْقَطِعُ) الْحَوْلُ (بِخَلَلِ زَوَالِ مِلْكِ
أَشْيَاءِهِ بِمَعَاوَضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا .

نَعَمْ، لَوْ مَلَكَ نِصَابًا ثُمَّ أَقْرَضَهُ آخَرَ
بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، لَمْ يَنْقَطِعِ الْحَوْلُ .
فَإِنْ كَانَ مَلِيًّا أَوْ عَادَ إِلَيْهِ أَخْرَجَ الزَّكَاةَ

modal utama. Namun emas perak hasil bisnis tadi dizakati sendiri menurut tahunnya sendiri.

Harta dagangan berubah menjadi harta simpanan jika diniati menjadi simpanan. Dengan niat simpanan ini harta dagangan terputus hitungan tahunnya. Namun sebaliknya tidak demikian.

Orang yang ingkar wajibnya zakat harta dagangan itu tidak menjadi kafir, sebab zakat itu diperselisihkan ulama.

Syarat wajib zakat emas dan perak -tidak zakat dagangan- adalah:

Lengkapnya nishab pada keseluruhan tahun. Yakni tidak pernah kurang nishab dalam bagian dari tahun.

Kalau zakat harta dagangan itu tidak disyaratkan sempurna nishab, kecuali di akhir tahun. Sebab akhir tahun adalah saat wajibnya zakat.

Hitungan tahun itu terputus karena disela-sela hilangnya kepemilikan pada pertengahan tahun. Baik karena ditukarkan atau karena hal lain.

Namun jika seseorang memiliki emas satu nishab, kemudian setelah enam bulan dihutangkan kepada orang lain, hal itu tidak menyebabkan terputusnya hitungan tahun. Apabila penghu-

أَخْرَاحُولٍ، لِأَنَّ الْمَلَكَ لَمْ يَزَلْ بِالْكَاتِبَةِ
لِثْبُوتِ بَدَلِهِ فِي ذِمَّةِ الْمُفْتَرَضِ.

(وَكُرِّهَ) أَنْ يُزِيلَ مِلْكَهُ بِبَيْعٍ أَوْ مَبَادَلَةٍ
عَمَّا يَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ (لِجِيلَةٍ) بَيِّنَاتٌ
يَقْضِيهِ دَفْعَ وَجُوبِ الزَّكَاةِ لِأَنَّهَا
قَرَارٌ مِنَ الْقُرْبَةِ.

وَفِي الْوَجِيزِ يَحْرُمُ، وَرَأَى فِي الْأَخْيَاسِ
وَلَا يُبْرَى الذِّمَّةَ بِلِطْنٍ وَأَنْ هَذَا مِنَ
الْفِقْهِ الصَّارِ وَقَالَ بَنُ الصَّالِحِ يَأْتِي
بِقَضِيهِ لَا يَفْعَلُهُ قَالَ شَيْخُنَا أَمَّا لَوْ
قَصَدَهُ لِالْجِيلَةِ بَلْ لِحَاجَةٍ أَوْ لَهَا
وَلِلِّيرَاقِ فَلَا تَكْرَاهَةَ.

(تَنْذِيهٌ)

لَا زَكَاةَ عَلَى صَبِيرٍ فِي بَدَلٍ وَلَوْ لِلتِّجَارَةِ
فِي أَشَاءِ الْحَوْلِ بِمَا فِي يَدِهِ مِنَ التَّقْدِيرِ
مِنْ جِنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَكَذَا الْأَزْكَاةُ عَلَى
وَارِثِ مَاتِ مُورِثُهُ عَنْ عَرُوضِ التِّجَارَةِ.

حَتَّى يَتَصَرَّفَ فِيهَا بِنَيْتِهَا فَيَسِيَرُ

tang sudah mampu atau emas tadi sudah kembali kepada pemilik, maka dia harus membayar zakat pada akhir tahun. Sebab hak milik tidak hilang total, karena masih ada penggantinya di tangan penghutang.

Makruh pemilik emas perak melepaskan hak miliknya dengan menjual atau menukarkan dengan tujuan menghindari zakat, sebab hal itu merupakan menghindari ibadah.

Dalam Wajiz disebutkan: "Hal itu haram". Ghazali menambahkan dalam Ihya': "Hakekatnya dia belum bebas tanggung jawab. Hal itu termasuk fiqih yang merugikan". Ibnu Sholah berkata: "Dia berdosa karena niatnya, bukan perbuatannya". Guru kami Ibnu Hajar berkata: "Jika hal itu dilakukan karena ada hajat atau karena hajat dan karena menghindari zakat, maka tidak makruh".

Penting

Tidak ada kewajiban zakat atas pedagang uang yang menukarkan uangnya pada pertengahan tahun meskipun dengan tujuan keuntungan, baik ditukar dengan jenis yang sama atau jenis yang lain. Ahli waris juga tidak terkena wajib zakat jika dia menerima warisan harta dagangan.

Dia hanya wajib zakat setelah melakukan harta dagangan itu sendiri. Jika

يَسْتَأْنِفُ حَوْلَهَا .

(وَلَا زَاةَ فِي حَلِيِّ مَبَاحٍ وَلَوْ) أَخَذَهُ الرَّجُلُ
بِإِلَاقِصْدٍ لِبَيْسٍ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ أَخَذَهُ (الِإِجَارَةَ)
أَوْ عَارَفَةَ لِامْرَأَةٍ .

(لَا) إِذَا أَخَذَهُ (بِئْتِيَةِ كَنْزٍ) فَتَجِبُ
الزَّكَاةُ فِيهِ .

(فَرَعٌ)

يَجُوزُ لِلرَّجُلِ تَخَمُّمُ خَاتَمِ فِضَّةٍ ، بَلْ
يُسَنُّ فِي جَنْبِهِ بِيَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ لِلِاتِّبَاعِ
وَلِبَسُهُ فِي الْيَمِينِ أَفْضَلُ .

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِي مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ ابْنِ
الرُّفْعَةِ مِنْ وَجُوبِ تَقْصِيدِهِ عَنْ مِثْقَالٍ
لِلنَّهْيِ عَنِ اتِّخَاذِهِ مِثْقَالًا ، وَسَنَدُهُ
حَسَنٌ لَكِنْ ضَعِيفٌ التَّوَوُّيُّ قَالَ وَجِبَهُ
أَنَّهُ لَا يُضْبَطُ بِمِثْقَالٍ بَلْ بِمَا لَا يُعَدُّ
إِسْرَافًا قَالَ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ قَالِعِبْرَةٌ
بِعُرْفِ أَمْثَالِ الْأَرَبِيِّ .

وَلَا يَجُوزُ تَعَدُّهُ خِلَافًا لِجَمْعِ حَيْثُ لَمْ
يُعَدَّ إِسْرَافًا .

dia mulai memegang kendali daga-
ngan itu, maka dia memulai tahunnya.

Tidak ada wajib zakat pada perhiasan
mubah meskipun pembuatnya lelaki
tanpa tujuan dipakai atau lainnya.
Atau dia membuatnya untuk disewa-
kan atau dipinjamkan kepada wanita.

Kecuali jika dia membuatnya dengan
tujuan disimpan. Kalau demikian,
maka perhiasan itu wajib dizakati.

Lain-lain

Lelaki diperbolehkan memakai cincin
dari perak. Bahkan dianjurkan
memakai cincin perak pada keling-
king tangan kanan atau kiri karena
ittiba' (mengikuti jejak Nabi). Lebih
baik dipakai ditangan kanan.

Adzro'i membenarkan dan menyetujui
ucapan Ibnu Rif'ah yang menunjukkan
wajibnya cincin itu kurang dari satu
mitsqal, sebab memang ada larangan
cincin mencapai mitsqal dan sanadnya
hasan. Akan tetapi Nawawi mendha-
'ifkan larangan tersebut. Karena itu
pendapat yang kuat adalah tidak
membatasinya dengan satu mitsqal.
Namun batasannya adalah tidak
berlebihan. Guru kami Ibnu Hajar
berkata: "Kalau demikian, maka yang
dipandang adalah yang sederajat
dengan pemakai cincin"

Tidak boleh memakai cincin lebih dari
satu, meskipun sebagian ulama tidak
sependapat.

وَتَحْلِيَةِ الْعِلْمِ حَرْبِ كَسِيْفٍ وَرُمُوحٍ وَتَرْسٍ
 وَمِنْطَقَةٍ. وَهِيَ مَا يَشْتَدُّ بِهَا الْوَسْطُ
 وَسِكِّينَ الْحَرْبِ دُونَ سِكِّينِ الْيَهْتَةِ
 وَالْمَقْلَمَةِ بِنِضَّةٍ بِلَا سُرْفٍ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ
 إِرْهَابًا لِلْكَفَّارِ.

لَا يَذْهَبُ لِرِنَادَةٍ وَلَا إِسْرَافٍ وَالْحَيَاةُ
 وَالْخَيْرُ الْمُبِيحُ لَهُ ضَعْفُهُ ابْنُ الْقَطَّانِ وَإِنْ
 حَسَنَةُ التِّرْمِذِيِّ.

وَتَحْلِيَتُهُ مُصْحَفًا. قَالَ شَيْخُنَا: أَيُّ مَا فِيهِ
 قُرْآنٌ - وَلَوْ لِلتَّبَرُّكِ كَعَلَا فِيهِ بِنِضَّةٍ.

وَالْمَرْأَةُ تَحْلِيَتُهُ بِذَهَبٍ كَرَامًا فِيهِمَا.

وَكُتِبَ بِالذَّهَبِ حَسَنٌ وَلَوْ مِنْ رَجُلٍ
 لَا تَحْلِيَةَ كِتَابٍ غَيْرِهِ وَلَوْ بِنِضَّةٍ.

وَالشَّمُوبَةُ حَرَامٌ قَطْعًا مَطْلَقًا.

شَقْرَانٌ حَصَلَ مِنْهُ نَشْيٌ بِالْعَرَضِ عَلَى
 النَّارِ حَرُمَتْ إِسْتِدَامَتُهُ وَلَا فَلَاحٌ وَإِنْ
 انْصَلَّ بِالْبَدَنِ - خِلَافًا لِجَمْعٍ.

Boleh menghiasi alat peperangan misalnya pedang, tombak, perisai dan ikat pinggang serta pisau dengan perak asal tidak berlebihan, sebab hal itu menakutkan pihak musuh.

Tidak boleh menghiasinya dengan emas, sebab hal itu berlebihan dan terlalu mewah. Hadits yang memperbolehkan hal itu dianggap dha'if oleh Ibnu Qathan, meskipun Tirmidzi menganggapnya hasan.

Lelaki boleh menghiasai mushaf dengan perak, misalnya menghiasi sampulnya. Guru kami berkata: "Yakni sesuatu yang ditulisi Al Qur'an, meskipun untuk tabarak".

Wanita boleh menghiasi mushaf dengan emas. Keduanya bertujuan memuliakan Al Qur'an.

Menulis Al Qur'an dengan tinta emas itu baik, meskipun penulisnya lelaki. Namun tidak boleh menghiasi kitab lainnya meskipun dengan perak.

Menyepuh itu haram secara mutlak.

Kemudian jika dari sepuhan itu ada yang menetes jika dipanggang di atas api, maka haram menyimpannya. Jika tidak, maka tidak, meskipun mengena pada badan. Sebagian ulama tidak sependapat dalam hal terakhir.

وَيَحِلُّ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ بِإِسْرَافٍ
لِلْمَرْأَةِ، وَصَبِيٍّ - إِجْمَاعًا - فِي تَحْوِيلِ السَّوَارِ
وَالخَلْخَالِ وَالنَّعْلِ وَالْعَلُوقِ وَعَلَى الْأَصْبَحِ
فِي التَّنَسُوجِ بِهِمَا.

Emas dan perak halal bagi wanita dan anak kecil asal tidak berlebihan dengan ijmak. Emas perak itu boleh berupa gelang kaki, gelang tangan, sandal dan kalung. Menurut pendapat yang kuat, wanita dan anak kecil boleh mamakai pakaian yang disulam dengan emas dan perak.

وَيَحِلُّ لَهُنَّ التَّاجُ وَإِنْ لَمْ يَتَدَنَّهُ وَقِلَادَةٌ
فِيهَا تَانِيرٌ مُعْرَاةٌ قِطْعًا وَكَذَا مَشْتُوبَةٌ.

Wanita diperbolehkan memakai mahkota, meskipun tidak biasa memakainya. Demikian juga kalung dinar. Demikian juga dinar yang berlobang.

وَلَا يَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا.

Emas perak tersebut di atas tidak ada zakatnya.

أَمَّا مَعَ السَّرْفِ فَلَا يَحِلُّ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ
كَتَخْلُخَالِ وَزَنْ يَجْمُوعٍ فَرْدَتَيْهِ مِائَتًا
مِثْقَالًا، فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ.

Namun jika berlebihan, maka harus dizakati dan tidak halal. Misalnya gelang kaki dua buah dan berat masing-masing 100 mitsqal.

(وَ) يَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ -

Di samping zakat di atas, muslim juga harus membayar zakat makanan pokok ikhtiar berupa biji. Misalnya beras, gandum dan kedelai.

(فِي قَوْتِ) (اِخْتِيَارِيٍّ) مِنْ حُبُّوبٍ أَكْبَرَ
وَسَعِينٍ (وَأُرْتِيٍّ) وَذَرَّةٍ وَحَمْصٍ
وَدُّخِينٍ وَبِاقِلَادَةٍ وَدَقَسَةٍ.

Demikian juga zakat kurma dan anggur kering. Nishabnya adalah 5 wasaq. Lima wasaq dengan takaran jumlahnya 300 sha'. Sedangkan satu sha' itu 4 mud. Mud itu 1 1/3 kati.

(وَ) فِي (تَمْرٍ وَعِنَبٍ) مِنْ ثَمَارٍ (بَلَّغٍ) قَدْرُ
كُلِّ مِنْهُمَا (خَمْسَةَ أَوْسُقٍ) وَهِيَ بِالْكَائِلِ
ثَلَاثٌ مِائَةٌ صَلْبَعٌ، وَالصَّلْبَعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ
وَالْمُدُّ رَطْلٌ وَثَلَاثٌ.

(مُنْتَقَى) مِنْ تَيْنٍ وَقَشْرٍ لَا يُؤْكَلُ مَعَهُ

Lima wasaq tersebut dalam keadaan

غَالِبًا، وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأَرْضَ مَتَايَدَخْرُ فِي قَلْبِهِ
وَلَا يُؤْكَلُ مَعَهُ. فَجَبِبَ فِيهِ إِنْ بَلَغَ عَشْرَةَ
أَوْ سِتِينَ.

عَشْرَةَ لِلزَّكَاةِ (إِنْ سُقِيَ بِالْمُؤْتَةِ) كَمَطِيرٍ.

(وَالْأَى) أَيْ وَإِنْ سُقِيَ بِمُؤْتَةٍ، كَنَصْحِجٍ
(فَنِصْفُهُ) - أَيْ نِصْفُ الْعُشْرِ.

وَسَبَبُ التَّفْرِيقِ ثِقَلُ الْمُؤْتَةِ فِي هَذَا
وَحَفَّتْهَا وَالْأَوَّلُ.

سَوَاءٌ أُنْزِعَ ذَلِكَ قَصْدًا أَمْ نَبَاتًا
إِتِّفَاقًا، كَمَا فِي الْجَمْعِ حَاكِيًا فِيهِ
الِإِتِّفَاقِ، وَبِهِ يُعَامُ ضَعْفُ قَوْلِ
الشَّيْخِ زَكْرِيَّا فِي تَحْرِيرِهِ تَبَعًا لِأَمْرِهِ
يَشْتَرَطُ لِوُجُوبِهَا أَنْ يُزْرَعَ مَالِكُهُ
أَوْ نَائِبُهُ فَلَا زَكَاةَ فِيمَا أَنْزَرَ بِنَفْسِهِ
أَوْ زَرَعَهُ غَيْرُهُ بَعْدَ إِذْنِهِ -

وَلَا يَصُغَّرُ جِنْسٌ آخَرَ لِتَكْمِيلِ
التَّصَابُغِ بِخِلَافِ أَنْوَاعِ الْجِنْسِ

bersih, tanpa kulit dan jerami yang biasanya tidak ikut dimakan. Beras termasuk makanan yang bisa disimpan dalam kulitnya dan tidak dimakan bersama kulitnya.

Zakatnya adalah 10 % atau 1/10 apabila disiram tanpa biaya.

Bila tidak, yakni penyiramannya menggunakan biaya, misalnya menggunakan hewan untuk menyiram sawah, maka zakatnya setengahnya, yaitu 1/20 atau 5 %.

Perbedaan kadar zakat di atas disebabkan karena biaya yang dikeluarkan. Untuk tanaman yang zakatnya 10 % biayanya ringan.

Tidak ada bedanya tanaman yang ditanam dengan sengaja dan tanaman yang tumbuh dengan sendirinya dalam hal wajibnya zakat. Nawawi menyebutkan hal itu dalam Majmuk dan mengutip ijmak. Karena itu ucapan Zakaria dalam Tahrir adalah dha'if sebagaimana asalnya. Demikian redaksi Tahrir: "Wajibnya zakat disyaratkan pemilik menanam tanaman itu atau wakilnya yang menanam. Jika tumbuh dengan sendirinya, maka tidak wajib zakat. Demikian juga jika ditanam orang lain tanpa seijin pemilik tanah".

Tidak wajib satu jenis digabungkan dengan jenis yang lain demi mencapai nishab. Kalau sama jenisnya, maka sebagian digabungkan dengan yang

فَتَضَمُّ وَزَرَ عَا الْعَامِرِ يُضَمَّانِ إِنِ
وَقَعَ حَصَادُهُمَا فِي عَامٍ .

(فَرْعٌ)

لَا يَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا
فِي رِبْعٍ مَوْقُوفٍ - مِنْ تَحْلِيلِ أَوْ أَرْضٍ -
عَلَى جِهَةٍ عَامَّةٍ ، كَالْفُقَرَاءِ وَالْفُقَهَاءِ
وَالْمَسَاجِدِ لِعَدَمِ تَعَيُّنِ الْمَالِكِ .

وَيَجِبُ فِي مَوْقُوفٍ عَلَى مَعَيَّنٍ وَاحِدٍ ،
أَوْ جَمَاعَةٍ مُعَيَّنَةٍ - كَأَوْلَادِ زَيْدٍ - ذَكَرَهُ
فِي الْمَجْمُوعِ .

وَأَقْبَى بَعْضُهُمْ فِي مَوْقُوفٍ عَلَى إِمَامِ
الْمَسْجِدِ أَوْ الْمُدْرِسِ - بِأَنَّهُ يُلْزَمُهُ زَكَاتُهُ
كَالْمَعَيَّنِ ، قَالَ سَيِّحَتْنَا ، وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ
لِإِنَّ الْمُتَصَوِّدَ بِذَلِكَ الْجِهَةِ دُونَ
شَخْصٍ مُعَيَّنٍ .

(تَنْبِيْهُ)

قَالَ الْجَمَلَالُ الْبَلْقِينِيُّ فِي حَاشِيَةِ
الرَّوْضَةِ تَبَعًا لِمَجْمُوعٍ : إِنَّ غُلَّةَ
الْأَرْضِ الْمَمْلُوكَةِ أَوْ الْمَوْقُوفَةِ عَلَى مَعَيَّنٍ

lain. Dua padi hasil panen dalam tahun yang sama digabungkan untuk mencapai nishab jika panennya dalam tahun yang sama.

Lain-lain

Harta yang ada di Baitul Mal (kas negara) itu tidak ada zakatnya. Demikian juga hasil sesuatu yang diwakafkan baik berupa tanah atau kebun kurma yang diwakafkan untuk umum. Misalnya fakir miskin, ahli fiqih dan masjid. Sebab pemiliknya tidak khusus.

Zakat wajib pada harta benda yang diwakafkan pada orang khusus, baik sendirian atau banyak, misalnya anak cucu Zaid. Hal tersebut disebutkan Nawawi dalam Majmuk.

Sebagian ulama berfatwa bahwa wakaf untuk imam masjid atau guru madrasah itu ada zakatnya. Guru Ibnu Hajar berkata: "Yang tepat tidak wajib, sebab tujuannya adalah umum, bukan orang khusus".

Penting

Jalal Bulqoini berkata dalam Hasyiyah (komentar) Raudhah mengikuti Majmuk: "Hasil bumi yang dimiliki atau diwakafkan kepada orang khusus itu harus dizakati, apabila biji berasal dari pemilik bumi atau orang yang

إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالٍ مَالِكِهَا أَوْ
الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ
فِيمَا أَخْرَجَتْهُ الْأَرْضُ .

فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ الْعَامِلِ وَجَوَازًا
الْمُخَابَرَةَ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ عَلَى الْعَامِلِ وَلَا
شَيْءَ عَلَى صَاحِبِ الْأَرْضِ لِأَنَّ الْحَامِلَ
لَهُ أَجْرُهُ أَرْضِيهِ .

وَحَيْثُ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ صَاحِبِ الْأَرْضِ
وَأُعْطِيَ مِنْهُ شَيْءٌ لِلْعَامِلِ لِأَشْيَاءَ
عَلَى الْعَامِلِ، لِأَنَّهُ أَجْرُهُ عَمَلِهِ . اهـ .

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِنَبَاتِ الْأَرْضِ السُّتَاجِرَةِ
مَعَ أَجْرَتِهَا عَلَى الزَّارِعِ .

وَمُؤْتَةُ الْحَمَّادِ وَالذِّيَّاسِ عَلَى الْمَالِكِ .

(و) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ الزَّكَاةُ :

(فِي كُلِّ خَمْسِ إِبِلٍ شَاةٌ) جَذَعَةٌ صَبَانٍ
لَهَا سِنَّةٌ، أَوْ ثِنْتَانِ مَغْزِلَاهَا سِنَتَانِ
وَمُجْبِرِي الذَّكْرِ وَإِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ لِسَاتَا،
لَا الْمَرِيضُ، إِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ صِحَاحًا .

(إِلَى خَمْسِ وَعِشْرِينَ) مِنْهَا فِي عَشْرِ
شَاتَانِ وَخَمْسَةِ عَشْرٍ ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ

diwakafi.

Jika biji berasal dari pekerja dan kami mengesahkan akad mukhabaroh, maka yang berkewajiban zakat adalah pekerja. Pemilik tanah tidak berkewajiban apa-apa, sebab hasilnya adalah upah tanahnya.

Jika biji dari pemilik tanah dan sebagian hasil tanah diberikan kepada pekerja, maka pekerja tidak wajib zakat, sebab itu upah pekerjaannya".

Zakat juga wajib pada tanaman bumi yang disewakan beserta upahnya.

Yang berkewajiban zakat adalah penanam, sementara ongkos panen dan pemanen itu tanggungan pemilik.

Muslim merdeka tersebut juga harus mengeluarkan zakat:

Lima ekor unta zakatnya satu ekor kambing. Bisa kambing jawa berumur dua tahun atau kambing domba berumur satu tahun. Boleh kambing jantan, meskipun untanya betina semua. Namun tidak sah kambing sakit jika untanya sehat.

Hal itu sampai 25 ekor. Unta 10 ekor zakatnya 2 ekor kambing. 15 ekor unta zakatnya tiga ekor kambing. 20

إلى الخمس والعشرين أربع .

فَإِذَا كَمَلَتِ الْخَمْسُ وَالْعِشْرُونَ (فَبِنْتِ
مَخَاضٍ لَهَا سِتَّةٌ هِيَ وَأَجِبُهَا إِلَى سِتِّ
وَتَلَاثِينَ .

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ أُمَّهَا أَنْ لَهَا أَنْتَ
تَصِيرُ مِنَ الْمَخَاضِ أَيْ الْحَوَامِلِ .

(وَفِي سِتِّ وَتَلَاثِينَ) إِلَى سِتِّ وَأَرْبَعِينَ
(بِنْتُ لَبُونٍ) لَهَا سِتَانٌ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ
لِأَنَّ أُمَّهَا أَنْ لَهَا أَنْ تَضَعُ ثَانِيًا وَتَصِيرُ
ذَاتَ لَبَيْنِ .

(وَفِي سِتِّ وَأَرْبَعِينَ) إِلَى إِحْدَى
وَسِتِّينَ (حِقَّةٌ) لَهَا ثَلَاثُ سِينِينَ ،
سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا اسْتَحَقَّتْ أَنْ
تُرَكَّبَ وَيُحْمَلَ عَلَيْهَا وَأَنْ يُطْرَقَ الْفَحْلُ

(وَفِي إِحْدَى وَسِتِّينَ جَدْعَةٌ) لَهَا
أَرْبَعُ سِينِينَ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا يَجْدَعُ
مَقْدَمَ أَسْنَانِهَا أَيْ يَسْقُطُ .

(وَفِي سِتِّ وَسَبْعِينَ) بِنْتُ لَبُونٍ .

(وَفِي إِحْدَى وَتِسْعِينَ) حِقَّتَانِ .
(وَفِي مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ) ثَلَاثُ
بَنَاتِ لَبُونٍ .

ekor unta zakatnya empat ekor kambing.

Setelah 25 ekor, maka zakatnya 25-36 ekor zakatnya seekor unta betina berumur 1 tahun.

Disebut Bintu Makhadh, sebab saat itu induknya layak untuk hamil.

36-46 ekor unta zakatnya unta betina berumur 2 tahun. Disebut Bintu Labun, sebab induknya layak untuk melahirkan lagi.

46-61 ekor unta zakatnya seekor Hiqqah. Yaitu unta betina berumur 3 tahun. Disebut hiqqah, sebab sudah layak untuk dinaiki dan disetubuhi unta jantan.

61 ekor: zakatnya seekor Jadza'ah. Yaitu unta betina berumur 4 tahun. Disebut demikian, sebab gigi bagian depannya tumbang.

76 ekor unta zakatnya 2 ekor Bintu Labun.

91 ekor unta zakatnya 2 ekor Hiqqah.

121 ekor unta zakatnya 3 Bintu Labun.

ثُمَّ (الْوَجِبُ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بَنَتْ لَبُونٌ
وَ فِي كُلِّ اَ تَمْسِيْنَ حِقَّةٌ .

وَ يَجِبُ (فِي ثَلَاثِيْنَ بَقَرَةٌ) إِلَى اَرْبَعِيْنَ
(يَتَّبِعُ) لَهُ سَنَةٌ سَمِيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ
يَتَّبِعُ أُمَّهُ .

(وَ فِي اَرْبَعِيْنَ) إِلَى سِتِّيْنَ (مُسِنَّةٌ)
لَهَا سَنَتَانِ سَمِيَتْ بِذَلِكَ لِتَكْمُلَ
أَسْنَانُهَا .

(وَ فِي سِتِّيْنَ تَبِيْعَانِ

ثُمَّ فِي كُلِّ ثَلَاثِيْنَ يَتَّبِعُ) وَ فِي كُلِّ اَرْبَعِيْنَ
مُسِنَّةٌ .

وَ يَجِبُ (فِي اَرْبَعِيْنَ عَمَّا) إِلَى مِائَةٍ وَ اِحْدَى
وَ عِشْرِيْنَ (شَاةٌ) وَ فِي مِائَةٍ وَ عِشْرِيْنَ
إِلَى مِائَتِيْنَ وَ وَاِحْدَى (شَاتَانِ) وَ فِي مِائَتِيْنَ
وَ وَاِحْدَى إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ (ثَلَاثٌ) مِنْ
الْيَشِيَاهِ (وَ فِي اَرْبَعِمِائَةٍ اَرْبَعٌ) مِنْهَا
(ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ) جَذَعَةٌ مَبْنِيَةٌ لَهَا
سَنَةٌ . أَوْ ثِنْتِيَّةٌ مَعِزُّهَا سَنَتَانِ .

وَ مَا بَيْنَ النَّصَابِيْنَ يُسَمَّى وَقْصًا .

وَ لَا يُؤْخَذُ خِيَارُ كَحَامِلٍ وَ مُسِنَّةٍ لِأَنَّهَا
وَرُبِّي . وَ هِيَ حَدِيْثَةٌ الْعَهْدِ بِالتَّجَارِ بِأَنَّ

Setelah itu setiap 40 ekor unta zakatnya seekor Bintu Labun dan 50 ekor unta zakatnya Hiqqah.

Zakat sapi 30-40 ekor zakatnya anak sapi berumur 1 tahun. Disebut Tabi', sebab ia mengikuti induknya.

40-60 ekor sapi zakatnya seekor Musinnah, yaitu sapi berumur 2 tahun. Disebut demikian sebab giginya sudah lengkap.

60 ekor sapi zakatnya 2 anak sapi.

Kemudian setiap 30 ekor sapi zakatnya anak sapi, dan setiap 40 ekor zakatnya sapi berumur 2 tahun.

Zakat kambing berjumlah 40-121 ekor: zakatnya 1 ekor kambing. 121-201 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing. 201-300 ekor kambing zakatnya 3 ekor kambing. 400 ekor kambing zakatnya 4 ekor kambing. Kemudian setiap 100 ekor kambing zakatnya 1 ekor kambing.

Antara dua nishab disebut waqash

Tidak boleh zakat dipilih hewan yang hamil atau gemuk untuk dimakan, kecuali pemilik rela. Demikian juga

يَمْضِي لَهَا مِنْ وِلَادَتِهَا نِصْفُ شَهْرٍ
إِلَّا بِرِضَا مَالِكٍ .

(وَجِبَ الْفِطْرَةُ) أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ
سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّ وُجُوبَهَا بِهِ وَفُرِضَتْ
كَرَمَ مَضَانَ فِي ثَانِي سِنِّي الْمِجْبَرَةِ ؛
وَقَوْلُ ابْنِ اللَّيْثِ أَنَّ بَعْدَ وُجُوبِهَا غَلَطَ
كَمَا فِي الرَّوَضَةِ .

قَالَ وَنِصْفُ زَكَاةِ الْفِطْرِ لِشَهْرِ مَضَانَ
كَسَجْدَةِ السُّهُوِّ لِلصَّلَاةِ بِجَبْرِ نَقْصِ
الْقَنُومِ كَمَا يَجْبُرُ السُّجُودُ نَقْصَ الصَّلَاةِ
وَيُؤْتِيهِ مَا صَحَّ أَنَّهَا طَهْرَةٌ لِلصَّائِمِ
مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ .

أَعْلَى حُرًّا فَلَا تَلْزَمُ عَلَى رَقِيقٍ عَنِ نَفْسِهِ
بَلْ تَلْزَمُ سَيِّدَهُ عَنْهُ وَلَا عَن زَوْجَتِهِ
بَلْ إِنْ كَانَتْ أُمَّةً فَعَلَى سَيِّدِهَا وَإِلَّا
فَعَلَيْهَا كَمَا بَيَّنَّا .

وَلَا عَن مَكَاتِبٍ لِصُعْفِ مَلِكِهِ وَمِنْ
شَعْرٍ لَمْ تَلْزَمْهُ زَكَاةُ مَالِهِ وَلَا نَفَقَةُ
أَقَارِبِهِ وَلَا اسْتِثْقَالُهُ لَمْ تَلْزَمْ سَيِّدَهُ

hewan yang baru saja melahirkan
setengah bulan.

Wajib Zakat Fitrah

Disebut zakat fitrah, sebab wajibnya itu demi badan dan diri manusia. Zakat fitrah diwajibkan sebagaimana puasa Ramadhan pada tahun 2 H. Pendapat Ibnu Labban keliru, bahwa zakat fitrah itu tidak wajib sebagaimana dijelaskan Raudhah.

Waki' mengatakan: "Zakat fitrah bagi puasa Ramadhan itu seperti sujud sahwi bagi shalat. Yakni menambal kekurangan puasa sebagaimana sujud menambal kekurangan shalat". Zakat fitrah itu pencuci orang puasa dari bicara buruk dan bicara tidak berguna.

Zakat fitrah wajib atas orang merdeka. Maka tidak wajib zakat fitrah atas hamba sahaya atas nama dirinya. Zakat fitrahnya merupakan kewajiban tuannya. Dia juga tidak dibebani membayar zakat fitrah istrinya. Jika istrinya juga sahaya, maka yang membayar zakatnya adalah tuan istri. Jika istrinya bukan sahaya, maka istrinya membayar zakatnya sendiri.

Zakat fitrah tidak wajib atas budak mukatab, sebab dia lemah. Demikian juga dia tidak wajib zakat harta bendanya dan nafkah kaum kerabatnya. Karena dia mandiri, maka

عنه.

(بِغُرُوبِ) شَمْسِ (الْيَوْمِ فِطْرٍ) مِنْ
رَمَضَانَ أَوْ بِأَدْرَاكِ آخِرِ حُزْنِ مِنْهُ
وَأَوَّلِ حُزْنِ مِنْ شَوَّالٍ

فَلَا يَجِبُ بِمَا حَدَّثَ بَعْدَ الْغُرُوبِ مِنْ
وَلَدٍ وَنِكَاحٍ وَمِلْكٍ قَيْنٍ وَعَتَى وَإِسْلَامٍ
وَلَا تَسْقُطُ بِمَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ مِنْ مَوْتٍ
وَعَتَقٍ وَطَلَاقٍ وَمِزْنِ مِلْكٍ .

وَوَقْتُ آدَائِهَا مِنْ وَقْتِ الْوُجُوبِ إِلَى
غُرُوبِ شَمْسِ يَوْمِ الْفِطْرِ فَيَلْزَمُ أَحْتَرَّ
الْمَذْكُورِ أَنْ يُؤَدِّيَهَا قَبْلَ غُرُوبِ شَمْسِيهِ .

(عَمَّنْ) أَيْ عَنِ كُلِّ مُسْلِمٍ (تَلْزِمُهُ نَفَقَتُهُ)
بِرُوحِيَّةٍ أَوْ مِلْكٍ أَوْ قَرَابَةٍ حِينَ الْغُرُوبِ
(وَلَوْ رُجُوعِيَّةً) أَوْ حَامِلًا بَائِنًا وَلَوْ أَمَةً
فَيَلْزَمُ فِطْرَتَهُمَا كَنَفَقَتَيْهَا .

وَلَا يَجِبُ عَنْ زَوْجَةٍ نَاشِئَةٍ لِسُوءِ نَفَقَتَيْهَا
عَنْهُ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهَا أَنْ كَانَتْ عَدِيَّةً .

tuannya tidak wajib membayar zakat fitrahnya.

Zakat fitrah wajib karena terbenamnya matahari pada malam hari raya. Yakni hidup saat akhir Ramadhan dan saat pertama bulan Syawwal.

Itu sebabnya zakat fitrah tidak wajib karena hal yang baru terjadi setelah matahari terbit, baik itu anak yang lahir, istri yang dinikah, hamba sahaya yang dimiliki, orang yang kaya dan kafir masuk Islam. Dan zakat fitrah tetap wajib karena sesuatu yang baru terjadi setelah matahari terbenam, baik itu orang mati, budak merdeka, istri diceraikan dan budak yang dijual.

Waktu pembayaran zakat fitrah adalah sejak wajib sampai matahari terbenam pada hari raya.

Zakat fitrah harus dibayar untuk muslim yang harus dinafkahi, baik karena perkawinan, milik atau kerabat. Istri yang diceraikan dengan cerai rujuk itu tetap wajib dizakati fitrah. Istri yang diceraikan batin (3 kali) juga harus dizakati fitrah jika hamil, meskipun hamba sahaya. Kedua istri terakhir harus dizakati sebagaimana harus diberi nafkah.

Tidak wajib zakat fitrah dibayar atas nama istri yang nusyuz, sebab dia tidak berhak diberi nafkah. Dia harus

وَلَا عَنْ حُرَّةٍ غَنِيَّةٍ غَيْرِ تَائِسَةٍ تَعْت
مُعْسِرٍ.

فَلَا تَلْزُمُ عَلَيْهِ لِانْتِفَاءِ بَيْسَارِهِ وَلَا عَلَيْهَا
لِكَمَالِ تَسْلِيْمِهَا نَفْسَهَا لَهُ.

وَلَا عَنْ وَلَدٍ صَغِيرٍ غَنِيٍّ فَتَجِبُ مِنْ مَالِهِ
فَإِنْ أَخْرَجَ الْآبُ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ جَارَ وَرَجَعَ
إِنْ تَوَعَّى الرَّجُوعَ.

وَفِطْرَةَ وَوَلَدِ الزَّانِعِ عَلَى أُمِّهِ.

وَلَا عَنْ وَلَدٍ كَبِيرٍ قَادِرٍ عَلَى كَسْبِهِ.

وَلَا تَجِبُ الْفِطْرَةُ عَنْ قَبْلِ كَافِرٍ وَلَا عَنِ
مُرْتَدٍّ إِلَّا أَنْ عَادَ لِلْإِسْلَامِ.

وَتَلْزُمُ عَلَى الزَّوْجِ فِطْرَةَ خَادِمَةِ الزَّوْجَةِ
إِنْ كَانَتْ أُمَّتَهُ أَوْ أُمَّتَهَا وَأَخْدَمَهَا أَيَّامًا
لَا مُؤَجَّرَةً وَمَنْ صَحِبَتْهَا وَلَوْ بِإِذْنِهِ عَلَى
الْمُعْتَمَدِ.

membayar zakat fitrahnya sendiri jika mampu.

Zakat fitrah juga tidak wajib atas nama istri merdeka yang mampu dan tidak nusyuz, sementara suaminya tidak mampu.

Zakat fitrah tidak wajib atas suaminya, sebab dia tidak mampu. Dia juga tidak wajib membayarnya, sebab dia sudah menyerahkan dirinya kepada suaminya itu.

Zakat fitrah wajib atas nama anak kecil yang kaya. Zakat fitrah diambil dari uangnya sendiri. Jika ayahnya membayar zakatnya, maka sah saja. Ayah boleh menagih ganti jika niatnya demikian.

Zakat fitrah anak zina itu atas ibunya.

Tidak wajib zakat fitrah atas nama anak yang sudah besar dan mampu mencari uang sendiri.

Zakat fitrah tidak wajib atas nama hamba sahaya kafir atau murtad, kecuali jika kembali masuk Islam.

Suami berkewajiban membayar zakat fitrah pembantu istri jika pembantu itu budak suami atau budak istri yang dijadikan pelayan. Kalau budak yang disewa, suami tidak wajib membayar fitrahnya. Orang yang menemani istri dengan seijin suami juga tidak tanggungan suami untuk membayar fitrahnya.

وَعَلَى السَّيِّدِ فِطْرَةُ امْتِهِ الْمَرْوُوحَةِ
لِغَيْرِهِ وَعَلَى الْحُرَّةِ الْمَرْوُوحَةِ لِعَبْدِهِ، إِلَّا
عَلَيْهِ وَلَوْ غَنِيًّا .

قَالَ فِي الْبَحْرِ وَالْوَعَابِ الرَّوْحُ، فَلِلْمَرْوُوحَةِ
أَفْتِرَاضٌ نَفَقَتِهَا لِلصَّرْوَرَةِ لِأَفْطَرْتِهَا
لِأَنَّهُ الْمَطَالِبُ وَكَذَا بَعْضُهُ الْمَحْتَاجُ .

وَيَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى مَنْ مَرَّ عَن ذَكَرٍ
(إِنْ فَضُلَ عَنْ قُوَّةِ مُؤْنٍ) لَهُ تَلَزُمُهُ
مُؤْنَتُهُ مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ (يَوْمَ عَيْدِهِ
وَلَيْلَتِهِ) وَعَنْ مَلْبَسٍ وَمَسْكَبٍ،
وَخَادِمٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا هُوَ أَوْ مُؤْنُهُ (وَعَنْ
دَيْنٍ) عَلَى الْمُعْتَمِدِ خِلَافًا لِلْمَجْمُوعِ .
(مَا يَخْرُجُ فِيهَا) أَيِ الْفِطْرَةِ .

(وَهِيَ) أَيِ زَكَاةِ الْفِطْرِ (صَاعٌ) وَهَوَّ
أَرْبَعَةَ أَمْدَادٍ، وَالْمَدُّ رَطْلٌ وَثَلَاثٌ وَقَدْرُهُ
جَمَاعَةٌ يَخْتَفِنُ بِكُفَيْنٍ مُعْتَدٍ لَيْلٍ
عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ (مِنْ عَالِبِ قُوَّةِ بَلَدِهِ) أَيِ
بَلَدِ الْمُؤَدِّيِّ عَنْهُ .

Tuan harus membayar zakat fitrah hamba sahaya perempuannya yang dia kawinkan dengan suami yang tidak mampu. Istri merdeka yang dikawinkan dengan hamba sahaya itu harus membayar zakatnya sendiri, bukan budak itu yang membayar, meskipun dia kaya.

Ruyani berkata dalam Bahr (Syarah Muhtashar Muzani): "Jika suami pergi, maka istri berhak untuk meminjam nafkah yang mesti ada. Namun dia tidak berhak menghutang zakat fitrahnya, sebab suamilah yang dituntut.

Zakat fitrah itu merupakan kelebihan dari makanan pokok orang yang wajib dinafkahi, baik itu diri sendiri atau orang lain pada siang dari malam hari raya. Dan lebih dari pakaian, papan dan pembantu yang dibutuhkan, baik oleh dirinya atau orang yang dibiayai; juga kelebihan dari pembayaran hutangnya, menurut pendapat yang dipegangi, dan ini berbeda dengan pendapat majmuk.

Zakat fitrah itu satu sha' (2719,19 gr). Sama dengan 4 mud. Mud itu 1 1/3 kati. Sebagian ulama memperkirakan satu sha' itu dua telapak tangan penuh yang sedang. Itu zakat satu orang. Zakat itu harus berupa makanan pokok yang dipakai kebanyakan orang daerah setempat. Yakni daerah orang yang dibayar zakatnya.

فَلَا تَجْرِي مِنْ غَالِبِ قُوَّتِهِ أَوْ قُوَّتِ مَوَدِّ
أَوْ بَلَدِهِ لِتَشَوِّفِ النَّفُوسَ لِذَلِكَ .

وَمِنْ تَمَّ وَحَبَّ صَرَفَهَا لِفُقَرَاءِ بَلَدِ مَوَدِّ
عَنْهُ فَإِنَّ لَمْ يُعْرَفْ كَأَبَقِ قُوَّتِهِ أَرَأَيْتَ مِنْهَا
لِخُرَاجِهَا حَالًا وَمِنْهَا أَنَّهَا لَا تَجِبُ إِلَّا إِذَا
عَادَ فِي قَوْلِ الْأَشْيَاءِ .

(فَرَع)

لَا تَجْرِي قِيَمَةٌ وَلَا مَعِيَّةٌ وَمَسْوَسٌ
وَمَبْلُوكٌ، أَيْ إِلَّا أَنْ جَفَّ وَعَادَ لِصَلَابَتَيْهِ
الْإِخْخَارِ وَالْإِقْتِيَاتِ وَلَا اِعْتِبَارَ لِإِقْتِيَاتِهِمْ
الْمَبْلُوكِ إِلَّا أَنْ فَتَقَدُّ وَأَعْيَرَهُ، فَيَجُوزُ .

(وَحَرْمُ تَأْخِيرِهَا عَنْ يَوْمِهِ) أَيْ الْعِيدِ
بِالْعَدْرِ كَعَيْبَةِ مَالٍ أَوْ مُسْتَحِقِّ وَجِبُّ

Tidak sah jika bukan berupa makanan pokok yang dipakai kebanyakan penduduk atau makanan pokok orang yang mengeluarkan zakat atau daerahnya, sebab yang diinginkan adalah itu.

Itu sebabnya zakat fitrah harus diberikan kepada fakir miskin daerah setempat orang yang dibayar zakatnya. Jika tidak dikenal, misalnya orang yang minggat, maka ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Ada pendapat bahwa zakat fitrah harus dibayar seketika. Pendapat lain mengatakan zakat fitrah tidak wajib, kecuali jika dia kembali. Ada pendapat lain mengatakan bahwa dia tidak wajib zakat sama sekali.

Lain-lain

Tidak sah zakat fitrah menggunakan uang seharga zakat, makanan pokok yang cacat, makanan pokok yang dimakan bubuk dan makanan pokok yang basah, kecuali jika kering dan bisa disimpan serta dijadikan makanan pokok. Apabila suatu daerah penduduknya terbiasa menggunakan makanan pokok yang basah, maka hal itu tidak menyebabkan bolehnya zakat fitrah dengan makanan pokok yang basah, kecuali jika hanya itu yang ada. Maka boleh zakat fitrah dengan makanan pokok yang basah.

Haram mengakhirkan zakat fitrah dari hari raya tanpa alasan. Termasuk alasan adalah harta tidak ada di rumah

الْقَضَاءُ فَوْرًا الْعِصْيَانِ .

وَيَجُوزُ تَعْجِيلُهَا مِنْ أَوَّلِ رَمَضَانَ وَيُسَنُّ
أَنْ لَا تُؤَخَّرَ عَنْ صَلَاةِ الْعِيدِ بِلُيُكْرَهُ ذَلِكَ
نَعْمَ، يُسَنُّ تَأْخِيرُهَا لِأَنْ تَطْلُرَ بِحَسْرِ
قَرِيبٍ أَوْ جَارٍ مَا لَمْ تَغْرُبِ الشَّمْسُ .

atau tidak ada orang yang berhak menerima. Jika melakukan pelanggaran di atas, maka harus segera diqodho.

Boleh ta'jil (menyegerakan) zakat fitrah sejak bulan Ramadhan tiba. Sunat tidak mengakhirkan zakat fitrah dari pelaksanaan shalat id. Makruh jika diberikan setelah shalat tersebut. Namun jika menantikan kerabat misalnya atau tetangga, maka tidak haram mengakhirkannya selama matahari belum terbenam

(فصل في أداء الزكاة)

PASAL:

PEMBAYARAN ZAKAT

يَجِبُ آدَائُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَيْهِ دَيْنٌ مُسْتَعْرَقٌ حَالَ يَدِهِ أَوْ لِأَدِيهِ فَلَا يَمْتَنِعُ الدَّيْنُ وَجُوبُ الزَّكَاةِ فِي الْأَظْهَرِ.

Wajib membayarkan zakat dengan segera karena bisa menunaikannya, meskipun memiliki hutang yang menghabiskan harta, baik hutang kepada Allah atau kepada manusia. Hutang memang tidak menghalangi wajibnya zakat menurut pendapat yang kuat.

(قَوْرًا) وَلَوْ فِي مَالٍ صَحِيٍّ وَمُجْتَنُونَ لِحَاجَةِ الْمُسْتَحْتَقِينَ إِلَيْهَا (بِتَمَكُّنٍ) مِنَ الْآدَاءِ.

Zakat itu tetap wajib segera setelah tamakkun (bisa) membayarnya, sebab para mustahiq (orang yang berhak menerima zakat) membutuhkannya, meskipun kewajiban itu ada pada harta anak kecil dan orang gila.

فَإِنْ أَخْرَأْتُمْ وَصَمِنَ أَنْ تَلِفَ بَعْدَهُ، نَمَّ إِنْ أَخْرَأْتُمْ لِأَنْتُمْ قَرِيبٌ أَوْ جَارٌ أَوْ أَحْوَجٌ أَوْ أَصْلَحٌ، لَمْ يَأْتُمْ، لَكِنَّهُ يَضْمَنُهُ إِنْ تَلِفَ، كَمَنْ أَتْلَفَهُ أَوْ قَصَرَ فِي دَفْعِ مَتْلِفٍ عَنْهُ، كَانَ وَضَعَهُ فِي غَيْرِ حِرْتِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَقَبْلَ التَّمَكُّنِ.

Jika zakat diundur dan sampai rusak, maka berdosa dan harus mengganti. Namun apabila pengunduran itu disebabkan menanti kerabat atau tetangga atau orang yang lebih membutuhkan atau lebih saleh, maka tidak apa-apa. Hanya saja tetap wajib harus mengganti jika rusak, misalnya diletakkan di selain tempat semestinya setelah ganti tahun dan sebelum ada kesempatan.

وَيَحْضُلُ التَّمَكُّنُ (بِحَضُورِ مَالٍ) غَائِبٍ سَائِرِ أَوْ قَائِمٍ يَحْتَمِلُ عَسْرَ الْوَسْوَءِ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ لَمْ يَلْمُ لَهُ الْآدَاءُ مِنْ حَيْثُ أَخْرَأْنَا جَوْرًا نَأْتِلُ الزَّكَاةَ.

Tamakkun (bisa) maksudnya harta yang tidak ada di rumah dan bisa bergerak telah hadir. Atau harta yang tidak bergerak di tempat yang tidak terjangkau sudah sampai di tangan. Jika harta belum ada di rumah, maka

tidak wajib membayar zakat dari tempat lain, meskipun kita memperbolehkan pemindahan zakat.

Dan sudah ada mustahiq zakat, baik keseluruhan atau sebagian saja. Jika hanya sebagian saja yang sudah ada, maka dianggap sudah ada kesempatan kepada bagian mustahiq tersebut. Jika bagian itu rusak, maka dia harus menggantinya. Dan sudah selesainya keperluan dunia atau agama, seperti makan dan kamar mandi.

Dan jatuh temponya hutang baik berupa emas perak atau harta pernia-gaan.

Dan mampu menagihnya. Mampu menagih maksudnya penghutang mampu membayar dan ma'u. Atau dia mengingkari hutang namun ada bukti untuk mengalahkannya. Atau hakim mengetahui tentang piutang itu. Atau pemberi pinjaman bisa mengatasi masalah. Jika demikian, maka harus mengeluarkan zakat seketika meskipun belum di tangan, sebab bisa mengambilnya.

Adapun jika hutang tidak bisa ditagih karena peminjam tidak mampu membayar atau menunda-nunda atau tidak di rumah atau ingkar tanpa ada bukti untuk melawannya, maka itu sama dengan barang yang digasab. Jadi tidak wajib mengeluarkan zakat, kecuali jika sudah mengambilnya.

(وَأَحْضُورُ (مُسْتَحِقِّيهَا) أَيِ الزَّكَاةِ
أَوْ بَعْضِهِمْ فَهُوَ مُتَمَكِّنٌ بِالنِّسْبَةِ لِجَعْتِهِ
حَتَّى لَوْ تَلَفَتْ ضَمَمَهَا، وَمَعَ قِرَاعٍ مِنْ
مِهْرٍ دِينِي أَوْ دُنْيَوِي كَأَكْلِ وَحَمَائِرِ.

(وَحُلُولِ دَيْنٍ) مِنْ نَقْدٍ أَوْ عَرْضِ تِجَارَةٍ.

(مَعَ قُدْرَةٍ) عَلَى اسْتِيفَائِهِ بَيَانٌ كَأَنَّ
عَلَى مَالِيٍّ بِحَاضِرٍ يَأْذِلُّ أَوْ جَاهِدِ
عَلَيْهِ بَيْتَةً أَوْ نِعْمَةً الْقَاصِي، أَوْ
قَدْرَهُ عَلَى خَلَامِهِ فَيَجِبُ اخْرَاجُ
الزَّكَاةِ فِي الْحَالِ وَإِنْ لَمْ يَسْبِضْهُ
لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى قَبْضِهِ.

أَمَّا إِذَا تَعَدَّرَ اسْتِيفَاؤُهُ بِإِعْسَارٍ،
أَوْ مَطْلٍ أَوْ غَيْبَةٍ أَوْ مَحْجُودٍ وَلَا بَيْتَةَ
فَكَمْ مَعْمُوبٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْإِخْرَاجُ
إِلَّا أَنْ قَبْضَهُ.

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَغْضُوبٍ وَصَالٍ
لَكِنْ لَا يَجِبُ دَفْعُهَا إِلَّا بَعْدَ تَمَكُّنٍ
بِعَوْدِهِ إِلَيْهِ.

وَلَوْ أَصْدَقَهَا نِصَابُ تَقْدِيرٍ وَإِنْ كَانَ
فِي الذِّمَّةِ - أَوْ سَائِمَةً مَعِينَةً (رَكَتَهُ)
وَجُوبًا، إِذَا تَمَّ أَحْوَالُ مِنَ الْإِصْدَاقِ
وَإِنْ لَمْ تَقْبِضْهُ وَلَا وَطِئْهَا.

لَكِنْ يُشْتَرَطُ - إِنْ كَانَ التَّقْدِيرُ فِي الذِّمَّةِ
أَمْكَانُ قَبْضِهِ بِكُونِهِ مُوسِرًا حَاضِرًا.

(تَنْبِيْهُ)

الْأَظْهَرُ أَنَّ الزَّكَاةَ تَتَعَلَّقُ بِالْمَالِ
تَعَلَّقُ شُرْكَاءُ، وَفِي قَوْلِ قَدِيمٍ إِخْتَارُهُ
الرَّيْسِيُّ أَنَّهَا تَتَعَلَّقُ بِالذِّمَّةِ لِأَبَالَعَيْنِ

فَعَلَى الْأَوَّلِ أَنَّ الْمُسْتَجْعِقَ لِلزَّكَاةِ
شَرِيكَ بِقَدْرِ الْوَاجِبِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ
لَوْ أَمْتَنَعَ مِنْ أَخْرَاجِهَا أَخَذَهَا الْإِمَامُ
مِنْهُ قَهْرًا إِذَا أَمْتَنَعَ مِنْ قِسْمَتِهِ بَعْضُ
الشُّرْكَاءِ.

Wajib menzakati benda yang digasab dan benda yang hilang, namun setelah ada kesempatan, yaitu barang itu sudah kembali.

Apabila seorang lelaki memberi mas kawin kepada calon istrinya berupa emas atau perak senishab, maka harus dizakati, meskipun tidak kontan. Demikian juga apabila mas kawinnya berupa ternak yang ditentukan. Zakat harus dibayar jika sudah tiba setahun penuh, meskipun mas kawin itu belum diterima istrinya dan dia belum menyeturuhinya.

Namun jika mas kawin itu hutang, disyaratkan mungkin diserahkan, yakni mempelai lelaki kaya dan hadir.

Penting

Menurut pendapat yang kuat, zakat itu berhubungan dengan harta benda dengan hubungan perseroan. Namun menurut pendapat Syafi'i yang lama, zakat itu berhubungan dengan tanggungan, tidak berhubungan dengan harta benda.

Jika menurut pendapat yang kuat, maka mustahiq zakat itu memiliki bagian sekedar zakat wajib. Jika wajib zakat tidak mau membayar, maka pemerintah memungutnya dengan paksa. Sebagaimana harta yang masih persero dibagi dengan paksa jika sebagian anggota menolak untuk

وَلَمْ يَفْرَقُوا فِي الشَّرْكَاءِ بَيْنَ الْعَيْتِ
وَالَّذِينَ فَلَا يَجُوزُ لِرَبِّهِ أَنْ يَدْعَى
مَلِكًا جَمِيعًا بَلْ أَنَّهُ سَيُحَقِّقُ قَبْضَتَهُ.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ حَوْلٍ: إِنَّ ابْرَأَتِي مِنْ
صِدَاقِكَ فَأَنْتَ طَالِقٌ فَأَبْرَأْتَهُ مِنْهُ
لَمْ تَطْلُقْ. لِأَنَّهُ لَمْ يَبْرَأْ مِنْ جَمِيعِهِ
بَلْ جَاءَ عَادَ أَقْدَرِ الزَّكَاةِ فَطَرِيقَتُهَا
أَنْ يُعْطِيَهَا ثُمَّ تَبْرَأَهُ.

وَيَسْطُلُ الْبَيْعُ وَالرَّهْنُ فِي قَدْرِ الزَّكَاةِ
فَقَطْ فَإِنْ فَعَلَ أَحَدُهُمَا بِالنِّصَابِ
أَوْ بَعْضِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ صَحَّ لِأَنَّ فِي
قَدْرِ الزَّكَاةِ كَسَائِرَ الْأَمْوَالِ
الْمُشْتَرَكَةِ عَلَى الْأَظْهَرِ.

نَعَمْ، يَبِيعُ فِي قَدْرِهَا فِي مَالِ التِّجَارَةِ
لَا الْهِبَةَ فِي قَدْرِهَا فِيهِ.

(فَرَعٌ)

تَقْدَمُ الزَّكَاةُ وَنَحْوُهَا مِنْ تَرْكَةِ
مَدْيُونٍ صَاقَتْ عَنْ وَفَاءِ مَا عَلَيْهِ

membagi.

Ulama tidak membedakan antara harta benda dan hutang. Pemberi pinjaman tidak boleh mengatakan bahwa dia memiliki seluruh hutang. Dia hanya berhak mengambilnya.

Jika setelah masa satu tahun suami berkata kepada istri: "Jika kamu membebaskan aku dari mas kawinmu, maka kamu tertalak", lalu istri membebaskan suami dari mas kawin, maka istri tidak tertalak, sebab suami tidak bebas dari mas kawin secara keseluruhan. Dia hanya bebas dari selain kadar zakat.

Jual beli dan gadai batal untuk kadar zakat saja. Jika salah satu dari kedua hal itu dilakukan terhadap nishab atau sebagian nishab setelah satu tahun, maka sah. Jika dilakukan terhadap kadar zakat, maka tidak sah sebagaimana harta persekutuan lainnya menurut pendapat yang kuat.

Namun sah menjual kadar zakat dalam harta dagangan, namun tidak sah jika sifatnya hibah.

Lain-lain

Zakat dan sejenisnya didahulukan dalam harta peninggalan orang meninggal jika berhutang, dan harta peninggalan itu tidak mampu untuk membayar hak adami dan hak Allah.

مِنْ حَقُوقِ الْأَدْيَانِ وَحَقُوقِ اللَّهِ
كَالْكَفَّارَةِ وَالْحَجِّ وَالنَّذْرِ وَالزَّكَاةِ
كَمَا إِذَا اجْتَمَعَتَا عَلَىٰ حَيْ لَمْ يُحْجَرْ
عَلَيْهِ.

وَلَوْ اجْتَمَعَتْ فِيهَا حَقُوقُ اللَّهِ فَقَطَّ
قَدِمَتْ الزَّكَاةُ إِنْ تَعَلَّقَتْ بِالْعَيْنِ بِأَنَّ
يَعْنِي النِّصَابَ - وَالْأَبْرَارَ بِأَنَّ تَلْفَافَ بَعْدَ
الْوَجُوبِ وَالتَّمَكُّنِ اسْتِثْنَاءً مَعَ غَيْرِهَا
فَيُؤْتَىٰ عَلَيْهَا.

(وَشَرُطَالَهُ) أَيْ آدَاءِ الزَّكَاةِ شَرْطَانِ
أَحَدُهُمَا (نِيَّةً) بِقَلْبِهِ لِأَنَّهُ لَا يُنْطِقُ: (كَهَذَا
زَكَاةً) مَالِي - وَلَوْ يُدُونِ قَرْضٍ إِذْ لَا يَكُونُ
لَا أَفْرَضًا. (أَوْ صَدَقَةً مَفْرُوضَةً)
أَوْ هَذَا زَكَاةً مَالِي الْمَفْرُوضَةَ.

وَلَا يَكْفِي هَذَا قَرْضُ مَالِي لِصِدْقِهِ
بِالْكَفَّارَةِ وَالنَّذْرِ.

وَلَا يَجِبُ تَعْيِينُ الْمَالِ الْمُخْرَجِ عَنْهُ

Hak Allah misalnya kifarat, haji, nadzar dan zakat. Hal itu sama dengan orang hidup yang tidak dihalangi menggunakan uangnya dan dia menanggung hak adami dan hak Allah.

Jika harta peninggalan orang meninggal hanya terbebani hak Allah saja, maka zakat didahulukan. Itu jika zakat langsung membebani harta tunai. Jika tidak berhubungan dengan harta tunai itu, maka zakat itu sama dengan lainnya. Berhubungan dengan harta tunai maksudnya harta peninggalan masih ada satu nishab. Tidak berhubungan, maksudnya nishab zakat hancur setelah zakat wajib. Zakat sama dengan lainnya, berarti harta peninggalan dibagi antara zakat dan hal lain tersebut.

Syarat pembayaran zakat ada dua:

Pertama: niat dalam hati, bukan dengan ucapan. Misalnya: "Ini zakat hartaku", meskipun tanpa menyinggung fardhu atau wajib, sebab zakat itu hanya fardhu. Atau: "Ini sedekah fardhu". Atau: "Ini adalah zakat hartaku yang wajib".

Tidak sah niat dengan kata: "Ini fardhu hartaku", sebab hal itu mencakup kifarat dan nadzar.

Tidak wajib menentukan harta apa yang dizakati dalam niat. Jika ditentukan, maka tidak bisa menjadi

فِي النَّيَّةِ وَلَوْ عَيَّنَ لَمْ يَقَعْ عَنْ غَيْرِهِ
وَلِنْ بَانَ الْمَعْيَنُ تَالِقًا لِأَنَّهُ لَمْ يَنْوِ
ذَلِكَ الْغَيْرَ

وَمِنْ تَمَّ لَوْنُوِي: لَنْ كُنَّ تَالِقًا فَسَنْ
غَيْرِهِ، فَبَانَ تَالِقًا وَقَعَتْ عَنْ غَيْرِهِ
بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ: هَذِهِ زَكَاةٌ مَالِي
الْغَائِبِ إِنْ كَانَ بَاقِيًا، أَوْ صَدَقَةً
لِعَدَمِ الْجَزْمِ بِقَصْدِ الْفَرْضِ

وَإِذَا قَالَ: وَإِنْ كَانَ تَالِقًا فَصَدَقَةٌ
فَبَانَ تَالِقًا وَقَعَتْ صَدَقَةٌ أَوْ بَاقِيًا وَقَعَتْ
زَكَاةٌ

وَلَوْ كَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ وَشَكَ فِي إِخْرَاجِهَا
فَأَخْرَجَ شَيْئًا وَنَوَى: «إِنْ كَانَ عَلَيَّ
شَيْءٌ مِنَ الزَّكَاةِ فَهَذَا عَنْهُ وَالْأَفْتُلُوعُ
فَبَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ أَجْزَلُ عَنْهَا وَلَا
وَقَعَتْ لَهُ تَطَوُّعًا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

وَلَا يُجْزَى عَنِ الزَّكَاةِ قَطْعًا - إِعْطَاءً

zakat harta lain, meskipun harta lain itu hancur, sebab dia tidak bertujuan harta itu.

Namun jika pewajib zakat berkata dalam niatnya: "Jika harta tersebut hancur, maka zakat ini menjadi zakat harta lainnya", lalu ternyata harta yang dizakati hancur, maka zakat yang dikeluarkan menjadi zakat harta lain. Lain halnya jika dia berkata: "Ini zakat hartaku yang tidak di sini jika masih ada, atau sedekah". Sebab dalam kalimat ini tidak menentukan fardhu dengan yakin.

Apabila pewajib zakat mengatakan: "Apabila harta itu hancur, maka zakat ini menjadi sedekah", lalu ternyata harta itu hancur, maka zakat itu menjadi sedekah. Jika tidak hancur, maka menjadi zakat.

Jika dia bertanggung jawab membayar zakat dan ragu apakah sudah membayarnya atau belum, kemudian dia mengeluarkan sesuatu dan berniat: "Jika aku harus membayar zakat, maka ini zakat. Jika tidak, maka ini sedekah sunat", kemudian ternyata dia wajib zakat, maka sesuatu itu menjadi zakat. Jika ternyata tidak, maka menjadi sedekah sunat. Demikian fatwa guru Ibnu Hajar.

Jika pewajib zakat memberikan sesuatu kepada mustahiq tanpa niat

أَمْ لِلْمُتَّحِقِينَ بِلَا نِيَّةٍ .

(لَا مَعَارِسَتْهَا) أَيْ النِّيَّةَ (لِلدَّفْعِ) فَلَا
يُشْتَرَطُ ذَلِكَ .

(بَلْ تَكْفِي) النِّيَّةَ قَبْلَ الْإِدَاءِ إِنْ
وُجِدَتْ (عِنْدَ عَزْلِ) قَدَرِ الزَّكَاةِ عَنِ
الْمَالِ (أَوْ لِقَطَائِهِ وَكَيْلِ) أَوْ مَسَامِرِ
وَالْأَفْضَلُ لِحَمَّا أَنْ يُنَوِّبَا أَيْضًا عِنْدَ
التَّعْرِيفِ .

(أَوْ) وَجِدَتْ (بَعْدَ أَحَدِهِمَا) أَيْ بَعْدَ
عَزْلِ قَدَرِ الزَّكَاةِ أَوْ التَّوَكُّيلِ (وَقَبْلَ
التَّعْرِيفِ) لِعُسْرِ اقْتِرَانِهَا بِإِدَاءِ كُلِّ
مُسْتَحِقٍّ .

وَلَوْ قَالَ لغيره «تصدق بهذا» ثم
نوى الزكاة قبل تصدقه بذلك أجزأه
عن الزكاة .

وَلَوْ قَالَ لِأَخْرَجَ «أقبض ديني من
فلان وهو لك زكاة» لم يكن حتى
ينوى هو بعد قبضه شرًا يذنه له في
أخذها .

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ التَّوَكُّيلَ الْمَطْلُوقَ
فِي أَخْرَاجِهَا يَسْتَلْزِمُ التَّوَكُّيلَ فِي نِيَّتِهَا

apa-apa, maka tidak sah menjadi zakat.

Niat zakat tidak diharuskan disertakan dengan penyerahan zakat.

Boleh niat sebelum menyerahkan zakat dengan catatan niat ada ketika memisahkan zakat dari harta yang dizakati atau ketika memberikannya kepada wakil atau pemerintah. Wakil dan pemerintah sebaiknya juga berniat ketika membagikan zakat.

Boleh juga niat itu ada setelah salah satu dari kedua hal di atas, namun ada sebelum membagikan, sebab sulit menyertakan niat dengan menyerahkan kepada mustahiq.

Jika pewajib zakat berkata kepada orang lain: "Sedekahkan ini", lalu dia berniat zakat sebelum menyerahkannya, maka hal itu menjadi zakat.

Jika dia berkata kepada orang lain: "Ambillah uangku pada si Anu dan uang itu menjadi zakat untukmu", maka tidak sah menjadi zakat kecuali jika dia niat setelah menerimanya, lalu dia mengizinkan orang itu untuk mengambilnya.

Sebagian ulama berfatwa bahwa perwakilan secara mutlak dalam zakat itu termasuk mewakilkan niat. Guru

قَالَ شَيْخُنَا وَفِيهِ يَنْظَرُ بِلِ الْمَنِيَّةِ أَنَّهُ لَا بُدَّ
مِنْ نِيَّةِ الْمَالِكِ أَوْ تَقْوِيغِهَا لِلْوَكِيلِ .

وَقَالَ الْمُتَوَلَّى وَغَيْرُهُ « يَتَعَيَّنُ نِيَّةُ
الْوَكِيلِ إِذَا وَقَعَ الْقَرْضُ بِمَالِهِ بِأَنَّ قَائِلَ
لَهُ مُؤَيَّلُهُ » أَيْ زَكَاتِي مِنْ مَالِكَ ، لِيُنْصَرَفَ
فِعْمَلُهُ عَنْهُ وَقَوْلُهُ ذَلِكَ مُتَضَمِّنٌ لِلِإِذْنِ
لَهُ فِي النِّيَّةِ .

وَقَالَ الْقَتَالُ : لَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ أَقْرِبُ مِنْ
خَمْسَةِ وَإِدْهَاعَنْ زَكَاتِي » فَسَلَّ صَحَّحَ
قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى رَأْيِهِ بِجَبَازِ
اتِّحَادِ الْقَائِلِ بِضَرِّ الْقَيْضِ .

(وَجَازَ لِكُلِّ) مِنَ الشَّرِيكَيْنِ (الْأَخْرَجَ)
زَكَاتَهُ (الْمُشْتَرِكِ بِغَيْرِ إِذْنِ)
الشَّرِيكِ (الْأَخْرَجَ) كَمَا قَالَهُ الْبُخَارِيُّ
وَأَقْرَبُهُ غَيْرُهُ لِإِذْنِ الشَّرْعِ فِيهِ .

وَيَكْفِي نِيَّةَ الدَّافِعِ مِنْهُمَا عَنْ نِيَّةِ
الْأَخْرَجِ عَلَى الْأَوْجُهِ .

(وَجَازَ) تَوَكُّيْلَ كَافِرٍ وَصَبِيٍّ فِي إِعْطَائِهَا

Ibnu Hajar berkata: "Pendapat itu perlu dipertimbangkan. Hal yang tepat adalah pewajib zakat harus niat atau mewakilkan niat kepada wakil".

Mutawalli dan lainnya berkata: "Wakil harus berniat jika fardhu zakat ada pada hartanya. Yaitu wajib zakat berkata kepadanya: "Bayarlah zakatku dari hartamu". Hal itu dengan tujuan perbuatan wakil berguna bagi yang mewakilkan. Ucapan wajib zakat di atas menunjukkan bahwa wakil boleh berniat".

Qoffal berkata: "Jika pewajib zakat berkata kepada orang lain: "Hutangi aku lima dirham, maka aku jadikan lima dirham itu sebagai zakatku" lalu orang itu memberi pinjaman, maka zakat tersebut sah". Guru Ibnu Hajar berkata: "Hal tersebut berdasarkan pendapat Qoffal yang menyatakan bahwa orang yang menerima dan menyerahkan boleh satu orang saja".

Harta yang dipersekutukan itu boleh dikeluarkan zakatnya oleh anggota persekutuan itu tanpa ijin dari anggota lain sebagaimana dikatakan Jurjani dan disetujui lainnya, sebab agama mengijinkan hal itu.

Niat orang yang membayar zakat cukup mewakili niat anggota lain menurut pendapat yang kuat.

Boleh mewakilkan kepada orang kafir dan anak kecil jika orang yang diberi

الْمَعْنَى (أَيُّ إِنَّمَا الْمَدْفُوعَ إِلَيْهِ
لَا مُطْلَقًا. وَلَا تَقْوِيصُ الْبَيْتَةِ إِلَيْهِمَا
لِعَدَمِ الْأَصْلِيَّةِ.

وَجَازَ تَوْكِيلُ غَيْرِهَا فِي الْإِعْطَاءِ وَالْبَيْتَةِ
مَعًا.

وَتَجِبُ بَيْتَةُ الْوَلِيِّ فِي مَالِ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ
فَإِنْ صَرَفَ الْوَلِيُّ الزَّكَاةَ بِبِلَايَةٍ ضَمِنَهَا
لِتَقْصِيرِهِ.

وَلَوْ دَفَعَهَا الزَّكِيُّ لِلْإِمَارَةِ بِبِلَايَةٍ وَلَا
أَذْنَ مِنْهُ لَمْ يَكُنْ فِيهَا لَمْ تَجْزِئْهُ بَيْتَهُ نَعَمْ
تَجْزِئُ بَيْتَةَ الْإِمَارَةِ عِنْدَ أَخْذِهَا قَهْرًا
مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِصَ حَاجِبُ الْمَالِ.

(و) جَازَ لِلْمَالِكِ دُونَ الْوَلِيِّ (تَعْمِيلُهَا)
أَيُّ الزَّكَاةَ (قَبْلَ تَمَامِ حَوْلِ) لِأَقْبَلِ
تَمَامِ نِصَابٍ فِي غَيْرِ التِّجَارَةِ (لَا تَعْمِيلُهَا
لِلْعَامِينَ) فِي الْأَصَحِّ.

وَأَنَّ تَعْمِيلَ الْفِطْرِ مِنْ أَوَّلِ رَمَضَانَ
أَمَّا فِي مَالِ التِّجَارَةِ فَيَجْزِئُ التَّعْمِيلُ
وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ نِصَابًا وَبَنُوهُ عِنْدَ
التَّعْمِيلِ كَمَا هَذِهِ زَكَاةُ الْمُتَعَمِّلِ.

(وَحَرَّمَ تَأْخِيرُهَا) أَيُّ الزَّكَاةَ بَعْدَ

ditentukan, bukan secara mutlak.
Tidak sah mewakilkan kepada kedua
orang itu, sebab mereka tidak berhak.

Boleh menjadikan selain mereka
sebagai wakil dalam hal niat dan
memberikan zakat.

Wali harus berniat dalam zakat harta
anak kecil dan orang gila. Jika wali
menyerahkan zakat tanpa niat, maka
dia harus menggantinya sebab dia
bersalah.

Jika wajib zakat menyerahkan zakat
kepada pemerintah tanpa niat maupun
ijin untuk berniat, maka niat pemerin-
tah tidak sah. Namun niat pemerintah
sah ketika mengambil paksa zakat
dari orang yang menentang, meskipun
pemiliknya tidak berniat.

Pemilik harta -tidak wali- boleh ta'jil
(menyegerakan) zakat sebelum
sempurnanya tahun. Tidak boleh ta'jil
zakat sebelum sempurnanya nishab
untuk selain harta dagangan. Menurut
pendapat yang kuat tidak sah mena'jil
zakat untuk dua tahun.

Boleh mena'jil zakat fitrah sejak awal
Ramadhan. Harta dagangan boleh
dita'jil zakatnya meskipun belum
memiliki nishab. Zakat ta'jil harus
diniati. Misalnya: "Ini zakatku yang
aku ta'jil".

Haram mengakhirkan zakat setelah

أَحْوَالِ وَالتَّمَكُّنِ (وَضَمَّنَ لِأَنَّ كَلِمَةَ
بَعْدَ تَمَكُّنٍ) بِحُضُورِ الْمَالِ وَالْمُسْتَحَقِّ
أَوْ تَأْتِيهِ بَعْدَ حَوْلٍ وَلَوْ قَبْلَ التَّمَكُّنِ
كَمَا مَرَّ بِآئِهِ .

(وَأَثَانِيهِمَا) (عَطَاؤُهُمَا لِلمُسْتَحَقِّينَ هَهُنَا)
أَيُّ الزَّكَاةِ يَعْنِي مَنْ وَجَدَ مِنَ الْأَصْنَافِ
الْمَحَامِيَةِ الْمَذْكُورَةَ فِي آيَةِ " لَمَّا
الصَّدَقَاتِ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ
وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةِ قُلُوبِهِمْ
وَالغَارِمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ
السَّبِيلِ .. "

وَالْفَقِيرُ مَنْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ وَلَا كَسْبٌ
لَأَنَّهُ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ كِفَايَتِهِ وَكِفَايَةِ
مُحَوِّبِهِ .

وَلَا يَمْنَعُ الْفَقْرَ مَسْكَنُهُ وَشِيَابُهُ وَلَوْ
لِلشَّجَلِ فِي بَعْضِ أَيَّامِ السَّنَةِ وَكَانَتْ
يَحْتَاجُهَا وَعَبْدُهُ الَّذِي يَحْتَاجُ إِلَيْهِ
لِلخِدْمَةِ وَمَالُ الْعَائِبِ بِمَرَحَلَتَيْنِ
أَوْ أَحْضَرُ وَقَدْ جِئِلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَتَهُ
وَالَّذِينَ الْمَوْجَلُ وَالْكَسْبُ الَّذِي لَا
يَلِيْقُ بِهِ .

setahun dan tamakkun. Zakat harus diganti jika rusak setelah ada kesempatan, yaitu harta ada dan mustahiq ada. Jika zakat rusak setelah tiba tahunnya meskipun belum ada kesempatan, maka juga harus diganti seperti penjelasan dahulu.

Kedua: menyerahkan zakat kepada mustahiq. Yakni orang yang berhak menerima zakat. Yaitu orang yang ada di antara delapan ashnaf yang tersebut dalam firman Allah: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan".

Fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta benda dan tidak memiliki pekerjaan layak yang bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang dia nafkahi.

Kefakiran tidak sirna karena rumah dan pakaian meskipun untuk bersolek dalam sebagian waktu. Demikian juga kitab yang dia perlukan, budak yang diperlukan untuk melayani, harta di tempat lain yang berjalan dua marhalah (kurang lebih 81 km), harta di depan mata namun sudah tidak bisa digunakan karena sudah jatuh temponya hutang dan pekerjaan yang tidak layak.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ حَلْيَ الْمَرْأَةِ اللَّائِقُ
بِهَا الْمُحْتَاجَةُ لِلتَّرْتِيبِ بِهِ عَادَةً لَا
يَسْمَعُ قَرَّهَا وَصَوْبَهُ شَيْخَانًا .

وَالْمَسْكِينُ: مَنْ قَدَرَ عَلَى مَالٍ أَوْ
كَسَبَ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ حَاجَتِهِ، وَلَا
يَكْفِيهِ مَنْ يَحْتَاجُ لِعِشْرَةٍ وَعِنْدَهُ
نَحَائِجٌ وَلَا تَكْفِيهِ الْكِفَايَةُ السَّابِقَةُ
وَلَنْ مَلَكَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ حَتَّى
أَنَّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَأْخُذَ زَكَاتَهُ وَيُدْفَعَهَا
إِلَيْهِ .

فَيُعْطَى كُلُّ مَنْهُمَا إِنْ تَعَوَّدَ تِجَارَةً
رَأْسَ مَالٍ يَكْفِيهِ رِجْحُهُ غَالِبًا أَوْ حِرْفَةً
الَّتِيهَا، وَمَنْ لَمْ يَحْسُنْ حِرْفَةً وَلَا
تِجَارَةً يُعْطَى كِفَايَةَ الْعُرِّ الْقَالِبِ .

وَصِدْقٌ مُدْعَى فَقِيرٍ وَمَسْكِينَةٍ وَتَجْرَدٌ
عَنْ كَسْبٍ - وَلَوْ قُوَّةً جَلْدًا - بِلَا
يَمِينٍ، لِأَمْدٍ عَنِ تَلَوِّ مَالٍ عُرْفَ بِلَا
بَيِّنَةٍ .

وَالْعَامِلُ كَسَاعٌ وَهُوَ مَنْ يَبْعَثُهُ

Sebagian ulama berfatwa bahwa hiasan wanita yang sesuai dan diperlukan untuk menghiasi diri secara wajar itu tidak menyirnakakan status fakir. Guru Ibnu Hajar menyetujuinya.

Miskin yaitu orang yang memiliki harta atau pekerjaan dan agak mencukupinya kebutuhannya, namun masih kurang. Misalnya seseorang memiliki delapan dirham, padahal dia perlu sepuluh dirham dan itu belum mencukupinya. Meskipun dia memiliki harta lebih atu nishab, dia tetap disebut miskin. Karena memiliki satu nishab dan dia miskin, maka pemerintah boleh memungut zakat darinya dan diberikan kepadanya kembali.

Fakir dan miskin jika terbiasa berbisnis diberi modal agar keuntungannya bisa mencukupi mereka. Jika mereka terbiasa bekerja, maka mereka diberi alatnya. Jika tidak bisa berbisnis maupun bekerja, maka dia diberi uang untuk mencukupi kebutuhannya sesuai dengan umur rata-rata.

Seseorang dibenarkan mengaku fakir atau miskin atau tidak mampu bekerja, meskipun dia sangat perkasa tanpa sumpah. Namun dia tidak diterima jika mengaku kerusakan bahwa hartanya yang diketahui tanpa bukti.

Amil itu seperti orang yang diangkat oleh pemerintah untuk memungut

الإمام لإخذ الزكاة، وقاسم
وحاشير، لأفاض .

والمؤلفة من اسم ونيته منوعة
أوله شرف يتوقع بإعطائه إسلام
غيره .

والرقاب: المكاتبون كتابة صحيحة
فيعطى المكاتب أوسيداه بإذنيه
دينه إن عجز عن الوفاء وإن كان
كسوبا لأمن زكاة سيده ولبقائه على
ملكه .

والغارم: من استدان لنفسه لغير
معصية .

فيعطى له إن عجز عن وفاء الدين
وإن كان كسوبا إذ الكسب لا يدفع
حاجته لوفاؤه إن حل الدين .

ثم إن لم يكن معه شيء أعطى الكل
وإلا فإن كان بحيث لو قضى دينه
مما معه تمسك بتركه له بما معه
ما يكفيه أعم العسر الغالب، كما
استظهره شيخنا وأعطى ما يقضى
به باق دينه .

zakat, pembagi dan pengumpul zakat.
Hakim tidak termasuk amil.

Muallaf yaitu orang yang masuk Islam namun niatnya masih lemah. Atau orang mulia yang masuk Islam dan dengan memberinya zakat ada harapan orang lain mengikutinya masuk Islam.

Riqab yaitu hamba sahaya mukatab dengan akad kitabah yang sah. Mukatab atau tuannya dengan ijin mukatab diberi zakat untuk membayar cicilannya, meskipun mukatab rajin bekerja. Namun mukatab tidak boleh diberi zakat tuannya, maka dia masih milik tuannya itu.

Gharim yaitu orang yang berhutang untuk dirinya untuk tujuan selain maksiat.

Dia diberi zakat jika tidak mampu membayar hutang, meskipun rajin bekerja, sebab pekerjaan tidak mampu menutupi kebutuhannya jika jatuh tempo hutang tiba.

Jika gharim tidak memiliki apa-apa, maka dia diberi zakat untuk membayar seluruh hutangnya. Jika tidak demikian dan dia jatuh miskin jika uang yang ada padanya digunakan untuk membayar hutang, maka uang yang cukup memenuhi kebutuhannya sampai mati itu dibiarkan. Dan dia diberi zakat untuk membayar sisa

hutangnya. Sisa hidupnya maksudnya dalam usia umum.

Atau orang tersebut berhutang untuk mendamaikan pihak yang bersengketa. Maka dia diberi zakat untuk membayar hutang tersebut, meskipun dia kaya raya. Jika dia tidak berhutang, namun menggunakan uangnya sendiri untuk mendamaikan pihak di atas, maka dia tidak berhak menerima zakat.

Orang yang berhutang demi kemaslahatan umum itu diberi zakat. Misalnya menyuguh tamu, melepaskan tawanan dan meramaikan masjid misalnya. Dia diberi zakat, meskipun kaya.

Atau berhutang untuk menjamin hutang orang lain. Jika penjamin hutang dan yang dijamin hutangnya miskin, maka penjamin diberi zakat untuk membayar hutang itu.

Jika yang dijamin mampu dan penjamin miskin, maka penjamin diberi zakat jika dia menjamin tanpa ijin. Jika sebaliknya, maka yang dijamin diberi zakat dan penjamin tidak. Jika penjamin membayar hutang dari zakat, maka dia tidak bisa meminta ganti kepada yang dijamin, meskipun dengan sejinnyanya.

Zakat sama sekali tidak bisa diberikan demi kafan jenazah atau pembangunan masjid.

أَوْ لِاصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ فَيُعْطَى مَا
اسْتَدَانَ لِدَلِكِ وَلَوْ غَنِيًّا أَمَا إِذْ لَمْ
يَسْتَدِينْ بَلْ أَعْلَى ذَلِكَ مِنْ مَالِهِ
فَرَأَيْتَهُ لَا يُعْطَاهُ .

وَيُعْطَى الْمُسْتَدِينُ لِصَاحَةِ عَامَّةٍ
كَقَرَى صَنِيفٍ، وَفَلِكِ أَيْسِيرٍ وَعَمَّاتِرَةٍ
صَوِّمِ مَسْجِدٍ، وَإِنْ غَنِيًّا .

أَوْ لِلضَّمَانِ فَإِنْ كَانَ الضَّامِنُ
وَالْأَصِيلُ مُعْسِرَيْنِ أُعْطِيَ الضَّامِنُ
وَقَاءَهُ .

أَوْ الْأَصِيلُ مُوسِرًا دُونَ الضَّامِنِ ،
أُعْطِيَ إِنْ ضَمِنَ بِلَا إِذْنِ، أَوْ عَكْسَهُ
أُعْطِيَ الْأَصِيلُ لِأَنَّ الضَّامِنَ وَإِذَا وَفَى
مِنْ سَهْمِ الْغَارِمِ لَمْ يَرْجِعْ عَلَى
الْأَصِيلِ وَإِنْ ضَمِنَ بِإِذْنِهِ .

وَلَا يُصْرَفُ مِنَ الزَّكَاةِ شَيْءٌ لِكْفَنِ
مَيِّتٍ أَوْ بِنَاءِ مَسْجِدٍ .

وَيَصَدَّقُ مَدْعَى كِتَابَةٍ أَوْ غَيْرِهَا بِأَخْبَارِ
عَدْلٍ وَتَصْدِيقِ سَيِّدٍ أَوْ رَبِّ دِينٍ
أَوْ اشْتَهَارِ حَالِ بَيْنِ النَّاسِ .

(فَرْعٌ)

مَنْ دَفَعَ زَكَاتَهُ لِيَدِيهِ بِشَرْطِ أَنْ
يَرُدَّهَا لَهُ عَنْ دِينِهِ لَمْ يَجْزُ وَلَا يَبِيعُ
قَضَاءَ الدَّيْنِ بِهَا فَإِنْ نَوِيَ لَا شَرْطَ
جَازٍ وَصَحَّ وَكَذَا إِنْ وَعَدَهُ الدَّيْنُ
بِلاَ شَرْطٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِالْوَعْدِ .

وَلَوْ قَالَ الْغَرِيمُ « جَعَلْتُ مَا عَلَيْكَ
زَكَاةً » لَمْ يَجْزِ عَلَى الْوَجْهِ - إِلَّا
لِأَنَّ قَبْضَهُ شَرْطٌ رَدُّهُ إِلَيْهِ .

وَلَوْ قَالَ « أَكْتَلُ مِنْ طَعَامِي عِنْدَكَ
كَذَا » وَنَوِيَ بِهِ الزَّكَاةَ فَفَعَلَ
فَهَلْ يَجْزِي وَجْهَانِ وَظَاهِرُ كَلَامِهِ
شَيْخُنَا تَرْجِيحُ عَدَمِ الْأَجْزَاءِ .

Orang yang mengaku sebagai sahaya mukatab atau sebagai gharim itu dibenarkan disertai saksi orang adil dan membenaran tuan atau pemberi pinjaman atau ketenaran di masyarakat.

Lain-lain

Barangsiapa memberikan zakatnya kepada orang yang meminjam uang kepadanya dengan syarat zakat itu dikembalikan kepadanya sebagai pembayaran hutang, maka tidak sah dan tidak sah pembayaran hutang dengan zakat itu. Jika hal di atas terjadi tanpa syarat dan perjanjian, maka sah. Demikian juga sah hal di atas jika peminjam menjanjikan hal tersebut tanpa syarat. Namun peminjam tidak harus menepati janjinya.

Jika pemberi pinjaman berkata kepada peminjam: "Aku jadikan hutangmu sebagai zakat", maka tidak sah menurut pendapat yang kuat, kecuali jika peminjam menerimanya, lalu mengembalikannya kepada pemberi pinjaman.

Jika pemberi pinjaman berkata kepada peminjam: "Takarlah sekian dari makanan pokokku yang ada padamu" dan berniat zakat, maka apakah hal itu sah sebagai zakat? Ada dua pendapat, namun guru Ibnu Hajar melihatnya merajihkan tidak sah.

وَسَبِيلَ اللَّهِ وَهُوَ الْقَائِمُ بِالْجِهَادِ
مُتَطَوِّعًا وَلَوْ غَنِيًّا وَيُعْطَى الْجَاهِدَ
الْتَّقَةَ وَالْكَسْوَةَ لَهُ وَلِجَيْدِهِ
ذَهَابًا وَإِيَابًا. وَتَمَنَّى اللَّهُ الْحَرْبَ.

وَإِنَّ السَّبِيلَ وَهُوَ مُسَافِرٌ يُجْتَازُ
بِبَيْدِ الزَّكَاةِ أَوْ مَنَشَى سَفَرٍ مُبَاجٍ
مِنْهَا وَلَوْ لَتَرْتَهَ أَوْ كَانَ كَسْوِيًّا بِخِلَافِ
الْمُسَافِرِ الْعَصِيَّةِ - لِأَنَّ تَابَ -
وَالْمُسَافِرَ لِغَيْرِ مَقْصِدٍ مَصِحِّ كَالْهَائِمِ

وَيُعْطَى كِفَايَتَهُ وَكِفَايَةَ مَنْ مَعَهُ مِنْ
مَمْرَتِهِ، أَى جَمِيعَهَا نَفَقَةً وَكِسْوَةً
ذَهَابًا وَإِيَابًا إِنْ لَمْ يَكُنْ يَطْرُقُهُ
أَوْ مَقْصِدِهِ مَالًا.

وَيُصَدَّقُ فِي دَعْوَى السَّفَرِ، وَكَذَا
فِي دَعْوَى الْغَزْوِ وَيَلَايِمِينَ وَيُسْتَرَدُّ
مِنْهُ مَا أَخَذَهُ إِنْ لَمْ يُخْرَجْ.

وَلَا يُعْطَى أَحَدٌ بِوَضْعَيْنِ نَعْمَانِ
أَخَذَ فَقِيرٌ بِالْعَرْمِ فَقَاعَطَاهُ غَرِيمَهُ
أُعْطِيَ بِالْفَقِيرِ لِأَنَّهُ الْآنَ مُحْتَاجٌ.

Sabilillah yaitu orang yang berjuang demi agama Allah dengan sukarela, meskipun kaya raya. Pejuang diberi nafkah dan pakaian untuk dirinya dan keluarganya, baik pergi maupun pulang. Demikian juga pejuang diberi harga peralatan perang.

Ibnu Sabil yaitu musafir yang melewati daerah zakat atau memulai perjalanan mubah dari daerah zakat, meskipun untuk menenangkan hati atau rajin bekerja. Lain halnya musafir dengan tujuan maksiat, kecuali jika dia bertaubat. Musafir tanpa tujuan juga tidak diberi zakat.

Ibnu Sabil diberi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang dia beri nafkah, baik nafkah maupun pakaian pergi dan pulang. Itu jika di dalam perjalanan atau tujuannya dia tidak memiliki harta.

Orang yang mengaku bahwa dia musafir, pengakuannya diterima. Demikian juga pengakuan bahwa dia pejuang. Apa yang dia ambil diminta kembali jika dia tidak keluar.

Satu orang tidak bisa diberi zakat dengan dua status mustahiq. Namun jika seorang fakir menerima zakat atas nama gharim, lalu dia berikan kepada orang yang meminjamkan uang kepadanya, maka dia diberi zakat karena sekarang dia fakir.

Penting

(تَنْبِيْهٌ)

وَلَوْ قَرَأَ الْمَالِكُ الزَّكَاةَ سَقَطَ سَهْمُ
الْعَامِلِ .

ثُمَّ إِنْ انْحَصَرَ الْمُسْتَجِيعُونَ وَوُفِيَ
بِهِمُ الْمَالُ لَزِمَ تَعْمِيْمُهُمْ وَالْأَلَمُ
يَجِبُ وَلَمْ يَنْدُبْ لِكِنْ يَلْزَمُهُ إِعْطَاءُ
ثَلَاثَةٍ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا
بِالْبَلَدِ وَقَتِ الْوَجُوبِ وَمِنَ الْمُتَوَطِّنِينَ
أَوَّلًا .

وَلَوْ أَعْطَى اثْنَيْنِ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ ،
وَالثَّالِثُ مَوْجُودٌ لَزِمَهُ أَقَلُّ مُتَمَوِّلٍ
غَيْرَ مَالِهِ مِنْ مَالِهِ .

وَلَوْ قَدَّ بَعْضُ الثَّلَاثِ تَوَرَدَ حَصَّتُهُ
عَلَى بَاقِي صِنْفِهِ إِنْ أَحْتَاجَهُ وَكَوَلَا
فَعَلَى بَاقِي الْأَصْنَافِ .

وَيَلْزَمُ التَّسْوِيَةَ بَيْنَ الْأَصْنَافِ وَإِنْ
كَانَتْ حَاجَةٌ بَعْضِهِمْ أَشَدَّ لِاتِّسَابِ
بَيْنَ أَحَادِ الصِّنْفِ بَلْ تَنْدُبُ .

Jika pemilik harta membagikan zakatnya sendiri, maka amil zakat tidak memperoleh bagian.

Jika para mustahiq terbatas dan zakat mampu merata pada mereka, maka zakat harus diratakan pada mereka. Jika tidak, maka tidak wajib dan tidak sunat. Akan tetapi dia harus memberikan zakat kepada tiga orang dari masing-masing kelompok, meskipun mereka tidak berada di daerah setempat ketika zakat wajib. Sebaiknya mengutamakan mustahiq yang bertempat tinggal di daerah wajib zakat.

Jika wajib zakat memberikan zakat kepada dua orang dari tiap kelompok, sedangkan orang ketiga ada, maka dia harus mengganti dengan harga minimal sebagai hutang dari harta bendanya.

Apabila tidak ada orang ketiga dari satu kelompok, maka bagiannya diberikan kepada mustahiq yang tersisa dari kelompoknya jika membutuhkan. Jika tidak membutuhkan, maka diberikan kepada kelompok yang lain.

Wajib berbuat adil terhadap semua ashnaf (kelompok), meskipun kebutuhan sebagian dari mereka lebih banyak. Namun tidak wajib berbuat adil dalam personel kelompok, hanya sunat.

وَاخْتَارَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَعْمَتِنَا جَوَازَ صَرْفِ
الْفِطْرَةِ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاكِينَ أَوْ غَيْرِهِمْ
مِنَ الْمُسْتَحِقِّينَ .

وَلَوْ كَانَ كُلُّ صِنْفٍ أَوْ بَعْضُ الْأَصْنَافِ
وَقْتُ الْوَجُوبِ مَحْضُورًا فِي ثَلَاثَةِ
فَاقِلٍ، اسْتَحَقُّوهَا فِي الْأُولَى وَمَا يَخْصُ
الْمَحْضُورِينَ فِي الثَّانِيَةِ مِنْ وَقْتِ
الْوَجُوبِ فَلَا يَصْرُحُ حَدُوثُ غَيْثِ
أَوْ مَوْتِ أَحَدِهِمْ بَلْ حَتَّى يَبْقَى بِحَالِهِ .

فَيَدْفَعُ نَصِيبَ الْيَتِيمِ لَوَارِثِهِ وَإِنْ كَانَ
هُوَ الْمَرْثِيَّ وَلَا يَشَارِكُهُمْ قَادِمٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا غَائِبٌ عَنْهُمْ وَقْتُ الْوَجُوبِ .

فَإِنْ زَادُوا عَلَى ثَلَاثَةِ الْمَسَاكِينِ
أَبَا الْقِسْمَةِ .

وَلَا يَجُوزُ لِمَالِكٍ نَقْلُ الزَّكَاةِ عَنْ بَلَدٍ
أَلْمَالِ وَلِوَالِي مَسَافَةِ قَرْنِيَّةٍ وَلَا
تَجْزِيءٍ .

Sekelompok imam berpendapat bahwa boleh memberikan zakat fitrah kepada tiga miskin atau mustahiq lainnya.

Jika setiap ashnaf atau sebagian ashnaf hanya ada tiga orang atau kurang waktu zakat wajib dibayar, maka mereka berhak terhadap zakat untuk masalah pertama, yaitu setiap ashnaf. Untuk masalah kedua yaitu sebagian ashnaf, tiga orang atau kurang itu berhak terhadap zakat yang khusus bagi orang terbatas sejak zakat itu wajib. Yakni zakat itu sudah menjadi hak mereka, meskipun setelah itu mereka kaya atau mati

Jika mati, maka haknya diberikan kepada ahli warisnya, meskipun warisnya itu adalah wajib zakat itu sendiri. Orang yang baru datang tidak bisa bersekutu turut memilikinya. Demikian juga orang yang sedang tidak ada di tempat pada waktu kewajiban zakat tiba.

Apabila mustahiq zakat lebih dari tiga orang baik dari satu ashnaf atau dari seluruh ashnaf, maka mereka tidak bisa memilikinya, kecuali dengan dibagi.

Wajib zakat tidak boleh memindahkan zakat dari daerah di mana terdapat harta benda, meskipun ke jarak yang dekat. Zakatnya juga tidak sah.

وَأَدْفَعُ الْعَيْمَةَ فِي غَيْرِ مَالِ التِّجَارَةِ
وَأَدْفَعُ عَيْتَهُ فِيهِ.

وَقِيلَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ
وَحَدِيثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ جَوَّازَ صَرَفِ
الزَّكَاةِ إِلَى مُصْنِفٍ وَاحِدٍ وَبِهِ قَالَ أَبُو
حَنِيفَةَ وَيَجُوزُ عِنْدَهُ نَقْلُ الزَّكَاةِ
مَعَ الْكِرَاهَةِ وَدَفْعُ قِيمَتِهَا وَعَيْتُ
مَالِ التِّجَارَةِ.

(وَلَوْ أَعْطَاهَا) أَيْ الزَّكَاةَ وَلَوْ فِطْرَةَ
(الْكَافِرِ أَوْ مَنْ يَهْرُقُ) وَلَوْ مَبْعُضًا
غَيْرَ مَكْتَابِهِ (أَوْ هَاشِمِيٍّ أَوْ مُطَّلِبِيٍّ)
أَوْ مَوْلَى لَهُمَا لَمْ يَرْتَبِعْ عَنِ الزَّكَاةِ.

لِأَنَّ شَرَوْهُ الْإِسْلَامَ وَالْحُرِّيَّةَ
وَعَدْمَ كَوْنِهِ هَاشِمِيًّا وَلَا مُطَّلِبِيًّا،
وَإِنْ انْقَطَعَ عَنْهُمْ خُمْسُ الْحُمْسِ.

لِحَبْرِهِ إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتُ أَيْ الزَّكَوَاتُ
لِأَنَّهَا لَا تَحِلُّ
لِحَمْدِهِ وَلَا لِأَلِهِ، قَالَ شَيْخُنَا وَكَانَ الزَّكَاةَ
كُلُّ وَاجِبٍ كَالنَّذِيرِ وَالْكَفَّارَةِ بِغَيْرِ لَفٍ

Tidak boleh membayar zakat berupa uang seharga zakat, kecuali harta dagangan. Harta dagangan zakatnya tidak boleh berupa dagangan itu.

Dari Ibnu Amr, Ibnu Abbas dan Hudzaifah diriwayatkan bahwa zakat itu boleh diberikan kepada satu ashnaf. Abu Hanifah juga berpendapat demikian. Menurut Abu Hanifah, zakat boleh dipindahkan dari daerah zakat namun makruh. Demikian juga boleh memberikan zakat berupa uang seharga zakat dan zakat berupa harta dagangan. Demikian menurut Abu Hanifah.

Jika zakat diberikan kepada orang kafir atau hamba sahaya, meskipun muba'adh selain mukatab atau anak cucu Hasyim dan Muthalib atau hamba sahaya yang dimerdekakan anak cucu Hasyim dan Muthalib, maka tidak sah sebagai zakat.

Sebab syarat penerima zakat adalah Islam, merdeka sempurna dan bukan keturunan Hasyim atau Muthalib. Meskipun keturunan Hasyim dan Muthalib itu tidak lagi diberi 1/25 dari harta rampasan perang, mereka tetap tidak berhak menerima zakat.

Dasarnya sabda Nabi: "Sesungguhnya zakat-zakat ini hanyalah kotoran umat manusia. Dan sesungguhnya ia tidak halal bagi Muhammad maupun keluarganya". Guru Ibnu Hajar berkata: "Semua kewajiban hukumnya

التَطَوُّعُ وَالْهَدِيَّةُ.

(أَوْغِيثِي) وَهُوَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ الْعُسْرِ
الْقَالِبِ عَلَى الْأَصْحِ وَقِيلَ مَنْ لَهُ
كِفَايَةُ سَنَةٍ، أَوْ الْكَسْبُ الْحَلَالَ
الْأَثْقُ.

(أَوْ مَكْنِي بِتَفَقُّةٍ قَرِيبَةٍ) مِنْ أَصْلِهِ
أَوْ فَرَعٌ أَوْ زَوْجٌ بِخِلَافِ الْمَكْنِي
بِتَفَقُّةٍ مُتَبَعَةٍ.

(لَمْ يُجِزْ عَى) ذَلِكَ عَنِ الزَّكَاةِ وَلَا
تَتَأَدَّى بِذَلِكَ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ الْمَالِكُ
وَلِنْ ظَنَّ اسْتِحْتِقَاقَهُمْ.

شَرَّ أَنْ كَانَ الدَّافِعُ يُظَنُّ الْإِسْتِحْتِقَاقَ
بِالْأَمَامِ بَرِيءِ الْمَالِكِ وَلَا يَضْمُرُ
الْإِمَامُ بَلْ يَسْتَرِدُّ الْمَدْفُوعَ وَمَا
اسْتَرَدَّهُ صَرْفَهُ بِالْمُسْتَحْتَقِينَ.

sama dengan zakat, misalnya nadzar dan kifarat. Kalau sunat dan hadiah itu tidak demikian".

Zakat tidak boleh diberikan kepada orang kaya. Maksudnya orang yang memiliki kecukupan sampai mati dengan memandang umur umum. Demikian menurut pendapat yang kuat. Ada pendapat lemah mengatakan, bahwa kaya maksudnya orang yang mencukupi kebutuhannya selama setahun atau mempunyai pekerjaan halal yang layak.

Zakat juga tidak sah diberikan kepada orang yang dicukupi nafkahnya oleh kerabat misalnya, baik itu orang tua atau anak atau suami. Lain halnya jika dicukupi oleh orang lain yang bersifat suka rela.

Memberikan zakat kepada orang-orang di atas tidak sah. Zakat belum ditunaikan dengan memberikannya kepada mereka apabila yang memberikannya wajib zakat sendiri, meskipun dia mengira bahwa mereka termasuk mustahiq.

Namun kalau zakat diberikan kepada mereka oleh pemerintah karena mengira dia termasuk mustahiq, maka wajib zakat sudah gugur kewajibannya. Pemerintah juga tidak wajib mengganti. Bahkan pemerintah berhak meminta kembali zakat itu dan diperuntukkan bagi mustahiq.

أَمَّا مَنْ لَمْ يَكْتَفِ بِالنَّفَقَةِ الْوَاجِبَةِ
لَهُ عَدَّ زَوْجًا أَوْ قَرِيبًا فَيُعْطِيهِ الْمُنْفِقُ
وغيره حتى بالفقير .

وَعَجُوزٌ لَمْ يَكُنْ بِهَا الْأَخْذُ بِغَيْرِ الْمَسْكِنَةِ
وَالْفَقْرَانُ وَحَدِّ فِيهِ حَتَّى مَن تَلْمِزُهُ
نَفَقَتُهُ .

وَيُنْدَبُ لِلزَّوْجَةِ إِعْطَاءُ زَوْجِهَا
مِنْ زَكَاتِهَا حَتَّى بِالْفَقِيرِ وَالْمَسْكِينَةِ
وَإِنْ أَنْفَقَهَا عَلَيْهَا قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي
يُظْهِرُ أَنَّ قَرِيبَهُ الْمُوَسَّرَ لَوْ أَمْتَنَعَ
مِنَ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ وَعَجَزَ عَنْهُ بِالْحَاكِمِ
أَعْطَى حِينَئِذٍ لِتَحْقِيقِ نَفَقَتِهِ أَوْ
مَسْكِنَتِهِ الْآنَ .

(فائدة)

أَفْتَى النَّوَوِيُّ فِي بَالِغِ تَارِكِ الْمَسَلَاةِ
كَسَلًا أَنَّهُ لَا يَقْبَضُهَا لَهُ الْأَوْلِيَّةُ أَيْ
كَصِيْبِي وَبُحْنُونٍ - فَلَا تَعْطَى لَهُ وَإِنْ
غَابَ وَوَلِيَّتُهُ - خِلَافًا لِمَنْ رَعَمَهُ .

Adapun orang yang tidak tercukupi nafkah yang diberikan suami atau kerabat, maka pemberi nafkah dan orang lain boleh memberikan zakat kepadanya, meskipun atas nama sebagai fakir.

Sedangkan orang yang telah tercukupi oleh nafkah, itu boleh menerima zakat selain sebagai fakir dan miskin jika ada. Bahkan dia boleh menerima zakat dari orang yang wajib memberikan nafkah kepadanya.

Istri sunat memberikan sebagian zakatnya kepada suami meskipun atas nama fakir dan miskin, meskipun suami itu memberikan nafkah kepadanya. Guru Ibnu Hajar berkata: "Hal yang jelas adalah bahwa jika kerabat yang mampu tidak mau memberikan nafkah kepada orang fakir, dan fakir tidak bisa menuntut haknya meskipun sudah melaporkannya kepada hakim, maka fakir tersebut boleh diberi zakat, sebab jelas dia miskin dan fakir".

Faedah

Nawawi berfatwa mengenai seseorang dewasa yang tidak mau shalat karena malas, bahwa orang itu tidak bisa menerima zakat, kecuali walinya yang menerima. Yakni seperti anak kecil dan orang gila. Zakat tidak boleh diberikan kepada orang tersebut, meskipun walinya pergi. Dalam hal ini sebagian salah faham.

بِخِلَافِ مَا لَوْ طَرَأَتْ رُكُوتُهَا أَوْ تَبْدِيرُهُ
وَلَمْ يُجْبَرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يَكْتُمُهَا.

وَيَجُوزُ دَفْعُهَا لِغَاسِقِ الْأَلَانِ عَلَيْهِ
أَنَّهُ يَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَةِ قَهْرٍ
وَلَنْ أَجْزَأَ.

(تَمَّتْ فِي قَسَمِ الْغَنِيمَةِ)

مَا أَخَذْنَا مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ قَهْرًا فَهُوَ
غَنِيمَةٌ، وَالْأَوْهُوْفِيُّ.

وَمِنَ الْأَوَّلِ مَا أَخَذْنَا مِنْ دَارِهِمْ
لِاخْتِلَاسٍ أَوْ سُرْقَةٍ عَلَى الْأَمْسِخِ خِلَافًا
لِلْقُرْآنِ وَإِمَامِهِ حَيْثُ قَاءَ إِنَّهُ يُخْتَصَمُ
بِالْأَخْذِ بِمَا لَمْ يَحْمِلْهُ، وَأَدْعَى ابْنُ
الرِّفْعَةِ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهِ.

وَمِنَ الثَّانِي جِزْيَةٌ وَعَشْرٌ تَجَارَةٌ
وَبِرْكَةٌ مُرْتَدٍ.

وَيُبَدَأُ فِي الْغَنِيمَةِ بِالسَّلْبِ لِلْقَائِلِ

Lain halnya jika dia baru saja tidak mau shalat atau baru saja memubadzirkan uang dan tidak dilarang menggunakan uangnya, maka dia boleh menerima zakat.

Boleh memberikan zakat kepada orang fasik, kecuali jika wajib zakat tahu bahwa dia menggunakannya untuk maksiat. Jika demikian, maka tidak sah zakat yang diberikan kepadanya.

Penutup: Pembagian Harta Rampasan

Apa yang kita paksa dari kafir musuh itu disebut ghanimah (harta rampasan). Jika tanpa paksa, itu disebut fai'.

Termasuk harta rampasan adalah apa yang kita ambil dari daerah mereka dengan cara mencuri atau mencopet. Demikian menurut pendapat yang kuat. Sedangkan Ghazali dan Imam Haramain tidak sependapat. Keduanya berkata: "Harta yang diambil dengan mencuri atau mencopet itu hanya untuk orang yang bersangkutan saja, tidak dibagi lima". Bahkan Ibnu Rifah menyatakan bahwa pendapat Ghazali itu ijmak ulama.

Termasuk harta kedua yaitu fai' adalah jizyah, sepersepuluh dagangan dan harta peninggalan murtad.

Harta rampasan pertama kali diambil adalah salab. Salab diberikan kepada

الْمُسْلِمِينَ بِالْأَعْيُنِ وَهُوَ مَلِيُوسٌ
 الْقَتِيلِ وَسِلَاحُهُ وَمَرْكُوبُهُ، وَكَذَا
 سِوَارُهُ وَمَنْطَقَتُهُ وَخَاتَمُهُ وَطَرَفُ
 وَبِالْمُؤْتِ كَأَجْرَةِ حِمَالِهِ .

ثُمَّ يَخْتَسُّ بِأَقْبَعِهَا فَرْبَعَةَ أَخْمَاسِهَا
 وَلَوْ عَقَارًا. لِيَنْ حَصَرَ الْوَقْعَةَ وَلَنْ لَمْ
 يَقَاتِلْ، فَمَا أَحَدًا أَوْ لِىَ يَدٍ مِنْ أَحَدٍ .

لَا يَنْ يَحْتَمِرُهُ بَعْدَ انْقِضَائِهَا وَلَوْ قَبْلَ
 جَمْعِ الْمَالِ وَلَا يَنْ مَاتَ فِي أَثْنَاءِ الْقِتَالِ
 قَبْلَ الْحِيَازَةِ عَلَى الْمَذْهَبِ .

وَأَرْبَعَةَ أَخْمَاسِ الْغَوِيِّ لِلْمَرْصِدِينَ
 لِلْجِهَادِ .

وَخُمْسَهَا يَخْتَسُّ سَمًّا لِلْمَصَالِحِ كَسَدِّ
 تَغْيِيرِ وَعِمَارَةِ حَصْنَيْنِ وَسِنْجِيدِ وَأَرْزَاقِ
 الْقَضَاةِ وَالْمُسْتَعْيِلِينَ بِعُلُومِ الشَّرْعِ
 وَالْآيَاتِهَا. وَلَوْ مُتَّبِدِينَ وَحَفَائِظِ
 الْقُرْآنِ، وَالْإِمَامَةِ وَالْمُؤَدِّينَ وَيُعْطَى
 هُوَ لَا يَمَعُ الْغَنَى مَا رَأَى الْإِمَامَ .

pembunuh orang kafir yang muslim tanpa dibagi lima. Salab adalah pakaian kafir yang terbunuh, senjatanya, kendaraannya, gelangya, ikat pinggangnya, cincinnya dan kalungnya. Di samping itu biaya didahulukan dalam pembagian rampasan. Misalnya ongkos pengangkut rampasan.

Setelah hal di atas, harta rampasan dibagi menjadi lima dengan ketentuan empat perlima (80 %) harta rampasan -meskipun berupa pekarangan- diberikan kepada orang yang menghadiri peperangan, meskipun tidak ikut perang. Tak ada orang yang lebih berhak daripada orang lain.

Orang yang menyusul setelah peperangan usai tidak memperoleh bagian dari 80 % ini, meskipun rampasan belum dikumpulkan. Demikian juga orang yang gugur di tengah peperangan sebelum harta terkumpul menurut pendapat yang kuat.

Empat perlima (80 %) harta rampasan diberikan kepada pasukan yang dipersiapkan untuk berperang.

Seperlima (20 %) dari fai' dan ghanimah dibagi menjadi lima bagian. Satu bagian (40 %) diberikan kepada kemaslahatan umum. Misalnya membenahi perbatasan musuh, membangun benteng, membangun masjid, bayaran bagi hakim, bayaran untuk ulama disiplin ilmu agama dan ilmu tata bahasa meskipun baru

وَيَجِبُ تَقْدِيمُ الْأَهَمِّ بِمَا ذَكَرُوا وَاهْتِمَاءُ
الْأَوَّلِ .

وَلَوْ مَنَعَ هَؤُلَاءِ حُقُوقَهُمْ مِنْ بَيْتِ
الْمَالِ وَأَعْيَلَى أَحَدِهِمْ مِنْهُ شَيْئًا جَازَ
لَهُ الْآخِذُ مَا لَمْ يَزِدْ عَلَى كِفَايَتِهِ . عَلَى
الْمُعْتَمِدِ .

وَسَهْمٌ لِلْهَاشِمِيِّ وَالْمُطَّلِبِيِّ لِلذَّكْرِ
مِنْهَا حَقًّا لِالْأَنْثِيِّينَ - وَلَوْ أَعْيِيَاءَ .

وَسَهْمٌ لِلْفُقَرَاءِ الْيَتَامَى .

وَسَهْمٌ لِلْمِسْكِينِ

وَسَهْمٌ لِابْنِ السَّبِيلِ الْفَقِيرِ .

وَيَجِبُ تَعْيِينُ الْأَصْفَافِ الْأَرْبَعَةِ
بِالْإِعْطَاءِ حَاضِرِهِمْ ، وَعَائِيهِمْ عَنِ
الْمَحَلِّ .

نَعْمَ ، يَجُوزُ التَّفَاوُتُ بَيْنَ أَحَادِ
الصِّنْفِ غَيْرِ ذَوِي الْقُرْبَى لِأَبْنِ

memulai mempelajari, bayaran untuk orang-orang yang hafal Al Qur'an, bayaran untuk imam, bayaran untuk muadzin. Meskipun kaya, orang-orang tersebut diberi bagian menurut pendapat pemerintah.

Wajib mementingkan hal lebih penting di antara hal-hal tersebut. Yang terpenting adalah pertama.

Jika mereka yang tersebut di atas tidak diberi hak mereka dari Baitul Mal dan salah seorang dari mereka diberi, maka dia boleh menerimanya selama tidak melebihi kebutuhannya menurut pendapat yang kuat.

Satu bagian untuk anak cucu Hasyim dan Muthalib. Lelaki memperoleh dua bagian wanita. Mereka diberi bagian ini meskipun kaya.

Satu bagian untuk fakir dan anak yatim.

Satu bagian untuk miskin.

Satu bagian untuk Ibnu Sabil yang fakir.

Bagian keempat kelompok di atas mulai 2 sampai 5 harus adil, baik ada atau tidak ada.

Namun boleh tidak adil membagi kepada personel dalam satu kelompok selain kelompok 2. Namun harus adil antara satu kelompok dengan lainnya.

الأصناف .

وَلَوْ قَلَّ الْحَاصِلُ بِحَيْثُ لَوْعَةً لَمْ
يَسُدَّ مَسَدًا، خَصَّ بِهِ الْأَحْوَجَ، وَلَا
يَعْمُرُ لِلتَّصَرُّفِ.

وَلَوْ قَلَّتْ بَعْضُهُمْ وَتَرَكَ سَهْمَهُ عَلَى
الْبَاقِينَ .

وَيَجُوزُ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ صَرْفُ
جَمِيعِ خُمْسِ الْعَمَلِ إِلَى الْمَصَالِحِ .

وَلَا يَصِحُّ شَرْطُ الْإِمَامِ مَنْ أَخَذَ شَيْئًا
فَهُوَ لَهُ وَفِي قَوْلِ يَصِحُّ وَعَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ
الثَّلَاثَةُ وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ
يَجُوزُ لِلْإِمَامِ أَنْ يُفَضِّلَ بَعْضًا .

(فَرْعٌ)

لَوْ حَصَلَ لِأَحَدٍ مِنَ الْعَامِينَ شَيْءٌ مِمَّا
عَنِمْوا قَبْلَ التَّخْمِيسِ وَالْقِسْمَةِ
الشَّرْعِيَّةِ، لَا يَجُوزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ
لِأَنَّهُ مُشْتَرَكٌ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَهْلِ
الْخُمْسِ وَالشَّرِيكِ لَا يَجُوزُ لَهُ
التَّصَرُّفُ فِي الْمَشْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ شَرِيكِهِ .

Apabila 20 % dari harta fai' dan rampasan perang hanya sedikit dan tidak mampu menutup kebutuhan jika dibagikan secara merata, maka diutamakan kepada yang paling membutuhkan. Karena terpaksa tidak usah dibagi secara merata.

Jika sebagian dari kelompok tersebut tidak ada, maka bagiannya diberikan kepada kelompok yang ada.

Menurut tiga imam (selain Syafi'i) boleh membagikan semua seperlima harta fai' untuk kemaslahatan umum.

Pemerintah tidak boleh memberikan perjanjian: "Barangsiapa mengambil sesuatu, maka dialah yang memilikinya". Namun menurut sebagian ulama perjanjian itu sah dan tiga imam berpendapat demikian. Menurut Abu Hanifah dan Malik pemerintah tidak boleh mengutamakan sebagian.

Lain-lain

Jika sebagian dari muslimin memperoleh sesuatu dari harta rampasan sebelum diperlima dan dibagi menurut undang-undang, maka dia tidak boleh menggunakannya, sebab itu dimiliki secara umum oleh muslimin yang berhak. Padahal seorang anggota sebuah persekutuan tidak boleh bertindak, kecuali seijin anggota lainnya.

(وَيَسِّنُ صَدَقَةً تَطْطِقُ)

لَا يَتِيءُ؛ مَنْ ذَا الَّذِي يَغْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا
حَسَنًا وَاللَّاحِدَاتِ الْكَثِيرَةَ الشَّهِيرَةَ

وَقَدْ يَجِبُ كَانَ يَجِدُ مُضْطَرًّا أَوْ مَعَهُ
مَا يَطِيعُهُ فَأَيُّهَا لَعْنَةُ.

وَيَكْرَهُ بِرَدِّهِ؛ وَلَيْسَ مِنْهُ التَّصَدُّقُ
بِالْفُلُوسِ وَالشُّبُوبِ الْخَلِيقِ وَمَحْوُوهَا
بَلْ يَتَّبِعُنِي أَنْ لَا يَأْتَفَ مِنَ التَّصَدُّقِ
بِالْقَلِيلِ.

وَالتَّصَدُّقُ بِالْمَاءِ أَفْضَلُ حَيْثُ كَثُرَ
الْإِحْتِيَاجُ إِلَيْهِ وَالْأَقْلَطَامُ.

وَلَوْ تَعَارَضَ الصَّدَقَةُ حَالًا وَالْوَقْفُ
فَإِنْ كَانَ الْوَقْتُ وَقْتُ حَاجَةٍ وَسَبَقَتْ
فَالْأَوْلَى أَوْلَى وَلَا قَالَ الثَّانِي لَكَ نُزُورَةٌ
جَدَّوَاهُ قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَتَبِعَهُ
الزُّمَرِيُّ وَأَطْلَقَ ابْنُ الزُّبَيْرِ تَرْجِيحَ
الْأَوْلَى لِأَنَّهُ قَطَعَ حَقْلَهُ مِنَ التَّصَدُّقِ
بِهِ حَالًا.

Sunat sedekah sunat

Sebab Allah berfirman pada ayat 245 surat Al Baqarah: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang bagus". Banyak hadits mendasari sunatnya sedekah.

Sedekah terkadang wajib, misalnya seseorang melihat orang yang hampir mati, padahal dia memiliki makanan yang lebih.

Sedekah dengan barang yang bermutu rendah itu makruh. Namun yang dimaksudkan bukan menyedekahkan uang recehan, pakaian lusuh dan sejenisnya. Sebaliknya dia tidak usah enggan untuk menyedekahkan sesuatu yang sedikit.

Menyedekahkan air itu lebih utama apabila sangat dibutuhkan. Jika tidak, maka sebaiknya menyedekahkan makanan.

Mana yang lebih utama antara sedekah sekarang dan wakaf? Jika saat itu orang sedang membutuhkan dan masa sulit, maka sedekah lebih utama. Jika tidak demikian, maka yang lebih baik adalah wakaf, sebab banyak manfaatnya. Demikian dikatakan Ibnu Abdus Salam diikuti oleh Zarkasyi. Ibnu Rifah mengatakan bahwa secara mutlak sedekah lebih baik, sebab orang yang sedekah memutuskan haknya dari yang dia sedekahkan secara langsung.

وَيَنْبَغِي لِلرَّاعِي فِي الْخَيْرِ أَنْ لَا يُخَلِّيَ
(كُلَّ يَوْمٍ) مِنْ الْإِيْتَامِ مِنَ الصَّدَقَةِ
(بِمَا تيسَّرَ) وَإِنْ قَلَّ .

(وَإِعْطَاؤُهَا سِرًّا) أَفْضَلُ مِنْهُ جَهْرًا
أَمَّا الزَّكَاةُ فَإِظْهَارُهَا أَفْضَلُ لِجَمَاعًا .

(وَإِعْطَاؤُهَا بِمَصْنَانِ) - أَيْ فِيهِ .
لَا يَسِيءُ فِي عَشْرِهِ الْآخِرِ أَفْضَلُ وَيَأْكُدُ
أَيْضًا فِي سَائِرِ الْأَرْصَانَةِ وَالْأَمْرِيكَتِ
الْقَائِمَةِ كَعَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعِيدَيْنِ
وَالْجُمُعَةِ وَكَسَاةِ الْمَدِينَةِ .

(وَ) إِعْطَاؤُهَا لِالْقَرِيبِ لَا تَنْزِمُ نَفَقَتَهُ
أَوْ لِأَقْرَبِ قَالِ اقْرَبِ مِنَ الْمُحَارِمِ
شَرُّ الزَّوْجِ أَوْ الزَّوْجَةِ شَرُّ غَيْرِ الْمُحْرَمِ
وَالرَّحْمِ مِنْ جِهَةِ الْأَرْسَوَاءِ - شَرُّ
مَحْدَرِ الرِّضَاعِ ثُمَّ الصَّاهِرَةِ أَفْضَلُ .

(وَ) صَرَفُهَا بَعْدَ الْقَرِيبِ إِلَى (جَارِ)
أَفْضَلُ مِنْهُ لِغَيْرِهِ، فَعَلِمَ أَنَّ الْقَرِيبَ
الْبَعِيدَ الدَّارِ فِي الْبَلَدِ، أَفْضَلُ مِنْ
جَارِ الدَّارِ الْأَجَنَبِيِّ .

Orang yang ingin berbuat kebaikan sebaiknya tidak mengosongkan tiap hari dari sedekah sekeadarnya, meskipun sedikit.

Memberikannya dengan rahasia itu lebih baik daripada secara terang-terangan. Namun untuk zakat yang terbaik adalah diberikan dengan terang-terangan.

Sedekah pada bulan Ramadhan terutama sepuluh hari terakhir Ramadhan itu lebih utama. Sedekah juga sangat dianjurkan di tempat dan waktu yang utama. Misalnya sepuluh hari Dzulhijjah, hari raya Fitri maupun Adha, hari Jum'at, Makkah dan Madinah.

Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat yang tidak wajib dinafkahi. Pertama kali yang paling diutamakan kerabat yang muhrim, lalu suami atau istri, lalu kerabat yang bukan muhrim. Kerabat dari ayah dan dari ibu itu sama. Lalu sedekah lebih utama diberikan kepada muhrim dari susuan, lalu muhrim dari mertua, lalu muhrim perkawinan.

Setelah kaum kerabat, tetangga lebih berhak menerima sedekah daripada orang lain. Kerabat yang jauh rumahnya itu lebih berhak menerima sedekah daripada tetangga dekat rumah yang bukan kerabat.

(لَا يَسُنُّ التَّصَدَّقُ بِمَا يَحْتَاجُهُ)
 بَلْ يَحْرُمُ بِمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِتَفْقَهُ وَمُؤَنِّةٍ
 مَنْ تَلَزَمَهُ فَفَقَتْ يَوْمَهُ وَلَيْلَتَهُ
 أَوْ لَوْ قَاءَ دِينَهُ وَلَوْ مُؤَوَّجًا، وَإِنْ لَمْ
 يُطَلَّبْ مِنْهُ مَا لَمْ يُغَلِّبْ عَلَى ظَلَمِهِ
 حُصُولُهُ مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى ظَاهِرَةٌ:

لِأَنَّ الْوَيْبَ لَا يَجُوزُ تَرْكُهُ لِسُنَّةٍ وَهَيْثُ
 حُرِّمَتِ الصَّدَقَةُ بِشَيْءٍ لَمْ يَمْلِكْهُ
 الْمُتَصَدِّقُ عَلَيْهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا
 الْمُخْتَلَفِيُّ ابْنُ زِيَادٍ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
 لَكِنَّ الْأَيْدِيَّ جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي تَرْجُحِ
 الْإِنْهَاجِ أَنْتَهُ يَمْلِكُكَ .

وَالْمَنْ بِالصَّدَقَةِ حَرَامٌ مُحِيطٌ بِالْآخِرِ
 كَمَا لَدُنِّي .

(قَائِدَةٌ)

قَالَ فِي الْجَمُوعِ: يَكْرَهُ الْأَخْذَ بِمَنْ
 بِيَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ كَالسُّلْطَانِ
 الْجَائِرِ وَتَخْتَلِفُ الْكِرَاهَةُ بِقِلَّةِ
 الشُّبُهَةِ وَكَثْرَتِهَا وَلَا يَحْرُمُ إِلَّا أَنْ
 تَيَعَّنَ أَنْ هَذَا مِنَ الْحَرَامِ.

Tidak sunat menyedekahkan apa yang dibutuhkan. Bahkan haram menyedekahkan apa yang diperlukan untuk nafkah pribadi dan nafkah orang yang harus dinafkahi sehari semalam atau untuk membayar hutang, meskipun belum jatuh temponya dan tidak ditagih.

Sebab fardlu tidak bisa ditinggalkan untuk sunat. Namun jika mengira bahwa nanti akan ada yang digunakan untuk membayar hutang, maka sunat sedekah. Sekira sedekah haram hukumnya, maka apa yang diberikan tidak bisa dimiliki oleh orang yang disedekahi. Demikian fatwa guru Ibnu Ziyad. Namun guru Ibnu Hajar dalam Tuhfah menegaskan bahwa orang yang disedekahi memiliki apa yang diberikan kepadanya.

Mengungkit-ungkit sedekah itu haram dan menghancurkan pahala sebagaimana menyakiti.

Faedah

Nawawi dalam Majmuk berkata: "Makruh menerima sedekah dari orang yang memiliki harta halal dan haram, seperti pejabat yang lalim. Kemakruhan itu berselisih karena sedikit banyak syubhat. Menerima sedekah tersebut tidak haram, kecuali jika yakin bahwa sedekah yang diberikan itu dari harta haram.

وقولُ الغزالي: يَحْرُمُ الْاِخْتِمْسُ
اَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ وَكَذَا مَعَامَلَتُهُ شَاذٌ.

Pendapat Ghazali adalah bahwa menerima dan berhubungan kerja dengan orang yang sebagian besar hartanya haram itu hukumnya haram, adalah pendapat yang aneh".

(بَابُ الصَّوْمِ)

BAB PUASA

هَوَافَةٌ. الْإِمْسَاكُ، وَسَرَّعَ الْمَسَاكُ
عَنْ مُفْطِرٍ بِيَسْرٍ وَطَلَهُ الْإِيتِيَّةُ.

وَقِيْرُصٌ فِي شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ
مِنَ الْهِجْرَةِ وَهُوَ مِنْ حَصَايِصِنَاوٍ مِنْ
الْمَعْلُومِ مِنَ الدِّينِ بِالْقَمَرِ وَرَقَةٍ.

(يَجِبُ صَوْمُ) شَهْرِ (رَمَضَانَ) إِجْمَاعًا
بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا أَوْ رُوَيْتُ
عَدْلٍ وَاحِدٍ وَلَوْ مَسْتَوْرًا هِلَالَهُ
بَعْدَ الْغُرُوبِ - إِذَا شَهِدَ بِهَا عِنْدَ
الْقَاضِي - وَلَوْ مَعَ إِطْبَاقِ غَيْمٍ.

بَلْفِظِ «أَشْهَدُ إِنِّي رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ»
أَوْ «أَنَّهُ هَلَلٌ» وَلَا يَكْفِي قَوْلُهُ
«أَشْهَدُ أَنَّ عَدَانَ رَمَضَانَ»

وَلَا يَقْبَلُ عَلَى شَهَادَتِهِ الْأَشْهَادَةُ
عَدْلِيَّةً.

Dari segi bahasa puasa itu artinya menahan diri. Menurut istilah fiqih puasa itu imsak (menahan diri dari hal yang membatalkan) dengan syarat-syarat mendatang.

Puasa Ramadhan diwajibkan pada bulan Sya'ban tahun dua hijrah. Puasa termasuk prioritas umat Muhammad dan termasuk kewajiban yang diketahui semua orang.

Puasa bulan Ramadhan itu wajib dengan kesepakatan ulama. Wajibnya puasa tersebut dikarenakan bulan Sya'ban telah sempurna tiga puluh hari. Atau karena ru'yah hilal seorang yang adil setelah terbenamnya matahari, meskipun tertutup jika sudah disahkan oleh kehakiman.

Kesaksian itu harus menggunakan kata: "Saya bersaksi bahwa saya melihat hilal atau bahwa hilal telah muncul". Tidak boleh kesaksian hilal dengan perkataan: "Aku bersaksi bahwa besok itu bulan Ramadhan".

Kesaksian itu haruslah disaksikan oleh dua orang yang adil.

وَبَشُورَتِ هَذَا رَمَضَانَ عِنْدَ
الْقَاضِي بِشَهَادَةِ عَدْلٍ بَيْنَ يَدَيْهِ
كَمَامَرٍّ، وَمَعَ قَوْلِهِ «ثَبَّتَ عِنْدِي
يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْبَلَدِ
الْمُرْتَبِ فِيهِ».

Kalau ru'yah hilal Ramadhan sudah positif bagi hakim dengan kesaksian seorang adil di hadapan hakim disertai ucapan hakim. "Hilal sudah positif menurut saya", maka puasa Ramadhan diwajibkan atas semua penghuni daerah setempat di mana hilal teru'yah.

وَكَالتَّشْوُّوتِ عِنْدَ الْقَاضِي، أَخْبَرَ
الْمُتَوَاتِرِ بِرُؤْيَيْهِ وَلَوْ مِنْ كُفَّارٍ
لِإِفَادَتِهِ الْعِلْمَ الضَّرُورِيَّ وَظَنُّ
دُخُولِهِ بِالْإِمَارَةِ الظَّاهِرَةِ الْيَقِينُ لَا
تَتَخَلَّفُ عَادَةٌ كَرُؤْيَا الْقَنَادِيلِ
الْمُعَلَّقَةِ بِالْمَنَابِرِ.

Kabar mutawatir tentang ru'yah hilal dari sekelompok orang yang mutawatir itu sama dengan ketetapan hakim, meskipun berasal dari beberapa orang kafir, sebab ru'yah itu membuat keyakinan yang pasti; dan juga dengan perkiraan tibanya bulan Ramadhan dengan tanda yang tampak dan biasanya hal itu tidak meleset. Misalnya lampu-lampu yang digantungkan di menara.

وَيَلْزِمُ الْقَاضِي، وَالْعَبْدَ وَالْأَنْثَى، الْعَمَلَ
بِرُؤْيَا نَفْسِهِ.

Orang fasik, hamba sahaya dan wanita harus berpuasa berdasarkan ru'yahnya sendiri.

وَكَذَا مِنْ اعْتِقَادِ صِدْقِ خَوْفِ اسْتِقْ
وَمَرَاهِقِ فِي إِخْبَارِهِ بِرُؤْيَا نَفْسِهِ
أَوْ ثُبُوتِهَا فِي بَلَدِهِ مُتَّحِدَةً مُطَّلَعَةً.

Demikian juga orang yang meyakini kebenaran ru'yah hilal dari seorang fasik atau anak yang akan dewasa di daerah yang mathla'nya sama dengan mathla' daerahnya.

سِوَا أَوَّلِ رَمَضَانَ وَأَخْرَجَهُ عَلَى الْأَمْرِجِ.

Baik masuknya atau habisnya Ramadhan menurut pendapat yang kuat itu sama.

وَالْمُعْتَمِدَانِ لَهُ، بَلْ عَلَيْهِ إِعْتِمَادُ
الْعَلَمَاتِ بِدُخُولِ شَوَّالٍ إِذَا حَصَلَ
لَهُ إِعْتِمَادٌ جَازٍ بِصِدْقِهَا كَمَا أَفْتَى

Pendapat yang kuat adalah bahwa seseorang harus berpegangan pada tanda-tanda masuknya bulan Syawal jika dia yakin akan hal itu.

بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ وَحَجْرٌ كَجَمْعِ
مُحَمَّدٍ .

وَإِذَا صَامَ مَوْتًا وَلَوْ بِرُؤْيَا عَدْلٍ -
أَفْطَرُوا بَعْدَ ثَلَاثِينَ وَإِنْ لَمْ يَرَوْا
الهِلَالَ وَلَمْ يَكُنْ غَيْمٌ، لِكَمَالِ الْعِدَّةِ
بِحُجَّةِ شَرْعِيَّةٍ .

وَلَوْ صَامَ بِتَوَلٍّ مِنْ يَتَّقِيهِمْ لَمْ يَسِرَّ
الهِلَالَ بَعْدَ ثَلَاثِينَ مَعَ الصَّحْوِ وَلَمْ
يَجْزَلْهُ الْفِطْرُ .

وَلَوْ رَجَعَ الشَّاهِدُ بَعْدَ شُرُوعِهِمْ
فِي الصَّوْمِ لَمْ يَجْزَلْهُمُ الْفِطْرُ .

وَإِذَا ثَبَتَ رُؤْيَاهُ بِبَلَدٍ لَزِمَهُ حُكْمُهُ
الْبَلَدِ الْقَرِيبِ دُونَ الْبَعِيدِ .

وَيُثَبَّتُ الْبُعْدُ بِاخْتِلَافِ الْمَطَالِعِ
عَلَى الْأَصْحَاحِ، وَالرَّادُ بِاخْتِلَافِهَا
أَنْ يَتَّبَعَ أَحَدُ الْحَلَّانِ، بِحَيْثُ لَوْ
رُؤِيَ فِي أَحَدِهِمَا لَمْ يَرَفَّ فِي الْآخَرِ
غَالِبًا، قَالَ فِي الْأَنْوَارِ .

Demikian fatwa Ibnu Hajar dan Ibnu Ziyad. Sekelompok ulama mutakhir juga berfatwa demikian.

Apabila masyarakat sudah berpuasa meskipun didasari oleh ru'yah seseorang yang adil, mereka harus mengakhiri puasa itu setelah hari ke tiga puluh, meskipun mereka tidak ru'yah hilal dan tidak ada mendung, sebab jumlah hari sudah lengkap dengan dasar agama.

Apabila seseorang berpuasa karena ucapan orang lain yang dia percayai, kemudian setelah hari ke tiga puluh tidak terlihat hilal padahal cuaca cerah, maka dia tidak boleh mengakhiri puasa.

Kalau saksi ru'yah hilal mengurungkan kesaksian ru'yah setelah masyarakat berpuasa, maka mereka tidak boleh mengakhiri puasa.

Jika ru'yah hilal positif di suatu daerah, maka hukum yang sama berlaku untuk daerah yang dekat. Yang jauh tidak demikian.

Jauh maksudnya berbeda mathla'nya menurut pendapat yang benar. Berbeda mathla' itu artinya dua daerah saling berjauhan, kira-kira jika hilal terlihat di salah satu, maka tidak terlihat di daerah yang lain. Demikian dijelaskan dalam Al Anwar.

وَقَالَ النَّجَّاحُ التِّبْرِيُّ وَأَقْرَهُ
غَيْرُهُ لَا يُمْكِنُ اخْتِلَافُهَا فِي أَقْلٍ مِنْ
أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ قَرَسَخًا.

وَنَبَّهَ السُّبْكِيُّ وَتَبِعَهُ غَيْرُهُ عَلَى أَنَّهُ
يَلْزَمُ مِنَ الرُّؤْيَةِ فِي الْبَلَدِ الشَّرْقِيِّ
رُؤْيَتُهُ فِي الْبَلَدِ الْغَرْبِيِّ مِنْ غَيْرِ
عَكْسٍ، إِذِ التَّيْلُ يَدْخُلُ فِي الْبِلَادِ
الشَّرْقِيَّةِ قَبْلُ.

وَقَضِيَّتُهُ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ مُشَى رُؤْيِي
فِي شَرْقِيٍّ لِيُزَمَّ كُلُّ غَرْبِيٍّ بِالنِّسْبَةِ
إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ الرُّؤْيَةِ وَإِنِ
اِخْتَلَفَتِ الْمَطَالِعُ.

وَأَمَّا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ (عَلَى) كُلِّ
(مُكَلِّفٍ) - أَيْ بِالْبَالِغِ عَاقِلٍ - (مُطِيقٍ
لَهُ) أَيْ لِلصَّوْمِ، حِسْتًا وَشَرْعًا.

فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَجُنُونٍ وَلَا عَلَى
مَنْ لَا يُطِيقُهُ لِكِبَرٍ، أَوْ مَرِيضٍ لَا يَرْجَى
بِرُؤْيِهِ، وَيَلْزَمُهُ مَدْلُ كُلِّ يَوْمٍ لِأَعْلَى
حَائِضٍ، وَلَا نَفْسَاءَ لِأَنَّهُمَا لَا يُطِيقَانِ
شَرْعًا.

Taj Tibrizi berkata dan disetujui ulama lain: "Tidak mungkin mathla' berbeda di bawah jarak 24 farsakh".

Subki dan lainnya mengingatkan bahwa jika ru'yah terjadi di daerah timur, maka ru'yah juga terjadi di daerah barat. Tidak sebaliknya. Sebab malam itu mulai dari daerah timur.

Ucapan ulama menunjukkan bahwa hilal jika diru'yah di daerah timur, maka penduduk daerah barat harus berbuat berdasarkan ru'yah tersebut, meskipun mathla'nya berbeda.

Puasa Ramadhan hanya wajib atas mukallaf, yaitu orang dewasa normal yang mampu berpuasa, baik menurut indera maupun agama.

Karena itu puasa tidak wajib atas anak kecil, orang gila, orang yang tidak mampu berpuasa karena usia senja atau karena sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Orang yang tidak mampu berpuasa harus mengganti tiap hari dengan satu mud makanan. Wanita haid atau nifas tidak wajib berpuasa, sebab menurut agama

mereka tidak mampu berpuasa.

Fardlu puasa adalah niat dalam hati. Tidak diharuskan mengucapkan niat, hanya sunat.

Niat tidak bisa diwakili oleh makan sahur, meskipun bertujuan agar kuat berpuasa. Demikian juga menjauhkan diri dari sesuatu yang membatalkan karena khawatir fajar telah terbit, selama dalam hati tidak terbersit puasa dengan bentuknya yang harus dibayangkan dalam niat.

Niat puasa harus dilakukan untuk tiap hari. Jika pada awal Ramadhan seseorang berniat puasa sebulan penuh, maka tidak sah selain untuk hari pertama.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Akan tetapi hal tersebut sebaiknya dilakukan. Dengan tujuan jika puasa lupa niatnya, maka puasa itu sah menurut Imam Malik.

Seperti sunatnya niat pada awal hari di mana dia lupa niat agar puasanya sah menurut Abu Hanifah".

Jelas bahwa hal itu sah jika dia taqlid. Jika tidak taqlid, maka dia melakukan ibadah yang tidak sah menurut i'tikadnya.

Niat puasa fardlu meskipun nadzar atau puasa kifarfat atau puasa istisqa' yang diperintahkan pemerintah harus dilakukan di malam hari. Malam hari

(وَقَرَضُهُ) أَيْ الصَّوْمِ، (بِئْتِيَّةٍ) بِالْقَدْبِ
وَلَا يَشْتَرُطُ التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يَنْدَبُ.

وَلَا يَجْزِي عَنْهَا التَّسْحِيرُ وَإِنْ قَصَدَ
بِهِ التَّقْوَى عَلَى الصَّوْمِ وَلَا الْإِمْتِنَاعَ
مِنْ تَنَاوُلِ مُنْطِرِ حُقُوقِ الْفَجْرِ مَا لَمْ
يَخْطُرْ بِبَالِ الصَّوْمِ بِالصِّفَاتِ الَّتِي
يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهَا فِي الْبَيْتَةِ.

(لِكُلِّ يَوْمٍ) فَلَوْ تَوَى أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ
رَمَضَانَ صَوْمَ جَمِيعِهِ لَمْ يَكُنْ لِغَيْرِ
الْيَوْمِ الْأَوَّلِ

قَالَ شَيْخُنَا: لِكِنْ يَنْبَغِي ذَلِكَ لِجَمْعِ
لَهُ صَوْمِ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَ الْبَيْتَةَ فِيهِ
عِنْدَهُ الْكَلِمَةُ.

كَمَا تُسَنُّ لَهُ أَوَّلَ الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَهَا
فِيهِ، لِجَمْعِ لَهُ صَوْمَهُ عِنْدَ الْبَيْتَةِ
وَوَاضِحٌ، إِنْ حَلَّهُ أَنْ قَلَّدَ، وَلَا كَانَ
مُتَلَبِّسًا بِعِبَادَةٍ فَايَسَدَةً فِي اعْتِقَادِهِ.

(وَشَرَطَ لِفَرْضِهِ) أَيْ الصَّوْمِ وَلَوْ نَذَرَ
أَوْ كَفَّارَةً أَوْ صَوْمًا سَنَسَّأَهُ أَمْرِيهِ

الإمام (تَبَيُّنَات) أَيْ إِيقَاعُ النِّيَّةِ
لَيْلًا، أَيْ فِيمَا بَيْنَ غُرُوبِ الشَّمْسِ
وَطُلُوعِ النُّجُومِ وَلَوْ فِي صَوْمِ الْمُحَيَّرِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَلَوْ شَكَ هَلْ وَقَعَتْ
نِيَّتُهُ قَبْلَ الْفَجْرِ أَوْ بَعْدَهُ، لَمْ يَصِحَّ،
لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ وَقُوعِهَا لَيْلًا إِذَا أُصِلَ
فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنِ
يَخْلَافُ مَا لَوْنُوِي، ثُمَّ شَكَ هَلْ طَلَعَ
الْفَجْرُ أَوْ لَا، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ طُلُوعِهِ
لَيْلًا صِلِ الْمَذْكُورَ أَيْضًا. اهـ -

وَلَا يَبْطُلُهَا نَحْوُ كُلِّ وَجَعٍ بَعْدَهَا
وَقَبْلَ الْفَجْرِ نَعْمَ لَوْ قَطَعَهَا قَبْلَهُ
إِحْتِاجَ لِتَحْدِيدِهَا قَطْعًا.

أَوْ تَعْيِينَ (لَمَنْوِي فِي الْقَرْضِ كَرَمَضَانَ
أَوْ تَنْذِيرَ أَوْ كَفَّارَةَ بِأَنَّ نِيَّوِي كُلِّ لَيْلَةٍ
أَنَّهُ صَائِمٌ غَدَا عَن رَمَضَانَ أَوْ التَّنْذِيرِ
أَوْ الْكَفَّارَةِ وَإِنْ لَمْ يُعَيِّنْ سَبَبَهَا،
فَلَوْنُوِي الصَّوْمَ عَن قَرْضِهِ أَوْ
قَرْضِ وَقْتِهِ، لَمْ يَكُنْ.

نَعْمَ، مَنْ عَلَيْهِ قَضَاءُ رَمَضَانَ نِيَّتِ أَوْ

maksudnya antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar, meskipun yang berpuasa anak yang sudah tamyiz.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Apabila seseorang ragu apakah niatnya dilakukan sebelum fajar atau sesudahnya, maka niatnya tidak sah, sebab hal yang asal adalah tidak dilakukan pada malam hari. Sebab hal yang asal pada setiap peristiwa adalah memperkirakan dengan masa terdekat. Lain halnya jika dia berniat, lalu ragu apakah fajar sudah terbit atau belum, sebab hal yang asal adalah fajar belum terbit".

Niat tidak batal karena makan dan setubuh setelah niat sebelum fajar terbit. Namun jika dia memutuskan niat itu sebelum fajar, maka dia perlu memperbaruinya, dengan ijmak ulama.

Dan disyaratkan penentuan. Yakni menentukan apa yang diniati untuk puasa fardlu seperti Ramadhan, nadzar dan kifarat. Caranya dengan berniat tiap malam bahwa dia besok berpuasa Ramadhan atau nadzar atau kifarat, meskipun tidak menentukan penyebabnya. Jika dia berniat puasa untuk fardlunya atau fardlu waktu itu, maka tidak sah.

Namun jika seseorang berhutang puasa dua Ramadhan atau nadzar atau

تَذِيرًا أَوْ كِفَارَةً مِنْ جِهَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ لَمْ
يُشْتَرَطِ التَّعْيِينَ لِاتِّحَادِ الْيُنُسِ .

وَاحْتِرَازِ بَيِّنَاتِ التَّيْبِيتِ فِي
الْفَرْضِ عَنِ التَّقِيلِ فَصَبَحَ فِيهِ وَلَوْ
مَوْقَاتًا، أَلَيْتَهُ قَبْلَ الزَّوَالِ لِلْخَيْرِ
الصَّحِيحِ .

وَبِالْتَّعْيِينَ فِيهِ، التَّقِيلُ أَيْضًا فَيَصِحُّ
وَلَوْ مَوْقَاتًا بَيِّنَةً مُطْلَقَةً كَمَا اعْتَمَدَهُ
غَيْرُ وَاحِدٍ .

نَعَمْ، بَحَثٌ فِي الْجَمْعِ لِشُرْطَاتِ
التَّعْيِينَ فِي الرِّوَابِطِ، كَعَرَفَةٍ وَمَا
مَعَهَا، فَلَا يَحْصُلُ غَيْرُهُمَا مَعَهَا وَإِنْ
نَوِيَ .

بَلْ مَقْتَضَى الْقِيَاسِ كَمَا قَالَ الْأَسْنَوِيُّ
أَنَّ نِيَّتَهُمَا مُبْطِلَةٌ، كَمَا لَوَنَوَى الظُّهْرَ
وَسُنَّتَهُ أَوْ سُنَّتَهُ الظُّهْرَ وَسُنَّتَهُ الْعَصْرَ .

فَأَقْلَبَ النِّيَّةَ الْمُجَزَّئَةَ « نَوَيْتُ صَوْمَ
وَلَوْ يَدُونَ الْفَرْضِ، عَلَى الْمُعْتَمَدِ كَمَا
صَحَّحَهُ فِي الْجَمْعِ تَبَعًا لِلْأَكْثَرَيْنِ .

kifarat karena beberapa sebab, maka dia tidak harus menentukan, sebab jenisnya sama.

Penjatuhan malam hari itu disyaratkan pada puasa wajib, untuk puasa sunat tidak. Puasa sunat meskipun ditentukan waktunya tidak diharuskan menjatuhkan niat di malam hari. Boleh niat tersebut dilakukan asal matahari belum tergelincir. Dasarnya hadits shahih.

Puasa sunat juga tidak diharuskan menentukan. Meskipun ditentukan waktunya, puasa sunat sah dengan sekedar niat puasa saja. Banyak ulama berpegangan pada pendapat ini.

Akan tetapi dalam Majmuk, Nawawi mengemukakan pembahasan bahwa disyaratkan penentuan untuk puasa Rawatib (tetap), misalnya Arafah dan puasa yang bersamanya. Tidak boleh Arafah bersama puasa lain, meskipun diniati.

Bahkan menurut qiyas sebagaimana dikatakan Asnawi, adalah batal niat Arafah dan puasa lain. Sama dengan orang yang berniat shalat dhuhur dan sunat dhuhur. Atau sunat dhuhur dan sunat asar.

Niat minimal yang sah adalah: "Aku berniat puasa Ramadhan". Tanpa kata fardlu niat itu sah menurut pendapat yang kuat sebagaimana dibenarkan Nawawi dalam Majmuk mengikuti

لَا نَصَوْمَ رَمَضَانَ مِنَ الْبَالِغِ لَا يَمَعُ
 الْأَقْرَضْنَا، وَمَمْتَضِي كَلَامِ الرُّؤْيَا
 وَالْمِثَاجِ، وَجُوبِي، أَوْ لِأَعْدِ، كَمَا
 قَالَ الشَّيْخَانِ، لِأَنَّ لَفْظَ الْغَدِ
 اشْتَهَرَتْ فِي كَلَامِهِمْ فِي تَفْسِيرِ التَّعْيِينِ.

وَهُوَ فِي الْحَقِيقَةِ لَيْسَ مِنْ حَدِّ التَّعْيِينِ
 فَلَا يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهُ بِمَحْضُومِهِ بَلْ
 يَكْفِي دُخُولَهُ فِي صَوْرِ الشَّهْرِ الْمَنُورِيِّ
 لِصَوْلِ التَّعْيِينِ حِينَئِذٍ لَكِنْ قَصِيئَةٌ
 كَلَامِ شَيْخَانَا، كَالْمَرْجِدِ - وَجُوبِي.

(وَأَكْمَلَهَا) - أَيْ الْيَتِيَّةَ - (تَوَيْتُ
 صَوْمَ غَدٍ عَنْ آدَاءِ قَرْضِي رَمَضَانَ)
 - يَا بَجْدٍ لِإِضَافَتِهِ لِيَا بَعْدَهُ - (هَذِهِ
 السَّنَةُ لِلَّهِ تَعَالَى) لِصِحَّةِ الْيَتِيَّةِ
 حِينَئِذٍ اتِّفَاقًا

وَبِحَثِّ الْأَذْرَعِيِّ أَنَّهُ لَوْ كَانَ عَلَيْهِ
 مِثْلُ آدَاءِ كَقَضَاءِ رَمَضَانَ قَبْلَهُ،
 لَزِمَهُ التَّعَرُّضُ لِلْآدَاءِ أَوْ تَعْيِينِ
 السَّنَةِ.

sebagian besar ulama. Sebab puasa Ramadhan yang dilakukan orang dewasa itu tidak ada lain kecuali fardlu. Namun ucapan Raudhah dan Minhaj, kata fardlu itu harus dalam niat. Dalam niat juga tidak harus menyebutkan kata besok sebagaimana dikatakan Nawawi dan Rofi'i, sebab kata besok itu di kalangan ulama dikenal sebagai penentuan.

Pada hakekatnya kata besok bukan termasuk penentuan. Tidak wajib mengatakan kata besok secara khusus. Besok itu sudah tercakup dalam puasa bulan yang diniati, sebab hal itu sudah dianggap menentukan. Akan tetapi ucapan guru Ibnu Hajar dan Muzajjad itu harus menyebutkan kata besok.

Niat terlengkap adalah: "Aku berniat puasa besok untuk melaksanakan fardlu Ramadhan tahun ini karena Allah Ta'ala". Niat seperti ini sah dengan ijmak ulama.

Adzro'i membahas bahwa jika seseorang berhutang puasa Ramadhan, maka dia harus menentukan ada' atau qodho. Atau dia menentukan dengan tahun misalnya.

وَيُفْطِرُ عَامِدًا) لَأَنَّا نَسِ لِلصَّوْمِ
 وَلِنَ كَثْرَتِ مَنَهُ نَحْوِ جِمَاعٍ وَأَيْلِ
 (عَالِمًا) لِأَجَاهِلٍ بِأَن مَاتَ طَاهَهُ مُنْظِرًا
 لِتَقَرُّبِ إِسْلَامِهِ أَوْ نَشْئِهِ بِبَادِيَةٍ
 بَعِيدَةٍ عَمَّن يَعْرِفُ ذَلِكَ (مُخْتَارًا)
 لَأَمْكُرَهُ لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ قَصْدٌ وَلَا
 فِكْرٌ وَلَا تَلَذُّذٌ.

(جِمَاعًا) وَإِن كَرِهَ نِيْزَلُكَ .

(وَأَسْتِمْتَاءٍ) وَلَوْ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ
 حَلِيَّتِهِ، أَوْ بِأَيْمَانِ لِمَا يَنْقُضُ
 لَمَسَهُ بِالْحَائِلِ، (لَا) يَقْبَلُهُ (وَمَمِيمًا)
 لِأَمْرًا (بِحَائِلٍ) أَمَى مَعَهُ وَإِنْ تَكَرَّرَتْ
 بِشَهْوَةٍ أَوْ كَانَ الْحَائِلُ رُقِيَّتًا.

فَلَوْ ضَمَّ امْرَأَةً أَوْ قَبَّلَهَا بِإِلْمَامٍ مَسَّ
 بَدَنَ بِحَائِلٍ بَيْنَهُمَا فَانْزَلُكَ، لَمْ
 يُفْطِرْ لِإِنْتِغَاءِ الْمُبَاشَرَةِ كَالِاخْتِلَامِ
 وَالْإِنْزَالِ بِنَظَرٍ وَفِكْرٍ.

Batal, puasa orang yang sengaja -tidak orang yang lupa puasa meski-pun melakukan senggama dan makan berkali-kali- dan tahu -tidak orang yang tidak tahu bahwa apa yang dia lakukan itu membatalkan puasa disebabkan dia baru saja masuk Islam atau hidup di hutan yang jauh dari orang yang tahu hal itu- serta berbuat atas kehendak sendiri -bukan orang dipaksa yang tidak bermaksud melakukannya, tidak memikirkannya dan tidak merasakan kenikmatan.

Karena senggama, meskipun tidak mengeluarkan sperma.

Puasa juga batal karena onani, meskipun dengan tangan sendiri atau tangan wanita halal atau dengan menyentuh sesuatu yang membatalkan wudlu tanpa penghalang. Puasa tidak batal karena mencium dan memeluk wanita dengan penghalang. Meskipun kedua hal itu berulang-ulang dilakukan dengan disertai syahwat atau penghalangnya tipis.

Jika seorang lelaki memeluk atau mencium wanita tanpa bersentuhan kulit dengan adanya penghalang antara mereka, lalu dia keluar sperma, maka tidak batal puasanya, sebab tidak terjadi persentuhan kulit. Sama dengan tidak batalnya puasa karena mimpi keluar sperma dan keluar sperma karena memandang atau melamun.

وَلَوْلَمْ يَخْرُجْ مَخْرَجًا أَوْ شَعَرَ امْرَأَةٍ فَأَنْزَلَ
لَمْ يَفْطُرْ لَعَدَمِ التَّقْضِ بِهِ وَلَا يَفْطُرُ
بِخُرُوجِ مَذْيِ خِلَاقِ الْإِذَاكَ الْكَيْتَةِ.

وَلَا يَفْطُرُ بِخُرُوجِ مَذْيِ، خِلَافًا لِلْمَالِكِيَّةِ.

(وَأَسْتِمْاءُ) - أَيْ اسْتِمْاءُ فِي
وَأَنْ لَمْ يَعُدُّ مِنْهُ شَيْءٌ يَجُوفُهُ بِأَنْ
تَقِيًا مِنْ كِسَا أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ
فَهُوَ مُفْطِرٌ بِعَيْنِهِ -

أَمَّا إِذَا غَلِبَهُ وَ لَمْ يَعُدُّ مِنْهُ أَوْ مِنْ
زَيْتِهِ الْمُنْتَجِسِ بِهِ شَيْءٌ إِلَى جُوفِهِ
بَعْدَ وُضُوءِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ أَوْ عَادَ بِغَيْرِ
اخْتِيَارِهِ فَلَا يَفْطُرُ بِهِ لِلْخَبَرِ الْمَصْنُوعِ
بِذَلِكَ.

(لَا يَخْرُجُ نَحَامَةً) مِنَ الْبَاطِنِ أَوْ الدِّمَاغِ
إِلَى الظَّاهِرِ فَلَا يَفْطُرُ بِهِ إِنْ لَفِظَهَا
لِتَكَرَّرِ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ أَمَّا لَوِ اتَّبَعَهَا
مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى لَفِظِهَا بَعْدَ وُضُوءِهَا
لِحَدِّ الظَّاهِرِ - وَهُوَ مَخْرَجُ الْحَاءِ -
الْمُهْمَلَةِ - فَيَفْطُرُ قَطْعًا.

Jika dia menyentuh wanita muhrim atau rambut seorang wanita, lalu keluar sperma, maka tidak batal puasanya, sebab hal itu tidak membatalkan wudlu.

Orang puasa tidak batal puasanya karena keluar madzi. Dalam hal ini ulama madzhab Malik tidak sepemda-pat.

Puasa juga batal karena muntah dengan sengaja, meskipun tidak ada sesuatu yang kembali ke dalam perut. Yaitu dengan cara menungging atau ada sesuatu yang kembali ke dalam perut tanpa bisa dicegah. Muntah dengan sengaja itu sendiri sudah membatalkan puasa.

Jika muntah karena tidak bisa menahan diri dan tidak ada bagian dari muntah yang kembali ke dalam perut atau dari ludah yang terkena najis setelah sampai pada batas luar atau ada bagian yang kembali ke dalam perut tanpa kehendaknya, maka tidak batal puasanya. Hadits shahih mendasari hal tersebut.

Puasa tidak batal karena mengeluarkan ingus dari dalam perut atau otak keluar. Hal ini tidak membatalkan jika dikeluarkan, sebab hal itu diperlukan berkali-kali. Jika ingus itu ditelan padahal mampu mengeluarkannya setelah ingus sampai pada batas luar yaitu makhraj ha' yang tidak bertitik, maka puasanya batal dengan ijmak.

وَلَوْ دَخَلَتْ ذُبَابَةٌ جَوْفَهُ ، أَفْطَرَ
 بِإِخْرَاجِهَا مُطْلَقًا ، وَجَازَلَهُ إِنْ ضَرَّتْهُ
 بَقَاؤُهَا مَعَ الْقَمَةِ ، أَوْ نَأْفَتْ بِهَا ،
 شَيْئًا .

(و) يُفْطِرُ (بِإِخْرَاقِ عَيْنٍ) - وَإِنْ قَلَّتْ
 إِلَى مَا يَسْتَسَى (جَوْفًا) - أَيْ جَوْفَ مَنْ
 مَرَّ - كِبَاطِينَ أَدْنَى - وَإِخْلِيلٍ - وَهُوَ
 تَخْرُجُ بَوْلٍ وَكَلْبَيْنِ - وَإِنْ لَمْ يَخْرُجْ
 الْحَشَقَةُ ، أَوْ الْحَمَامَةُ -

وَوَصُولِ أَصْبُعِ الْمُسْتَجِيبَةِ إِلَى
 وَرَاءِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِهَا عِنْدَ
 جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا ، مُفْطِرٌ ، وَكَذَا
 وَصُولُ بَعْضِ الْأَيْمِلَةِ إِلَى الْمَسْرُوبَةِ
 كَذَا أَطْلَقَهُ الْقَاضِي .

وَقَيْدَهُ السُّبْكِيُّ بِمَا إِذَا وَصَلَ شَيْءٌ
 مِنْهَا إِلَى الْمُحَلِّ الْمَجُوفِ مِنْهَا ،
 بِخِلَافِ أَوْلَئِهَا النُّطْبِقِ فَإِنَّهُ لَا
 يَسْتَسَى جَوْفًا وَنَحْوَهُ بِأَوَّلِ إِخْلِيلِ
 الَّذِي يَظْهَرُ عِنْدَ تَخْرِيكِه بِلِأُولَى .

Jika seekor lalat masuk perut, maka puasa batal karena mengeluarkannya. Namun lalat itu boleh dikeluarkan jika keberadaannya di dalam membahayakan. Namun harus diqodho sebagaimana fatwa guru Ibnu Hajar.

Puasa batal karena masuknya benda meskipun sedikit ke dalam sesuatu yang disebut rongga milik orang di atas. Misalnya bagian dalam telinga, tempat keluarnya kencing, tempat keluar air susu meskipun tidak melewati ujung penis dan puting.

Kalau seorang wanita cebok, lalu jarinya sampai di balik sesuatu yang tampak dari kemaluannya ketika dia duduk untuk berak di atas kedua telapak kaki, maka puasanya batal. Demikian juga apabila seseorang memasukkan sebagian ujung jari ke pintu pelepasan tinja. Hakim Husain menganggapnya puasanya batal secara mutlak.

Namun Subki membatasi hal tersebut. Yaitu puasa batal apabila ujung jari masuk ke bagian yang berongga dari pintu pelepasan tinja. Lain halnya bagian awal pintu pelepasan tinja yang mengatup, tidak disebut rongga. Subki juga mengatakan bahwa bagian awal tempat keluar kencing yang tampak ketika digerakkan itu tidak membatalkan puasa.

قَالَ وَلَهُ: وَقَوْلُ الْقَاضِي الْأَخْيَاطِ
 أَنْ يَتَّقُوا بِاللَّيْلِ، مُرَادُهُ أَنْ يُقَاعَهُ
 فِيهِ خَيْرٌ مِنْهُ فِي النَّهَارِ لِئَلَّا يَمِصَّ
 شَيْءًا إِلَى الْجَوْفِ مَسْرَعِيَّةً لِأَنَّ
 يُؤْمَرُ بِتَأْخِيرِهِ إِلَى اللَّيْلِ لِأَنَّ
 أَحَدًا الْيَوْمَ مَعْصَرَةً فِي بَدَنِهِ .

وَلَوْ خَرَجَتْ مَفْعَدَةٌ مَبْسُورٌ لَمْ يَطْرُقْ
 بَعُودُهَا وَكَذَا إِنْ أَعَادَهَا بِأَصْبِعِهِ
 لِأَضْطِرَّ إِيَّاهُ وَمِنْهُ يُؤْخَذُ كَمَا
 قَالَ سَيِّغْنَا أَنَّهُ لَوْ أَضْطُرَّ لِلْخَوْلِ
 الْأَصْبُعُ مَعَهَا إِلَى الْبَاطِنِ لَمْ يَطْرُقْ
 وَالْأَفْطَرُ يُوصَلُ الْأَصْبُعُ إِلَيْهِ .

وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْأَشْرَ كَوَصُولِ الطَّعْمِ
 بِالذَّوْقِ إِلَى حَلْقِهِ .

وَخَرَجَ بِمَنْ مَرَّ- أَيُّ الْعَامِدِ الْعَالِمِ
 الْمُخْتَارِ النَّاسِي لِلصَّوْمِ وَالْجَاهِلِ
 الْعَذُوبِ، بِتَخْرِيمِ أَيْضًا شَيْءًا
 إِلَى الْبَاطِنِ وَيَكُونُ مُمْطَرًا وَالْمَكْرَهُ
 فَلَا يَنْطَرُقُ كُلُّ مِنْهُمُ بِدُخُولِ عَيْنِ
 جَوْفِهِ وَلَنْ كَثُرَ .

Tajuddin, putra Subki berkata: "Hakim Husain mengatakan bahwa sebaiknya berak di malam hari. Itu maksudnya lebih baik berak di malam hari daripada siang hari agar tidak ada sesuatu yang sampai ke tempat pelepasan tinja. Bukan berarti berak disuruh diundur ke malam hari, sebab tak seorangpun diperintah untuk membahayakan dirinya sendiri".

Apabila bawasir keluar, maka puasa tidak batal karenanya. Jika bawasir itu dimasukkan kembali dengan jari, maka puasanya juga tidak batal, sebab hal itu terpaksa dilakukan. Guru Ibnu Hajar berkata: "Karena itu, jika seseorang terpaksa memasukkan jarinya beserta bawasir ke bagian dalam, maka puasanya tidak batal. Jika tidak terpaksa, maka puasanya batal karena jari masuk ke bagian dalam".

Kata 'benda' di atas mengecualikan yang bukan benda. Misalnya rasa makanan ke tenggorokan.

Orang tersebut di atas yaitu orang yang sengaja, tahu dan berkehendak mengecualikan orang yang lupa kalau dia sedang berpuasa dan orang bodoh yang dimaklumi yang tidak tahu bahwa haram memasukkan sesuatu ke rongga dan bahwa hal itu membatalkan serta orang yang dipaksa. Mereka semua tidak batal puasanya karena masuknya suatu benda ke dalam perut, meskipun banyak yang dia makan.

وَلَوْ ظَنَّ أَنْ أَكَلَهُ نَاسِيًا مُنْطَرِفًا،
فَأَكَلَ جَاهِلًا بِوُجُوبِ الْإِمْسَاكِ
أَفْطَرَ.

وَلَوْ تَعَمَّدَ فَتَحَ فِيهِ فِي الْمَاءِ أَدْخَلَ
جَوْفَهُ أَوْ وَضَعَهُ فِيهِ شَيْئًا عَمْدًا
وَأَبْتَلَعَهُ نَاسِيًا، فَلَا.

وَلَا يُعْطَرُ بِوُضُوءِ شَيْءٍ أَيْ بَاطِنِ
قَصْبَةِ أَنْفِهِ حَتَّى يُجَاوِزَ مُنْتَهَى
الْحَيْشُومِ - وَهُوَ أَقْصَى الْأَنْفِ -

(وَأَلَا يُفْطَرُ) بِرَيْقِ طَاهِرٍ صِرْفٍ ()
أَيْ خَالِصٍ - أَبْتَلَعَهُ (مِنْ مَعْدِنِهِ)
وَهُوَ جَمِيعُ الْعَمِرِ، وَلَوْ بَعْدَ جَمْعِهِ
عَلَى الْأَصْحَحِ - وَإِنْ كَانَ يَنْحُو مُصْطَلَى.

أَمَّا يُوَابْتَلَعُ رَيْقًا اجْتَمَعَ بِإِلَّا فِعْلٍ
فَلَا يَصْرُقُ قَطْعًا.

وَجَرَّحَ بِالطَّاهِرِ الْمُتَنَجِّسُ بِتَعْوِ

Jika dia mengira bahwa makan karena lupa itu membatalkan, lalu dia makan karena tidak tahu wajibnya menahan diri, maka dia batal puasanya.

Kalau seseorang membuka mulutnya dengan sengaja di dalam air, lalu air masuk ke dalam rongganya, maka puasanya batal. Demikian juga apabila dia memasukkan air ke dalam mulut, lalu air terlanjur masuk ke dalam rongga perut. Jika dia sengaja meletakkan sesuatu di mulutnya, lalu dia menelannya karena lupa, maka tidak batal puasanya.

Puasa juga tidak batal karena masuknya sesuatu ke bagian dalam batang hidung, kecuali setelah melewati bagian pangkal hidung.

Puasa juga tidak batal karena ludah suci murni dari sumbernya yang ditelan meskipun setelah dikumpulkan menurut pendapat yang kuat. Sumber ludah adalah seluruh mulut. Air ludah yang dikumpulkan dengan kemenyan Arab misalnya itu tidak membatalkan puasa.

Adapun jika seseorang menelan air ludah yang terkumpul tanpa sengaja, maka puasa tidak batal dengan ijmak.

Ludah suci itu berbeda dengan ludah yang mutanajjis karena darah gusi misalnya. Ludah yang mutanajjis ini

دِمْر لِسْتِهِ، فَيُفْطِرُ بِأَبْتِلَاعِهِ وَإِنْ
صَعًا، وَلَمْ يَبْقَ فِيهِ أَشْرُ مُطْلَقًا
لِأَنَّهُ لَنَا حَرَمُ أَبْتِلَاعِهِ لِتَجَسُّبِهِ
صَارَ بِمَنْزِلَةِ عَيْنِ أَخْنَبِيَّةٍ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَيُظْهِرُ الْعَفْوَ عَنِ
أَبْتِلَائِ يَدِ لِسْتِهِ بِحَيْثُ لَا يُمَكِّنُ
الْأَحْتِرَازَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَنْ
أَبْتَلَعَهُ الْمُبْتَلَى بِهِ مَعَ عَلَيْهِ بِهِ
وَلَيْسَ لَهُ عَنْهُ بَدَقُصُومُهُ مَحْتَجِحٌ.

وَبِالضَّرْفِ الْمُخْتَلِطِ بِطَاهِرٍ آخَرَ
فَيُفْطِرُ مِنْ أِبْتِلَاعِ رَيْقًا مُتَفَيِّرًا
بِحُمْرَةٍ يَحْوِي تَنْبُلًا وَإِنْ تَعَسَّرَ لَزَّ أَلْتَهَا
أَوْ يَصْبِغُ خَيْطًا قَتَلَهُ بِفِيهِ.

وَبَيْنَ مَعْدِنِهِ مَا إِذَا خَرَجَ مِنْ
الْفَمِّ لِأَعْلَى لِسَانِهِ وَلَوْ إِلَى ظَاهِرِ
الشَّقْفِ تَعَرَّدَهُ بِلسَانِهِ وَأَبْتَلَعَهُ.

أَوْ بِلِخَيْطٍ أَوْ سِوَاكَ بِرَيْقَةٍ أَوْ مِائَةٍ
فَرَدَّهُ إِلَى فِيهِ وَعَلَيْهِ رَطُوبَةٌ تَنْفِصِلُ
وَأَبْتَلَعَهَا فَيُفْطِرُ بِخِلَافِ مَا لَوْ لَمْ

membatalkan puasa jika ditelan, meskipun jernih dan tidak ada bekas darah sama sekali. Karena ludah itu sudah mutanajjis dan haram ditelan, maka hukumnya dengan benda luar.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Jelas bahwa orang yang berpenyakit pendarahan gusi itu dimaafkan sekira dia tidak bisa menghindarinya". Sebagian ulama mengatakan: "Jika orang yang berpenyakit gusi berdarah itu menelan ludahnya yang sudah bercampur dengan darah gusi dengan sadar dan dia tidak mampu menghindarinya, maka puasanya sah".

Ludah murni itu berbeda dengan ludah yang tidak murni lagi, yaitu ludah yang bercampur dengan benda lain. Maka puasa batal karena menelan air ludah yang berubah karena merah daun tanbal, meskipun sulit menghilangkannya. Atau berubah karena pewarna benang yang diproses di mulut.

Ludah yang keluar dari sumbernya itu berbeda dengan ludah yang keluar dari mulut meskipun ke bibir bagian luar -tidak di atas lidah-, lalu ditelan kembali dan ditelan.

Jika seseorang membasahi benang atau siwak dengan ludahnya atau dengan air, lalu dia masukkan kembali ke mulutnya dan ada basah-basah yang terlepas dari benang atau siwak

يَكُنْ عَلَى الْخَيْطِ مَا يَنْصِلُ لِيَتَّبِعَهُ
 أَوْ لِعَصِيرِهِ أَوْ كَيْفَافِهِ فَإِنَّهُ لَا يَصُرُّ
 - كَثِيرًا الْمَضْمَنَةَ - وَإِنْ أَمْكَنَ
 مَجَّةً لِعُسْرِ الْإِحْتِرَازِ عَنْهُ فَلَا
 يَكَلْتُ تَنْشِيفُ الْفَمِ عَنْهُ.

(فَرْعٌ)

لَوْ بَعِيَ طَعَامٌ بَيْنَ أَسْنَانِهِ فَجَرَى
 بِهِ رَيْقُهُ بِطَبْعِهِ - لَا يَقْصِدُهُ لَمْ
 يُفْطِرْ، إِنْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيزِهِ وَجَدَّ
 وَإِنْ تَرَكَ التَّخْلُلَ لَسِيَ لَامَعَ عَلَيْهِ
 بِبَقَائِهِ وَجَرَّ بِيَانِ رَيْقِهِ بِهِ نَهَارًا.

لِأَنَّهُ إِذَا مَا يَحَاطَبُ بِهِمَا إِنْ قَدَرَ عَلَيْهِمَا
 حَالَ الصَّوْمِ لَكِنْ يَتَأَكَّدُ التَّخْلُلَ بَعْدَ
 التَّسْحِيرِ.

أَمَّا إِذَا الْعَرُفُ يُعْجِزُ أَوْ ابْتَلَعَهُ فَصَدَّ
 فَإِنَّهُ مُفْطِرٌ جَزْمًا.

di atas dan dia telan, maka puasanya batal. Berbeda apabila pada benang itu tidak ada sesuatu yang terlepas karena sedikit atau sudah diperas atau kering. Maka perbuatan tersebut tidak membatalkan puasanya. Demikian juga air bekas berkumur meskipun mungkin dikeluarkan itu tidak membatalkan, sebab sulit dihindari. Tidak ada kewajiban membersihkan mulut dari air kumur.

Lain-lain

Apabila masih tersisa makanan di antara gigi seseorang, lalu air ludah mengalir dengan sendirinya membawa makanan tersebut tanpa keinginannya, maka makanan itu tidak membatalkan puasa jika dia tidak mampu memisahkannya maupun mengeluarkannya. Meskipun dia tidak mencukil sisa makanan di malam hari padahal tahu masih ada sisa dan siang nanti makanan itu akan terbawa mengalirnya air ludah, tetap puasanya tidak batal karenanya.

Sebab dia diharuskan memisahkan dan mengeluarkan tadi itu jika mampu pada saat puasa. Akan tetapi sangat dianjurkan mencukil sisa makanan pada gigi setelah makan sahur.

Namun apabila dia mampu atau melannya sisa makanan itu dengan sengaja, maka makanan itu membatalkan dengan ijmak.

وَقَوْلُهُ بَعْضُهُمْ «يَجِبُ غَسْلُ الْفَمِ مِمَّا
أَكَلَ لَيْلًا وَلَا أَفْطَرَ» رَدَّهُ شَيْخُنَا .

(وَلَا يُفْطِرُ بِسَبْقِ مَاءٍ جَوْفٍ مُغْتَسِلٍ
عَنْ) تَحْوِ (جَنَابَةِ) كَحَيْضٍ وَنِفَاسٍ . إِذَا
كَانَ الْإِغْتِسَالُ بِلَا أَنْفَاسٍ فِي الْمَاءِ .

فَلَوْ غَسَلَ أُذُنَيْهِ فِي جَنَابَةٍ فَسَبَقَ
الْمَاءُ مِنْ أَحَدِهِمَا الْجَوْفَ لَمْ يُفْطِرْ وَإِنْ
أَمَكَنَهُ إِمَالَةُ رَأْسِهِ . أَوْ الْغَسْلُ
قَبْلَ الْفَجْرِ كَمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى
الدَّخِيلِ لِمَبَالِغَةِ فِي غَسْلِ الْفَمِ
الْمُتَّجِسِ . لِوَجُوبِهَا .

بِخِلَافِ مَا إِذَا اغْتَسَلَ مُتَّعِمًا فَسَبَقَ
الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ الْأُذُنِ أَوْ الْأَنْفِ فَارْتَهَ
يُفْطِرُ وَلَوْ فِي الْغَسْلِ الْوَاجِبِ لِكُرَاهِهِ
أَلَا نَغْمَاسٍ كَسَبَقِ مَاءِ الْمُعْتَمِضَةِ
بِالْمَبَالِغَةِ إِلَى الْجَوْفِ مَعَ تَذَكُّرِهِ
لِلصُّومِ وَعَلَيْهِ بَعْدُ مَشْرُوعِيَّتِهَا
بِخِلَافِهَا بِالْمَبَالِغَةِ .

Ucapan sebagian ulama bahwa wajib membersihkan mulut dari sisa makanan yang ditelan di malam hari, jika tidak, maka batal puasanya, pendapat itu ditentang oleh guru Ibnu Hajar.

Puasa tidak batal karena air yang terlanjur masuk ke dalam rongga orang yang mandi jinabat atau haid atau nifas. Itu jika dia mandi tidak dengan menyelam dalam air.

Jika seseorang membasuh telinga ketika mandi jinabat, lalu air masuk ke dalam salah satu telinga menuju rongga perut, maka puasanya tidak batal, meskipun dia mampu memiringkan kepala atau dia bisa mandi sebelum fajar. Demikian juga tidak batal puasa karena air yang terlanjur masuk ke dalam rongga dikarenakan bersungguh-sungguh membersihkan mulut yang terkena najis, sebab hal ini harus dilakukan.

Lain halnya jika dia mandi dengan menyelam, lalu air terlanjur masuk ke bagian dalam telinga atau hidung, maka puasanya batal, meskipun mandi yang dilakukan mandi wajib, sebab mandi menyelam itu makruh. Demikian juga batal puasanya karena air yang terlanjur masuk ke rongga karena bersungguh-sungguh dalam berkumur dan ingat kalau sedang berpuasa dan tahu bahwa hal itu tidak diperintahkan. Kalau berkumur tidak bersungguh-sungguh, lalu ada air masuk ke dalam rongga, maka tidak

وَحَرَجَ يَقُولُ «عَنْ نَحْوِ جَنَابَةِ» الْفَسْلُ
 الْمَسْتُونُ وَغَسَلَ التَّبَرُّدُ فَيُطْرَبُ سَبْقُ
 مَا فِيهِ وَلَوْ بِإِلَاقَةِ مَاءٍ.

(فروع)

يَجُوزُ لِلصَّائِمِ الْإِفْطَارُ بِخَبَرِ عَدْلٍ
 بِالْعُرُوبِ، وَكَذَا سَمَاعِ إِذَانِهِ.

وَيَحْرُمُ لِلْمَسْكِينِ الْأَكْلُ آخِرَ النَّهَارِ عِنِّي
 يَجْتَهِدُ وَيُظَنُّ انْقِضَاءَهُ وَمَعَ ذَلِكَ
 الْأَحْوَابُ الصَّابِرُونَ لِلْيَقِينِ.

وَيَجُوزُ الْأَكْلُ إِذَا أَظَنَّ بَقَاءَ اللَّيْلِ
 بِاجْتِهَادٍ أَوْ خَبَرٍ وَكَذَا الْوَشْيُ إِذَا
 الْأَصْلُ بَقَاءَ اللَّيْلِ، لَكِنْ يَكْفُرُهُ وَلَوْ
 أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِطُلُوعِ الْفَجْرِ اعْتَمَدَهُ
 وَكَذَا أَقْسَى حَلَّتْ صِدْقَهُ.

batal puasanya.

Ucapan mandi jinabat itu mengecualikan mandi sunat atau mandi untuk mendinginkan badan, maka puasa batal karena air terlanjur masuk ke dalam rongga, meskipun tidak menyelam.

Lain-lain

Orang yang sedang berpuasa boleh berbuka karena pemberitahuan orang yang adil bahwa matahari telah terbenam. Atau dia mendengar adzan maghrib.

Orang yang berpuasa dan bimbang, haram makan pada akhir siang hari sampai dua ijthad dan mengira bahwa siang hari telah berakhir. Meskipun sudah ijthad dan mengira siang berakhir, namun yang terbaik adalah hati-hati sampai yakin.

Boleh makan sesuatu jika mengira bahwa hari masih malam dengan ijthad atau pemberitahuan. Jika bimbang apakah hari masih malam atau sudah pagi, maka tetap boleh makan, sebab hal yang asal adalah malam masih ada, namun hukumnya makruh.

Apabila seseorang diberitahu oleh orang yang adil bahwa fajar telah terbit, maka harus dijadikan pegangan. Jika yang memberitahu hal itu orang fasik namun menurut dia orang fasik itu jujur, maka hukumnya sama.

وَلَوْ أَكَلَ بِإِجْتِهَادٍ أَوْ لَا أَوْ أَخْرَأَ قَانَ أَنَّهُ
 أَكَلَ نَهَارًا بَطُلَ صَوْمِهِ لِذَلِكَ عِبْرَةٌ بِالْقَلْبَيْنِ
 الْبَيْنَيْنِ خَطْلُوهُ فَإِنَّ لَمْ يَمِينَ شَيْءٌ صَحَّحٌ.

وَلَوْ طَلَعَ الْعَجْرُ وَفِي فَمِهِ طَعَامٌ فَلَمْ يَقْلَهُ
 قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ شَيْءٌ بِجُوفِهِ صَحَّحَ صَوْمَهُ
 وَكَذَلِكَ الْوَكَانَ بِجَامِعًا عِنْدَ ابْتِدَاءِ طُلُوعِ
 الْعَجْرِ فَتَزَعُ فِي الْحَالِ - أَيْ عَقِبَ طُلُوعِهِ
 فَلَا يَفْطِرُ وَإِنْ أَنْزَلَ لِأَنَّ التَّرْعَ تَرَكَّ
 لِلْجَمَاعِ. فَإِنَّ لَمْ يَمِينَ عِنْدَ حَالًا لَمْ يَنْتَعِدِ
 الصَّوْمُ وَعَلَيْهِ الْقَعَاءُ وَالْكَثَارَةُ.

(وَيَبَاحُ فِطْرًا) فِي صَوْمٍ وَاجِبٍ (بِمَرَضٍ
 مُضِرٍّ) ضَرَّارٍ أَيْ يَنْبِغُ الشَّيْءُ كَانَ خَشِيئًا
 مِنَ الصَّوْمِ بَطْلًا بَرًّا.

(وَفِي سَفَرٍ قَصِيرٍ) دُونَ قَصِيرٍ وَسَفَرٍ
 مَعْصِيَةٍ وَصَوْمُ الْمَسَافِرِ بِإِلَاضَرِّهِ
 أَحَبُّ مِنَ الْفِطْرِ.

(وَلِخَوْفِ هَلَالِكِهِ) بِالصَّوْمِ مِنْ

Apabila dia dengan dasar ijthad, baik tentang awal atau akhir siang, kemudian dia makan, namun ternyata ijthadnya keliru dan dia makan di siang hari, maka puasanya batal, sebab perkiraan yang jelas salahnya itu tidak berarti apa-apa. Jika tidak ada yang jelas, maka puasanya sah.

Kalau fajar terbit, sedangkan di mulut seseorang masih ada makanan, lalu makanan itu dia muntahkan sebelum ada yang turun ke dalam rongga perut, maka puasanya sah. Kalau saat terbit fajar dia sedang meniduri istri, lalu dia hentikan secara langsung, maka puasanya tidak batal, meskipun dia sudah keluar sperma, sebab dia tidak dianggap melakukan senggama. Jika tidak langsung menghentikan senggama, maka puasanya tidak sah dan dia harus mengqodho dan membayar kifarat.

Boleh berbuka pada puasa wajib:

Karena penyakit yang membahayakan, artinya membolehkan tayamum. Mislanya khawatir kalau puasa akan lama sembuhnya.

Juga boleh berbuka dalam perjalanan sejauh diperbolehkannya shalat qosor. Tidak boleh berbuka dalam perjalanan dekat dan perjalanan maksiat. Namun jika bisa berpuasa tanpa masalah, maka hal itu lebih baik.

Boleh berbuka puasa karena mengkhawatirkan mati karena puasa.

عَطِيسٍ أَوْ جُوعٍ، وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا مُقِيمًا.

وَأَفْتَى الْأَذْرَعِيُّ بِأَنَّهُ يَلْزَمُ الْحَصَائِدِينَ
- أَيْ وَتَحْوَهُمْ - تَمَيُّنُ الْيَتِيمِ كُلِّ لَيْلَةٍ
بِمَنْ لِحَقِّهِ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ
أَفْطَرَ وَأَلَا فَلَ.

(وَيَجِبُ قَضَاءُ مَا فَاتَ - وَلَوْ بَعْدَ - مِنْ
الصَّوْمِ الْوَاجِبِ، كَرَمَضَانَ) وَنَذْرُ
وَكِفَارَةٍ بِمَرَضٍ، أَوْ سَفَرٍ، أَوْ تَرْكِ
يَتِيمٍ - أَوْ حَيْضٍ أَوْ نِقَاسٍ - لِأَجْنُونٍ
وَسَكْرٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ.

وَفِي الْمَجْمُوعِ إِنْ قَضَاءُ يَوْمِ النَّشْكِ
عَلَى الْفُورِ لَوْ جُوبَ إِمْسَاكِهِ وَنَظَرَ
فِيهِ جَمَعَ بِأَن تَارَكَ الْيَتِيمَ يَلْزَمُهُ
الْإمْسَاكُ مَعَ أَنْ قَضَاءَهُ عَلَى التَّرَاجِي
قَطْعًا.

(وَيَجِبُ إِمْسَاكُ) عَنِ مَفْطَرِ (فِيهِ)
أَيْ رَمَضَانَ - فَقَطْ - دُونَ تَحْوِئَتِهِ
وَقَضَاءَهُ (لِأَن أَفْطَرَ بِغَيْرِ عَذْرِ) مِنْ مَرَضٍ
أَوْ سَفَرٍ.

Misalnya dahaga atau lapar, meskipun sehat dan berada di rumah.

Adzro'i berfatwa bahwa tukang panen dan orang sejenis mereka harus berniat pada malam hari. Jika ada yang sangat berat berpuasa, maka dia boleh berbuka. Jika tidak, tidak boleh berbuka.

Wajib mengqodho puasa wajib yang tidak dilakukan pada waktunya, meskipun karena berhalangan, misalnya Ramadlan, nadzar dan kifarat. Baik hal itu terjadi karena sakit atau pergi atau lupa niat atau haid atau nifas. Kalau gila dan mabuk yang bukan kesalahannya, maka tidak wajib diqodho.

Nawawi dalam Majmuk berkata: "Qodho hari syakk (30 Sya'ban yang ternyata 1 Ramadlan) itu bersifat segera, sebab pada hari itu harus menahan diri dari hal yang membatalkan puasa". Namun sebagian ulama berkomentar, bahwa orang yang tidak berniat di malam hari Ramadlan itu harus menahan diri dari hal yang membatalkan puasa, padahal qodhonya tidak wajib segera dengan ijmak.

Orang yang berbuka pada puasa Ramadlan tanpa halangan -bukan semacam puasa nadzar dan qodhominalnya sakit atau bepergian- dia harus imsak pada siang hari demi menghormati waktu.

(أَوْ يَغْلِي)، كَمَنْ أَكَلَ خَلَاثًا بَقَاءَ اللَّيْلِ
أَوْ نَسِيَ تَبَيُّنَاتِ اللَّيْلِ، أَوْ أَفْطَرَ يَوْمَ
الشَّكِّ وَبَانَ مِنْ رَمَضَانَ حُرْمَةَ الْوَقْتِ

وَلَيْسَ الْمُسْكُ فِي مَوْمٍ شَرَعِي لِكِنْتَهُ
يُثَابُ عَلَيْهِ فَيَأْتِي بِمَجْمَعٍ وَلَا كَفَّارَةَ.

وَنَدِبَ إِمْسَاكَ لِرَيْضِ شَفْعِي،
وَمُسَافِرٍ قَدِيمِ أَشَاءِ النَّهَارِ مُفْطِرًا
وَحَائِضٍ طَهَّرَتْ أَشَاءَهُ.

(وَأَيُّهَا عَلَى مَنْ أَفْسَدَهُ) أَيُّ صَوْمٍ
رَمَضَانَ (بِجَمَاعٍ). أَيُّ شَرِيحِهِ لِأَجَلِ
الصَّوْمِ - لِأَبْلَاسِئِمْنَاءِ وَأَكْلِ (كَفَّارَةَ)
مُتَكَرِّرَةً يَتَكَرَّرُ الْإِفْسَادُ وَإِنْ لَمْ يَكْفُرْ
عَيْنَ السَّابِقِ (مَعَهُ) أَيُّ مَعَ قَضَاءِ
ذَلِكَ الصَّوْمِ.

وَالْكَفَّارَةُ: عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ،
فَصَوْمُ شَهْرَيْنِ مَعَ التَّابِعِ - إِنْ
عَجَزَ عَنْهُ. فَأَطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا
أَوْ قِيَارَ الْمَنْ عَجَزَ عَنِ الصَّوْمِ - لِرَجُلٍ

Atau karena dia salah. Misalnya orang yang makan karena mengira bahwa hari masih malam atau lupa berniat di malam hari atau tidak imsak pada hari syakk dan ternyata sudah Ramadhan. Hal itu untuk menghormati waktu.

Orang tersebut tidak disebut melakukan puasa menurut pandangan agama, namun dia mendapat pahala. Maka dia berdosa namun tidak harus membayar kifarat karena meniduri istrinya.

Orang sakit yang sembuh sunat imsak. Demikian juga musafir yang tiba di tengah siang hari dalam keadaan berbuka dan wanita haid yang suci pada siang hari.

Barangsiapa membatalkan puasanya di bulan Ramadhan dengan meniduri istrinya, maka dia berdosa sebab dia berpuasa dan harus membayar kifarat serta qodho. Kalau batalnya disebabkan onani atau makan, maka tidak ada kewajiban kifarat. Kifarat ini berlipat jika pembatalan dengan meniduri istri dilakukan berkali-kali.

Kifarat tersebut adalah memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Jika tidak mampu, maka kifaratnya adalah berpuasa dua bulan lamanya dengan berturut-turut. Jika tidak mampu berpuasa karena sudah tua atau sakit, maka kifaratnya memberikan makanan kepada enam puluh orang miskin

أَوْ هَرَمٍ بَيْنِيَّةٍ كَثَارَةً وَيَعْطَى لِكُلِّ
وَاحِدٍ مُدَّ مِنْ غَالِبِ الْقَوَاتِ .

وَلَا يَجُوزُ صَرْفُ الْكَثَارَةِ لِيَنْ تَأْتِيَهُ
مُؤْتَنَةٌ .

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَفْطَرَ) فِي رَمَضَانَ
لِعَدْرِ لَأَيْرِجِي زَوَالَهُ كَكَبِيرٍ وَمَرْضَى
لَأَيْرِجِي بَرُوءَهُ (مُدَّ) لِكُلِّ يَوْمٍ مِنْهُ
إِنْ كَانَ مُوسِرًا حِينِيذٍ (بِلَا قَضَاءٍ) وَإِنْ
قَدَرَ عَلَيْهِ بَعْدَ . لِأَنَّهُ غَيْرُ مُخَاطَبٍ
بِالصَّوْمِ .

فَالْفِيْذِيَّةُ فِي حَقِّهِ وَاجِبَةٌ إِنْ سَدَّ
لَا بَدَلَ .

وَيَجِبُ الْمُدُّ مَعَ الْقَضَاءِ عَلَى حَامِلٍ
وَمَرْضِعٍ أَفْطَرَ تَالِخَوْفٍ عَلَى الْوَالِدِ .

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَخَّرَ قَضَاءَهُ) لِشَيْءٍ
مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ آخِرُ
(بِلَا عَدْرِ) فِي الشَّخِيرِ . بِأَنْ خَلَعَ عَيْنَ
السَّفْرِ وَالْأَيْضِ قَدْرًا عَلَيْهِ . (مُدَّ)
لِكُلِّ سَنَةٍ (فَيَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ
عَلَى الْمُعْتَمِدِ .

atau fakir, masing-masing satu mud makanan pokok kebanyakan daerahnya. Puasa ini harus diniati kifarat.

Kifarat tidak boleh diberikan kepada orang yang wajib dia nafkahi.

Jika seseorang berbuka (tidak puasa) di bulan Ramadhan karena halangan yang tidak ada harapan akan sirna, misalnya tua dan sakit yang tidak bisa diharapkan sembuh, maka harus membayar satu mud jika kaya saat itu untuk tiap harinya tanpa qodho, meskipun setelah itu dia mampu qodho, sebab dia tidak diharuskan berpuasa.

Asal mulanya fidyah memang wajib baginya, bukan sebagai pengganti.

Jika yang tidak berpuasa itu wanita hamil dan wanita yang menyusui karena mengkhawatirkan anak, maka dia harus membayar satu mud makanan disertai wajib qodho.

Apabila seseorang mengakhirkan qodho Ramadhan sampai tiba Ramadhan yang lain tanpa halangan dia mengakhirkannya, yaitu dia tidak bepergian dan sakit dalam waktu di mana dia harus membayar puasa, maka dia harus membayar satu mud untuk tiap tahunnya. Maka mud itu berlipat ganda karena diakhirkan beberapa tahun menurut pendapat yang kuat.

وَحَرَجَ بِقَوْلِي « يَا عُدْرُ » مَا إِذَا
 كَانَ التَّأْخِيرُ بَعْدَ كَانَ اسْتَمَرَ
 سَفَرُهُ أَوْ مَرَمْنُهُ أَوْ لَأَرْضَاءَهَا
 إِلَى قَابِلٍ، فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مَا بَقِيَ
 الْعُدْرُ وَإِنْ اسْتَمَرَ سِنِينَ.

وَمَنْ أَحْرَقَ صَافٍ رَمَضَانَ مَعَ تَمَكُّنِهِ
 حَتَّى دَخَلَ الْأَخْرَفَاتِ أُخْرِجَ مِنْ
 تِرْكِيهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانٍ، مُدٌّ لِلْفَوَاتِ
 وَمُدٌّ لِلتَّأْخِيرِ، إِنْ لَمْ يَمُتْ عَنْهُ
 قَرِيبُهُ أَوْ مَا دُونَهُ، وَالْأَوْجَبُ
 مُدٌّ وَاحِدٌ لِلتَّأْخِيرِ.

وَأَجْدِيدُ عَدَمِ جَوَازِ الصَّوْمِ عَنْهُ
 مُطْلَقًا، بَلْ يُخْرَجُ مِنْ تِرْكِيهِ
 لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّ طَعَامٍ، وَكَذَا صَوْمُ
 الشُّدْرِ وَالْكَفَّارَةِ:

وَدَهَبَ النَّوَوِيُّ جَمِيعَ حَقِيقَتَيْنِ إِلَى
 تَصْحِيحِ الْقَدِيمِ الْقَدِيلِ بِأَنَّهُ لَا
 يَتَعَيَّنُ إِلَّا طَعَامُ فِيمَنْ مَاتَ بَلْ يَجُوزُ
 لِلْوَلِيِّ أَنْ يَصُومَ عَنْهُ، شَمْرَانُ
 خَلَفَ تِرْكِيَهُ، وَجَبَّ أَحَدُهُمَا وَالْآخَرُ بَلْ

Kata tanpa udzur itu mengecualikan penundaan yang terjadi karena halangan. Misalnya dia selalu bepergian atau selalu sakit atau wanita selalu menyusui sampai tahun depan, maka dia tidak berkewajiban apa-apa selama masih berhalangan, meskipun hal itu berlangsung beberapa tahun.

Kalau dia menunda qodho Ramadhan sampai tiba Ramadhan yang lain, lalu dia mati, maka harus dibayar dua mud yang diambil dari harta peninggalannya untuk masing-masing hari. Satu mud untuk penundaan dan satu mud untuk keterlambatan. Itu jika tidak ada kerabat atau orang yang diijinkan yang berpuasa atas nama dia. Jika ada, maka hanya wajib satu mud karena penundaan.

Pendapat jadid Syafi'i adalah tidak boleh seseorang mewakili puasanya dengan mutlak. Harus dikeluarkan satu mud dari harta peninggalannya untuk tiap harinya. Demikian juga puasa nadzar dan kifarat.

Nawawi dan sekelompok ulama tahqiq mendukung pendapat qadim Syafi'i, yaitu tidak harus memberikan makanan satu mud. Namun wali boleh berpuasa atas nama orang tersebut. Jika dia meninggalkan warisan, maka salah satu dari kedua hal itu wajib. Jika tidak, maka salah satu dari kedua hal itu sunat.

مَصْرُفُ الْأَمْدَادِ فَقِيرٌ وَمَسْكِينٌ
وَلَهُ مَصْرُفٌ أَمْدَادٍ لِوَاحِدٍ.

(قَائِدَةٌ)

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ
وَلَا فِدْيَةَ.

وَفِي قَوْلٍ كَجَمْعٍ بِجَهْدَيْنِ: أَنَّهُا تُقْنَى
عَنْهُ، لِخَيْرِ الْبُخَارِيِّ وَعَظِيمِهِ، وَمِمَّا
شَمَّرَ، لِاخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَيْمَتِنَا وَفَعَلَ
بِهِ السَّبِيحِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيمِ أَنَّهُ
يَلْزِمُ الْوَلِيَّ إِنْ خَلَّفَ تِرْكَةً. أَنَّهُ
يُصَلِّي عَنْهُ، كَالصَّوْمِ.

وَفِي وَجْهِ عَلَيْهِ كَثِيرُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا
أَنَّهُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا.

وَقَالَ الْحَبَّابِيُّ الطَّيْرِيُّ: يُصَلِّي لِلْمَيِّتِ
كُلُّ عِبَادَةٍ تَفْعَلُ عَنْهُ، وَاجِبَةٌ أَوْ
مَنْدُوبَةٌ.

وَفِي شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِلْمَوْلَانِ: مَذْهَبُ
أَهْلِ السُّنَّةِ: أَنَّ لِلْإِنْسَانَ أَنْ يَجْعَلَ
ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِغَيْرِهِ وَيُصَلِّيَهُ.

Yang diberi mud adalah orang fakir dan miskin. Namun beberapa mud boleh diberikan kepada satu orang saja.

Faedah

Apabila ada orang mati dan berhutang shalat, maka tidak ada qodho maupun fidyah atas dia.

Menurut salah satu pendapat, shalat diqodho atas nama dia berdasarkan hadits Bukhari dan lainnya. Karena itu pendapat ini didukung oleh sebagian imam dan Subki melakukannya atas nama sebagian kerabatnya.

Ibnu Burhan mengutip bahwa pendapat qadim Syafi'i adalah wali harus shalat atas nama orang mati itu jika dia meninggalkan warisan.

Menurut pendapat yang didukung oleh banyak ulama, wali harus membayar satu mud untuk setiap shalat yang tidak dilakukan.

Muhib Thobari berkata: "Setiap ibadah fardlu atau sunat yang dilakukan atas nama orang meninggal itu bisa sampai kepadanya".

Dalam Syarah Mukhtar yang disusun oleh penyusunnya sendiri disebutkan: "Pendapat ahli sunah adalah orang boleh memberikan pahala amal perbuatannya dan pahala shalatnya kepada orang lain. Pahala itu sampai

kepada orang yang dimaksud".

Sunat dalam puasa Ramadhan dan selain Ramadhan:

Makan sahur. Sebaiknya sahur diakhirkan asal tidak sampai bimbang. Sahur sebaiknya dengan kurma, sebab ada hadits yang mendasarinya. Sahur sudah terlaksana meskipun hanya dengan seteguk air.

Waktu sahur tiba pada pertengahan malam. Hikmah sahur adalah membantu puasa atau agar berbeda dengan kafir ahli kitab.

Pada saat sahur dianjurkan untuk memakai parfum.

Sunat segera berbuka jika yakin matahari telah terbenam. Di keramaian dan tanah lapang di mana terdapat gunung terbenamnya matahari dapat diketahui dengan hilangnya sinar dari atas tembok dan gunung bagian atas.

Sunat berbuka puasa sebelum shalat maghrib jika tidak khawatir tertinggal jamaah atau tertinggal takbir ihramnya imam.

Sunat berbuka dengan kurma, sebab hal itu diperintahkan. Yang paling sempurna adalah berbuka dengan tiga buah kurma. Jika tidak ada kurma, maka hendaknya berbuka dengan beberapa teguk air, meskipun air

(وَسُنَّ لِصَائِمِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ

اَسْحَرَ) وَتَأْخِيرُهُ مَا لَمْ يَتَقَعِ فِيهِ
شَكٌّ وَكَوْنُهُ عَلَى تَمْرٍ لِحَبْرٍ فِيهِ
وَيَحْضُلُ وَلَوْ بِحُرْعَةٍ مَاءً .

وَيَدْخُلُ وَقْتَهُ بِنِصْبِ اللَّيْلِ
وَحِكْمَتُهُ التَّقْوَى أَوْ خَالَفَهُ أَهْلُ
الْكِتَابِ - وَجْهَانِ .

وَسُنَّ تَطْيِيبُ وَقْتِ سَحْرِ .

(وَ) سُنَّ (تَعْجِيلُ فِطْرِ) إِذَا تَيَقَّنَ
الْغُرُوبَ ، وَيُعْرَفُ فِي الْعُمَرَاتِ
وَالصَّحَارَى الَّتِي بِهَا جِبَالٌ بِزَوَالِ
الشَّمْعِ مِنْ أَعَالَى الْحَيْطَانِ وَالْجِبَالِ .

وَتَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ إِنْ لَمْ يَخْشَ
مِنْ تَعْجِيلِهِ فَوَاتِ الْجَمَاعَةَ أَوْ كِبِيرَةَ
الْإِحْرَامِ .

(وَ) كَوْنُهُ (بِتَمْرِ) لِلْأَمْرِ بِهِ وَالْأَكْلُ
أَنْ يَكُونَ بِثَلَاثٍ (فَد) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ
فَعَلَّ حَسَوَاتٍ (مَاءً) وَلَوْ مِثْرَةً
رَمْرَمَ .

Zamzam.

وَلَوْ تَمَّارَصَ الشَّعْبِيلُ عَلَى الْمَاءِ
وَالشَّخِيرُ عَلَى التَّمْرِ قَدِمَ الْأَوَّلُ
فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَقَالَ أَيُّمَا
يُظْهِرُ فِي تَمْرٍ قَوِيَّتْ شُبْهَتُهُ وَمَاءٍ
خَفَّتْ شُبْهَتُهُ أَنْ الْمَاءُ أَفْضَلُ.

قَالَ شَيْخَانِ: لِأَشْيءٍ أَفْضَلُ بَعْدَ
التَّمْرِ عَيْرِ الْمَاءِ فَقَوْلُكَ الرَّؤْيُ
"أَحْلَوْ أَفْضَلُ مِنَ الْمَاءِ" ضَعِيفٌ كَقَوْلِ
الْأَذْرَعِيِّ "الرَّيْبُ أَخْوَالُ التَّمْرِ" وَلَتَمَّا
ذَكَرَهُ، لِتَيَسُّرِهِ وَعَالِيَابِ الْمَدِينَةِ.

وَيَسْنُ أَنْ يَقُولَ عِبَادُ الْفِطْرِ:
"اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ
أَفْطَرْتُ، وَبِزَيْدٍ مَنْ أَفْطَرَ بِالْمَاءِ:
ذَهَبَ الْقَلَمُ وَأَبْتَلَتِ الْعُرُوقُ
وَتَبَّتْ الْأَجْرُنُ سَاءَ اللَّهُ تَعَالَى"

(وَأَسْنُ غَسْلٍ مِنْ تَحْوِجَاتِنَا قَبْلَ
جَبْرِ لِسَلَايِمِ الْمَاءِ إِلَى بَاطِنِ تَحْوِ
أَذْنِهِ أَوْ دُبُرِهِ.

Jika terjadi pertentangan antara berbuka segera dengan air dan berbuka nanti dengan kurma, maka menurut guru Ibnu Hajar yang didahulukan adalah segera berbuka meski dengan air. Guru juga berkata: "Jika sebuah kurma kuat syubhatnya dan ada air ringan syubhatnya, maka yang terbaik adalah air".

Dua Guru Nawawi dan Rofi'i berkata: "Setelah kurma tak ada yang lebih utama daripada air". Dengan demikian dapat diketahui lemahnya pendapat Ruyani yang mengatakan bahwa manisan itu lebih utama daripada air. Demikian juga pendapat Adzro'i bahwa anggur itu saudara kurma. Nabi saw. menyebutkan anggur, sebab buah itu mudah didapat di Madinah.

Setelah berbuka sunat mengucapkan: "Allahumma ... (Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan atas rezeki-Mu aku berbuka). Bagi orang yang berbuka dengan air sunat menambahkan: "Dzahaba ... (dahaga telah hilang, otot-otot telah basah dan pahala pasti Insya Allah Ta'ala).

Sunat mandi jinabat misalnya sebelum fajar agar air tidak sampai pada bagian dalam telinga atau duburnya.

قَالَ شَيْخُنَا: وَقَضَيْتَهُ أَنْ وَصُولَهُ
 لِذَلِكَ مُفْطِرٌ، وَلَيْسَ عَمُومُهُ مُرَادًا
 كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَخْدَائِمًا مَرَّ
 أَنْ سَبَقَ مَا وَجَّهَ الْمَضْمَنَةَ الشَّرْعَ
 أَوْ غَسَلَ الْفَمَ الْمُتَجَنِّسَ لَا يُفْطِرُ
 لِغُدْرِهِ قَلِيلٌ حَمَلٌ هَذَا عَلَى مَبَالِغَةِ
 مِنْهَا عَنْهَا .

(و) سَنَّ (كَفَّ) نَفْسٍ عَنْ طَعَامٍ
 فِيهِ شَبِيهَةٌ (و) شَهْوَةٌ مَبَاحَةٌ
 مِنْ مَسْمُوعٍ وَمُبْصَرٍ وَمَسِ
 طِيْبٍ وَشَمِيهِ .

وَلَوْ تَعَارَضَتْ كَرَاهَةٌ مَسِ الطَّيِّبِ
 لِلصَّائِمِ وَرَدَّ الطَّيِّبِ فَاجْتَنَابَ
 الْمَسِ أَوْلَى، لِأَنَّ كَرَاهَتَهُ تُؤَدِّي
 إِلَى تَقْصُرِ الْعِبَادَةِ .

قَالَ فِي الْحَلِيَّةِ: الْأَوْلَى لِلصَّائِمِ
 تَرْكُ الْإِكْتِحَالِ .

وَيَكْرَهُ سِوَاكَ بَعْدَ زَوَالِ وَقَبْلَ
 غُرُوبِ وَإِنْ نَامَ، أَوْ أَكَلَ كَرِيحًا
 نَائِسِيًا، وَقَالَ سَمْعٌ: لَمْ يَكْرَهُ بَلْ لَيْسَ

Guru Ibnu Hajar berkata: "Berdasarkan hal tersebut jika air masuk maka puasanya batal. Namun yang dimaksudkan tidak seluas itu sebagaimana hal yang jelas. Sebab dahulu sudah dijelaskan bahwa terlanjur masuknya air berkumur yang diperintahkan atau mencuci mulut yang najis itu tidak membatalkan, sebab dimaafkan. Dengan demikian batalnya puasa karena hal di atas itu jika keterlaluhan dan bersungguh-sungguh yang dilarang".

Sunat menahan diri dari makanan yang syubhat dan syahwat yang halal, baik yang didengar, dilihat, menyentuh wewangian dan mencium wewangian.

Jika terjadi pertentangan antara makruhnya menyentuh wewangian dan makruhnya menolak pemberian wewangian, maka yang terbaik adalah menjauhi menyentuh wewangian, sebab makruhnya hal ini mengurangi pahala ibadah.

Ruyani berkata dalam Al Hilyah: "Yang terbaik bagi orang puasa itu tidak memakai celak".

Makruh melakukan siwak setelah matahari tergelincir sebelum matahari terbenam, meskipun bangun tidur atau makan sesuatu yang berbau karena lupa.

إِنْ تَغَيَّرَ الْفَمُ بِنَحْوِ نَوْمٍ .

Sebagian ulama mengatakan: "Tidak makruh, sebaliknya siwak sunat kalau mulut bau karena tidur".

وَمَا يَتَّكِدُ لِلصَّائِمِ، كَفَّ اللِّسَانَ
عَنْ كُلِّ حُرْمٍ، كَكَيْدٍ وَغَيْبَةٍ،
وَمَشَامَةٍ، لِأَنَّهُ يُحِبُّ لِالأخِرِ كَمَا
صَرَّحُوا بِهِ، وَدَلَّتْ عَلَيْهِ الأَخْبَارُ
الصَّحِيحَةُ، وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ
وَالأَصْحَابُ وَأَقْرَبُهُمْ فِي الأَجْمُوعِ .

Termasuk hal yang sangat penting bagi orang puasa adalah menjauhkan mulut dari hal yang haram, misalnya berdusta, menggunjing dan mencaci maki, sebab perbuatan tersebut menghilangkan pahala sebagaimana dijelaskan ulama. Hadits-hadits shahih juga menunjukkannya. Penjelasan Syafi'i dan para santri Syafi'i menyebutkan hal itu. Nawawi mendukung hal tersebut dalam Majmuk.

وَبِهِ يَرُدُّ بَعَثُ الأَذْرَعِيِّ حُصُولَهُ
وَعَلَيْهِ إِثْمٌ مَغْصِيَةٌ .

Dengan inilah bahasan Adzro'i disanggah, bahwa puasa orang yang melakukan hal di atas tetap sah, namun dia berdosa karena maksiatnya.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُبْطِلُ أَصْلَ صَوْمِهِ
وَهُوَ قِيَاسُ مَذْهَبِ أَحْمَدَ فِي الصَّلَاةِ
فِي المَغْصُوبِ .

Sebagian ulama mengatakan: "Batal pokok puasanya". Ini qiyas madzhab Ahmad mengenai shalat di tanah yang digasab.

وَلَوْ شِئْتَهُ أَحَدٌ، فَلْيَقُلْ - وَلَوْ فِي
نَقْلِ - « إِنِّي صَائِمٌ »، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا
فِي نَفْسِهِ تَذْكَيرًا لَهَا وَبِلِسَانِهِ
حَيْثُ لَمْ يُظَنَّ رِيَاءً، فَإِنْ أَقْتَصَرَ
عَلَى أَحَدِهَا فَالأَوَّلُ بِلِسَانِهِ .

Apabila orang puasa dicaci maki oleh seseorang, maka hendaknya dia berkata pada dirinya sendiri meskipun puasa sunat: "Aku puasa". Ucapkan dua atau tiga kali. Gunanya ucapan itu untuk mengingatkan. Jika tidak khawatir riya', boleh diucapkan dengan lidah. Jika hanya satu yang dilakukan, maka yang paling penting adalah mengucapkan dengan lidah.

(وَسُنَّ مَعَ التَّكْوِينِ بِرَمَضَانَ)
 وَعَشْرَةَ الْأَخْيَرِ أَكْثَرُ
 صَدَقَةٍ (وَتَوَسَّعَةَ عَلَى عِيَالِهِ
 وَإِحْسَانًا عَلَى الْأَقْرَابِ وَالْجِيرَانِ
 لِلِاتِّبَاعِ - وَأَنْ يُعْطَرَ الصَّائِمِينَ - أَيْ
 يُعَسِّئِيهِمْ - إِنْ قَدِمَ وَالْأَفْعَالُ
 تَحْوِشْرِيَّةٌ .

(وَالْكَثْرُ لِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ
 نَحْوِ الْحَشِّ وَلَوْ عَوَّطِرِيْقٍ .

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ لِلْقِرَاءَةِ مِنْ
 النَّهَارِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَمِنَ اللَّيْلِ
 فِي السَّحْرِ قَبْلَ الْعِشَاءِ
 وَقِرَاءَةُ اللَّيْلِ أَوْلَى .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ شَأْنُ الْقَارِئِ
 التَّدْبِيرُ قَالَ أَبُو اللَّيْثِ فِي الْمُسْتَدْرَكِ
 يَنْبَغِي لِلْقَارِئِ أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ فِي
 السَّنَةِ مَرَّتَيْنِ لَنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزِّيَادَةِ

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ
 سَنَةٍ مَرَّتَيْنِ فَقَدْ آدَى حَقَّهُ ، وَقَالَ
 أَحْمَدُ : يَكْرَهُ تَأْخِيرُ خْتِمِهِ أَكْثَرُ مِنْ

Sangat sunat di bulan Ramadhan khususnya sepuluh hari terakhir untuk banyak melakukan sedekah dan memberi keleluasaan kepada keluarga serta berbuat kebaikan kepada handai tolan dan kerabat. Dasarnya ittiba'. Dianjurkan memberi makan buka kepada orang yang berpuasa jika mampu. Jika tidak, maka dianjurkan memberikan air seteguk.

Sangat sunat memperbanyak membaca Al Qur'an selain di tempat seperti kamar kecil. Meskipun di jalan tetap sunat membaca Al Qur'an.

Waktu paling utama untuk membaca di antara siang hari adalah sesudah subuh. Sedangkan dari malam hari adalah waktu sahur, lalu waktu antara maghrib dan isya'. Bacaan di malam hari lebih utama.

Orang yang membaca Al Qur'an sebaiknya merenungkan makna.

Abu Laits berkata dalam Bustan: "Pembaca Al Qur'an sebaiknya menghatamkannya dalam setahun sebanyak dua kali jika tidak mampu lebih".

Abu Hanifah berkata: "Barangsiapa membaca menghatamkan Al Qur'an setiap tahun dua kali, maka dia sudah memberikan hak Al Qur'an". Ahmad berkata: "Makruh menunda hataman

أَرْبَعِينَ يَوْمًا بِإِعْذَارِ مُحَمَّدٍ ابْنِ عُمَرَ.

(وَإِكْتِسَابُ عِبَادَةِ وَلَا اِعْتِكَافِ) لِلِاتِّبَاعِ.

(سَيِّمًا) بِشَدِيدِ الْيَأْسِ. وَقَدْ تَخَفَّفَ
وَالْأَمْرُ حَرَمًا بَعْدَهَا وَتَقْدِيرًا لَهَا
وَمَا زَائِدَةٌ، وَهِيَ دَالَةٌ عَلَى أَنَّ مَا بَعْدَهَا
أَوْلَىٰ بِهَا حُكْمًا قَبْلَهَا (عَشْرًا أُخْرَىٰ)
فَيَتَأَكَّدُ لَهُ إِكْتِسَابُ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ
لِلِاتِّبَاعِ.

وَيُسْنَىٰ أَنْ يَمْكُثَ مَعْتَكِفًا إِلَىٰ صَلَاةِ
الْعِيْدِ وَأَنْ يَمْتَكِفَ قَبْلَ دُخُولِ الْعَشْرِ.

وَيَتَأَكَّدُ إِكْتِسَابُ الْعِبَادَاتِ الْمَذْكُورَةِ
فِيهِ رَجَاءُ مِمَّا دَقَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ. أَيْ
الْحِكْمِ وَالْقَضِيلِ أَوِ الشَّرَفِ.

وَالْعَمَلُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ فِي الْوَقْتِ
شَهْرٍ لَيْسَ فِيهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ.

وَهِيَ مُنْحَصِرَةٌ عِنْدَ نَافِيهِ، فَأَرْجَاهَا
أَوْ تَارَهُ وَارْجَىٰ أَوْ تَارَهُ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ
لَيْلَةُ الْخَامِسِ وَالثَّلَاثِ وَالْعَشْرِينَ،
وَاخْتَارَ التَّوَوُّجُ وَغَيْرُهُ اِنْتِقَالَهَا وَهِيَ
أَفْضَلُ لَيْلٍ إِلَى السَّنَةِ.

Al Qur'an lebih dari empat puluh hari tanpa halangan. Dasarnya hadits Ibnu Umar".

Sunat banyak melakukan ibadah dan i'tikaf.

Khususnya sepuluh hari terakhir Ramadhan. Sangat sunat banyak melakukan ketiga hal tersebut dengan dasar ittiba'. Kata 'siyyama' itu bertasydid ya'nya. Yang paling benar adalah kata setelahnya dibaca jar dan 'la' mendahului 'siyyama'. Kata 'ma' itu tambahan. La siyyama menunjukkan bahwa kata setelahnya melebihi kata sebelumnya.

Sunat melakukan i'tikaf sampai shalat id tiba dan i'tikaf sebelum masuknya sepuluh hari.

Sunat memperbanyak ibadah di bulan suci Ramadhan dengan harapan memperoleh Lailatul Qadar.

Perbuatan pada malam itu lebih utama daripada perbuatan dalam seribu bulan di mana tidak ada Laitul Qadar.

Menurut kita, Lailatul Qadar itu terbatas pada bulan suci Ramadhan. Yang paling memberi harapan adalah malam-malam ganjil. Di antaranya yang paling memberi harapan menurut Syafi'i adalah malam 21 dan 23. Nawawi dan lainnya berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu berpindah-

pindah. Lailatul Qadar merupakan malam paling utama dalam setahun.

Benar bahwa Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa berdiri pada Lailatul Qadar dengan iman dan menginginkan pahala, maka untuk dia diampuni apa yang dahulu dari dosanya". Iman maksudnya percaya bahwa Lailatul Qadar itu benar dan ibadah. Menginginkan pahala yakni ridha dan pahala dari Allah. Dalam sebagian riwayat terdapat tambahan: "Dan apa yang akhir".

Baihaqi meriwayatkan sabda Nabi saw.: "Barangsiapa shalat maghrib dan isya' dalam jamaah sampai bulan Ramadhan habis, maka dia benar-benar mengambil bagian yang sempurna dari Lailatul Qadar".

Baihaqi juga meriwayatkan sabda Nabi saw.: "Barangsiapa menghadiri shalat isya' akhir dalam jamaah dari Ramadhan, maka dia sungguh telah mendapatkan Lailatul Qadar".

Aneh anggapan sebagian ulama bahwa Lailatul Qadar itu Nisfu Say'ban, tanggal 15.

Penutup: I'tikaf

I'tikaf sunat setiap saat.

I'tikaf adalah berdiam dalam waktu lebih dari tumakninah shalat meskipun berputar-putar di masjid atau

وَصَحَّ مِنْ قَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ لِمَا نَأَى
تَّصَدَّقَ بِمَا يَأْتِيهَا حَقٌّ وَطَاعَةٌ وَاسْتِسَابَا
أَمْ طَلِبَا لِرِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَتَوَابِهِ غُفِيرًا
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَفِي رِوَايَةٍ وَمَا تَأَخَّرَ.

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ خَبَرَ مَنْ صَلَّى الْمَغْرِبَ
وَالْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ حَتَّى يَنْقَضِيَ شَهْرُ
رَمَضَانَ فَقَدْ أَخَذَ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ بِجِطَاءِ
وَإِفِيرٍ.

وَرَوَى أَيْضًا مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ
فِي جَمَاعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ.

وَشَدَّ مِنْ زَعَمِ أَنَّهَا لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ
شَعْبَانَ.

(تَيْمَّة)

يَسُنُّ إِعْتِكَافَ كُلِّ وَقْتٍ.

وَهُوَ: لَيْثٌ فَوْقَ قَدْرِ طَمَأْنِينَةِ الصَّلَاةِ
وَلَوْ مُتَرَدِّدًا. فِي مَسْجِدٍ أَوْ رَحْبَتِهِ الَّتِي

لَمْ يَتَيَقَّنْ حَدُوثَهَا بَعْدَهُ، وَأَنَّهَا غَيْرُ
مَسْجِدٍ - بِنِيَّةِ ائْتِكَافٍ .

وَلَوْ خَرَجَ - وَلَوْ لِحَدَاثَةٍ - مَنْ لَمْ يَتَيَقَّنْ
الِاِئْتِكَافَ الْمُنْدُوبِ أَوْ الْمُنْدُوبِ بِمُدَّةٍ
بِإِعْزَازِ عَرُودِ جَدِّدِ النِّيَّةِ . وَجُوبًا
إِنْ أَرَادَهُ .

وَكَذَا إِذَا عَادَ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِغَيْرِ عَوْرِ
حَدَاهُ مَنْ قَيْدَهُ بِهَا كَيَوْمٍ

فَلَوْ خَرَجَ عَازِمًا لِعَوْدِهِ، فَعَادَ، لَمْ يَجِبَ
تَجْدِيدُ النِّيَّةِ .

وَلَا يَصْرُخُ الْخُرُوجُ فِي ائْتِكَافٍ نَوَى
تَسَابِعَهُ، كَانَ نَوَى ائْتِكَافَ اسْبُوعٍ
أَوْ شَهْرٍ مُتَتَابِعٍ، وَخَرَجَ لِقَضَاءِ حَاجَةٍ
وَلَوْ بِإِلْتِذَاتِهَا - وَعَسَلِ جَنَابَةَ وَإِلَّا لَمْ
يَجِبْ وَإِنْ أَمَكْنَهُمَا فِي الْمَسْجِدِ، لِأَنَّهُ
أَصَوْنٌ لِرُؤُوسِهِ وَالْحُرْمَةُ الْمَسْجِدِ
وَاصْلٌ طَعَامٍ، لِأَنَّهُ يُسْتَحْيَا مِنْهُ
فِي الْمَسْجِدِ - وَالْأَوْضُوءُ بَعْدَ قَضَاءِ
أَحَاجَةٍ - تَبَعًا لَهُ . لَا الْخُرُوجُ لَهُ قَصْدًا
وَلَا يَغْتَسِلُ مَسْتَوْبٍ .

terasnya dengan niat i'tikaf. Namun teras tersebut disyaratkan tidak diyakini adanya setelah masjid dan tidak diyakini bahwa teras itu bukan masjid.

Jika orang i'tikaf tanpa membatasi i'tikaf sunatnya atau i'tikaf nadzarnya dengan waktu, keluar -meskipun hanya ke kamar kecil- tanpa niat kembali, maka dia harus memperbarui niatnya jika ingin i'tikaf.

Demikian juga jika dia membatasi i'tikaf tersebut dengan waktu dan keluar bukan ke kamar kecil misalnya, lalu kembali i'tikaf.

Jika dia keluar dengan niat akan kembali, maka dia tidak harus memperbarui niat.

Tidak apa-apa keluar dalam i'tikaf yang diniati terus menerus, misalnya niat i'tikaf selama seminggu atau sebulan secara berturut-turut, lalu dia keluar untuk buang hajat meskipun tidak mendesak, untuk mandi jinabat, menghilangkan najis dan makan. Meskipun dia bisa melakukan mandi jinabat dan menghilangkan najis di masjid, dia tetap boleh keluar, sebab keluar lebih menjaga harga dirinya dan kehormatan masjid. Untuk makan dia juga boleh keluar, sebab dia malu jika makan di dalam masjid. Setelah memenuhi hajatnya dia boleh wudlu di masjid, karena mengikuti hukumnya.

Tidak boleh keluar hanya untuk wudlu atau mandi sunat.

Jauhnya tempat untuk buang hajat dan seterusnya di atas tidak masalah, kecuali jika ada tempat yang lebih dekat untuk keperluan tersebut atau terlalu jauh. Jika ada tempat yang lebih dekat atau jauhnya keterlaluan, maka memutuskan i'tikaf, selama tempat yang lebih dekat itu tidak layak.

Ketika keluar dia tidak dipaksa untuk berjalan di atas kebiasaannya.

Orang yang i'tikaf boleh menyalati jenazah jika tidak menanti.

Jika i'tikafnya berturut-turut, dia boleh keluar untuk hal yang dia kecualikan, baik tujuan akhirat atau dunia. Misalnya menemui pejabat atau wudlu dan mandi sunat, menje-nguk orang sakit, menziarahi orang yang tertimpa musibah dan menje-nguk orang yang datang dari beper-gian.

I'tikaf batal sebab senggama, meski-pun dikecualikan atau terjadi di jalan waktu buang air dan keluar sperma karena persentuhan kulit disertai syahwat, misalnya mencium.

Orang yang i'tikaf boleh keluar dari i'tikaf sunat untuk hal sejenis menje-nguk orang sakit. Namun apakah keluar untuk hal itu lebih baik atau sebaliknya lebih baik tidak dilakukan

وَلَا يَصْرُفُ بَعْدَ مَوْضِعِهَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ
لِذَلِكَ مَوْضِعٌ أَقْرَبُ مِنْهُ أَوْ يَحْتِشُّ
الْبَعْدُ، فَيَصْرُفُ مَا لَمْ يَكُنِ الْأَقْرَبُ غَيْرَ
لَا يُقْبَلُ بِهِ.

وَلَا يَكْفُ الْمَشْيُ عَلَى غَيْرِ سَجِيَّتِهِ.

وَلَهُ صَلَاةٌ عَلَى جَنَازَةٍ إِنْ لَمْ يَبْتَخِرْ.

وَيَخْرُجُ جَوَازًا فِي اعْتِكَافٍ مُتَتَابِعٍ لِمَا
اسْتَشْتَاهُ مِنْ عَرْضِ دُنْيَوِيٍّ كَلِقَاءِ
أَمِيرٍ أَوْ أُخْرَوِيٍّ كَوْضُوئِهِ وَغَسْلِ
مَسْنُونٍ، وَعِيَادَةِ مَرِيضٍ وَتَعْرِيزِ
مُصَابٍ وَزِيَارَةِ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ.

وَيَبْطُلُ بِجَمَاعٍ. وَإِنْ اسْتَشْتَاهُ أَوْ كَانَ
فِي طَرِيقِ قِصَاةِ الْحَاجَةِ. وَإِنْ زَلَّ مِيثِ
بِمُشَارَفَةِ بَشَهْوَةٍ، كَقَبْلِهِ.

وَالْمَعْتَكِفُ الْخُرُوجُ مِنَ التَّطَلُّعِ لِنَعْوٍ
عِيَادَةِ مَرِيضٍ. وَهَذَا هُوَ أَفْضَلُ. أَوْ
تَرْكُهُ أَوْ سِوَاهُ، وَجُودُهُ: فَأَلَا وَجْهَهُ كَمَا

بِحَشَّةِ الْبُلْقِينِي، أَنَّ الْخُرُوجَ لِعِبَادَةِ
تَحْوِيرِ حِجْرٍ وَحَارٍ وَصِدْقِ أَفْضَلِ.

وَإِخْتَارَ ابْنَ الصَّلَاحِ التَّرْكَ، لِأَنَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ
وَلَمْ يَخْرُجْ لِذَلِكَ.

(مُهَيِّمَةٌ)

قَالَ فِي الْأَنْوَارِ: يَبْطُلُ ثَوَابُ الْإِعْتِكَافِ
بِشَيْءٍ، أَوْ غِيْبَةٍ أَوْ أَكْلِ حَرَامٍ.

atau semua sama? Pendapat yang kuat adalah pembahasan Bulqoini bahwa keluar untuk menjenguk kerabat dan tetangga misalnya itu lebih baik.

Namun Ibnu Sholah berpendapat bahwa yang terbaik adalah tidak melakukannya, sebab Nabi saw. i'tikaf dan tidak keluar untuk hal tersebut.

Masalah Penting

Dalam Al Anwar disebutkan: "Pahala i'tikaf hilang karena mencaci maki atau menggunjing atau memakan harta haram".

(فصل في صوم التطوع)

PASAL: PUASA SUNAT

وَلَهُ مِنَ الْفَضَائِلِ وَالْمَثُوبَةِ مَا لَا يُحْصِيهِ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى: وَمِنْ شَمَةِ أَضَافَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهِ دُونَ غَيْرِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ، فَقَالَ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

وَفِي الصَّحِيحَيْنِ: مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

(يُسَنُّ) مُتَّكِدًا (صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ) لِغَيْرِ حَاجٍ، لِأَنَّهُ يَكْفُرُ السَّنَةَ الَّتِي هُوَ فِيهَا، وَالَّتِي بَعْدَهَا كَمَا فِي خَيْرِ مُسْلِمٍ

وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ وَالْأَحْوَطُ صَوْمُ الثَّامِنِ مَعَ عَرَفَةَ.

وَالْمَكْفُرُ الصَّغَائِرُ الَّتِي لَا تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ الْأَدْبِيِّ إِذَا كَبَّرَ لَا يَكْفُرُهَا إِلَّا التَّوْبَةُ الصَّحِيحَةُ وَحُقُوقُ الْأَدْبِيِّ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى رِصَاةٍ.

Puasa sunat itu pahala dan kelebihan-nya tak terhingga. Hanya Allah yang bisa mengetahui seluruhnya. Karena itu Allah menyandarkan puasa kepada Dia sendiri, bukan lainnya. Allah berfirman: "Semua amal anak Adam itu untuk dia, kecuali puasa. Maka sesungguhnya puasa itu untuk Aku dan Aku akan membalas dengannya".

Dalam shahih Bukhari Muslim disebutkan: "Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah menjauhkannya dari neraka tujuh puluh tahun".

Sangat sunat untuk berpuasa pada hari Arafah bagi selain orang yang haji. Puasa hari Arafah itu menghapus dosa yang terjadi pada tahunnya dan tahun sesudahnya sebagaimana penjelasan dalam hadits Muslim.

Arafah harus tanggal 9 Dzulhijjah. Yang paling tepat adalah berpuasa pada tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah.

Dosa yang dihapus adalah dosa kecil yang tidak berhubungan dengan hak Adami. Dosa besar tidak terhapus, kecuali oleh taubat yang sah. Sedangkan hak Adami itu tergantung kepada kerelaan orang yang bersangkutan.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَغَائِرُ زَيْدٍ فِي حَسَنَاتِهِ

وَيَتَأَكَّدُ صَوْمَ الثَّمَانِيَةِ قَبْلَهُ لِلْخَيْرِ
الصَّحِيحِ فِيهَا الْمُقْتَضَى لِأَفْضَلِيَّةِ
عَشْرِهَا عَلَى عَشْرِ رَمَضَانَ الْأَخِيرِ.

(أَوْ يَوْمَ عَاشُرَاءَ) وَهُوَ عَاشِرُ الْحَرَمِ
لِأَنَّهُ يَكْفُرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ كُلَّهَا فِي سَبِيلِ
(وَتَاسِعَاءَ) وَهُوَ تَاسِعَةُ الْحَبْرِ مُسَلِّمٍ
«لَنْ يَبْقِيَ إِلَى قَابِلٍ لِصَوْمِ
التَّاسِعِ، فَمَاتَ قَبْلَهُ» وَالْحِكْمَةُ
مُخَالَفَةُ الْيَهُودِ.

وَمِنْ شَمْرِ سُنَّ لَنْ لَمْ يَصِمْهُ صَوْمُ
أَحَادِي عَشْرٍ، بَلْ وَلَنْ صَامَهُ يَخْبَرُ فِيهِ
وَفِي الْأَمْرِ - لِأَبَاسٍ أَنْ يُفِيدَهُ -

وَأَمَّا أَحَادِيثُ الْإِكْتِحَالِ، وَالْفُسْئِلِ،
وَالْتَطْيِيبِ فِي يَوْمِ عَاشُرَاءَ، فَمِنْ وَضِعِ
الْكَدِّ أَيْبِنَ -

Jika dia tidak memiliki dosa kecil, maka kebbaikannya ditambah.

Sangat sunat berpuasa delapan hari sebelum Arafah juga sangat dianjurkan berdasarkan hadits shahih. Hadits shahih itu menunjukkan bahwa sepuluh hari Dzulhijjah itu lebih utama daripada sepuluh hari Ramadhan.

Sunat muakkad puasa hari Asyuro', yaitu tanggal 10 bulan Muharam, sebab puasa hari Asyuro' ini menghapus dosa tahun yang silam sebagaimana dijelaskan dalam shahih Muslim. Dan puasa hari Tasua', yaitu tanggal 9 Asyuro', sebab Nabi bersabda dalam riwayat Muslim: "Sungguh jika aku masih hidup sampai tahun depan, tentu aku akan berpuasa pada tanggal sembilan". Namun Nabi wafat sebelumnya. Hikmah puasa Tasua' adalah agar berbeda dengan Yahudi.

Karena itu, bagi yang tidak berpuasa pada Tasua' sunat berpuasa tanggal 11 Muharam. Bahkan meskipun dia sudah puasa tanggal 9, tetap sunat puasa tanggal 11. Dasarnya sebuah hadits. Dalam Umm disebutkan: "Tidak apa-apa hanya berpuasa pada tanggal 10 Muharam".

Adapun hadits-hadits tentang berceklak, mandi dan memakai parfum pada tanggal 10 Muharam itu termasuk hadits maudhu', hadits buatan orang-orang bohong.

(وَصَوْمُ سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ)
لِحَاقِي الْخَيْرِ الصَّحِيحُ أَنَّ صَوْمَهُمَا مَعَ
صَوْمِ رَمَضَانَ كَصَوْمِ الذَّهْرِ وَاقْتِمَالِهَا
بِیَوْمِ الْيَوْمِ أَفْضَلُ مِبَادِرَ لِلْعِبَادَةِ.

(وَأَيَّامِ الْيَوْمِ الْبَيْضِ) وَهِيَ الثَّلَاثُ
عَشْرَ وَتَالِيَاهُ. لِصِحَّةِ الْأَمْرِ بِصَوْمِهِمَا
لِأَنَّ صَوْمَ الثَّلَاثَةِ كَصَوْمِ الشَّهْرِ
إِذَا احْسَنَتْهُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، وَمِنْ شَمَّةٍ
تَحْصُلُ السَّنَةُ بِثَلَاثَةِ غَيْرِهَا لِكِنَّهَا
أَفْضَلُ.

وَيُبَدَلُ عَلَى الْأَوْجُهِ ثَالِثَ عَشَرَ
ذِي الْحِجَّةِ بِبِسَادِسَ عَشْرَةَ وَقَالَ
الْجَلَالُ الْبَلْغَيْشِيُّ لَا بَلَّ يَسْقُطُ.

وَيَسُنُّ صَوْمُ أَيَّامِ السُّودِ وَهِيَ
الثَّامِنُ وَالْعِشْرُونَ وَتَالِيَاهُ.

(وَصَوْمُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ)
لِلْخَيْرِ الْحَسَنِ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يَخْتَرِي صَوْمَهُمَا وَقَالَ
تَعَرَّضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ فَأَجِبُ
أَنْ يَعْزُضَ عَلَيَّ وَأَنَا مَهَيَّمٌ وَالْمُرَادُ
عَرَضَهَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Sunat muakkad puasa enam hari Syawwal. Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa puasa enam hari itu beserta puasa Ramadhan itu seperti puasa selamanya. Yang terbaik adalah enam hari ini langsung dikerjakan setelah hari raya agar segera melakukan ibadah lagi.

Sunat muakkad puasa hari-hari terang, yaitu tanggal 13, 14 dan 15. Benar bahwa Nabi memerintahkan puasa pada hari-hari terang. Puasa tiga hari itu seperti puasa sebulan, sebab kebaikan itu dilipat gandakan sepuluh kali. Karena itu sunat berpuasa tiga hari meskipun bukan tanggal-tanggal tersebut. Hanya saja hari-hari terang di atas itu lebih utama.

Menurut pendapat yang kuat, tanggal 13 Dzulhijjah diganti dengan tanggal 16. Jalal Bulqoini berkata: "Tidak usah diganti. Puasa tanggal 13 tidak sunat lagi".

Sunat muakkad puasa hari-hari gelap, yaitu tanggal 28, 29 dan 30.

Sunat muakkad puasa hari Senin dan Kamis. Dalam hadits hasan disebutkan bahwa Nabi saw. mementingkan puasa Senin Kamis dan bersabda: "Amal-amal perbuatan diperlihatkan pada kedua hari itu. Karena itu aku ingin amal perbuatanku diperlihatkan sedangkan aku berpuasa". Yang dimaksudkan adalah amal-amal itu

وَأَمَّا رَفْعُ الْمَلَائِكَةِ لَهَا فَإِنَّهُ مَرَّةٌ
بِالْيَمِينِ وَمَرَّةٌ بِالنَّهَارِ وَرَفْعُهَا فِي
شَعْبَانَ مَحْمُولٌ عَلَى رَفْعِ أَعْمَالِ
الْعَامِ بِجُمْلَةٍ.

وَصَوْمُ الْإِثْنَيْنِ أَفْضَلُ مِنْ يَوْمِ
أَحَدِيصٍ بِمُخْتَصِمَاتٍ ذَكَرُوا فِيهِ.

وَعَدَّ الْحَافِي إِعْتِيَادَ صَوْمِهِمَا
مَكْرُوهًا. شَادَّ.

(فَرْعٌ)

أَفْتَى جَمْعٌ مَحْتَمُونَ بِحُضُورِ نَوَابِ
عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ. بِوُقُوعِ صَوْمِ
قَرِضٍ فِيهَا إِخْلَاقًا لِلْمَجْمُوعِ وَتَبَعَهُ
الْأَسَنَوِيُّ. فَقَالَ إِنَّ نَوَائِمًا، لَمْ
يَحْضُرْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا.

قَالَ شَيْخُنَا كَشِيخِهِ وَالَّذِي يُتَّبَعُهُ
أَنَّ الْقَصْدَ وَجُودَ صَوْمٍ فِيهَا قَبْهَى
كَالتَّحِيَّةِ فَإِنْ تَوَسَّى التَّطَوُّعَ أَيْضًا
حَصَلًا وَلَا اسْقَطَ عَنْهُ الظَّلِيلُ.

diperlihatkan kepada Allah.

Adapun laporan malaikat tentang amal perbuatan, itu sekali di malam hari dan sekali di siang hari. Melaporkan amal pada bulan Sya'ban itu maksudnya melaporkan amal perbuatan selama setahun secara global.

Puasa hari Senin lebih utama daripada hari Kamis, sebab hari Senin memiliki banyak kelebihan yang disebutkan ulama.

Pendapat Halimi bahwa membiasakan diri berpuasa pada Senin Kamis itu makruh, pendapat ini aneh.

Lain-lain

Sekelompok ulama mutakhir berfatwa bahwa puasa pada hari Arafah dan hari-hari setelahnya dapat diperoleh pahalanya dengan melakukan puasa fardlu pada tanggal-tanggal tersebut. Hal ini berbeda dengan penjelasan dalam Majmuk. Asnawi mengikuti Majmuk dan berkata: "Jika fardlu dan sunat itu diniati semua, maka tidak mendapat puasa apa-apa".

Guru Ibnu Hajar -seperti kakek guru Zakaria- berkata: "Hal yang tepat adalah bahwa tujuannya adalah adanya puasa pada tanggal-tanggal di atas. Jadi sama dengan tahiyat masjid. Jika berniat puasa sunat dan fardlu, maka keduanya sah. Jika tidak berniat

sunat dan hanya fardlu yang diniati, maka tidak lagi diperintah".

(فَرْعٌ)

Lain-lain

أَفْضَلُ الشُّهُورِ لِلصَّوْمِ بَعْدَ رَمَضَانَ
الْأَشْهُرُ الْحَرَامُ، وَأَفْضَلُهَا الْحَرَمُ
ثُمَّ رَجَبٌ ثُمَّ الْحِجَّةُ، ثُمَّ الْقَعْدَةُ
ثُمَّ شَهْرُ شَعْبَانَ -

Bulan paling utama setelah Ramadhan untuk puasa adalah bulan-bulan haram (mulia). Bulan mulia yang paling mulia adalah Muharam, lalu Rajab, lalu Dzulhijjah, lalu Dzulqo'dah, lalu Sya'ban.

وَصَوْمُ تِسْعِ ذِي الْحِجَّةِ أَفْضَلُ
مِنْ صَوْمِ عَشْرِ الْحَرَمِ اللَّذِينَ
يُنْدَبُ صَوْمُهُمَا -

Puasa sembilan hari Dzulhijjah itu lebih utama daripada puasa sepuluh hari Muharam.

(قَائِدَةٌ)

Faedah

مَنْ تَلَبَّسَ بِصَوْمٍ تَطَوُّعٍ أَوْ صَلَاتِهِ
فَلَهُ قَطْعُهُمَا؛ لِأَنَّهُمَا تَطَوُّعٌ -

Barangsiapa melakukan puasa atau shalat sunat, maka dia boleh membatalkannya. Tidak boleh membatalkan manasik sunat.

وَمَنْ تَلَبَّسَ بِقِصَاءٍ وَاجِبٍ حَرَمَ
قَطْعُهُ وَلَوْ مَوْسَعًا -

Barangsiapa melakukan qodho ibadah wajib, maka dia haram membatalkannya, meskipun waktunya masih panjang.

وَيَحْرُمُ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ تَعْمُرَ
تَطَوُّعًا، أَوْ قِصَاءً مَوْسَعًا وَزَوْجَهَا
حَاضِرًا إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْ عِلْمِ رِضَائِهِ -

Istri haram melakukan puasa sunat atau qodho yang waktunya masih panjang ketika suaminya ada di rumah, kecuali sejinnya atau tahu suami rela.

(تَسْتَمَّةٌ)

Penutup

يَحْرُمُ الصَّوْمُ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ

Haram melakukan puasa pada hari tasyriq, hari raya baik idul fitri

وَالْعِيدَيْنِ - وَكَذَا يَوْمَ الشَّارِكِ
 لِغَيْرِ وَرِدِهِ - وَهُوَ يَوْمُ ثَلَاثِي شَعْبَانَ
 وَقَدْ شَاعَ الْخَبْرُ بَيْنَ النَّاسِ بِرُؤْيِهِ
 الْهِلَالِ وَلَمْ يَثْبُتْ وَكَذَا بَعْدَ نِصْفِ
 شَعْبَانَ مَا لَمْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ أَوْ لَمْ
 يُوَافِقْ عَادَتَهُ أَوْ لَمْ يَكُنْ عَنْ تَذْوِيرِ
 أَوْ قِضَاءِ وَلَوْ عَنْ نَقْلِ .

maupun idul adha, hari syakk kalau
 bukan wiridan pada saat tersiar kabar
 bahwa hilal sudah diru'yah, namun
 tidak positif. Demikian juga setelah
 setengah bulan Sya'ban kedua jika
 tidak disambung dengan hari sebe-
 lumnya, tidak sesuai dengan kebia-
 saan, bukan nadzar dan bukan qodho,
 meskipun yang diqodho puasa sunat.

(بَابُ الْحَجِّ)

BAB HAJI DAN UMRAH

هُوَ يَفْتَحُ أَوَّلَهُ وَكَسْرُهُ لُغَةٌ الْقَصْدُ
أَوْ كَثُرَتْهُ إِلَى مَنْ يَعْظُمُ وَسُرْعًا
قَصْدُ الْكُفَيْةِ لِلشَّكِّ الْأَقْب.

وَهُوَ مِنَ الشَّرَائِعِ الْقَدِيمَةِ.

وَرَوَى أَنَّهُ أَدْرَعَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَجَّ
أَرْبَعِينَ حَجَّةً مِنَ الْهِنْدِ مَا يَشِيءُ.
وَأَنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لَهُ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ
كَانُوا يَطُوفُونَ قَبْلَكَ بِهَذِهِ الْبَيْتِ
سَبْعَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، قَالَ ابْنُ
إِسْحَاقَ: لَمْ يَبْعَثِ اللهُ نَبِيًّا بَعْدَ
إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
إِلَّا حَجَّ.

وَالَّذِي صَرَّحَ بِهِ غَيْرُهُ أَنَّهُ مَا مِنْ
نَبِيٍّ إِلَّا حَجَّ خِلَافًا لِمَنْ اسْتَشْنَى
هُوَ وَأَوْصَا بِحُجَّتِهِ.

وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا لِلْقَاضِي.

Haji atau hiji dari segi bahasa artinya bermaksud dan menuju atau banyak menuju kepada sesuatu yang diangungkan. Menurut istilah fiqih, haji itu menuju Ka'bah untuk berbuat ibadah yang akan diterangkan berikut ini.

Haji termasuk syariat kuno.

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam as. haji 40 kali dari India dengan berjalan kaki. Dan bahwa Jibril berkata kepada Nabi Adam: "Para malaikat thawaf di Ka'bah ini sebelum anda selama tujuh ribu tahun". Ibnu Ishaq berkata: "Allah tidak mengutus seorangpun nabi sesudah Nabi Ibrahim as, kecuali nabi itu haji".

Hal yang dijelaskan selain Ibnu Ishaq adalah bahwa tak seorangpun nabi, kecuali haji. Berbeda dengan pendapat ulama yang mengecualikan Nabi Hud dan Saleh as.

Shalat itu lebih utama daripada haji. Dalam hal ini Hakim Husa'in berbeda pendapat.

وَفِرْصَ فِي السَّنَةِ السَّادِسَةِ، عَلَى
 الْأَصْحَحِ، وَحَجَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَبْلَ النَّبُوءِ وَبَعْدَهَا وَقَبْلَ الْهَجْرَةِ
 حَجَّجًا لَا يَدْرِي عِدَّةَهَا وَبَعْدَهَا
 حَجَّةَ الْوَدَاعِ لِأَغْيَرِ.

وَوَرَدَ: مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ خَرَجَ
 مِنْ ذَنْبِهِ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ قَالَ
 شَيْخُنَا فِي حَاثِيَةِ الْإِيضَاحِ قَوْلُهُ
 «كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ» يَشْمَلُ التَّجَمُّاتِ
 وَوَرَدَ التَّصْرِيحُ بِهِ فِي رِوَايَةٍ
 وَأَفْخَى بِهِ بَعْضُ مَشَايخِنَا لِكُنْ
 خَاصِرًا لِمَنْ يَخَالِفُهُ وَالْأَوَّلُ
 أَوْفَقُ بِطَوَائِرِ السَّنَةِ وَالثَّانِي
 أَوْفَقُ بِالْقَوَاعِدِ.

شَرَّرَأَيْتُ بَعْضَ الْمُحَقِّقِينَ نَقَلَ الْإِجْمَاعَ
 عَلَيْهِ وَبِهِ يَنْدَفِعُ الْإِفْتَاءُ الْمَذْكُورُ
 تَمَسُّكًا بِالْقَوَائِرِ.

(وَالْعُمْرَةُ) وَهِيَ لَعْنَةٌ. زِيَارَةُ مَكَانٍ
 عَامِرٍ، وَشَرْعًا، قَصْدُ الْكَعْبَةِ
 لِلتَّنَاسُكِ الْآتِي.

Haji dicanangkan kewajibannya pada tahun 6 hijrah menurut pendapat yang kuat. Nabi saw. melakukan haji sebelum dan sesudah menjadi Nabi. Sebelum hijrah Nabi melakukan haji berkali-kali dan tidak diketahui berapa jumlahnya. Setelah hijrah Nabi melakukan haji wada' saja, tidak yang lain.

Dalam hadits disebutkan: "Barangsiapa haji di bait ini, maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti saat dia dilahirkan ibunya".

Guru Ibnu Hajar berkata dalam Hasyiyah Idhah: "Kata seperti saat dia dilahirkan ibunya itu mencakup dosa-dosa yang berhubungan dengan anak Adam. Ada penjelasan hal ini dalam sebuah riwayat dan sebagian guru kami memfatwakannya. Akan tetapi lahir ucapan ulama tidak demikian. Hal yang pertama lebih sesuai dengan lahir hadits-hadits dan yang kedua lebih sesuai dengan kaidah.

Kemudian aku melihat bahwa sebagian ulama tahqiq menguitp ijmak atas hal kedua ini. Fatwa di atas tertolak oleh ijmak ini.

Umrah dari segi bahasa artinya mengunjungi tempat yang ramai. Sedangkan menurut istilah fiqih, umrah itu menuju Ka'bah untuk ibadah yang akan datang.

(يَحْيَىٰ) - أَي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ - وَلَا
يَعْنِي عَنْهَا الْحَجَّ وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَيْهَا
وَحَبْرٌ «سُئِلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ الْعُمْرَةِ أَوْ اجْتَبَاهُ قَالَ «لَا»
مَنْعِيهِ إِتْفَاقًا. وَإِنْ تَحَقَّقَ التِّرْمِذِيُّ.

(عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلِّفٍ) أَي بَالِغٍ
عَاقِلٍ - (حَرِّ) -

فَلَا يَحْيَىٰ عَلَىٰ صَبِيٍّ وَجُنُونٍ وَعَلَىٰ
رَقِيقٍ، فَتُسَكُّ غَيْرَ الْكَلْفِ وَمَنْ
فِيهِ رِقٌّ يَتَعْتَقُ فَلَا لَأَقْرَضًا.

(مُسْتَطِيعٌ) لِلْحَجِّ بِوُجْدَانِ الرَّادِّ
ذَهَابًا وَإِيَابًا - وَأَجْرَةَ حَيْزٍ - أَيْ
بَحْيِزٍ - يَا مَنْ مَعَهُ وَالرَّاحِلَةَ أَوْ مَمْنَهَا
إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرَحَلَتَيْنِ
أَوْ دُونَهُمَا، وَضَعَفَ عَنِ الْمَشِيِّ
مَعَ نَفَقَةٍ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ
وَكَيْسَوْتِهِ إِلَى الرَّجُوعِ.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لِلْوُجُوبِ أَمْنٌ

Haji dan umrah itu keduanya wajib. Haji tidak bisa mencukupi umrah, meskipun haji mengandung umrah. Hadits yang menyatakan bahwa Nabi saw. ditanya apakah umrah itu wajib, lalu Nabi menjawab tidak, itu hadits dha'if dengan ijmak ulama, meskipun Tirmidzi menganggapnya shahih.

Nusuk (haji dan umah) wajib atas orang yang mukallaf -yakni orang yang sudah dewasa dan berakal sehat-dan merdeka.

Haji dan umrah tidak wajib atas anak kecil dan orang gila maupun hamba sahaya. Jika orang yang tidak mukallaf dan hamba sahaya melakukan manasik haji dan umrah, maka sah sebagai manasik sunat, bukan fardlu.

Yang mampu haji. Yakni dengan memiliki bekal baik pulang maupun pergi. Demikian juga memiliki ongkos untuk membayar pengawal yang memberikan rasa aman, memiliki kendaraan atau biaya menyewanya dan nafkah serta pakaian orang yang harus diberi nafkah. Persyaratan memiliki kendaraan itu khusus bagi orang yang antara dia dan Makkah ada jarak dua marhalah (sekitar 90 km). Atau tidak ada jarak sejauh itu antara dia dan Makkah namun dia tidak mampu berjalan.

Termasuk syarat wajib haji adalah keamanan jiwa dan harta benda dari

الطَّرِيقِ عَلَى التَّمْيِيسِ وَالْمَالِ، وَلَوْ
مِنْ رَصَدِي وَلَنْ قَلَّ مَا يَأْخُذُهُ.

وَعَلْبَةُ السَّلَامَةِ لِزَكَاةِ الْبَعْرِ فَإِنْ
عَلِبَ أَهْلَاكَ لِبَهْجَانِ الْأَمْوَاجِ فِي
بَعْضِ الْأَحْوَالِ، أَوْ اسْتَوَى الْمَرْجِبُ
بَلْ يَحْرُمُ الرُّكُوبُ فِيهِ لَهُ وَغَيْرِهِ.

وَشَرِطٌ لِلْجُوبِ عَلَى الْمَرْأَةِ مَعَ مَا
ذَكَرْنَا أَنْ يُخْرَجَ مَعَهَا حُرْمًا أَوْ زَوْجًا
أَوْ نِسْوَةً ثِقَاتٍ وَلَوْ إِمَامَةً وَذَلِكَ
لِحُرْمَةِ سَفَرِهَا وَحَدِّهَا وَإِنْ قَصَرَ
أَوْ كَانَتْ فِي قَافِلَةٍ عَظِيمَةٍ.

وَلَهَا. بِإِلَّا وَجُوبٍ. أَنْ تُخْرَجَ مَعَ
امْرَأَةٍ ثِقَةٍ لِإِدَاءِ قَرْضِ الْإِسْلَامِ
وَلَيْسَ لَهَا الْخُرُوجُ لِتَطْوِيعِهِ وَلَوْ مَعَ
نِسْوَةٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ قَصَرَ السَّفَرُ
أَوْ كَانَتْ شَوْهَاءَ.

وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّهَا يَحْرُمُ عَلَى الْمَكِّيَّةِ
التَّطَوُّعَ بِالْعُمْرَةِ مِنَ الشَّعْبِ مَعَ

pembegal dalam perjalanan, meskipun dia hanya mengambil barang sedikit.

Bagi orang yang haji lewat lautan, termasuk syarat haji baginya adalah kemungkinan besar selamat dalam mengarungi lautan luas. Jika kemungkinan besar celaka karena ombak besar dalam sebagian waktu, maka tidak wajib haji. Jika kemungkinan selamat dan celaka sama, maka juga tidak wajib haji. Bahkan haram mengarungi lautan, baik orang yang akan haji atau lainnya.

Termasuk syarat wajib haji bagi wanita selain di atas adalah keluar bersama dengan muhrim atau suami atau beberapa wanita yang terpercaya, meskipun hamba sahaya. Wanita itu haram bepergian sendirian, meskipun jaraknya dekat atau bersama dengan banyak orang.

Wanita boleh -tidak wajib- keluar demi melakukan haji fardlu bersama dengan seorang wanita yang bisa dipercaya. Dia tidak boleh keluar untuk melakukan haji sunat, meskipun bersama dengan banyak wanita, jarak dekat dan sudah tua.

Para ulama menjelaskan bahwa wanita penduduk Makkah haram melakukan umrah sunat dari Tan'im bersama kaum wanita. Dalam hal ini

النِّسَاءِ إِلَّا قَالِمَنْ تَارَعَ فِيهِ .

مَرَّةً (وَاحِدَةً فِي الْمَعْرِ (بِتَرَاخِ) أَلَمَلِ
الْفِعْلِ فِي السُّقْبِلِ وَأَنْ لَا يَتَضَمَّنَا
عَلَيْهِ يَنْذِرُ، أَوْ قَضَاءٍ أَوْ خَوْفٍ فِي عَصَبٍ
أَوْ تَلْفٍ مَالٍ بِقَرِينَةٍ وَلَوْ ضَعِيفَةً .

وَقِيلَ: يَجِبُ عَلَى الْقَادِرِ أَنْ لَا يَتْرَكَ
الْحَجَّ فِي كُلِّ خَمْسِ سِنِينَ يُخْبِرُ فِيهِ .

(فَرَعٌ)

يَجِبُ إِنْ أَبَتْ عَنْ هَيْبَةٍ عَلَيْهِ نَسْكَ
مِنْ تَرْكِهِ تَمَّا تَقْضَى مِنْهُ دِيُونُهُ
فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ يَتْرَكَ سَنَ لِيُورِثَهُ
أَنْ يَفْعَلَهُ عَنْهُ، فَلَوْ فَعَلَهُ أَجْتَبِي
جَارٌ وَلَوْ بِأَذْنٍ .

وَعَنْ أَقَابٍ مَعْصُوبٍ عَاجِزٍ عَنِ
النِّسْكَ بِنَفْسِهِ، لِيَجُوزَ مَانَةٌ، أَوْ
مَرَضٌ لَا يَرْجَى بَرْؤَهُ، بِأَجْرَةٍ مِثْلِ

ada ulama yang menentang.

Haji dan umrah itu wajib hanya satu kali seumur hidup dan tidak harus segera dilakukan.

Namun mengakhirkan haji itu harus dengan niat untuk melakukannya di masa mendatang dan waktunya tidak mendesak. Maksudnya haji umrah tidak harus segera dilakukan karena nadzar atau qodho atau khawatir harta digasab orang atau harta bendanya rusak dengan adanya tanda-tanda, meskipun tanda itu lemah.

Menurut pendapat lain, orang yang mampu harus menjalankan haji satu kali dalam lima tahun, sebab ada hadits yang menjelaskan demikian.

Lain-lain

Jika seseorang mati dan dia berke-wajiban melakukan haji, maka dia harus diwakili melakukan haji dengan biaya harta peninggalannya seperti hutang dibayar atas nama dia. Jika dia tidak meninggalkan harta warisan, maka ahli warisnya sunat melakukan haji atas nama dia. Jika yang melakukan haji orang lain, maka sah meskipun tanpa ijin.

Wajib pula perwakilan atas nama penduduk daerah luar Makkah yang tidak mampu melakukan haji sendiri karena lumpuh atau penyakit yang tidak bisa diharapkan sembuhnya

فَضَلَّتْ عَمَّا يَتَّبِعُهَا الْمُعْضُوبُ يَوْمَ
الْإِسْتِجَارِ وَعَمَّا عَدَا مُؤْتَةً نَفْسِهِ
وَعِيَالِهِ بَعْدَهُ.

وَلَا يَصِحُّ أَنْ يَجْحَعَ عَنِ مَعْضُوبٍ بِغَيْرِ
أَذْنِهِ، لِأَنَّ الْحَجَّ يَفْتَقِرُ لِلنِّيَّةِ،
وَالْمَعْضُوبُ أَهْلُهَا وَالْإِذْنُ.

(أَرْكَانُهُ) أَيِ الْحَجِّ سِتَّةٌ .

أَحَدُهَا (الْحَرَامُ) بِهِ - أَيِ بَيْتِهِ دُخُولٌ
فِيهِ - مُخْتَبَرٌ . إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

وَلَا يَجِبُ تَلْفِظُهَا وَتَلْبِيَّةٌ ، سَبَلٌ
يُسْتَأْنَى ، فَيَقُولُ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ
"تَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَمَالًا .
لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ كَتَبْتُكَ ... إِلَى الْآخِرِ .

وَأَوْتَانِيهَا (وَقُوفٌ بِعَرَفَةَ) أَيِ
حُضُورُهُ بِأَيِّ جِزْءٍ مِنْهَا أَوْ لَوْ كَهَيْئَةٍ
وَأَنْ كَانَ نَائِمًا أَوْ مَارًا ، لِخَبَرِ
الْيَرْمُذِيِّ "الْحَجُّ عَرَفَةٌ" .

وَلَيْسَ مِنْهَا مَسْجِدُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ ، وَلَا نَبْرَةَ .

dengan ongkos umum. Ongkos untuk membayar wakilnya itu harus lebih dari biaya hidupnya pada saat menyewa dan di luar biaya hidup dirinya sendiri dan keluarganya setelah saat menyewa.

Tidak sah haji atas nama orang tersebut tanpa ijin, sebab haji itu memerlukan niat, dan dia itu berhak untuk berniat dan mengijinkan.

Rukun haji ada enam:

Pertama: ihram haji. Maksudnya berniat memasuki haji. Sebab Nabi saw. bersabda: "Sahnya amal-amal itu dengan niat-niat".

Tidak wajib mengucapkan niat dan talbiyah, hanya sunat saja. Ucapkan dengan hati dan lidah: "Aku berniat haji dan ihram haji karena Allah. Labbaika".

Kedua: wukuf di Arafah. Yakni hadir di Arafah di bagian manapun, meksipun sebentar dan tidur atau sekedar lewat. Nabi saw. bersabda: "Haji itu Arafah".

Masjid Ibrahim as. itu tidak termasuk Arafah. Namiroh juga tidak termasuk Arafah.

وَالْأَفْضَلُ لِلَّذِي تَحْرَى مَوْقِفَهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عِنْدَ الْمَشَارِ
الْمَعْرُوفَةِ.

Bagi lelaki yang paling baik adalah mementingkan wukuf di tempat wukuf Nabi saw, yaitu dekat batu-batu besar yang terkenal.

وَسَمَّيْتِ عَرَفَةَ، قِيلَ إِنَّ آدَمَ وَحَوَّاءَ
تَعَارَفَا بِهَا، وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ.

Arafah disebut demikian, konon karena Adam as. dan Hawa' saling kenad di daerah itu. Ada banyak lagi alasan lainnya.

وَوَقْتُهُ (بَيْنَ الزَّوَالِ إِلَى شَمْسِ
يَوْمِ عَرَفَةَ - وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ
(وَ) بَيْنَ طُلُوعِ (شَيْرِ) نَوْمِ (تَحْرِ).

Waktu wukuf itu antara matahari tergelincir pada tanggal 9 Dzulhijjah dan terbitnya fajar pada hari raya idul adha.

وَسَنَّ لَهُ الْجَمْعُ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْأَلَا، أَرَأَيْتَ دَمَ تَمَتُّجٍ - نَذْبًا.

Sunat orang haji untuk berada di Arafah pada siang dan malam hari. Jika tidak, maka sunat mengalirkan darah dam tamattu'.

(وَ) ثَالِثُهَا (طَوَافُ) إِفَادْهُ.

Ketiga: thawaf ifadhoh.

وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِانْتِصَافِ لَيْلَةِ
التَّحْرِ - وَهُوَ أَفْضَلُ الْأَرْكَانِ حَتَّى
مِنَ الْوُفُوفِ، خِلَافَ اللَّزْزِ كَثِيرِي.

Waktunya thawaf fardlu ini tiba pada pertengahan malam hari raya. Thawaf ini merupakan rukun haji paling utama, bahkan lebih utama daripada wukuf di Arafah. Dalam hal ini Zarkasyi berbeda pendapat.

(وَ) رَابِعُهَا (سَمَى) بَيْنَ الْعَمَامَا
وَالْمَرْوَةِ (سَبْعًا) يَقِينًا بَعْدَ طَوَافِ
قُدُومِ مَا لَمْ يَتَّقِ بِعَرَفَةَ أَوْ بَعْدَ
طَوَافِ إِفَادْهُ.

Keempat: sa'i antara Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali dengan yakin setelah thawaf qudum selama belum wukuf di Arafah atau setelah thawaf ifadhoh.

قَلِّوْا قَتَصَرَ عَلَى مَا دُونَ السَّبْعِ، لَمْ

Jika sa'i tidak ada tujuh kali, maka tidak sah. Jika ragu mengenai jumlah

يُحِيزُهُ، وَلَوْ شَكَ فِي عَدَدِهَا قَبْلَ
فَرَاعِهِ، أَخَذَ بِالْأَقْلِ لِأَنَّهُ الْمُتَيَقِّنُ .

وَمَنْ سَعَى بَعْدَ طَوَاقِ الْقُدُومِ لَمْ
يُنْدَبْ لَهُ إِعَادَةُ السَّعْيِ بَعْدَ طَوَاقِ
الْإِقَاصَةِ بَلْ يَكْرَهُ .

وَيَجِبُ أَنْ يَبْدَأَ فِيهِ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى
بِالصَّنَا وَيَخْتِمُ بِالْمَرْوَةِ - لِلِاتِّبَاعِ .

فَإِنْ بَدَأَ بِالْمَرْوَةِ لَمْ يُحْسَبُ مَرْوَةٌ
مِنْهَا إِلَى الصَّنَا، وَذَهَابَهُ مِنَ الصَّنَا
إِلَى الْمَرْوَةِ مَرَّةً، وَعَوْدُهَا مِنْهَا إِلَيْهِ
مَرَّةً أُخْرَى .

وَيُسَنُّ لِلذَّكَرِ أَنْ يَرْقِيَ عَلَى الصَّنَا
وَالْمَرْوَةِ قَدْرَ قَامَةٍ وَأَنْ يَمْشِيَ أَوَّلَ
السَّعْيِ وَأَخْرَهُ وَيَعُدُّ الذَّكَرُ فِي الْوَسْطِ
وَحَلُّهُمَا مَعْرُوفٌ .

(وَأَخَامِسُهَا (الْإِزَالَةُ شَعْرًا) مِنْ
الرَّاسِ بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيرٍ لِتَوْقُفِ التَّحْلِ
عَلَيْهِ .

وَأَقْلُ مَا يَجِزُ عَمَّا ثَلَاثُ شَعْرَاتٍ
تَقْعِمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَيَانِ
الْأَفْضَلِ خِلَافًا لِمَنْ أَخَذَ مِنْهُ وَجُوبُ

sa'i yang dilakukan sebelum sa'i
selesai, maka harus menggunakan
hitungan paling sedikit, sebab itulah
yang pasti.

Apabila setelah thawaf qudum telah
sa'i, maka tidak sunat mengulanginya
setelah thawaf ifadhoh, bahkan
makruh.

Sa'i pertama kali harus dimulai
dengan Shafa dan diakhiri dengan
Marwa, sebab ittiba'.

Jika pertama kali sa'i dari Marwa,
maka sa'inya dari Marwa ke Shafa
tidak dihitung. Pergi dari Shafa ke
Marwa itu satu kali sa'i dan kembali
dari Marwa ke Shafa itu satu kali sa'i.

Lelaki disunatkan naik ke Shafa dan
Marwa sekitar setinggi orang berdiri
dan berjalan di awal dan akhir sa'i dan
berlari di bagian tengah bagi lelaki.
Shafa dan Marwa itu tempatnya
terkenal.

Kelima: menghilangkan rambut dari
kepala dengan mencukur atau mengu-
rangi rambut, sebab tahallul harus
berbuat demikian.

Minimal harus menghilangkan tiga
helai rambut. Nabi saw. menghilang-
kan rambut kepala secara keseluruhan
itu hanya menjelaskan hal yang

التَّعْمِيمِ ، وَتَفْصِيلِ الْمَرْأَةِ أَوَّلُ مِنْ
حَلْقِهَا .

ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ بَعْدَ رَفِيٍّ جُمْرَةَ الْعَقَبَةِ
وَالْحَلْقِ وَيَطُوفُ لِلرُّكْنِ فَيَسْعَى
لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ
كَمَا هُوَ الْأَفْضَلُ .

وَالْحَلْقُ وَالطَّوَافُ وَالسَّعَى ، لَا آخِرَ
لِوَقْتِهَا وَبِكُرْهٍ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ النَّصْرِ
وَأَشَدُّ مِنْهُ تَأْخِيرُهَا عَنْ أَيَّامِ الشَّيْرِيقِ
شَرَّ عَنْ خُرُوجِهِ مِنْ مَكَّةَ .

(وَأَنَّ سَادِسَهَا (تَرْتِيبِيًّا) بَيْنَ مَمْطَمِ
أَرْكَانِهِ بِأَنَّ يَقْدَمُ الْأَحْرَامَ عَلَى الْجَمِيعِ
وَالْوُقُوفَ عَلَى طَوَافِ الرُّكْنِ وَالْحَلْقِ
وَالطَّوَافِ عَلَى السَّعَى إِنْ لَمْ يَسْعَ
بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ وَدَلِيلُهُ الْإِتْبَاعُ .

(وَلَا يُجْبَرُ أَحَدٌ إِلَى الْأَرْكَانِ بِدَيْرٍ وَسَيَّاقٍ
مَا يُجْبَرُ بِالذَّمِّ .

(وَعِوَضُ الْوُقُوفِ مِنَ الْأَرْكَانِ السَّيِّئَةِ
أَرْكَانُ الْعُمْرَةِ لِشُمُوفِهَا لِأَدْلَالِهَا .

terbaik. Dalam hal ini ada ulama yang berbeda pendapat dan mengatakan bahwa hal tersebut wajib. Wanita lebih baik mengurangi rambutnya saja daripada mencukur.

Kemudian masuklah ke Makkah setelah mencukur dan melempar jumrah Aqabah, lakukan thawaf rukun, lalu sa'i jika belum sa'i setelah thawaf qudum. Ini lebih baik.

Mencukur, thawaf dan sa'i itu tidak ada batas waktunya. Makruh mengakhirkan ketiga hal tersebut dari hari raya. Apalagi diakhirkan dari hari tasyriq. Apalagi diakhirkan dari keluar dari Makkah.

Keenam: tertib antara sebagian besar rukun haji. Yaitu mendahulukan ihram atas semua rukun lainnya, mendahulukan wukuf atas thawaf rukun, mendahulukan mencukur dan thawaf atas sa'i jika belum sa'i setelah thawaf qudum. Dasarnya ittiba'.

Rukun tidak bisa diganti dengan dam. Nanti akan dijelaskan apa yang bisa diganti dengan dam.

Selain wukuf di antara keenam rukun, itu rukun bagi umrah, sebab dalil-dalil menunjukkan hal itu.

وَوَظَاهِرَ أَنَّ الْهَلْقَ بِحَيْبِ تَأْخِيرِهِ عَنِ
سَعْيِهَا، قَالَ التَّرْتِيبُ فِيهَا فِي جَمِيعِ
الْأَرْكَانِ .

(تَنْبِيْهِ)

يُؤَدِّيَانِ بِثَلَاثَةِ أَوْجِهٍ: إِفْرَادِ بَانَ
يَحْجُجُ شَرِيْعَتَيْمَرٍ، وَتَمَتُّعٍ، بِأَنَّ يَتَمَرَّ
ثُمَّ يَحْجُجُ وَقِرَانَ بَانَ يُحْدِثُ مَرَهَمًا مَعًا .

وَأَفْضَلُهَا إِفْرَادُ إِدَارِ اِعْتِمَارِ عَامَةٍ،
ثُمَّ تَمَتُّعٌ وَعَلَى كُلِّ مِنَ التَّمَتُّعِ وَالْقَارِ
دَمٌ، إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاجِرِي الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَهُمْ مِنْ دُونِ مَرَحَلَتَيْنِ .

(وَشُرُوطُ الْقَوَافِ) سِتَّةٌ :

أَحَدُهَا (طَهْرٌ) عَنِ حَدِيثٍ وَحَبِثٍ .

(وَأُثَانِيهَا) سِتْرٌ لِعَوْرَةِ قَائِدٍ .

فَلَوْ زَالَ فِيهِ : جَدَّدُوْنِي عَلَى طَوَافِيهِ
وَلَنْ تَعْتَدَ ذَلِكَ وَطَالَ الْفَصْلُ .

(وَأُثَانِيهَا) نِيَّةٌ (أَيُّ الْقَوَافِ) إِنْ
اسْتَقْبَلَ بِأَنَّ لَمْ يَشْمَلْهُ نَسْلُكٌ
كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ . وَالْأَفْيَهُ سُنَّةٌ .

Jelas bahwa 'mencukur itu harus diakhirkan dari sa'i umrah. Jadi tertib dalam umrah itu berlaku untuk keseluruhan rukun.

Penting

Haji dan umrah itu bisa dilakukan dengan tiga cara: ifrad. Yaitu haji dulu, baru umrah. Tamattu', yaitu umrah dulu, baru haji. Qiran, yaitu ihram langsung haji dan umrah.

Cara yang terbaik adalah ifrad jika melakukan umrah pada tahunnya, lalu tamattu'. Tamattu' dan qiran itu ada damnya jika termasuk orang-orang yang hadir di masjidil Haram. Yaitu orang yang tidak ada jarak dua marhalah dari Masjid besar itu.

Syarat thawaf ada enam:

Pertama: suci dari hadas dan najis.

Kedua: menutup aurat bagi orang yang mampu.

Jika syarat pertama dan kedua ini sima, maka harus diperbarui dan nanti boleh meneruskannya, meskipun hal itu terjadi dengan sengaja dan waktu pemisahannya lama.

Ketiga: niat thawaf jika thawafnya mandiri. Maksudnya tidak tercakup oleh manasik seperti ibadah lainnya. Jika tidak mandiri, maka niat hukumnya sunat.

وَأَرِيعَهَا أَبَدُوهُ بِأَجْحِرِ الْأَسْوَدِ مُحَاذِيًا
لَهُ فِي مَرُورِهِ بِبَدَنِهِ، أَيْ بِجَمِيعِ شِقْوِهِ
الْأَيْسَرِ.

وَصِفَةُ الْمُحَاذَةِ أَنْ يَقِفَ بِجَانِبِهِ مِنْ
جِهَةِ الْيَمَانِ بِحَيْثُ يَصِيرُ جَمِيعُ
الْحَجِيرِ عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ يَتَوَلَّى، ثُمَّ
يَتَمَشَّى مُسْتَقْبِلَهُ حَتَّى يُجَاوِزَهُ
فَيُحِينَئِذٍ يَنْقُطِلُ وَيَجْعَلُ سِرَّهُ لِلْبَيْتِ
وَلَا يَجُوزُ اسْتِقْبَالَ الْبَيْتِ الْآخِرِ هَذَا

وَأَرِيسُهَا (جَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ سِرِّهِ)
مَا رَأَيْتَ لِقَاءَ وَجْهِهِ.

فَيَحِبُّ كَوْنَهُ خَارِجًا بِكُلِّ بَدَنِهِ حَتَّى
يَتِيدَهُ وَعَنْ شَاذِ زَوَائِجِهِ وَجَمِيرِهِ لِلِاتِّبَاعِ
فَإِنْ خَالَفَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ لَمْ يَمِجَّ طَوَافُهُ.

وَإِذَا اسْتَقْبَلَ الطَّائِفُ لِيُحْدِثَ عَاثًا
فَلْيُحَاذِرْ عَنِ أَنْ يَمْرُ مِنْهُ أَدْنَى حِزْبِهِ
قَبْلَ عَوْدِهِ إِلَى جَعْلِ الْبَيْتِ عَنْ سِرِّهِ.

وَيَلْزَمُ مَنْ قَبِلَ الْحَجْرَ أَنْ يَبْقَرَ قَدَمَيْهِ
فِي مَحَلِّهِمَا حَتَّى يَعْتَدِلَ قَائِمًا، فَإِنَّ
رَأْسَهُ حَالَ التَّوْبِيلِ فِي حِزْبِهِ مِنَ
الْبَيْتِ.

Keempat: memulai dengan Hajar Aswad dengan sejajar dengannya ketika lewat dengan badan, yakni badan bagian kiri.

Cara sejajar adalah berdiri dengan sisi badan dari rukun Yamani, sekira seluruh Hajar Aswad berada di sebelah kanan. Kemudian berniat, lalu berjalan menghadap Hajar Aswad sampai melewatinya. Saat itulah dia berpindah dan menjadikan bagian kiri badan menghadap ke Ka'bah. Tidak boleh menghadap Ka'bah, kecuali saat ini.

Kelima: menjadikan Ka'bah di sebelah kiri.

Ketika thawaf, seluruh badan harus keluar dari syadzarwan dan Hijir Ismail sebab ittiba'. Jika melanggar salah satu ketentuan tersebut, maka thawaf tidak sah.

Apabila menghadap Ka'bah untuk berdoa misalnya, maka hendaknya memperhatikan. Jangan sampai berjalan dahulu meskipun sedikit sebelum kembali pada posisi Ka'bah di sebelah kiri.

Orang yang mencium Hajar Aswad harus mengokohkan posisi kedua telapak kakinya di tempatnya sehingga dia berdiri tegak. Sebab kepalanya termasuk bagian dari Ka'bah ketika dia mencium itu.

(وَأَسَدِسُهَا كَوْنَهُ سَبْعًا) يَقِينًا وَلَوْ
فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ فَإِنْ تَرَكَ مِنْهَا شَيْئًا
- وَلَنْ قَلَّ - لَمْ يُحْزِنْهُ -

Keenam: thawaf tujuh kali dengan yakin, meskipun dilakukan di waktu makruh. Jika tidak lengkap tujuh kali meskipun kurang sedikit, maka tidak sah.

(وَسُنُّ: أَنْ يَفْتَتِحَ) الْعَلَائِقَ (بِاسْتِلَامِ
الْحَجْرِ) الْأَسْوَدِ بِيَدِهِ. (وَأَنْ يَسْتَأْبِهَ
فِي كُلِّ طَوَافٍ). وَفِي الْأَوْتَارِ أَكْثَرُ وَأَنْ
يَقْبِلَهُ، وَيَمْنَعُ جِهَتَهُ عَلَيْهِ.

Sunat:

Memulai thawaf dengan menyentuh Hajar Aswad dengan tangan, menyentuh Hajar Aswad dalam setiap putaran. Khususnya putaran yang ganjil, mencium Hajar Aswad dan meletakkan kening di atasnya.

(وَأَنْ يَسْتَلِمَ) الرُّكْنَ (الْيَمَانِيَّ وَيُقْبِلَ
يَدَهُ بَعْدَ اسْتِلَامِهِ.

Sunat menyentuh rukun (sudut Ka'bah) Yamani dan mencium tangan setelah menyentuhnya.

(وَأَنْ يَرْمَلَ ذَكَرْفِي) الطَّوَأَقَاتِ
(الثَّلَاثِ الْأَوَّلِ مِنْ طَوَافٍ بَعْدَهُ سَمَى)
بِاسْتِرَاعٍ مَشْبُوهٍ مُتَارِبًا خَطَاةً. وَأَنْ
يَسْتَشِي فِي الْأَرْبَعَةِ الْأَخِيرَةِ عَلَى هَيْئَتِهِ
لِلْإِسْبَاعِ -

Sunat *ramal* (berjalan cepat dan memperpendek langkah) bagi lelaki pada tiga thawaf pertama dari thawaf yang tidak ada sa'i setelahnya dan pada empat putaran terakhir berjalan dengan santai.

وَلَوْ تَرَكَ الرَّمَلَ فِي الثَّلَاثِ الْأَوَّلِ،
لَا يَقْضِيهِ فِي السَّقِيَّةِ.

Jika lelaki tidak melakukan sunat *ramal* pada tiga putaran pertama, maka tidak perlu mengqodhonya pada selebihnya.

وَلَيْسُنْ أَنْ يَقْرُبَ الذِّكْرَيْنِ الْبَيْتِ
مَا لَمْ يُؤْذِ أَوْ يَتَّأَذْ بِرَحْمَةٍ فَلَوْ تَعَارَصَ
الْقُرْبُ مِنْهُ وَالرَّمَلَ قَدِمَ لِأَنَّ مَا
يَتَعَلَّقُ بِتَنْفِيسِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنْ
الْمُتَعَلِّقِ بِمَكَانِهَا -

Sunat lelaki dekat dengan Ka'bah selama tidak menyakiti atau tersakiti oleh desakan orang. Dekat dengan Ka'bah dan berjalan cepat itu lebih utama berjalan cepat, sebab hal ini berhubungan dengan ibadah haji secara langsung.

وَأَنْ يَضْطَجِعَ فِي طَوَافٍ يَرْمُلُ فِيهِ،
وَكَذَلِكَ فِي السَّمِيِّ - وَهُوَ جَعْلُ وَسْطِ
رِجَائِهِ وَتَحْتِ مَنْكِبِهِ الْيَمِينِ
وَطَرَفَيْهِ عَلَى الْإيسَرِ - لِإِتِّبَاعِ .

وَأَنْ يُصَلِّيَ بَعْدَهُ رُكْعَتَيْنِ خَلْفَ
الْمَقَامِ فِي الْحِجْرِ
(فَرَعٌ)

يَسُنُّ أَنْ يُبَدَأَ كُلَّ مِنَ الذَّكْرِ
وَالْأُنْثَى بِالطَّوَافِ عِنْدَ دُخُولِ
السَّجْدِ لِإِتِّبَاعِ رِوَاةِ الشَّيْخَانِ إِلَّا
أَنْ يَحْجِدَ الْإِمَامُ فِي مَكْتُوبَةٍ أَوْ يَخَافُ
قَوْتَ فَرِضٍ أَوْ رَابِعَةٍ مُؤَكَّدَةٍ فَيُبَدَأُ
بِهَا، لَا بِالطَّوَافِ .

(وَأَوْجِبَاتُهُ) أَعْمَى الْحَجِّ خَمْسَةٌ
وَهِيَ مَا يَجِبُ بِتَرْكِهِ الْفِدْيَةُ .
(لِإِحْرَامِ مِيْقَاتٍ) :

فَمِيْقَاتُ الْحَجِّ لِمَنْ يَمْكُةُ هِيَ وَهُوَ
لِلْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ لِأَنَّ تَوَجُّهَهُ مِنْ
الْمَدِيْنَةِ ذُو الْحَلِيقَةِ الْمُسَمَّى
بِئِسْرَ عَلِيٍّ، وَمِنْ الشَّامِ وَمِصْرَ

Sunat memakai selendang bagi kaum lelaki ketika *ramal* dengan cara bagian tengah diletakkan di bagian bawah pundak kanan dan dua ujungnya di atas pundak kiri karena ittiba' Nabi.

Sunat setelah thawaf shalat dua rakaat di belakang Makam Ibrahim. Kalau tidak bisa, di Hijir Ismail.

Lain-lain

Sunat bagi lelaki maupun wanita untuk langsung melakukan thawaf ketika masuk Masjidil Haram. Kecuali jika imam sudah melakukan shalat fardlu atau khawatir habisnya waktu shalat fardlu atau habisnya waktu shalat sunat muakkad. Kalau demikian, maka shalat didahulukan, bukan thawaf.

Wajib-wajib haji ada 5.

Wajib haji adalah hal yang jika tidak dilakukan harus membayar fidyah.

Pertama: ihram dari miqat.

Miqat haji bagi orang yang berada di Makkah adalah Makkah itu sendiri. Sedangkan miqat haji umrah bagi orang yang datang dari Madinah adalah Dzulhulaifah atau Bir Ali. Miqat orang haji dari Syam dan Mesir

وَالْمُعْرَبِ الْجُحْفَةَ، وَمِنْ تِهَامَةَ
الْيَمَنِ يَلْعَامُ، وَمِنْ نَجْدِ الْيَمَنِ،
وَالْحِجَازِ قَرُونَ وَمِنْ الشَّرْقِ ذَاتُ
عِزْقٍ.

وَمِيقَاتُ الْعُمْرَةِ لِنَبِيِّ الْحَرَمِ الْحِجْلِ
وَأَفْضَلُهُ الْيَمْرَانَةُ فَالتَّنْعِيمُ
فَأَحَدُ بَيْتَيْهِ.

وَمِيقَاتُ مَنْ لَا مِيقَاتَ لَهُ فِي طَرِيقِهِ
مُحَادَاةُ الْمِيقَاتِ الْوَارِدَةِ لِحَادَاهُ
فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ وَلَا أَقَمَرُ حَلَّتَانِ مِنْ
مَكَّةَ.

فَيَحْرُمُ الْحَجَّالِي فِي الْبَحْرِ مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ
مِنَ الشَّعْبِ الْمُحْرَمِ الَّذِي يُحَادِثُ
يَلْعَامُ وَلَا يَجُوزُ لَهُ تَأْخِيرُ لِحْرَامِهِ
إِلَى الْوُصُولِ إِلَى حِدَّةٍ خِلَافًا لِمَا أَفْتَى
بِهِ شَيْخَاتُ مَنْ جَوَّزَ تَأْخِيرَهُ إِلَيْهَا
وَعَلَّلَ بِأَنَّ مَسَافَتَهَا إِلَى مَكَّةَ
كَمَسَافَةِ يَلْعَامَ إِلَيْهَا.

وَلَوْ أَحْرَمَ مِنْ دُونِ الْمِيقَاتِ لَزِمَهُ
دَمٌ - وَكَوْنًا سَيًّا أَوْ جَاهِدًا - مَا مَ يَعُدُّ
إِلَيْهِ قَبْلَ تَلْبَسِهِ بِنِسْكَهِ وَلَوْ طَوَّافَ

serta Maghribi adalah Juhfah. Miqat orang Tihamah dan Yaman adalah Yulamlam. Miqat orang Nejed Yaman dan Hijaz adalah Qoron. Miqat orang timur adalah Dzat Irq.

Miqat umrah bagi orang yang berada di tanah suci adalah tanah halal. Tanah halal yang paling utama dalam hal ini adalah Ji'ronah, lalu Tan'im, lalu Hudaibiyah.

Miqat orang yang tidak memiliki miqat di jalannya adalah tempat yang sejajar dengan miqat-miqat di atas jika dia melewati tempat tersebut, baik di laut maupun darat. Jika tidak ada, maka miqatnya adalah dua marhalah dari Makkah.

Karena itu orang yang melewati lautan dari Yaman harus memakai ihram dari Syi'b Muharam yang sejajar dengan Yulamlam. Dia tidak boleh mengundur pemakaian ihram hingga sampai ke Jeddah. Hal ini berbeda dengan fatwa guru Ibnu Hajar, yaitu dia oleh mengundur ihram sampai Jeddah. Guru beralasan bahwa jarak Jeddah ke Makkah sama dengan jarak Yulamlam ke Makkah.

Jika seseorang memakai ihram di bawah miqat, maka dia harus membayar dam, meskipun dia lupa atau belum tahu dan tidak kembali ke miqat sebelum melakukan manasik,

meksipun hanya thawaf qudum.

قُدُومٍ

وَأَشْرَعِيَهُمَا

Selain orang yang lupa dan orang yang belum tahu, berdosa karena melakukan ihram di bawah miqat, yakni belum sampai.

(وَمَبِيَّتِ مُزْدَلِفَةَ) وَلَوْ سَاعَةً
مِنْ نِصْفِ ثَانٍ مِنْ لَيْلَةِ النَّحْرِ.

Kedua: mabit (menginap) di Muzdalifah mulai tengah malam kedua malam hari raya.

(وَأَمَبِيَّتِ) (يَمِينِي) مُعْظَمًا لِيَا أَيَّامِ
الشَّيْئِيقِ نَعْرَانَ نَقَرًا قَبْلَ غُرُوبِ
شَمْسِ الْيَوْمِ الثَّانِي جَا زَوْسَقَطَ
عَنْهُ مَبِيَّتِ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ وَرَمَى
يَوْمَهَا.

Ketiga: mabit di Mina pada sebagian besar malam hari tasyriq. Namun jika seseorang berangkat sebelum matahari terbenam pada hari tasyriq kedua, maka dia boleh lewat dan tidak berkewajiban mabit pada malam kedua. Pada siang hari ketiga dia melempar jumrah.

وَأَمَّا يَجِبُ الْمَبِيَّتُ فِي لَيَالِيهَا الْغَيْرِ
الرِّعَاءِ وَأَمِلِ السِّقَايَةَ.

Kewajiban mabit pada malam-malam tasyriq itu hanya untuk selain tukang gembala hewan dan petugas air minum.

(وَطَوَافُ الْوَدَاعِ) لِغَيْرِهَا نِضِ
وَمَكِّي إِنْ لَمْ يَفَارِقِ مَكَّةَ بَعْدَ حَجَّةٍ.

Keempat: thawaf wada' bagi selain wanita haid dan orang Makkah yang tidak meninggalkan Makkah setelah haji.

(وَرَمَى إِلَى الْجَمْرَةِ الْعَقَبَةِ بَعْدَ
انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ سَبْعًا، وَإِلَى
الْجَمْرَاتِ الثَّلَاثِ بَعْدَ زَوَالِ كُلِّ
يَوْمٍ مِنْ أَيَّامِ الشَّيْئِيقِ سَبْعًا سَبْعًا
مَعَ تَرْتِيْبٍ بَيْنَ الْجَمْرَاتِ.

Kelima: melempar jumrah Aqabah setelah tengah malam hari raya tujuh kali. Demikian juga melempar ketiga jumrah setelah matahari tergelincir pada tiap hari tasyriq masing-masing tujuh kali. Jumrah-jumrah itu harus tertib.

(بِحَجْرٍ) أَي بِمَا سَمِيَ بِهِ وَلَوْ عَقِيْقًا
أَوْ بَلُوْرًا.

Lemparan jumrah harus menggunakan batu. Yakni sesuatu yang disebut sebagai batu meskipun batu akik atau kristal.

وَلَوْ تَرَكَ رَجْعِيَوْمٍ تَدَارَكَهُ فِي بَاقِي
أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَالْأَلِزْمَهُ دَمْرُ بَيْتِكَ
ثَلَاثَ رَمِيَّاتٍ فَأَكْتَرُ.

Jika belum melempar jumrah pada suatu hari, maka harus dilengkapi pada hari tasyriq selebihnya. Jika tidak, maka harus diganti dengan dam karena kurang tiga lemparan atau lebih.

أَوْ تَجَبَّرَ أَي الْوَأَجِبَاتُ - بِدَمْرٍ وَتَسَمَى
هَذِهِ أَبْعَاضًا .

Kewajiban-kewajiban haji di atas bisa diganti dengan dam. Kewajiban-kewajiban di atas juga disebut ab'adh.

(وَسُنَنُهُ) أَي الْحَجَّجُ :

Sunat-sunat haji:

(غَسْلٌ) فَتَيَمُّمٌ (لِلْإِحْرَامِ) وَدُخُولُ
مَكَّةَ (وَلَوْ حَلًّا لِأَيْدِي طُلُوِي .

Mandi. Kalau tidak bisa, bisa diganti dengan tayamum. Mandi sunat karena ihram dan masuk kota Makkah, meskipun dalam keadaan halal di Dzi Thuwa.

(وَوُقُوفٌ) بِعِرْفَةَ عَشِيَّتِهَا وَعُزْدَلِفَةَ
وَلِرَجْعِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ -

Sunat mandi wukuf di Arafah pada sore hari, wukuf di Muzdalifah dan karena melempar jumrah pada hari tasyriq.

(وَتَطْيِيبٌ) فِي الْبَيْدِنِ وَالنَّوْبِ - وَلَوْ
بِمَالِهِ جِزْمٌ - (قَبِيْلُهُ) أَي الْإِحْرَامِ
وَبَعْدَ الْغَسْلِ وَلَا يَضُرُّ اسْتِدْأَمَتَهُ
بَعْدَ الْإِحْرَامِ وَلَا أَنْتَقَالَهُ بِعَرَقٍ -

Sunat memakai parfum sebelum ihram pada badan dan pakaian meskipun parfum itu berupa benda. Demikian juga sunat memakainya setelah mandi. Tidak apa-apa membiarkan parfum itu masih ada atau beralih ke keringat.

(وَتَلْبِيَّةٌ) وَهِيَ «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ
لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ اللَّهَ

Sunat membaca talbiyah, yaitu: "Labbaik ..." (Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu,

وَالْيَعْمَةَ وَالْمَلِكَ لَا بُشْرِيكَ لَكَ
وَمَعْنَى لَبَّيْكَ أَنَا مُقِيمٌ عَلَى طَاعَتِكَ

aku sambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku sambut panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat bagi-Mu dan kerajaan. Tidak ada sekutu bagi-Mu). Makna Labbaika adalah saya selalu taat kepada-Mu.

وَيُسَنُّ الْإِكْتِسَارُ مِنْهَا: وَالصَّلَاةُ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَوَّالُ
الْحَجَّةِ وَاسْتِعَادَةُ مِنَ النَّارِ بَعْدَ
تَكْرِيرِ التَّلْبِيَةِ ثَلَاثًا.

Sunat memperbanyak ucapan talbiyah. Sunat membaca shalawat Nabi saw, meminta surga, memohon lindungan dari neraka setelah membaca talbiyah tiga kali.

وَتَسْتَعِيرُ التَّلْبِيَةَ إِلَى رَمِي جُمْرَةِ
الْعَقَبَةِ لَكِنْ لَا تُسَنُّ فِي طُرُقِ
الْقُدُومِ وَالسَّيِّ بَعْدَهُ لَوْ رُودَ أَدْمَانَ
خَاصَّةً فِيهِمَا.

Talbiyah terus dibaca sampai melem- par jumrah Aqabah. Akan tetapi tidak sunat membaca talbiyah pada thawaf qudum dan sa'i setelahnya, sebab ada dzikir khusus saat itu.

(وَطَوَافُ قُدُومٍ) لِأَنَّهُ حَيْثُ الْبَيْتِ
وَأَمَّا يُسَنُّ بِحَاجٍ أَوْ قَارِنٍ دَخَلَ مَكَّةَ
قَبْلَ الْوُقُوفِ وَلَا يَنْوِتُ بِالْجُلُوسِ
وَلَا بِالتَّأْخِيرِ نَعْرَ يَنْوِتُ بِالْوُقُوفِ يَعْرِفُهُ

Sunat thawaf qudum, sebab thawaf ini merupakan penghormatan kepada Ka'bah. Thawaf qudum hanya sunat bagi orang haji atau orang haji qiran yang masuk Makkah sebelum wukuf. Thawaf qudum tetap sunat meskipun sudah duduk ataupun diakhirkan. Thawaf ini habis waktunya karena wukuf di Arafah.

(وَمَبِيتٍ بِمَنْى لَيْلَةَ عَرَفَةَ).

Sunat mabit di Mina pada malam Arafah.

(وَوُقُوفٍ بِجَمْعٍ) الْمَسْمُومِ الْآنَ
بِالشَّعْرِ الْحَرَامِ، وَهُوَ جَبَلٌ فِي الْخَبَرِ

Sunat wukuf di Jam' yang sekarang disebut Masy'aril Haram. Yaitu sebuah gunung di akhir Muzdalifah. Mereka di sana berdzikir dan berdoa

مَزْدَلِقَةَ، فَيَذْكُرُونَ فِي وَقُوفِهِمْ
وَيَدْعُونَ إِلَى الْإِسْقَارِ مُسْتَقْبِلِينَ
الْقِبْلَةَ، لِلْإِتِّبَاعِ.

(وَأَذْكَارًا) وَأَدْعِيَةً مَخْصُوصَةً بِأَوْقَاتٍ
وَأَمَكِنَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَقَدِ اسْتَوْعَبَهَا الْجَلَالُ
السَّيُّوِيُّ فِي وَظَائِفِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ
فَلْتَطْلُبْهُ.

(فَالِدَةٌ)

يَسُنُّ مَتَا كَدَّ اذْ بَارَةَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلَوْ لَغَيْرِ حَاجٍ وَمُعْتَمِرٍ لِأَحَادِيثَ
وَرَدَّتْ فِي فَضْلِهَا.

وَشَرِبَ مَاءَ زَمْزَمٍ مُسْتَحَبٌّ وَلَوْ
لِغَيْرِهَا وَوَرَدَتْ أَنَّهُ أَفْضَلُ الْمَيَاةِ،
حَتَّى مِنْ الْكَوْثَرِ.

sampai hari agak terang sambil menghadap kiblat. Dasarnya ittiba'.

Sunat dzikir dan doa khusus pada beberapa waktu dan tempat tertentu. Jalal Suyuthi menyebutkannya secara total dalam kitab Wadhoif Al Yaum wa Al Lailah. Carilah kitab ini.

Faedah

Sunat muakkad menziarahi makam Nabi saw. Sunat ini berlaku bagi orang yang haji dan orang yang tidak haji. Banyak hadits menjelaskannya.

Sunat meminum air zamzam. Orang yang tidak haji juga sunat meminumnya. Ada keterangan bahwa air zamzam itu air paling utama, bahkan lebih utama daripada air telaga Kautsar.

فَصَلِّ فِي مُحَرَّمَاتِ الْأَحْرَامِ

PASAL:

HARAM-HARAM IHRAM

يَحْرُمُ بِالْأَحْرَامِ عَلَى رَجُلٍ وَأَنْثَى :

(وَصَلَاةٌ) لِأَيَّةٍ ۱۹۷ الْبَقَرَةِ « فَلَا رَقَّتْ » أَيْ لَا تَرْفُقُوا، وَرَقَّتْ مُنْتَهَرَةٌ بِالْوَطْءِ وَيُفْسِدُ بِهِ الْحَجُّ وَالْمَعْرَةُ.

(وَقَبْلَةٌ) وَمُبَاشَرَةٌ بِشَهْوَةٍ.

(وَأَسْتِغْنَاءُ) بِيَدَيْهِمَا لِأَنَّ الْأَنْزَالَ بَيْنَظَرٍ أَوْ فِكْرٍ.

(وَنِكَاحٌ) يُحْبَرُ مُسْلِمٌ « لِأَنَّ نِكَاحَ الْمُحْرِمِ وَلَا يَنْكِحُ ».

(وَتَطْيِيبٌ) فِي بَدَنِ أَوْ ثَوْبِهِ بِمَا يُسَمَّى طَيِّبًا كَمِسْكِ، وَعَنْبَرٍ وَكَافُورٍ وَحَبِّ أَوْ مِيْتٍ وَوَرْدٍ، وَمَاءٍ حَمِيْمٍ، وَلَوْ بِشِدَّةِ نَحْوِ مِسْكِ يَطْرُقُ فِي ثَوْبِهِ أَوْ يَجْعَلُهُ فِي جَنْبِهِ.

وَلَوْ خَفِيَّتْ رَائِحَةُ الطَّيِّبِ كَالْكَأَذَى وَالْفَلَغِيَّةِ وَهِيَ شَمْرٌ يُحْتَارُ. فَإِنْ كَانَ

Haram bagi lelaki dan wanita melakukan hal-hal berikut ini:

Setubuh. Sebab Allah berfirman: "Maka tidak boleh rafats". Yakni janganlah kalian bersetubuh. Haji dan umrah batal karena bersetubuh.

Haram mencium dan sentuhan kulit disertai syahwat.

Haram onani dengan tangan. Lain halnya keluar sperma karena memاندang atau melamun.

Haram, menikah. Muslim meriwayatkan sabda Nabi saw.: "Orang ihram tidak boleh kawin maupun mengawinkan".

Haram memakai parfum pada pakaian atau badan. Yakni sesuatu yang disebut sebagai parfum, misalnya misik, anbar dan kapur barus. Larangan memakai parfum ini berlaku untuk orang haji hidup atau mati. Bunga mawar dan airnya termasuk parfum. Meskipun menggunakan parfum dengan menalikan misik misalnya pada ujung pakaian atau diletakkan di kerah baju, tetap haram hukumnya.

Jika baunya tidak jelas, misalnya bunga pandan dan buah inai dan jika disiram air baunya semerbak harum, maka haram dipakai. Jika tidak, maka

بِحَيْثُ لَوَّأَسَابَهُ الْمَاءُ فَاحْتِ حَرْمٌ وَلَا
فَلَا.

(وَدَهْنٌ) - بِيَفْتِجِ أَوْلَاهِ - اشْعِرَ أَرَأَيْسَ
أَوْ لِحْيَةٍ بِدُهْنٍ - وَلَوْ غَيْرَ مُطَيَّبٍ كَرَيْتَ
وَسَمِّنَ .

(وَأَزَالَتَهُ) - أَيِ الشَّعْرِ - وَلَوْ وَاحِدَةً
مِنْ رَأْسِهِ أَوْ لِحْيَتِهِ أَوْ يَدَيْهِ نَعَمْ إِنْ
اِحْتِاجَ إِلَى حَلْقٍ شَعْرٍ بكَثْرَةٍ فَتَمِيلُ
أَوْ حِرَاحَةً، فَلَا حُرْمَةَ وَعَلَيْهِ الْفِدْيَةُ .

فَلَوْ نَبَتَ شَعْرٌ بَعَيْنَيْهِ أَوْ عَطَّلَهَا فَازَالَ
ذَلِكَ فَلَا حُرْمَةَ وَلَا فِدْيَةَ .

(وَقَامَ) الْظُفْرِ - وَلَوْ بَعْضَهُ - مِنْ يَدٍ
أَوْ رِجْلِ، نَعَمْ لَهُ قَطْعُ مَا انْكَسَرَ
مِنْ ظُفْرِهِ إِنْ تَأَذَى بِهِ - وَلَوْ أَذَى تَأَذَى .

(وَمَحْرُومٌ سَتْرُ رَجُلٍ) لَا أَمْرًاؤَ (بَعْضُ
رَأْسٍ بِمَا يَعْدُ سَاتِرًا) عُرْفًا مِنْ مَحْجُوطٍ
أَوْ غَيْرِهِ كَقَلَنْسُوَّةٍ وَحِرْقَةٍ .

أَمَّا مَا لَا يَعْدُ سَاتِرًا كَخَيْطِ رَقِيصٍ ،
وَتَوَسُّدِ نَحْوِ عِمَامَةٍ ، وَوَضْعِ يَدٍ لَمْ
يَقْصُدِ بِهَا السَّتْرَ ، فَلَا يَحْرُمُ .

tidak haram.

Haram meminyaki rambut kepala atau jenggot, meskipun tidak digunakan sebagai parfum, misalnya minyak goreng dan mentega.

Haram menghilangkan rambut meskipun hanya satu, baik dari kepala, dari jenggot atau badan. Akan tetapi jika terpaksa mencukur rambut karena banyaknya kutu atau luka, maka tidak haram namun harus membayar fidyah.

Jika ada rambut tumbuh di mata atau menutupi mata lalu dihilangkan, maka tidak haram dan tidak ada fidyah.

Haram memotong kuku meskipun sebagian, baik dari kaki atau tangan. Namun tidak apa-apa memotong kuku yang pecah jika mengganggu, meskipun gangguan minimal.

Haram lelaki menutupi sebagian kepala dengan sesuatu yang dianggap sebagai tutup oleh umum, baik dijahit atau tidak. Misalnya kopyah dan kain.

Adapun sesuatu yang tidak dianggap sebagai tutup menurut umum, misalnya benang tipis, menjadikan surban sebagai bantal dan meletakkan tangan tanpa tujuan menutupi, itu tidak haram.

بخلاف ما اذا قصدت على نزاع فيه .

وكميل تحوز نسيب لم يقصد به ذلك
أيضا واستغلا في بحمل وإن مس
رأسه .

(ولبسته) أي الرجل (يحيطا) يحياطة
كتميص وقباء أو شبيح أو عقيد
في سائر بدنه (بإلا عنبر) .

فلا يحرم على الرجل ستر رأسه
لعنبر، كحبر وبرد، ويظهر حنيطه
هنا بما لا يطبق الصبر عليه وإن
لم يبيح الشيمم - فيحل مع الفدية
قياسا على وجوبها في الخلق مع
العدنر .

ولا لبس يحيط، إن لم يجد غيره ولا
قدر على تحصيله ولو بخو استعارة
بخلاف الهبة لعظم الميتة فيحل
ستر العورة بالحيط بإلا فدية .

Lain halnya kalau dia bertujuan menutupi namun khilaf hukumnya.

Tidak haram memikul bakul misalnya tanpa tujuan menutupi dan berteduh dengan sekedup meskipun menyentuh kepala.

Haram lelaki memakai sesuatu yang meliputi dengan dijahit, misalnya baju kurung dan jubah atau dengan ditunen atau diikat tanpa ada halangan. Larangan ini berlaku untuk seluruh badannya.

Lelaki tidak haram menutupi kepala karena udzur, misalnya panas dan dingin. Halangan di sini dibatasi dengan sesuatu yang tidak bisa ditahan, meskipun tidak memperbolehkan tayamum. Jika berhalangan, maka boleh menutupi kepala namun harus membayar fidyah, sama dengan wajibnya fidyah jika mencukur rambut karena ada alasan.

Lelaki juga tidak haram memakai pakaian yang dijahit jika tidak ada lainnya dan tidak mampu untuk mendapatkannya, meskipun dengan meminjam misalnya. Lain halnya kalau dia mendapatkannya dengan hibah, sebab pemberian itu mudah diungkit-ungkit. Kalau demikian, maka lelaki boleh memakai penutup aurat dengan sesuatu yang meliputi tanpa fidyah.

وَلِبَسُهُ فِي بَاقِي بَدَنِهِ حَاجَةٌ عَسْوِ
حَرٍّ وَبَرْدٍ مَعَ فِدْيَةٍ .

وَيَحِلُّ الْإِرْتِدَاءُ وَالِاتِّعَافُ بِالْتَمِيسِ
وَالْقَبَاءِ وَعَقْدُ الْإِرَارِ وَشَدُّ خَيْطِ
عَلَيْهِ لِيَتَبَتَّ ، لَا وَضْعُ طُوقِ
الْقَبَاءِ عَلَى رِقْبَتِهِ وَإِنْ لَمْ يُدْخِلْ يَدَهُ .

(وَ) يَحْرُمُ اسْتِرَافَةَ امْرَأَةٍ - لَأَرْحَلِ
بَعْضُ وَجْهِهِ (بِمَا يَعْذُ سَائِرًا .

(وَفِدْيَةُ) اِرْتِكَابِ وَاحِدٍ (بِمَا يَحْرُمُ)
بِالْإِحْرَامِ - غَيْرِ الْجَمَاعِ - (ذَبْحِ شَاةٍ)
بِحِزْمَةٍ فِي الْأَصْحِيَّةِ ، وَهِيَ جَدْعَةٌ
صَنْانٍ أَوْ ثَدْيِيَّةٍ مَعِيزٍ .

(أَوْ تَصَدَّقَ بِثَلَاثَةِ أَصْحِ لَيْسِيَّةٍ)
مِنْ مَسَاكِينِ الْحَرَمِ الشَّامِلِينَ
لِلْفُقَرَاءِ ، لِكُلِّ وَاحِدٍ نِصْفُ صَاعٍ
(أَوْ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .

فَمَرَّتْكَبُ الْحَرَمِ مَخِيرٌ فِي الْفِدْيَةِ
بَيْنَ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ .

(فَرْعٌ)

Dan memakai pakaian itu pada bagian badan yang lain karena perlu, misalnya panas dan dingin, namun harus membayar fidyah.

Boleh berselendang atau berselimut dengan baju kemeja atau toga, membuhul, mengikat sarung dengan benang agar terpakai kencang. Tidak boleh memasang kerah baju toga pada lehernya sekalipun lengannya tidak dipasang.

Haram wanita menutupi sebagian wajah dengan sesuatu yang dianggap tutup. Lelaki tidak haram melakukannya.

Fidyah melakukan salah satu larangan di atas selain senggama adalah menyembelih seekor kambing yang sah untuk korban. Yaitu kambing domba dan kambing jawa dengan usia khusus.

Atau menyedekahkan tiga sha' makanan untuk enam orang fakir miskin tanah suci. Masing-masing setengah sha'. Atau berpuasa tiga hari.

Orang yang melakukan hal yang diharamkan boleh memilih tiga hal tersebut di atas sebagai fidyah.

Lain-lain

لَوْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ الْحُرْمَاتِ نَاسِيًا
 أَوْ جَاهِلًا يَتَحَرَّرُ بِهِ وَجَبَتْ الْفِدْيَةُ
 إِنْ كَانَ إِتْلَاقًا خَلَقَ شَعْرًا وَقَلِمَ ظَنِيرًا
 وَقَتَلَ صَيْدًا وَلَا يَجِبُ إِنْ كَانَ تَمْتَعًا
 كَلْبَيْسٍ وَتَطْيَبٍ .

وَالْوَجِبُ فِي إِزَالَةِ ثَلَاثِ شَعْرَاتٍ
 أَوْ أَظْفَارٍ وَلَا يَتَّحَادُ زَمَانٌ وَمَكَانٌ
 عُرْفًا - فِدْيَةٌ كَامِلَةٌ وَفِي وَاحِدٍ مُدٌّ
 حَلَامٍ وَفِي اثْنَتَيْنِ مُدَّانِ .

وَدَرَمُ تَرْكِ مَا مَوْرٍ إِكْرَامٍ مِنْ
 الْمَيْقَاتِ، وَمَيْبِيتٍ بِمَزْدَلِفَةَ وَمَيْحَى
 وَرَنْحِ الْحَجَّارِ وَطَوَافِ الْوُدَاعِ كَدِيمِ
 التَّمْتَعِ وَالْقِرَانِ - (ذَبْحُ) أَي ذَبْحُ شَاةٍ
 تُجْزَى أُخْيِيَّةً فِي الْحَرَمِ .

(ف) الْوَجِبُ عَلَى الْعَاجِزِ عَنِ الذَّبْحِ
 فِيهِ وَلَوْ لِقِيَّةً مَالَهُ - وَلَنْ وَجَدَ مَنْ
 يَقْرَضُهُ أَوْ وَجَدَهُ بِأَكْثَرِ مَنْ شَمَنِ
 الْمِثْلِ - (صَوْمٌ) أَيَامٌ (ثَلَاثَةٌ) قَوْمًا
 بَعْدَ أَحْرَامٍ (وَقَبْلَ) أَيَوْمٍ (مُحَرَّرًا) وَلَوْ

Jikalau seseorang melakukan karena lupa atau tidak tahu bahwa hal itu haram, maka dia tetap harus membayar fidyah jika hal itu merupakan perbuatan merusak, misalnya mencukur rambut, memotong kuku dan membunuh hewan buruan. Tidak wajib membayar fidyah jika perbuatan itu merupakan kenikmatan, misalnya memakai pakaian yang haram dan menggunakan parfum.

Hal yang wajib karena menghilangkan tiga helai rambut atau kuku secara berturut-turut dalam waktu dan tempat yang sama adalah fidyah sempurna. Kalau menghilangkan satu helai rambut, fidyahnya satu mud makanan. Kalau dua helai rambut, fidyahnya dua mud makanan.

Dam karena tidak melakukan hal yang diperintahkan seperti ihram dari miqat, mabit di mazdalifah, mabit di Mina, melempar jumrah dan thawaf wada' itu sama dengan dam haji tamattu' dan kiron, yaitu menyembelih kambing yang sah digunakan kurban di tanah suci.

Kalau tidak mampu menyembelih kambing tersebut -meskipun karena uangnya di tempat lain- dan ada orang yang meminjami atau mendapatkan kambing dengan harga lebih mahal dari rata-rata, maka damnya berpuasa tiga hari dengan segera setelah ihram dan sebelum hari raya,

مَسَافِرًا.

فَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ شَيْءٍ مِنْهَا عَنْهُ لِأَنَّهَا
تَصِيرُ قَضَاءً وَلَا تَقْدِيمُهُ عَلَى الْإِحْرَامِ
بِالْحَجِّ لِلآيَةِ.

(و) يَلْزِمُهُ أَيْضًا صَوْمُ سَبْعَةِ
يَوْمٍ (يَوْمِيٍّ) أَي إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ
وَيَسَّرَ، تَوَالِيهَا كَالثَّلَاثَةِ.

قَالَ تَعَالَى: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتَ

(وَيَجِبُ عَلَى الْمُفْسِدِ نُسُكٌ) مِنْ حَجٍّ
وَعُمْرَةٍ (يَوْمًا، بَدْنَةً) بِصِفَةِ الْأَمْتِ
وَإِنْ كَانَ النَّسُكُ نَفْلًا، وَالْبَدْنَةُ
الْمُرَادَةُ الْوَاحِدُ مِنَ الْإِبِلِ ذَكَرَ أَكَاتٍ أَوْ
أُنْثَى.

فَإِنْ حَجَّزَ عَنِ الْبَدْنَةِ فَبِقَرَّةٍ فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا
فَسَبْعُ شَيْءٍ ثُمَّ يَقُومُ الْبَدْنَةُ وَيَبْتَدِئُ
يَقِيمُهَا طَعَامًا ثُمَّ يَصُومُ عَنْ كُلِّ مَدَّةٍ
يَوْمًا.

وَلَا يَجِبُ شَيْءٌ عَلَى الْمَرْأَةِ، بَلْ تَأْتُرُ.

meskipun dia musafir.

Tidak boleh menunda hal tersebut, sebab nanti menjadi qodho dan tidak boleh didahulukan atas ihram, sebab firman Allah.

Di samping itu dia harus berpuasa tujuh hari di kampung halamannya ketika sudah tiba di rumah. Tujuh hari ini sunat dilakukan berturut-turut sebagaimana tiga hari di atas.

Allah berfirman: "Tetapi jika ia tidak menemukan, maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila kamu telah pulang kembali".

Orang yang membatalkan manasik haji dan umrah dengan senggama harus membayar denda, yaitu unta yang sah untuk digunakan kurban, meskipun manasik yang dia lakukan sunat. Unta ini boleh jantan boleh betina.

Jika tidak mampu unta, maka dendanya sapi. Jika tidak mampu sapi, maka dendanya tujuh ekor kambing. Kalau tidak mampu kambing, maka harus menaksir harga unta dan uang sehargaanya digunakan membeli makanan untuk disedekahkan. Kalau tidak mampu, maka harus berpuasa satu hari untuk tiap mud dari makanan itu.

Wanita yang disetubuhi tidak berke-

وَعَلِمَ مِنْ قَوْلِي «بِمُقْسِدِ شُكِّكَ» أَنَّكَ
يَبْغُلُ بِوَطْءٍ وَمَعَ ذَلِكَ يَجِبُ مُعْنِي
فِي قَائِدِهِ.

(وَقَصَّاهُ قَوْرًا) وَإِنْ كَانَ سُكُّهُ نَفْلًا
لِأَنَّهُ وَإِنْ كَانَ وَقْتُهُ مَوْسَعًا تَصَيَّقَ
عَلَيْهِ بِالشَّرْوَعِ فِيهِ وَالنَّفْلُ مِنْ ذَلِكَ
يَصِيرُ بِالشَّرْوَعِ فِيهِ قَرْمَةً أَى وَاجِبٌ
الْإِتْمَامِ كَالْفَرْضِ بِخِلَافِ قَوْمِهِ مِنَ
النَّفْلِ.

(تَتَمَّتْ)

يَسُنُّ لِقَاعِ صِدْمَكَةَ - وَالْحَاجُّ أَكْدُ
أَنْ يُهْدَى شَيْئًا مِنَ النِّعَمِ يَسُوقُهُ
مِنْ بَلَدِهِ وَلَا فَيْشَتْرِيهِ مِنَ الظَّرِيقِ
ثُمَّ مِنْ مَكَّةَ ثُمَّ مِنْ عَرَفَةَ ثُمَّ مِنْ
مِنَى وَكَوْنُهُ سَمِيئًا حَسَنًا وَلَا يَجِبُ
لَا بِالنَّذْرِ.

(مُهَمَّاتٌ)

يَسُنُّ مُتَاكِدًا الْحِرَّ قَادِرٌ تَضْحِيحَةً
بِدَبْحٍ جَذَعُ صَبَانٍ لَهُ سَنَةٌ أَوْ سَقَطَ

wajiban apa-apa, hanya saja berdosa.

Dari ucapan 'orang yang membatalkan nusuk' dapat diketahui bahwa nusuk itu batal karena senggama. Namun haji atau umrah yang batal itu harus diteruskan.

Dan harus diqodho dengan segera, meskipun sunat, sebab meskipun waktunya luas, waktunya menjadi sempit karena telah melakukannya. Haji umrah sunat itu berubah menjadi wajib karena melakukannya. Yakni harus disempurnakan seperti haji umrah fardlu. Berbeda dengan ibadah sunat selain haji umrah.

Penutup

Orang yang menuju Makkah dianjurkan untuk menyembelih ternak hadiah yang dia bawa dari daerahnya. Hal ini lebih dianjurkan bagi orang yang haji. Jika tidak dari daerahnya, maka hendaknya dia membelinya dari jalan. Kalau tidak di jalan, belilah di Makkah. Kalau di Makkah, belilah di Arafah. Kalau tidak di Arafah, belilah di Mina. Dianjurkan juga hewan hadiah itu gemuk dan bagus. Ternak hadiah tidak wajib, kecuali karena nadzar.

Masalah Penting

Orang yang merdeka dan mampu sunat untuk berkorban. Kurban berupa hewan kambing domba berumur

سِنَةٌ وَلَوْ قَبْلَ تَمَامِهَا أَوْ ثِنْتِي مَعِزٍ
أَوْ بَعِيرٍ لَهَا سَنَتَانِ أَوْ إِبِلٍ لَهُ مَسْ
سَيْنِينَ، بِنَيْتَةِ أَمْحِيَةَ عِنْدَ ذَبْحِ أَوْ
تَعْيِينِ .

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ وَوَقْتُهَا
مِنَ ارْتِفَاعِ شَمْسِ تَحْرِيرِ إِلَى الْخِرَاقَاتِ
الشَّيْرِيقِ .

وَيَجْزِي سَبْعَ بَعِيرٍ أَوْ إِبِلَ عَنْ وَاحِدٍ
وَلَا يَجْزِي عَجَازًا وَمَقْطُوعَةً بَعْضُ
ذَنْبِ أَوْ أُذُنِ أَيْمَنِ وَلَنْ قَلَّ وَقَاتُ عَرَجٍ
وَعَوْرٍ وَمَرْضِي بَيْنَ وَلَا يَصْرُ شِقُّ أُذُنِ
أَوْ حَرْفُهَا .

وَالْمُعْتَمَدُ عَدَمُ اجْزَاءِ التَّضْحِيَةِ
بِالْحَامِلِ خِلَافًا لِأَمْحِيَةَ ابْنِ الرَّفْعَةِ

وَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمَعِيَةِ أَوْ صَغِيرَةٍ
أَوْ قَالَ «جَعَلْتُهَا أَمْحِيَةَ» فَإِنَّهُ يَلْزَمُ
ذَبْحَهَا وَلَا يَجْزِي أَمْحِيَةَ وَإِنْ اخْتَصَرَ
ذَبْحَهَا بِوَقْتِ الْأَمْحِيَةِ وَحَرَّتْ تَجْرَاهَا
فِي الصَّرْفِ .

satu tahun atau sudah giginya. Atau berupa kambing jawa atau sapi yang berumur dua tahun. Atau unta yang berumur lima tahun. Kurban harus diniati sebagai kurban ketika menyembelih atau menentukan.

Kurban itu lebih utama daripada sedekah.

Waktu kurban itu sejak naiknya matahari pada hari raya sampai akhir hari tasyriq.

Satu pertujuh sapi atau unta itu cukup untuk satu orang. Hewan kurban tidak boleh berupa hewan yang kurus, hewan yang terpotong sebagian ekor atau telinganya meskipun sedikit, hewan yang pincang, hewan yang buta sebelah matanya, hewan yang sakit dan tampak sakitnya. Tidak apa-apa kalau telinganya terbelah atau berlobang.

Menurut pendapat yang kuat, tidak sah berkorban dengan hewan yang hamil. Dalam hal ini Ibnu Rifah berbeda pendapat.

Kalau seseorang nadzar berkorban dengan hewan yang cacat atau masih kecil atau dia berkata: "Aku jadikan hewan ini sebagai kurban", maka dia harus menyembelihnya, namun belum sah sebagai kurban, meskipun dia mengkhhususkan waktunya dan sama dengan kurban dalam pentasarufannya.

وَيَحْرُمُ الْأَكْلَ مِنْ أَضْحِيَّةٍ أَوْ هَدْيٍ
وَجِبَابِنْدَرِهِ .

Haram memakan hewan kurban atau hewan hadiah yang wajib karena nadzar.

وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ وَلَوْ عَلَى قَتِيرٍ وَوَاحِدٍ
بِشَيْءٍ نَبِيئًا . وَلَوْ نَيْسِرًا . مِنَ الْمُتَلَوِّعِ
بِهَا وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِجِلْدِهِ لِأَلْتَمَا
يَتَبَرَّكَ بِأَظْهَارِهَا وَأَنْ تَكُونَ مِنَ الْكَبِيدِ وَلَنْ لَا
يَأْكُلُ قَوْفًا شَارِبًا وَالتَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا

Wajib menyedekahkan sebagian dari hewan kurban yang sunat, meskipun sedikit dalam keadaan mentah dan hanya diberikan kepada satu orang fakir miskin. Yang paling utama adalah menyedekahkan semuanya, kecuali beberapa suap untuk tabarruk dimakan. Hendaknya memakan daging hati dan tidak melebihi tiga suap. Hendaknya kulit hewan kurban disedekahkan.

وَلَهُ أَطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِكُهُمْ .

Boleh memberikan daging kepada orang kaya, namun tidak boleh memberikan hak milik kurban kepada mereka.

وَيَسُنُّ أَنْ يَذْبَحَ الرَّجُلُ بِنَفْسِهِ وَأَنْ
يُشْهَدَ هَا مِنْ وَكُلِّ يَدٍ .

Lelaki sunat untuk menyembelih kurbanannya sendiri. Jika diwakilkan, maka dia sunat menyaksikan penyembelihan.

وَكُرْهُ لِمَنْ يُدْهِلُ أَلَّهُ نَحْوَ شَعْرِ فِي عَشْرِ
ذِي الْحِجَّةِ وَأَيَّامِ الْمُشْرِيقِ حَتَّى يَمُتَّحَى

Orang yang ingin berkurban makruh menghilangkan rambut pada sepuluh hari Dzulhijjah dan hari tasyriq sampai dia menyembelihnnya.

وَيَنْدُبُ لِمَنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَةٌ قَرِيبَاتٍ
يَعْقُ عَنْهُ مِنْ وَضِعِ الْبُلُوغِ وَهِيَ كَنْعِيَّةٌ

Orang yang wajib memberikan nafkah kepada anaknya, sunat mengaqiqahkannya sejak anak itu dilahirkan sampai dewasa. Aqiqah itu sama dengan hewan kurban.

وَلَا يَكْسِرُ عَظْمًا . وَالتَّصَدُّقُ بِمَطْبُوحٍ
يَبْعَثُهُ إِلَى الْفُقَرَاءِ أَحَبُّ مِنْ نَدَائِهِمْ

Hendaknya dia jangan memecahkan tulang. Memberikan daging yang sudah dimasak kepada orang-orang

لِهَا، وَمِنَ التَّصَدُقِ نَسِيئًا وَأَنْ يَذْبَحَ
سَيَاحٍ وَلَا دَرِيهَ .

وَيُسَمِّي فِيهِ وَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ بَلَّ يَسْرًا
تَسْمِيَةً يَسْتَوْجِبُ بَلَّ رَمَنْ نَفَخَ الرُّوحَ .

وَأَفْضَلُ الْأَسْمَاءِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ
وَلَا يَكْرَهُ اسْمُ نَبِيِّ أَوْ مَلَكٍ بَلَّ جَاءَ فِي
التَّسْمِيَةِ مُحَمَّدٌ فَضَائِلٌ عَلَيْهِ .

وَيَحْرَمُ التَّسْمِيَةَ بِمَلِكِ الْمَلُوكِ وَقَاضِي
الْقَضَاةِ وَحَاكِمِ الْحُكْمِ وَكَذَا عَبْدَ النَّبِيِّ
وَجَارَ اللَّهِ وَالتَّكْوِي بِأَبِ الْقَاسِمِ .

وَسَنْ أَنْ يَجْلِقَ رَأْسَهُ - وَلَوْ أَنْتَى - فِي
التَّصَابِعِ، وَيَتَصَدَّقُ بِزَيْتِهِ ذَهَبًا أَوْ فِصَّةً
وَأَنْ يُؤْذَنَ - وَيَقْرَأُ سُورَةَ الْأَخْلَاصِ وَآيَةَ
«إِنِّي أَعْيَذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهُمَا مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ» بِتَابِئِيكَ الْعَمِيمِ وَلَوْ فِي الْعَمِيمِ
وَلَوْ فِي الذِّكْرِ فِي أَدْيِهِ الْيَمَنِ وَيَقَامُ فِي
الْيَسْرِ عَقِبَ الْوَضِيعِ .

fakir miskin itu lebih utama daripada mengundang mereka. Hal itu juga lebih utama daripada menyedekahkan dalam keadaan mentah. Hewan aqiqah hendaknya disembelih pada hari ketujuh dari kelahiran jabang bayi.

Sunat memberi nama anak, meskipun mati sebelum hari ketujuh. Bahkan sunat memberi nama anak yang keguguran dan sudah mencapai masa tiupan nyawa.

Nama paling utama adalah Abdullah dan Abdurrahman. Tidak makruh memberi nama dengan nama malaikat dan nabi. Bahkan ada kelebihan pemberian nama Muhammad.

Haram memberi nama Malikul Muluk (raja di raja), Qadhil Qudhat (hakim para hakim) dan Hakimul Hukkam. Demikian juga haram memberi nama Abdunnabi (hamba nabi), Jarullah (tetangga Allah) dan berjuluk dengan nama Abul Qasim.

Sunat mencukur rambut anak yang baru lahir, meskipun wanita, pada hari ketujuh dari kelahiran dan menyedekahkan emas atau perak seberat rambutnya. Sunat juga mengumandangkan adzan pada anak itu, membaca surat Al Ikhlas, membaca firman Allah ayat 36 Ali Imran: "... (Dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada Engkau daripada setan yang terkutuk)

di telinga sebelah kanan. Dan sunat membaca qomat di telinga kiri setelah adzan.

وَأَنْ يَحَيْثُكَ رَجُلٌ فَأَمْرًا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ
يَتَمَّرُ فَحَلُولُهُ لَمْ تَمْسَهُ النَّارُ حِينَ يُولَدُ .

Sunat menggosokkan tenggorokan anak itu dengan kurma. Yang menggosokkan sunat lelaki. Kalau tidak ada, boleh wanita yang terhormat. Kalau tidak ada kurma, maka menggunakan manisan yang tidak melalui proses api. Menggosokkan tersebut sunat ketika anak itu dilahirkan.

وَيَقْرَأُ عِنْدَهَا وَهِيَ تَطْلُقُ آيَةَ الْكُرْبِيِّ
وَأَنْ رِيكُمُ الْآيَةَ وَالْمَوْذَاتِ وَالْإِكْتَارِ
مِنْ دُعَاءِ الْكُرْبِيِّ .

Ketika wanita merasakan sakit akan melahirkan, sunat dibacakan ayat Kursi, firman Allah Al A'raf ayat 54: "... (Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah), surat Al Falaq dan surat An Naas. Di samping itu sunat membaca doa susah.

قَالَ شَيْخُنَا: أَمَا سُورَةُ الْأَنْعَامِ إِلَى "وَلَا
رَطْبٌ وَلَا يَاسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ" يَوْمَ
يَعْقُوبُ عَنِ الْمَوْلُودِ قِمْنَ مُبْتَدَأَتِ الْعَوَامِ
الْجَهْلَةَ قِيمَتِي الْأَنْكَافَ عَنْهَا وَتَحْذِيرُ
الثَّائِسِ مِنْهَا مَا أَمْكَنَ - لَنْتَهَى -

Guru kami Ibnu Hajar berkata: "Membaca surat Al An'am dari awal sampai ayat 59 pada saat aqiqah, itu bid'ah dan hasil rekayasa orang-orang bodoh. Karena itu sebaiknya jangan dilakukan dan peringatkan orang lain semampunya".

(فرع)

Lain-lain

لَيْسَ لِكُلِّ أَحَدٍ الْإِيْدَهُانِ عَجْبًا وَالْإِيْحَالَ
بِالْإِيْمِدِ وَتَرَا عِنْدَ قَوْمِهِ وَخَضَبُ شَيْبِ
رَأْسِهِ وَخَيْتِهِ بِحُمْرَةٍ أَوْ صَفْرَةٍ .

Setiap orang sunat memakai minyak jarang-jarang, memakai celak ketika akan tidur dengan ganjil dan mewarnai jenggot atau uban dengan warna merah atau kuning.

وَيَحْرَمُ مَرْحَلُ خَيْتِهِ وَخَضَبُ يَدَيْ الرَّجُلِ

Haram mencukur jenggot dan mewarnai tangan dan kaki dengan inai.

رَجُلَيْهِ بِحَتَاةٍ خِلَافًا لِمَجْمَعٍ فِيهِمَا وَحَتَّ
 الْأَذْرَعَيْنِ كَرَاهَةً حَلَقَ مَا قَوْقُ الْأَحْلَقُومِ
 مِنَ الشَّعْرِ وَقَالَ غَيْرُهُ أَنَّهُ مَبَاحٌ .

وَيَسُنُّ الْخَضْبَ لِلمَغْتَرِشَةِ وَيَكْرَهُ
 لِلْعَلِيَّةِ .

وَحَرَّمَ وَسْرَ الْأَشْتَانِ وَوَصَلَ الشَّعْرَ
 بِشَعْرٍ تَحْسِبُ أَوْ شَعْرًا تَحْتِ رَجُلَةٍ
 بِهِ لَأَحْيُوطِ الْحَرِيرِ أَوْ الصُّوفِ .

وَيَسْتَحِبُّ أَنْ يَكْفَ الصَّبِيَّانَ أَوَّلَ مَسَاعِدِهِ
 مِنَ اللَّيْلِ وَأَنْ يَعْطِقَ الْأَوَائِقَ وَلَوْ بَحْوِ
 عَوْدٍ يَعْرَضُ عَلَيْهَا وَأَنْ يُغْلِقَ الْأَبْوَابَ
 مَسْمُومًا أَلَّهُ فِيهِمَا وَأَنْ يُطْفِئَ الْمَصَابِعَ
 عِنْدَ النَّوْمِ .

وَأَعَامَ ! أَنْ ذَبَحَ الْحَيَّوَانَ الْبَرِّيَّ الْقَدِيمَ
 عَلَيْهِ . بِقَطْعِ كُلِّ حَلْقُومٍ . وَهُوَ مَخْرَجُ
 النَّفْسِ . وَكُلُّ مَرِيٍّ . وَهُوَ مَخْرَجُ الطَّعَامِ
 تَحْتَ الْأَحْلَقُومِ . بِكُلِّ حَذْدٍ يَجْرُحُ . غَيْرِ
 عَظْمٍ وَسَيْنٍ . وَظَنْبِرٍ . كَعَدِيدٍ . وَقَصَبٍ
 وَزَجَاجٍ . وَذَهَبٍ . وَفِصَّةٍ .

Dalam kedua hal ini sebagian ulama tidak sependapat. Adzro'i membahas makruhnya mencukur bulu yang tumbuh di atas kerongkongan. Selain Adzro'i berkata: "Mencukurnya diperbolehkan".

Memakai pacar kuku bagi wanita yang sudah bersuami itu sunat. Namun bagi yang belum bersuami hukumnya makruh.

Haram meruncingkan gigi dan menyambung rambut dengan rambut yang najis atau rambut orang lain. Tidak haram menyambung dengan sutera atau wol.

Sunat menahan anak-anak kecil pada permulaan malam. Sunat menutupi bejana, meskipun dengan kayu yang dibentangkan di atasnya. Sunat menutup pintu disertai membaca basmalah. Hal sebelumnya juga disertai membaca basmalah. Ketika akan tidur, sunat memadamkan lampu.

Ketahuilah

Menyembelih hewan darat dalam keadaan normal itu dengan memotong seluruh urat tenggorokan dan seluruh urat jalur makanan. Tenggorokan yaitu tempat keluarnya nafas. Jalur makanan itu di bawah tenggorokan. Penyembelihan itu harus menggunakan benda tajam yang bisa melukai selain tulang dan gigi, misalnya besi, bambu, emas dan kaca serta perak.

فَيَخْرُجُ مَمَاتٍ يَشْتَقِلُ أَصَابَهُ مِنْ
مَحْدَدٍ أَوْ غَيْرِهِ كَبَدْقَةٍ - وَإِنْ أَشْهَرَ
الدَّمْرَ وَإِنْ الرَّاْسَ - أَوْ ذَبَحَ بِكَافٍ
لَا يَطْعَمُ إِلَّا بِقُوَّةِ الذَّابِحِ -

فَلِذَا يَنْتَعَى الْإِسْرَاعَ يَقْطَعُ الْخُلُقُومَ
بِحَيْثُ لَا يَنْتَهِي إِلَى خِرْكَةِ الْمَذْبُوحِ
قَبْلَ تَمَامِ الْقَطْعِ -

وَيَحِلُّ الْخَنِينُ يَذْبَحُ أَمَّا إِنْ مَاتَ فِي
بَطْنِهَا أَوْ خَرَجَ فِي خِرْكَةِ الْمَذْبُوحِ وَمَاتَ
حَالًا -

أَمَّا غَيْرُ الْمَقْدُورِ عَلَيْهِ بِطَيْرَانِهِ أَوْ شِدَّةِ
عَدُوِّهِ وَحَيْثُ كَانَ أَوْ أَنْسِيًّا كَجَمَلٍ
أَوْ جَدْيٍ نَفَرَ شَارِدًا أَوْ لَمْ يَتَيَسَّرْ لِحَوْفِهِ
حَالًا - وَإِنْ كَانَ لَوْ صَبَرَ سَكَنَ وَقَدَّرَ عَلَيْهِ
وَإِنْ لَمْ يَخْفَ عَلَيْهِ نَحْوُ سَارِقٍ فَيَحِلُّ
بِإِجْرَاعِ الزُّهْقِ بِمَوْسِمِهِمْ أَوْ سَيْفٍ فِي
أَيِّ حَالٍ كَانَ -

Karena itu haram hewan yang mati karena tertimpa benda berat, baik bisa melukai atau tidak, misalnya peluru, meskipun bisa membuat darah mengalir dan memutuskan kepala. Demikian juga haram hewan yang disembelih dengan benda tumpul yang tidak bisa memutuskan, kecuali dengan kekuatan orang yang menyembelih.

Karena itu, sebaiknya urat tenggorokan diputuskan sebelum hewan yang disembelih gerakannya seperti gerakan hewan yang mendekati mati.

Anak hewan dalam kandungan itu halal dengan menyembelih induknya jika mati dalam kandungan atau anak itu keluar dalam keadaan hewan yang sekarat dan mati seketika.

Adapun hewan yang tidak dikuasai karena terbang atau sangat cepat larinya, baik hewan liar atau jinak, maka halal sembelihannya dengan menggunakan luka yang menyebabkan kematian. Misalnya unta dan anak kambing yang berlari lepas dari ikatan dan tidak bisa ditangkap seketika, meskipun jika dinanti bisa diam dan dikuasai dan tidak mengkhawatirkan dicuri. Penyembelihan di atas bisa menggunakan anak panah atau pedang dan boleh melukai bagian manapun dari badan hewan itu.

ثُمَّ لَنْ أَدْرِكَهُ وَبِهِ حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ ذَبْحُهُ

فَلَنْ تَعْدَمَ ذَبْحُهُ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيرٍ مِنْهُ
حَتَّى مَاتَ - كَانَ اشْتَغَلَ بِتَوَجُّهِهِ
لِلْيَتْبَلَةِ أَوْ سَلَّ السَّيِّكِينَ فَمَاتَ قَبْلَ
الْإِمْكَانِ - حَلَّ - وَإِلَّا كَانَ لَمْ يَكُنْ
مَعَهُ سَيِّكِينَ أَوْ عُلِقَ فِي الْعُمْدِ بِحَيْثُ
تَعَسَّرَ رُخْرَاجُهُ - فَلَا -

وَيَحْرَمُ قَطْعَ الرَّمِيِّ الصَّيْدِ بِالْبُنْدُقِ
الْمُعْتَادِ الْآنَ - وَهُوَ مَا يَضَعُ بِالْحَدِيدِ
وَيُرْمَى بِالنَّارِ - لِأَنَّهُ يُخْرِقُ مَدَقِفَتَ
سَرِيعًا عَالِيًا .

قَالَ شَيْخُنَا: نَعْمَ إِنَّ عِلْمَ حَادِقٍ أَنَّهُ
أَمَّا يُصَيِّبُ نَحْوَ جَنَاحِ كَبِيرٍ فَيَشْفُقُهُ
فَقَطَّ أَحْتَمِلَ الْجَوَائِرَ .

وَالرَّمِيُّ بِالْبُنْدُقِ الْمُعْتَادِ قَدِيمًا وَهُوَ
مَا يَضَعُ مِنَ الطَّيْنِ جَائِزٌ عَلَى الْمُعْتَمِدِ
خِلَافَ الْبَعْضِ الْمُحَقِّقِينَ .

Kalau hewan yang tidak dikuasai itu ditangkap dalam keadaan masih bernyawa, maka harus disembelih.

Jika tidak bisa disembelih dan bukan karena kecerobohan sampai hewan itu mati, maka hewan itu halal dimakan. Misalnya hewan itu dihadapkan ke kiblat atau orang yang akan menyembelih baru menghunus pisau, lalu hewannya mati sebelum bisa disembelih. Namun jika hal itu terjadi karena kecerobohan, misalnya orang tersebut tidak membawa pisau atau diletakkan di dalam sarung dan sulit dikeluarkan, maka hewan itu tidak halal dan haram dimakan dengan ijmak.

Dengan ijmak ulama, haram berburu hewan buruan dengan peluru yang banyak beredar dewasa ini, yaitu peluru yang terbuat dari besi dan dilemparkan dengan api, sebab peluru itu biasanya sangat cepat mematikan dan membakar binatang yang terkena.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Namun jika orang yang berpengalaman tahu bahwa peluru itu hanya mengena sayap besar misalnya, lalu menghancurkannya, maka mungkin bisa dihalalkan".

Berburu dengan peluru model kuno itu halal menurut pendapat yang kuat. Dalam hal ini sebagian ulama tahqiq berbeda pendapat. Peluru kuno adalah peluru yang dibuat dari tanah.

وَشَرَطُ الذَّابِحِ أَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِيًّا
يُنْصَحُ.

Orang yang menyembelih hewan itu disyaratkan Islam atau ahli kitab yang sah dinikah.

وَيَسُنُّ أَنْ يَقْطَعَ الْوَدَجِينَ وَهَمَا
عِرْقَا صَنْحَتِي عُنُقٍ - وَأَنْ يَحِبَّ
سَفْرَتَهُ، وَيُوجِبُهُ ذَبْحَتَهُ لِقِبَلِهِ
وَأَنْ يَكُونَ الذَّابِحُ رَجُلًا عَاقِلًا قَامِرًا
فَصِيًّا.

Ketika menyembelih sunat memotong dua urat leher, mengasah bagian yang tajam dari pisau dan menghadapkan hewan ke kiblat. Penyembelih itu hendaknya lelaki yang normal. Kalau tidak ada, dianjurkan wanita. Kalau tidak ada, maka dianjurkan anak kecil.

وَيَقُولُ نَدْبًا عِنْدَ الذَّبْحِ - وَكَذَا عِنْدَ
رَبِي الصَّيْدِ - وَلَوْ سَمَكًا وَلَا رِسَالًا الْبَارِحَةَ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Ketika menyembelih atau memanah meskipun buruannya ikan atau melepaskan binatang pemburu, sunat mengucapkan: "Bismillah .." (Dengan nama Allah. Ya Allah, berikan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad)

وَيُسْتَرْطَى الذَّبْحُ غَيْرَ الْمَرِيضِ شَيْئَانِ

Hewan yang disembelih selain hewan yang sakit disyaratkan dua hal:

أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونَ فِيهِ حَيَاءٌ مُسْتَقَرَّةٌ
أَوَّلَ ذَبْحِهِ وَلَوْ ظَنَّنَا بِخَوْشِدِهِ جُرْكَةً
بَعْدَهُ - وَلَوْ وَحْدَهُمَا عَلَى الْعَتَمَةِ وَالْفَجَائِرِ
دَمٍ وَتَدَفَّقُوا إِذَا غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ بَقَاؤُهَا
فِيهِمَا.

Pertama: waktu pertama kali disembelih hewan itu masih hidup tenang, meskipun hanya perkiraan. Misalnya karena gerakannya masih kuat setelah disembelih, meskipun hanya itu tandanya menurut pendapat yang kuat. Termasuk tanda hidup tenang adalah memancarnya darah dan keluarnya darah secara deras jika hal itu kemungkinan menunjukkan hidup yang tenang.

فَإِنْ شَكَّ فِي اسْتِقْرَارِهَا فَقَدْ الْعَلَامَاتِ
حُرْمٍ.

Jika bimbang apakah hewan yang disembelih masih hidup atau tidak karena tidak adanya tanda, maka tidak

halal.

Jika seekor hewan dilukai atau pedang menjatuhinya atau digigit kucing misalnya dan masih hidup tenang, kemudian disembelih, maka hewan itu halal dimakan, meskipun yakin sesaat kemudian hewan itu mati.

Jika tidak demikian, maka tidak halal. Sama dengan tidak halalnya jika setelah diangkat pisau dikembalikan sekalipun karena suatu halangan, lalu diletakkan kembali dan memotong setelah binatang itu selesai bergerak-gerak ajal sembelihannya.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Sebagian ulama mengatakan bahwa jika seseorang mengangkat tangan karena hewan yang disembelih bergerak keras misalnya, lalu dia mengembalikan tangannya dengan cepat dan menyelesaikan proses sembelihan, maka sembelihannya itu halal.

Ucapan sebagian ulama bahwa jika dia mengembalikan tangannya, maka binatang sembelihan tidak halal, itu maksudnya binatang yang disembelih sudah tidak hidup tenang lagi ketika tangan dikembalikan. Atau maksudnya tangan itu tidak dikembalikan dengan cepat. Kemungkinan terakhir ini didukung oleh fatwa banyak ulama bahwa jika pisau meleset lalu langsung dikembalikan lagi, maka hewan sembelihan halal".

وَلَوْ جَرِحَ حَيَّوَانٌ أَوْ سَقَطَ عَلَيْهِ نَحْوُ
سَيْفٍ، أَوْ عَضَهُ نَحْوُ هَيْرَةٍ فَإِنْ بَقِيَتْ
فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَمِرَّةٌ فَذَبْحُهُ حَلَلٌ وَإِنْ
تَيَقَّنَ هَلَاكَهُ بَعْدَ سَاعَةٍ .

وَأَلَا لَمْ يَحِلَّ كَمَا لَوْ قَطَعَ بَعْدَ رَفْعِ السَّيْفِ
وَلَوْ عَذِرَ بَعْدَ انْتِهَائِهَا إِلَى جِرْكَةٍ مَذْبُوحٍ

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ وَفِي كَلَامِهِ
بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَوْ رَفَعَ يَدَهُ لِنَحْوِ اضْطِرَّابِهِ
فَأَعَادَهَا قَوْرًا وَأَتَمَّ الذَّبْحَ، حَلَلٌ .

وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ «لَوْ رَفَعَ يَدَهُ ثُمَّ أَعَادَهَا
لَمْ يَحِلَّ» مُفْرَعٌ عَلَى عَدَمِ الْحَيَاةِ
الْمُسْتَمِرَّةِ عِنْدَ إِعَادَتِهَا أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ
عَلَى مَا إِذَا لَمْ يُعِدَّهَا عَلَى الْقَوْرِ وَيُؤَيِّدُ
إِفْتَاءً غَيْرَ وَاحِدٍ فِيمَا لَوْ انْفَلَتَتْ شَفْرَتُهُ
فَرَدَّهَا حَالًا لِأَنَّهُ يَحِلُّ - انْتِهَاءٌ -

وَلَوْ أَنْتُمْ لِيَجْرِكَةً مَذْبُوحٍ بِمَرَضٍ وَإِنْ
 كَانَ سَبِيئَهُ أَكَلَ نَبَاتٍ مُضَيَّرٍ كَفَى
 ذَبْحَهُ فِي آخِرِ مَقْتِهِ إِذَا لَمْ يُوجَدْ مَا
 يَحَالُ عَلَيْهِ الْهَلَاكُ مِنْ جَرْحٍ أَوْ تَحْيُورٍ

فَإِنْ وَجِدَ كَانَ أَكْلُ نَبَاتٍ يُؤَدِّي إِلَى
 الْهَلَاكِ أَشْرَافِيهِ وَجُودَ الْحَيَاةِ
 الْمُسْتَقَرَّةِ فِيهِ عِنْدَ ابْتِدَاءِ الذَّبْحِ وَلَوْ
 بِالظَّنِّ بِالْعَلَامَةِ الْمَذْكُورَةِ بَعْدَهُ.

(قَائِدَةٌ)

مَنْ ذَبَحَ تَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لِذَبْحِ شَيْءٍ
 أَحَبَّ إِلَيْهِ أَوْ يُقَصِّدُهُمْ حَرَمٌ

وَتَانِيَهُمَا كَوْنُهُ مَا كَوْلًا.

وَهُوَ مِنَ الْحَيَوَانَ الْبَرِّيِّ الْأَنْعَامُ وَالْحَيْلُ
 وَبَقَرٌ وَخَيْشٌ وَجَمَانٌ وَظَبْيٌ وَصَبِيعٌ
 وَصَبٌّ وَأَرْبَبٌ وَتَعْلَبٌ وَسَيْتَجَابٌ وَكُلُّ
 لِقَاعٍ لِأَحَبِّ.

لَا أَسَدٌ وَقِرْدٌ وَصَفْرٌ وَطَاوُسٌ وَخِدَاةٌ

Apabila hewan sakit -meskipun karena memakan tumbuhan yang berbahaya- sampai gerakannya seperti gerakan hewan yang disembelih, maka cukup disembelih pada akhir nyawanya. Ini jika tidak ada sesuatu yang bisa dianggap sebagai penyebab kematian, baik luka atau lainnya.

Jika ada sesuatu yang bisa dianggap sebagai penyebab kematian misalnya memakan tumbuhan yang menyebabkan kematian, maka disyaratkan hewan itu masih memiliki hidup yang tenang ketika disembelih, meskipun perkiraan dengan tanda tersebut setelah disembelih.

Faedah

Barangsiapa menyembelih hewan untuk mendekati diri kepada Allah agar Allah menjauhkan kejahatan jin darinya, maka sembelihannya tidak halal. Jika dia menyembelih bertujuan untuk jin, maka sembelihannya haram.

Kedua: hewan yang disembelih itu halal dimakan.

Hewan darat yang halal dimakan adalah unta, sapi, kerbau dan kambing, kuda, sapi liar, keledai liar, kijang, dlabu' (semacam serigala), biawak, kelinci, kancil, bajing, burung pemangsa biji-bijian.

Tidak halal singa, kera, burung buas (elang dan garuda), merak, betet,

وَبُومٍ وَدُرَّةٍ وَكَذَّاعْرَابٍ أَسْوَدٍ وَرَمَادٍ
الَّذِينَ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ .

وَيَكْرَهُ جِلَالَةَ - وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَعَجَّرَ كَدَجَاجٍ
لِنْ وَجِدَ فِيهَا رِيحَ الْجَأَسَةِ .

وَيَحِلُّ أكلُ بَيْضِ غَيْرِ مَا كُؤِلَ خِلَافًا
بِجَمْعٍ .

وَيَضْرِبُ مِنَ الْحَيَّوَانِ الْبَعْرِيَّ الضَّفْدَعَ
وَالْمَسْحَاحَ وَالسَّحْفَةَ وَسَرَطَانَ لَا قَرْنَيْشَ
وَدَنْيَلَسَ عَلَى الْأَمْسِجِ فِيهِمَا .

قَالَ فِي الْجَمْعِ: الصَّيْحُ الْمُعْتَمَدَاتُ
جَمِيعٌ مَا فِي الْبَحْرِ يَحِلُّ مَيْتَتُهُ لِأَنَّ
الضَّفْدَعَ وَيُؤَيِّدُهُ نَقْلُ ابْنِ الصَّبَّاحِ
عَنِ الْأَصْحَابِ حَلَّ جَمِيعِ مَا فِيهِ إِلَّا
الضَّفْدَعَ .

وَيَحِلُّ أَكْلُ مَيْتَةِ الْجَرَادِ وَالسَّمَكِ
إِلَّا مَا تَغَيَّرَ فِي جَوْفِ غَيْرِهِ وَلَوْ فِي
صُورَةٍ كَتَلِبٍ أَوْ خَنْزِيرٍ وَبَيْسَتُنْ
ذَبْحُ كَبِيرِهِمَا الَّذِي يَطُولُ بَقَاؤُهُ .

وَيَكْرَهُ ذَبْحَ صَغِيرِهِمَا وَأَكْلَ مَشْتَبِئِي
سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِيبِ جَوْفِهِ وَمَا أَتَتْ

menco, gagak hitam, gagak kelabu.
Dalam hal ini sebagian ulama berbeda
pendapat.

Makruh memakan hewan yang
memakan najis meski bukan ternak,
misalnya ayam, meskipun ada bau
najis.

Halal memakan telur hewan yang
tidak halal dimakan. Dalam hal ini
sekelompok ulama berbeda pendapat.

Haram memakan hewan air: katak,
buaya, kepiting, penyu. Tidak haram
memakan binatang air: rajungan dan
keong menurut pendapat yang kuat.

Nawawi berkata dalam Majmuk:
"Pendapat yang benar dan kuat adalah
seluruh hewan laut itu halal bangkai-
nya, kecuali katak". Ungkapan
Nawawi dikuatkan oleh kutipan Ibnu
Shobagh dari ashabul wujuh bahwa
semua hewan laut itu halal, kecuali
katak.

Halal memakan bangkai belalang dan
ikan, kecuali jika berubah dalam perut
hewan lain. Meskipun bentuknya
seperti anjing atau babi, ikan dan
belalang tetap halal. Ikan dan belalang
besar yang lama hidupnya itu sunat
disembelih.

Makruh menyembelih belalang dan
ikan yang masih kecil. Demikian juga
makruh memakan ikan yang dipang-

مِنْهُ كَاللَّخِيرِ وَقَلَى حَتَّى فِي دُهْنٍ مُغْلَى

وَحَلَّ أَكْلُ دُودٍ يَحْيَا لِنَاكِهِمَا حَتَّى كَانَ أَوْ
مَيْتًا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْفِرَ وَلَا لَمْ يَجِلَّ
أَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ .

كَتَمَلِ السَّمِينِ لِعَدَمِ تَوَلُّدِهِ مِنْهُ عَلَى
مَا قَالَهُ الرَّدَادُ : خِلَافًا لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا

وَيَحْرُمُ كُلَّ حِمَاةٍ مُصِيبٍ لِبَدَنِ أَوْ عَقْلٍ
كَحَجَرٍ وَتُرَابٍ وَسِيمٍ - وَلَنْ قَلَّ الْأَلَمَنْ
لَا يَضُرُّهُ وَمُسْكِرٌ كَثِيرٌ أَيْوَاتٍ
وَحَشِيشٌ وَبَنْجٌ .

(فَارِدَةٌ)

أَفْضَلُ الْمَكَايِبِ الزَّرَاعَةُ ، ثُمَّ
الصَّنَاعَةُ ثُمَّ التِّجَارَةُ قَالَ جَمَعَ
هِيَ أَفْضَلُهَا .

وَلَا تَحْرُمُ مَعَامَلَةٌ مَنْ أَكْثَرَ مَالِهِ
حَرَامًا وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا كَمَا صَحَّحَهُ
فِي الْجَمْعِ وَأَنْكَرَ التَّوَوُّيُّ قَوْلَ

gang sebelum membersihkan perutnya, ikan yang busuk seperti daging dan menggoreng ikan yang masih hidup dalam minyak yang mendidih.

Halal memakan ulat buah-buahan misalnya, baik masih hidup atau sudah mati. Dengan catatan ulat itu tidak terpisah. Jika sudah terpisah, maka tidak halal memakannya meskipun beserta buah tersebut.

Sebagaimana halal memakan semut mentega, sebab semut itu tidak terlahir dari mentega. Demikian menurut Kamal Roddad, namun sebagian guru kami tidak sependapat.

Haram menelan segala benda padat yang membahayakan badan atau akal pikiran, misalnya batu, tanah dan racun, meskipun sedikit. Kecuali bagi orang yang tidak apa-apa menelannya. Haram menelan sesuatu yang memabukkan, seperti banyak candu, ganja dan kecubung.

Faedah

Pekerjaan yang paling utama adalah bercocok tanam, lalu berproduksi, lalu berdagang. Sebagian ulama mengatakan: "Pekerjaan yang paling utama adalah berdagang".

Tidak haram berhubungan kerja dengan orang yang sebagian besar harta bendanya haram. Memakan hartanya juga tidak haram sebagaimana dibenarkan Nawawi dalam

الغزالي بالحرمه مع انه تبعه في
شرح مسلم .

ولو عه الحرام الارض جازار
يستعمل منه ما تمس حاجته اليه
دون ما زاد. هذا ان توقع معرفه
اربابه ولا همسار لبنت اللال في اخذ
منه بقدر ما يستحقه فيه كما قاله
شيخنا .

(فرغ)

تذكر فيه ما يجب على المكلف
بالقدر .

وهو قربة على ما اقتضاه كلام
الشيخين وعليه كثير من بل بالسبع
بعضهم فقال دل على نديه الكتاب
والسنة والاجماع والقياس .

وقيل مكروه انتهى عنه وحمل
الكثر من النهي على نذر اللجاج فانه
تعليق قربة بفعل شئ او تركه ك
ان دخلت الدار .

Majmuk. Nawawi tidak setuju dengan pendapat Ghazali bahwa hal itu haram, padahal Nawawi mengikuti pendapat Ghazali dalam Syarah Muslim.

Apabila di seluruh dunia yang ada hanya haram, maka boleh menggunakan apa yang diperlukan saja. Kalau lebih, maka haram. Demikian itu jika bisa diharapkan pemiliknya diketahui. Jika tidak, maka barang itu milik Baitul Mal. Dari Baitul Mal seseorang boleh mengambil sekedar haknya sebagaimana ditegaskan guru Ibnu Hajar

Lain-lain

Kewajiban mukallaf sehubungan dengan nadzar.

Nadzar itu termasuk ibadah menurut penegasan Dua Guru Besar, Nawawi dan Rofi,i. Banyak ulama mendukungnya. Bahkan sebagian ulama berpanjang lebar dan berkata: "Sunatnya nadzar didasari oleh Al Qur'an, hadits, ijmak dan qiyas".

Pendapat lain adalah bahwa nadzar itu makruh, sebab ada larangan bernadzar. Namun sebagian besar ulama mengarahkan kemakruhan itu pada nadzar Lajaj. Karena nadzar ini merupakan penggantungan suatu ibadah pada melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Misalnya: "Jika aku masuk rumah.

أَوْ إِن لَّمْ أَخْرَجْ مِنْهَا فَلِلَّهِ عَلَى صَوْمٍ
 أَوْ صَدَقَةٍ بِكَذَا، فَيَتَّخِرُ مَنْ دَخَلَهَا
 أَوْ لَمْ يَخْرُجْ بَيْنَ مَا التَزَمَهُ وَكَفَّارَةَ
 يَمِينٍ وَلَا يَتَعَسَّرُ الْمُلتَزِمُ وَلَا وَجْهًا.

«وَالْفَرْعُ»، مَا أَنْدَرَجَ تَحْتَ أَصْلِ كَلِمَةٍ.

الْتِذْرُ التِّزَامُ مُسَيِّمٌ (مُكَلِّفٌ) رَشِيدٌ
 (قَرَبَةٌ لَمْ تَتَّعَيْنَ) نَفْلًا كَانَتْ أَوْ
 قَرْضٌ كِفَايَةٌ.

كَادَامَةٌ وَتَبْرُوعِيَادَةٌ مَرِيضٌ وَزِيَارَةٌ
 رَجُلٍ قَبْرًا. وَتَسْرُوحٌ حَيْثُ سُرَّتْ
 خِلَافًا لِجَمْعٍ. وَصَوْمُ أَيَّامِ الْبَيْضِ
 وَالْأَشَانِينَ. فَلَوْ وَقَعَتْ فِي أَيَّامِ
 التَّشْرِيقِ أَوْ الْحَيْضِ أَوْ التَّقَايسِ أَوْ
 الْمَرِيضِ. لَمْ يَجِبِ الْقَصَاؤُ وَكَصَلَاةِ
 جَنَازَةٍ وَتَجْهِيزِ مَيِّتٍ.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمٍ بَعَيْنِهِ. لَمْ يَصُمْ
 قَبْلَهُ فَإِنْ فَعَلَ إِنَّهُ كَتَفَدِيمِ الصَّلَاةِ
 عَلَى وَقْتِهَا الْمَعْتَبَرِينَ وَلَا يَجُوزُ تَأْخِيرُهُ

Atau aku tidak keluar dari rumah, maka demi Allah aku harus berpuasa atau sedekah anu". Jika dia masuk rumah atau tidak keluar rumah, maka dia dipersilahkan memilih antara melakukan apa yang dia sanggupi dan membayar kifarat sumpah. Dia tidak harus melakukan apa yang dia sanggupi, meskipun yang dia sanggupi itu ibadah haji.

Far' adalah sesuatu yang termasuk bagian dari pokok yang bersifat global.

Nadzar adalah kesanggupan seorang muslim yang mukallaf untuk melakukan suatu ibadah yang bukan fardlu 'ain. Ibadah itu bisa sunat atau fardlu kifayah.

Misalnya selalu melakukan shalat witir, menjenguk orang sakit, lelaki ziarah kubur dan nikah jika dihukumi sunat. Sebagian ulama tidak sependapat. Puasa Senin dan hari terang juga bisa dinadzari. Jika ternyata hari terang atau Senin itu pas hari haid atau nifas atau hari tasyriq atau sakit, maka tidak wajib diqodho. Shalat jenazah dan mempersiapkan penguburan jenazah juga sah dinadzari.

Apabila seseorang bernadzar untuk berpuasa suatu hari khusus, maka dia tidak sah puasa sebelumnya. Jika dia berpuasa hari sebelumnya, maka dia berdosa sama dengan mendahulukan shalat atas waktunya yang khusus. Di

عَنْهُ رِيحٌ بِإِعْذَارٍ فَإِنْ فَعَلَ صَحَّ
وَكَانَ قَعْنَاءً.

وَلَوْ نَذَرَ صَوْمَ يَوْمِ حَمِيْسٍ وَلَمْ يُعَيِّنْ
كَفَاهُ أَيُّ حَمِيْسٍ وَلَوْ نَذَرَ صَلَاةً
فَجَبَّ رُكْعَتَانِ يَتِيَامٍ قَائِمًا أَوْ صَوْمًا
فَصَوْمُ يَوْمٍ أَوْ صَوْمُ أَيَّامٍ فَثَلَاثَةٌ
أَوْ صَدَقَةٌ فَمَتَمُّوْكَ وَيَجِبُ صَرْفُهُ
لِحُرِّ مَسْكِيْنٍ - مَا لَمْ يُعَيِّنْ شَخْصًا
أَوْ أَهْلَ بَلَدٍ وَلَا أُمَّةً صَرْفُهُ لَهُ.

وَلَا يُعَيِّنُ لِمَصَلَاةٍ وَصَوْمٍ مَكَانًا
عَيْنُهُ وَلَا لِمَصَدَقَةٍ زَمَانًا عَيْنُهُ.

وَخَرَجَ بِالسَّيْمِ الْمَكْلَفِ، الْكَافِرُ
وَالصَّيْبِيُّ وَالْمَجْنُونُ فَلَا يَصِحُّ نَذْرُهُمْ
كَنَذْرِ السَّفِيْهِ، وَقِيلَ يَصِحُّ مِنْ
الْكَافِرِ.

وَبِالْقُرْبَةِ الْعَصِيْبَةِ كَصَوْمِ أَيَّامٍ

samping itu dia tidak boleh menunda puasa dari hari tersebut seperti shalat tanpa halangan. Jika dia tunda, maka sah dan itu qodho.

Dia bernadzar puasa hari Kamis dan tidak menentukannya, maka sah dilakukan pada hari Kamis manapun. Jika dia bernadzar shalat, maka harus shalat dua rakaat dengan berdiri jika mampu. Jika dia bernadzar puasa, maka dia harus berpuasa sehari. Jika bernadzar puasa beberapa hari, maka harus berpuasa tiga hari. Jika nadzar sedekah, maka dia harus bersedekah dengan sesuatu yang ada harganya. Sedekah ini harus diberikan kepada orang merdeka yang miskin jika dia tidak menentukan orang atau keluarga. Jika ditentukan, maka harus diberikan kepada mereka.

Apabila seseorang bernadzar untuk puasa atau shalat di tempat yang dia tentukan, maka tidak harus melakukannya pada tempat itu. Demikian juga apabila dia nadzar untuk sedekah pada waktu khusus.

Muslim mukallaf itu mengecualikan orang gila, kafir dan anak kecil. Maka tidak sah mereka bernadzar. Sama halnya tidak sahnya nadzar orang yang tolol. Menurut pendapat yang lemah, nadzar orang kafir itu sah.

Kata ibadah itu mengecualikan maksiat, misalnya berpuasa pada hari

التشريق وصلاة لا سبب لها في وقت مكروه فلا ينعقدان -

وكالعصية المكروه كالصلاة عند القبر والتذرية لأحد أبويه أو أولاده فقط .

وكذا المباح كـ «لله على أن أكل أو أنام» وإن قصد به التقوية على العبادة أو النشاط لها ولا كفارة في المباح على الأصح .

ويام تتعين ، مانعين عليه من فعل واجب عيني تمكثون به وأداء ربع عشر مال التجارة وأكثر محترم

وإنما ينعقد النذر من المكلف (بلفظ منجز) بأن يلتزم قربة من غير تعليق بشيء وهذا نذر كبير .

(كـ «لله على كذا») من صلاة أو صوم أو نسك أو صدقة أو قراءة أو اعتكاف (أو «على كذا») وإن لم يقل «لله» (أو «نذرت كذا») وإن لم يذكر معها «لله» على المعتد الذي صرح به البغوي وغيره من اصطرلاب طوييل .

tasyriq dan shalat tanpa sebab di waktu yang makruh. Maka tidak nadzar melakukan hal tersebut.

Nadzar makruh juga tidak sah, misalnya shalat di dekat kuburan dan nadzar untuk salah satu bapak ibu orang atau anaknya sendiri saja.

Mubah juga tidak sah dinadzari, misalnya: "Aku nadzar makan atau tidur karena Allah", meskipun bertujuan menguatkan atau menyemangatkan ibadah. Nadzar mubah itu tidak ada kifaratnya menurut pendapat yang kuat.

Kata tidak fardlu 'ain itu mengecualikan fardlu 'ain, misalnya shalat lima waktu, membayar 1/10 harta dagangan dan tidak melakukan perbuatan haram.

Nadzar sah jika dilakukan oleh mukallaf dengan kata yang abadi, maksudnya tidak menggantungkan ibadah pada sesuatu. Ini disebut nadzar Tabarrur.

Misalnya: "Aku harus shalat atau puasa atau manasik atau membaca Al Qur'an atau i'tikaf karena Allah". Atau: "Aku harus melakukan anu", meski tanpa kata karena Allah. Atau: "Aku nadzar anu", tanpa menyebutkan kata karena Allah menurut pendapat kuat yang dijelaskan Baghowi dan lainnya setelah melalui pertimbangan yang panjang.

(أَوْ بِلَفْظِ (مَعْلُوقٍ) وَيُسَمَّى تَنْذِرَ
مُجَازًا وَهُوَ أَنْ يَلْتَزِمَ قَرْبَةً فِي مَقَابَلَةِ
مَا يُرْعَبُ فِي حُصُولِهِ مِنْ حَدُوثِ نِعْمَةٍ
أَوْ نَدْفَاعِ نِقْمَةٍ .

كَمَا « إِنْ شَعَايَ اللَّهُ أَوْ سَمَّيْتُ فَعَلَى
كَذَا » أَوْ « التَّزَمْتُ نَفْسِي - أَوْ وَجِبَ
عَلَى كَذَا .

وَحَرَجَ بِلَفْظِ الْيَتِيَّةِ فَلَا يَصِحُّ بِمَجْرَدِ
الْيَتِيَّةِ كَسَائِرِ الْمُعْوَدِ إِلَّا بِاللَّفْظِ
وَقِيلَ يَصِحُّ بِالْيَتِيَّةِ وَحْدَهَا .

(فَيَلْزِمُ) عَلَيْهِ (مَا التَّزَمَهُ حَالًا
فِي مَنْجِزٍ وَعِنْدَ وُجُودِ صِفَةٍ فِي مُعْلُوقٍ)
وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ يَلْزِمُهُ الْفَوْرُ
بِأَدَانِهِ عَقِبَ وَجُودِ الْمُعْلُوقِ عَلَيْهِ
خِلَافًا الْقَضِيَّةِ كَلَامِ رَأْسِ عَبْدِ السَّلَامِ

وَلَا يَشْتَرُ قَبُولَ الْمَنْذُورِ لَهُ فِي قِسْمِي
التَّنْذِيرِ وَلَا الْقَبْضَ بَلْ يَشْتَرُ عَدَمَ رَدِّهِ .

وَيَصِحُّ التَّنْذِيرُ بِمَا فِي ذِمَّةِ الْمَدِينِ
وَلَوْ بِجَهْلِهِ - فَيَبْرَأُ حَالًا وَإِنْ لَمْ يُعْبَلْ

Nadzar juga sah dengan kata yang digantungkan. Ini disebut nadzar Mujazah. Yaitu menyanggupi suatu ibadah sebagai imbalan tercapainya sesuatu yang diinginkan atau terhalangnya bencana.

Misalnya: "Jika Allah menyembuhkan aku atau menyelamatkan aku, maka aku harus anu". Atau: "Maka aku haruskan diriku untuk anu".

Kata itu mengecualikan niat. Maka tidak sah nadzar dengan niat saja sebagaimana akad lainnya. Menurut pendapat lain, sah nadzar dengan niat saja.

Orang yang bernadzar harus melakukan apa yang dia sanggupi dalam nadzar Tabarrur secara langsung dan ketika terjadinya muallaq alaih dalam nadzar Mujazah. Lahir ucapan ulama menunjukkan bahwa dia harus langsung melakukannya ketika terjadinya hal itu. Namun hal ini bertentangan dengan ucapan Ibnu Abdus Salam.

Pada dua macam nadzar di atas tidak disyaratkan adanya qabul (penerimaan) dari orang yang akan diberi nanti. Demikian juga tidak disyaratkan orang tersebut menerimanya. Yang disyaratkan hanyalah dia tidak menolak.

Sah menadzarkan sesuatu yang masih di tangan peminjam, meskipun tidak diketahui. Dengan nadzar tersebut

خَلَا فَاَلْبُلْقَيْنِي .

وَلَوْ نَذَرَ لَغَيْرِ أَحَدٍ أَصْلِيهِ أَوْ فَرُوْعِيهِ
مِنْ وَرَثَتِهِ بِمَالِهِ قَبْلَ مَرَضِي مَوْتِهِ
بِیَوْمٍ مَلَكَهُ كَلَهُ مِنْ غَيْرِ مُشَارِكَةٍ
لِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهُ وَلَا يَجُوزُ لِلْأَصْلِ
الرُّجُوعُ فِيهِ .

وَيَنْعَقِدُ مُعَلَّقًا فِي نَحْوِ «إِذَا مَرَضْتُ
فَهُوَ نَذْرُهُ قَبْلَ مَرَضِي بِیَوْمٍ»

وَلَهُ التَّصَرُّفُ قَبْلَ حُصُولِ الْمَلِكِ عَلَيْهِ

وَيُلِغُ قَوْلَهُ «مَتَى حَصَلَ لِي الْأَمْرُ
الْفُلَانِي أَمْحَى لَكَ بِكَذَا» مَا لَمْ يَقْتَرِنْ
بِهِ لَفْظَ التِّزَامِ أَوْ نَذَرَ .

وَأَفْتَى جَمْعٌ فِي مَنْ أَرَادَ أَنْ يَتْبَايَعَا
فَأَنْتَقَاعًا أَنْ يَنْذَرَ كُلَّ لِلْآخِرِ مَتَاعِهِ
فَعَلَّا صَحَّ وَإِنْ زَادَ الْمُبْتَدِئُ «لَنْ
نَذَرْتُ لِي بِمَتَاعِكَ» وَكَثِيرًا مَا يَفْعَلُ
ذَلِكَ فِيمَا لَا يَبِيعُ بِيَعَهُ وَيَبِيعُ نَذْرَهُ .

hutang peminjam bebas seketika, meskipun peminjam tidak qabul. Lain halnya menurut Jalal Bulqoini.

Apabila seseorang bernadzar memberikan seluruh harta bendanya kepada selain orang tua dan anaknya sebelum sakit yang menyebabkan dia meninggal, maka seluruh harta menjadi milik orang itu tanpa sekutu, sebab dia sudah tidak memilikinya. Orang tua tidak bisa meralat nadzar tersebut.

Nadzar yang digantungkan itu sah, misalnya dengan redaksi: "Jika aku sakit, maka barang itu menjadi miliknya sejak satu hari sebelum aku sakit".

Sebelum sakit dia boleh menggunakan benda yang dinadzari.

Tidak ada artinya jika dia berkata: "Jika aku berhasil memperoleh barang anu, maka aku akan membawa anu kepadamu". Ucapan itu tidak ada artinya apa-apa -yakni tidak menjadi nadzar-, kecuali jika besertaan dengan kata menyanggupi atau nadzar.

Sebagian ulama berfatwa tentang dua orang yang ingin berjual beli. Secara kebetulan masing-masing dari mereka nadzar untuk memberikan barangnya kepada yang lain. Lalu keduanya melakukan hal tersebut. Maka perbuatan mereka sah meskipun orang pertama berkata: "Jika kamu nadzarkan barangmu untukku".

Seringkali hal tersebut dilakukan pada sesuatu yang tidak sah dijual dan sah dinadzari.

Sah mandzur lah (orang yang diberi nadzar) membebaskan nadzir (orang yang nadzar) dari kewajibannya.

Hakim Husa'in berkata: "Orang yang nadzar tidak disyaratkan mengetahui apa yang dia nadzarkan. Misalnya seperlima harta benda yang diperse-puluh zakatnya dan anak atau buah yang berasal dari budak perempuan ini atau pohon ini". Husa'in juga menyebutkan bahwa seperlima yang dinadzarkan itu tidak ada zakatnya. Ulama lain berkata: "Tidak ada zakatnya jika dia mengucapkan nadzar sebelum biji keras".

Sah nadzar untuk janin sebagaimana sah wasiat untuk janin, bahkan lebih sah.

Tidak sah nadzar untuk orang mati, kecuali untuk kubur kiyai anu dan dimaksudkan ibadah di sana, misalnya menghidupkan lampu yang berguna atau biasanya terbiasa nadzar untuk orang mati. Jika terbiasa, maka nadzar untuk orang mati maksudnya untuk menghidupkan lampu tersebut.

Sebagian orang awam mengatakan: "Aku jadikan ini untuk Nabi saw." Hal itu benar sebagai nadzar, sebagaimana dibahas sebagian ulama, sebab ucapan itu sudah terbiasa untuk

وَيَصِحُّ إِبْرَاءُ الْمُنْذُورِ لَهُ النَّاذِرَ عَمَّا فِي ذِمَّتِهِ .

قَالَ الْقَاضِي: وَلَا يَشْتَرُ مَعْرِفَةَ النَّاذِرِ مَا نَذَرَ بِهِ خُمُسٍ مَا يَخْرُجُ لَهُ مِنْ مَعْتَمِرٍ وَكَيْلٍ وَوَلَدٍ أَوْ شِمْرٍ يَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَوْ شَجَرَةٍ هَذِهِ وَذَكَرَ أَيْضًا أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْخُمُسِ الْمُنْذُورِ وَقَالَ غَيْرُهُ: يَحِلُّهُ إِنْ نَذَرَ قَبْلَ الْإِسْتِدَادِ .

وَيَصِحُّ النَّذْرُ لِلْجَنِينِ - كَالْوَصِيَّةِ لَهُ بِلِأُولَى .

لَا لِأَمِيَّتٍ لِأَلْقَبْرِ الشَّيْخِ الْقَلَابِيَّةِ وَأَرَادَ بِهِ قُرْبَةَ شَمِّهِ كَأَسْرَاجٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ أَظْرَدَ عُرْفِهِ، فَيَحْمَلُ النَّذْرُ عَلَى ذَلِكَ .

وَيَقَعُ لِبَعْضِ الْعَوَامِرِ « جَعَلْتُ هَذَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ »، فَيَصِحُّ كَمَا بَيَّحْتُ، لِأَنَّهُ اشْتَهَرَ فِي عُرْفِهِمْ

لِلنَّذْرِ وَيُصْرَفُ لِصَالِحِ الْحُجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ

قَالَ السُّبْكِيُّ: وَالْأَقْرَبُ عِنْدِي فِي
الْكَعْبَةِ وَالْحُجْرَةِ الشَّرِيفَةِ وَالسَّاجِدِ
الشَّالَاةِ أَنْ مَنْ حَرَجَ مِنْ مَالِهِ عَن
شَيْءٍ لَهَا وَأَقْتَضَى الْعُرْفَ صَرْفَهُ فِي
جِهَةٍ مِنْ جِهَاتِهَا صِرْفَ لِيَّهَا
وَإِخْتَصَمَتْ بِهِ. اهـ -

قَالَ شَيْخُنَا فَإِنْ لَمْ يَقْتَضِ الْعُرْفُ
شَيْئًا فَالَّذِي يَنْجِيهِ أَنْهُ يَرْجِعُ فِي
تَعْيِينِ الْمَصْرُوفِ لِزَامِي تَأْخِيرَهَا، قَالَ
وظَاهِرٌ أَنَّ الْحُكْمَ كَذَلِكَ فِي النَّذْرِ لِلسَّجِدِ
غَيْرَهَا. اهـ

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي «إِنْ قَضَى اللَّهُ
حَاجَتِي، فَعَلَيْكَ لِلْكَعْبَةِ كَذَا» بِأَنَّهُ
يَتَعَيَّنُ لِصَالِحِيهَا وَلَا يُصْرَفُ لِفَقْرَاءِ
أَحْرَمِهِ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الْهَدْبِ
وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مَتَأَخَّرُونَ .

وَلَوْ نَذَرَ شَيْئًا لِلْكَعْبَةِ وَنَوَى صَرْفَهُ
لِقُرْبَةٍ مُعَيَّنَةٍ كَالِاسْتِرَاحِ تَعَيَّنَ صَرْفُهُ
فِيهَا لِإِنْ اخْتِيجَ لِذَلِكَ وَالْإِنْبِغِ وَصِرْفُ

nadzar. Kemudian apa yang dina-
dzarkan itu diperuntukkan bagi
kemaslahatan kubur Nabi saw.

Subki berkata: "Hal yang paling tepat
menurut aku adalah bahwa nadzar
untuk makam Nabi saw, Ka'bah dan
tiga masjid dan hukum umum
menentukan bahwa hal itu untuk hal-
hal tersebut, maka nadzar harus
diperuntukkan bagi tempat-tempat di
atas".

Guru Ibnu Hajar mengatakan: "Jika
hukum umum tidak menentukan apa-
apa, maka hal yang paling tepat
adalah nadzar diserahkan kepada
nadhir tempat-tempat mulia di atas.
Hukum tersebut juga berlaku untuk
nadzar bagi masjid lainnya".

Sebagian ulama berfatwa tentang
ucapan: "Jika Allah memperkenankan
kebutuhanku, maka aku nadzar anu
untuk Ka'bah". Maka nadzar itu untuk
kemaslahatan Ka'bah dan tidak
diberikan kepada fakir miskin tanah
suci seperti ditunjukkan Muhadzdzab
dan dijelaskan sebagian ulama
mutakhir.

Jika seseorang menadzarkan sesuatu
untuk Ka'bah dan dia berniat
menggunakannya untuk suatu ibadah
misalnya menghidupkan lampu, maka
harus diperuntukkan hal itu jika

لِمَصَالِحِهَا تَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْئًا.

وَلَوْ نَذَرَ لِاسْرَاجٍ تَحْوِ شَمْعٍ أَوْ زَيْتٍ
فِي مَسْجِدٍ صَحَّ إِنْ كَانَ تَقَرُّ مَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ
وَأَوْ عَلَى نَدْوَى وَإِلَّا فَلَا .

وَلَوْ نَذَرَ إِهْدَاءً مَنَقُولٍ إِلَى مَكَّةَ
لِزَمَهُ نَقْلُهُ وَالتَّصَدُّقُ بِعَيْنِهِ عَلَى
فُقَرَاءِ الْحَرَمِ مَا لَمْ يُعَيَّنْ قُرْبَةَ أُخْرَى
كَتَطْيِيبِ الْكَعْبَةِ فَيَصْرِفُهُ إِلَيْهَا .

وَعَلَى النَّاذِرِ مَوْتَهُ إِيمَالُ الْهَدْيِ
الْمُعَيَّنِ إِلَى الْحَرَمِ فَإِنْ كَانَ مَعْسِرًا بَاعَ
بَعْضَهُ لِنَقْلِ الْبَاقِي فَإِذَا تَعَسَّرَ نَقْلُهُ
كَعَقَارٍ أَوْ حَجَرٍ رَحَى - بَاعَهُ وَلَوْ بَغِيْرَ
إِذْنِ حَاكِمٍ وَنَقَلَ مِنْهُ وَتَصَدَّقَ بِهِ
عَلَى فُقَرَاءِ الْحَرَمِ .

وَهَلْ لَهُ لِمَسَاكِهِ بِقِيَمَتِهِ أَوْلَا وَجْهَانِ

diperlukan. Jika tidak diperlukan, maka sesuatu itu harus dijual dan diperuntukkan bagi kemaslahatan Ka'bah. Demikian ditegaskan guru Ibnu Hajar.

Jika dia bernadzar menghidupkan lilin atau minyak di suatu masjid, maka nadzar itu sah jika di masjid itu ada orang yang menggunakannya, meskipun jarang. Jika tidak ada, maka tidak sah.

Kalau ada orang bernadzar menghidupkan barang bergerak ke Makkah, maka dia harus memindahkan benda itu ke Makkah dan menyedekahkannya kepada fakir miskin tanah suci. Demikian itu jika dia tidak bertujuan mengarahkannya ke ibadah lain, misalnya mengharumkan Ka'bah. Jika dia bertujuan hal itu, maka harus dilakukan.

Nadzir juga, bertanggung jawab terhadap biaya pemindahannya ke tanah suci. Jika tidak mampu, maka dia harus menjual sebagian dari barang itu untuk memindahkan sisanya ke tanah suci. Jika sulit dipindahkan ke Makkah misalnya pekarangan atau penggiling batu, maka harus dijual, meskipun tanpa seijin hakim. Setelah itu uang hasil penjualan disedekahkan kepada fakir tanah suci.

Apakah barang itu boleh dibeli nadzir sendiri? Ada dua pendapat.

وَلَوْ نَذَرَ الصَّلَاةَ فِي أَحَدِ الْمَسَاجِدِ
الثَّلَاثَةِ أَجْرًا بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ
كَالِاعْتِكَافِ .

وَلَا يُجْزِي الْفُصُولَ فِي غَيْرِ مَسْجِدِ
الْمَدِينَةِ عَنْ صَلَاةٍ تَذَرُهَا فِيهِ
كَعَكْسِهِ كَمَا لَا يُجْزِي قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ
عَنْ ثَلَاثِ الْقُرْآنِ الْمُنْدُورِ .

وَمَنْ نَذَرَ التَّيَانَ سَائِرِ الْمَسَاجِدِ وَمَا
السَّلْطَنَةِ فِيهِ صَلَّى حَيْثُ شَاءَ وَلَوْ فِي بَيْتِهِ .

وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدَّقَ بِدِرْهَمٍ لَمْ يُجْزِ عَنْهُ
جِنْسٌ آخَرَ وَلَوْ نَذَرَ التَّصَدَّقَ بِمَا
بِعَيْنِهِ رَأَى عَنْ مَلِكِهِ .

فَلَوْ قَالَ « عَلَىَّ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعِشْرِينَ
دِينَارًا - وَعَيْنَهَا عَلَى فُلَانٍ » أَوْ « إِنَّ
سَيِّئِي مَرِيضِي ، فَعَلَى ذَلِكَ » مَلَكَهَا
وَأَنْ لَمْ يُفِضْهَا وَلَا قَبِلَهَا سَلَّ وَرَأَى
رَدَّ قَلْبَهُ التَّصَدَّقُ فِيهَا وَيَتَعَدَّدُ حَوْلًا
رَكَعَاتِهَا مِنْ جِنِّ التَّنْزِيلِ .

Apabila nadzir nadzar untuk melakukakan shalat pada salah satu dari tiga masjid (Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, Masjid Nabawi), maka boleh dilakukan di masjid manapun di antara tiga masjid utama itu. Hal ini sama dengan i'tikaf.

Tidak sah melakukan shalat seribu rakaat di selain masjid Madinah sebagai pelaksanaan nadzar shalat di masjid Madinah. Demikian juga sebaliknya, sebagaimana tidak sah membaca surat Al Ikhlas untuk nadzar membaca sepertiga Al Qur'an.

Barangsiapa bernadzar untuk shalat sunat di masjid selain tiga masjid itu, maka nadzar sudah terlaksana dengan shalat di manapun juga, meskipun di rumah.

Barangsiapa bernadzar menyedekahkan satu dirham itu tidak sah jika yang disedekahkan jenis lainnya. Jika seseorang menadzarkan suatu benda tertentu, maka benda itu lepas dari hak miliknya.

Jika nadzir berkata: "Aku harus menyedekahkan dua puluh dinar", dan menentukannya untuk si Anu, atau: "Jika anakku yang sakit sembuh, maka aku harus memberikan 20 dinar itu kepada Anu," maka dinar itu telah menjadi milik si Anu, meskipun dia belum menerimanya dan belum menyatakan ya. Bahkan jika Ahmad menolaknya, dinar itu tetap menjadi

miliknya. Dia boleh menggunakan dinar itu dan perhitungan tahun zakatnya dimulai sejak nadzar.

Demikian juga apabila dinar itu tidak ditentukan dan orang yang diberi lewat nadzar tidak menolak, maka hukumnya sama. Dinar itu menjadi piutangnya atas nadzir. Hukumnya sama dengan hutang lainnya dalam hal zakat dan hal lain.

Apabila benda yang ditentukan untuk nadzar rusak, maka nadzir tidak wajib mengganti, kecuali jika kerusakan terjadi karena dia ceroboh. Demikian menurut penegasan guru Ibnu Hajar.

Jika seseorang bernadzar untuk meramaikan masjid tertentu atau di tempat khusus, maka dia harus meramaikan masjid tersebut. Masjid lain dan tempat lain tidak bisa menduduki kedudukan masjid yang ditentukan itu.

Sama halnya jika dia bernadzar untuk menyedekahkan sebuah dirham perak, maka dia tidak bisa menggantinya dengan dinar emas, sebab fungsinya berbeda.

Pelengkap

Sekelompok dari kakek guru kami berbeda pendapat mengenai nadzarnya peminjam untuk memberikan sesuatu khusus bagi pemberi pinjaman selama dia masih berhutang.

وَكَذَلِكَ لَمْ يَعْينَهَا وَلَمْ يَرُدَّهَا النَّذِيرُ
لَهُ فَتَصِيرُ دَيْنًا لَهُ عَلَيْهِ وَيَثْبُتُ لَهَا
أَحْكَامُ الدَّيُونِ مِنْ زَكَاةٍ وَغَيْرِهَا.

وَلَوْ تَلَفَ الْمُعَيَّنُ لَمْ يَضْمَنْهُ إِلَّا إِنْ
قَصَرَ عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْئًا .

وَلَوْ نَذَرَ أَنْ يَعْمُرَ مَسْجِدًا مَعِينًا أَوْ فِي
مَوْضِعٍ مُعَيَّنٍ لَمْ يَجِزْ لَهُ أَنْ يَعْمُرَ غَيْرَهُ
بِدَلَاعَتِهِ وَلَا فِي مَوْضِعٍ آخَرَ .

كَمَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِدِرْهَمٍ فَضَمَّ لَهُ
يَجِزُ التَّصَدُّقَ بِدَلَّةٍ بِدَيْنَارٍ لِاخْتِلَافِ
الْأَعْرَاضِ .

(تَسْتَمَّة)

اِخْتَلَفَ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِ شَيْوَحِنَا
فِي نَذْرِ مُتَقَرِّضٍ مَا لَا مَعِينًا لِمُقْرِضِهِ
مَا دَامَ دَيْنُهُ فِي ذِمَّتِهِ .

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ عَلَى هَذَا
الْوَجْهِ الْخَاصِّ تَعْدُّ قَرْضًا بَلْ يَتَوَصَّلُ
بِهِ إِلَى رِبَا النَّسِيئَةِ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَصِحُّ لِأَنَّهُ فِي مَقَابِلَةِ
حُدُوثِ نِعْمَةٍ بِسَبَبِ الْقَرْضِ إِذَا تَجَرَّرَ
بِهِ، أَوْ فِيهِ إِندِفَاعُ نِعْمَةٍ الْمَطْلُوبَةِ
إِنْ اِخْتِاجَ لِتَقَاتِيمِهِ فِي ذِمَّتِهِ لِاعْسَارٍ أَوْ
إِنْفَاقٍ، وَلِأَنَّهُ يُسَسِّنُ لِلْمُقَرَّضِ أَنْ
يَرُدَّ زَكَاةَ عَمَّا اقْتَرَضَهُ فَإِذَا التَّمَنَّى
بِئْتِزَارِ الْعَقْدِ وَلِزَمَّتْهُ - فَهُوَ جَيْتُ شَيْءٍ
مُكَافَأَةٌ لِأَخْسَلِينَ لِأَوْصَلَةٍ لِلرِّبَا - إِذَا
هُوَ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي عَقْدٍ كَثِيرٍ.

وَمَنْ تَعَرَّرَ لَوْ شَرَطَ عَلَيْهِ التَّنَدُّرُ فِي
عَقْدِ الْقَرْضِ كَانَ رِبَاً.

وَقَالَ شَيْخٌ مَشَايِخُنَا الْعَلَمَةُ الْمُتَّقُو
الطَّنْبِيدِيُّ وَفِي مَا إِذَا نَدَّرَ الْمَدْيُونُ
لِلدَّائِنِ مَنَفَعَةَ الْأَرْضِ الْمَرْهُومَةِ مُدَّةَ
بَقَاءِ الدَّيْنِ فِي ذِمَّتِهِ وَالَّذِي رَأَيْتُهُ
لِمَتَّأَخَّرِي أَصْحَابِنَا الْيَمِينِيِّينَ مَا هُوَ
صَرِيحٌ فِي الصَّحَّةِ.

Sebagian dari mereka mengatakan: "Nadzar itu tidak sah, sebab dengan cara khusus tersebut nadzar bukan ibadah. Bahkan nadzar itu menjadi perantara riba nasiah".

Sebagian yang lain berkata: "Sah nadzar tersebut, karena hal itu sebagai imbalan jasa keuntungan pinjaman jika pinjaman diperdagangkan. Atau imbalan atas terhalaunya bencana penagihan jika hutang masih diperlukan untuk diperpanjang lantaran belum mampu membayar atau untuk biaya hidup. Di samping itu peminjam dianjurkan untuk membayar lebih dari apa yang dia pinjam. Jika dia menadzarkannya, maka nadzarnya sah. Jadi nadzar dalam hal ini berfungsi sebagai imbalan jasa dan kebaikan, bukan perantara riba, sebab riba itu hanya terjadi pada akad seperti jual beli".

Karena itu, jika disyaratkan nadzar atas dia di dalam akad hutang, maka nadzar itu riba.

Kakek guru kami Thanbadawi berkata: "Jika peminjam menadzarkan manfaat tanah untuk pemberi pinjaman yang digadaikan selama dia masih berhutang, maka nadzar itu sah. Demikian yang aku faham dari ulama mutakhir Yaman".

وَمَنْ أَفْتَى بِذَلِكَ سَيِّئُ الْإِسْلَامِ
مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنِ الْقَمَاطِ وَالْعَلَّامَةُ
الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَهْدَلِ.

Termasuk ulama yang berfatwa demikian adalah syekh Muhammad bin Husa'in Al Qomath dan Husa'in bin Abdurrahman Al Ahdal.

باب البيع

BAB JUAL BELI

هُوَ لَفْظٌ مُقَابِلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ وَشَرْعًا
مُقَابِلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ تَخْصُوصٍ.

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ آيَاتُ كَقَوْلِهِ
تَعَالَى «وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ» وَأَخْبَارُ كَقَوْلِهِ
«سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَى
الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ
بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ، أَى لَا عَشْرَ
فِيهِ وَلَا خِيَانَةَ.

(يَصِحُّ) الْبَيْعُ (بِإِيجَابٍ) مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ
هَزَلًا وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمْلِكِ دَلَالَةٌ
ظَاهِرَةٌ: «كَ» بِفَتْحٍ ذَا بَيْعًا، أَوْ
هُوَ لَكَ بِكَذَا، «أَوْ» مَمْلُوكَتِكَ أَوْ هَبْتِكَ
(ذَا بَيْعًا) وَكَذَا «ذَا أَجَعَلْتَهُ لَكَ بِكَذَا
لِنْ تَوَيُّبِهِ الْبَيْعَ.

(وَقَبُولٍ) مِنَ الْمُشْتَرِي وَلَوْ هَزَلًا وَهُوَ
مَا دَلَّ عَلَى التَّمْلِكِ كَذَلِكَ كَذَا اشْتَرَيْتَ

Bai' dari segi bahasa artinya menukar-kan sesuatu dengan sesuatu. Menurut istilah fiqh, jual itu berarti menukar-kan harta dengan harta yang lain dengan cara tertentu.

Dasar jual beli itu ayat Al Qur'an. Misalnya firman Allah: "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". Demikian juga hadits, misalnya bahwa Nabi saw. ditanya tentang apa pekerjaan yang paling baik?" Nabi menjawab: "Pekerjaan lelaki dengan tangannya dan tiap jual beli yang baik". Yakni tidak ada tipuan maupun pengkhianatan.

Jual beli sah dengan ijab dari penjual meskipun berkelakar. Ijab adalah sesuatu yang menunjukkan pemindahan hak milik dengan jelas. Misalnya: "Aku jual ini kepadamu dengan sekian". Atau: "Ini milikmu dengan sekian". Atau: "Aku pindah milikan ini kepadamu dengan sekian". Sah ijab dengan kata: "Aku jadikan ini bagimu dengan sekian" jika disertai niat.

Juga dengan qabul dari pembeli meskipun berkelakar. Qabul adalah sesuatu yang menunjukkan memiliki.

هَذَا بَيْعًا، (وَ قَبِلْتُ) أَوْ رَضِيْتُ -
أَوْ أَخَذْتُ - أَوْ تَمَكُّتُ (هَذَا بَيْعًا).

وَذَلِكَ لِتَيَسُّرِ الصِّفَةِ الدَّالِّ عَلَى اشْتِرَائِهَا
قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْبَيْعُ
عَنْ تَرَاحُضٍ وَالرِّضَا حَيْثُ قَاعَتِي بَرَمَا
يَدُكَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّغْظِ -

فَلَا يَتَعَدُّ بِالْمَعَاوَةِ، لَكِنْ اخْتِيَارَ الْإِنْتِقَادِ
بِحُلِيِّ مَا يَتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيهِ كَمَا خَبِرَ
وَاللَّحْمِ دُونَ نَحْوِ الدَّوَابِّ وَالْأَرْضِ

فَعَلَى الْأَوَّلِ، الْقَبُولُ بِهَا كَالْمَقْبُولِ
بِالْبَيْعِ الْقَائِدِ أَيْ فِي أَحْكَامِ الدُّنْيَا، أَمَا
فِي الْآخِرَةِ فَلَا مَطْلَبَ لَهَا.

وَيَخْرُجُ خِلَافُهَا فِي سَائِرِ الْعُقُودِ
وَصُورَتُهَا أَنْ يَتَّفَقَ عَلَى شَيْءٍ وَمَشَى
وَأَنْ لَوْ جَدَّ لَفُظَّ مِنْ وَاحِدٍ -

وَلَوْ قَالَ مَتَّوَسِطًا لِلْبَايِعِ «بُوتَ» فَقَالَ
تَعَمَّرَ أَوْ «إِي» وَقَالَ لِلْمُشْتَرِي

Misalnya: "Aku beli atau aku terima atau aku setuju atau aku ambil atau aku miliki ini dengan sekian".

Qabul harus ada agar lengkap ucapan yang disyaratkan oleh Nabi saw. dalam sabdanya: "Jual beli itu hanya dari saling rela". Sedangkan kerelaan itu tidak tampak. Karena itu diperlukan kata yang menunjukkannya.

Karena itu jual beli tidak sah dengan mu'athah (saling mengulurkan). Akan tetapi hal yang biasanya dijual dengan saling mengulurkan itu dianggap sah jual belinya, misalnya roti dan daging. Kalau yang dijual berupa tanah dan hewan, maka tidak sah dijual dengan saling mengulurkan.

Menurut pendapat yang pertama, maka barang yang diterima dengan jual beli tersebut sama dengan barang yang diterima dengan akad yang tidak sah. Ini berlaku untuk hukum dunia. Menurut hukum akhirat hal tersebut tidak ada tuntutan.

Perbedaan pendapat tentang mu'athah (saling mengulurkan) juga terjadi pada akad yang lain. Saling mengulurkan itu adalah dua orang saling setuju pada barang yang dibeli dan harganya, meskipun tidak ada ucapan dari salah seorang dari mereka.

Jika seorang makelar berkata kepada penjual: "Kamu jual?" Lalu penjual menjawab: "Ya". Dan makelar berkata

«اشْتَرَيْتَ؟» فَقَالَ «نَعَمْ» صَحَّ .

وَيَصِحُّ أَيْضًا «نَعَمْ» مِنْهُمَا لِجَوَابِ
قَوْلِ الْمُسْتَشْتَرِي «بِعْتُ؟ وَالْبَائِعِ
«اشْتَرَيْتَ»

وَأَلَوْ قَرَنَ بِالْإِيجَابِ أَوِ الْقَبُولِ حَرْفٌ
اسْتِقْبَالٌ كَمَا أَيْمُنُكَ «لَمْ يَصِحَّ .

قَالَ شَيْخُنَا: وَيُظْهِرُ أَنَّهُ يُغْتَفَرُ مِنْ
الْعَائِي حَوْفَ تَجَاوُزِ الْمُتَكَلِّمِ .

وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِيجَابِ وَالْقَبُولِ .

كُونُهُمَا (بِلَا فَصْلِ) بِسُكُونِ طَوِيلٍ
يَقَعُ بَيْنَهُمَا إِخْلَافٌ الْيَسِيرُ .

(وَ) لَا تَحْلُلُ لَفْظًا (وَ) أَنْ قُلَّ (أَجْنَبِيٍّ)
عَنِ الْعَقْدِ يَأْنِ لَمْ يَكُنْ مِنْ مُقْتَضَاةِ
وَأَلَا مِنْ مَصَالِحِهِ .

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَتَوَافَقَا مَعْنَى
لَا لَفْظًا - فَلَوْ قَالَا «بِعْتُكَ بِأَلْفٍ»
فَزَادَ أَوْ نَقَصَ أَوْ بَالَغَ فِي حَالَةٍ «فَأَجْبَلَ
أَوْ عَكْسَهُ. أَوْ مُوَجَّلَةً بِشَهْرِ فَزَادَ
لَمْ يَصِحَّ لِامْتِخَانِهِ .

kepada pembeli: "Kamu beli?"
Pembeli menjawab: "Ya". Maka jual
beli sah.

Jual beli juga sah dengan ucapan "ya"
dari penjual dan pembeli setelah
pembeli bertanya: "Kamu jual?" Dan
ucapan penjual: "Kamu beli?"

Tidak sah ijab atau qabul dengan kata
yang menunjukkan arti nanti.
Misalnya kata "aku akan menjual".

Guru Ibnu Hajar berkata: "Dimaafkan
jika orang awam salah dalam mem-
beri harokat. Misalnya ta' mutakallim
yang seharusnya dibaca dhommah
dibaca fathah".

Ijab qabul disyaratkan sebagai
berikut:

Tidak dipisah oleh diam yang lama
antara ijab dan qabul. Kalau diamnya
sebentar, itu tidak masalah.

Dan tidak ditengah-tengah oleh kata
lain meskipun sedikit. Yakni kata yang
tidak termasuk dalam transaksi. Tidak
termasuk tuntutan transaksi dan tidak
berhubungan dengan kemaslahatan-
nya.

Disyaratkan juga kata yang diucapkan
oleh penjual dan pembeli sama
artinya, tidak sama ucapannya.
Karena itu, jika penjual berkata: "Aku
jual kepadamu dengan harta 1000",
lalu pembeli membeli dengan kurang
atau lebih, maka tidak sah. Jika

penjual mengatakan menjual dengan harta 1000 cash, sedangkan pembeli membeli dengan 1000 kredit, maka tidak sah. Demikian juga sebaliknya. Jika penjual mengatakan bahwa dia menjual dengan 1000 tempo satu bulan, lalu pembeli menambah tempo, maka tidak sah, sebab perbedaan makna.

(و) بِإِلَّا (تَعْلِيْقًا) فَلَا يَصِحُّ مَعَهُكَ
 إِنْ مَاتَ أَبِي فَقَدْ بَعْتَكَ هَذَا،

Dan disyaratkan tidak digantungkan pada suatu peristiwa. Tidak sah jual beli dengan menggantungkan. Misalnya penjual berkata: "Jika ayah meninggal, aku jual ini kepadamu".

(و) لَا (تَأْقِيْتًا) كَمَا «بِعْتَكَ شَهْرًا»

Dan disyaratkan tidak adanya pembatasan waktu. Misalnya penjual berkata: "Aku jual ini kepadamu dalam waktu satu bulan".

(و) شَرْطًا فِي عَاقِدٍ بَابًا كَانَ أَوْ مُشْتَرِيًّا
 (تَكْلِيْفًا) فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ صَبِيِّ وَخُنُونٍ
 وَكَذَلِكَ مِنْ مَكْرَمٍ بَعِيْرٍ حَقِّ لِعَدْمِ رِضَاةٍ.

Syarat penjual dan pembeli:

Mukallaf: Tidak sah transaksi yang dilakukan oleh anak kecil dan orang gila. Transaksi yang dilakukan oleh orang yang dipaksa tidak semestinya, juga tidak sah transaksinya, sebab dia tidak setuju.

(وَأَسْلَامًا لِمَتَلِكٍ رَقِيْقٍ (مُسْلِمٍ)
 لَا يَعْتَقُ عَلَيْهِ .

Islam: Ini berlaku untuk pembelian hamba sahaya muslim yang tidak merdeka pada orang tersebut.

وَلَا إِيشْتَرَطُ أَيْضًا إِسْلَامًا لِمَتَلِكٍ
 مُرْتَدٍّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ - لَكِنَّ الَّذِي
 فِي الرُّوْضَةِ وَأَصْلُهَا صِحَّةُ بَيْعِ
 الْمُرْتَدِّ لِلْكَافِرِ .

Demikian juga disyaratkan keislaman untuk memiliki hamba sahaya yang murtad menurut pendapat yang kuat. Namun keterangan Raudhah dan asalnya tidak disyaratkan Islamnya orang yang menjual hamba sahaya

murtad kepada orang kafir.

(و) لَتَمَلِكَ شَيْءٌ مِنْ (مُصْحَفٍ) يَعْنِي مَا كُتِبَ فِيهِ قُرْآنٌ وَلَوْ آيَةٌ وَآتٌ أَتَيْتَتْ لِغَيْرِ الدِّرَاسَةِ مَا قَالَهُ شَيْخُنَا

Islam juga disyaratkan dalam pembelian mushaf. Yaitu sesuatu yang ditulisi Al Qur'an, meskipun hanya satu ayat dan ditulis bukan untuk pelajaran. Demikian dikatakan oleh guru Ibnu Hajar.

وَيُشْتَرَطُ أَنْصَاعُ عَدْمِ جِرَابَةٍ مَنِ بَيْتَشْتَرِي أَلَةَ حَرْبٍ كَسَيْفٍ وَرُمْحٍ وَنَسَابٍ وَتُرْسٍ وَدَرْعٍ وَخَيْلٍ خِلَافِي غَيْرِ أَلَةِ الْحَرْبِ وَلَوْ مَاتَتْ أُنَى مِنْهُ كَأَلِدِيدٍ إِذْ لَا يَتَعَيَّنُ جَمَلُهُ عُدَّةَ حَرْبٍ.

Disyaratkan untuk pembelian senjata peperangan, bahwa pembelinya bukan kafir harbi (musuh). Misalnya pedang, tombak, baju perang, perisai dan kuda.

Lain halnya jika yang dibeli bukan alat perang, meskipun bisa digunakan perang, misalnya besi, sebab benda ini tidak harus digunakan perang.

وَيَصِحُّ بَيْعُهَا لِلذِّمِّيِّ أَيَّ فِي دَارِنَا.

Sah menjual alat perang seperti di atas kepada kafir dzimmi. Yakni yang tinggal di daerah Islam.

(و) شُرْطُ (فِي مَعْقُودٍ) عَلَيْهِ مَمْتَنَا كَانَ أَوْ مَمْتَنَا.

Ma'qud alaih (barang yang menjadi sasaran transaksi), baik berupa barang atau uang disyaratkan:

(مِلْكُ لَهُ) أَيْ الْعَاقِدِ (عَلَيْهِ) فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُولِيٍّ.

Dimiliki orang yang bertransaksi. Tidak sah jual beli orang lain.

وَيَصِحُّ بَيْعُ مَالِ غَيْرِهِ ظَاهِرًا إِنْ بَاتَ بَعْدَ الْبَيْعِ أَنَّهُ لَهُ، كَانَ بَاعَ مَالِ مَوْرَثِيٍّ ظَاهِرًا حَيَاتَهُ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ حِينَئِذٍ لَيْتَمَّ أَنَّ مِلْكُهُ، وَلَا أَسْرَ لَطِنٍ حَطَلًا بَاتَ صِحَّتُهُ لِأَنَّ الْعُقُوبَ فِي الْعُقُودِ يَمَافِي

Sah seseorang menjual barang yang secara lahir milik orang lain namun setelah dijual ternyata barang itu miliknya sendiri. Misalnya dia menjual harta orang yang menurut perkiraannya masih hidup, namun ternyata orang itu sudah mati dan barang itu menjadi warisannya, sebab

تَنْفُسِ الْأَمْرِ لِجَمَاعٍ فِي ظَلَمٍ الْكَثِيفِ .

(قَائِدَةٌ)

لَوْ أَخَذَ مِنْ قَعِيرِهِ بِيَطْرِيْقٍ جَائِزٍ مَا ضَلَّ
حِلَّهُ وَهُوَ حَرَامٌ بِرِاطِنًا فَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ
الْأَخُوْدِ مِنْهُ الْخَيْرُ لَمْ يُطَالَبْ فِي الْآخِرَةِ
وَالْأَطْوَلُ قَالَ الْبَغَوِيُّ .

وَلَوْ اشْتَرَيْ طَعَامًا فِي الدِّمَةِ وَقَضَى
مِنْ حَرَامٍ فَإِنْ أَقْبَضَهُ لَهُ الْبَايِعُ بِرِضَاهُ
قَبْلَ تَوْفِيَةِ الثَّمَنِ حَلَّ لَهُ أَكْلُهُ أَوْ
بَعْدَهَا مَعَ عَلَيْهِ أَنَّهُ حَرَامٌ حَلَّ أَيضًا
وَالْآخِرُ إِلَى أَنْ يُبْرِنَهُ أَوْ يُؤْفِقِيَهُ مِنْ
حِلِّ قَالَ شَيْخُنَا .

(وُطْهُرُهُ) أَوْ أَمَّا كَانَ طَهْرُهُ بِغَسَلِ

ternyata barang itu miliknya. Tidak ada pengaruhnya perkiraan yang keliru namun ternyata benar, sebab yang dipandang dalam akad adalah sebenarnya, bukan apa yang ada di hati muslim.

Faedah

Kalau seseorang mengambil suatu barang dari orang lain dengan cara yang sah dan barang itu kelihatannya halal, namun ternyata hakekatnya itu barang haram, sedangkan pemiliknya kelihatannya orang baik-baik, maka tidak ada tuntutan di akhirat. Jika tidak demikian, maka ada tuntutan di akhirat. Demikian dikatakan Baghawi.

Apabila ada orang membeli makanan dengan hutang, lalu dia membayar hutangnya dengan uang haram dan makanan itu diberikan oleh penjual dengan kerelaan sebelum hutang dibayar, maka makanan itu halal dimakan. Jika penjual menyerahkannya setelah dia bayar dan penjual mengerti bahwa uang pembayaran itu haram, maka makanan itu halal dimakan. Jika tidak, maka makanan itu haram dimakan sampai penjual menggratiskannya atau pembeli membayarnya dengan uang halal. Guru Ibnu Hajar mengatakan hal tersebut.

Ma'qud alaih juga disyaratkan suci atau bisa disucikan dengan memba-

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ نَجِيسٍ، كَخَمِيرٍ وَحَبْلٍ
مَيْتَةٍ. وَإِنْ أَمَكُنَّ طَهْرَهُمَا بَيْتَ حَلَلٍ
أَوْ دَبَاغٍ.

وَلَا مُتَجَيِّسٌ لَا يَمَكُنُ طَهْرَهُ، وَلَوْ دُهِنًا
تَجَسَّسَ. بَلْ يَصِحُّ هَبْتُهُ.

(وَرُؤْيَاهُ) أَيِ الْمُعْقُودِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ
مُعَيَّنًا فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مُعَيَّنٍ لَمْ يَرَهُ
الْعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدَهُمَا كَرَهْنِهِ وَاجَارَتِهِ
لِلْغَرِّ الْمُنْهَى عَنْهُ وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

وَتَكْفِي الرُّؤْيَا قَبْلَ الْعَقْدِ فِيمَا لَا
يَغْلِبُ تَغْيِيرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ.

وَتَكْفِي رُؤْيَا بَعْضِ الْمَيْسِعَاتِ
دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ كَطَاهِرٍ صَبْرَةٍ تَحْوِي
بُرًّا وَأَعْلَى الْمَابِغِ وَمِثْلَ الْأَمْوَدِجِ
مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ.

أَوْ لَمْ يَدَلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ كَانَ صَوَانًا
لِلْبَاقِي لِجَاهِهِ كَقَشِيرِ رُمَّانٍ وَقَشْرَةِ
سُفْلَى لِيَحْوِيَ جُوزَ قَيْكُنِي رُؤْيَاهُ لِأَنَّ
صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَايِهِ وَلَنْ لَمْ يَدَلَّ

suhnya. Tidak sah menjual benda yang najis, misalnya arak dan kulit bangkai, meskipun bisa suci dengan berubah menjadi cukak atau disamak.

Dan tidak mutanajjis (terkena najis) yang tidak bisa disucikan, meskipun itu minyak yang kejatuhan najis. Sah kalau diberikan.

Ma'qud alaih disyaratkan bisa dilihat jika jual beli langsung, bukan pesan. Tidak sah menjual barang yang belum terlihat oleh kedua belah pihak atau salah satu. Demikian juga tidak sah menggadaikannya dan menyewakannya, sebab hal itu misteri yang dilarang, meskipun disifati dengan sedetail mungkin.

Cukup melihat barang itu sebelum transaksi jika biasanya tidak berubah sampai saat transaksi tiba.

Sudah cukup memandang sebagian barang yang dibeli jika menunjukkan selebihnya, misalnya bagian luar kantong beras, bagian atas air dan contoh benda yang sama bentuknya, misalnya biji-bijian.

Atau tidak menunjukkan selebihnya, namun justru mengawetkan selebihnya. Misalnya kulit delima dan kulit bawah. Cukup melihat kulit tersebut, sebab bagian dalamnya masih baik kalau kulit itu masih ada, meskipun tidak menunjukkan isinya.

مَوْعَلِيهِ .

وَلَا يَكْفِي رُؤْيَةَ الْعَشْرَةِ الْعُلْيَا إِذَا
انْعَقَدَتِ السَّمْعِيُّ .

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا قُدْرَةُ تَسْلِيمِ قَلَدٍ
تَبِيحُ بَيْعِ آيِقٍ وَصَالٍ وَمَنْصُوبٍ
لِغَيْرِ قَادِرٍ عَلَى انْتِرَاعِهِ وَكَذَا سَمَكِ بَرَكَةٍ
شَقَّ تَحْصِيلُهُ .

(مِهْمَةٌ)

مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالٍ غَيْرِ بَيْعِهِ أَوْ غَيْرِهِ
ظَانًّا تَعَدِّيهِ فَبَانَ أَنَّهُ لَهُ عَلَيْهِ وَلا يَأْتِي
كَانَ مَالٌ مَوْرَثُهُ فَبَانَ مَوْتُهُ
أَوْ مَالَ أَجْنَبِيِّ فَبَانَ إِذْنُهُ لَهُ أَوْ ظَانًّا
فَقَدَّ شَرَطَ فَبَانَ مُسْتَوْفِيًّا لِلشَّرْطِ
صَحَّ تَصَرُّفُهُ لِأَنَّ الْعَبْرَةَ فِي الْعُقُودِ
دَعْمًا فِي تَقْيِيسِ الْأَمْرِ

وَفِي الْعِبَادَةِ بِذَلِكَ وَمِمَّا فِي ظَنِّ الْمَلَكِ .
وَمِنْ شَمَلُوا تَوْصِيًّا وَلَمْ يَظُنُّوا أَنَّهُ مُطْلَقٌ

Tidak sah melihat kulit bagian atas, jika kulit bagian bawah sudah keras.

Ma'qud alaih disyaratkan mampu diserahkan. Tidak sah menjual hamba sahaya yang melarikan diri, sahaya yang tersesat dan sahaya yang digasab jika tidak mampu memintanya kembali. Demikian halnya tidak sah menjual ikan dalam kolam yang susah ditangkap.

Masalah Penting

Apabila seseorang melakukan suatu tindakan pada barang milik orang lain, baik dengan menjualnya atau lainnya, dia mengira bahwa hal itu tidak benar, namun ternyata barang itu di bawah kekuasaannya, maka tindakannya itu sah dan benar. Misalnya barang itu milik orang yang memberikan warisan kepadanya lalu ternyata orang itu mati. Atau barang itu milik orang lain, ternyata orang itu memberi ijin kepadanya. Atau dia mengira barang itu kurang memenuhi syarat, ternyata syaratnya lengkap. Sah tindakannya itu, sebab yang dipandang dalam hal muamalah adalah hakekat.

Sedangkan dalam ibadah, yang dipandang adalah hakekat dan perkiraan mukallaf. Karena itu, jika seseorang wudlu dengan suatu air,

بَطْلُ طَهْرِهِ وَإِنْ بَانَ مُطْلَقًا لِأَنَّ الدَّارَ
فِيهَا عَلَى ظَنِّ الْكَلْبِ .

وَسَمِلَ قَوْلُكَ «يَبِيعُ أَوْ غَيْرِهِ» التَّرْوِيجَ
وَالْإِبْرَاءَ وَغَيْرَهُمَا فَلَوْ أَبْرَأَ مِنْ حَقِّ
ظَانًا أَنَّهُ لَأَحَقُّ لَهُ فَبَانَ لَهُ حَقٌّ صَحَّ عَلَى
الْمُعْتَمِدِ .

وَلَوْ تَصَرَّفَ فِي انْكَاحٍ فَإِنْ كَانَ مَعَ الشَّكِّ
فِي وِلَايَةِ نَفْسِهِ فَإِنْ وَلِيَهَا حَيْثُ نَزِدُ
صَحَّ اعْتِبَارًا بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ .

(وَشَرَطُ فِي بَيْعِ رَبِيحِي :

(وَهُوَ مَحْصُورٌ فِي شَيْئَيْنِ (مَطْعُومٌ كَالْبُرِّ
وَالشَّعِيرِ وَالشَّمْرِ وَالزَّيْبِ وَالْمِلْحِ
وَالْأَرْبَةِ وَالذَّرَقِ وَالنُّوْلِ) وَتَقْدُّ أَعْي
ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبَيْنِ كَالْحَبِي
وَتَبْرِ (بِحَنْسِهِ) كَثِيرٌ بَيْرٌ وَذَهَبٌ بِدَهَبِ .

(حُلُولٌ) لِلْمَوْصُوفَيْنِ .

(وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقٍ) وَلَوْ تَقَابُضَ الْبِعْمَضِ
صَحَّ فِيهِ قَطْعٌ .

namun dia tidak mengira bahwa itu air mutlak, maka tidak sah wudlunya, meskipun sebenarnya mutlak, sebab yang terpenting adalah perkiraan mukallaf.

Ucapan kami 'menjual atau lainnya' itu mencakup mengawinkan, membebaskan dan lainnya. Jika seseorang membebaskan piutang sedangkan dia mengira tidak memiliki hak dalam piutang itu, ternyata dia memiliki hak, maka pembebasan itu sah menurut pendapat yang kuat.

Jika dia bertindak menikahkan dan dia bimbang apakah dirinya itu wali mempelai wanita, kemudian ternyata dia memang walinya, maka sah nikah itu berdasarkan hakekat yang sebenarnya.

Syarat Jual Beli Riba

Jual beli riba hanya terjadi pada dua hal, yaitu makanan, misalnya beras, gandum, kurma, anggur, garam, jagung dan alat perbelanjaan, yaitu emas dan perak, meskipun belum dicetak, misalnya perhiasan dan emas lantak. Makanan dan emas perak yang dijual dengan benda yang sejenis disyaratkan:

Kontan dari dua pihak.

Dan disyaratkan serah terima sebelum berpisah. Jika yang diserahkan hanya sebagian, maka sebagian itu saja yang sah.

(وَمَثَلَهُ) بَيْنَ الْعَوْضَيْنِ يَيْتِنَا بِكَيْلٍ
فِي مِكْيَالٍ وَفَرْزٍ فِي مَوْزُونٍ.

وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا
الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ
وَلَا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ، وَلَا الشَّعِيرَ بِالشَّعِيرِ
وَلَا التَّمْرَ بِالتَّمْرِ وَلَا الْمَلْحَ بِالْمَلْحِ إِلَّا
سَوَاءً بِسَوَاءٍ، عَيْثَا بَعَيْتَ، يَدًا بِيَدٍ،
فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَمْثَالُ فَيَبِيعُوا كَيْفَ
يَشَاءُ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ أَوْ مُقَابَلَةً.

قَالَ الرَّافِعِيُّ، وَمَنْ لَزِمَهُ الْحُلُوفُ أَى
عَالِيَاءَ. فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرَّبْوِيِّ بِجَنْسِهِ جُزْأً
أَوْ مَعْرَضَةً مِمَّا شَاءَ وَلَنْ يَخْرُجَ سَوَاءً.

(و) شُرْطُ فِي بَيْعِ أَحَدِيهَا (بِقَعْرِ جَنْسِهِ)
وَأَتَّخَذَ فِي عِلَّةِ الرَّبْوِيَّ كَثِيرَ بَشْعِيرٍ وَذَهَبٍ
بِقَيْضَةٍ.

(حُلُوفٌ وَتَقَابُضٌ) قَبْلَ تَفَرُّقٍ لَأَمَّا ثَلَاثَةٌ
فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرَّبْوِيِّ بِقَعْرِ جَنْسِهِ لَنْ لَمْ
يَقْبِضْنَا فِي الْمَجْلِسِ.

بَلْ يَحْرُمُ الْبَيْعُ فِي الصُّورَتَيْنِ إِنْ اخْتَلَفَ
شُرْطُ مِنَ الشُّرُوطِ وَاتَّفَقُوا أَنَّهُ مِنَ

Juga disyaratkan sama antara dua hal tersebut dengan yakin. Sama takaran-nya untuk barang yang ditakar dan timbangan untuk barang yang ditimbang.

Sebab Nabi saw. bersabda: "Janganlah kalian menjual emas dengan emas, perak dengan perak, beras dengan beras, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma maupun garam dengan garam, kecuali sama dengan sama, barang dengan barang dan tangan dengan tangan. Jika kelompok-kelompok itu berbeda, maka juallah sekehendak kalian jika saling serah terima".

Rofi'i berkata: "Serah terima berarti kontan". Namun itu sekedar biasanya. Tidak sah menjual barang yang mengandung sifat riba dengan sejenisnya jika hanya diperkirakan sama, meskipun kenyataannya sama.

Jika barang yang mengandung sifat riba dijual dengan jenis lain, misalnya beras dijual dengan gandum dan emas dengan perak, maka disyaratkan dua hal:

Kontan dan serah terima sebelum berpisah. Tidak disyaratkan sama. Tidak sah menjual barang riba dengan lain jenisnya jika tidak langsung serah terima di majlis.

Haram jual beli barang riba jika tidak memenuhi persyaratan, baik dengan sejenis atau lain jenis. Ulama sepakat,

الْكَبَائِرِ لَوْ رُودِ اللَّعْنِ لِأَجْلِ الرِّبَا وَمَوْجِلِهِ
وَكِتَابِهِ .

bahwa riba termasuk dosa besar, sebab pelaku riba itu dilaknat. Yaitu pemakan, penulis dan orang yang mewakilkan.

وَعِلْمٌ بِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بَيْعَ طَعَامٍ بِغَيْرِهِ
كَتَبًا أَوْ كُتُبًا أَوْ غَيْرِ طَعَامٍ يَطْعَمُ
لَمْ يُشْتَرَطْ شَيْءٌ مِنَ الثَّلَاثَةِ .

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa jika makanan dijual dengan lainnya misalnya emas atau pakaian atau bukan makanan dijual dengan makanan, maka tidak disyaratkan tiga hal tersebut.

(و) شَرْطُ (فِي بَيْعِ مَوْصُوفٍ فِي ذِمَّةِ)
- وَيُقَالُ لَهُ "السَّلَامُ" .

Syarat salam (pesanan), yaitu menjual barang masih dalam tanggungan.

مَعَ التَّشْرُوطِ الْمَذْكُورَةِ لِلْبَيْعِ غَيْرِ الزُّبَيْنِ

Di samping syarat-syarat jual beli, akad pesan ada beberapa syarat lain:

(قَبْضُ رَأْسِ مَالٍ) مُعَيَّنٍ أَوْ فِي الذِّمَّةِ فِي
بَجَلِيسٍ حَيَّارٍ وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقِهِ) مِنْ
بَجَلِيسِ الْعَقْدِ وَلَوْ كَانَ رَأْسُ الْمَالِ
مَنْفَعَةً .

Menyerahkan harga barang yang dipesan baik kontan atau hutang di majlis akad sebelum berpisah, meskipun harga itu berupa jasa atau manfaat benda.

وَأَمَّا يَتَصَوَّرُ تَسْلِيمَ الْمَنْفَعَةِ بِتَسْلِيمِ
الْعَيْنِ كِنَارٍ وَحَيَّوَانٍ وَلِئْسَ بِالسَّلَامِ النَّيْءُ
قَبْضُهُ وَرَدُّهُ لِئْسَ بِمِثْلِهِ .

Hanya saja menyerahkan manfaat berarti menyerahkan benda, misalnya rumah dan hewan. Orang yang menerima pesanan boleh menerima atau mengembalikan harga barang yang dipesan itu, meskipun untuk hutangnya.

(وَكُونَ مُسْلِمًا فِيهِ دَيْنًا) فِي الذِّمَّةِ حَالًا
كَأَدَا أَوْ مُؤَجَّلًا لِأَنَّهُ الَّذِي وَضِعَ لَهُ
لَفْظُ السَّلَامِ .

Dan disyaratkan barang yang dipesan itu merupakan hutang, baik dibayar langsung atau ditempokan. Sebab pesan itu memang asalnya harus hutang.

قَالَ اسْمَتُ إِلَيْكَ الْفَأَقِي هَذِهِ الْعَيْنِ
 أَوْ هَذَا فِي هَذَا، لَيْسَ سَمًّا لِانْتِخَاءِ
 الشَّرْطِ وَلَا بَيْعًا لِاخْتِلَافِ لَفْظِهِ.

وَلَوْ قَالَ «إِشْتَرَيْتُ مِنْكَ ثَوْبًا بِصَفْتِهِ
 كَذَا بِهَذِهِ الدَّرَاهِمِ»، فَقَالَ بَيْعَتُكَ
 كَانَ بَيْعًا عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ نَظَرًا إِلَى لَفْظِهِ
 وَقِيلَ سَمٌّ نَظَرًا لِامْتَعْنَى وَاخْتِارَهُ
 جَمْعٌ يَحْتَمُونَ.

(وَأَوْ كَوْنُ الْمُسَلِّمِ فِيهِ (مَقْدُورًا) عَلَى
 تَسْلِيمِهِ (فِي تَحْلِيهِ) يَكْثُرُ أَحْوَاءُ أَمْ
 وَقْتِ حُلُولِهِ فَلَا يَصِحُّ التَّسَلُّمُ فِي
 مَنَقَطٍ عِنْدَ الْمَجْلِ كَالرُّطْبِ فِي الشِّتَاءِ

(وَأَوْ كَوْنُهُ (مَعْلُومٌ قَدِيرٌ) يَكْتُمُ فِي
 مَكِيلٍ أَوْ زُنٍّ فِي مَوْزُونٍ أَوْ ذَرْعٍ فِي
 مَذْرُوعٍ أَوْ عَدِيٍّ فِي مَعْدُودٍ).

وَصَحَّ فِي تَخْوِجِ زَوْجٍ وَلَوْ زِيُونِزِ وَ
 مَوْزُونِ يَكْتُمُ يُعَدُّ فِيهِ ضَابِطًا وَمَكِيلُ
 يُونِزِ.

Karena itu, ucapan: "Aku pesan kamu seribu dirham dalam barang ini" itu tidak disebut pesan, sebab tidak adanya syarat di atas. Ucapan itu juga bukan jual beli, sebab ucapannya tidak benar.

Sedangkan ucapan: "Aku membeli dari kamu sebuah pakaian yang modelnya demikian dengan uang ini", lalu penjual berkata: "Aku menjualnya kepadamu", itu disebut jual beli menurut Nawawi Rofi'i, sebab memandang ucapan tadi. Ada yang mengatakan ucapan itu adalah pesan sebab melihat artinya. Sebagian ulama tahqiq mendukung pendapat kedua ini.

Juga disyaratkan barang yang dipesan itu bisa diserahkan pada saat jatuh tempo. Tidak sah memesan sesuatu yang tidak ada ketika saat penyerahan, misalnya kurma basah saat musim penghujan.

Juga disyaratkan barang yang dipesan jelas ukurannya. Ukuran ini bisa takaran untuk benda yang ditakar, timbangan untuk benda yang ditimbang, meteran untuk benda yang dimeteri dan hitungan untuk benda yang dihitung.

Sah memesan buah kelapa dengan cara timbangan dan barang timbangan boleh dipesan dengan takaran yang bisa dijadikan patokan. Boleh meme-

san barang yang ditakar dengan cara timbangan.

وَلَا يَجُوزُ فِي بَيْعَتِهِ وَنَحْوِهَا لِأَنَّه
يَحْتَاجُ إِلَى ذِكْرِ جِزْمَتِهَا مَعَ وَزْنِهَا
فَيُؤْتَى عِزَّةَ الْوُجُودِ.

وَيَشْتَرَطُ أَيْضًا بَيَانُ مَحَلِّ السَّلِيمِ
لِلْمُسْلِمِ فِيهِ إِنْ أَسْمَأَ بِمَحَلِّ لَيْصَحَ
لِلْمُسْلِمِ أَوْ لِحَطِّهِ إِلَيْهِ مُؤْتَةً.

وَلَوْ طَعِرَ الْمُسْلِمُ بِالْمُسْلِمِ إِلَيْهِ بَعْدَ
الْمَحَلِّ فِي تَغْيِيرِ مَحَلِّ السَّلِيمِ وَلِنَقْلِهِ إِلَى
مَحَلِّ الظَّفِيرِ مُؤْتَةً لَمْ يَلْزَمْهُ آدَاءُ وَلَا
يَطَالِبُهُ بِقِيَمَتِهِ.

وَيَصِحُّ السَّمُّ حَالًا وَمُؤْتَلًا بِأَجَلٍ
مَعْلُومٍ لَا يَجْهَلُ. وَمُطْلَقَهُ حَالٌ
وَمُطْلَقُ السُّلْمِ فِيهِ جَيِّدٌ.

(وَحَرَمٌ رِبَاً) مَرَّ بَيَانُهُ قَرِينًا.
وَهُوَ أَنْوَاعٌ :

رِبَاً فَضْلِيًّا بِأَنْ يَزِيدَ أَحَدُ الْعَوْنَيْنِ
وَمِنْهُ رِبَاُ الْقَرْضِ بِأَنْ يُشْتَرَطَ فِيهِ مَا

Telur dan sejenisnya tidak bisa dipesan, sebab hal itu memerlukan penyebutan bagaimana bentuknya dan berapa beratnya. Hal itu menyebabkan jarangnyanya ada.

Disyaratkan juga menjelaskan tempat di mana pesanan diserahkan jika pesanan terjadi di tempat yang tidak layak atau perlu biaya untuk membawanya ke sana.

Apabila pemesan memperoleh barang yang dia pesan setelah jatuh tempo di selain tempat penyerahan, sementara untuk membawa barang yang dipesan ke tempat itu perlu biaya, maka pemesan tidak bisa menuntut biaya pengangkutan dan orang yang menerima pesanan tidak bisa dituntut.

Pesan itu bisa kontan dan bisa tempo dengan waktu yang jelas. Tidak sah jika waktunya tidak jelas. Jika tidak dikatakan kontan atau tempo, maka berarti kontan. Barang pesanan yang tidak dijelaskan itu berarti barang yang bagus.

Riba yang telah dijelaskan di atas itu haram.

Riba itu ada tiga macam:

Riba fadli. Yaitu salah satu dari dua barang yang ditukarkan melebihi yang lain. Termasuk riba ini adalah riba qardli, yaitu salah satu dari dua barang

فِيهِ نَفْعٌ لِّلْمُعْتَرِضِ .

وَرِبَا يَدٍ بَيْنَ يَفَارِقِ أَحَدَهُمَا مَجْلِسِ
الْعَقْدِ قَبْلَ التَّقَابُضِ .

وَرِبَا نَسَائٍ : بَيْنَ يَشْتَرِطُ أَجَلَ فِي
أَحَدِ الْعَوْضَيْنِ .

وَكُلُّهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهَا :

شَرُّ الْعَوْضَانِ إِنْ اتَّفَقَا جِنْسًا اشْتَرِطَا
ثَلَاثَةَ شُرُوطٍ تَقَدَّمَتْ أَوْجَلَةٌ وَهِيَ
الطَّعْمُ وَالتَّغْدِيَةُ . اشْتَرِطَا شَرْطَانِ
تَقَدَّمَ .

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زَيَْادٍ : لَا يَنْدَفِعُ إِشْرَافُ
إِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الْإِقْتِرَاضِ لِلضَّرُورَةِ
بِحَيْثُ إِنَّهُ لَمْ يُعْطِ الرِّبَا لِأَيِّحْصُلْ لَهُ
الْقَرْضُ إِذْ لَهُ طَرِيقٌ إِلَى إِعْطَاءِ الرَّائِدِ
بِطَرِيقِ التَّنْذِرِ أَوِ التَّمْلِيكِ لِأَسِيْمَا
إِذَا قُلْنَا « التَّنْذِرُ لَا يَحْتَاجُ إِلَى قَبُولِ
لَفْظًا عَلَى الْمُتَمَدِّ » .

وَقَالَ شَيْخُنَا : يَنْدَفِعُ إِذَا تَمَّ لِلضَّرُورَةِ
(فَائِدَةٌ)

وَطَرِيقُ الْإِحْلَاصِ مِنْ عَقْدِ الرِّبَا مَنْ

yang ditukarkan disyaratkan keuntungan bagi yang menghutangi.

Riba Yad, yaitu salah satu dari dua orang yang berjual beli meninggalkan majlis sebelum penyerahan.

Riba Nasai, yaitu disyaratkan tempo bagi salah satu dari dua barang yang ditukarkan.

Keempat macam riba tersebut haram dengan ijmak ulama.

Jika dua barang yang ditukarkan itu sama jenisnya, maka disyaratkan tiga syarat di atas. Jika dua barang itu sama unsurnya, yaitu unsur makanan atau unsur emas perak, maka disyaratkan dua syarat saja.

Guru kami Ibnu Ziyad berkata: "Memberikan riba tetap berdosa meskipun dilakukan karena terpaksa melakukannya demi memperoleh hutangan. Jika tidak memberikan riba, maka tidak mendapat uang pinjaman. Sebab masih ada jalan untuk membayar dengan uang lebih, yaitu dengan cara nadzar atau hanya memberi. Apalagi kalau kita mengikuti pendapat yang kuat bahwa nadzar itu tidak memerlukan qabul secara ucapan".

Guru Ibnu Hajar berkata: "Dosa riba tersebut hilang karena darurat".

Faedah

Cara terlepas dari dosa riba bagi orang yang menjual emas dengan

يَبِيعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ أَوْ قِضَّةً بِقِضَّةٍ
 أَوْ سَبْرًا بِسَبْرٍ، أَوْ رِثْرًا بِرِثْرٍ مُتَعَايِنًا
 بِلَانَ يَهَبُ كُلٌّ مِنَ الْبَائِعِينَ حَقَّهُ لِذَلِكَ
 أَوْ أَقْرَضَ كُلُّ صَاحِبِهِ شَرِيئَةً.

وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالْقَرْضِ فِي بَيْعِ الْقِضَّةِ
 بِالذَّهَبِ أَوْ الرِّثْرِ بِالرِّثْرِ بِإِذْنِ قَبِيضٍ
 قَبْلَ تَفَرُّقِ.

(وَ) حَرَمَ (تَفْرِيقَ بَيْنِ أُمَّةٍ) وَأَنَّ
 رَضِيئًا أَوْ كَاتِبًا كَافِرًا (وَقَرَجَ لَمْ يَمِيزًا)
 وَلَوْ مِنْ زَنًا. أَلْمَلُوكُ يُنِ لَوَاحِدٍ (بِغَوْ
 بَيْعِ) كِهَبَةً وَقِسْمَةً لِغَيْرِ مَنْ يُعْتَقُ
 عَلَيْهِ.

لِخَبْرٍ: مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهَا
 فَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحَبَّتِهِ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ.

(وَبَطَّلَ) الْعَقْدَ (فِيهِمَا) أَيْ الرِّبَا
 وَالتَّفْرِيقَ بَيْنَ الْأُمَّةِ وَالْوَلَدِ.

وَأَحَقَّ الْغَزَالِيُّ فِي فِتَاوَيْهِ. وَأَقْرَهُ
 غَيْرُهُ. التَّفْرِيقُ بِالسَّفْرِ بِالتَّفْرِيقِ
 يَتَعَوَّ بِبَيْعِ وَطَرْدَهُ فِي التَّفْرِيقِ بَيْنَ

emas atau perak dengan perak atau beras dengan beras dengan tidak sama banyaknya itu masing-masing memberikan haknya kepada yang lain. Atau masing-masing meminjamkan kepada yang lain, lalu membebaskan hutangnya.

Dalam jual beli emas dengan perak atau beras dengan gandum tanpa saling menyerahkan sebelum berpisah adalah dengan menghutangkan.

Haram memisahkan antara budak wanita dan anaknya yang belum tamyiz (pandai), meskipun sahaya itu rela atau kafir dan anak itu hasil hubungan gelap dua orang hamba sahaya. Memisahkan itu adakalanya dengan jual beli atau memberikan atau menghadahkan terhadap selain orang yang budak itu merdeka padanya.

Sebab Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa memisahkan antara orang tua wanita dan anaknya, maka Allah memisahkan antara dia dan kekasih-kekasihnya di hari kiamat".

Transaksi riba dan memisahkan anak dengan orang tuanya itu tidak sah.

Ghazali dalam Fatawinya dan ulama lain setuju menjelaskan bahwa memisahkan dengan bepergian itu sama dengan memisahkan dengan menjual. Ghazali juga mengharamkan

الرَّوْحَةَ وَوَلَدَهَا وَإِنْ كَانَتْ حُرَّةً،
بِخِلَافِ الْخَلْقَةِ.

وَالْأَبَ وَإِنْ عَلَا وَالْحَدَّةُ وَإِنْ عَلَتْ وَلَوْ
مِنَ الْأَبِ كَالْأَبِ إِذَا عَدِمَتْ.

أَمَّا بَعْدَ التَّمْيِيزِ فَلَا يَحْرُمُ لِاسْتِغْنَاءِ
الْمَيِّزِ عَنِ الْحَضَانَةِ كَالْتَفْرِيقِ
بِوَصِيَّةٍ وَعَيْتُقٍ وَرَهْنٍ.

وَيَجُوزُ تَفْرِيقُ وَوَلَدِ الْبَهِيمَةِ إِنْ
اسْتَفْذَى عَنْ أُمِّهِ بِلَيْنٍ أَوْ غَيْرِهِ لَكِنْ
يَكْرَهُ فِي الرِّضِيعِ كَتَفْرِيقِ الْأَدِيمِ
الْمَيِّزِ قَبْلَ الْبُلُوغِ عَنِ الْأُمِّ.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَفْذِ عَنِ اللَّيْنِ، حَرَّمَ وَبَطَلَ
الْآنَ إِنْ كَانَ لِعَرْمِضِ الذَّبْحِ، لَكِنْ يَحْتَكُ
السَّبْكَ بِحُرْمَةِ ذَّبْحِ أُمِّهِ مَعَ
بَقَائِهِ.

(و) حَرَّمَ أَيْضًا (بَيْعُ نَجْوَعَيْبٍ بِمَتْنِ)
عِيَامٍ أَوْ (حُلْنِ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مَسْكِرًا)
لِلشَّرْبِ وَالْأَمْرُ بِمَتْنِ عُرْفٍ بِالْفَجْوْرِ
بِهِ وَالذَّبْحُ لِلْمَهَارِشَةِ وَالْكَبْشِ
لِلْمَنَاطِحَةِ وَالْحَرِيرِ لِالرَّجْلِ يَلْبَسُهُ.

pemisahan antara istri dan anaknya meskipun merdeka, kecuali istri yang sudah diceraikan.

Ayah dan seterusnya serta nenek dan seterusnya itu menduduki kedudukan ibu jika ibu tidak ada.

Adapun setelah anak itu tamyiz tidak haram dipisahkan dari ibunya, sebab dia sudah tidak memerlukan pengasuhan lagi, seperti halnya boleh memisahkan dengan wasiat atau merdeka atau gadai.

Boleh memisahkan anak hewan dan induknya jika sudah tidak memerlukan induk karena ada air susu atau hal lain. Namun hal itu makruh seperti makruh memisahkan anak kecil yang belum tamyiz dari ibunya.

Jika anak hewan itu masih membutuhkan air susu induknya, maka haram dipisahkan, kecuali karena tujuan menyembelih. Akan tetapi Subki membahas haramnya menyembelih induk jika anaknya masih ada.

Haram juga menjual anggur misalnya kepada orang yang diyakini atau diperkirakan membuatnya arak atau minuman yang memabukkan. Haram menjual sahaya lelaki muda kepada orang yang dikenal sebagai pelaku tidak senonoh kepada anak muda. Haram menjual ayam jantan kepada

orang yang menggunakannya untuk adu ayam. Haram menjual kambing domba kepada orang yang menggunakannya untuk diadu. Haram menjual kain sutera kepada lelaki yang memakainya.

وَكَذَٰبِيعُ نَحْوِ الْمُسْلِكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِي
لِتَطْلِيْبِ الصَّمِّ وَالْحَيَوَانَ لِكَافِرٍ عِيَامٍ
أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلَا دَبْحٍ، لِأَنَّ الْأَمْسَحَ
أَنَّ الْكَفَّارَ مَخَاطَبُونَ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ
كَالْمُسْلِمِينَ، عِنْدَنَا، خِلَافًا لِأَجِبٍ
حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلَا
يَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا.

Juga haram menjual parfum misik kepada orang kafir yang menggunakannya untuk mengharumkan berhala. Haram menjual hewan kepada orang kafir yang diketahui bahwa dia memakainya tanpa disembelih. Sebab pendapat yang kuat adalah orang kafir itu diharuskan menjalankan syariat Islam menurut kita. Lain halnya menurut imam Abu Hanifah. Tidak boleh memberikan bantuan atas dua hal tersebut.

وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضَى إِلَى
مَعْصِيَةِ يَقِينَةٍ أَوْ طَائِفَةٍ.

Dan hal sejenisnya, yaitu tindakan yang menuju maksiat, baik yakin atau kira-kira.

وَمَعَ ذَلِكَ يَصَحُّ الْبَيْعُ.

Namun jual belinya tetap sah.

وَيَكْرَهُ بَيْعُ مَا دُكِرَ مِنْ تَوْقَمٍ مِنْهُ
ذَلِكَ وَبَيْعُ السِّلَاحِ لِتَحْوِيلِهَا وَقَطْعَاءِ
طَرِيقٍ وَمُعَامَلَةٌ مِنْ بَيْدِهِ حَالًا
وَحَرَامًا وَإِنْ غَلَبَ الْحَرَامُ الْحَالًا.

Makruh menjual benda-benda di atas kepada orang yang kemungkinan kecil dia melakukan perbuatan tersebut.

Makruh menjual senjata kepada pemberontak dan begal misalnya. Demikian juga makruh berhubungan kerja dengan orang yang memiliki uang halal dan haram, meskipun kebanyakan harta bendanya haram.

تَعْمَرُ إِنْ عَامَ تَحْرِيْمُ مَا عَقِدَ بِهِ حَرْمٌ
وَيَطَّلُ.

Namun jika tahu bahwa uang yang digunakan jual beli itu uang haram,

(و) حَرَمَ (اِحْتِكَارُ قُوْتِ) كَثِيْرًا زَبِيْدًا
وَكَوْلَ بُحَيْرَةٍ فِي الْفِطْرَةِ.

وَهُوَ مَا مَسَاكَ مَا اشْتَرَاهُ فِي وَقْتِ
الْعَلَاءِ لَا الرُّخِيْسَ لِيَبِيْعَهُ بِلَا كَثْرَةٍ عِنْدَ
اِسْتِدَادِ حَاجَةِ اَهْلِ بَحْلِهِ اَوْ غَيْرِهِمْ
اَلَيْهِ وَلَنْ لَمْ يَشْتَرِهِ بِتَقْصِيْدِ ذَلِكَ

لَا لِيُمْسِكَهُ لِنَفْسِهِ اَوْ عِيَالِهِ اَوْ
لِيَبِيْعَهُ بِثَمَنِ مِثْلِهِ وَلَا اِلَّا سَاكَ
غُلَّةَ اَرْضِهِ .

وَالْحَقُّ الْغَزَالِي بِالْقُوْتِ كُلِّ مَا يَمِيْنُ
عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَصَرَاحُ الْقَاضِي
بِالْكِرَاهَةِ فِي الشُّوْبِ .

(وَسُوْرٌ عَلَى سُوْرٍ) اَيُّ سُوْرٍ غَيْرِهِ
اَبْدًا تَقَرَّرُ ثَمَنُهَا بِالتَّرَاضِي بِهِ وَلَنْ
تُحْشَى نَقْصُ الثَّمَنِ عَنِ الْيَقِيْمَةِ لِتَهْيِي
عَنْهُ .

وَهُوَ اَنْ يَزِيْدَ عَلَي الْاِخْرَ فِي ثَمَنِ مَا يَزِيْدُ
بِشْرَاهُ اَوْ يُخْرِجَ لَهُ اَرْحَصَ مِنْهُ اَوْ
يُرْغَبُ الْمَالِيْكُ فِي اِسْتِرْدَادِهِ لِيَشْتَرِيَهُ
بِاَعْلَى .

maka jual beli haram dan batal.

Haram ihtikar (menimbun) bahan makanan misalnya anggur dan kurma kering serta barang yang sah untuk zakat fitrah.

Ihtikar adalah menahan barang yang dibeli pada saat harga mahal untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi ketika penduduk setempat atau daerah lain kesulitan bahan makanan, meskipun bukan itu tujuan dia membeli.

Tidak haram menimbun bahan makanan untuk pribadi atau keluarga atau untuk dijual dengan harga umum. Tidak haram menimbun hasil bumi milik pribadi.

Sesuatu yang membantu makanan pokok oleh Ghazali disamakan dengan makanan pokok, misalnya daging. Hakim Husain menjelaskan bahwa haram menimbun pakaian.

Haram menawar di atas tawaran sesudah tetapnya harga. Maksudnya haram menawar barang yang sudah ditawarkan orang lain sesudah harga jadi, meskipun harga terlalu murah. Sebab hal tersebut dilarang.

Menawar di atas tawaran adalah menambah harga barang yang diinginkan di atas orang lain atau memberikan barang dengan harga yang lebih murah atau mendorong penjual untuk meminta barangnya

kembali untuk dibeli dengan harga yang lebih mahal.

Lebih haram lagi jika dilakukan saat jual beli dalam masa khiyar (memilih).

وَتَحْرِيمُهُ بَعْدَ الْبَيْعِ وَقَبْلَ لُزُومِهِ
لِبَقَاءِ الْخِيَارِ أَشَدَّ .

Haram melakukan najasy, sebab ada larangan dan menyakitkan hati.

Najasy yaitu menambah harga barang bukan karena menyukainya, namun untuk menipu orang lain, meskipun harga yang sudah jadi itu terlalu murah. Demikian menurut pendapat yang kuat.

وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ فِي الشَّيْءِ لِرَغْبَتِهِ بَلْ
لِيُخَدَعَ غَيْرُهُ وَإِنْ كَانَتْ الزِّيَادَةُ فِي مَالٍ
تَحْجُورٍ عَلَيْهِ وَلَوْ عِنْدَ نَقْصِ الْقِيَمَةِ
عَلَى الْأَوْجَه .

Pembeli tidak mempunyai hak khiyar lagi jika dia merugi, meskipun penjual sudah setuju dengan pelaku najasy, sebab pembeli ceroboh dengan tidak berpikir dan bertanya.

لِتَقْرِيظِ الْمُشْتَرِي حَيْثُ لَمْ يَتَأَمَّلْ
وَيَسْأَلْ .

Memuji barang yang dijual dengan bohong agar disukai itu sama dengan najasy.

وَمَدْحُ السِّلْعَةِ لِيُرْغَبَ فِيهَا بِالْكَذِبِ
كَالتَّجْمِشِ .

Syarat keharaman hal-hal di atas semuanya termasuk najasy adalah tahu bahwa itu dilarang. Jika hal-hal tersebut dilakukan, maka hukumnya haram namun jual belinya sah.

وَشَرْطُ التَّحْرِيمِ فِي الْكُلِّ عِلْمُ التَّهْمِي
حَتَّى فِي التَّجْمِشِ وَيَصِحُّ الْبَيْعُ مَعَ
التَّحْرِيمِ فِي هَذِهِ الْمَوَاضِعِ .

فَصَلِّ فِي خِيَارِي الْمَجْلِسِ وَالشَّرْطِ
وَخِيَارِ الْعَيْبِ

يَثْبُتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي كُلِّ بَيْعٍ أَحْتَمَى
فِي الرِّبَا وَالسَّمِّ وَكَذَا فِي هِبَةِ ذَاتِ
ثَوَابٍ عَلَى الْمُعْتَمِدِ .

وَخَرَجَ بِهِ « فِي كُلِّ بَيْعٍ » غَيْرَ السَّيِّعِ
كَالْإِبْرَاءِ وَالْهَبَةِ بِالثَّوَابِ وَبِشْرَكَةِ
وَقِرَاضِ وَرَهْنٍ وَجَوَالَةِ وَكِتَابَةِ
وَإِجَارَةٍ وَكَوْفِي الدِّمَةِ أَوْ مُقَدَّرَةٍ بِمِدَّةٍ
فَلَا خِيَارَ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ لِأَنَّهَا لَمْ تَسْتَسَيِّ
بَيْعًا .

وَسَقَطَ خِيَارُ مَنْ اخْتَارَ لِرُؤْمِهِ أَي
الْبَيْعِ مِنْ بَايِعٍ وَمُشْتَرِكٍ أَنْ يَقُولَا
اخْتَرْنَا لِرُؤْمِهِ، أَوْ « اجْزَأْنَا » فَيَسْقُطُ
خِيَارُهُمَا .

أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا كَانَ يَقُولُ اخْتَرْتُ
لِرُؤْمِهِ فَيَسْقُطُ خِيَارُهُ وَيَبْقَى خِيَارُ
الْآخِرِ وَلَوْ مُشْتَرِكِيًا .

PASAL:

KHIYAR MAJLIS, SYARAT
DAN AIB

Khiyar majlis berlaku untuk semua jual beli, termasuk menjual barang yang berunsur riba dan pesan. Demikian juga khiyar (memilih jadi tidaknya transaksi) berlaku untuk hibah berimbalan menurut pendapat yang kuat.

Kata semua jual beli itu mengecualikan selain jual beli, misalnya pembebasan hutang, hibah tanpa imbalan, syirkah, qiradl, gadai, hawalah, kitabah, sewa meskipun dalam tanggungan atau dibatasi dengan waktu. Tidak ada khiyar dalam akad-akad tersebut, sebab bukan jual beli namanya.

Pihak yang memilih jadinya jual beli sudah habis hak khiyarnya, baik pembeli maupun penjual. Misalnya keduanya berkata: "Kita jadikan jual beli ini". Atau: "Kita menyetujui jual beli ini".

Atau khiyar habis dari salah satu dari mereka. Misalnya dia berkata: "Aku memilih jadinya jual beli ini". Maka hak khiyarnya sudah habis dan hak khiyar masih dimiliki pihak yang lain, meskipun dia pembeli.

(وَسَقَطَ خِيَارُ (كُلِّ) مِنْهُمَا بِفُرْقَةٍ
بَدَنٍ) مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَوْ تَأْسِيًا
أَوْ جَاهِلًا عَنِ تَجْلِيسِ الْعَقْدِ (عَرَفًا).

فَمَا يَعُدُّهُ النَّاسُ فُرْقَةً يَلْزَمُ رَبِّهِ
الْعَقْدُ وَمَا لَأَقْلَابِ .

فَإِنْ كَانَ فِي دَارٍ صَغِيرَةٍ، فَالْفُرْقَةُ بَيَانٌ
يُخْرِجُ أَحَدَهُمَا مِنْهَا أَوْ فِي كَثِيرَةٍ فَإِنْ
يَنْتَقِلُ أَحَدُهُمَا إِلَى بَيْتٍ مِنْ بَيْوتِهَا
أَوْ فِي صَحْرَاءٍ أَوْ فِي سُوقٍ فَإِنْ يُولِيَتْ
أَحَدَهُمَا ظَهْرُهُ وَنَحْشَى قَلْبُهُ لَوَارِثٍ
سَمِعَ الْخَطَابَ .

فَيُجِبُ خِيَارُ الْمَجْلِسِ مَا لَمْ يَنْفَرَقَا وَلَوْ
طَالَ مَكُثُهُمَا فِي حَجَلٍ وَإِنْ بَلَغَ سِنَيْنَ
أَوْ تَمَاشِيًا مَتَّازِلَتَ .

وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا، فَيَنْتَقِلُ
أَخْيَارُ الْوَارِثِ التَّاهِلِ .

(وَحَلِيفَ تَأْتِي فُرْقَةً أَوْ فُسْخَ قَبْلَهَا)
أَيُّ قَبْلِ الْفُرْقَةِ بَيَانُ جَاءَ مَعًا وَأَدْعَى
أَحَدَهُمَا فُرْقَةً وَأَنْكَرَهَا الْأُخْرَى فُسْخَ

Hak khiyar masing-masing dari mereka sudah habis jika badan mereka atau salah satu dari mereka berpisah dari majlis jual beli menurut penilaian umum, meskipun karena lupa atau belum tahu.

Perbuatan yang dianggap sebagai berpisah oleh umum itu menjadikan transaksi. Yang tidak, tidak.

Jika mereka bertransaksi di dalam rumah kecil, maka hak khiyar habis dengan keluar dari rumah itu. Jika transaksi di dalam rumah besar, maka hak khiyar habis dengan berpindah dari satu kamar ke kamar yang lain. Jika transaksi di tanah lapang atau pasar, maka hak khiyar hilang dengan membelakangkan punggung dan berjalan sebentar, meskipun masih mendengar omongan.

Khiyar majlis masih boleh selama mereka belum berpisah, meskipun mereka berada di suatu tempat dalam waktu yang lama meskipun sampai bertahun-tahun atau berjalan bersama hingga beberapa persinggahan.

Khiyar majlis tidak habis karena kematian salah satu dari mereka, namun beralih ke ahli warisnya yang berhak.

Pihak yang membantah terjadinya perpisahan atau mengatakan tidak terjadi kegagalan transaksi sebelum berpisah, itu harus diambil sumpahnya. Yaitu mereka berdua datang

أَوْ اتَّفَعَا عَلَيْهَا وَادَّعَى أَحَدُهُمَا فَسَخًا
قَبْلَهَا وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ فَيُصَدَّقُ
الثَّانِي بِمُؤَافَقَتِهِ لِلْأَصْلِ -

(وَ) يَجُوزُ (لَهُمَا) أَيْ لِلْعَاقِدَيْنِ (شَرْطُ
خِيَارِ) لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فِي كُلِّ بَيْعٍ
فِيهِ خِيَارٌ بِجَلِيسٍ لِأَقِيمَا يَعْتَقُ فِيهِ
الْبَيْعُ، فَلَا يَجُوزُ شَرْطُهُ لِشَيْءٍ
لِلْمُتَافِقَةِ -

وَفِي رِبْوِيِّ وَسَلِيمٍ فَلَا يَجُوزُ شَرْطُهُ
فِيهِمَا لِأَحَدٍ لِإِشْتِرَاطِ الْقَبْضِ فِيهِمَا
فِي الْجَلِيسِ -

(ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قَاصَّةٌ) بِخِلَافِ مَا لَوْ
أُطْلِقَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَإِنَّ
زَادَ عَلَيْهَا لَمْ يَبِيعْ الْعَقْدُ (مِنْ)
حِينَ (الشَّرْطِ) لِخِيَارِ) سِوَا
أَشْرَاطِ الْعَقْدِ أَمْ فِي جَلِيسِهِ -

وَالْمِلْكُ فِي الْبَيْعِ مَعَ تَوَابُعِهِ فِي مُدَّةِ
الْخِيَارِ لَمَّا انْقَرَدَ بِخِيَارٍ مِنْ بَايِعٍ

secara bersamaan dan salah satu mengklaim terjadi perpisahan agar transaksi gagal dan yang lain membantah. Atau keduanya sepakat terjadi perpisahan, salah satu mengatakannya terjadi perpisahan, sementara pihak yang lain membantah, maka yang membantah dibenarkan, sebab sesuai dengan asal.

Kedua belah pihak, yaitu pembeli dan penjual, boleh melakukan khayar syarat bagi mereka atau salah satu pihak dalam setiap jual beli di mana terdapat khayar majlis, kecuali jual beli di mana barang yang dijual merdeka. Tidak ada khayar syarat dalam hal ini, sebab kedua hal itu bertentangan.

Demikian juga akad barang riba dan salam. Tidak boleh ada khayar syarat untuk seorangpun, sebab disyaratkan penerimaan langsung di majlis akad dalam kedua akad tersebut.

Masa khayar syarat adalah tiga hari atau kurang. Lain halnya jika tidak dibatasi berapa hari atau lebih dari tiga hari. Jika melebihi tiga hari, maka akad tidak sah. Perhitungan tiga hari itu sejak khayar syarat, baik dilakukan pada saat akad atau di majlis akad.

Hak milik mabi' (barang yang dijual) beserta manfaatnya selama masa khayar itu bagi pihak yang sendirian berhak khayar, baik dia pembeli atau

وَمَشْتَرٍ شَرَّحْنَا كَانَ لَهُمَا قَمَوْفٌ
فَإِنْ تَرَ الْبَيْعَ بَانَ أَنَّهُ لِمَشْتَرٍ مَرْت
حِينَ الْعَقْدِ وَلَا قَلْبَ بَيْعٍ .

(وَمَحْصُلُ فَسْخٍ) لِلْعَقْدِ فِي مُدَّةِ
الْخِيَارِ (بِتَخْوٍ «فَسَخْتُ الْبَيْعَ»)
كَ «اسْتَرْجَعْتُ الْمَبِيعَ» (وَأَجَازَةً)
فِيهَا (بِتَخْوٍ «أَجَزْتُ الْبَيْعَ» ك
«أَمْضَيْتُهُ»

وَالْتَصَرُّفُ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ بِيُوطٍ وَعُتُقٍ
وَبَيْعٍ وَأَجَازَةٍ وَتَرْوِيجٍ مِنْ بَيَّاعٍ .
فَسْخٌ وَمِنْ مُشْتَرٍ أَجَازَةً لِلْمُشْتَرِ .

(وَ) يَنْبَغُ (لِمُشْتَرٍ جَاهِلٍ) بِمَا يَأْتِي
خِيَارٌ فِي رَدِّ الْمَبِيعِ (بِ) ظُهُورِ (عَيْبٍ
قَدِيمٍ) مُنْقِصٍ قِيَمَةً فِي الْمَبِيعِ .

وَكَذَا الْبَيَّاعُ بِظُهُورِ عَيْبٍ قَدِيمٍ
فِي الشَّيْءِ .

وَأَشْرُوا الْأَوَّلَ لِأَنَّ الْعَالِيَّ فِي الشَّيْءِ
الْأَيْضًا سَبَاطٌ . فَيَتَلَفُّ فِيهِ ظُهُورُ الْعَيْبِ .

penjual. Jika yang melakukan khayar itu kedua belah pihak, maka kepemilikan barang yang dijual ditangguhkan. Jika ternyata jual beli jadi, maka barang yang dijual itu hak pembeli sejak transaksi. Jika tidak, maka milik penjual.

Fasakh (penggagalan transaksi) dalam masa khayar itu sah dengan misalnya ucapan: "Aku gagalkan jual beli ini". Atau ucapan: "Aku minta kembali barang yang aku jual". Sedangkan penjadian jual beli bisa dikatakan dengan misalnya ucapan: "Aku jadikan jual beli". Atau ucapan: "Aku teruskan jual beli ini".

Tindakan yang dilakukan pada saat khayar berupa setubuh, memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan itu berarti kegagalan. Sebaliknya tindakan itu dari pembeli dianggap sebagai penjadian jual beli.

Khayar aib menjadi hak pembeli yang tidak tahu untuk mengembalikan barang yang dibeli karena adanya cacat yang menyebabkan berkurangnya harga barang itu.

Sebaliknya khayar aib merupakan hak bagi penjual jika ternyata sejak semula uang yang dijadikan harga ada cacatnya.

Ulama mendahulukan barang yang dijual, sebab biasanya uang itu sudah difahami dengan detail. Jika jarang terjadi cacat.

وَالْقَدِيمُ مَا قَرَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ
الْقَبِيضِ وَقَدْ بَعِيَ إِلَى الْفَسْخِ وَلَوْ
أَحْدَثَ بَعْدَ الْقَبِيضِ فَلَا خِيَارَ
لِلْمُشْتَرِي .

Cacat sejak semula adalah cacat yang menyertai akad atau terjadi sebelum diterima dan masih ada sampai transaksi digagalkan. Jika cacat itu terjadi setelah barang diterima pembeli, maka pembeli tidak memiliki khiyar.

وَهُوَ (كَاسْتِحَاصَةِ) وَبِكَاجٍ لِأَمَةِ .
(وَسِرْقَةٍ، وَإِبَاقٍ، وَزِنًا) مِنْ رَقِيقٍ
أَي يَكْفُلُ مِنْهَا وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ وَتَابَ
ذَكَرَ كَانَ أَوْ أُنْتَهَى، (وَيُؤَلِّقُ بِفِرَاشِهِ)
إِنْ اعْتَادَهُ وَبَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَبَحَّرَ
وَصَنَانَ مُسْتَحْكِمِينَ .

Contoh cacat sejak semula adalah istihadah bagi sahaya wanita, nikah bagi sahaya wanita, mencuri bagi hamba lelaki atau melarikan diri atau zina. Meskipun hal itu tidak dilakukan berulang dan hamba itu sudah taubat, tetap dianggap cacat sejak semula, baik sahaya lelaki atau wanita. Kencing di ranjang juga merupakan cacat sejak semula jika biasa dilakukan dan sudah berumur tujuh tahun. Mulut bau atau ketiak bau karena penyakit juga termasuk cacat lama.

وَمِنْ عَيُوبِ الرَّقِيقِ كَوْنُهُ نَمَامًا أَوْ
سَتَامًا أَوْ كَذَابًا أَوْ أَكْلًا لِطِينٍ أَوْ شَارِبًا
لِخُبْرٍ أَوْ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ مَا لَمْ يَتُبْ
عَنْهَا أَوْ أَهَمَّ أَوْ أَبْلَهَ أَوْ مَعْطَلًا
الرُّكْبَتَيْنِ أَوْ تَقَاءَ أَوْ حَامِلًا فِي أَدَمِيَّةٍ
لَا بِهَيْمَةٍ - أَوْ لَا يَحْمِيضُ مَنْ بَلَغَتْ عِشْرَتُنِ
سَنَةً أَوْ أَحَدْتُ ذَيْبَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ الْآخِرِ .

Termasuk cacat hamba sahaya adalah suka mengadu domba, suka berdusta, suka mencaci maki, mau memakan tanah, meminum minuman keras, tidak shalat jika belum taubat, tuli, tolol, berkaki pengkar, kemaluan budak wanita tertutup daging, hamil, belum mens padahal sudah berusia dua puluh tahun dan salah satu payudaranya lebih besar daripada yang lain. Kalau hamilnya hewan itu tidak termasuk cacat.

(وَبِحَاجٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَصِيٍّ) وَرَمِيحٍ وَكَوْنِ
الدَّارِ مَبْرُؤَةً أَوْ كَوْنِ الْحَبِّ

Termasuk cacat hewan adalah tidak mau menurut untuk dinaiki, suka menggigit dan suka menendang.

مَسَاحِلِينَ عَلَى سَائِكِنَهَا بِالرَّحِيمِ أَوْ
الْقُرْدَةِ - مَثَلًا - تُرْعَى زَرْعُ الْأَرْضِ .

(و) يَثْبُتُ بِتَغْرِيسٍ فُغَائِيٍّ وَهُوَ حَرَامٌ
لِلتَّذَلُّيسِ وَالصَّرَرِ (كَتَضْرِيَةِ) لَهُ
وَهِيَ أَنْ يَتْرَكَ حَلْبَهُ مَدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ
لِيُؤْهِمَ الْمُشْتَرِيَ كَثْرَةَ اللَّبَنِ - وَ
تَجْعِيدِ سَعْرِ الْجَارِيَةِ .

(لا) خِيَارٌ (بَيْنَ فَا حَيْشٍ، كَطَلِ .)
مُشْتَرٍ نَحْوَ (زَجَا جَوَهْرَةَ) الْمُتَقَبِّرِ
بِعَمَلِهِ يَفْضِيهِ وَهُمْ مِنْ صَحْرِيَّاتٍ .

(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ - وَلَوْ بَتَّضْرِيَةِ -
(قَوْرِيَّ) فَيَبْطُلُ بِالشَّخِيرِ بِإِلَاعْدِيهِ .

وَيُعْتَبَرُ الْقَوْرُ عَادَةً فَلَا يَضُرُّ صَلَاةَ
وَإِكْلَ دَخَلَ وَقْتَهُمَا وَقَضَاءُ حَاجَةٍ
وَلَا سَلَامُهُ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ مُعَادَتِهِ
وَلَوْ عَلِمَهُ لِيَلْفَلَهُ الشَّخِيرُ حَتَّى يُصْبِحَ .

Termasuk cacat rumah adalah menjadi persinggahan tentara dan jin menguasai penghuninya dengan melempar batu. Termasuk cacat tanah adalah kera-kera suka memakan tanamannya.

Khiyar aib juga berlaku apabila penjual menipu pembeli, misalnya menasriyah hewan. Yaitu membiarkan hewan itu selama beberapa waktu sebelum dijual sehingga pembeli mengira hewan itu banyak air susunya. Termasuk tipuan haram ini adalah mengriting rambut sahaya wanita.

Tidak ada hak khiyar aib bagi pembeli jika merasa sangat merugi. Misalnya pembeli mengira bahwa kaca itu mutiara. Dia tidak berhak untuk khiyar aib, sebab dia ceroboh dengan salah faham karena tidak mau meneliti.

Khiyar aib meskipun karena tasriyah itu bersifat segera. Karena itu hak khiyar aib batal jika ditunda jika bukan karena suatu halangan.

Segera itu menurut pandangan umum. Karena itu tidak dianggap menunda jika penundaan terjadi karena shalat dan makan yang tiba saatnya. Demikian juga karena berak dan mengucapkan salam kepada penjual. Namun bercakap-cakap dengan penjual tidak termasuk hal ini. Apabila pembeli tahu tentang aib itu

pada malam hari, dia boleh menunda khiyar aib sampai esok paginya.

وَيُعَدُّ فِي تَأْخِيرِهِ بِجَهْلِهِ جَوَازَ الرَّقْرِ
بِالْعَيْبِ إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ
بِعَيْدِ عَيْنِ الْعُلَمَاءِ وَبِجَهْلِ قَوْمِ رَيْتِهِ إِثَّ
حَفِي عَلَيْهِ .

Jika pembeli baru saja masuk Islam, maka dia dimaafkan jika menunda khiyar aib karena belum tahu bahwa ada khiyar aib dalam jual beli. Begitu juga apabila dia hidup jauh dari kalangan ulama. Apabila pembeli tidak tahu hukum tentang khiyar aib, maka dia dimaafkan.

شَرَّ أَنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ رَدَّ الْمَشْتَرِي
بِنَفْسِهِ أَوْ وَكَيْلَهُ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكَيْلِهِ .

Kemudian setelah diketahui ada aib, sementara penjual berada di daerah setempat, maka pembeli bisa sendiri mengembalikan barang yang dibelinya atau mewakilkan.

وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ الْبَلَدِ وَلَا وَكَيْلَ
لَهُ يَهَارِقُ عَنِ الْأَمْرِ إِلَى الْحَاكِمِ وَجُوبًا وَلَا
يُؤَخَّرُ لِحُضُورِهِ .

Jika penjual tidak di daerah setempat dan tidak ada wakilnya, maka pembeli harus mengadukan perkaranya kepada hakim dan dia tidak boleh menundanya.

فَإِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِنْتِهَاءِ لِتَحْوِ مَرَضٍ
أَشْهَدَ عَلَى الْمُسْتَشْعِرِ قَانَ عَجَزَ عَنِ
الْإِشْهَادِ لَمْ يَلْزَمُهُ تَلْفِظٌ وَعَلَى الْمَشْتَرِي
تَرْكُ اسْتِعْمَالِهِ .

Apabila pembeli tidak bisa melakukan hal tersebut karena sakit atau sejenisnya, maka dia harus mengangakat saksi bahwa dia menggagalkan jual beli. Jika tidak bisa mengangakat saksi, maka dia tidak harus mengucapakan apa-apa, namun dia tidak boleh memakai barang yang dia beli.

فَلَوْ اسْتَحْدَمَ رَقِيْقًا وَلَوْ يَقُولُهُ اسْتَعِيْنِي
أَوْ تَأْوِلْنِي الشُّوْبَ . أَوْ « أَغْلِقْ السَّابَّ
فَلَا رَدَّ قَهْرًا ، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلِ الرَّاقِيْقُ مَا
أَمْرِي بِهِ ، فَإِنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ بِلَا
طَلَبٍ لَمْ يَضُرَّ .

Jika dia sudah menyuruh hamba sahaya untuk melayani, meskipun hanya dengan berkata: "Beri aku minum", atau berkata: "Ulurkan pakaian itu kepadaku", atau: "Tutuplah pintu itu", maka pembeli tidak bisa mengembalikan, meskipun

hamba itu tidak mau. Jika hamba itu melakukan pelayanan seperti di atas tanpa diperintah, maka tidak masalah.

(فَرْعٌ)

Lain-lain

Kalau penjual menjual hewan atau lainnya dengan syarat dia bebas dari cacat pada barang yang dia jual atau dengan syarat barang yang dijual tidak bisa dikembalikan karena cacat, maka akad tersebut sah dan penjual bebas dari cacat yang batin pada hewan yang ada pada saat akad dan tidak diketahui oleh penjual. Namun penjual tersebut tidak bebas dari cacat batin pada selain hewan. Penjual juga tidak bebas dari cacat yang tampak dari hewan.

Apabila penjual dan pembeli bersengketa mengenai cacat, apakah cacat itu masih baru atau sudah lama, sementara masing-masing mungkin benar, maka penjual dibenarkan disertai sumpah, bahwa cacat itu cacat lama, sebab yang asal adalah akad itu sah. Ada pendapat bahwa alasannya adalah karena yang asal itu tidak ada cacat di tangan penjual.

Kalau terjadi cacat baru yang tanpa cacat itu tidak bisa diketahui cacat lama, misalnya telur atau kepala pecah atau busuknya semangka yang termakan ulat, maka pembeli boleh mengembalikan barang yang dia beli. Dia tidak wajib membayar ganti rugi karena cacat yang baru itu.

لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنْ
الْعَيْبِ فِي الْمَبِيعِ وَأَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا صَخَّ
الْعَقْدُ وَبَرِيءٌ مَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ
مَوْجُودٍ حَالَ الْعَقْدِ لَمْ يَعْطَهُ الْبَائِعُ
لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ الْحَيَوَانِ وَلَا
ظَاهِرٍ فِيهِ .

وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي قَدِيمِ الْعَيْبِ وَاخْتَمَلَ
صَدَقَ كُلُّ صَدَقَ الْبَائِعِ بِبَيِّنَتِهِ فِي
دَعْوَاهُ حَدُوثُهُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ لَزُورِ
الْعَقْدِ وَقِيلَ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمَ الْعَيْبِ
فِي يَدِهِ .

وَلَوْ حَدَّثَ عَيْبٌ لَا يَعْرِفُ الْقَدِيمَ بِدُونِهِ
كَكَسْرِ بَيْضٍ وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيرِ بَطْنِيخٍ
مُدَّوْدِرْدٍ، وَلَا آرَشَ عَلَيْهِ لِلْحَادِثِ .

وَيَشْتَبِعُ فِي الرَّذْبِ بِالْعَيْبِ الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ
كَالْتَمِينِ وَتَعْلِيمِ الصَّنْعَةِ وَلَوْ بِإِجْرَةٍ
وَحَمْلٍ قَارِنٍ بَيْعًا .

لَا الْمُفَصَّلَةَ كَالْوَالِدِ وَالشَّعْرَ وَكَذَا الْحَمْلُ
أَمْحَادُثٌ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي فَلَا تَشْتَبِعُ
فِي الرَّذْبِ هِيَ لِلْمُشْتَرِي .

Di samping barang yang dijual, tambahan yang terjadi langsung pada barang yang dijual juga ikut dikembalikan. Misalnya gemuk, ketrampilan bekerja meskipun karena kursus dan kandungan yang besertaan dengan penjualan.

Lain halnya dengan tambahan yang terpisah dari barang yang dijual, misalnya anak dan buah-buahan. Kandungan yang terjadi setelah sahaya dimiliki oleh pembeli juga demikian. Yakni tidak ikut dikembalikan dan tambahan itu milik pembeli.

PASAL:

HUKUM MABI' SEBELUM
DITERIMA

(فَصَلِّ فِي حَكْمِ الْمَبِيعِ قَبْلَ الْقَبْضِ)

(الْمَبِيعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ صَحَابِنِ بَائِعٍ)
يَمَعْنَى انْفِصَاحِ الْبَائِعِ بِتَلْفِئِهِ أَوْ تَلَاثٍ
بَائِعٍ، وَشُبُوتِ الْخِيَارِ بِتَعْيِينِهِ أَوْ تَعْيِينِ
بَائِعٍ أَوْ اجْتِنَابِيٍّ.

Mabi' (barang yang dijual) sebelum diserahkan terimakan itu tanggung jawab penjual. Maksudnya jual beli gagal karena barang itu rusak atau penjual merusaknya, pembeli berhak khayar aib jika barang itu cacat atau penjual membuatnya cacat atau karena orang lain merusaknya atau membuatnya cacat.

فَلَوْ تَلَفَ بِإِقْدَامِهِ أَوْ تَلَفَهُ الْبَائِعُ انْفِصَحَ
الْبَيْعُ.

Jika barang itu tertimpa musibah atau dirusak oleh penjual sendiri, maka jual beli gagal.

(وَأَتَلَاثٌ مُشْتَرَةٌ قَبْضٌ) وَإِنْ جَاهِلٌ
أَنَّهُ الْمَبِيعُ.

Apabila pembeli merusak mabi', maka itu berarti pembeli menerimanya, meskipun dia tidak tahu bahwa itulah mabi'.

(وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ بَائِعٍ يَتَحَبُّ
بَيْعُهُ كَهَبْءٍ وَمُصَدَّقَةٍ وَاجَارَةٍ وَرَهْنٍ
وَإِقْرَاضٍ فِيمَا لَمْ يَقْبِضْ.

Tasarruf (tindakan) terhadap barang yang dijual dan belum diterima pembeli itu menjadi batal karena dijual atau dihibahkan atau disewakan atau digadaikan atau dihutangkan, meskipun kepada penjual.

لَا يَنْخَوِّعُ عِتَاقٌ) وَتَرْوِيجٌ وَوَقْفٌ،
لِشُّوْفِ الشَّارِعِ إِلَى الْعِتْقِ وَلِعَدَمِ
تَوْقُفِهِ عَلَى الْعَدْرَةِ بِدَلِيلِ صِحَّةِ إِفْتِاقِ
الرَّبِيقِ وَيَكُونُ بِهِ الْمَشْتَرَى قَابِضًا
وَلَا يَكُونُ قَابِضًا بِالتَّرْوِيجِ.

Tasarruf tidak batal karena memerdekakan, menikahkan dan mewakafkan, sebab agama menganjurkan untuk memerdekakan budak dan memerdekakan budak itu tidak tergantung pada kemampuan untuk menyerahkan budak. Sebab buktinya

sah memerdekakan budak yang melarikan diri. Karena memerdekakan, pembeli dianggap sudah menerima barang yang dia beli. Sedangkan karena menikahkan dia tidak dianggap menerimanya.

Penyerah terimaan barang yang tidak bisa bergerak kepada pembeli misalnya tanah, rumah dan pohon itu dengan menguasakannya kepada pembeli. Yaitu penjual menyerahkan kunci dan mengosongkan semua perkakas selain milik pembeli.

Penyerah terimaan barang yang bisa bergerak, misalnya kapal atau hewan itu dengan cara memindahkannya dari tempatnya ke tempat yang lain dan mengosongkan kapal itu.

Penyerahan mabi' kepada pembeli juga bisa dilakukan dengan meletakkan barang yang bisa bergerak di hadapan pembeli, di mana jika dia mengulurkan tangannya, maka dia meraihnya, meskipun pembeli berkata: "Aku tidak menginginkannya".

Jika mabi' tidak ada di tempat akad, maka untuk pengambilannya disyaratkan penjual memberi ijin dan lewatnya waktu yang cukup untuk berjalan sampai ke tempat barang itu menurut umum.

Pembeli boleh melakukan pengambilan tanpa seijin penjual sendiri jika harga pembayarannya ditempokan atau diserahkan langsung.

(وَقَبْضٌ غَيْرُ مَنْقُولٍ) مِنْ أَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةٍ لِشُرْتَى) بِأَنْ يُمْكِنَهُ مِنْهُ الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيمِهِ الْمِفْتَاحَ وَافْرَاقِهِ مِنْ أَمْتَعَةٍ غَيْرِ الشُّرْتَى.

(وَأَقْبَضُ مَنْقُولٍ) مِنْ سَفِينَةٍ أَوْ حَيَوَانٍ (بِتَقْلِهِ) مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍّ آخَرَ مَعَ تَفْرِيعِ السَّفِينَةِ.

وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ أَيْضًا بِوَضْعِ الْبَائِعِ الْمَنْقُولَ بَيْنَ يَدَيْ الشُّرْتَى بِحَيْثُ لَوْ مَسَّ لِيَدِهِ لَسَأَلَهُ، وَإِنْ قَالَ: "لَا أُرِيدُهُ"

وَشَرُطٌ فِي غَايِبِهِ عَنِ مَحَلِّ الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي الْقَبْضِ مُضَى زَمَانٍ يُمْكِنُ فِيهِ الْمَضَى إِلَيْهِ عَادَةً.

وَيَجُوزُ لِشُرْتَى لِسْتِقْلَالِهِ بِقَبْضِهِ لِتَمْبِيْعِهِ أَنْ كَانَ الشَّمْنُ مُوَجَّهًا أَوْ سَامًّا أَحْمَالًا.

(وَجَازَاسْتَبْدَالَ فِي غَيْرِهِ بِوَجْهِ
 يَبِيعُ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَرٍ)
 نَقْدًا أَوْ غَيْرِهِ.

لِخَبْرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ كُنْتُ
 أَبِيعُ الْإِبِلَ بِالذَّنَائِيرِ وَأَخَذْتُ مَكَانَهَا
 الذَّرَاهِمَ وَأَبِيعُ بِالذَّرَاهِمِ وَأَخَذْتُ
 مَكَانَهَا الذَّنَائِيرَ. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ
 ذَلِكَ فَقَالَ: لَا بَأْسَ إِذَا تَمَرَّقْتُمَا وَلَيْسَ
 بَيْنَكُمَا شَيْءٌ.

(وَأَعْنِ (دَيْنٍ) قَرْضٍ وَأَجْرَةٍ وَصِدَاقٍ
 لِأَعْنِ مُسَامٍ فِيهِ لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِهِ.

وَلَوْ اسْتَبْدَلَكَ مُوَافَقًا فِي عِلَّةِ الرِّبَا
 كَذَرَاهِمٍ عَنْ دَيْنٍ أَوْ اشْتَرَطَ قَبْضُ
 الْبَدَلِ فِي الْجَيْلِيسِ حَدَّثَنَا ابْنُ الرِّبَا
 لِأَنَّ اسْتَبْدَالَ مَا لَا يُوَافِقُ فِي الْعِلَّةِ
 كَطَعَامٍ عَنْ دَرَاهِمٍ.

وَلَا يَبِيدُكَ نَوْعِ اسْمٍ فِيهِ أَوْ مَبِيعٍ
 فِي الدِّمَةِ عَقْدٌ بغيرِ لَفْظِ السِّمِّ بِتَوَعُّفٍ

Boleh istibdal (penukaran) untuk harga pembayaran yang berupa uang emas atau perak atau lainnya selain jual beli barang yang mengandung unsur riba dengan sesama jenisnya.

Dasarnya hadits riwayat Ibnu Umar ra, dia berkata: "Aku pernah menjual beberapa unta dengan dinar dan aku minta uang dirham sebagai ganti dinar itu. Di lain kesempatan aku menjual dengan uang dirham dan aku minta dinar sebagai gantinya. Kemudian aku menghadap Nabi saw. untuk menanyakan hal itu. Nabi menjawab: "Tidak apa-apa jika kalian berpisah, sedangkan tidak ada sesuatu di antara kalian".

Istibdal juga boleh dilakukan untuk hutang, upah sewa dan mas kawin. Akan tetapi istibdal tidak diperbolehkan pada barang yang dipesan, karena belum pasti.

Jika minta ganti dengan sesuatu yang unsur ribanya sama, misalnya dirham dengan dinar, maka disyaratkan penerimaan gantinya pada majlis akad itu karena dikhawatirkan terjadinya riba. Syarat tersebut tidak berlaku apabila minta ganti dengan barang yang unsur ribanya tidak sama. Misalnya makanan diganti dengan dirham.

Macam barang yang dipesan atau dijual yang masih dalam tanggungan penjual dan transaksinya selain

أَخْرَوْهُ مِنْ جِنْسِهِ كَحَنْطَلَةٍ حَمْرَاءَ
عَنْ بَيْضَاءَ لِأَنَّ الْمَيْبِيعَ مَعَ تَعْيِينِهِ
لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ فَتَمَّ كَوْنُهُ
فِي الذَّمِّ أَوَّلًا.

نَعَمْ (يَجُوزُ إِذَا لَمْ يَنْوَعِ الْأَجُودَ
وَكَذَا الْأَرْدُ أَيْ التَّرَاضِي).

dengan akad pesan itu tidak boleh diganti dengan macam yang lain meskipun sejenis, misalnya gandum merah diganti dengan gandum merah. Sebab barang yang dijual jika sudah ditentukan itu tidak boleh dijual sebelum diterimakan. Lebih-lebih jika barang yang dijual itu ada dalam tanggungan penjual.

Namun diperbolehkan menggantinya dengan macam yang lebih bagus. Demikian juga boleh mengganti dengan macam yang lebih buruk jika terjadi persetujuan.

فَصَلِّ فِي بَيْعِ الْأَصْوَابِ وَالْأَمْثَارِ

PASAL:

MENJUAL POKOK DAN BUAH

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ) وَهَبْتَهَا أَوْ وَفَّيَهَا
وَالْوَصِيَّةَ بِهَا مُطْلَقًا لِأَقْرَبِ رَحْمَتِهَا
وَالْأَقْرَبِ بِهَا (مَا فِيهَا مِنْ بِنَاءٍ وَسَجَرٍ
رَطْبٍ، وَنَمْرٍ الَّذِي لَمْ يَطْلَمْ عِنْدَ
الْبَيْعِ، وَأَصْوَابٌ تَقِيلُ تَجْزَمَةً
بَعْدَ أُخْرَى كَقَشَائِهِ وَيَطْبِخُ بِهِ

(Pokok maksudnya tanah, kebun, pohon dan pekarangan serta desa).

Jika bumi dijual atau dihibahkan atau diwakafkan atau diwasiatkan dengan mutlak, maka apa yang di dalamnya ikut dijual, baik bangunan, pohon yang masih segar dan buahnya yang belum tampak ketika dijual serta rempah-rempah yang bisa dipetik berkali-kali, seperti mentimun, kerahi dan semangka. Namun jika bumi itu digadaikan atau diikrarkan (diakui), maka hal-hal tersebut tidak ikut.

لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبِيرًا وَجُفْلًا.

Rempah-rempah yang tidak bisa dipanen berkali-kali juga tidak ikut, misalnya gandum.

لِأَنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالنَّبَاتِ، فَهُوَ
كَالْمَتَقَوْلَاتِ فِي الدَّارِ.

Sebab pohon ini tidak untuk ditanam seterusnya. Jadi sama dengan sesuatu yang bergerak dalam penjualan rumah.

(وَ) يَدْخُلُ (فِي) بَيْعِ (بُسْتَانٍ) وَقَرْيَةٍ
(أَرْضٍ وَسَجَرٍ وَبِنَاءٍ) فِيهِمَا لَأَمْزَاجٌ
حَوْلَهُمَا لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا.

Apabila kebun dan desa dijual, maka ikut terjual pula tanah, pohon dan bangunan yang ada. Sawah di sekitarnya tidak ikut terjual, sebab tidak termasuk bagiannya.

(وَ) فِي بَيْعِ (دَارٍ هَذِهِ الثَّلَاثَةُ) أَيْ
الْأَرْضَ الْمَمْلُوكَةَ لِلْبَائِعِ بِحَسَابَتِهَا
حَتَّى تَحْمُومَهَا إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ

Apabila rumah dijual, maka ikut terjual pula ketiga barang tersebut. Yaitu tanah milik penjual sampai dasar bumi ketujuh, pohon yang ditanam di tanah itu meskipun banyak

وَالشَّجَرِ الْمَعْرُوسِ فِيهَا وَأَنْ كَثُرَ
وَالْبِنَاءُ فِيهَا بِأَنْوَاعِهِ (وَأَبْوَابُ
مَنْصُوبَةٌ) وَأَغْلَاقُهَا الْمَثْبُتَةُ.

لَا الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوعَةُ وَالسُّرُرُ وَالْمَجَارِ
الْمَذْفُونَةُ بِبِلَايِنَاءِ.

(لَا) فِي بَيْعِ (قَيْنٍ) أَذْكَرَ أَوْ غَيْرِهِ (حَلَقَةً)
بِأَذْنِهِ. أَوْ حَاطَةً أَوْ تَعْلُ (أَوْ) كَذَا (أَبْوَابُ)
عَلَيْهِ. خِلَافًا لِلْمَعَاوِي - كَالْمَحْرَمِ - وَلَنْ
كَانَ سَائِرَ عَمُورِهِ.

(وَفِي) بَيْعِ (شَجَرٍ) رَطْبٍ بِبِلَا أَرْضٍ
عِنْدَ الْإِطْلَاقِ (عَرَقٍ). وَلَوْ بِأَيْسًا
إِنْ لَوْ يُشْتَرَطُ قَطْعُ الشَّجَرِ بِأَنْ
شَرِطًا لِبَقَاؤِهِ.

أَوْ ائْتَلَقَ لِيُجُوبَ بَقَاءُ الشَّجَرِ الرُّطْبِ
وَيَلْزَمُ الْمُسْتَشْرِي قَلْعَ الْيَاسِ عِنْدَ
الْإِطْلَاقِ لِلْعَادَةِ.

فَإِنْ شَرِطَ قَطْعَهُ أَوْ قَلْعَهُ عَمِلَ بِهِ،
أَوْ لِبَقَاؤِهِ بَعْلُ الْبَيْعِ وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِي
بِمَعْرِسِهَا.

(وَعَصْنُ رَطْبٍ) لَيَاسِ وَالشَّجَرُ

dan bangunan yang ada. Demikian juga pintu yang terpasang dan kunci yang terpasang pula.

Pintu yang dilepas, tempat tidur dan batu yang tertanam tidak ikut terjual.

Kalau hamba sahaya murni dijual baik lelaki atau tidak, maka tidak memasukkan anting-anting, cincin dan sandalnya. Pakaian yang ada padanya juga tidak ikut terjual, meskipun itu penutup auratnya. Lain halnya menurut kitab Muharrar dan Hawi.

Menjual pohon yang masih segar tanpa tanahnya dengan mutlak berarti ikut menjual akarnya, meskipun sudah kering jika tidak disyaratkan memotong pohon. Yakni disyaratkan pohon itu masih berdiri.

Atau tidak ada syarat apa-apa, sebab akar itu syarat agar pohon yang segar bisa berdiri segar. Kalau tidak disyaratkan apa-apa, maka pembeli pohon yang kering harus menebangnya, sebab biasanya demikian.

Jika disyaratkan memotongnya atau mencabutnya, maka jual beli sah. Jika disyaratkan membiarkannya, maka jual beli batal. Pembeli tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuh pohon kering tersebut.

Dahan yang masih segar termasuk ikut terjual. Kalau pohon yang dijual

رَطْبٌ. لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ وَكَذَلِكَ أَوْرُقُ
رَطْبٌ لِأَوْرُقِ حَتَّى عَلَى الْأَوْجِهِ.

segar dan dahannya kering, maka dahan itu tidak ikut terjual, sebab biasanya ranting itu harus dipotong. Daun yang masih segar juga ikut terjual. Namun daun pohon inai tidak ikut terjual menurut pendapat yang kuat.

(لَا يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرَسُهُ)
فَلَا يَتَّبَعُهُ وَبَيْعِهِ لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ
لَا يَتَنَاوَلُهُ.

Menjual pohon tidak ikut menjual tempat tumbuhnya, sebab kata pohon tidak mencakup tempat tumbuhnya.

(وَأَلَا شَمْرَ ظَهْرٍ) كَطَلْعِ عَجَلٍ بِشَقِيْقٍ
وَشَمْرٍ يَخْرُجُ عِنْدَ بَرُوزِ وَجْهِ بَانِعِيهِ
فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ وَمَا لَمْ يَظْهَرْ
لِلْمُشْتَرِي.

Buah yang sudah ada juga tidak ikut terjual, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar dan kelapa yang telah kelihatan jadi. Buah yang sudah tampak itu hak penjual, sedangkan yang belum tampak itu hak pembeli.

وَلَوْ شَرَطَ الشَّامِرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ عَمَلًا
بِالشَّرْطِ سِوَا مَا أَظْهَرَ الشَّامِرُ أَمْ لَا.

Jika dalam jual beli disyaratkan bahwa buah itu milik salah satu dari penjual dan pembeli, maka buah itu menjadi miliknya berdasarkan syarat, baik sudah tampak atau belum.

(وَبَيْعِيَّانِ) أَيْ الشَّامِرُ الظَّاهِرُ وَالشَّجَرُ
عِنْدَ الْإِطْلَاقِ. فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ
تَبْيِئَةَ الشَّجَرِ إِلَى أَوَّلِ الْعِدَادِ فَإِذَا خَذَهُ
دَفْعَةً لَا تَدْرِي جَا.

Buah yang sudah tampak dan pohon dibiarkan jika dibeli dengan cara mutlak, yakni tanpa syarat memotong itu dibiarkan saja.

وَالْمُشْتَرِي تَبْيِئَةَ الشَّجَرِ مَا دَامَ
حَيًّا، فَإِنْ انْقَلَعَتْ فَلَهُ غَمْرُسُهُ إِنْ
نَفَعَ لَا يَدْلُو.

Pembeli berhak untuk memelihara buah itu sampai waktunya dipetik. Kemudian penjual harus memetikinya sekaligus, tidak sedikit demi sedikit. Sementara pembeli berhak untuk

memelihara pohon itu selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang, pembeli boleh menanamnya kembali, namun tidak boleh menanam pohon lain sebagai gantinya.

(وَإِيذْخُلُ فِي بَيْعِ (دَابَّةٍ حَمْلَهَا) الْمَلُوكِ
لِأَيْكُهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِأَيْكُهَا لَمْ
يَصِحَّ الْبَيْعُ كَبَيْعِهَا دُونَ حَمْلِهَا وَكَذَا
عَكْسُهُ.

Menjual hewan berarti ikut menjual kandungannya yang dimiliki pemiliknya. Jika kandungan itu bukan milik pemilik hewan tersebut, maka jual beli tidak sah. Sama dengan tidak sahnya menjual hewan tanpa kandungannya atau sebaliknya.

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ الْمُتَعَاقِدِينَ)

PASAL:

PENJUAL DAN PEMBELI
BERTENGGAR

(وَلَوْ اخْتَلَفَا مُتَعَاقِدَانِ) وَلَوْ وَكَيْلَيْنِ
أَوْ وَارِثَيْنِ - (فِي صِفَةِ عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ)
كَبَيْعٍ وَسَلْمٍ وَقِرَاضٍ وَإِجَارَةٍ وَصِدَاقٍ
(وَ) الْحَالِ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ) الْعَقْدُ
بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ بِمِيزَانِ الْبَائِعِ (كَتَقْدِيرِ
عَوِضٍ) مِنْ نَحْوِ مَيْسَعٍ، أَوْ شَعْنٍ، أَوْ
جَنْسِيَةٍ، أَوْ صِفَتِيَةٍ أَوْ أَحْوَجٍ أَوْ قَدِيرٍ
(وَلَا بَيْتَةَ لِأَحَدِيهِمَا) بِمَا ادَّعَاهُ أَوْ كَانَ
لِكُلِّ مِنْهُمَا بَيْتَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضْنَا
بِإِنِّ أَحَدِنَا أَوْ أَطْلَقْنَا أَحَدًا مَعَا
وَأَرَحْتِ الْأُخْرَى أَوْ أَرَحْتَ بَيْتَ رَيْبِخٍ
وَإِحْدٍ، وَالْأَلْحَاكِمُ بِمُقَدِّمَةِ الشَّارِبِ رَيْبِخٍ
(حَلِيفٌ كُلٌّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةٌ تَجْمَعُ
تَفْيِيزًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ وَأَشْبَاطًا لِقَوْلِهِ.

Jika penjual dan pembeli atau wakil mereka atau dua orang ahli waris berbeda pendapat mengenai model akad pertukaran, sedangkan mereka telah sepakat bahwa akad itu telah sah dan masing-masing tidak memiliki bukti, maka masing-masing dari mereka harus bersumpah satu kali. Sumpah itu mengandung unsur menentang ucapan pihak lain dan membenarkan pendapatnya. Akad pertukaran itu misalnya jual beli, pesan, qiradl, sewa dan mas kawin. Akad sah itu karena persetujuan mereka berdua atau karena penjual bersumpah. Contoh percekocokan di atas, kedua belah pihak tidak setuju mengenai berapa uang pembayaran atau jenisnya atau modelnya atau ukurannya. Masing-masing tidak memiliki bukti atau keduanya memiliki bukti namun kedua bukti bertentangan, yaitu keduanya tidak ada tanggalnya atau salah satu bertanggal dan yang lain tidak atau tanggal kedua bukti sama, hukumnya tetap sama. Jika tidak demikian, maka yang disahkan adalah bukti yang dahulu tanggalnya.

فَيَقُولُ الْبَائِعُ مِثْلًا: «مَا بَعْتُ يَكْذَا»

Dalam sumpahnya penjual misalnya harus berkata: "Aku tidak menjualnya

وَلَقَدْ بَعْتُ بِكَذَا، وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي
مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ اشْتَرَيْتُ
بِكَذَا،

لِأَنَّ كَلَامَهُمْ وَمَدْعَى عَلَيْهِ.

وَالْأَوْجَهُ عَدَمُ الْاِكْتِفَاءِ بِهِ «مَا بَعْتُ
لَا بِكَذَا»، لِأَنَّ التَّنْفِي فِيهِ صَرِيحٌ
وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُومٌ.

(فَإِنْ رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِذَوْنِ مَا ادَّعَاهُ
أَوْ سَمِعَ لِذَاخِرٍ بِمَا ادَّعَاهُ، لَزِمَ الْعَقْدُ
وَلَا رَجُوعَ.

فَإِنْ (أَصْرًا) عَلَى الْإِخْتِلَافِ (فَلِكُلِّ
مِنْهُمَا) أَوْ الْحَاكِمِ (فَسُخِّطَهُ) أَوْ الْعَقْدِ
وَإِنْ لَمْ يُسَأَلْهُ، قَطْعًا لِلتَّرَاغُوتِ وَلَا يَجِبُ
الْقَوْمِيَّةُ هُنَا.

شَرَعًا بَعْدَ الْفَسْخِ يَرُدُّ الْمَبِيعُ بِرِيَادَتِهِ
الْمُتَّصِلَةَ فَإِنْ تَلَفَ حَسَبًا أَوْ شَرَعًا
- كَانَ وَقْفَهُ أَوْ بَاعَهُ - رَدُّ مِثْلِهِ إِنْ
كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ قِيَمَتَهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوِّمًا.

dengan harga sekian. Aku menjualnya dengan harga sekian". Sementara pembeli harus berkata dalam sumpah-nya: "Aku tidak membelinya dengan harga sekian. Aku membelinya dengan harga sekian".

Sebab masing-masing dari mereka itu mendakwa dan didakwa.

Pendapat yang kuat adalah tidak sah ucapan: "Aku tidak menjualnya, kecuali dengan harga sekian", sebab unsur menidakkan jelas, tapi unsur menetapkan tidak jelas.

Apabila salah satu pihak sudah rela tanpa mendapatkan apa yang dia dakwakan atau berbuat baik kepada pihak lain, maka transaksi sah dan tidak boleh dicabut.

Namun jika mereka terus berselisih, maka masing-masing dari mereka atau hakim boleh menggagalkan jual beli, meskipun mereka tidak memintanya demi terhentinya pertengkaran. Dalam hal ini tidak ada kewajiban dilakukan seketika.

Setelah jual beli digagalkan, maka barang yang dibeli beserta tambahannya yang bergandengan dikembalikan. Jika barang yang dijual sudah rusak dalam kenyataannya atau secara syariat, misalnya diwakafkan atau dijual pembeli, maka pembeli harus mengembalikan barang yang sama dengannya apabila ada persamannya. Atau dia mengembalikan harganya

وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيمَةَ أَبِيهِ فَيَسَّخِرُ الْعَقْدَ
وَهُوَ أَبِيقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي وَالظَّاهِرُ
لِغَيْبَارِهَا يَوْمَ الْهَرَبِ .

(وَلَوْ ادَّعَى أَحَدُهُمَا بَيْعًا وَالْآخَرَ
رَهْنًا) أَوْ هِبَةً كَانَ قَالَ أَحَدُهُمَا بِعِنْتِكَ
بِالْفِ، فَقَالَ الْآخَرُ «بَلْ رَهْنَتَيْنِي»
أَوْ «وَهَبْتَيْنِي»، فَلَا تَخَالَفَ، إِذْ لَمْ
يَتَنَبَّأْ عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ .

بَلْ (حَلَفَ كُلٌّ مِنْهُمَا بِالْآخِرِ نَفِيًا)
أَيَّ بَيْعًا فَإِنَّهُ لِدَعْوَى الْآخِرِ لَاتَ
الْأَصْلَ عَدَمُهُ . ثُمَّ يَرُدُّ مَدْعَى الْبَائِعِ
الْأَلْفَ لِأَنَّهُ مُقَرَّبٌ بِهَا وَيُسْتَرَدُّ
الْعَيْنَ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ .

(وَإِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ قَادَعِي
أَحَدُهُمَا الشُّبُهَاتِ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ
مِنْ خَلَالِ زَكِينٍ أَوْ شُرْطٍ، كَانَ ادَّعَى

jika dinilai harganya.

Pembeli harus mengembalikan harga budak yang melarikan diri kalau transaksi batal. Yaitu jika hamba sahaya itu lari dari tangan pembeli. Harga yang dipakai adalah harga saat hamba melarikan diri.

Kalau salah satu pihak mendakwa bahwa transaksinya jual beli, sementara yang lain mendakwa bahwa transaksinya gadai atau hibah, maka tidak ada sumpah, sebab mereka tidak sepakat pada satu akad.

Namun masing-masing pihak harus bersumpah meniadakan dakwaan lawannya, sebab hal yang asal adalah tidak adanya dakwaan itu. Misalnya salah satu pihak berkata: "Aku menjualnya kepadamu dengan harga 1000". Lalu pihak yang lain berkata: "Sebaliknya kamu gadaikan barang itu kepadaku atau kamu berikan". Selanjutnya pendakwa jual beli harus mengembalikan 1000, sebab dia mengakui 1000 itu dan dia meminta kembali barang itu beserta tambahannya, baik yang bergandeng atau terpisah.

Jika dua pihak yang akad bertengkar, salah satu mendakwa bahwa akadnya batal karena ada sesuatu yang membatalkan, maka pendakwa sahnya akad harus bersumpah, sebab

أَحَدُهُمَا رُوَيْتَهُ وَانْكُرَهَا الْآخَرَ أَحَدٌ
 مَدْعَى صِحَّةٍ الْعَقْدُ عَالِبًا تَقْدِيرًا
 لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَلِّفِ وَهُوَ اجْتِنَابُ
 لِلْمَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدْوِهَا لِتَشَوُّفِ
 الشَّارِعِ إِلَى الْمَضَاءِ الْعُقُودِ.

وَقَدْ يُصَدَّقُ مَدْعَى النَّسَاءِ كَانَ قَالَ
 الْبَائِعُ «لَمْ أَكُنْ بِالْعَاقِلِ حِينَ الْبَيْعِ» وَانْكُرَ
 الْمُشْتَرِي، وَاحْتَمَلَ مَا قَالَهُ الْبَائِعُ
 صِدْقَ بَيْعِيهِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدْوُ
 الْبُلُوغِ.

وَإِنْ خْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصَّلْحُ عَلَى
 الْإِنْكَارِ أَوْ الْإِعْتِرَافِ فَيُصَدَّقُ مَدْعَى
 الْإِنْكَارِ لِأَنَّهُ الْعَالِبُ.

وَمَنْ وَهَبَ فِي مَرَضِهِ شَيْئًا فَأَدَعَتْ
 وَرَثَتُهُ عَمِيَّةَ عَقْلِهِ حَالَ الْهَيْبَةِ لَمْ
 يَقْبَلُوا إِلَّا أَنْ عَلِمَ لَهُ عَمِيَّةٌ قَبْلَ
 الْهَيْبَةِ وَادْعَاؤُا اسْتِمْرَارًا هَالِئَهَا.

وَيُصَدَّقُ مُنْكَرُ أَصْلِ نَحْوِ الْبَيْعِ.

hal yang jelas adalah akad itu sah, sebab hal yang jelas adalah mukallaf itu menjauhi hal yang membatalkan. Agama memang mendorong untuk mengesahkan akad. Sesuatu yang membatalkan akad misalnya kurang syarat atau rukun, contohnya salah satu mengaku telah melihat barang yang dijual, sementara pihak lain ingkar.

Namun terkadang pendakwa tidak sahnya akad yang dimenangkan, misalnya penjual berkata: "Aku belum dewasa saat jual beli". Sedangkan pembeli menyangkal dan ucapan penjual ada kemungkinan benar. Maka penjual dibenarkan disertai sumpah, sebab hal yang asal itu tidak ada kedewasaan.

Kalau terjadi pertengkaran antara dua pihak, apakah suluh (perdamaian) itu terjadi atas ingkar atau pengakuan, maka pendakwa ingkar dibenarkan, sebab hal itulah yang biasanya terjadi.

Kalau orang sakit memberikan sesuatu pada saat sakit, kemudian ahli warisnya mendakwa bahwa si sakit saat memberikan itu sedang tidak sadar, maka dakwaan mereka tidak diterima. Kemudian jika tidak sadarnya si sakit diketahui sebelum memberi dan mereka mendakwa bahwa saat memberi masih demikian.

Dibenarkan orang yang mengingkari pokok jual beli misalnya.

لَوْ رَدَّ الْمُشْتَرِي مَبِيعًا مَعِيَّتًا مَعِيًّا
فَأَنْكَرَ الْبَائِعَ أَنَّهُ الَّتِي بَعْدَ فَيْصِدَقُ
بِئَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ مُضَى الْعَقْدِ عَلَى
السَّلَامَةِ .

Jika pembeli mengembalikan mabi' (barang yang dijual) yang khusus karena cacat, lalu penjual membantah bahwa itulah barang yang dia jual, maka penjual dibenarkan disertai sumpah, sebab hal yang asal adalah jadinya jual beli dengan selamat.

وَلَوْ أَنَّ الْمُشْتَرِيَّ بِمَا فِيهِ فَأَرَاهُ وَقَالَ
فَبِضْتَهُ كَذَلِكَ . فَأَنْكَرَ الْمُتَبَيَّنُ
صِدْقَ بَيْعِيهِ .

Jika pembeli membawa sesuatu yang ada tikusnya dan dia berkata: "Aku menerimanya dalam keadaan demikian", kemudian orang yang menyerahkan membantah, maka orang yang menyerahkan dibenarkan disertai sumpah.

وَلَوْ أَوْفَرَ عُهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرِي فَظَهَرَ
فِيهِ فَأَرَاهُ ، فَأَدْعَى كُلَّ أَتْمَا عِنْدَ
الْآخِرِ صِدْقَ الْبَائِعِ بِئَمِينِهِ لِأَنَّ
أَمَكْنَ صِدْقَهُ ، لِأَنَّهُ مَدْعٍ لِيَصِحَّ
وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ
بِأَقْرَبِ زَمَنٍ وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ .

Apabila penjual menuangkan barang yang dijual ke dalam bejana pembeli, lalu di dalam bejana itu ada tikus dan masing-masing mendakwa bahwa tikus itu berasal dari pihak yang lain, maka penjual dibenarkan disertai sumpah jika mungkin dia jujur, sebab dia mendakwakan sahnya jual beli. Dan karena yang asal dalam setiap peristiwa itu memperkirakannya dengan waktu terdekat. Dan karena yang asal adalah bebasnya tanggungan penjual.

وَإِنْ دَفَعَ لِذَائِنِهِ دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ
فَقَالَ الدَّافِعُ ، لَيْسَ هُوَ الَّذِي
دَفَعْتَهُ ، صِدْقُ الدَّائِنِ لِأَنَّ الْأَصْلَ
بَرَاءَةُ الذَّمِّ .

Jika peminjam membayar pinjaman kepada pemberi pinjaman, lalu pemberi pinjaman mengembalikannya kepada peminjam karena cacat, lalu pembayar berkata: "Bukan ini yang aku serahkan", maka pembayar

pinjaman dibenarkan, sebab yang asal adalah bebasnya tanggungan.

وَيَصِدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّعَيْنَا وَقَالَ
«هِيَ الْمَغْصُوبَةُ»، وَكَذَلِكَ أَوْرَدِيحٌ.

Jika penggasab mengembalikan barang dan berkata: "Inilah yang aku gasab" maka dia dibenarkan. Demikian juga orang yang dititipi barang.

(فَصَلِّ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

PASAL:

HUTANG DAN GADAI

(الْأَقْرَضِ) وَهُوَ تَحْلِيكَ شَيْءٍ عَلَى
أَنْ يَرُدَّ مِثْلَهُ - (سُنَّةٌ) لِأَنَّ فِيهِ
إِعَانَةٌ عَلَى كَسْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ
السُّنَنِ الْأَكِيدَةِ الشَّهِيرَةِ.

كَخَيْرِ مَسِيْمٍ: مَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ
كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْعِيَامَةِ
وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي
عَوْنِ أَخِيهِ.

وَصَحَّ خَيْرٌ: مَنْ أَقْرَضَ لِلَّهِ مَرَّتَيْنِ
كَانَ لَهُ مِثْلُ آخِرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ
بِهِ.

وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ، خِلَافًا
لِبَعْضِهِمْ.

وَحَلَّ نَدْيُهُ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُقْتَرَضُ
مُضْطَرًّا، وَالْأَوْجِبَ.

وَيَحْرَمُ الْأَقْتِرَاضَ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍ

Menghutangi adalah memindahkan hak milik suatu benda dengan janji akan mengembalikan barang serupa. Menghutangi itu hukumnya sunat, sebab membantu menyirnakkan kesedihan. Menghutangi itu termasuk sunat muakkad, sebab banyak hadits mashur menjelaskannya.

Misalnya hadits riwayat Muslim: "Barangsiapa menghilangkan dari saudaranya suatu kesedihan dari kesedihan dunia, maka Allah menghilangkan darinya suatu kesedihan dari kesedihan hari kiamat. Allah itu menolong hamba-Nya selama hamba membantu saudaranya".

Hadits shahih: "Barangsiapa menghutangi karena Allah dua kali, maka baginya pahala seperti pahala salah satunya andaikata dia menyedekahkannya".

Sedekah itu lebih utama daripada menghutangi. Sebagian ulama dalam hal ini berbeda pendapat.

Sunatnya menghutangi itu jika peminjam tidak dalam keadaan darurat. Jika dia berada dalam keadaan darurat, maka harus meminjamnya.

Haram meminjam bagi orang yang tidak dalam keadaan darurat dan tidak bisa diharapkan membayar menurut

لَمُرِيحِ الْوَقَاءِ مِنْ جِهَةِ ظَاهِرِهِ قَوْرًا
فِي الْحَالِ وَعِنْدَ الْحُلُولِ فِي الْمَوْجِلِ .

كَأَلَا قِطْرٍ عِنْدَ الْعَيْمِ أَوْ السَّطِينِ
مِنْ أَخِيهِ أَنْهُ يُنْفِقُهُ فِي مَغْصِبِيَةِ .

وَيَجْمَلُ (بِإِيجَابِكَ «أَقْرَضْتِكَ»)
هَذَا «أَوْ مَلَكَتْكَ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ
أَوْ حُدَّهُ وَرَدَّ بَدَلَهُ» أَوْ «إِصْرَفَهُ
فِي حَوَائِجِكَ وَرَدَّ بَدَلَهُ» .

فَإِنْ حُدِفَ «وَرَدَّ بَدَلَهُ» فَكِنَايَةٌ
وَ«حُدَّهُ» قَطْعٌ، لَقَوْلِهِ «لَا أَنْ سَبَقَهُ
«أَقْرَضْتَنِي هَذَا»، فَيَكُونُ قَرْضًا أَوْ
أَعْطَيْتَنِي «فَيَكُونُ هِبَةً، وَلَوْ أَقْتَمَر
عَلَى «مَلَكَتْكَ»، وَلَمْ يَبْنُوا الْبَدَلَ
فَهِبَةً، وَالْأَفْكَانِيَّةُ .

وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ صِدْقٌ
الذَّافِعُ لِأَنَّهُ اعْتَرَفَ بِتَقْصِدِهِ أَوْ فِي
ذِكْرِ الْبَدَلِ صِدْقٌ الْأَخِيذِي فِي عَدَمِ

segi yang tampak, segera jika hutangnya tidak ditempokan dan pada waktu jatuh tempo jika ditempokan.

Sebagaimana haram meminjami orang yang diyakini atau diperkirakan dia akan menggunakan pinjaman untuk maksiat.

Hutang itu sah dengan ijab. Misalnya pemberi pinjaman berkata: "Aku hutangkan ini kepadamu". Atau: "Aku jadikan ini milikmu dengan janji kamu mengembalikan barang serupa". Atau: "Ambillah ini dan kembalikan barang yang sama". Atau: "Ambillah ini dan gunakan untuk keperluanmu, dan kembalikan gantinya".

Jika tidak mengucapkan 'kembalikan gantinya' maka kinayah. Kalau hanya mengucapkan: "Ambillah", maka tidak jadi, kecuali jika sebelumnya dikatakan: "Hutangkan ini kepadaku". Maka kata 'ambillah' menjadi hutang. Kalau sebelumnya dikatakan: "Berikan ini kepadaku", maka kata 'ambillah' menjadi hibah. Bila yang diucapkan hanya "Aku jadikan ini milikmu" tanpa menyuruh mengganti, maka hibah namanya. Jika berniat menyuruh mengganti, maka menjadi kinayah hutang.

Jika peminjam dan pemberi pinjaman bersengketa tentang niat menyuruh mengganti, maka pemberi pinjaman yang dibenarkan, sebab dia lebih tahu mengenai maksudnya. Jika sengketa

الدَّكْرِ لَأِنَّهُ الْأَمَلُ وَالصَّيغَةُ ظَاهِرَةٌ
فِي مَا ادَّعَاهُ.

itu tentang penyebutan ganti, maka peminjam yang dibenarkan, sebab yang asal adalah tidak adanya penyebutan ganti (bayaran hutang) dan pernyataan itu jelas dalam apa yang dia dakwakan.

وَلَوْ قَالَ لِعَضَّطِرٍّ «أَطَعَمْتُكَ يَعْوِضُ»
فَأَنْكَرَ صَدِيقُ الْمُطْعَمِ حَمَلًا لِلنَّاسِ
عَلَى هَذِهِ الْمَكْرَمَةِ.

Jika seseorang berkata kepada orang yang sedang kelaparan: "Kamu aku beri makan dan nanti kamu harus bayar", lalu yang diberi makan ingkar, maka pemberi makan dibenarkan agar umat Islam mau melakukan amal besar tersebut.

وَلَوْ قَالَ «وَهَبْتُكَ يَعْوِضُ» فَقَالَ
بِحَتَانَا، صِدْقٌ وَالْمَشْهَبُ.

Jika pemberi berkata kepada penerima: "Aku beri kamu dan nanti harus bayar", lalu yang diberi berkata: "Tidak, namun gratis", maka yang diberi dibenarkan.

وَلَوْ قَالَ «اشْتَرَيْ لِي بِدِرْهَمِكَ خُبْزًا»
فَأَشْتَرَى لَهُ كَانَ الدِّرْهَمُ قَرْضًا، لَا
هِبَةً، عَلَى الْمُعْتَمِدِ.

Jika orang pertama berkata kepada orang kedua: "Belikan aku roti dengan dirhammu" kemudian orang kedua melakukannya, maka dirham itu hutang, bukan hibah menurut pendapat yang kuat.

(وَقَبُولُ) مُتَّصِلٌ بِهِ كَمَا أَقْرَضْتَهُ
وَ«قَبِلْتُ قَرْضَهُ»

Dan dengan qabul yang langsung setelah ijab. Qabul ini misalnya: "Aku hutang barang ini". Atau: "Aku terima hutang barang ini".

تَعَمَّرَ التَّرَضُ الْحَكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ،
عَلَى اللَّعِيطِ الْمَحْتَاكِ وَأَطْعَامِ الْجَائِعِ
وَكِسْوَةِ الْعَارِي لَا يَفْتَقِرُ إِلَى الْإِجْبَابِ
وَقَبُولِهِ.

Namun hutang hukmi (mengembalikan barang yang sama) itu tidak disyaratkan ijab dan qabul. Misalnya memberi nafkah kepada anak temuan, memberi makan orang kelaparan dan memberi pakaian orang telanjang.

وَمِنْهُ أَمْرٌ غَيْرُهُ بِإِعْطَاءِ مَالِهِ غَرَضٌ
فِيهِ كَبَعْضِ مَا أُعْطِيَ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ لَطَمٍ
فَقَيْرٍ أَوْ قَدَاءِ أَسِيرٍ وَ... عَسَى
دَارِعٌ «

وَقَالَ جَمْعٌ: لَا يَشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيجَابُ
وَالْقَبُولُ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَقَالَ
قِيَاسُ جَوَازِ الْعَامَلَةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُهَا
صَنَاءٌ.

وَأَمَّا جَوَازُ الْقَرْضِ مِنْ أَهْلِ تَبَعٍ فِيمَا
يَسْتَأْمِرُ فِيهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ
تَقَدَّمَ مَغْشُوشًا.

تَعْمَرُ يَجُوزُ قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِينِ
وَالْخَمِيرِ الْحَامِضِ، لَا التَّرْوَبِ عَلَى
الْأَوْحِبِ، وَهِيَ خَمِيرَةٌ لَبَنٍ حَامِضٍ
تَلْتَمِ عَلَى الدِّينِ لِيَرْوَبَ لِاخْتِلَافِ
حَمُوسَتِهَا الْمَقْبُودَةِ.

وَلَوْ قَالَ «أَقْرَضْنِي عَشْرَةَ» فَقَالَ
«خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ» فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَهُ
يَدِهِ جَارٌ وَلَا أَفْهُوَ وَكَيْلٌ فِي قَبْضِهَا
فَلَا بَدَّ مِنْ تَجْزِئِ قَرْضِهَا.

Termasuk hutang hukmi adalah memerintah orang lain untuk memberikan sesuatu karena tujuan yang memerintah, misalnya memberi penyair, memberi orang lalim, memberi makan orang miskin, tebusan tawanan dan ucapan: "Ramaikan rumahku".

Sebagian ulama mengatakan: "Tidak ada syarat ijab qabul dalam hutang". Adzro'i mendukung pendapat ini dan berkata: "Jual beli sah dengan saling mengulurkan. Maka menurut qiyas juga sah menghutangi dengan cara demikian".

Menghutangi hanya sah dilakukan oleh orang yang boleh berbuat suka rela dan yang dihutangkan berupa barang yang bisa dipesan, baik itu hewan atau lainnya, meskipun berupa emas perak yang tidak murni.

Namun sah menghutangi roti, adonan roti atau ragi pemasam. Namun tidak sah menghutangi ragi yang membuat susu masam menjadi mengendap, karena berbedanya kadar masam yang dimaksudkan. Demikian menurut pendapat yang kuat.

Jika orang pertama berkata: "Hutangi aku 10 dirham", lalu orang kedua berkata: "Ambillah 10 itu dari Zaid", maka hutang itu sah jika 10 dirham itu di bawah kekuasaan orang kedua. Jika tidak, maka orang pertama selaku

wakil orang kedua untuk mengambilnya. Untuk akad hutang harus diadakan lagi.

وَمَتَّعَ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالٍ مَوْلِيهِ
بِإِصْرٍ وَرَمَى، نَعْمَ يَجُوزُ لِلْقَاضِي
أَقْرَارُ مَالِ الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ بِإِصْرٍ وَرَمَى
لِكَثْرَةِ أَسْفَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ
أَمِينًا مُؤْتَمِرًا.

Wali tidak boleh menghutangkan harta orang perwaliannya tanpa terpaksa. Namun hakim boleh meminjamkan harta benda orang yang dilarang menggunakan harta bendanya sendiri tanpa terpaksa jika peminjam kaya dan terpercaya, sebab begitu banyaknya tugas hakim.

وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضِ إِبَازِنٍ مُقْتَرِضٍ
وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ فِيهِ كَالْمَوْهُوبِ.

Peminjam memiliki pinjaman dengan menerimanya sejin pemberi pinjaman meskipun dia belum menggunakannya, sebagaimana barang yang dihibahkan.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالْأَوْجَهُ فِي التَّقْوِطِ الْعِتَادُ
فِي الْأَفْرَاحِ أَنَّهُ هِبَةٌ لِأَقْرَضٍ وَلَيْتَ
أَعْتِيدَ رَدِّ مِثْلِهِ.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Pendapat yang kuat adalah bahwa bingkisan yang diberikan dalam pesta dan sejenisnya itu hibah bukan hutang, meskipun ada kebiasaan mengembalikan barang yang sama".

وَلَوْ أَنْفَقَ عَلَى أَحْيِهِ الرَّشِيدَ وَعِيَالِهِ
بِسِتِّينَ وَهُوَ سَاكِتٌ لَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى
الْأَوْجِهِ.

Apabila seseorang memberi nafkah kepada saudaranya yang normal dan keluarganya selama beberapa tahun, sedangkan dia diam (tidak mengatakan hutang), maka dia tidak boleh menuntut ganti menurut pendapat yang kuat.

(وَ) جَازَ (لِقَرْضِ) اسْتِرْدَادَ) حَيْثُ
يَعْمَلُ بِمَالِكَ الْمُقْتَرِضِ وَإِنْ زَالَ عَنْ
مِلْكِهِ يَحْتَمِلُ عَادَةَ عَلَى الْأَوْجِهِ.

Pemberi pinjaman berhak menuntut pengembalian jika barang yang dipinjamkan masih di tangan peminjam, meskipun asalnya lepas dari miliknya. lalu kembali menjadi miliknya. Demikian itu menurut

بِخِلَافِ مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لَزِمَ كَرَاهِينَ
وَكَيْتَابَةٍ فَالْإِيرَاجُ قِيْدٌ حَيْثُ يُؤْتَى . نَعَمْ
لَوْ أَجْرَهُ رَجَعَ قِيْدَهُ .

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ
وَهُوَ التَّقْدُّ وَالْحُبُوبُ . وَلَوْ تَقَدَّ أَنْبَلُهُ
السُّلْطَانُ . لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ .
وَرَدُّ الْمِثْلِ صُورَةٌ فِي الْمُتَقَوِّمِ وَهُوَ
أَحْيَاؤُنَّ وَالشَّيْبَانُ وَالْجَوَاهِرُ .

وَلَا يَجِبُ قَبُولُ الرَّدَى وَعَيْنُ الْجَبِيدِ
وَلَا قَبُولُ الْمِثْلِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ
لِنْ كَانَ لَهُ عَرْضٌ صَحِيحٌ كَانَ كَأَنَّ
لِنَقْلِهِ مُؤَبَّهٌ وَلَمْ يَحْتَمَلْهُ الْمُقْتَرِضُ
أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مَخَوْفًا .

وَلَا يَلِزَمُ الْمُقْتَرِضُ الدَّفْعَ فِي غَيْرِ مَحَلِّ
الْإِقْرَاضِ إِلَّا لَدَا أَلَاذِ الْمُرِيكِ لِحَمَلِهِ مُؤَبَّهٌ

pendapat yang kuat.

Lain halnya apabila ada perkara tetap yang berhubungan dengan barang yang dipinjamkan, misalnya gadai dan kitabah. Jika demikian, pemberi pinjaman tidak berhak memintanya kembali. Namun jika peminjam menyewakan barang yang dia pinjam, maka sebaiknya dia menggagalkannya.

Peminjam harus mengembalikan barang yang sama jika yang dihutangkan itu ada persamannya, yaitu emas perak dan biji-bijian, meskipun berupa uang yang telah ditarik kembali oleh peminjam, sebab hal itu lebih tepat untuk hak pemberi pinjaman. Peminjam harus mengembalikan barang yang bentuknya sama jika yang dihutangkan itu dinilai harganya. Yaitu pakaian, hewan dan mutiara.

Tidak wajib menerima barang pengembalian buruk jika yang dihutangkan bagus. Tidak wajib menerima barang yang sama di selain tempat di mana terjadi hutang jika ada tujuan tertentu. Misalnya untuk memindahkan barang itu perlu biaya, sementara peminjam tidak mau menanggungnya. Atau tempat itu menakutkan dan membahayakan.

Peminjam tidak wajib membayar selain di tempat di mana dia berhutang, kecuali jika untuk memindah-

أُولَهُ مُؤَنَةٌ وَحَمَلَهَا الْمُقْرَضُ لَكِنْ
 لَهُ مَطَالِبَةٌ فِي غَيْرِ حَجَلِ الْأَقْرَاضِ
 بِقِيَمَتِهِ بِحَجَلِ الْأَقْرَاضِ وَقَدْ
 الْمَطَالِبَةُ فِيمَا نَقَلَهُ مُؤَنَةٌ وَلَمْ يَقَمَلَهَا
 الْمُقْرَضُ، لِجَوَازِ الْأَعْتِيَاضِ عَنْهُ.

(وَأَجَابَ الْمُقْرَضُ (نَفْعٌ) يَصِلُ لَهُ مِنْ
 مُقْرَضٍ كَرَّةَ الزَّائِدِ قَدْرًا أَوْ مِثْقَةً
 وَالْأَجْرُ فِي الرَّدِّ) (بِالشَّرْطِ) فِي الْعَقْدِ

بَلْ يَسُنُّ ذَلِكَ لِمُقْرَضٍ لِقَوْلِهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ
 قَضَاءً.

وَلَا يَكْرَهُ لِلْمُقْرَضِ أَخْذَهُ كَقَبُولِ
 هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرَّبْوِيِّ.

وَأَلَوْجَهُ أَنَّ الْمُقْرَضُ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ
 غَيْرِ لَفْظٍ، لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا وَإِضَافَةً
 يُنْتَبِهُ الْهَدِيَّةَ، وَأَنَّ الْمُقْرَضَ إِذَا دَفَعَ

kannya tidak ada biaya atau ada biayanya namun pemberi pinjaman mau menanggungnya. Tetapi peminjam yang menyerahkan pembayaran di selain tempat terjadinya hutang di mana untuk membawanya ke tempat lain perlu biaya yang dia tanggung sendiri, boleh menuntut sejumlah harga yang diperhitungkan menurut harga di tempat ia berhutang dahulu berdasarkan harga waktu penuntutan kepada pemberi pinjaman, sebab diperbolehkan minta ganti rugi kepada pemberi pinjaman.

Pemberi pinjaman halal memperoleh manfaat dari peminjam tanpa syarat dalam akad. Misalnya pembayaran hutang lebih baik banyaknya atau bentuknya dan pengembalian yang lebih baik.

Bahkan hal itu sunat bagi peminjam, sebab Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya sebaik kalian adalah yang terbaik pembayarannya dari kalian".

Pemberi pinjaman tidak makruh menerima hal tersebut seperti halnya dia tidak makruh menerima pemberian dari peminjam, meskipun berupa barang yang mengandung unsur riba.

Menurut pendapat yang kuat, pemberi pinjaman memiliki kelebihan tanpa ucapan, sebab kelebihan itu statusnya sebagai pengikut. Di samping kelebihan menyerupai hadiah. Juga menurut pendapat yang kuat jika peminjam

أَكْثَرَ مَا عَلَيْهِ وَأَدْعَى أَنَّهُ لَأَتِمَادَفَعُ ذَلِكَ
فَلَمَّا أَنَّهُ الَّذِي عَلَيْهِ حُلِفَ وَرَجَعَ فِيهِ.

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطٍ خَيْرٌ فَفَجَّ بِمُقْرِضٍ
فَمَا يَسُدُّ بِخَيْرٍ: كُلُّ قَرْضٍ خَيْرٌ مِنْفَعَةٌ
فَهُوَ رِبَاٌ وَخَيْرٌ مِنْفَعَةٌ بِحَسْبِ مَعْنَاهُ عَنْ
جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ.

وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيْ
مِثْلًا - بِأَكْثَرٍ مِنْ قِيَمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ
لَنْ وَقَعَ ذَلِكَ شَرْطًا، إِذْ هُوَ حَيْثُ يَنْبَغِي
حَرَامًا إجماعًا وَلَا يُكْرَهُ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ
عِنْدَ كَثِيرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ.

وَيَجُوزُ الْقَرْضُ بِشَرْطِ الرِّهْنِ أَوْ الْكِفَالِ
وَلَوْ قَالَ: «أَقْرَضْتَهُ مِائَةً وَأَنَا لَهَا
صَاحِبٌ»، فَأَقْرَضْتَهُ الْمِائَةَ أَوْ بَعْضَهَا
كَانَ صَاحِبًا مِائَةً عَلَى الْأَوْجِبِ لِأَنَّهَا حَاجَةٌ
كَ«أَلَوْ مَتَاعَكَ فِي الْبَعْرِ وَعَلَى صَمَانَةَ

membayar lebih dari yang dia pinjam, lalu dia mengaku bahwa dia memba-
yar lebih itu hanya karena mengira
bahwa itulah jumlah hutangnya, maka
dia boleh bersumpah dan meminta
kembali kelebihan itu.

Adapun memberi pinjaman dengan
syarat menarik keuntungan bagi
pemberi pinjaman, maka pinjaman itu
tidak sah. Sebab Nabi saw. bersabda:
"Setiap hutang yang menarik manfaat,
maka itu riba". Meski hadits ini dha'if,
namun dikuatkan oleh makna isi
hadits dari sekelompok shahabat.

Termasuk riba adalah menyewakan
barang kepada peminjam dengan
harga yang lebih tinggi daripada harga
semestinya jika hal itu dijadikan
syarat dalam transaksi, sebab hal itu
hukumnya haram dengan ijmak
ulama. Jika tidak dijadikan syarat
dalam transaksi, maka makruh
menurut kami dan tetap haram
menurut banyak ulama. Demikian
dikatakan oleh Subki.

Boleh menghutangi dengan syarat
gadai atau adanya penanggung.
Apabila orang pertama berkata
kepada orang kedua: "Pinjami orang
ini 100 dirham dan aku penanggung-
nya", lalu orang kedua meminjamkan
100 atau sebagian dari 100 dirham
kepada orang tersebut, maka orang
pertama menjadi penanggung jawab.
Demikian menurut pendapat yang
kuat. Sama halnya apabila orang

pertama berkata kepada orang kedua: "Lemparkan harta bendamu ke laut dan aku menjadi penanggungnya".

Baghowi berkata: "Jika pemilik mendakwakan menghutangkan sesuatu, sementara penerima mendakwakan bahwa sesuatu itu titipan, maka yang dibenarkan adalah penerima, karena hal yang asal adalah tidak adanya tanggung jawab". Berbeda menurut kitab Al Anwar.

الرهن

Gadai

Sah menggadaikan barang, yaitu menjadikan barang yang sah dijual itu sebagai pegangan hutang di mana jika hutang tidak terbayar, maka barang itu dijual untuk membayarnya. Karena itu tidak sah menggadaikan wakaf dan ummu walad. Sah gadai dengan ijab dan qabul. Misalnya ucapan: "Aku gadaikan" dan "Saya menerima gadai".

Dalam gadai disyaratkan apa yang menjadi syarat dalam jual beli, yaitu bersambungannya ijab qabul dan samanya maknanya. Dalam gadai juga ada khilaf ulama mengenai saling mengulurkan tanpa ijab qabul.

Gadai sah dilakukan oleh orang yang sah berbuat sukarela. Karena itu tidak boleh gadai dilakukan oleh wali baik ayah atau kakek atau orang yang diwasiati atau hakim terhadap harta benda anak kecil dan orang gila, sebagaimana mereka tidak boleh

وَقَالَ الْبِعْوِيُّ: لِيُؤَدَّعَى الْمَالِكُ الْقَرَضَ
وَالْأَخِذَ الْوَدِيعَةَ صِدْقًا وَالْأَخِذَ لَاتَ
الْأَمَلِ عِنْدَ السَّمَانِ خِلَافًا لِلْأَنْوَارِ.

(وَيَصِحُّ رَهْنٌ) - وَهُوَ جَعْلُ عَيْنٍ يَجُوزُ
بِيعَهَا وَثِيْقَةً بِيَدَيْنِ يَسْتَوِي فِي مِنْهَا
عِنْدَ تَعْدِيرِ وَقَائِدِهِ. فَلَا يَصِحُّ رَهْنٌ
وَقِيفٌ وَأَمْرٌ وَوَلَدٌ. (بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ)
كَـ "رَهْنْتُ" وَ"أَرْهَنْتُ"

وَيَشْتَرَطُ مَا مَرَّ فِي الْبَيْعِ مِنْ اتِّصَالِ
اللَّفْظَيْنِ وَتَوَافُقِهِمَا مَعْنَى وَبِأَيِّ هُنَا
خِلَافًا وَالْمَعَاوَاةَ.

(مِنْ أَهْلِ تَبْرُجٍ) فَلَا يَرِضُنَّ وَلِيَّتُ أَبَا
كَانَ أَوْ جَدًّا، أَوْ وَصِيًّا أَوْ حَاكِمًا. مَالٌ
صَبِيٍّ وَجُنُونٍ، كَمَا لَا يَرِضُهُنَّ لَهُمَا
الْإِضْرَافَةُ أَوْ غَيْبَةُ ظَاهِرَةٍ فَيَجُوزُ

الرَّهْنُ وَالْإِزْمَاتُ

كَانَ رَهْنًا عَلَى مَا يَقْتَرِضُ لِحَاجَةِ
الْمُؤْتَمِرِ لِيُؤْتِيَ مَا يَنْتَظِرُ مِنَ الْعَلَاءِ
أَوْ حُلُوكِ الَّذِينَ وَكَانَ يَرْتَهِنَ عَلَى مَا
يُقْرِضُهُ أَوْ يَبِيعُهُ مُوجِبًا لِضَرُورَةٍ
تَهْبِ أَوْ تَحْوِهِ لِلزُّورِ الْإِزْمَاتِ حِينَئِذٍ

وَلَوْ كَانَتْ الْعَيْنُ الرَّهْوَنَةَ حِزْرًا
مُشَاعًا أَوْ عَارِيَةً (وَلَا لَمْ يَصِحَّ
بِلَفْظِهَا كَمَا قَالَ لَهُ مَا لِكُفَاهَا، إِزْمَاتُهَا
بِذَيْنِكَ، لِحُصُولِ التَّوْتُّقِ بِهَا.

وَيَصِحُّ إِعَارَةُ التَّقْدِ لَذَلِكَ عَلَى الْأَوْجِبِ
وَلَا مَنَعَتْ إِعَارَتَهُ لِفَيْزِ ذَلِكَ.

فَيَصِحُّ رَهْنُ مَعَارِ بِإِذْنِ مَالِكٍ بِشَرْطِ
مَعْرِفَتِهِ الرَّهْنِ وَجِنْسِ الَّذِينَ وَقَدَرَهُ.

نَعَمْ، فِي الْجَوَاهِرِ: لَوْ قَالَ: إِزْمَاتُ عِبْدِي

menerima gadaian untuk mereka, kecuali karena terpaksa atau ada keuntungan yang jelas. Jika demikian, maka mereka boleh menggadaikan atau menerima gadaian.

Misalnya wali menggadaikan sesuatu untuk hutang demi nafkah yang nantinya dibayar dengan hasil bumi atau jatuh temponya hutang. Demikian juga wali menerima gadai sebagai jaminan hutang atau barang milik perwaliannya yang dijual dengan uang angsuran karena darurat khawatir dirampok atau lainnya.

Meskipun barang yang digadaikan itu bagian yang masih milik umum atau barang pinjaman, gadai tetap sah, meskipun pemilik tidak menjelaskan kalau barang yang dipinjamkannya boleh digadaikan, misalnya dia berkata: "Gadaikan barang ini untuk hutangmu". Sebab barang itu sudah bisa dijadikan pegangan hutang.

Sah meminjamkan uang untuk tujuan gadai menurut pendapat yang kuat, meskipun kami melarang pinjaman untuk selain itu.

Karena itu sah menggadaikan barang yang dipinjam asal seijin pemilik dan pemilik tahu siapa yang menerima gadai, berapa dan apa bentuknya hutang.

Namun dalam kitab Jawahir dijelaskan: "Jika orang pertama berkata kepada orang kedua: "Gadaikan

بِمَا شِئْتُمْ ، صَحَّ أَنْ يُرَهَّنَهُ بِأَكْثَرِ مَنْ
قِيَمَتِهِ . أَنْتَهَى .

وَلَوْ عَيَّنَ قَدْرًا فَرَهَّنَ بِدُونِهِ جَازٍ وَلَا
رُجُوعَ لِمَالِكٍ بَعْدَ قَبْضِ الرُّهْنِ
الْمَارِيَةِ . قَالُوا لَيْفَ فِي يَدِ الرَّاهِنِ مِنْ
لِأَنَّهُ مُسْتَعِيرٌ الْآنَ - اِتِّفَاقًا - أَوْ فِي
يَدِ الْمُرْتَهِنِ فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِمَا ، إِذْ
الْمُرْتَهِنُ آمِنٌ وَلَمْ يَسْقُطِ الْحَقُّ
عَنْ ذِمَّةِ الرَّاهِنِ .

نَعَمْ ، إِنْ رَهَّنَ قَائِدًا أَحْتَمِبَ
بِالتَّسْلِيمِ عَلَى مَا قَالَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ .

وَيُبَاحُ الْمَارِ بِمُرَاجَعَةِ مَالِكِهِ عِنْدَ
حُلُولِ الدَّيْنِ ، ثُمَّ يَرْمَعُ الْمَالِكُ عَلَى
الرَّاهِنِ بِتَمَنِّهِ الَّذِي يَبِيعُ بِهِ .

(لَا) يَصِحُّ (سِوَا مَا يَضُرُّ) الرَّاهِنَ

budakku dengan apa yang kamu sukai", maka orang kedua boleh menggadaikannya dengan hutang yang lebih banyak daripada harga budak itu".

Kalau pemilik barang menentukan jumlah hutang, lalu peminjam menggadaikan dengan hutang yang di bawah jumlah itu, maka gadai sah. Pemilik tidak bisa menggagalkan setelah penerima gadai menerima barang pinjaman. Kemudian jika barang pinjaman itu rusak di tangan penggadai, maka dia harus menggantinya, sebab dalam keadaan demikian dia statusnya peminjam, dengan ijmak ulama. Kalau barang pinjaman rusak di tangan penerima gadai, maka penggadai dan penerima gadai tidak bertanggung jawab untuk menggantinya dan hutang masih harus dibayar penggadai.

Namun jika penggadai menggadaikannya dengan cara yang salah, maka dia bertanggung jawab menggantinya dengan menyerahkan kepada penerima gadai. Demikian dikatakan banyak ulama.

Barang yang digadaikan dijual karena tuntutan pemilik barang ketika hutang sudah jatuh tempo, kemudian pemilik menagih harga jualan itu kepada penggadai.

Tidak sah menggadaikan dengan mensyaratkan sesuatu yang merugi-

أَوِ الْمُرْتَهِنَ . (كَانَ لَا يَبِيعُ) أَيِ الْمَرْهُونِ
(عِنْدَ الْجَمَلِ) أَيِ وَقْتِ حُلُولِ الدَّيْنِ
أَوِ الْأَيَّامِ كَثْرَةً مِنْ تَمَيُّنِ الْمِثْلِ .

(وَكَشْرًا مِنْ مَنَعَتِهِ) أَيِ الْمَرْهُونِ
لِالْمُرْتَهِنِ (كَانَ يَشْرطُ أَنَّ التَّرْوِاقِدَ)
أَحَادِيثَ كَشْرَةَ الشَّجَرِ (مَرْهُونَةً)
فَيَبْطُلُ الرِّهْنُ فِي الصُّورِ الثَّلَاثِ .

(وَلَا يَلْزَمُ الرِّهْنُ) كَالْهِبَةِ (لَا يَبْقَى)
بِحَامَتِهِ فِي قَبْضِ الْمَبِيعِ (بِإِذْنِ) مِنْ رَاهِنِ
يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ .

وَيَحْصُلُ التَّرْجُوعُ عَنِ الرِّهْنِ قَبْلَ
قَبْضِهِ بِتَصَرُّفِ زَيْلِ الْمَلِكِ كَالْهِبَةِ
وَالرِّهْنُ يَخْرُ لِرَبْوِطِهِ وَتَرْوِجِهِ وَمَوْتِ
عَاقِدِهِ وَهَرَبِ مَرْهُونِهِ .

(وَالْيَدُ) فِي الْمَرْهُونِ (لِالْمُرْتَهِنِ) بَعْدَ
لِزُومِ الرِّهْنِ غَالِبًا (وَهِيَ) عَلَى الرِّهْنِ
(أَمَانَةٌ) أَيِ يَدِ أَمَانَةٍ ، وَلَوْ بَعْدَ
الْبَرَاءَةِ مِنَ الدَّيْنِ .

kan penggadai atau penerima gadai. Misalnya barang yang digadaikan tidak boleh dijual ketika telah jatuh tempo hutang. Atau tidak boleh dijual, kecuali dengan harga yang lebih banyak daripada harga biasa.

Termasuk tidak sah adalah menggadaikan dengan syarat barang yang digadaikan bisa dipergunakan oleh penerima gadai, misalnya kedua belah pihak mensyaratkan bahwa tambahan-tambahan yang ada itu juga ikut digadaikan, misalnya buah pohon. Gadai batal dalam ketiga masalah tersebut.

Gadai sebagaimana hibah belum sah, kecuali dengan menerima sebagaimana penerimaan dalam bab jual beli dengan seijin penggadai yang bisa berbuat sukarela.

Gadai bisa digagalkan sebelum penerima gadai menerimanya dengan tindakan yang menghilangkan hak milik, misalnya menghibahkan dan menggadaikan kepada orang lain. Gadai tidak sah karena setubuh, mengawinkan, matinya orang yang akad dan budak yang digadaikan melarikan diri.

Kekuasaan pada barang yang digadaikan itu biasanya di tangan penerima gadai setelah jadinya akad gadai. Kekuasaan itu bersifat kepercayaan, meskipun hutang telah dibayar lunas.

فَلَا يَضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ إِلَّا بِالْتَعَدِي
كَانَ امْتَنَعَ مِنَ الرَّذِّ بَعْدَ سُقُوطِ الدَّيْنِ

(وَصِدْق) أَي الْمُرْتَهِنُ كَالْمُسْتَأْجِرِ
(فِي) دَعْوَى (تَلْفٍ) بِيَمِينِهِ (لَا يَفْرِدُ)
لَأَنَّهَا قَبْضُ الْقَرْضِ أَنْفُسُهُمَا فَكَانَا
كَالْمُسْتَعِيرِ.

بِخِلَافِ الْوَدِيعِ وَالرَّكْبِلِ، وَلَا يَسْقُطُ
بِتَلْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الدَّيْنِ.

وَلَوْ غَمَلَ عَنْ خُوكِ كِتَابٍ فَأَكَلَتْهُ
الْأَرْضُ أَوْ جَعَلَهُ فِي حَجَلٍ هُوَ مَخْطُوتُهَا
ضَمَمَهُ لِتَفْرِيطِهِ.

(قَاعِدَةٌ)

وَحُكْمُ قَائِدِ الْعُقُودِ إِذَا صَدَرَ مِنْ
رَشِيدٍ حُكْمٌ صَحِيحٌ فِي الضَّمَانِ
وَعَدَمِهِ لِأَنَّ صَحِيحَ الْعَقْدِ إِذَا قَامَ
الضَّمَانُ بَعْدَ الْقَبْضِ كَالْبَيْعِ وَالْقَرْضِ
فَقَائِدُهُ أَوْلَى.

Karena itu, murtahin (penerima gadai) tidak bertanggung jawab mengganti barang yang digadaikan, kecuali karena teledor. Misalnya dia menolak untuk mengembalikan setelah hutang lunas.

Murtahin diterima ucapannya bahwa barang yang digadaikan rusak di tangannya. Namun ucapannya tidak diterima mengenai mengembalikan barang yang digadaikan, sebab mereka saling menyerahkan sesuatu untuk tujuan individu mereka. Jadi mereka sama dengan peminjam barang.

Lain halnya dengan orang yang dititipi dan wakil. Rusaknya barang yang digadaikan tidak menyebabkan berkurangnya hutang.

Jika penerima gadai lupa suatu kitab misalnya, lalu kitab itu dimakan anai-anai atau diletakkan di tempat di mana biasanya kitab rusak, maka dia harus mengganti, sebab dia teledor.

Faedah

Hukumnya akad yang tidak sah jika dilakukan oleh orang yang normal itu sama dengan hukum akad yang sah dalam hal menanggung jawab untuk mengganti dan tidaknya. Sebab jika akad yang sah itu menuntut tanggung jawab mengganti setelah barang diserahkan seperti jual beli dan hutang, maka akad yang tidak sah lebih menuntut.

أَوْعَدَمَهُ كَالْمَرْهُونِ وَالْمُسْتَأْجِرِ
وَالْمَوْهُوبِ فَغَايِسُهُ كَذَلِكَ .

(فَرَعٌ)

لَوْرَهَنْ شَيْئًا وَجَعَلَهُ مَبِيعًا مِنْ
الْمَرْتَهِنِ بَعْدَ شَهْرٍ أَوْ عَارِيَّةً لَهُ بَعْدَهُ
بِأَنْ شَرَطَ فِي عَقْدِ الرَّهْنِ ثُمَّ قَبَضَهُ
الْمَرْتَهِنُ لَمْ يَضْمَنْهُ قَبْلَ مُضِيِّ
الشَّهْرِ وَإِنْ عَامَ فَسَادُهُ عَلَى الْعَتَدِ .

وَضَمَنَهُ بَعْدَهُ لِأَنَّهُ يُصِيرُ بَيْعًا أَوْ
عَارِيَّةً فَاسْدِنْ لَتَعْلِيْقِهِ بِإِتْقَانِهِ
الشَّهْرِ .

فَإِنْ قَالَ «رَهْنُكَ فَإِنْ لَمْ أَقْضِ
عِنْدَ الْحُلُولِ، فَهُوَ مَبِيعٌ مِنْكَ»
فَسَدَّ الْبَيْعُ، لَا الرَّهْنُ عَلَى الْأَوْجِهِ
لِأَنَّهُ لَمْ يَشْتَرِطْ فِيهِ شَيْئًا .

(وَأَلَهُ) أَيُّ الْمَرْتَهِنِ (طَلَبَ بَيْعِهِ) أَيُّ

Dan jika akad yang sah tidak menuntut tanggung jawab mengganti seperti barang yang digadaikan, barang yang disewakan dan barang yang dihibahkan, maka akad yang tidak sah juga demikian.

Lain-lain

Apabila orang pertama menggadaikan sesuatu pada orang kedua, dengan syarat setelah lewat sebulan barang itu berubah dijual kepada penerima gadai atau dipinjamkan kepadanya, kemudian penerima gadai menerima barang itu, maka penerima gadai tidak menanggung untuk mengganti barang itu sebelum lewat satu bulan, meskipun dia tahu akad itu tidak sah menurut pendapat yang kuat.

Setelah lewat satu bulan penerima gadai bertanggung jawab untuk menggantinya, sebab barang itu berubah menjadi barang yang dijual atau pinjaman yang tidak sah karena digantungkan dengan lewatnya sebulan.

Jika orang pertama berkata: "Aku gadaikan barang ini kepadamu. Jika aku belum melunasi hutang ketika jatuh tempo nanti, maka barang ini dijual kepadamu", maka jual beli tidak sah dan gadai sah menurut pendapat yang kuat, sebab dia tidak mensyaratkan apa-apa dalam gadai.

Murtahin berhak untuk menuntut penjualan gadai atau menuntut

الرَّهُونُ - أَوْ طَلَبُ قَضَاءِ دَيْنِهِ إِنْ لَمْ
يَبِيعْ وَلَا يَلْزَمُ الرَّاهِنَ الْبَيْعَ بِمَخْصُومِهِ
بَلْ إِنَّمَا يُطَلَبُ الرَّهْنُ أَحَدًا لِأَمْرَيْنِ
(إِنْ حَلَّ دَيْنٌ).

وَأَمَّا بَيْعُ الرَّاهِنِ بِإِذْنِ الرَّهْنِيِّ عِنْدَ
الْحَاجَةِ لِأَنَّ لَهُ فِيهِ حَقًّا وَيُقَدَّمُ
الرَّهْنُ بِمَنْعِهِ عَلَى سَائِرِ الْقَرَمَاتِ.

وَإِنْ أَبَى الرَّهْنِيُّ الْإِذْنَ قَالَ لَهُ الْحَاكِمُ
الْإِذْنَ فِي بَيْعِهِ أَوْ أَيْرُؤُهُ مِنَ الدَّيْنِ.

(وَيُجْبَرُ الرَّاهِنُ) أَنْ يَجِيزَهُ الْحَاكِمُ عَلَى
أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ إِذَا امْتَنَعَ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ.

(فَإِنْ أَصْرَ) عَلَى الْإِمْتِنَاعِ أَوْ كَانَ غَائِبًا
وَلَيْسَ لَهُ مَا يَوْفِي مِنْهُ غَيْرَ الرَّهْنِ
(بَاعَهُ) عَلَيْهِ (قَاضٍ) بَعْدَ تَسْوِئَةِ الدَّيْنِ
وَمَلِكِ الرَّاهِنِ وَالرَّهْنِ وَكُونِهِ يَحْتَلِي
وَأَيْتِهِ وَقَضَى الدَّيْنِ مِنْ جَسْمِهِ،
دَفْعًا لِضَرَرِ الرَّهْنِيِّ.

pelunasan hutang jika gadai tidak dijual. Peggadai tidak harus menjual barang yang dia gadaikan. Penerima gadai hanya menuntut salah satu dari dua hal ketika jatuh tempo hutang tiba.

Peggadai hanya boleh menjual seijin penerima gadai ketika diperlukan, sebab penerima gadai memiliki hak pada yang digadaikan. Hak penerima gadai harus didahulukan atas hak orang lain dalam uang hasil penjualan barang yang digadaikan.

Jika murtahin bersikeras tidak mengizinkan penjualan barang yang digadaikan, maka hakim berkata kepadanya: "Ijinkan barang ini dijual atau bebaskan peggadai dari hutang".

Hakim harus memaksa peggadai untuk melakukan salah satu dari hal di atas. Jika tidak mau, maka hakim harus memenjarakannya atau lainnya.

Apabila dia masih bersikukuh tidak mau atau dia tidak berada di tempat dan tidak memiliki sesuatu untuk membayar selain barang yang digadaikan, maka hakim menjual barang gadaian atas nama peggadai setelah hutangnya positif, barang itu milik peggadai, terjadi gadai dan hal itu terjadi di wilayah hukumnya. Hakim membayar hutang dari hasil penjualan barang gadai demi memenuhi kebutuhan penerima gadai.

وَيَجُوزُ لِلْمُرْتَهِنِ بَيْعُهُ فِي دَيْنِ حَالِهِ
بِإِذْنِ الرَّاهِنِ وَحَضْرَتِهِ خِلَافِهِ
فِي عَيْبَتِهِ .

نَعْمَانُ قَدَّرَ لَهُ الشَّمْنَ صَحَّ مُطْلَقًا
لِإِنْتِفَاءِ التَّهْمَةِ .

وَلَوْ شَرَطَ أَنْ يَبِيعَهُ ثَالِثٌ عِنْدَ الْحِلِّ
جَازَ بَيْعُهُ بِتَمِينٍ مِثْلِ حَالِهِ .

وَلَا يَشْرَطُ مَرَّجَةُ الرَّاهِنِ فِي الْبَيْعِ
لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ لَدُنِيهِ ، بَلِ الْمُرْتَهِنِ
لِأَنَّهُ قَدْ يَهْلُ أَوْ يَبْرَأُ .

(وَعَلَى مَالِكٍ) مِنْ رَاهِنٍ أَوْ مُعِيرٍ لَهُ
(مُؤْتَةً) لِلْمَرْهُونِ كَنَفَقَةِ رَقِيقٍ
وَكِسْوَتِهِ وَعَلْفٍ وَنَابِئَةٍ وَأَخْبَرَهُ رَدُّوهُ
وَمَكَانٍ حِفْظًا وَإِعَادَةَ مَا يَهْتَدِرُ إِجْمَاعًا
خِلَافًا لِمَا شَدَّ بِهِ الْحَسَنُ .

فَإِنْ غَابَ أَوْ أَعْسَرَ رَاجَعَ الْمُرْتَهِنُ الْحَاكِمَ

Murtahin berhak untuk menjual barang gadaian seijin penggadai dan dengan kehadirannya ketika jatuh tempo hutang tiba. Tidak sah gadai dijual jika penggadai tidak di tempat.

Namun apabila rahin telah menentukan berapa harga gadai kepada penerima gadai, maka gadai sah dijual secara mutlak, sebab tidak ada lagi kecurigaan.

Apabila rahin dan murtahin mensyaratkan, bahwa gadai boleh dijual orang ketiga jika jatuh tempo hutang tiba, maka gadai boleh dijual dengan harga umum kontan.

Tidak harus mendiskusikan penjualan gadai dengan penggadai, sebab hal yang asal adalah dia masih memberi ijin. Bahkan yang harus diajak diskusi dalam hal ini adalah penerima gadai, sebab dia terkadang mengulur jatuh tempo atau membebaskan hutang.

Pemilik marhun (barang yang digadaikan) baik itu penggadai sendiri atau pemberi pinjaman harus menanggung biaya barang gadai. Misalnya nafkah hamba sahaya, pakaiannya, makanan hewan, ongkos mengembalikan budak yang melarikan diri, sewa tempat menjaga dan biaya perbaikan kerusakan. Hal ini merupakan ijmak ulama, dalam hal ini Hasan berbeda pendapat dan pendapatnya aneh.

Jika pemilik tidak di tempat atau tidak mampu, maka penerima gadai boleh

وَلَهُ الْإِنْفَاقُ بِإِذْنِهِ لِيَكُونَ رَهْنًا بِالْتَّفَقَةِ
أَيْضًا.

فَإِنْ تَعَدَّرَ اسْتِئْذَانَهُ وَأَشْهَدَ بِالْإِنْفَاقِ
لِيَرْجِعَ رَجِيعَ وَإِلَّا فَلَا.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِمَالِكَ بَعْدَ لُزُومِ الرَّهْنِ
بَيْعٌ وَوَقْفٌ (وَرَهْنٌ لِأَخْرَاجِ الْبِزَاجِمِ
الْمُرْتَهِنِ) (وَوَطْءٌ) لِأَمْرِهِ وَتَبْلَاؤُهُ
وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ حَسْمًا لِلْبَابِ بِخِلَافِ
سَائِرِ التَّمْتَعَاتِ فَتَحِلُّ إِنْ أَمَرَ
الْوَطْءُ (وَتَزْوِيجٌ) لِأَمْرِهِ وَتَبْلَاؤُهُ
لِنَقْمِهِ الْقِيَمَةَ.

(لَا) إِنْ كَانَ التَّزْوِيجُ (مِنْهُ) أَيْ الْمُرْتَهِنِ
أَوْ بِإِذْنِهِ فَلَا يَمْتَنِعُ عَلَى الرَّاهِنِ.

وَكَذَا لَا تَجُوزُ الْإِجَارَةُ لِغَيْرِ الْمُرْتَهِنِ بِإِلَّا
لِذَلِكَ إِنْ جَاوَزَتْ مُدَّتَهَا فَتَحِلُّ.

وَيَجُوزُ لَهُ الْإِنْتِقَاءُ بِالرُّكُوبِ وَالشُّكْمِ
لَا بِالْبِنَاءِ وَالْعَرْسِ، نَعَمْ لَوْ كَانَ الدَّيْنُ

berbicara dengan hakim. Penerima
gadai boleh membayar biaya barang
gadai seijin hakim agar penggadaian
terhitung beserta biaya perawatannya.

Jika penerima gadai sulit meminta ijin
kepada hakim namun dia mengangkat
saksi tentang biaya barang gadai agar
bisa menuntut gantinya, maka dia bisa
menuntut gantinya. Jika tidak, maka
tidak boleh menuntut ganti.

Pemilik barang gadai setelah gadai
jadi tidak boleh menjual barang yang
dia gadaikan, mewakafkannya dan
menggadaikannya kepada orang lain
agar tidak merugikan penerima gadai.
Pemilik juga tidak boleh meniduri
sahaya perempuan yang digadaikan
tanpa seijin penerima gadai meskipun
tidak sampai hamil demi kemaslahatan.
Jika bukan setubuh yang dilakukannya,
maka boleh saja. Pemilik juga
tidak boleh menikahkan sahaya
perempuan yang digadaikan, sebab
menikah itu mengurangi harga.

Namun jika pengawinan budak itu
dengan penerima gadai atau seijinnya,
maka perkawinannya sah.

Pemilik juga tidak sah menyewakan
barang gadai selain kepada penerima
gadai tanpa ijin jika masa sewa
melebihi jatuh tempo hutang.

Pemilik boleh menggunakan barang
gadai dengan menaiki dan menempati,
namun tidak boleh menggunakannya
dengan membangun dan menanam.

مَوْجَبًا وَقَالَ «أَنَا أَقْلَعُ عِنْدَ الْأَجَلِ فَلَهُ ذَلِكَ

Akan tetapi apabila hutangnya ditempokan dan pemilik berkata: "Aku akan mencabutnya jika jatuh tempo tiba", maka hal itu boleh dia lakukan.

وَأَمَّا وَهَاءُ الْمُرْتَهِنِ الْجَارِيَةِ الْمُرْهُونَةَ وَلَوْ
بِإِذْنِ الْمَالِكِ، فَبِزْنَانِ حَيْثُ عَامَ التَّحْرِيمِ
فَعَلَيْهِ أَحَدٌ وَيَلْزَمُهُ الْهَرَمُ مَا لَمْ تَطْلُوعُهُ
عَالِمَةً بِالتَّحْرِيمِ.

Adapun apabila murtahin menyetubuhi sahaya yang digadaikan, maka itu tetap zina namanya, meskipun penggadai setuju. Dia harus dihukum jika tahu bahwa hal itu haram. Dia juga harus membayar mas kawin selama sahaya itu tidak dengan sukarela untuk disetubuhi dan tahu haramnya zina.

وَمَا نَسِبَ إِلَى عَطَاءٍ مِنْ تَجْوِيزِهِ الْوَطَاءَ
بِإِذْنِ الْمَالِكِ ضَعِيفٌ جِدًّا بَلْ قِيلَ إِنَّهُ
مَكْذُوبٌ عَلَيْهِ.

Ada pendapat yang dikatakan berasal dari Atha', yaitu bahwa boleh meniduri sahaya perempuan yang digadaikan asal pemilik setuju, itu sangat lemah. Bahkan konon itu kebohongan, Atha' tidak pernah berpendapat demikian.

وَسَيَّلَ الْقَانِي الطَّبِيبُ النَّاشِرِي عَنْ
الْحَكَمِ فِيمَا اعْتَدَتْهُ النِّسَاءُ مِنْ أَرْهَانِ
أَمْشِيٍّ مَعَ الْأَذْنِ فِي لَيْسُهَا فَأَجَابَ لَا
ضَمَانَ عَلَى الْمُرْتَهِنَةِ مَعَ اللَّيْسِ لِأَنَّ
ذَلِكَ فِي حَكْمِ إِجَارَةٍ فَاسْكَدَ.

Hakim Thayib Nasyiri pernah ditanya tentang kebiasaan kaum wanita menggadaikan perhiasan dan mengizinkan untuk dipakai. Hakim Thayib menjawab bahwa tidak ada kewajiban mengganti atas wanita penerima gadai jika memakai perhiasan itu, sebab hal itu sama dengan hukum sewa yang tidak sah.

مَعْلَلًا ذَلِكَ بِأَنَّ الْمُتْرَضَةَ لَا تَقْرَضُ
مَالَهَا إِلَّا لِالْأَجَلِ لِأَنَّ تَهْدَانَ وَاللَّيْسَ
بِحَعْلٍ ذَلِكَ عَوَضًا فَاسْدًا فِي مَقَابَلَةِ
اللَّيْسِ.

Hakim Thayib beralasan bahwa pemberi pinjaman hanya mau meminjami jika ada gadai dan boleh dipakai. Hal itu dianggap upah yang tidak sah untuk pemakaian perhiasan.

(وَلَوْ اخْتَلَفَا) اِى الرّايِنُ وَالْمُرْتَهِنُ
 (فِي) اَصِيْل (رَهِيْن) كَانَ قَالَ «رَهْنَتِي
 كَذَا» فَانَكَرَ الْاٰخَرُ (اَوْ) فِي (قَدِيْرِهِ) اِى
 الْمُرْتَهِنُونَ كـ «رَهْنَتِي الْاَرْضَ مَعَ شَجَرِهَا»
 فَقَالَ «بَلْ وَحَدَّهَا» اَوْ قَدِيْرُ الْمُرْتَهِنِ
 بِهَيْكـ «بِالْفَيْنِ» فَقَالَ «بَلْ بِالْفِ»
 (صِدِّقِ رَاهِنَ).

بِيَمِيْنِهِ وَاِنْ كَانَ الْمُرْتَهِنُ يَتِيْرُ الْمُرْتَهِنِ
 لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ مَا يَدْعِيْهِ الْمُرْتَهِنُ.

وَلَوْ اَدْعَى مُرْتَهِنٌ هُوَ بِيَدِهِ اَنَّهُ قَبَضَهُ
 بِالْاِيْدِيْنِ وَاَنْكَرَهُ الرَّاهِنُ وَقَالَ بَلْ غَمَبْتَهُ
 اَوْ «اَعْرَبْتَهُ» اَوْ «اَجْرَبْتَهُ» صِدِّقِ
 فِي جُحْدِهِ بِيَمِيْنِهِ.

(فَرَعٌ)

مَنْ عَلَيْهِ الْفَيْءُ بِاِحْدِيْهِمَا رَهْنٌ اَوْ كَيْفِيْلٌ
 قَادِي الْقَاوِقَالَ اَدَيْتُهُ عَنِ الْفَيْءِ
 الرَّهْنِ «صِدِّقِ بِيَمِيْنِهِ لِاَنَّ الْمُوْدَعَةَ
 اَعْرَفُ بِقَبْضِهِ وَكَيْفِيْتِهِ».

Kalau rahin dan murtahin berbeda pendapat tentang terjadinya gadai atau kadar yang digadaikan, maka penggadai dibenarkan namun harus bersumpah, meskipun gadai berada di tangan penerima gadai, sebab hal yang asal adalah tidak adanya apa yang didakwakan penerima gadai. Misalnya penerima gadai berkata: "Kamu gadaikan tanah dan pohonnya kepadaku". Sementara penggadai berkata: "Aku hanya menggadaikan tanahnya saja". Kadar barang gadai misalnya penggadai dan penerima gadai berselisih tentang hutang. Hutang itu menurut satu pihak 2000 dirham, sedangkan menurut pihak yang lain 1000 dirham.

Apabila murtahin yang membawa gadai mendakwa bahwa dia menerimanya seijin penggadai, namun penggadai membantah dan berkata: "Kamu menggasabnya", atau "Aku pinjamkan barang itu kepadamu", atau "Aku sewakan kepadamu", maka penggadai dibenarkan bantahannya namun dia harus bersumpah.

Lain-lain

Jika seseorang berhutang 2000 dirham dan yang seribu ada gadai atau penanggungannya, kemudian dia membayar 1000 dirham dan berkata: "Aku membayar 1000 gadai", maka dia dibenarkan disertai sumpah, sebab pembayar itu lebih tahu keinginannya dan caranya.

وَمِنْ شَرِّ لَوْ أَدَى لِذَاتِيهِ شَيْئًا وَقَصَدَ
أَنَّهُ عَنِ دَيْنِهِ وَقَعَ عَنْهُ وَلَنْ ظَلَمَهُ.
الدَّائِنُ هَدِيَّةً كَذَا قَالُوهُ.

شَرٌّ أَنْ لَمْ يَتَوَقَّعْ الدَّافِعُ شَيْئًا حَالَةَ الدَّفْعِ
جَعَلَهُ عَقَسَاءً مِنْهُمَا لِأَنَّ التَّغْيِينَ
إِلَيْهِ.

(تَحِيَّةٌ)

المُفْلِسُ - مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ لَدَيْ حَالٍ
زَادَ عَلَى مَالِهِ - يُحْجَرُ عَلَيْهِ بِطَلَبِهِ
أَيُّحْجَرُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ طَلَبِ غُرْمَائِهِ -

وَبِأَيُّحْجَرٍ يَتَعَلَّقُ حَقُّ الْغُرْمَاءِ بِمَالِهِ فَلَا
يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ فِيهِ بِمَا يَضُرُّهُمْ كَوَقْفِ
وَهَبَةٍ - وَلَا بَيْعَةٍ - وَلَوْ لَغُرْمَائِهِ بِدَيْنِهِمْ
بِقِيَرِ لَدُنِ الْقَاضِي.

وَيَصِحُّ إِقْرَارُهُ بِعَيْنِ أَوْ دَيْنِ اسْتَدَانَ
وَجُوبُهُ لِمَا قَبْلَ أَيُّحْجَرِ.

Karena itu jika dia memberikan sesuatu kepada pemberi pinjaman dan dia bertujuan itu sebagai pembayaran hutang, maka hal itu jadi dan sah, meskipun pemberi pinjaman menyangka itu hanya pemberian. Demikian dikatakan ulama.

Jika dia tidak berniat apa-apa ketika menyerahkan 1000 dirham itu, maka dia bisa menentukan pembayaran mana yang dia suka, sebab tujuannya terserah dia.

Penutup

Muflis itu orang bangkrut yang berhutang pada orang lain yang sudah jatuh temponya dan hutang itu melebihi harta bendanya. Muflis diampu (dilarang menggunakan harta bendanya sendiri) baik karena dia memintanya atau karena tuntutan orang-orang yang memberi pinjaman uang kepadanya.

Dengan diampu, maka harta benda muflis berhubungan dengan hak para pemberi pinjaman. Muflis tidak boleh menggunakan harta bendanya sekira merugikan mereka, misalnya mewakafkan, menghibahkan dan menjual, meskipun kepada mereka untuk membayar hutangnya tanpa seijin hakim.

Sah pengakuan muflis mengenai benda atau hutang yang kewajibannya berhubungan dengan waktu sebelum

وَيَبَادِرُ قَاضٍ بِبَيْعِ مَالِهِ وَلَوْ مَسْكَنَهُ
وَحَادِمَهُ يَحْضُرُ بِهِ مَعَ عُرْمَانِهِ وَقَسَمَ
مَمْنَهُ بَيْنَ عُرْمَانِهِ كَبَيْعِ مَالِهِ مُتَّبِعٍ
عَنْ آدَاءِ حَقِّ وَجِبِّ عَلَيْهِ آدَاءُهُ .

وَلِقَاضٍ لِكِرَاهِ مُتَّبِعٍ مِنْ آدَاءِ الْبِطْحَانِ
وَقَيْرِهِ مِنْ أَنْوَاعِ التَّغْزِيرِ .

وَيُجْبَسُ مَدِينٌ مَكَتَفٍ عِيْدَهُ الْآنَاكُ
لَا أَمَلُ وَلَنْ عَلَامٍ مِنْ جِهَةِ أَبِي أَوْ أُمِّكَ
قَرْنِهِ خِلَافًا لِلْعَرَاوِي كَالْعَرَالِي .

وَإِذَا تَبَتَّ اعْسَارُ مَدِينٍ لَمْ يَجِزْ حَبْسُهُ
وَلَا مَلَا زِمَتَهُ بَلْ يَمْهَلُ حَتَّى يُؤَسِّرَ .

وَاللَّذَائِنُ مُلَا زِمَةٌ مَنْ لَمْ يَشْبَثْ
اعْسَارَهُ مَا لَمْ يَخْتَرِ الدِّينَ الْحَبْسَ
فِي جَابِ إِلَيْهِ وَأَجْرَةُ الْحَبْسِ وَكَذَا
الْمَلَا زِمَةُ عَلَى الدِّينِ .

وَالْحَاكِمُ مَنَعَ الْحَبُوسَ عَنِ

dia diampu.

Hakim sebaiknya segera menjual harta benda muflis, meskipun rumah dan pembantunya, dengan kehadiran muflis dan para pemberi pinjaman. Uang hasil penjualan itu dibagikan kepada mereka, sebagaimana penjualan orang yang menolak untuk membayar kewajibannya.

Hakim boleh memaksa orang yang tidak mau membayar kewajibannya dengan cara memenjarakan atau hukuman lainnya yang bertujuan membuat jera.

Penghutang mukallaf yang diketahui mempunyai harta benda boleh ditahan. Namun jika orang tua, yaitu ayah ibu ke atas berhutang kepada anak cucunya, maka mereka tidak boleh ditahan. Dalam hal ini kitab Hawi dan Ghazali berbeda pendapat.

Jika penghutang positif tidak mampu membayar, maka dia tidak boleh ditahan dan tidak boleh ditagih. Dia harus diberi kesempatan sampai mampu membayar.

Pemberi pinjaman boleh menagih penghutang yang tidak positif ketidakmampuannya apabila dia tidak memilih penjara. Jika dia memilih penjara, maka dia dipenjara. Biaya penagih dan penjara ditanggung penghutang.

Hakim boleh melarang tahanan untuk

الْإِسْتِثْنَائِيَّاتِ بِالْمَحَادَثَةِ وَحُضُورِ
الْجُمُعَةِ وَعَمَلِ الصَّنْعَةِ إِنْ رَأَى
الصَّاحِبُ فِيهِ .

وَلَا يَجُوزُ لِلذَّائِنِ تَجْوِيعُ الْمَدِينِ بِمَنْعِ
الطَّعَامِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الرَّزْمِيُّ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى .

وَيَجُوزُ لِعَرِيمِ الْمَغْلُوبِ الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ
أَوْ الْمَيْتِ الرَّجُوعُ قَوْرًا إِلَى مَتَاعِهِ إِنْ
وُجِدَ فِي مِلْكِهِ وَلَمْ يَتَّعَلَقْ بِهِ حَقٌّ
لِأُخْرَى وَالْعَوَضُ حَالٌ وَإِنْ تَفَرَّقَ الْبَيْعُ
الْمَيْبُوعُ، وَنَبَتَ الْبَذْرُ وَاشْتَدَّ حُبُّ
الرَّمْعِ، لِأَنَّهَا حَدَثَتْ مِنْ عَيْنِ مَالِهِ

وَيَحْصُلُ الرَّجُوعُ مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ بِلَا
قَاضٍ - بِمَنْعِهِ - فَسَخْتُ « وَرَجَعْتُ »
فِي الْمَيْبُوعِ لِأَنَّ بَيْعَهُ وَعَيْتُ فِيهِ .

(فَصْلٌ)

يُحْجَرُ بِجُنُونِهِ إِلَى إِفْقَاقِهِ، وَصَبَّ إِلَى

berbicara pelipur lara, menghadiri jamaah Jum'at dan bekerja di pabrik jika menurutnya itu merupakan masalah.

Pemberi pinjaman tidak boleh melarang penghutang untuk memakan makanan sebagaimana fatwa guru kami Zamzami.

Pemberi pinjaman kepada muflis yang diampui atau mati boleh menarik kembali barang miliknya dengan seketika jika masih dimiliki oleh muflis dan tidak berhubungan dengan hak tetap orang lain, sedangkan hutang itu sudah jatuh temponya. Sekalipun barang milik peminjam itu berupa telur yang sudah menetas atau biji yang sudah tumbuh atau biji padi yang sudah mengeras, dia tetap berhak menariknya kembali, sebab hal itu terjadi dari harta pemberi pinjaman sendiri.

Pencabutan kembali dari penjual, meskipun tanpa lewat hakim itu bisa dilakukan dengan ucapan: "Aku gagalkan". Atau ucapan: "Aku tarik kembali barang yang aku jual". Tidak sah pencabutan kembali dengan menjual barang yang dijual atau memerdekakan budak yang dijual.

Pasal

Orang gila diampui dengan arti dilarang menggunakan harta bendanya

بُلُوغٍ، بِكَمَالٍ خَمْسَةَ عَشَرَ سَنَةً
فَحَرِيَّةٌ مُخَدَّيْدًا بِشَهَادَةِ عَدْلَيْنِ
خَيْرَيْنِ، أَوْ خُرُوجِ مِرْيَةٍ أَوْ حَيْضِي
أَوْ مَا كَانَهُمَا كَمَالَ تَنْسَجُ سِنَيْنِ.

وَيَصَدَّقُ مُدَّعَى بُلُوغٍ بِإِمْتِنَانِهِ أَوْ
حَيْضٍ وَلَوْ فِي خُصُومَةٍ - بِأَلْيَسَيْنِ
إِذَا لَيَعْرِفُ إِلَّا أَمْنَهُ -

وَنَبَتُ الْعَانَةِ الْخَشِيشَةِ بَيِّنَةٌ تَحْتَاجُ
إِلَى الْخَلْقِ فِي حَقِّ كَافِرٍ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَى أَمَارَةً
عَلَى بُلُوغِهِ بِالسِّنِّ أَوْ الْإِحْتِزَامِ -

وَمِثْلُهُ وَلَدَمَنْ جُهِلَ إِسْلَامُهُ لِأَمْنٍ
عَدِمَ مَنْ يَعْرِفُ سِنَّهُ عَلَى الْأَوْجِدِ
وَقِيلَ يَكُونُ عَلَامَةً فِي حَقِّ الْمُسْلِمِ أَيْضًا

وَأَحْقَابُ الْعَانَةِ الشَّعْرُ الْخَشِيشُ فِي الْإِبْطِ

وَإِذَا بَلَغَ الْعَبِيُّ رَشِيدًا أُعْطِيَ مَالَهُ -

sampai dia sembuh dan normal. Anak kecil diampu sampai dia baligh (dewasa). Yakni sudah mencapai usia: 15 tahun Hijriyah tepat dengan kesaksian dua orang yang adil dan berpengalaman. Atau dengan mengalami haid atau keluarnya sperma. Kemungkinan dua hal terakhir itu usia lengkap 9 tahun Hijriyah.

Anak yang mengaku sudah dewasa dengan keluarnya sperma atau keluar haid itu diterima pengakuannya meskipun dalam pertengkaran tanpa sumpah, sebab hal seperti itu hanya diketahui dari dirinya sendiri.

Tumbuhnya bulu kelamin (kapok) yang tebal sehingga perlu untuk dipotong itu menjadi tanda kedewasaan orang kafir, baik lelaki maupun wanita berdasarkan usia atau mimpi keluar sperma.

Hal tersebut juga menjadi tanda kedewasaan bagi anak yang tidak diketahui dia muslim atau tidak. Namun hal di atas tidak menjadi tanda kedewasaan anak yang tidak ada orang yang tahu umurnya menurut pendapat yang kuat. Menurut pendapat yang lemah, tumbuhnya bulu kapok tebal juga menjadi tanda kedewasaan muslim.

Bulu tebal di ketiak sama hukumnya dengan bulu kapok menurut ulama.

Apabila seorang anak sudah baligh dalam keadaan rasyid (pandai

وَالرُّشْدُ صَلَاحُ الَّذِينَ وَالْمَالُ بَانَ لَا يَفْعَلُ
 مُحْرَمًا يُبْطِلُ عَدْلَهُ مِنْ أَرْكَابٍ كَثِيرَةٍ أَوْ
 أَوْصَارٍ عَلَى صِفَتِهِ مَعَ عَدَمِ غَلَبَةِ
 طَاعَتِهِ مَعَاصِيَهُ وَيَأْنُ لَا يَبْدُرُ تَضْيِيعُ
 الْمَالِ بِإِحْتِمَالِ غَيْبِ قَاحِشٍ فِي الْمَعَامَلَةِ
 وَاتِّفَاقِهِ وَلَوْ قَلَسْنَا فِي مُحْرَمٍ.

وَأَمَّا صَرْفُهُ فِي الصَّدَقَةِ وَوُجُوهًا خَيْرٌ
 وَالطَّاعِمِ وَالْمَالِيسِ وَالْمَالِ أَيَّ الَّتِي لَا
 تَلِيْقُ بِهِ قَلِيسٌ يَتَبَدَّرُ.

وَبَعْدَ إِفْقَادِ الْمَجْنُونِ وَيَبْلُغُ الصَّبِيَّ وَلَوْ
 بِلَا رُشْدٍ يَصِحُّ الْإِسْلَامُ وَالطَّلَاقُ وَالْخُلْعُ
 وَكَذَلِكَ التَّصَرُّفُ الْمَالِي بَعْدَ الرُّشْدِ.

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ أَبٌ عَدْلٌ قَابِلٌ وَإِنْ عَلا قَوْمِي
 فَقَاضِي بَلَدِ الْمُؤَلَّى إِنْ كَانَ عَدْلًا أَمِينًا فَإِنْ
 كَانَ مَالَهُ بِبَلَدٍ أُخَرَ قَوْلُ مَلِيهِ قَاضِي بَلَدِ
 الْمَالِ فِي حِفْظِهِ وَسَبْعَةٌ وَأَحَارَتُهُ عِنْدَ قَوْمِي
 صَلاكَهِ فَصَاحِبًا بَلَدِهِ.

berbuat), maka harta bendanya diberikan kepadanya.

Yang dimaksudkan pandai adalah dia bisa berbuat baik dalam harta bendanya dan baik beragama. Maksudnya dia tidak melakukan suatu perbuatan yang menghilangkan sifat adil. Perbuatan yang menghilangkan sifat adil adalah melakukan satu dosa besar atau selalu melakukan dosa kecil, padahal ibadahnya tidak mengalahkan maksiatnya. Di samping itu dia tidak menyia-nyiakan harta benda dengan merugi yang terlalu dalam bisnis dan membelanjakannya, meskipun sepeper untuk haram.

Kalau dia menggunakan harta bendanya untuk sedekah, kebaikan, makanan, pakaian dan pemberian yang tidak layak bagi dirinya, itu tidak disebut menyia-nyiakan harta benda.

Setelah orang gila sembuh dan anak kecil baligh meskipun tidak pandai, maka mereka sah Islam, menceraikan istri dan khulu'. Demikian juga tindakan yang berhubungan dengan harta benda setelah pandai.

Wali anak kecil adalah ayah, lalu kakeknya dan setetusnya, lalu pemegang wasiat, lalu hakim daerahnya jika hakim itu adil dan bisa dipercaya. Jika harta anak itu berada di daerah lain, maka wali hartanya adalah hakim daerah itu. Wali ini bertugas memelihara, menjual dan menyewa-

kan harta anak tersebut jika dikawatirkan rusak. Kalau semua itu tidak ada, maka wali anak kecil itu adalah orang-orang saleh daerah di mana dia berada.

وَيَتَصَرَّفُ الْوَالِي بِالْمَصْلَحَةِ وَيَلْزِمُهُ حِفْظَ
مَالِهِ وَأَسْتِمْأَهُ قَدْرَ التَّفَقُّهِ وَالرِّكَاءِ
وَالْمَوْنِ إِنْ امْتَكَنَهُ .

Wali harus mentasarrufkan harta dengan baik. Dan wali harus melindungi harta anak dan mengembangkannya sekedar untuk biaya hidup, zakat dan nafkahnya jika mungkin.

وَأَلَهُ السَّفَرُ بِهِ فِي طَرِيقِ أَمِنٍ لِقَصْدِ
أَمِنٍ بَرًّا - لَا بَطْرًا - وَيَشْرَاءُ عَقَارًا يَكُونُ بِهِ
عَلَّتَهُ أَوْلِيَّاءُ مِنَ التِّجَارَةِ وَلَا يَبِيعُ عَقَارَهُ
إِلَّا بِحَاجَةٍ أَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ .

Wali boleh membawa pergi harta anak perwaliannya jika perjalanannya lewat darat dan aman ke daerah yang aman. Tidak boleh membawanya jika wali bepergian lewat lautan. Membeli pekarangan yang hasilnya cukup untuk menghidupi anak itu lebih utama daripada memperdagangkan hartanya. Wali tidak boleh menjual pekarangan milik anak perwalian, kecuali karena perlu atau untung yang jelas.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّ لِلْوَالِيِ الْمَصْلُوحِ عَلَى بَعْضِ
دَيْنِ الْمَوْلَى إِذَا تَعَيَّنَ ذَلِكَ طَرِيقًا لِلتَّخْلِيسِ
ذَلِكَ الْبَعْضِ كَأَنَّ لَهُ - بَلْ يَلْزِمُهُ - دَفْعُ
بَعْضِ مَالِهِ لِسَلَامَةِ بَاقِيهِ - إِنْ تَرَى - .

Sebagian ulama berfatwa bahwa wali boleh mengadakan perdamaian untuk mengambil sebagian uang anak perwalian yang dihutang seseorang jika hal itu merupakan cara untuk menyelamatkan uang tersebut. Sebagaimana wali berhak bahkan wajib untuk memberikan sebagian harta anak tersebut demi menyelamatkan harta selebihnya.

وَأَلَهُ يَبِيعُ مَالَهُ نَيْسَبِيَّةً لِمَصْلَحَةٍ وَعَلَيْهِ

Wali berhak untuk menjual sebagian harta anak perwalian dengan kredit

أَزْتَهَانَ بِالشَّمَنِ رَهْنًا وَأَفِيًا إِنْ كُنْتَ كُنْتَ
الْمُشْتَرَى مُوسِرًا.

وَلَوْ طَرَأَ قَرَأْتُ مَالِي مَحْجُورٍ لِعَضْوَةٍ

وَلِقَائِي ذَلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ كَوْنِ
الْمُتَرَضِّ مَرِيئًا أَمِينًا.

وَلَا وَلايَةَ لِأُمِّ عَلَى الْأَصْحَحِ. وَمَنْ أَدَّى
بِهَا، وَلَا لِعَصْبَةٍ.

نَعَمْ لَهُمُ الْإِنْفَاقُ مِنْ مَالِ الطِّفْلِ
فِي تَأْيِيدِهِ وَتَعْلِيمِهِ لِأَنَّهُ قَلِيلٌ فَسَوْجِ
بِهِ عِنْدَ قَدِّ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ.

وَيُصَدَّقُ أَبٌ أَوْ جَدٌّ فِي أَنَّهُ تَصَرَّفَ
لِصَاحِبِهِ بِيَمِينِهِ.

وَقَاضٍ بِالْإِيْمَانِ إِنْ كَانَ نَيْتَةً عِنْدَ
مَشْهُورٍ الْعِنَةَ وَحَسَنَ السِّيَرَةَ.

لَا وَصِيَّ وَفِيهِمْ وَحَاكِمٌ قَائِمٌ بِلِ الْمَصْدَقِ
بِيَمِينِهِ هُوَ الْمَحْجُورُ حَيْثُ لَا بَيِّنَةَ
لِأَنَّهُمْ قَدْ يَسْتَهْمُونَ.

demi kemaslahatan dan wali harus menuntut gadai seharga barang itu jika pembeli bukan orang mampu.

Wali boleh meminjamkan harta orang yang diampu jika terpaksa.

Hakim boleh berbuat hal yang sama secara mutlak dengan catatan peminjam itu orang kaya dan bisa dipercaya.

Ibu sama sekali tidak memiliki hak perwalian menurut pendapat yang kuat. Demikian juga orang yang memiliki hubungan nasab dari arah ibu. Ashabah tidak memiliki hak untuk menjadi wali.

Namun mereka boleh menafkahkan harta anak kecil demi pendidikan dan mengaji, sebab biaya hal tersebut sedikit. Karena itu diperbolehkan bagi mereka ketika tidak ada wali khusus.

Ayah atau kakek dibenarkan dalam pengakuan bahwa dia membelanjakan harta anaknya demi kemaslahatan, namun harus disertai sumpah.

Jika hakim yang melakukannya, maka tidak perlu sumpah, namun dia harus bisa dipercaya, terkenal wirai dan baik perbuatannya.

Tidak boleh pembelanjaan itu dilakukan oleh washi (orang yang diwasiati), pengurus anak dan hakim yang fasik. Bahkan yang dibenarkan disertai sumpah justru orang yang diampu

apabila tidak ada bukti, sebab ketiga orang di atas terkadang dicurigai.

Karena itu, jika ibu adalah orang yang diwasiati, maka dia sama dengan ayah dan kakek. Demikian juga ayah kakek ibu.

Lain-lain

Wali tidak berhak mengambil sesuatu dari harta anak atau orang yang berada dalam kekuasaannya jika dia kaya secara mutlak. Jika wali itu miskin dan hal itu menyebabkan dia tidak mampu bekerja, dia boleh mengambil sekedar nafkahnya. Kalau nanti dia kaya lagi, dia tidak harus mengganti apa yang dia ambil dulu.

Asnawi berkata: "Itu berlaku untuk washi (orang yang diwasiati) dan orang kepercayaan pemegang harta. Kalau ayah dan kakek, mereka boleh mengambil sekedar kebutuhannya dengan ijmak ulama, baik mereka kaya atau tidak".

Orang yang mengumpulkan uang untuk melepaskan tawanan itu hukumnya sama dengan wali anak yatim dalam hal tersebut di atas. Artinya dia boleh ikut makan harta itu apabila dia miskin.

Ayah dan kakek boleh menyuruh orang atau anak yang berada dalam perwaliannya untuk pelayanan yang biasanya tidak dipungut bayaran. Namun mereka tidak berhak memu-

وَمِنْ شَرِّ لَوْ كَانَتْ الْأُمُّ وَصِيَّةً كَانَتْ
كَأَلَاؤَدَيْنٍ وَكَذَا آبَاؤَهَا .

(فَرَع)

لَيْسَ لَوْلِيٍّ أَحَدٌ شَيْءٌ مِنْ مَالِ مَوْلِيهِ
إِنْ كَانَ غَنِيًّا مُطْلَقًا فَإِنْ كَانَ فَقِيرًا أَوْ
انْقَطَعَ بَيْسَبِيهِ عَنْ كَسْبِهِ أَخَذَ قَدْرَ
نَفَقَتِهِ وَإِذَا أَيْسَرَ لَمْ يَلْزَمْهُ بِدَلِّ مَا
أَخَذَهُ .

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ، هَذَا فِي وَصِيَّةِ وَالْمَسِينِ
أَمَّا ابْنُ أَوْجَدٍ فَيَأْخُذُ قَدْرَ كِفَايَتِهِ
لِإِتِّفَاقِهِ - سِوَاةِ الصَّحِيحِ وَغَيْرِهِ

وَقَيْسٌ يُولِي الْيَتِيمَ فِيمَا ذَكَرَ مِنْ جَمْعِ
مَالٍ لِنَفْسِهِ أَيْ سَبِيْرٍ - أَيْ مَثَلًا - فَلَمَّا
كَانَ فَقِيرًا الْأَكْلَ مِنْهُ .

وَالْأَبُ وَالْجَدُّ إِسْتِخْدَامُ حُجُورِهِ فِيمَا
لَا يُعْتَابَلُ بِأَجْرِهِ، وَلَا يُصْرَبُ عَلَيْهِ عَلَى ذَلِكَ
خِلَافَ الْمَنْ حُجِرَ بِمَنْ بَيَّنَّ لَهُ حُجْرَتَهُ عَلَيْهِ .

kulnya agar mau memberikan pelayanan tersebut. Dalam hal ini ada sebagian ulama yang membolehkan ayah kakek untuk memukulnya.

وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِأَنَّهُ لَوْ اسْتَعْدَمَ ابْنُ
بَيْتِهِ لَزِمَهُ أَجْرُهُ إِلَى بُلُوغِهِ وَرُشْدِهِ
وَإِنْ لَمْ يَكْرِهْهُ وَلَا يَجِبُ أَجْرَةُ الرَّشِيدِ
لِأَنَّ أَكْثَرَ.

Nawawi berfatwa, bahwa jika seseorang menyuruh cucu lelaki dari anak perempuannya, maka dia harus memberikan bayaran cucunya itu sampai dia baligh dan pandai, sekalipun tidak disertai paksaan. Sedangkan anak yang sudah rasyid itu tidak wajib diberi bayaran, kecuali jika dipaksa.

وَيَحْرِى هَذَا فِي غَيْرِ الْمَجْدِلِ لِأَمْرٍ.

Hal tersebut berlaku untuk selain kakek dari ibu.

وَقَالَ الْمَجْلَالُ الْبَلْقَيْنِيُّ: لَوْ كَانَ لِلصَّبِيِّ
مَالٌ غَائِبٌ فَأَنْفَقَ وَلِيُّهُ عَلَيْهِ مِنْ
مَالِ نَفْسِهِ بِنِيَّةِ الرَّجُوعِ إِذَا أَحْضَرَ
مَالَهُ، رَجَحَ لَنْ كَانَ أَبًا أَوْ جَدًّا لِأَنَّهُ
يَتَوَلَّى الطَّرْفَيْنِ بِخِلَافِ غَيْرِهَا أَيْ
حَتَّى الْحَاكِمِ - بَلْ نَأْذَنُ لَنْ يُنْفَقَ شَيْءٌ
يُوقَفُهُ.

Jalal Bulqoini berkata: "Jika seorang anak kecil memiliki harta yang tidak di tempat, kemudian wali memberikan nafkah kepadanya dengan harta wali itu sendiri dengan niat nanti diganti oleh harta anak itu jika sudah berada di tempat, maka wali boleh meminta ganti jika dia adalah ayah atau kakek. Sebab dia menguasai dua belah pihak, yaitu ijab dan qabul. Lain halnya jika walinya bukan ayah atau kakek, tidak terkecuali hakim. Kalau bukan ayah dan kakek, maka wali harus memberi ijin kepada orang yang memberikan nafkah, kemudian wali nanti menggantinya dengan harta anak tersebut.

وَأَفْتَى جَمْعٌ فِيمَنْ ثَبِتَ لَهُ عَلَى ابْنِهِ
دَيْنٌ فَادْعَى انْفِاقَهُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ يُصَدَّقُ

Sebagian ulama berfatwa, bahwa jika ayah berhutang pada anaknya, kemudian ayah mendakwa bahwa hutang itu telah digunakan untuk

هُوَ أَوْ وَارِثُهُ بِالْيَمِينِ -

menafkahi anak tersebut, maka ayah atau ahli warisnya dibenarkan pengakuannya disertai sumpah.

(فَصْلٌ فِي الْحَوَالَةِ)

PASAL:
HAWALAH

(تَصَحَّحَ) حَوَالَةَ (بِصِيغَةٍ) وَهِيَ
إِيْجَابٌ مِنَ الْمُجِئِلِ كـ «أَحْلَيْتُكَ عَلَيَّ
فُلَانٌ بِالدَّيْنِ الَّذِي لَكَ عَلَيَّ» أَوْ نَقَلْتُ
حَقَّكَ إِلَى فُلَانٍ «أَوْ جَعَلْتُ مَا لَكَ
عَلَيْهِ لَكَ» وَقَبُولٌ مِنَ الْمُحْتَالِ بِإِلَاءِ
تَعْلِيْقٍ وَيَصِيحُ بِهِ «أَحْلَيْتُ»

Hawalah sah dengan ucapan, yaitu ijab dari muhil (orang yang memin-dahkan tanggung jawab membayar hutang) dan qabul dari muhtal (orang yang hak piutangnya dipindahkan). Ijab dari muhil misalnya: "Hutangku kepadamu aku pindahkan tanggung-gannya kepada si Zaid". Atau muhil mengucapkan: "Aku pindahkan hakmu kepada si Zaid". Atau muhil berkata: "Uangku pada si Zaid aku jadikan untukmu". Qabul dari muhtal tidak boleh digantungkan sesuatu. Qabul yang sah misalnya: "Pindahkan hakku".

(وَبِرِضَا مُجِئِلٍ وَمُحْتَالٍ)

Di samping ada ucapan hawalah disyaratkan kerelaan muhil dan muhtal.

وَلَا يَشْتَرُطُ رِضَا الْمُحْتَالِ عَلَيْهِ .

Tidak disyaratkan kerelaan muhal alaih (orang yang diharuskan mem-bayar hutang).

(وَيَلِزَمُ بِهَا) أَيْ الْحَوَالَةَ (دَيْنٌ)
مُحْتَالٍ مَحَالٍ عَلَيْهِ (فَيَبْرَأُ الْمُجِئِلُ
بِالْحَوَالَةِ عَنِ دَيْنِ الْمُحْتَالِ وَالْمُحْتَالِ
عَلَيْهِ حَقُّ الْمُحْتَالِ إِلَى دَيْمَةِ الْمُحْتَالِ
عَلَيْهِ إِجْمَاعًا .

Dengan terjadinya hawalah, muhal alaih harus membayar hutang kepada muhtal. Dengan hawalah, muhil bebas tanggungan untuk membayar hutang kepada muhtal. Muhal alaih bebas dari hutangnya kepada muhil. Hak muhtal dengan ijmak ulama berpindah ke tanggungan muhal alaih.

(فَإِنْ تَعَدَّرَ أَحَدَهُ مِنْهُ بِفُلَيْسٍ) حَصَلَ

Apabila muhtal tidak bisa mengambil haknya pada muhal alaih karena

لِلْمُحَالِ عَلَيْهِ - وَإِنْ قَارَنَ الْفَتْلُ الْمَحْوَالَةَ
 (أَوْ أَحَدَهُ) أَحْلَاهُ تَكْلَاهُ - مِنْهُ لِمَحْوَالَةِ أَوْ
 دَيْنِ الْمُحِيلِ وَحَلْفِ عَلَيْهِ أَوْ بَعْدَ ذَلِكَ
 كَتَمَ زَيْدٌ الْحَالَ عَلَيْهِ وَمُوتَ شَهْوُدُ
 الْحَوَالَةَ (لَمْ يَرْجِعْ) الْمُحْتَالَ عَلَى
 مُحِيلِهِ بِشَقْوَى، وَلَنْ يَجْهَلَ ذَلِكَ .

وَلَا يَخْتَرُ لَوْ بَانَ الْحَالُ عَلَيْهِ مَعْسِرًا
 وَإِنْ شَعِرَ طَيْسَارَهُ .

وَلَوْ طَلَبَ الْمُحْتَالَ الْحَالَ عَلَيْهِ فَقَالَ
 "أَبْرَأُ مِنَ الْمُحِيلِ قَبْلَ الْحَوَالَةِ" وَأَقَامَ
 بِذَلِكَ بَيْتَةً، سَمِعْتُ وَأَنْ كَانَ الْمُحِيلُ
 فِي الْبَلَدِ، ثُمَّ الْمَجْهَأُ أَدَلَّ لِمُحْتَالَ
 الرَّجُوعَ بِيَدَيْهِ عَلَى الْمُحِيلِ إِلَّا إِذَا
 اسْتَرَعَ عَلَى تَكْذِيبِ الْحَالِ عَلَيْهِ .

وَلَوْ بَاعَ عَبْدًا أَوْ أَحَالَ بِتَمْنِيهِ ثُمَّ اتَّفَقَ
 الْمُتَبَايِعَانِ عَلَى حُرِّيَّتِهِ وَقَتَّ الْبَيْعَ
 أَوْ تَبَيَّنَتْ حُرِّيَّتُهُ حِينَئِذٍ بِبَيْعَةٍ

muhal alaih pailit, meskipun pailitnya itu bersamaan dengan adanya hawalah atau muhal alaih ingkar akan terjadinya hawalah atau ingkar adanya hutang muhil dan dia bersumpah untuk ingkarnya, atau muhal alaih ingkar karena alasan lain, misalnya dia merasa dirinya orang besar atau matinya saksi hawalah, maka muhtal tidak bisa menuntut muhil. Tidak ada apapun yang bisa dituntut muhtal atas muhil, meskipun muhtal tidak tahu hal tersebut.

Muhtal juga tidak punya kesempatan untuk memilih kepada siapa dia menagih jika ternyata muhal alaih pailit, meskipun disyaratkan adanya muhal alaih itu mampu.

Apabila muhtal menuntut muhal alaih, kemudian muhal alaih mengaku bahwa muhil telah membebaskannya dari hutang sebelum terjadinya hawalah dan muhal alaih memberikan bukti atas hal itu, maka buktinya diterima, meskipun muhil berada di daerah setempat. Pendapat yang kuat adalah muhtal bisa menagih hutang pada muhil, kecuali jika muhtal terus menerus menganggap muhal alaih dusta. Maka muhtal tidak bisa menagih kepada muhil.

Apabila seseorang menjual seorang budak dan uang harga budak itu diawalahkan, kemudian pembeli dan penjual sepakat bahwa budak itu merdeka pada saat dijual atau budak

سَهَدَتْ حِسْبَةَ أَوْاقَامِهَا الْعَبْدُ
لَمْ تَصِحَّ الْحَوَالَةُ.

وَأَنْ كَذَبَهُمَا الْمُحْتَالُ فِي الْخَيْرِ وَلَا
بَيْتَةَ فَلِكُلِّ مِنْهُمَا تَخْلِيفَةٌ عَلَى نَفْسِ
الْعَامِ بِهَا وَيَقِيتُ الْحَوَالَةَ.

(وَلَوْ اخْتَلَفَا) أَي الدَّائِنُ وَالْمَدِينُ
فِي آتِدَ (هَلْ وَكَلَّ أَوْ أَحَالَ) بَيَانٌ قَالَهُ
الْمَدِينُ «وَكَلَّتْكَ لِتَقْبِضَ لِي» فَقَالَ
الدَّائِنُ «بَلْ أَحَلَّتْنِي» أَوْ قَالَ الْمَدِينُ
أَحَلَّتْكَ فَقَالَ الدَّائِنُ «بَلْ وَكَلَّتْنِي»
(صَلِّ مُمْكِرَ حَوَالَةَ) بِمَعْنَاهُ.

فَيَصَدَّقُ الْمَدِينُ فِي الْأَوَّلِيِّ وَالذَّائِنُ
فِي الْآخِرَةِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْحَقِّ فِي
ذِمَّةِ الْمُسْتَحِقِّ عَلَيْهِ.

(تَمِيمَةٌ)

itu merdeka dengan kesaksian hisbah (tanpa didahului dakwaan) atau bukti itu diajukan oleh budak tersebut, maka hawalah tidak sah.

Jika kedua pihak penjual dan pembeli dinyatakan dusta oleh muhtal tentang merdekanya budak di atas tanpa ada bukti, maka masing-masing dari penjual dan pembeli boleh menyumpah muhtal, bahwa dia tidak tahu menahu mengenai merdekanya budak dan hawalah tetap berlaku.

Apabila pihak yang berhutang dan pemberi pinjaman berselisih apakah yang terjadi itu hawalah atau perwakilan, maka yang dibenarkan adalah orang yang ingkar akan adanya hawalah disertai sumpah. Misalnya penghutang berkata: "Aku jadikan kamu wakilku untuk menerimanya demi aku". Sementara pihak pemberi pinjaman berkata: "Tidak, kamu menjadikan aku muhtal". Atau penghutang berkata: "Aku jadikan kamu muhtal". Sementara pemberi pinjaman berkata: "Tidak, kamu menjadikan aku sebagai wakil".

Yang dibenarkan adalah yang ingkar akan terjadinya hawalah, sebab yang asli adalah kewajiban tetap tergantung pada wajibnya.

Penutup

Dhamaan dan kafalah (menanggung)

يَصِيحُ مِنْ مَكَلِّفٍ رَشِيدٍ ضَمَانٌ بِدَيْنِ
 وَاجِبٍ سِوَاةِ اِسْتَقْرَرٍ فِي ذِمَّةِ
 الْمَضْمُونِ عَنْهُ كَتَفَقَعَهُ الْيَوْمَ وَمَا
 قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ اَوْ لَمْ يَسْتَقْرَرْ كَثَمَنِ
 مَيْسِرٍ لَمْ يَقْبَضْ وَصِدَا قَبْلَ وَطءِ .

لَا يَجَازِي سَيِّبُ كَدَيْنٍ قَرْضٍ وَكَتَفَقَعَهُ
 عَدِيٌّ لِلزَّوْجَةِ وَلا يَنْتَفَعُ الْقَرِيبُ مُطْلَقًا

وَلا يَشْتَرَطُ رِضَا الدَّائِنِ وَالْمَدِينِ .

وَمَعَ ضَمَانِ الرَّقِيقِ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ .

وَتَصِيحُ مِنْهُ كَفَالَهُ بَعَيْنٍ مَضْمُونَةٍ
 كَمَنْصُوبَةٍ وَمُسْتَعَارَةٍ، وَيَبْدُنِ
 مَنْ يُسْتَحَقُّ حُضُورَهُ بِجَلِيسٍ
 حَكِيمٍ بِإِذْنِهِ .

وَيَبْرَأُ الْكَفِيلُ بِإِحْصَارِ مَكْفُولِهِ
 شَخْصًا كَانَ أَوْ عَيْنًا إِلَى الْمَكْفُولِ لَهُ
 وَلَنْ لَمْ يَطَّالِبَهُ . وَيَحْضُرُهُ عَنْ
 جِهَةِ الْكَفِيلِ بِإِلْحَائِلٍ كَمُتَغَلِّبٍ .
 بِالْكَانِ الَّذِي شَرِطَ فِي الْكَفَالَةِ الْإِحْقَارُ

Mukallaf yang rasyid (pandai) boleh menanggung hutang yang wajib, baik sudah positif pada tanggungan orang yang ditanggung, misalnya nafkah harian dan hari sebelumnya, atau belum positif, seperti harga mabi' sebelum diterima. Demikian juga mahar sebelum terjadi senggama.

Tidak sah menanggung sesuatu yang masih akan wajib, misalnya menanggung untuk menghutangkan uang dan nafkah besok untuk istri. Demikian juga tidak sah menanggung nafkah kerabat secara mutlak.

Dalam menanggung tidak disyaratkan kerelaan peminjam dan pemberi pinjaman.

Sah menanggung budak dengan seijin tuannya.

Muslim yang mukallaf dan pandai boleh melakukan kafalah (menjamin) benda yang boleh didhaman (ditanggung), misalnya benda yang digasab dan benda yang dipinjam. Demikian juga sah kafalah terhadap badan orang yang harus hadir di majlis pengadilan dengan ijin orang itu.

Kafil (penjamin) sudah bebas dengan menghadirkan makful (sesuatu yang dia jamin), baik itu manusia atau benda kepada makful lah (yang mempunyai hak berupa tanggungan yang dijamin), meskipun makful lah belum menuntut. Demikian juga penjamin sudah bebas jika makful

إِلَيْهِ، وَالْأَخْيَافُ وَقَعَتِ الْكِفَالَةَ فِيهِ

فَإِنْ غَابَ، لِيَزِمَهُ إِحْضَارُهُ إِنْ عُرِفَ
مَحَلَّهُ، وَأَمِنَ الظَّرِيئُ وَالْأَفْلَاكُ .

وَلَا يَطْلُبُ كَفِيلَ بَعَالٍ وَلَنْ قَاتَ
التَّسْلِيمُ بِمَوْتِ أَوْغَيْرِهِ .

فَلَوْ شَرِطَ أَنَّهُ يَغْرُمُ الْمَالَ - وَلَوْ مَعَ
قَوْلِهِ - إِنْ قَاتَ التَّسْلِيمُ لِمَا كَقَوْلِهِ
لَمْ تَصِحَّ .

وَصِيغَةُ الْإِلْتِزَامِ فِيهِمَا، كَقَضَيْتُ
دَيْنَكَ عَلَى قَالَانَ، أَوْ حَمَلْتُهُ، أَوْ كَقَوْلِكَ
بِيَدِيهِ، أَوْ أَنَا بِأَلْمَالِ أَوْ بِإِحْضَارِ
الشَّيْءِ وَمِنْ - أَوْ كَقَوْلِهِ .

وَلَوْ قَالَ، «أَوْ دَيْنِي الْمَالَ»، أَوْ أَحْضِرْ
الشَّخْصَ، فَهُوَ وَعْدٌ بِالْإِلْتِزَامِ كَمَا
هُوَ صَبْرٌ بِحِجَابِ الصِّيغَةِ .

datang dengan kehendaknya sendiri tanpa penghalang. Penghalang itu misalnya orang yang menguasai tempat di mana disyaratkan makful di bawa ke sana. Kalau tidak disyaratkan, maka di tempat di mana diadakan kafalah.

Jika makful pergi, maka kafil harus mendatangkan makful jika dia tahu tempatnya dan jalan aman. Jika tidak, maka kafil tidak wajib menghadirkan makful.

Kafil tidak bisa dituntut untuk membayar harta meskipun tidak bisa lagi menyerahkan makful karena mati atau lainnya.

Jika disyaratkan, bahwa kafil harus membayarkan harta meskipun dengan ucapan kafil sendiri: "Jika tidak bisa menyerahkan makful, maka aku membayarkan harta", maka kafalah tidak sah.

Redaksi kesanggupan untuk dhaman dan kafalah itu misalnya: "Aku tanggung hutangmu pada si Zaid". Atau: "Aku jamin hutangmu itu". Atau: "Aku jamin badannya". Atau: "Aku penanggung harta". Atau: "Saya penanggung untuk mendatangkan sesuatu".

Jika seseorang berkata: "Aku akan membayar harta itu", atau: "Aku akan menghadirkan orang itu", maka itu merupakan janji untuk menyanggupi seperti jelas dalam redaksi tersebut.

تَعَمَّرَ. إِنْ حَفَّتْ بِهِ قَرِينَةٌ تَعْرِفُهُ
لِي الْأَنْشَاءِ لِنَعْقَدِيهِ كَأَبْنِ
الرِّفْعَةِ وَأَعْتَمَدَةَ السُّسْكِيِّ.

وَلَا يَصِحُّ بِشَرْطِ بَرَاءَةِ أَصِيْبٍ وَلَا
بِتَعْلِيْقٍ وَتَوْقِيْتٍ .

وَلَا مُسْتَحَقُّ مُطَالَبَةِ الْمَتَّامِينَ
وَالْأَصِيْبِ وَلَوْ بَرِيءَ الضَّامِنُ
وَلَا عَكْسًا فِي الْإِثْرِ وَدُونَ الْأَدَاءِ .

وَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا وَالَّذِينَ مُوَحَّجِلٌ
حَلَّ عَلَيْهِ وَلِضَامِنٍ رُجُوعٌ عَلَى أَصِيْبٍ
إِنْ غَرِمَ وَلَوْ مَالِحَ عَنِ الدِّينِ بِمَا دُونَ
لَمُرْتَجِعِ الْأَيْمَانِ غَيْرَ .

Namun jika ada indikasi yang menunjukkan bahwa maksudnya dhaman atau kafalah, maka ucapan di atas menjadi dhaman atau kafalah. Hal ini sebagaimana dibahas oleh Ibnu Rif'ah dan disetujui oleh Subki.

Tidak sah dhaman dan kafalah dengan syarat bebasnya ashil (orang yang ditanggung). Dhaman dan kafalah juga tidak sah jika digantungkan pada suatu peristiwa atau dibatasi waktu.

Pemilih hak boleh menagih pada penjamin dan orang yang dijamin. Jika orang yang dijamin bebas, maka bebas pula penjamin. Namun tidak sebaliknya dalam pembebasan tanggungan. Yakni bila penjamin dibebaskan dari tanggungan, bukan berarti orang yang dijamin bebas dengan sendirinya. Lain halnya dalam hal pembayaran. Maksudnya jika penjamin membayar hutang orang yang dijamin, maka orang yang dijamin bebas tanggungan.

Jika salah seorang dari penjamin dan yang dijamin mati, sedangkan hutang belum jatuh temponya, maka hutang jatuh temponya atas pihak yang mati tersebut. Penjamin boleh meminta ganti rugi kepada orang yang dia jamin jika dia telah membayar hutang. Jika penjamin melakukan akad suluh untuk mengambil sesuatu yang di bawah hutang yang dia bayar, maka dia hanya boleh meminta ganti rugi hutang yang dia bayar.

وَلَوْ أَدَّ مُحَمَّدٌ غَيْرَهُ بِإِذْنِ رَجِحٍ وَإِنْ
لَمْ يُشِرْ طَلَهُ الرَّجُوعُ إِلَّا إِنْ أَدَّ بِتَمَدِّ
التَّبَرُّعِ .

(فَرْعٌ)

أَفْتَى جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ
رَجُلَانِ لِأَخْرَجَ «مَنْمَتَا مَالِكَ عَلَى
فُلَانٍ» طَلَبَ كُلًّا بِجَمِيعِ الدَّيْنِ .

وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ : طَلَبَ كِلَا
بِنِصْفِ الدَّيْنِ وَمَالَ لِأَيِّهِ الْأَذْرَعِي .

قَالَ سَيْخُنَا : أَمَّا يَقْسُطُ الضَّمَانُ
فِي «الْوَقْمَتَاكَ فِي الْبَحْرِ وَرُكْبَابِ
الْمَسْفِيئَةِ ضَامِنُونَ» لِأَنَّهُ لَيْسَ
ضَمَانًا حَقِيقَةً ، بَلْ اسْتِدْعَاءُ إِتْلَافِي
مَالٍ لِصَاحِبِهِ ، فَاقْتَضَتْ التَّوْبِيعُ
لِأَنَّهَا يَنْعَرُ النَّاسُ عَنْهَا .

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّلَاحَ جَائِزٌ مَعَ الْإِقْرَارِ .

Apabila seseorang membayar hutang orang lain dengan sejinnya, maka dia boleh meminta kembali uangnya, meskipun dia tidak mensyaratkan penggantian uang. Kecuali jika pembayar bermaksud berbuat sukarela.

Lain-lain

Sekelompok ulama tahqiq berfatwa, bahwa apabila dua orang berkata kepada orang yang berhutang: "Hutangmu pada Zaid kami tanggung", maka Zaid boleh menagih seluruh hutang masing-masing dari kedua orang itu.

Sekelompok ulama kuno mengatakan: "Zaid boleh menagih separo hutang pada kedua orang penjamin tersebut". Adzro'i menyetujui pendapat terakhir.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Jika penumpang kapal berkata kepada temannya: "Lemparkan barang-barangmu ke lautan. Aku dan penumpang kapal lainnya menjadi penjaminnya". Dalam hal ini tidak ada jaminan sama sekali. Yang terjadi hanyalah dorongan untuk membuang harta benda demi suatu kemaslahatan. Ada pembagian tugas dalam hal tersebut sehingga masing-masing pihak bahu membahu untuk kemaslahatan umum".

Suluh

Ketahuilah, bahwa suluh itu diperbolehkan bersama adanya ikrar (penga-

وَهُوَ عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْمَدْعَى مَعَاوَضَةً
كَمَا لَوْ قَالَتْ «مَا أَخَذْتُكَ عَمَّا تَدْعِي بِهِ
عَلَى هَذَا الْقَوْبِ»، فَلَهُ حُكْمُ الْبَيْعِ.

وَعَلَى بَعْضِ الْمَدْعَى إِبْرَاءً إِنْ كَانَ دَيْنًا
فَلَوْ لَمْ يَقْبَلِ الْمَدْعَى رَأْيَ إِبْرَاءَتِ دَعْوَتِكَ
لَمْ يَضُرَّ.

وَيَلْتَمِزُ الْمُصْلِحُ حَيْثُ لَا حُجَّةَ لِلْمَدْعَى
مَعَ الْإِنْكَارِ أَوْ السُّكُوتِ مِنَ الْمَدْعَى
عَلَيْهِ فَالْيَصِحُّ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ
وَإِنْ فُرِضَ صِدْقُ الْمَدْعَى خِلَافًا لِلْإِبْرَاءَةِ
الْمَثَلَةُ.

تَعْمَرُ بِحُجَّتِهِ الْمَدْعَى الْحَقُّ أَنْ يَأْخُذَ
مَا بَدَّلَكَ لَهُ فِي الصُّلْحِ عَلَى الْإِنْكَارِ
ثُمَّ إِنْ وَقَعَ بَعْدَ مَدْعَى بِهِ كَانَ ظَاهِرًا
وَسَيَّئًا فِي حُكْمِ الظُّفْرِ.

(فَرْعٌ)

وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ عَرَسَ شَجَرٍ فِي

kuan).

Jika suluh terjadi pada sesuatu yang tidak didakwakan, maka disebut suluh mu'awadhah (tukar menukar). Misalnya seseorang berkata: "Aku suluh kamu untuk mengambil pakaian ini dan tidak mengambil apa yang kamu dakwakan". Suluh ini hukumnya sama dengan hukum jual beli.

Suluh untuk mengambil sebagian dari sesuatu yang didakwakan itu disebut suluh ibra' (membebaskan) jika merupakan hutang. Jika pendakwa tidak berkata: "Aku bebaskan tanggunganmu", maka tidak masalah.

Suluh tidak berarti jika pendakwa tidak memiliki bukti, sementara terdakwa diam atau ingkar. Tidak sah suluh jika terdakwa ingkar, meskipun pendakwa ada kemungkinan benar. Dalam hal ini Tiga Imam selain Syafi'i tidak sependapat.

Namun apabila terdakwa ingkar dan pendakwa dinyatakan benar menurut hukum, maka dia boleh mengambil apapun yang diberikan kepadanya. Kemudian bila suluh tersebut terjadi tanpa adanya sesuatu yang didakwakan, maka ia berarti dhafir (memperoleh). Hukum masalah memperoleh ini akan dijelaskan di belakang.

Lain-lain

Siapapun haram melakukan penanaman pohon di jalan raya, meskipun hal

شَارِعَ وَلَوْ لَعَمْرُؤِ الْقَنْعِ لِلْمُسْلِمِينَ
- كَيْتَاءِ ذَكَاةٍ - وَإِنْ لَمْ يَجْعَلْ فِيهِمْ وَلَوْ
لِذَلِكَ أَيْضًا وَإِنْ أُنْتَفَى الصَّهْرُ حَالًا
أَوْ كَانَتْ الذَّكَاةُ بِفِتَاءِ دَارِهِ -

وَيَجِلُّ الْقَرْسُ بِالْمَسْجِدِ لِلْمُسْلِمِينَ
أَوْ لِيَصْرَفَ رُبْعُهُ لَهُ بَلْ يَكْرَهُ -

itu demi kemaslahatan kaum muslimin dan meskipun tidak mengganggu lalu lintas. Hal ini sama dengan haramnya mendirikan tempat teduhan meskipun demi kemaslahatan umum. Sekalipun gangguan jalan akan hilang seketika atau tempat teduhan itu berada di halamannya sendiri, tetap haram hukumnya.

Boleh menanam tanaman di masjid demi kaum muslimin atau untuk diambil hasilnya untuk masjid. Namun penanaman itu makruh.

(بَابُ فِي الْوَكَالَةِ وَالْقِرَاضِ)

BAB WAKALAH (PERWAKILAN) DAN QIRADL (PERMODALAN)

(نَصَحَ وَكَالَهُ) شَخْصٍ مُتَمَكِّنٍ لِنَفْسِهِ
كَعَبْدٍ وَقَاسِقٍ فِي قَبُولِ نِكَاحٍ وَلَوْ بِإِلَ
إِذْنِ سَيِّدِهِ - لَا فِي إِيجَابِهِ -

Sah wakalah dilakukan oleh setiap orang yang mampu untuk melakukan sendiri. Misalnya hamba sahaya dan orang fasik untuk qabul dalam akad nikah, meskipun tanpa seijin tuannya. Tidak sah hamba sahaya dijadikan wakil untuk ijab.

وَهِيَ: تَفْوِيضُ شَخْصٍ أَمْرَهُ إِلَى آخَرَ
فِيمَا يَقْبَلُ النِّيَابَةَ لِيَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ

Wakalah adalah menyerahkan suatu urusan kepada orang lain yang sah dilakukan olehnya dalam hidup orang yang menyerahkan.

فَتَصَحَّ (فِي كُلِّ عَقْدٍ) كَبَيْعٍ وَنِكَاحٍ،
وَهَبَةٍ، وَرَهْنٍ وَطَلَاقٍ مُنَجِّزٍ.

Maka sah wakalah atau perwakilan dalam setiap akad dan transaksi, seperti jual beli, nikah, hibah, gadai dan talak yang langsung, tidak digantungkan pada suatu peristiwa.

(وَ) فِي كُلِّ (فَسَخِ) أَكْوَالَهُ وَرَبِّعِيهِ

Demikian juga sah perwakilan dalam kegagalan, misalnya kegagalan jual beli, mengembalikan mabi' karena cacat.

وَفِي قَبْضٍ وَقَبْضِ لِلدَّيْنِ أَوْ الْعَيْنِ.

Dan sah perwakilan dalam menyerahkan dan menerima hutang atau benda.

وَفِي اسْتِيفَاءِ عَقُوبَةِ دَائِي، وَالذَّعْوَى
وَأَلْجَوَابِ وَإِنْ كَرِهَ الْمُخَصَّمُ.

Sah juga perwakilan untuk melaksanakan hukuman manusia, dakwaan dan menjawab dakwaan, meskipun pihak musuh tidak suka.

وَإِنَّمَا تَصَحَّ الْوَكَالَةُ فِي مَا ذَكَرْنَا

Perwakilan hanya sah dalam hal-hal tersebut apabila muwakkil memiliki

كَانَ (عَلَيْهِ وِلَايَةٌ لِّوَكِيلٍ) يَمْلِكُهُ
 التَّصَرُّفَ فِيهِ جِئِنَ التَّوَكُّيلِ فَلَا يَصِحُّ
 فِي بَيْعِ مَا سَمَّيْتَهُ وَطَلَّاقِ مَنْ
 سَمَّيْتَهُ بِهَا لِأَنَّهُ لِرِوَايَةِ لَهُ عَلَيْهِ
 حَيْثُ يَذُ .

وَكَذَ الوَكِيلِ مَنْ بَرَّحَ مَوْلِيَتَهُ إِذَا -
 طَلَّقَتْ وَانْقَضَتْ عِدَّتُهَا عَلَى مَا قَالَهُ
 الشَّيْخَانِ هُنَا لِكِنْ رَجَّحَ فِي الرُّوَايَةِ
 فِي النِّكَاحِ الْمَتَّحَةِ .

وَكَذَ الوَقَالَتِ لَهُ وَهِيَ فِي نِكَاحِ أَوْ عِدَّةٍ
 أَذْنَتْ لَكَ فِي تَزْوِجِي إِذَا حَلَلْتَهُ
 وَلَوْ عَلَّقَ ذَلِكَ عَلَى الْإِنْقِضَاءِ أَوْ الطَّلَاقِ
 فَسَدَّتِ الوَكَالَةُ وَنَفَذَ التَّزْوِيجُ -
 لِلْإِذْنِ .

(لَا) فِي (الْأَقْرَابِ) - أَيْ لَا يَصِحُّ التَّوَكُّيلُ
 فِيهِ - بَيِّنَ يَقُولُ لغيرِهِ ، وَكَتَلَّتْ
 لِيَتَمَرَّعْتِي لِفَالَانِ بِكَذَا ، فَتَقُولُ الوَكِيلُ
 أَقْرَبْتُكَ عَنْهُ بِكَذَا ، لِأَنَّهُ أَخْبَارَ عَنْ
 حَقِّهِ فَلَا يُقْبَلُ التَّوَكُّيلُ .

kekuasaan pada hal tersebut untuk berbuat pada saat mewakilkan. Karena itu tidak sah seseorang mewakilkan orang lain untuk menjual sesuatu yang akan dia miliki dan mewakilkan untuk menalak istri yang akan dia nikahi, sebab dia tidak memiliki kekuasaan pada hal itu pada saat mewakilkan.

Demikian pula tidak sah mengangkat wakil untuk menikahkan wanita perwaliannya, jika nanti sudah tertalak dan iddahnya habis. Demikian itu menurut pendapat Nawawi dan Rofi'i. Akan tetapi Nawawi dalam Raudhah merajihkan pendapat yang menyatakan sah, yakni dalam bab nikah.

Sah pula perwakilan seorang wanita yang berkata kepada seorang lelaki pada saat masih dalam status nikah atau pada masa iddah: "Aku ijinkan kamu untuk menikahkan aku jika aku sudah halal". Namun jika perwakilan itu digantungkan pada habisnya iddah atau talak, maka perwakilan tidak sah, namun pernikahan sah, sebab mempelai wanita sudah mengijinkan.

Tidak sah perwakilan dalam ikrar atau pengakuan. Perwakilan dalam ikrar itu misalnya seseorang berkata kepada orang lain: "Aku jadikan kamu wakilku untuk mengaku bahwa Zaid mempunyai uang sekian padaku". Lalu wakil itu berkata: "Aku ikrar atas nama dia bahwa Zaid punya uang sekian padanya". Ikrar itu berita

tentang hak seseorang. Karena itu tidak sah diwakilkan.

Namun dalam hal tersebut muwakkil mengaku mewakili.

Tidak sah perwakilan dalam sumpah. Sebab tujuan sumpah adalah mengagungkan Allah swt. Dengan demikian sumpah itu menyerupai ibadah. Demikian juga nadzar, menggantungkan kemerdekaan hamba sahaya dan menggantungkan talak pada suatu peristiwa.

Wakalah tidak sah dalam kesaksian, sebab kesaksian itu mirip dengan ibadah. Kesaksian di atas kesaksian itu bukan perwakilan. Tetapi karena perlu, maka saksi yang dijamin kesaksiannya berkedudukan seperti hakim yang memutuskan hukumnya lewat hakim lain.

Tidak sah wakalah dalam ibadah, kecuali haji, umrah dan menyembelih hewan kurban misalnya.

Perwakilan tidak sah, kecuali dengan adanya ijab. Ijab adalah suatu ucapan yang menunjukkan kerelaan muwakkil yang bisa melakukannya sendiri.

Ijab ini misalnya: "Aku wakalkan kamu untuk anu". Atau: "Aku serahkan kepadamu". Atau: "Aku jadikan kamu penggantikmu". Atau: "Aku dudukkan kamu pada kedudukanku pada hal anu". Atau: "Juallah anu". Atau: "Kawinkanlah si Zainab". Atau:

لَكِنْ يَكُونُ الْمُؤَكَّلُ مَقْرَّبًا لِلتَّوَكُّلِ .

(وَالْإِفِي (بِغَيْرِ) لِأَنَّ الْقَصْدَ بِهَا تَفْطِيمُ
اللَّهِ تَعَالَى فَأَشْبَهَتْ الْعِبَادَةَ وَشَلَّهَا
التَّذْرُ وَتَعْلِيْقُ الْعَسْقِ وَالْقَلْدِ
بِصِفَةٍ .

وَلَا فِي شَهَادَةٍ مُحَاقًا بِهَا بِالْعِبَادَةِ
وَالشَّهَادَةُ عَلَى الشَّهَادَةِ لَيْسَتْ تَوْكِيْلًا
بَلْ الْحَاجَةُ جَعَلَتْ الشَّاهِدَ التَّحَمُّلَ
عَنْهُ كَحَاكِمٍ أَدَّى عَنْهُ عِنْدَ حَاكِمٍ آخَرَ .

(وَالْإِفِي (بِغَيْرِ) لِأَنَّ حَرَجَ وَعَمْرَةَ وَذَبْحَ
نَحْوًا مُنْجِيَةً .

وَلَا تَصِيْحُ الْوَكَالَةَ إِلَّا (بِإِجَابٍ) وَهُوَ
مَا يَسْتَمِرُّ بِرِضَا الْمُؤَكَّلِ الَّذِي يَصِيْحُ
مِبَاشَرَتَهُ الْمُؤَكَّلُ فِيهِ وَالتَّصَرُّفُ

أَكْرَأُ وَكَلَّمْتُكَ فِي كَذَا، أَوْ قَوَّضْتُ إِلَيْكَ
أَوْ، أَيْتَبْتُكَ، أَوْ، أَقَمْتُكَ مَقَامِي فِيهِ
(أَوْ، بَع) كَذَا، أَوْ زَوَّجْتُ فَلَانَةَ، أَوْ
طَلَّقْتُهَا، أَوْ، أَعْلَيْتُ بِبَيْدِكَ حَلَالَتَهَا،
أَوْ، أَعْتَقْتُ فَلَانَةَ،

قَالَ السُّبْكِيُّ، يُؤَخَّذُ مِنْ كَلِمِهِمْ مَعْنَى
 قَوْلِهِ مَنْ لَا وَدِيَ لَهَا «أَذْنَتْ لِكُلِّ عَاقِدٍ
 فِي الْبَلَدِ أَنْ يَزَوِّجَهَا». قَالَ الْأَذْرَوِيُّ
 وَهَذَا إِنْ صَحَّ مَحَلُّهُ إِنْ عَيَّنَتِ الزَّوْجَ
 وَلَمْ تَقْوِضْ الْأَصِيفَةَ فَقَطْ.

وَبِحُجُومِ ذَلِكَ أَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ.

وَلَا يَشْتَرُطُ فِي الْوَكَاةِ الْقَبُولَ لَفْظًا
 لَكِنْ يَشْتَرُطُ عَدَمَ الرَّدِّ.

وَلَوْ نَصَّرَفَ غَيْرُ عَالِمٍ بِالْوَكَاةِ صَحَّ
 إِنْ تَبَيَّنَ وَكَالَتْهُ حِينَ التَّصَرُّفِ كَمَنْ
 بَاعَ مَالَ أَبِيهِ ظَنًّا أَنَّهُ حَيًّا فَإِنَّ مَمِيتًا.

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ الْوَكَاةِ بِشَرْطٍ، كَمَا إِذَا جَاءَ
 رَمَضَانَ فَقَدْ وَكَلْتِكَ فِي كَذَا»

فَلَوْ نَصَّرَفَ بَعْدَ وُجُودِ الشَّرْطِ الْمَعْلُوقِ
 كَانَ وَكَلَهُ بِطُلُوقِ زَوْجَةٍ سَيِّئِكُمَا
 أَوْ بَيْعِ عَبْدٍ سَيِّئِكُمْ أَوْ بِزَوْجِ

"Ceraikan dia". Atau: "Aku berikan cerai Zainab dengan tanganmu". Atau: "Merdekakan Zaid".

Subki mengatakan: "Dari ucapan ulama dapat diketahui, bahwa sah wanita yang tidak memiliki wali untuk berkata: "Aku ijinkan semua orang yang mengakadkan di daerah ini untuk menikahkan aku". Adzro'i berkata: "Jika hal tersebut benar, maka mempelai wanita harus menentukan siapa bakal suaminya dan hanya redaksinya saja yang dia wakikan".

Hal serupa juga difatwakan oleh Ibnu Sholah.

Dalam perwakilan tidak disyaratkan qabul dengan ucapan. Hanya disyaratkan tidak menolak perwakilan.

Jika seseorang belum tahu bahwa dia wakil, lalu dia bertindak sebagai wakil, maka sah saja asal pada hakekatnya dia memang wakil ketika bertindak. Misalnya seseorang menjual harta ayahnya dengan mengira bahwa ayahnya masih hidup. Ternyata ayahnya sudah meninggal dunia.

Tidak sah menggantungkan perwakilan kepada sesuatu. Misalnya: "Jika tiba bulan Ramadhan, maka aku jadikan kamu wakilku untuk anu".

Jika dalam ucapan seperti ini, wakil berbuat setelah terjadi peristiwa, maka tindakannya sah, sebab memandang ijin yang bersifat umum,

بَيْنْتِهِ إِذَا طَلَّقَتْ وَأَعْتَدَتْ فَطَلَّقَتْ
 بَعْدَ أَنْ يَنْكِحَ، أَوْ بَاعَ بَعْدَ أَنْ مَلَكَ. أَوْ
 زَوَّجَ بَعْدَ الْعِدَّةِ، كَقَدَّ عَمَلًا بِعَمُومٍ
 الْأَذَى وَلَنْ قُلْتَا بِنَسَادِ الْوَكَالَةِ بِالنِّسْبَةِ
 إِلَى السُّقُوطِ الْجَمْعِيِّ الْمُسَمَّى إِنْ كَانَ
 وَجُوبًا اجْرَةَ الْمِثْلِ .

وَصَحَّ تَعْلِيْقُ النَّصْرِ فِي فَقَطِّ كَ «بَعْدَهُ»
 لَكِنْ بَعْدَ شَهْرٍ، وَتَأَقُّبُهَا كَ «وَكَلَّتْكَ»
 إِلَى شَهْرٍ مَمَّنَّانَ .

وَيُسْتَرَطُّ فِي الْوَكَالَةِ أَنْ يَكُونَ الْوَكِيلُ فِيهِ
 مَعْلُومًا لِلْوَكِيلِ وَلَوْ بِوَجْهِ كَ «وَكَلَّتْكَ»
 فِي بَيْعِ جَمِيعِ أَمْوَالِكَ وَهَتَّقَ أَرْقَائِي
 وَلَنْ لَمْ تَكُنْ أَمْوَالَهُ وَأَرْقَائُوهُ مَعْلُومَةً
 لِقَلَّةِ الْفَرَسِ فِيهِ .

بِخِلَافِ «بِغْ هَذَا»، أَوْ «ذَلِكَ» وَفَارَقَ
 «أَحَدَ عَيْنَيْهِ» بِإِنَّ الْأَحْتِصَادِ قَى عَلَى
 كُلِّ وَخِلَافِ «بِغْ بَعْضَ مَالِكَ»

meskipun kami berpendapat tidak sahnya perwakilan dari segi gugurnya upah yang ditentukan jika ada. Misalnya seseorang mewakilkan Zaid untuk menalak istri yang akan dia nikah atau menjual budak yang akan dia miliki atau mengawinkan anak perempuannya jika telah tertalak dan masa iddah habis. Lalu wakil tersebut menalak setelah orang tersebut menikah atau wakil menjual setelah dia memiliki budak atau menikahkan setelah iddah habis.

Kalau yang digantungkan hanya tindakan dalam perwakilan, maka sah. Misalnya seseorang berkata kepada wakilnya: "Jual ini sebulan lagi". Demikian juga sah membatasi perwakilan dengan waktu: "Aku jadikan kamu wakilku sampai bulan Ramadhan".

Dalam perwakilan, wakil disyaratkan mengetahui hal di mana dia bertindak, meskipun dari satu segi. Misalnya: "Aku wakulkan kamu untuk menjual seluruh hartaku dan memerdekakan budak-budakku". Meskipun harta dan budak muwakkil tidak diketahui, maka perwakilan tetap sah, sebab minimnya kesamaran dalam ucapan tersebut.

Lain halnya ucapan: "Juallah ini atau itu". Sah perwakilan dengan ucapan: "Juallah salah satu dari dua hambaku ini", sebab salah satu itu mengena pada masing-masing hamba sahaya.

Tidak sah perwakilan dengan ucapan: "Juallah sebagian harta bendaku".

Namun sah perwakilan dengan ucapan: "Juallah atau berikan apa yang kamu inginkan dari hartaku".

Tidak sah perwakilan dalam hal yang tidak diketahui. Misalnya: "Aku jadikan kamu wakilku dalam setiap hal sedikit dan banyak". Atau: "Aku jadikan kamu wakilku dalam semua urusanku". Atau: "Bertindaklah dalam semua urusanku sekehendak kamu". Sebab ucapan-ucapan tersebut sangat samar.

Wakil sebagai sekutu harus menjual dengan harga umum atau lebih tinggi dengan kontan.

Tidak boleh wakil menjual dengan hutang, tidak menggunakan mata uang setempat atau rugi terlalu banyak, yaitu kerugian yang biasanya tidak diterima. Menjual dengan harga 9 padahal harga umum 10 itu termasuk kerugian yang bisa diterima. Kalau dijual dengan harga 8, itu tidak bisa diterima.

Jika perbuatan wakil bertentangan dengan peraturan di atas, maka tindakannya tidak sah dan dia harus mengganti harga barang yang dijual pada saat menyerahkan jika pembeli sudah menerimanya, meskipun barang itu ada persamaannya. Jika

نعم، يصح «بيع أوهب منه ما شئت» .

وَتَبَطَّلُ فِي الْمَجْهُولِ كـ «وَكُلْتِكَ فِي كُلِّ قَلِيلٍ وَكَثِيرٍ» أَوْ «فِي كُلِّ أَمُورِي» أَوْ تَعَرَّفَ أَمُورِي كَيْفَ شِئْتَ . لِكثرة العَرْرِ فِيهِ

(وَبَاعَ) كَالشَّرِيكِ . (وَكَيْلٍ) صَحَّ مَبَاشَرَتُهُ التَّصَرُّفَ لِنَفْسِهِ (بِمَنْ وَمِثْل) فَأَكْثَرَ . (حَالًا) .

فَلَا يَبِيعُ نَيْسَبَةً، وَلَا يَغْيِرُ نَقْدَ الْبَلَدِ وَلَا يَغْيِرُ فَا حِشَّ بَأَن لَا يَحْتَمَلُ غَالِبًا فَبِيعَ مَا يُسَاوِي عَشْرَةَ بِتِسْعَةٍ مُحْتَمَلٌ، وَبِمَائِيهِ غَيْرُ مُحْتَمَلٍ .

وَمَتَى خَالَفَ شَيْئًا تَمَازُكِرَ، فَسَدَّ تَصَرُّفَهُ، وَضَمِنَ قِيَمَتَهُ يَوْمَ التَّسْلِيمِ وَتَوَمُّلِيًّا، إِنْ أَقْبَضَ الْمُشْتَرِي فَاَنْ بَقِيَ اسْرَدَهُ وَلِئِدْ حِينَئِذٍ يَبْعُهُ بِالْأَذِنِ السَّابِقِ وَقَبْضِ الثَّمَنِ وَلَا يَضْمَنُهُ .

barang itu masih ada, maka wakil bisa menariknya kembali. Setelah itu wakil bisa menjualnya dengan ijin dahulu, menerima hasil penjualan dan tidak menggantinya.

وَأَنْ تَلِفَ نَعْمَ الْمُوَكَّلُ بَدَلَهُ الْوَكِيلَ أَوْ
الْمُشْتَرِيَ وَالْقَرَارَ عَلَيْهِ .

Apabila mabi' rusak, maka muwakkil bisa menuntut wakil atau pembeli untuk memberikan penggantinya. Sasaran jual beli adalah pembeli.

وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا أُطْلِقَ الْمُوَكَّلُ (الْوَكَالَةَ
فِي الْبَيْعِ بِأَنْ لَمْ يَتَّخِذْ بِشَيْءٍ وَلَا حُلُولٍ، وَلَا
تَقْدِيرٍ، وَإِنْ قَبِلَ بِشَيْءٍ اتَّبَعَ .

Semua hukum tersebut berlaku apabila muwakkil memutlakkan perwakilan dalam jual beli. Yakni muwakkil tidak menentukan harga mabi', kontan tidaknya maupun uang pembayaran. Jika muwakkil menentukan sesuatu, maka dia harus diikuti.

﴿ فَرْعٌ ﴾

Lain-lain

لَوْ قَالَ الْوَكِيلُ «بَيْعُهُ بِكَمْ شِئْتُمْ» فَلَهُ
بَيْعُهُ بِغَيْرِ نَقْدٍ وَلَا بِشَيْءٍ وَلَا بِغَيْرِ نَقْدٍ
الْبَلَدِ .

Jika muwakkil berkata kepada wakil: "Jual ini dengan harga yang kamu inginkan", maka wakil boleh menjualnya dengan rugi yang parah, namun tidak boleh dengan hutang atau dengan selain mata uang daerah setempat.

أَوْ «بِمَا شِئْتُمْ» أَوْ بِمَا تَرَاهُ» فَلَهُ بَيْعُهُ
بِغَيْرِ نَقْدٍ أَلْبَلَدِ لِأَيِّ غَيْرِ وَلَا بِشَيْءٍ .

Jika muwakkil berkata: "Juallah ini dengan harga yang kamu inginkan atau dengan harga yang menurut kamu baik", maka wakil boleh menjualnya dengan selain mata uang daerah setempat, namun tidak boleh rugi atau bond.

أَوْ «بِكَيْفِ شِئْتُمْ» فَلَهُ بَيْعُهُ بِشَيْءٍ
لَا بِغَيْرِ وَلَا بِغَيْرِ نَقْدٍ أَلْبَلَدِ .

Jika muwakkil berkata: "Juallah ini sekehendak kamu", maka wakil boleh menjualnya dengan bond. Namun

tidak boleh rugi atau selain mata uang daerah setempat".

Jika muwakkil berkata: "Jual ini dengan harga tinggi dan harga rendah", maka wakil boleh menjualnya dengan rugi namun tidak boleh bond.

Wakil tidak boleh menjual kepada dirinya sendiri meskipun muwakkil memberikan ijin dan memperkirakan harga barang, sebab tidak sah ijab dan qabul dari orang yang sama. Tidak sah juga wakil menjual kepada orang perwaliannya. Meskipun tidak ada kecurigaan, hal tersebut tetap tidak boleh. Wakil boleh menjual kepada ayah dan anaknya yang sudah pandai.

Tidak sah wakil jual beli dengan harga umum jika ada pembeli yang mau membayar lebih tanpa merasa rugi jika wakil mempercayai orang itu. Adzro'i berkata: "Di samping itu pembeli tersebut tidak suka menunda pembayaran dan harta maupun pekerjaannya -seluruh atau sebagian besar- tidak haram".

Apabila ada pembeli kedua yang mau membeli dengan harga lebih tinggi pada masa khiyar majlis atau khiyar syarat, meskipun khiyar itu hanya hak pembeli, sedangkan pembeli pertama tidak mau menaikkan penawaran, maka wakil harus menggagalkan jual beli untuk selanjutnya menjual kepada pembeli kedua. Jika tidak, maka akad

أَوْ «بِمَاعَزَّ وَهَانَ» فَلَهُ بَيْعُهُ بِعَرْضِ
وَعَبْرٍ لَأَهْتَسِيئَةٍ.

(وَلَا يَبِيعُ) الْوَكِيلُ (بِنَفْسِهِ) وَمَوْلَاهُ
وَإِنْ أَدَانَ لَكَ فِي ذَلِكَ وَقَدَّرَ لَهُ الْخَسَنَ
خِلَافًا لِابْنِ الزُّفَعَةِ - لِامْتِنَاعِ اتِّحَادِ
الْمُوجِبِ وَالْقَابِلِ وَلَنْ انْتَفَتِ الثَّمَةُ
بِخِلَافِ أَبِيهِ وَوَلَدِهِ الرَّثِيدِ.

وَلَا يَصِحُّ الْبَيْعُ بَعْمَنْ يَمِثِلُ مَعَهُ وَجُودُ
رَاغِبٍ بِزِيَادَةٍ لِيَتَعَابَنَ بِمِثْلِهِاَنْ
وَيَشُقُّ بِهِ قَالَ الْأَدْرَعِيُّ وَلَمْ يَكُنْ مَا طَلَا
وَلَا مَالَهُ أَوْ كَسْبُهُ حَرَامًا أَيْ هُوَ كَلُّهُ
أَوْ أَكْثَرُهُ.

قَالَ وَحَدَّثَ رَاغِبٌ بِالزِّيَادَةِ فِي زَمَنِ خِيَارِ
الْجُلَيْسِ أَوْ الشَّرْطِ - وَلَوْ لَمْ يَشْتَرِ
وَحَدَّهُ - وَلَمْ يَرْضَ بِالزِّيَادَةِ فَسَخَّ
الْوَكِيلُ الْعَقْدَ وَجُوبًا بِالْبَيْعِ لِلرَّائِبِ
بِالزِّيَادَةِ وَإِلَّا انْتَسَخَ بِنَفْسِهِ.

وَلَا يَسِيْرُ الْوَكِيْلُ بِالْبَيْعِ بِحَالِ الْمَبِيْعِ
حَتَّى يَقْبِضَ الثَّمْنَ الْحَالَ وَالْأَثْمَانَ
لِلْمَوْكَلَّ قِيَمَةَ الْمَبِيْعِ وَلَوْ مُشْتَبِهًا .

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ الْوَكِيْلُ بِالشِّرَاءِ
(بِشْرَاءِ مَعِيْبٍ) لِإِقْتِضَاءِ الْإِطْلَاقِ
عُرْفًا - الْمُسْتَلِيمِ .

(وَوَقَعَ) الشِّرَاءُ (لَهُ) أَيْ الْوَكِيْلُ (إِنْ
عَلِمَ) الْغَيْبَ وَاشْتَرَاهُ بِثَمَنِ فِي الذَّمَّةِ
وَلَنْ سَاوَى الْمَبِيْعِ الثَّمْنَ ؛ إِلَّا إِذَا مَنَعَهُ
الْمَوْكَلَّ وَعَلِمَ بِعَيْبِهِ فَيَقَعُ لَهُ .

كَمَا إِذَا اشْتَرَاهُ بِثَمَنِ فِي الذَّمَّةِ - أَوْ
بِعَيْنِ مَالِهِ جَاهِلًا بِعَيْبِهِ وَإِنْ لَمْ يَسَاوِ
الْمَبِيْعِ الثَّمْنَ .

وَعَلِمَ بِجَاهِلِيَّتِهِ حَيْثُ لَمْ يَقَعِ لِلْمَوْكَلَّ
فَإِنْ كَانَ الثَّمْنَ عَيْنَ مَالِهِ بَطَلَ الشِّرَاءُ
وَالْأَوْقَعُ لِلْوَكِيْلِ .

jual beli itu gagal dengan sendirinya.

Wakil tidak boleh menyerahkan mabi' setelah jual beli jadi secara kontan, kecuali setelah wakil menerima harga mabi' secara kontan. Jika tidak, maka wakil bertanggung jawab mengganti harga mabi' untuk muwakkil, meskipun mabi' itu ada persamaannya.

Wakil yang diserahi untuk membeli tidak boleh membeli barang yang cacat, sebab biasanya orang menginginkan membeli barang yang tidak cacat.

Jika wakil membeli barang yang cacat dengan uang dalam tanggungan wakil dan wakil tahu cacatnya, maka pembelian itu sah untuk diri wakil sendiri, meskipun harganya sesuai dengan barang yang cacat itu. Terkecuali apabila muwakkil telah menentukan barang yang cacat dan tahu cacatnya. Maka pembelian barang cacat sah untuk muwakkil.

Sama halnya pembelian sah untuk muwakkil apabila wakil membelinya lantaran tidak tahu mabi' cacat dengan harga dalam tanggungan wakil atau dibayar dengan harta wakil, meskipun mabi' tidak sesuai dengan harga.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui, bahwa jika jual beli itu tidak jadi untuk muwakkil, maka ada dua kemungkinan. Apabila uang untuk membelinya itu uang muwakkil, maka jual beli batal. Jika tidak, maka jual

beli sah untuk wakil.

Pekerja akad qiradl (pemberian modal) boleh membeli barang yang cacat, sebab tujuan dalam pembe-liannya adalah keuntungan.

Dengan demikian, jika tujuan pembe-lian wakil terhadap barang cacat juga keuntungan, maka diperbolehkan. Memang demikian yang benar.

Dalam keadaan tidak tahu cacat mabi', masing-masing dari wakil dan muwakkil boleh mengembalikan mabi'. Tidak boleh wakil melakukan hal tersebut jika muwakkil puas dengan mabi' cacat itu.

Jika muwakkil menyerahkan uang kepada wakil untuk membeli suatu barang, kemudian wakil membayar dengan uangnya sendiri, maka wakil berbuat sukarela, meskipun tidak bisa mengambil uang dari muwakkil karena kuncinya tidak ada. Sebab wakil bisa mengangkat seorang saksi bahwa dia membayar atas nama muwakkil agar nanti bisa menuntut ganti rugi atau memberitahukan hal tersebut kepada hakim.

Kalau muwakkil tidak menyerahkan uang sama sekali atau tidak menyuruh wakil untuk membayarkan uangnya untuk membeli suatu barang, maka wakil bisa meminta ganti, karena ada indikasi bahwa muwakkil menyuruh wakil untuk membayar atas nama dia.

وَيَجُوزُ لِغَايِلِ الْفَرَايِضِ بِشِرَاؤِهِ لِأَنَّ
الْقَصْدَ شَرَّ الرِّبْحِ .

وَقَضَيْتُهُ . أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْقَصْدُ هُنَا
الرِّبْحَ ، حَازَ وَهُوَ كَذَلِكَ .

وَلِكُلِّ مَنْ الْمَوْكِلِ وَالْمُوكَّلِ فِي صُورَةِ
الْجَهْلِ رَدُّ بَعْضِهِ لِأَنَّ الْوَكِيلَ إِذْ رَضِيَ
بِهِ مُوَكَّلٌ .

وَلَوْ دَفَعَ مُوَكَّلُهُ إِلَيْهِ مَالًا لِلشِّرَاءِ وَأَمَرَهُ
بِالتَّسْلِيمِ فِي الشَّمَنِ فَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ
فَمَتَّبَعَ ، حَتَّى وَلَوْ تَعَدَّرَ مَالُ الْمُوَكَّلِ
لِنُحُومِ غَيْبَةِ مِفْتَاحٍ أَوْ مِثْلَهُ الْإِشْهَادُ
عَلَى أَنَّهُ أَدَّى عَنْهُ لِيَرْجِعَ أَوْ لِيَحْبَارَ
أَحْبَابَهُ بِذَلِكَ .

فَإِنْ لَمْ يَدْفَعْ لَهُ شَيْئًا أَوْ لَمْ يَأْمُرَهُ
بِالتَّسْلِيمِ فِيهِ رَجَعَ لِلْفَرِيئَةِ الذَّالَةِ
عَلَى إِذْنِهِ لَهُ فِي التَّسْلِيمِ عَنْهُ (وَلَا
لَهُ تَوْكِيلٌ بِإِلَّا إِذْنِهِ) مِنَ الْمُوَكَّلِ (فِيمَا
يَتَأْتَى مِنْهُ) لِأَنَّهُ لَمْ يَرْضَ بِغَيْرِهِ .

Wakil tidak berhak mengangkat wakil tanpa izin muwakkil dalam hal yang mudah dia lakukan, sebab muwakkil tidak setuju kepada selain wakilnya.

Namun jika muwakkil mewakilkan wakil untuk menerima uang pinjaman, lalu wakil menerimanya dan mengirimkannya lewat salah seorang keluarga wakil, maka wakil tidak bertanggung jawab mengganti seperti dikatakan Jauri. Guru Ibnu Hajar mengatakan: "Hal yang jelas adalah bahwa keluarga itu maksudnya anak, hamba sahaya dan istri. Tidak memasukkan yang lain".

Mengirimkan barang yang dibeli oleh wakil lewat salah seorang keluarga hukumnya sama dengan mengirimkan uang pinjaman di atas.

Kata 'yang mudah dia lakukan' mengecualikan hal yang tidak mudah dilakukan wakil. Misalnya perihal yang sulit dilakukan wakil karena banyak atau wakil tidak ahli dalam bidang itu atau tidak layak wakil melakukannya.

Dalam hal yang demikian, wakil boleh mewakilkan atas nama muwakkilnya, bukan atas nama dirinya sendiri.

Melihat alasan tersebut, maka wakil tidak boleh mengangkat wakil kedua lagi apabila muwakkil tidak tahu situasi dan kondisi wakil pertama.

نَعْمَ لَوْ وَكَّلَهُ فِي قَبْضِ دَيْنٍ فَقَبَضَهُ
وَأَرْسَلَهُ مَعَ أَحَدٍ مِنْ عِيَالِهِ لَمْ يَضْمَنْ
كَمَا قَالَ الْحَوْزَعِيُّ قَالَ سَمِعْنَا وَالَّذِي
يُظْهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِمْ أَوْلَادُهُ وَمَا لِيَكَّهُ
وَنَرُوحَاتُهُ بِخِلَافٍ غَيْرِهِمْ .

وَمِثْلُهُ لِرِسَالِ الْحَوْزَمِيِّ مَا اشْتَرَاهُ لَهُ مَعَ
أَحَدِهِمْ .

وَخَرَجَ يَقُولُ «فِيمَا تَأْتِي مِنْهُ» مَا
لَمْ يَتَأْتِ مِنْهُ لَكُونِهِ يَتَمَسَّرُ عَلَيْهِ
الِإِنْتِيَانُ بِهِ لِكَثْرَتِهِ أَوْ لِكُونِهِ لَا
يَحْسُنُهُ أَوْ لِأَيْلِيَّتِي بِهِ .

فَلَهُ التَّوَكُّيلُ عَنْ مُوَكَّلِهِ، لِأَعْنِ
نَفْسِهِ .

وَقَضِيَّةُ التَّعْلِيلِ الْمَذْكُورِ اِمْتِنَاعُ
التَّوَكُّيلِ عِنْدَ جَهْلِ الْمُوَكَّلِ بِعِيَالِهِ .

وَلَوْ طَرَأَ لَهُ الْعَجْزُ لَطَرَى وَنَحْوِ مَرَضٍ
أَوْ سَفَرٍ لَمْ يَحْزُلْهُ أَنْ يُوَكَّلَ .

وَإِذَا وَكَّلَ الْوَكِيلُ بِإِذْنِ الْمُوَكَّلِ
فَالثَّانِي وَكَيْلُ الْمُوَكَّلِ فَلَا يَعْزَلُهُ
الْوَكِيلُ .

فَإِنْ قَالَ الْمُوَكَّلُ « وَكَّلْتُكَ فَمَنْ
فَالثَّانِي وَكَيْلُ الْوَكِيلِ لِأَنَّهُ مُقْتَضَى
الْأَذِنِ فَيَنْعَزِلُكَ بِعِزِّهِ .

وَيَلْزَمُ الْوَكِيلَ أَنْ لَا يُوَكَّلَ إِلَّا أَمِينًا
مَا لَمْ يُعَيَّنْ لَهُ غَيْرُهُ . مَعَ عِلْمِ الْوَكِيلِ
بِحَالِهِ . أَوْ لَمْ يُعَدَّلْ لَهُ « وَكَّلْتُ مَنْ شِئْتَ
عَلَى الْأَوْحَى .

كَمَا لَوْ قَالَتْ لَوْلِيَتِهَا « زَوْجِي نِي مِمَّنْ
بِشِئْتِ » فَلَهُ تَزْوُجُهَا مِنْ غَيْرِ الْكُفَى
أَيْضًا .

وَقَوْلُهُ لَوْ كَيْلُهُ فِي شَيْءٍ « أِفْعَلْ فِيهِ »

Jika terjadi wakil tidak mampu ber-
buat karena hal yang terjadi padanya,
misalnya dia sakit atau bepergian,
maka dia tidak boleh mengangkat
wakil lagi.

Jika wakil mengangkat wakil kedua,
maka wakil kedua adalah wakil
muwakkil secara langsung, sehingga
wakil pertama tidak bisa member-
hentikannya.

Jika muwakkil berkata kepada wakil:
"Angkatlah wakil kedua atas nama
kamu," lalu wakil berbuat, maka wakil
kedua menjadi wakilnya wakil
pertama, sebab itulah isi ijin tersebut.
Dengan demikian wakil kedua bisa
diberhentikan oleh wakil pertama.

Wakil pertama tidak boleh mengang-
kat wakil kedua, kecuali orang yang
bisa dipercaya. Demikian itu selama
muwakkil tidak menentukan orang
yang tidak bisa dipercaya sebagai
wakil kedua dan muwakkil tahu
sifatnya, dan selama muwakkil tidak
berkata: "Angkatlah orang yang kamu
inginkan sebagai wakil". Demikian
menurut pendapat yang kuat.

Hal tersebut sama dengan ucapan
seorang wanita kepada walinya:
"Nikahkan saya dengan pria yang
engkau inginkan". Maka wali juga
boleh mengawinkan wanita itu dengan
pria yang tidak sebanding.

Apabila muwakkil berkata kepada
wakil tentang sesuatu: "Lakukan

مَا يَشْتَدُّ، أَوْ كُلِّ مَا تَفْعَلُهُ جَرَانُزَ
لَيْسَ إِذْنًا فِي التَّوَكُّيلِ .

(قَرَع)

لَوْ قَالَ «بِعَ لِمَشْخُوصٍ مُعَيَّنٍ، كَزَيْدٍ
لَمْ يَبِيعْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَكَيْلَ زَيْدٍ» أَوْ
بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ، كَالدِّيْنَارِ
لَمْ يَبِيعْ بِالذَّرَاهِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ أَوْ فِي
مَكَانٍ مُعَيَّنٍ تَعَيَّنَ، أَوْ فِي زَمَانٍ مُعَيَّنٍ
كَشَهْرٍ كَذَا، أَوْ فِي يَوْمٍ كَذَا، فَلَا
يَجُوزُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ وَلَا فِي الطَّلَاقِ
وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ غَرَضٌ عَمَّا بِالْإِذْنِ .

وَقَارَقَ «إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَأَمْرُ
زَوْجَتِي بِيَدِكَ»، وَلَمْ يُرِدِ التَّقْيِيدَ
بِرَأْسِهِ فَلَهُ إِيقَاعُهُ بَعْدَهُ .

sesuatu dalam hal itu yang kamu ingin", itu bukan ijin untuk boleh mengangkat wakil kedua. Demikian pula ucapan muwakkil: "Semua yang kamu lakukan itu boleh".

Lain-lain

Jika muwakkil berkata kepada wakil: "Juallah kepada orang khusus (misalnya Zaid)," maka wakil tidak boleh menjual kepada orang lain, meskipun dia itu wakilnya Zaid. Jika muwakkil berkata: "Juallah dengan uang khusus (misalnya dinar)", maka wakil tidak boleh menjual dengan dirham menurut pendapat yang kuat. Jika muwakkil berkata: "Juallah di tempat khusus", maka wakil harus menjual di tempat itu. Demikian juga apabila muwakkil menentukan waktu tertentu misalnya bulan anu atau hari anu, maka wakil harus melakukannya. Tidak boleh sebelum atau sesudahnya, meskipun urusan talak dan meskipun tidak berhubungan dengan maksud tertentu, sebab ijin muwakkil memang demikian.

Lain halnya jika muwakkil berkata kepada wakil: "Apabila tiba awal bulan, maka urusan istriku berada di tanganmu", sementara muwakkil tidak bermaksud membatasi dengan awal bulan. Dalam hal ini wakil boleh menjatuhkan talak sesudah awal bulan.

خِلاَفِ طَلْعِهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ يَقْتَضِي
حَضْرَ الْعِجْلِ فِيهِ دُونَ غَيْرِهِ.

وَلَيْلَةَ الْيَوْمِ مِثْلَهُ إِنْ اسْتَوَى
الرَّاغِبُونَ فِيهِمَا.

وَلَوْ قَالَ «يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ الْعِيدِ مِثْلًا
تَعَيْنَ أَوَّلَ جُمُعَةٍ أَوْ عِيدٍ يُلْقَاهُ».

وَأَمَّا يَتَعَيَّنُ الْمَكَانَ إِذَا الرُّبْعِدِيَّ وَالنَّهْجَ
أَوْ نَهَاةً عَنْ غَيْرِهِ وَلَا جَازَ الْبَيْعِ فِي
غَيْرِهِ.

(وَهُوَ) أَيُّ الرُّبْعِدِيَّ وَلَوْ يَجْعَلُ (أَمِينٍ)
فَلَا يَضْمَنُ مَا تَلَفَ فِي يَدِهِ بِإِلَّا تَعَدَّى.

وَبِصَدَقٍ فِي يَمِينِهِ فِي دَعْوَى التَّلْفِ
وَالرَّدِّ عَلَى الرُّبْعِدِيَّ لِأَنَّهُ انْتَمَتْهُ
خِلاَفِ الرَّدِّ عَلَى غَيْرِ الرُّبْعِدِيَّ كَرَسُولِهِ
فِي صَدَقِ الرُّبْعِدِيَّ بِيَمِينِهِ.

وَلَوْ وَكَلَهُ بِقَضَاؤِ دَيْنٍ فَقَالَ قَضَيْتُهُ
وَأَنْكَرَ الْمُسْتَحَقُّ دَفْعَهُ إِلَيْهِ صَدَقَ

Lain halnya jika berkata: "Ceraikan istriku pada hari Jum'at," maka wakil harus menalak pada hari Jum'at, bukan hari yang lain.

Malam hari itu sama dengan siang hari apabila minat orang sama.

Jika muwakkil berkata: "Hari Jum'at atau hari raya" misalnya, maka wakil harus melakukannya pada awal Jum'at atau hari raya yang dia alami.

Wakil harus berbuat di tempat di mana diperintahkan muwakkil jika muwakkil tidak memperkirakan harga atau melarang di tempat lain. Jika tidak, maka wakil boleh berbuat di tempat lain.

Meskipun profesional, wakil tetap orang kepercayaan. Maksudnya wakil tidak bertanggung jawab mengganti apa yang rusak di tangannya jika dia tidak bersalah.

Wakil dibenarkan disertai sumpah apabila mengaku bahwa barang rusak di tangannya dan dia mengembalikannya kepada muwakkil, sebab dia dipercaya memegangnya. Lain halnya jika wakil mengembalikannya kepada selain muwakkil, misalnya utusan muwakkil. Dalam hal ini utusan muwakkil dibenarkan disertai sumpah.

Apabila muwakkil menyuruh wakil untuk membayar hutang, lalu wakil berkata: "Aku telah membayar hutang

المستحق يمينه لأن الأصل عدم
القضاء فيحلف ويطالب الموكل
فقط.

(فإن تعدى) - كان ركب الذبابة وليس
الثوب تعديًا. (ضمن) كسائر
الأمته.

ومن التعدى أن يضيع منه المال
ولا يدري كيف ضاع أو وضعه بحل
شمر نسيه.

ولا ينزل بتعديه بغير إتلاف
الموكل فيه.

ولو أرسل إلى بزاز ليأخذ منه
ثوباً سوماً فتلّف في الطريق ضمه
المرسل لا الرسول.

(فرع)

لو اختلفا في أصل الوكالة بعد التصرف
كـ وكنتي في كذا فقَالَ مَا

itu", sementara pemberi hutang itu
ingkar terhadap pembayaran wakil,
maka pemberi pinjaman dibenarkan
disertai sumpah, sebab hal yang asal
adalah belum terjadi pembayaran
hutang. Maka pemberi pinjaman
bersumpah dan hanya boleh menagih
kepada muwakkil saja.

Namun apabila wakil berbuat ceroboh
dan kesalahan, misalnya mengendarai
hewan dan memakai pakaian secara
sembarangan, maka dia bertanggung
jawab menggantinya seperti orang-
orang kepercayaan yang lain.

Termasuk salah dan ceroboh adalah
hilangnya suatu barang, sementara
wakil tidak tahu bagaimana sampai
hilang. Atau wakil meletakkannya di
suatu tempat, lalu dia lupa tempat itu.

Wakil tidak lepas dari status wakilnya
karena berbuat ceroboh dan salah
kalau tidak sampai merusakkan
barang yang diserahkan kepadanya.

Kalau ada orang mengutus seorang
utusan untuk mengambil pakaian dari
penjual kain dengan penawaran harga,
kemudian pakaian itu rusak di
perjalanan, maka yang bertanggung
jawab menggantinya adalah yang
mengutus, bukan utusan.

Lain-lain

Kalau wakil dan muwakkil berselisih
mengenai terjadi perwakilan atau
model perwakilan, maka yang dibe-

وَكَلَّتْكَ « أَوْ فِي صِفَتِهَا يَأْنُ قَالَ
 « وَكَلَّتْنِي بِالْبَيْعِ سَمِيئَةً أَوْ الشَّرَاءِ
 يَعْشِرِينَ » فَقَالَ « بَلْ تَقْدَأُ أَوْ يَعْشِرُ
 صِدْقَ الْمُوَكَّلِ بِسَمِيئَةٍ فِي الْكُلِّ لَأَنَّ
 الْأَمْرَ لِمَعَهُ .

(وَيَنْعَزِلُ) الْوَكِيلُ (يَنْعَزِلُ أَحَدَهُمَا)
 أَيَّ بَأْنِ يَنْعَزِلُ الْوَكِيلُ نَفْسَهُ أَوْ يَنْعَزِلُهُ
 الْمُوَكَّلُ سِوَاهُ كَانَ يَلْفِظُ الْعَرَبُ أَمْ لَا
 كَمَا فَتَنَتْهُ الْوَكَالَةُ - أَوْ أَبْطَلَتْهَا
 أَوْ « أَزَلَّتْهَا » وَإِنْ لَمْ يَعْطَ الْمَنْعُوكُ .

(وَيَنْعَزِلُ) أَيضًا بِخُرُوجِ أَحَدِهِمَا
 عَنْ أَهْلِيَّةِ التَّصَرُّفِ (يَمُوتُ أَوْ جُنُونُ)
 حَصَالًا لِأَحَدِهِمَا وَإِنْ لَمْ يَعْطَ الْأُخْرَى
 وَلَوْ قَصُرَتْ مُدَّةُ الْجُنُونِ .

(وَرَوَّالِ مِلْكِ الْمُوَكَّلِ) عَمَّا وَكَّلَ فِيهِ
 أَوْ مَنْتَفِعَتِهِ كَانَ بَاعَ أَوْ وَقَفَ أَوْ أَجَرَ
 أَوْ رَهَنَ أَوْ تَرَوَّجَ أَمَةً .

narkan adalah muwakkil disertai sumpah, sebab pokok masalah ada di tangannya. Misalnya wakil berkata kepada muwakkil: "Kamu jadikan aku wakil untuk menjual dengan bond atau untuk membeli dengan harga 20". Sementara muwakkil berkata: "Tidak, aku jadikan kamu wakil untuk menjual dengan kontan atau untuk membeli dengan harga 10".

Wakil lepas dari status wakil karena dipecat oleh salah seorang dari wakil dan muwakkil. Maksudnya wakil sendiri memecat dirinya atau muwakkil memecatnya, baik dengan menggunakan kata pecat atau tidak. Misalnya: "Aku gagalkan perwakilan". Atau: "Aku batalkan perwakilan". Atau: "Aku hilangkan perwakilan". Meskipun wakil yang dipecat tidak tahu.

Wakil juga lepas dari jabatan sebagai wakil karena salah satu dari wakil dan muwakkil tidak lagi bisa bertindak karena mati atau gila, meskipun pihak yang lain tidak tahu, meskipun waktunya gila singkat.

Demikian juga karena hak milik muwakkil sudah sirna dari hal yang diserahkan kepada wakil atau hak manfaatnya. Misalnya muwakkil menjual atau mewakafkan atau menyewakan atau menggadaikan atau menikahkan sahaya wanita.

(وَلَا يَصَدَّقُ) الْمُوَكَّلُ (بَعْدَ تَصَرُّفِ) أَيْ تَصَرُّفِ الْوَكِيلِ فِي قَوْلِهِ « كُنْتُ عَزَلْتَهُ » (الْأَبْيَتِ) يُعَيِّنُهَا عَلَيَّ الْعَزْلُ -

قَالَ الْأَسْتَوِيُّ: وَصُورُهُ إِذَا أَنْكَرَ الْوَكِيلُ الْعَزْلَ فَإِنْ وَافَقَهُ عَلَى الْعَزْلِ لَكِنْ ادَّعَى أَنَّهُ بَعْدَ التَّصَرُّفِ فَهُوَ كَدَعْوَى الزَّوْجِ تَقَدَّمَ الرَّجْمَةَ عَلَى ابْتِنَاءِ الْعِدَّةِ وَفِيهِ تَفْصِيلٌ مَعْرُوفٌ - اهـ -

وَلَوْ تَصَرَّفَ وَكَيْلٌ أَوْ عَامِلٌ بَعْدَ أَنْزَالِهِ جَاهِلًا فِي عَيْنِ مَالٍ مُوَكَّلًا بِهِ، بَطَلَ وَضَمَّهَا لَأَنَّ سَلَمَهَا أَوْ فِي ذِمَّتِهِ لِنَعْقَدَ لَهُ -

(فَرْعٌ)

لَوْ قَالَ لِمَدِينِهِ « اشْتَرِ لِي عَبْدًا بِمَا فِي ذِمَّتِكَ » فَفَعَلَ صَحَّ لِلْمُوَكَّلِ وَبِرِيءِ الْمَدِينِ - وَإِنْ تَلَفَ - عَلَى الْأَوْجِهِ -

Jika wakil sudah bertindak, maka muwakkil tidak dibenarkan dalam perkataan: " Aku pecat dia", kecuali ada bukti atas pemecatan itu.

Asnawi berkata: "Contoh hal ini adalah wakil tidak percaya dia dipecat. Jika wakil dan muwakkil setuju telah terjadi pemecatan, namun wakil mendakwakan bahwa pemecatan itu setelah dia bertindak, maka hal ini sama dengan dakwaan suami bahwa dia merujuk istrinya sebelum iddahnya habis. Dalam hal ini ada perincian yang terkenal".

Jika wakil atau pekerja qiradl berbuat sesuatu terhadap barang milik muwakkil dan dia sudah menyerahkannya karena tidak tahu bahwa dia sudah dipecat, maka tindakan itu batal dan dia harus menggantinya. Jika tindakan itu dengan bond atas diri muwakkil atau pekerja itu sendiri, maka tindakan itu sah untuk dirinya sendiri.

Lain-lain

Apabila pemberi pinjaman berkata kepada peminjam: "Belikan aku hamba sahaya dengan hutangmu", lalu peminjam berbuat, maka pembelian itu sah bagi muwakkil dan peminjam sudah bebas hutang, meskipun hamba sahaya itu mati menurut pendapat yang kuat.

وَلَوْ قَالَ لِدَيْنِيهِ «أَنْفِقْ عَلَيَّ يَتِيمٌ»
 الْفَلَاحُ فِي كُلِّ يَوْمٍ دِرْهَمًا مِنْ دَيْنِي
 الَّذِي عَلَيْكَ، فَفَعَلَ مَعَ، وَبَرِحَ
 عَلَى مَا قَالَ بَعْضُهُمْ وَبَوَاقُهُ قَوْلُكَ
 الْقَائِمِ .

لَوْ أَمَرَ مَدِينَهُ أَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ يَدَيْنِيهِ
 حَلْمًا مَا فَعَلَ وَدَفَعَ الشَّمْنَ وَقَبِضَ
 الطَّعَامَ فَتَلَفَ فِي يَدَيْهِ بَرِيءٌ مِنَ الدَّيْنِ .

وَلَوْ قَالَ لَوَكِيلِهِ «بِعْ هَذِهِ بِنَالِكٍ كَذَا
 وَأَشْتَرِ لِي بِشَمْنِهَا قَتًا جَارًا يَدَاعِيهَا
 فِي الطَّرِيقِ أَوْ الْقَصْدِ عِنْدَ آمِنِينَ مِنْ
 حَاكِمٍ فَخَيْرُهُ، إِذِ الْعَمَلُ غَيْرُ لِزِمِّهِ
 وَلَا تَعْرِضُ مِنْهُ بِنَالِكٍ هُوَ الْخَاطِرُ
 بِمَالِهِ .

وَمَنْ شَرَّ لَوْ مَاعَهَا لَمْ يَلْزِمُهُ بِشَرِّهَا
 الْحَيُّ وَلَوْ اشْتَرَاهُ لَمْ يَلْزِمُهُ رَدُّهُ بَلْ
 لَهُ إِيدَاعُهُ وَعِنْدَ مَنْ ذَكَرَ وَلِيَّسَ
 لَهُ رَدُّ الشَّمَنِ حَيْثُ لَا قَرِينَةَ قِيَمَةٍ

Jika pemberi pinjaman berkata kepada peminjam: "Berikan nafkah satu dirham tiap hari atas nama aku kepada yatim si Zaid dari hutangmu padaku", lalu peminjam melakukannya, maka tindakan itu sah dan peminjam bebas hutang menurut sebagian ulama. Hakim Husain setuju dengan pendapat tersebut.

Husain berkata: "Jika pemberi pinjaman menyuruh peminjam untuk membeli makanan dengan uang yang dia pinjam, lalu peminjam melakukannya, menyerahkan uang harga makanan dan menerima makanan itu, lalu makanan rusak di tangan peminjam, maka peminjam bebas hutang".

Apabila muwakkil berkata kepada wakil: "Juallah ini di daerah anu dan uang hasil penjualannya gunakan untuk membeli budak untukku", maka wakil boleh menitipkan barang itu dalam perjalanan atau di tempat tujuan pada orang yang bisa dipercaya, yaitu hakim lalu lainnya. Sebab tugas itu bukan kewajiban wakil sendiri. Wakil tidak dianggap menipu, bahkan muwakkillah yang membahayakan harta bendanya sendiri.

Itu sebabnya jika wakil menjual barang tersebut, maka dia tidak harus membeli budak. Jika wakil membeli budak, maka dia tidak harus menyerahkan budak itu kepada muwakkil. Wakil boleh menitipkannya kepada orang tersebut di atas. Wakil tidak

تَدُلُّ عَلَى رَدِّهِ - كَمَا اسْتَغْلَاهُ شَيْئًا
لِأَنَّ الْمَالِكَ لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ، فَإِنْ فَعَلَ
فَهُوَ فِي ضَمَانِهِ حَتَّى يَصِلَ لِيَا لِكِهِ.

boleh menyerahkan uang hasil penjualan barang tersebut kepada muwakkil apabila tidak ada indikasi muwakkil meminta wakil menyerahkan uang itu. Demikian yang dianggap jelas oleh guru Ibnu Hajar, sebab muwakkil tidak mengizinkan penyerahan uang hasil penjualan. Jika wakil melakukan penyerahan itu, maka dia menanggung uang itu hingga sampai pada muwakkil.

وَمَنْ ادَّعَى أَنَّهُ وَكِيلٌ لِقَبْضِ مَا عَلَى زَيْدٍ
مِنْ عَيْنٍ أَوْ دِينَ لَمْ يَلْزَمْهُ الدَّفْعُ إِلَيْهِ
إِلَّا بِبَيِّنَةٍ يَوْكَالَتِهِ -

Jika seseorang mengaku bahwa dirinya itu wakil untuk menerima uang atau barang yang ada pada Zaid, maka Zaid tidak wajib menyerahkan kepadanya, kecuali ada bukti perwakilannya.

وَلَكِنْ يَجُوزُ الدَّفْعُ لَهُ إِنْ صَدَّقَ فِي
دَعْوَاهُ -

Namun Zaid boleh menyerahkan kepadanya jika dia membenarkan dan mempercayainya.

إِذَا ادَّعَى أَنَّهُ مُحْتَالٌ بِهِ وَصَدَّقَهُ وَجَبَ
الدَّفْعُ لِاعْتِرَافِهِ بِانْتِقَالِ الْمَالِ إِلَيْهِ -

Jika orang itu mengaku sebagai muhtal hutang yang menjadi tanggungan Zaid dan Zaid membenarkannya, maka Zaid harus menyerahkan piutang kepadanya, sebab dia mengakui bahwa piutang itu berpindah kepadanya.

وَإِذَا دَفَعَ إِلَى الْمُدَّعِيِ الْوَكِيلَ فَإِنْ كَرَّ
السُّتَحْقُ وَحَلَفَ أَنَّهُ لَمْ يُؤْكَلْ فَإِنْ
كَانَ الدَّفْعُ عَيْنًا اسْتَرَدَّهَا إِنْ
بَقِيَتْ وَلَا غَرَمَ مَنْ شَاءَ مِنْهُمَا وَلَا
رَجُوعَ لِلْفَارِصِ عَلَى الْأَخْرَافِ لِأَنَّ مَظْلُومَ

Apabila Zaid menyerahkan sesuatu kepada orang yang mengaku sebagai wakil, kemudian pemilik yang sebenarnya ingkar dan bersumpah bahwa dia tidak pernah mengangkat wakil dan yang diserahkan itu berupa benda yang masih ada, maka pemilik boleh menariknya kembali. Jika tidak,

بِرَفْعِهِ.

maka dia boleh menagih kepada orang yang dia kehendaki dari Zaid dan pengaku wakil. Pihak yang membayar tidak boleh meminta ganti rugi kepada pihak lain, sebab pembayar itu tertipu menurut dirinya sendiri.

أَوْدَيْتَاطَالِبِالدَّافِعِ قَطَعًا.

Jika yang diserahkan Zaid tadi berupa hutang, maka pemilik hanya boleh menagih Zaid saja.

أَوْلَى الْمُدَّعَى الْحَوَالَةَ فَإِنْ كَرَّرَ الدَّائِنُ الْحَوَالَةَ
وَحَلَفَ أَخَذَ دَيْنَهُ يَحْتَمِنُ كَانَ عَلَيْهِ وَلَا
يَرْجِعُ الْمُوَدَّعَى عَلَى مَنْ دَفَعَ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ
اعْتَرَفَ بِالْمِلْكِ لَهُ.

Jika Zaid menyerahkan sesuatu kepada pengaku hawalah, kemudian pemberi pinjaman mengingkari terjadinya hawalah dan bersumpah, maka pemberi pinjaman boleh menagih kepada peminjam, yaitu Zaid. Zaid tidak boleh meminta ganti rugi kepada muhtal, sebab dia mengaku muhtal itu pemilik.

قَالَ الْكَمَالُ الدِّمِيرِيُّ، لَوْ قَالَ أَنَا وَكَمَيْلٌ
فِي بَيْعٍ أَوْ كِتَابٍ، وَصَدَّقَهُ مِنْ يَمَامِلِهِ
صَحَّ الْعَقْدُ، فَلَوْ قَالَ بَعْدَ الْعَقْدِ لَمْ
يَكُنْ وَصِيلاً، لَمْ يُلْتَفَتْ إِلَيْهِ.

Kamal Damiri mengatakan: "Kalau seseorang mengatakan: "Aku wakil untuk menjual atau menikahkan", sedangkan orang yang bermuamalah dengannya membenarkannya, maka akad sah. Jika setelah akad jadi orang itu berkata bahwa dia sebenarnya bukan wakil, maka pengakuan itu diabadikan".

(وَيَصِحُّ قِرَاضٌ) وَهُوَ أَنْ يَعْقِدَ عَلَى
مَالٍ يَدْفَعُهُ لِغَيْرِهِ لِيَسْتَجِرَ فِيهِ عَلَى
أَنْ يَكُونَ الرِّبْحُ مَشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا (فِي نَقْدٍ
خَالِصٍ مَضْرُوبٍ) لِأَنَّهُ عَقْدٌ غَرِيْبٌ لِعَدَلِ

Qiradl itu sah. Qiradl adalah memberikan modal kepada orang lain agar dibisniskan sedangkan keuntungan dibagi dua. Qiradl atau permodalan sah pada emas perak murni yang sudah dicetak, sebab permodalan itu akad yang tidak jelas, sebab peker-

انضباط العمل والوثوق بالترجيح.

وَلَمَّا جَوَزَ لِلْعَاجِزَةِ فَاخْتَصَّ بِمَا يَرُوجُ
عَالِيًا وَهُوَ لِنَقْدِ الْمَضْرُوبِ وَيَجُوزُ
عَلَيْهِ وَلَنْ أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ.

وَخَرَجَ بِالنَّقْدِ الْعَرِضِ وَلَوْ قُلُوبًا
وَبِـ"الْمَخَالِيسِ" الْمَغْشُوشِ وَإِنْ عَلَيْهِ
قَدْ رَفَسِيهِ أَوْ اسْتَهْلِكَ وَحَبَّارُ
التَّعَامَلِ بِهِ، وَبِالْمَضْرُوبِ التَّبَرُّوهُ وَهُوَ
ذَهَبٌ أَوْ قِصَّةٌ لَمْ يَضْرِبْ وَالْحَالِي.

فَلَا يَصِحُّ فِي شَيْءٍ مِنْهَا.

وَقِيلَ: يَجُوزُ عَلَى الْمَغْشُوشِ إِنْ
اسْتَهْلَكَ عَنْهُ وَجَزَّ مَرَّةً الْجُرْحَانِي
وَقِيلَ إِنْ رَاجَ وَاخْتَارَهُ السُّبْحِيُّ وَغَيْرُهُ

وَفِي وَجْهِ تَالِيٍّ فِي زَوَائِدِ الرَّؤُوسَةِ

jaannya tidak terbatas dan keuntungan belum bisa dipastikan.

Permodalan diperbolehkan karena diperlukan. Itu sebabnya permodalan hanya boleh pada benda yang biasanya laku, yaitu emas dan perak yang sudah dicetak. Emas dan perak tetap sah untuk permodalan, meskipun pemerintah telah menyatakan menariknya dari peredaran sebagai uang yang sah.

Kata emas dan perak itu mengecualikan yang bukan emas dan perak, sekalipun itu uang tembaga. Kata murni itu mengecualikan emas atau perak campuran, meskipun diketahui kadar campurannya. Atau tidak bisa dibedakan lagi mana emasnya dan mana campurannya dan boleh digunakan muamalah. Emas dan perak yang sudah dicetak mengecualikan emas perak lantakan dan perhiasan.

Tidak boleh qiradl permodalan pada benda-benda tersebut.

Menurut pendapat yang lemah, boleh akad permodalan pada emas dan perak campuran jika campurannya tidak bisa dibedakan dengan pandangan mata. Jurjani mendukung pendapat ini. Pendapat menyatakan boleh permodalan pada emas perak campuran jika laku. Subki dan lainnya mendukung pendapat ini.

Menurut pendapat ketiga dalam tambahan Raudhah permodalan itu

أَنَّهُ يَجُوزُ عَلَى كُلِّ مِثَابٍ .

وَأَمَّا يَصِحُّ الْقِرَاضُ بِمِيعَةٍ مِنْ
إِجَابٍ مِنْ جِهَةِ رَبِّ الْمَالِ دَقَارَتِكَ
أَوْ عَامَلْتِكَ فِي كَذَا، أَوْ خُذْ
هَذِهِ الدَّرَاهِمَ وَاتَّجِرْ فِيهَا، أَوْ بِنِعْ
أَوْ اشْتَرِ عَلَيَّ أَنْ الرِّبْحَ بَيْنَنَا .

وَقَبُولِ قَوْلٍ مِنْ جِهَةِ الْعَامِلِ لَفْظًا .

وَقِيلَ: يَكْفِي فِي صِغَةِ الْأَمْرِ
« خُذْ ذَلِكَ وَاتَّجِرْ فِيهَا » الْقَبُولُ
بِالْفِعْلِ كَمَا فِي الرَّكَائِدِ .

وَشَرْطُ الْمَالِكِ وَالْعَامِلِ كَالْوَكِيلِ
وَالْوَكِيلِ صَحَّةُ بَشْرِيهِمَا التَّمَرُّقُ

(مَعَ شَرْطِ رِبْحِ لِهَما) أَعْلَى الْمَالِكِ
وَالْعَامِلِ فَلَا يَصِحُّ عَلَى أَنْ لِأَحَدِهِمَا
الرِّبْحَ .

(وَيَشْتَرُ كَوْنَهُ) أَيْ الرِّبْحَ (مَعْلُومًا)
بِالْجُزْئِيَّةِ) كَنِصْفٍ وَثَلَاثِ .

sah pada setiap barang yang ada persamaannya.

Permodalan hanya sah jika ada ucapan, yaitu ijab dari pihak pemberi modal dan qabul yang bersifat segera dari pihak amil (pekerja yang menggunakan modal). Ijab misalnya: "Aku qiradl kamu". Atau: "Aku muamalah dengan kamu dalam anu". Atau: "Ambillah dirham-dirham ini dan gunakan bisnis". Atau: "Belilah dengan perjanjian keuntungan di antara kita".

Dan qabul yang berupa ucapan dan bersifat segera.

Menurut pendapat yang lemah, boleh qabul terhadap ucapan ijab yang berupa perintah misalnya: "Ambillah dirham ini dan gunakan bisnis" berupa perbuatan sebagaimana wakalah.

Syarat pemberi modal dan amil itu sama dengan syarat wakil dan muwakkil, yaitu boleh melakukan tindakan secara langsung.

Di samping itu disyaratkan hasil keuntungan dibagi mereka berdua. Tidak sah permodalan dengan perjanjian keuntungan milik salah satu pihak.

Keuntungan itu harus diketahui berapa besarnya dengan prosentase. Misalnya separo, sepertiga dan lainnya.

وَلَوْ قَالَ «قَارَضْتُكَ عَلَى أَنْ الرِّبْحَ بَيْنَنَا
صَحَّ مِنْاصَفَّةً أَوْ عَلَى أَنْ لَكَ
رُبْحٌ سُدْسٌ الْعَشْرِ» صَحَّ وَلَنْ لَمْ
يَعْمَاهُ عِنْدَ الْعَقْدِ لِسَهْوَةٍ مَعْرِفَتِهِ
وَهُوَ جَزَاءٌ مِنْ مَائَتَيْنِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا.

وَلَوْ شَرِطَ لِأَحَدِهِمَا عَشْرَةَ، أَوْ رُبْعَ
صِنْفٍ، كَالرَّقِيقِ. فَسَدَّ الْقَرَضُ.

(وَلَعَامِلٍ فِي) عَقْدِ قَرَضٍ (قَائِسٍ
أَجْرَةَ الْمِثْلِ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ رِبْحٌ لِأَنَّهُ
عَمِلَ طَائِعًا فِي الْمَسْتَمَى.

وَمِنْ الْقَرَاظِ الْقَائِسُ عَلَى مَا أَفْتَى
بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زَيْنَادٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
مَا اعْتَادَهُ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ دَفْعِ مَالٍ
إِلَى الْآخَرِ بِشَرْطِ أَنْ يَرُدَّ لَهُ لِكُلِّ
عَشْرَةٍ اثْنَيْ عَشْرَانَ رِبْحًا أَوْ خَيْرَ
فَلَا يَسْتَحِقُّ الْعَامِلُ إِلَّا أَجْرَةَ الْمِثْلِ

Jika pemberi modal berkata kepada amil: "Aku mengadakan akad permodalan dengan kamu dengan perjanjian keuntungan di antara kita", maka sah permodalan itu dengan keuntungan dibagi dua. Jika pemberi modal berkata: "Aku adakan permodalan dengan kamu dengan perjanjian kamu mendapat keuntungan seperempatnya seperenamnya persepuluh", maka akad permodalan sah meskipun ketika akad mereka berdua tidak tahu berapa keuntungan itu, sebab mudah mengetahuinya. Keuntungan tersebut adalah 1/240, satu perdua ratus empat puluh.

Apabila salah satu pihak disyaratkan memperoleh 10 atau keuntungan satu sektor, misalnya budak, maka permodalan tidak sah.

Amil dalam akad permodalan yang tidak sah itu berhak memperoleh upah umum meskipun tidak ada untungnya, sebab dia bekerja karena menginginkan upah yang dijanjikan.

Termasuk permodalan yang tidak sah menurut fatwa guru Ibnu Ziyad adalah kebiasaan sebagian orang. Yaitu menyerahkan uang kepada orang lain dengan perjanjian setiap 10 dikembalikan menjadi 12, rugi atau beruntung.

Dalam hal demikian, amil hanya berhak menerima upah umum dan

وَجَمِيعُ الرِّبْحِ أَوْ الْخُسْرَانِ عَلَى الْمَالِكِ
وِيَدِهِ عَلَى الْمَالِ يَدُ أَمَانَةٍ فَإِنْ قَصَرَ
بِإِنْ جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أُذِنَ لَهُ فِيهِ
ضَمِنَ الْمَالِكُ - أَنْتَهَى -

وَلَا أُجْرَةَ لِلْعَامِلِ فِي الْفَسَادِ إِنْ شَرَطَ
الرِّبْحُ كُلَّهُ لِلْمَالِكِ لِأَنَّهُ لَمْ يَطْمَعْ
فِي شَيْءٍ -

وَيَتَّجِهُ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا أَيْضًا
إِذَا عَمِلَ الْفَسَادَ وَأَنَّهُ لَا أُجْرَةَ لَهُ -

وَيَصِحُّ تَصَرُّفُ الْعَامِلِ مَعَ قَسَادِ
الْقِرَاضِ لَكِنْ لَا يَحِلُّ لَهُ الْإِقْدَامُ
عَلَيْهِ بَعْدَ عَمَلِهِ بِالْفَسَادِ -

وَيَتَصَرَّفُ الْعَامِلُ وَلَوْ بَعَرَضَ لِصَاحِبِهِ
لَا يَغْبِنُ فَاحِشٌ وَلَا يَنْتَسِيئُهُ بِإِذْنِ
فِيهِ حَا وَلَا يَسَافِرُ بِالْمَالِ بِإِذْنِ
وَإِنْ قَرُبَ السَّمَرُ وَأَنْتَ فِي الْخَوْفِ
وَالْمَوْتِ فَيَضْمَنُ بِهِ وَيَأْتِمُرُ مَعَ
ذَلِكَ الْقِرَاضِ بِأَقْرَبِ عَلَى حَالِهِ -

pemilik menanggung kerugian maupun keuntungan. Amil itu orang kepercayaan pada emas perak yang dipermodalkan. Jika dia melebihi tempat di mana dia diijinkan oleh pemberi modal, maka dia bertanggung jawab mengganti.

Amil tidak memperoleh upah sama sekali dalam permodalan yang tidak sah apabila semua keuntungan untuk pemberi modal, sebab amil tidak mengharapkan apa-apa.

Tepat jika dikatakan bahwa amil juga tidak memperoleh upah umum apabila dia tahu bahwa permodalan itu tidak sah dan bahwa dia tidak berhak upah apa-apa.

Meskipun akad permodalan tidak sah, tindakan amil dibenarkan, namun dia tidak boleh melakukan tindakan setelah tahu tidak sahnya permodalan.

Meskipun permodalannya menggunakan selain emas perak, amil tetap harus bertindak demi kemaslahatan. Dia tidak boleh bertindak dengan kerugian parah dan tidak kontan tanpa seijin pemberi modal. Amil juga tidak boleh membawa pergi modal tanpa ijin, meskipun ke tempat yang dekat, tanpa bahaya dan tanpa biaya. Jika amil berbuat, maka dia berdosa dan bertanggung jawab untuk mengganti. Meskipun demikian, permodalan tetap ada seperti sedia kala.

أَمَّا بِالْإِذْنِ فَيَجُوزُ لَكِنْ لَا يَجُوزُ
رَكُوبُ فِي الْبَحْرِ إِلَّا بِنَصِّ عَلَيْهِ.

(وَلَا يَمُونُ) أَيْ لَا يَنْفِقُونَ مِنْهُ عَلَى
نَفْسِهِ حَضْرًا وَلَا سَفَرًا لِأَنَّ لَهُ نَفْسِيًّا
مِنَ الرِّبْحِ فَلَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا آخَرَ
فَأَوْشِرُطُ الْمُونَةِ فِي الْعَقْدِ، فَسَدَّ.

(وَصِدِّقَ) عَامِلٍ بِمَعْنَى (فِي) دَعَاوِي
(تَلْفِ) فِي كُلِّ الْمَالِ أَوْ بَعْضِهِ لِأَنَّهُ
مَأْمُونٌ.

نَعَمْ نَصَّ فِي الْبُيُوعِ وَأَعْتَمَدَهُ جَمْعُ
مُقَدِّمُونَ أَنَّهُ لَوْ أَخَذَ مَا لَا يُمْكِنُهُ
الْقِيَامُ بِهِ فَتَلْفَ بَعْضُهُ ضَمِنَهُ
لِأَنَّهُ قَرِطُ بِأَخْذِهِ وَيَقْطُرُ ذَلِكَ فِي
الْوَكِيلِ وَالْوَدِيعِ وَالْوَصِيِّ.

وَلَوْ ادَّعَى الْمَالِكُ بَعْدَ التَّلْفِ أَنَّهُ
قَرِضٌ وَالْعَامِلُ أَنَّهُ قَرِضٌ حَلِيفُ
الْعَامِلِ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ
كَالْبَيْهَوِيِّ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الصَّمَانِ
خِلَافًا لِأَنَّ رَجْمَهُ النَّزْرَ كَثِيرٌ وَغَيْرُهُ مِنْ

Kalau diijinkan, amil boleh berbuat demikian, namun dia tidak boleh melewati lautan, kecuali dengan ijin khusus.

Amil tidak boleh membiayai dirinya dari modal yang diberikan pemilik uang, baik dia bepergian atau tidak, sebab dia sudah memiliki bagian dalam keuntungan. Dia tidak berhak untuk mengambil lainnya. Jika dalam akad permodalan disyaratkan amil mengambil biaya hidupnya, maka akad tidak sah.

Amil dengan bersumpah dibenarkan pengakuannya bahwa seluruh atau sebagian modal hancur, sebab dia itu orang kepercayaan.

Namun dalam Buwaithi ditulis bahwa jika amil mengambil sesuatu yang tidak bisa dia pelihara, lalu sebagian rusak, maka dia harus menggantinya, sebab dia berbuat ceroboh dalam perbuatan tersebut. Sekelompok ulama mendukung pendapat ini. Hal di atas berlaku untuk wakil, orang yang ditipti barang dan orang yang diwasiati.

Jika pemilik modal mengaku setelah modal hancur bahwa akadnya hutang, sementara amil mengaku bahwa akadnya qiradl, maka amil disumpah sebagaimana fatwa Ibnu Sholah dan Baghowi, sebab hal yang asal adalah tidak adanya tanggungan untuk mengganti. Lain halnya menurut

تَصْدِيقُ الْمَالِكِ .

فَإِنْ أَقَامَ بَيِّنَةٌ قَدِمَتْ بَيِّنَةُ الْمَالِكِ
عَلَى الْأَوْجُهِ لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ .

(و) فِي (عَدْمِ رِيحٍ) أَصْلًا (و) فِي
(قَدْرِهِ) عَمَلًا بِأَصْلِ فِيهِمَا (و) فِي
(خَسِرَ) يُمَكِّنُ لِأَنَّهُ أَمِينٌ .

وَلَوْ قَالَ «رَبِحْتُ كَذَا» ثُمَّ قَالَ
«غَلَطْتُ فِي الْحِسَابِ» أَوْ كَذَبْتُ
لَمْ يُقْبَلْ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ حَقِّ لغيرِهِ، فَأَمَّ
يُقْبَلُ رَجُوعًا عَنْهُ .

وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بَعْدَ «خَسِرْتُ» إِنْ
اِحْتَمَلَ كَأَن عَرَضَ كَسَادًا .

(و) فِي (رَدِّ) لِمَالِهِ عَلَى الْمَالِكِ لِأَنَّهُ
أَتَمَّتْهُ كَالْمَوْذِعِ .

وَيَصِدَّقُ الْعَامِلُ أَيْضًا فِي قَدْرِ رَأْسِ
الْمَالِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمَ الزَّيْدِ .

pendapat yang dikuatkan oleh Zarkasyi dan lainnya, bahwa pemilik modal yang dibenarkan.

Jika kedua belah pihak menunjukkan bukti, maka bukti pemilik modal yang didahulukan menurut pendapat yang kuat, sebab bukti pemilik lebih lengkap.

Amil juga dibenarkan pengakuannya disertai sumpah mengenai tidak adanya laba dan mengenai jumlah laba, sebab yang asal dalam hal ini adalah demikian. Demikian juga mengenai kerugian yang masuk akal, sebab amil itu orang kepercayaan.

Apabila amil berkata: "Aku untung sekian", lalu amil berkata: "Aku keliru menghitung", atau amil berkata: "Aku bohong", maka amil tidak diterima, sebab dia mengakui hak orang lain. Karena itu ralatnya tidak berlaku.

Jika amil berkata: "Aku beruntung", kemudian amil berkata: "Saya rugi", maka ucapannya diterima jika mungkin terjadi, misalnya karena harga barang merosot.

Amil diterima pengakuannya disertai sumpah dalam hal mengembalikan modal kepada pemilik, sebab pemilik percaya kepada amil. Hal ini sama dengan orang yang dititipi barang.

Amil juga dibenarkan mengenai jumlah modal, sebab hal yang asal adalah tidak adanya kelebihan.

وَفِي قَوْلِهِ «إِشْتَرَيْتُ هَذَا لِي - أَوْ
لِلْقَرِاضِ وَالْعَقْدُ فِي الذَّمَّةِ» لِأَنَّ
أَعْمَامَ بِقَصْدِهِ.

أَمْثَلُ وَكَانَ الشِّرَاءُ بَعَيْنِ مَالِ الْقَرِاضِ
فَأَنَّهُ يَتَعَلَّقُ بِالْقَرِاضِ وَإِنْ نَوَى نَفْسَهُ
كَمَا قَالَ الْإِمَامُ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَطْلَبِ
وَعَلَيْهِ فَتَسْمَعُ بَيْتَهُ الْمَالِكِ أَنَّ
إِشْتَرَاهُ بِمَالِ الْقَرِاضِ.

وَفِي قَوْلِهِ «لَمْ تَنْهَيْ عَنِ شِرَائِهِ كَذَا
لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ النَّهْيِ.

وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي الْقَدْرِ الْمَشْرُوطِ لَهُ أَهْوَى
التَّصْفُفِ أَوْ التَّكْلِيفِ مَثَلًا تَحَالَفًا
وَاللَّعَامِلِ بَعْدَ الْفَسْخِ أَجْرُهُ الْمِثْلِي
وَالرَّبْحُ بِجَمِيعَةِ الْمَالِكِ، أَوْ فِي أَنَّهُ
وَكَيْلٌ أَوْ مَقَارَضٌ صَدَقَ الْمَالِكُ بِبَيْتِهِ
وَلَا أَجْرَةَ عَلَيْهِ لِلْعَامِلِ.

Demikian juga amil dibenarkan dalam berkata bahwa dia membeli ini untuk dirinya sendiri atau atas nama qiradl, jika harganya hutang, sebab dia lebih tahu tentang maksudnya.

Jika pembelian itu dia lakukan dengan modal qiradl, maka pembelian itu untuk qiradl meskipun amil berniat untuk dirinya sendiri sebagaimana dikatakan Imam Haromain dan ditegaskan Ibnu Rif'ah dalam Mathlab. Berdasarkan penjelasan mereka, maka diterima bukti yang diajukan oleh pemilik modal bahwa amil membeli barang itu dengan modal qiradl.

Amil juga dibenarkan tentang ucapannya: "Kamu tidak melarang aku untuk membeli anu", sebab hal yang asal adalah tidak adanya larangan.

Kalau amil dan pemilik modal berbeda pendapat tentang bagian prosentase yang dijanjikan untuk amil, apakah setengah atau sepertiga misalnya, maka keduanya harus saling bersumpah. Sesudah permodalan bubar, amil memperoleh upah umum, sedangkan keuntungan secara total milik pemilik modal. Jika keduanya berbeda pendapat mengenai apakah amil itu wakil atau pelaku qiradl, maka pemilik modal dibenarkan disertai sumpah dan tidak ada upah untuk amil.

Penutup

(تَمَّتْ)

Syirkah itu ada dua macam:

Pertama: perserikatan dalam benda yang dimiliki bersama oleh dua orang dari hasil warisan atau pembelian.

Kedua: syirkah kedua ini ada empat macam. Satu macam pertama sah, yaitu dua orang berserikat dalam harta benda milik mereka untuk dibisniskan.

Macam lainnya tidak sah, yaitu:

1. Perserikatan dua orang agar hasil kerja mereka dibagi rata antara mereka, baik dengan sama atau tidak sama.

2. Perserikatan bersama-sama menanggung harta pembelian barang baik bond atau kontan dengan keuntungan menjadi milik bersama.

3. Perserikatan untuk bersama-sama bekerja dan memiliki keuntungan baik dengan badan atau harta mereka. Kerugian yang terjadi juga tanggungan bersama.

Dalam syirkah disyaratkan kata dan ucapan yang menunjukkan ijin dan persetujuan untuk bertindak menjual maupun membeli. Jika kedua belah pihak hanya berkata: "Kita berserikat", maka ucapan itu belum cukup sebagai ijin untuk bertindak.

الشَّرِكَةُ تَوْعَانِ ،
أَحَدُهُمَا فِي مَالِكِ اثْنَانِ مُشْتَرِكًا
يَارِثُ أَوْ شَرَاهُ .

وَالثَّانِي أَرْبَعَةٌ أَقْسَامٌ مِنْهَا قِسْمٌ
صَحِيحٌ وَهُوَ أَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ فِي
مَالٍ لَهُمَا لِيَتَّجِرَا فِيهِ .

وَسَائِرُ الْأَقْسَامِ بَاطِلَةٌ كَانَ يَشْتَرِكُ
اِثْنَانِ لِيَكُونَ كَسْبُهُمَا بَيْنَهُمَا بِشَاوٍ
أَوْ تَوَاوُتٍ .

أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا رِبْحٌ مَا يَشْتَرِي بِنَدِيهِ
فِي ذِمَّتَيْهِمَا بِمَوْجِبِ أَوْ حَالِكِ .

أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا وَبِزْجِهِمَا
بِبَدَنَيْهِمَا أَوْ مَالِهِمَا وَعَلَيْهِمَا مَا يَبْرُضُ
مِنْ عُرُورٍ .

وَشَرَطٌ فِيهَا لَفْظُ يَدُكَ عَلَى الْإِذْنِ
فِي التَّصَرُّفِ بِالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ قَلَوُ
أَقْتَصَرَ عَلَى « اِشْتَرَكْنَا » لَمْ يَكُنْ عَيْنُ
الْإِذْنِ فِيهِ .

وَيَسْأَلُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى
التَّصَرُّفِ بِالْأَصْرِ أَصْلًا يَأْنُ يَكُونُ
فِيهِ مَصْلَحَةٌ، فَلَا يَبِيحُ بِتَمَنِّ مِثْلٍ
وَشَرَّ رَاغِبٍ بِأَزِيدٍ.

وَلَا يَسَافِرُ بِهِ حَيْثُ لَمْ يُضْطَرَّ إِلَيْهِ
لِقَبُولِ قَحِيحٍ وَخَوْفٍ وَلَا يَبْضَعُهُ بِغَيْرِ
لَاذِنِهِ، فَإِنْ سَافَرَ بِهِ خِمْنٌ وَصَحَّ
تَصَرُّفُهُ.

أَوْ أَبْضَعَهُ بِدَفْعِهِ لِيَنْ يَعْمَلَ لَهَا
فِيهِ - وَكَوْنُ بَرْعًا - بِإِلَازِنِ ذَمِّهِ أَيْضًا.

وَالرِّبْحُ وَالْخُسْرَانُ بِقَدْرِ الْمَالَيْنِ
فَإِنْ شَرَّطَا خِلَافَهُ فَسَدَّ الْعَقْدُ فَلِكُلِّ
عَلَى الْآخَرِ أَجْرٌ وَعَمَلُهُ.

وَنَقَدَ التَّصَرُّفُ مِنْهُمَا مَعَ ذَلِكَ
لِلْآذِنِ.

Masing-masing pihak memiliki hak untuk bertindak asal tidak merugikan, yakni tindakan di mana terdapat masalah. Maka tiap anggota tidak boleh menjual dengan harga umum, sementara ada pembeli yang mau membayar lebih mahal.

Tiap anggota tidak boleh membawa pergi barang yang diperserikatkan jika tidak terpaksa. Terpaksa misalnya pakeklik atau khawatir sesuatu. Dia tidak boleh membeli sesuatu tanpa seijin pihak lain. Jika mereka membawa pergi barang perserikatan, maka dia bertanggung jawab untuk menggantinya, namun tindakannya tetap sah.

Jika dia memperdagangkan harta perserikatan dengan menyerahkannya kepada orang yang berbisnis untuk mereka meskipun secara gratis tanpa ijin pihak lain, maka dia bertanggung jawab mengganti kerusakan.

Keuntungan dan kerugian itu berdasarkan jumlah modal. Jika kedua belah pihak mensyaratkan yang tidak demikian, maka perserikatan batal. Dalam perserikatan batal ini masing-masing pihak berhak mendapat upah atas pekerjaannya untuk dirinya sendiri.

Meskipun demikian, tindakan mereka sah, sebab sudah ada ijin dari pihak lain.

وَتَنْفَسِحُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا وَجُنُونِهِ -

وَيَصَدَّقُ فِي دَعْوَى الرَّذِّ إِلَى شَرِّ نِكَحِهِ
وَفِي الْخُسْرَانِ وَالْثَلْفِ وَفِي قَوْلِهِ اشْتَرَيْتَهُ
لِي أَوْ لِلْمَشْرُوكَةِ -

لَا فِي قَوْلِهِ «رَأَيْتُمْ سَمْنَا وَصَارَ مَا بَيْنَ يَدَيْ
لِي» مَعَ الْأَجْرَةِ لَا يَلِهُهُ هُوَ مُشْتَرَكٌ
فَالصَّدَقُ الْمُنْكَرُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدُّ الْقِسْمَةِ -

وَلَوْ قَبِضَ وَارِثٌ حِصَّتَهُ مِنْ ذَيْنِ مَمْرُوسَةٍ
شَارَكَهُ الْآخَرُ وَلَوْ بَاعَ شَرِيحَتَهُمَا
صَفْقَةً وَقَبِضَ أَحَدُهُمَا حِصَّتَهُ لَمْ
يُشَارِكْهُ الْآخَرُ -

(فَائِدَةٌ)

أَفْتَى النَّوَوِيُّ كَابِنَ الصَّلَاحِ فِيهِ
عَصَبٌ يَحْوِي نَقْدَ أَوْ بَرٍّ وَخَلَطَهُ بِمَالِهِ
وَلَمْ يَتَمَيَّزْ بِإِنْ لَّهُ أَفْرَاقٌ قَدِيرٌ الْمَقْصُودِ -

Perserikatan batal dan bubar karena salah satu pihak meninggal dunia dan gila.

Anggota dibenarkan mengenai pengakuannya, bahwa dia mengembalikan barang kepada pihak lain, bahwa terjadi kerugian dan kehancuran. Demikian juga pengakuannya diterima mengenai ucapannya: "Aku membelinya untuk aku atau untuk perserikatan".

Anggota tidak dibenarkan jika berkata: "Kita bagi rata dan apa yang ada di tanganku ini untukku", jika anggota lain berkata: "Tidak, barang ini masih diserikatkan". Yang dibenarkan adalah orang yang ingkar, sebab yang asal itu tidak adanya pembagian.

Apabila seorang ahli waris menerima bagiannya dari hutang muwarris (orang yang memberikan warisan), maka dia berserikat dengan ahli waris lain dalam memiliki bagian itu. Jika dua orang yang berserikat menjual hamba sahaya mereka dengan satu transaksi dan salah seorang dari mereka menerima bagiannya, maka pihak lain tidak berserikat dengannya dalam memiliki jumlah itu.

Faedah

Nawawi sebagaimana Ibnu Sholah berfatwa mengenai orang yang mengkasab uang atau beras misalnya, lalu mencampurnya dengan miliknya sendiri. Kemudian tidak bisa dibe-

وَيَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْبَاقِي .

(فَصَلِّ)

لَمَّا تَثَبَّتِ الشُّعْمَةُ لِشَرِيكَ لِأَجَابِهِ
فِي بَيْعِ أَرْضٍ مَعَ تَابِعِيهَا كَيْتَاءِ شَجَرٍ
وَشَجَرٍ غَيْرِ مُؤَبَّرٍ .

فَلَا شُعْمَةٌ فِي شَجَرٍ أُفْرِدَ بِالْبَيْعِ أَوْ بِيَعٍ
مَعَ مَقْرَسِهِ فَقَطَّ وَلا فِي بَيْعِ

وَلَا يَمْلِكُ الشَّيْخُ إِذْ لَا يَلْفِظُ كَـ
«أَخَذْتُ بِالشُّعْمَةِ» مَعَ بَدَلِ الثَّمَنِ
لِامْتِنَانِي .

dakan mana yang dia gasab itu. Maka dia boleh memisahkan jumlah benda yang dia gasab, lalu dia halal menggunakan selebihnya.

Pasal

Syuf'ah (hak beli paksa) itu hanya dimiliki oleh anggota perserikatan dalam hal menjual tanah bersama barang yang ikut terjual dengannya. Misalnya bangunan, pohon, buah-buahan yang belum berisi.

Karena itu, syuf'ah tidak terjadi pada pohon yang dijual secara sendirian atau dijual beserta tempat tumbuhnya saja. Syuf'ah juga tidak terjadi pada sumur.

Syafi' (orang yang melakukan syuf'ah) tidak bisa memiliki kembali, kecuali dengan ucapan. Misalnya: "Aku ambilnya dengan syuf'ah". Di samping itu dia harus mengganti harga barang untuk pembeli.

(بَابُ فِي الْإِجَارَةِ)

BAB IJARAH
(SEWA/PERBURUHAN)

هِيَ «لَعْنَةٌ» اسْمُ الْإِجَارَةِ وَشَرْعًا
تَمْلِكُكَ مَنفَعَةً بِعَوَضٍ بِشُرُوطِ آيَةٍ

(تَصِحَّ إِجَارَةٌ بِإِجَابِ، كَ «أَجْرُكَ»
هَذَا. أَوْ «أَكْرَيْتُكَ» أَوْ مَلَكَتُكَ
مَنفَعَةً سَنَةً (بِكَذَا،

وَقَبُولِ، كَ «اسْتَأْجَرْتُ» وَأَكْرَيْتُ
و«قَبِلْتُ»

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ: لِأَنَّ
خِلَافَ الْمَعَاظِمِ يَجْرِي فِي الْإِجَارَةِ
وَالرَّضْنِ وَالْهِبَةِ.

وَأَمَّا تَصِحُّ الْإِجَارَةُ (بِأَجْرٍ) صَعَّ كَوْنُهُ
شَمْتًا (مَعْلُومًا) لِلْعَاقِدَيْنِ قَدْرًا وَجِنْسًا
وَصِفَةً إِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ وَالْأَكْفَتِ
مُعَايِنَتُهُ فِي إِجَارَةِ الْعَيْنِ أَوْ الذِّمَّةِ.

فَلَا تَصِحُّ إِجَارَةُ دَارٍ وَدَابَّةٍ بِمَارَةٍ

Ijarah dari segi bahasa artinya upah. Menurut istilah fiqih, ijarah itu menyerahkan manfaat barang diganti dengan uang dengan syarat berikut ini.

Sah sewa dengan ijab. Ijab misalnya: "Aku sewakan ini kepadamu dengan harga sekian". Atau: "Aku jadikan kamu pemilik manfaat barang ini selama setahun dengan harga sekian".

Dan dengan qabul, misalnya: "Aku sewa". Atau: "Aku terima".

Nawawi berkata dalam Majmuk syarah Muhadzdzab: "Beda pendapat mengenai sah tidaknya saling mengulurkan tangan itu terjadi pada bab sewa, gadai dan hibah".

Sewa hanya sah dengan biaya yang sah sebagai pembayaran dan diketahui jumlah, jenis dan sifatnya oleh kedua belah pihak. Itu jika pembayaran berupa hutang dan tidak cash. Jika pembayaran cash, maka cukup melihat biaya pembayaran itu dalam penyewaan barang kontan atau barang yang masih dalam tanggungan.

Karena itu tidak sah menyewa rumah atau hewan dengan biaya pemugaran

لَهَا وَعَلَيْهِ وَلَا اسْتِجَارَ لِسَلْخِ
شَاةٍ جِلْدٍ وَلِطَخِنِ خَوْبِرٍ بَعْضِ
دَقِيقٍ .

(فِي مَنْفَعَةٍ مَتَقَوْمَةٍ) أَي لَهَا قِيَمَةٌ
(مَعْلُومَةٌ) عَيْنًا وَقَدْرًا وَحِصْفَةً
(وَاقِعَةً) لِمَا كَثُرَ فِي غَيْرِ مَتَضَمِّينَ
لِاسْتِيفَاءِ عَيْنِ قَصْدًا) أَيْ لَا
يَتَضَمَّنُهُ الْعَقْدُ .

وَحَرَجَ بِـ «مَنْقُومَةٌ» مَا لَيْسَ لَهَا
قِيَمَةٌ فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بَيْعِهَا لِلتَّلَفُظِ
بِمَحْضِ كَلِمَةٍ أَوْ كَلِمَاتٍ يَسِيرَةٍ عَلَى
الْأَوْجِهِ . وَلَوْ اجْتَابَا وَقَبُولًا وَإِنْ
رَوَّجَتِ السَّلْعَةُ إِذْ لَا قِيَمَةَ لَهَا .

وَمِنْ تَمَّ اخْتِصَّ هَذَا بِمَبْنِعِ مُسْتَقَرِّ
الْقِيَمَةِ فِي السَّلْعَةِ كَالْخَبْرِ .

بِحِلَافٍ فَيُجَوَّعُ عَيْدٌ وَثَوْبٌ بِمَا يَخْتَلِفُ
تَمَّتْهُ بِاخْتِلَافِ مُتَعَاظِيهِ .

فِي خِصِّ بَيْعِهِ مِنَ الْبَيْعِ بِمَزِيدٍ
نَفْعٍ فَيَصِحُّ اسْتِجَارُهُ عَلَيْهِ .

rumah itu dan makanan hewan itu. Tidak sah juga menyewa orang untuk menguliti kambing dengan upah kulit kambing. Tidak sah pula menyewa orang untuk mengadoni roti dengan upah sebagian tepung.

Sasaran akad sewa menyewa adalah manfaat suatu barang yang ada nilai harganya, diketahui barangnya, diketahui ukurannya, diketahui sifatnya, manfaatnya kembali kepada penyewa dan tidak mengandung pengambilan suatu benda. Yakni jika dalam sewa, penyewa memperoleh suatu benda, maka hal itu tidak boleh dimasukkan dalam transaksi sewa.

Kata 'ada nilai harganya' mengecualikan barang yang tidak ada nilai harganya. Karena itu tidak sah menyewakan makelar untuk mengatakan suatu ucapan atau beberapa kalimat ringan menurut pendapat yang kuat, meskipun ijab dan qabul, meskipun melariskan dagangan, sebab kata itu tidak ada nilai harganya.

Karena itu tidak sahnya sewa tersebut dikhususkan pada benda yang sudah pasti harganya di daerah setempat, misalnya roti.

Lain halnya hamba sahaya dan pakaian misalnya yang harganya berbeda-beda karena berbeda pembeli.

Maka penjualan hamba sahaya hanya dilakukan oleh makelar dengan lebih bermanfaat. Karena itu sah menyewa

makelar untuk tujuan tersebut.

وَحَيْثُ لَمْ يَصِيحْ فَإِنْ تَعِبَ بِكَثْرَةِ
تَرَدِّدِ أَوْ كَلَامِ فَلَهُ أَجْرَةُ الْمِثْلِ
وَالْأَقْلَابِ.

Jika penyewaan makelar untuk menjual suatu barang tidak sah, maka makelar boleh meminta upah umum jika dia lelah karena mondar mandir atau mengulang-ulang ucapan. Jika tidak, dia tidak berhak meminta upah umum.

وَإِنِّي سَمِعْنَا الْمُحَقَّقَ ابْنَ زِيَادٍ يُحَرِّمُهُ
أَخَذَ الْقَاضِي الْأَجْرَةَ عَلَى مَجْرَدِ
تَلْقِينِ الْإِيحَابِ إِذْ لَا كَلْفَةَ فِي ذَلِكَ.

Guru Ibnu Ziyad berfatwa bahwa hakim haram menerima upah kalau sekedar mengajari seseorang untuk mengucapkan ijab, sebab hal itu sama sekali tidak berat dilakukannya.

وَسَبَقَهُ الْعَلَّامَةُ عَمْرُ الْقَتِي بِالْإِفْتَاءِ
بِالْحُجُوزِ إِنْ لَمْ يَكُنْ وَلِيَّ الْمَرْأَةِ فَتَأْكُلُ
إِذَا الْقَنَّ الْوَلِيَّ وَالزَّوْجَ مَبِيعَةَ النِّكَاحِ
فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مَا اتَّفَقَا عَلَيْهِ بِالرِّضَا
وَإِنْ كَثُرَ وَلَان لَمْ يَكُنْ وَلِيَّ غَيْرِهِ،
فَلَيْسَ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ وَعَلَى الْإِيحَابِ
النِّكَاحِ لَوْ جُوبِ عَلَيْهِ حَيْثُ نَذِرَ اهـ.

Umar Al Fata mendahului fatwa Ibnu Ziyad dengan mengatakan bahwa hakim boleh menerima upah tersebut asal bukan wali mempelai wanita. Umar berkata: "Jika hakim mengajarkan kalimat nikah kepada wali dan mempelai pris, maka hakim boleh menerima upah yang disepakati oleh mempelai pria dan wali, meskipun banyak. Jika mempelai wanita tidak memiliki wali selain hakim, maka hakim tidak berhak menerima sesuatu atas ijab nikahnya, sebab hal itu merupakan kewajibannya".

وَفِيهِ نَظَرٌ لِمَا تَقَرَّرَ آتِنَا.

Namun apa yang dikemukakan oleh Umar perlu dikoreksi dan diteliti, sebab apa yang baru saja kami utarakan.

وَلَا اسْتِجَارَ دَرَاهِمَ وَدَنَانِيرَ غَيْرِ
الْمَعْرُوفَةِ لِغَيْرَتَيْنِ لِأَنَّ مَنَفْعَةَ مَحْوِ

Tidak sah juga menyewakan beberapa dirham dan dinar yang tidak diberi tali untuk perhiasan, sebab manfaat bersolek dengan dirham dinar itu tidak

التَّزَيْنَ بِهَا لِاتِّقَابِلِ بِاللَّيْلِ .

وَأَمَّا الْمَرْأَةُ، فَيَصِحُّ اسْتِئْجَارُهَا
عَلَى مَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ لِأَنَّهَا حَيْثُ يُنْزِلُ
حَائِطًا وَاسْتِئْجَارُ الْحِلِيِّ مَبِيعٌ قَطْعًا.

وَبِ «مَعْلُومَةٍ» اسْتِئْجَارُ الْجَهْلُولِ
فَ «أَجْرُكَ لِحَدِي الدَّارَيْنِ» بِإِحْلَالٍ

وَبِ «وَأَقَعَةَ لِمَكْتَرِفٍ»، مَا يَبْعُ نَفْعَهَا
لِلْأَخِيرِ فَالْيَصِحُّ اسْتِئْجَارُ لِعِبَادَةِ
تَحِبُّ فِيهَا نِيَّةٌ - غَيْرِ التَّنَسُّكِ وَالسَّلَامَةِ
لِأَنَّ الْمُنْفَعَةَ فِي ذَلِكَ لِلْأَخِيرِ لِالسُّتَجَارِ
وَالإِمَامَةِ - وَلَوْ فِي نَفْلِ كَالْتَرْوِيجِ لِأَنَّ
الإِمَامَةَ مُصَلِّ لِنَفْسِهِ فَمَنْ أَرَادَ اقْتِنَى
بِهِ، وَإِنْ لَمْ يَنْوِ الإِمَامَةَ .

أَمَّا مَا لِيَاجْتَنِبُ إِلَى نِيَّةٍ كَالْأَذَانِ
وَالإِقَامَةِ فَيَصِحُّ اسْتِئْجَارُ عَلَيْهِ
وَالْأَجْرَةُ مَقَابِلَةٌ لِجَمِيعِهِ مَعَ تَحْوِ
رِعَايَةِ الْوَقْتِ وَتَجْهِيزِ الْمَيْتِ وَتَعْلِيمِ
الْقُرْآنِ بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَى

bisa dinilai dengan uang.

Adapun dinar dan dirham yang sudah dilobangi, maka boleh disewakan menurut pembahasan Adzro'i, sebab dinar dirham itu termasuk perhiasan. Padahal menyewakan perhiasan itu sah dengan ijmak ulama.

Kata 'yang diketahui' itu mengecualikan barang yang belum jelas. Misalnya: "Aku sewakan salah satu dari dua rumah ini kepadamu". Sewa seperti ini tidak sah.

Kata 'manfaatnya kembali kepada penyewa' itu mengecualikan manfaat yang kembali kepada ajir (buruh). Karena itu tidak sah menyewa untuk melakukan ibadah di mana niat adalah wajib, selain haji umrah. Shalat misalnya. Manfaat dalam shalat itu kembali kepada ajir, bukan kepada penyewa. Demikian juga imamah (menjadi imam), meskipun imam shalat sunat misalnya shalat tarawih, sebab imam itu shalat untuk dirinya sendiri. Jika ada yang ingin jamaah, dia boleh ikut jamaah meskipun imam tidak berniat menjadi imam.

Sedangkan ibadah yang tidak memerlukan niat, seperti adzan dan qomat itu sah menyewa orang untuk melakukannya. Upah dalam ibadah ini merupakan imbalan atas manfaat efisien waktu misalnya. Demikian juga sah menyewa orang untuk

الْمَعْلَمِ لِلْغَيْبِ الصَّحِيحِ: إِذَا حَقَّ مَا
أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرَ كِتَابِ اللَّهِ.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ: يَصِحُّ
الِاسْتِئْجَارُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ عِنْدَ الْقَبْرِ
أَوْ مَعَ الدُّعَاءِ بِمِثْلِ مَا حَصَلَ لَهُ مِنْ
الْأَجْرِ أَوْ لغيرِهِ عَقِبَهَا، عَيْنَ زَمَانًا أَوْ
مَكَانًا أَوْ لَا.

وَبِنَيْتِ الثَّوَابِ لَهُ مِنْ غَيْرِ دُعَاءٍ لَعَنُوا
خِلَافًا لِجَمْعٍ وَإِنْ اخْتَارَ السُّنْبُكِيُّ
مَا قَالُوهُ، وَكَذَا «أَهْدَيْتَ قِرَامَاتٍ
أَوْ ثَوَابَهَا لَهُ» خِلَافًا لِجَمْعِ آيَتِنَا.

أَوْ بِحَضْرَةِ الْمُسْتَأْجِرِ أَيْ تَحْوِيلِهِ فِيهَا
يُظْهِرُ وَمَعَ ذِكْرِهِ فِي قَلْبِ حَالَتِهَا
كَمَا ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ.

وَذَلِكَ لِأَنَّ مَوْضِعَهَا مَوْضِعُ بَرَكَاتٍ

mempersiapkan jenazah dan menga-
jarkan Al Qur'an secara keseluruhan
atau sebagian, meskipun dia harus
mengajarkannya. Sebab Nabi saw.
bersabda dalam hadits shahih:
"Sesungguhnya sesuatu yang engkau
paling berhak mengambil upahnya
adalah kitab Allah".

Guru Ibnu Hajar berkata dalam
Tuhfah, Syarah Minhaj: "Sah menyewa
orang untuk membaca Al Qur'an
di dekat kubur atau serta berdoa agar
pahala yang diperoleh pembaca
diberikan kepada pemilik kubur atau
orang lain, baik penyewa menentukan
waktu atau tempatnya atau tidak.

Berniat pahala untuk pemilik kubur
tanpa berdoa itu tidak berarti. Dalam
hal ini sebagian ulama berbeda
pendapat, meskipun Subki mendukung
pendapat mereka. Demikian
juga tidak ada artinya ucapan: "Aku
hadiahkan bacaanku atau pahala
bacaanku untuk dia", tanpa berdoa.
Dalam hal ini sebagian ulama juga
tidak sependapat.

Sah pula menyewa orang untuk
membaca di hadapan penyewa atau
anaknya misalnya. Sah pula menyewa
untuk membaca dan dalam hatinya
ajir ingat kepada penyewa ketika
membaca, seperti disebutkan seba-
gian ulama.

Demikian itu dikarenakan tempat
bacaan Al Qur'an itu tempat berkah

وَتَنْزِيلِ رَحْمَتِهِ وَالِدُعَاءِ بَعْدَهَا أَقْرَبُ
لِإِجَابَتِهِ، وَأَحْصَارُ الْمُسْتَأْجِرِ فِي الْقَلْبِ
سَبَبٌ لِشُمُولِ الرَّحْمَةِ لِذَا نَزَلَتْ عَلَى
قَلْبِ الْقَارِعِ .

وَأَحَقُّ بِهَا الْأَسْتِجَارُ بِالْحَضْرَةِ الذِّكْرِ
وَالِدُعَاءِ عَقِبَهُ .

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ تَرَكَ مِنَ الْقِرَاءَةِ
الْمُسْتَأْجِرَ عَلَيْهَا آيَاتٍ، لَزِمَهُ قِرَاءَةُ
مَا تَرَكَهُ، وَلَا يَلْزِمُهُ اسْتِثْنَاءُ
مَا بَعْدَهُ .

وَيَأْنِ مَا اسْتَوْجِرَ لِقِرَاءَةِ عَلَى قَبْرِ لَا
يَلْزِمُهُ عِنْدَ الشَّرْطِ أَنْ يَنْوِيَ أَنْ
ذَلِكَ عَمَّنِ اسْتَوْجِرَ عَنْهُ أَمْ بِلِ
الشَّرْطِ عَدَمِ الصَّادِقِ .

فَإِنْ قُلْتَ: صَرَّحُوا فِي النَّذْرِ بِأَنَّهُ
لَا بَدَّ أَنْ يَنْوِيَ أَنْتَهَاءَهُ قُلْتَ هُنَا
قَرِينَةٌ صَارِقَةٌ لَوْ فُوعِيَهَا عَتَبَ
اسْتَوْجِرَ لَهُ وَلَا كَذَلِكَ شَمَّ .

وَمِنْ شَمِّ لَوْ اسْتَوْجِرَ هُنَا الْعَلِيقَ

dan turunnya rahmat. Di samping itu berdoa setelah membaca Al Qur'an itu lebih mungkin untuk diqabulkan. Menghadirkan penyewa dalam hati itu penyebab penyewa ikut mendapat rahmat ketika rahmat turun di hati pembaca.

Menyewa untuk sekedar dzikir dan berdoa setelah dzikir sama hukumnya dengan menyewa ajir untuk membaca Al Qur'an.

Sebagian ulama berfatwa tentang menyewa ajir untuk membaca Al Qur'an, bahwa jika ajir kurang beberapa ayat dalam membaca, maka dia harus membacanya. Namun dia tidak wajib membaca ayat setelahnya.

Dia juga berfatwa bahwa ajir yang disewa untuk membaca Al Qur'an di dekat kubur tidak wajib berniat ketika memulai bacaan, bahwa dia membaca untuk penyewa. Yang disyaratkan hanya tidak terjadinya pengatas namaan orang lain.

Jika anda bertanya: "Dalam bab nadzar ulama menjelaskan bahwa ajir harus berniat bahwa bacaannya itu atas nama nadzar". Kami jawab: "Dalam hal bacaan penyewa ini ada indikasi bahwa bacaannya itu untuk orang yang menyewanya. Sedangkan dalam bab nadzar tidak ada indikasi demikian".

Karena itu jika seseorang disewa untuk sekedar membaca dan kita

الْقِرَاءَةَ - وَصَحَّحَاهُ - اِحْتِاجَ لِلتَّيْبَةِ
 فَيَا يَظْهَرُ اَوْ لَا يَطْلِقُهَا كَالْقِرَاءَةِ
 يَحْضُرْتَهُ لَمْ يَحْتَجْ لَهَا فَذَكَرَ الْقَبْرَ
 مِثَالًا - اهـ - مُلَخَّصًا .

وَبِ «غَيْرِ مُتَّصِمِينَ لِاسْتِيفَاءِ عَيْنٍ»
 مَا تَصْتَمِنُ اسْتِيفَاءَهَا فَالْيَصِيحُ
 اِحْتِرَاءُ بَسْتَانٍ لِثَمَرَتِهِ لِأَنَّ الْأَعْيَانَ
 لَا تَمْلِكُ بَعْدَ إِجَارَةِ قَصْدًا .

وَنَقَلَ الشَّاجِ السُّكِّيَّ فِي تَوْشِيحِهِ
 اِخْتِيَارَ وَالِدِهِ الثَّقِيِّ السُّكِّيَّ فِي آخِرِ
 عُمُرِهِ صِحَّةَ إِجَارَةِ الْأَشْعَارِ لِشَرِّهَا .
 وَصَرَّحُوا صِحَّةَ اسْتِيجَارَةِ قَنَاةٍ أَوْ بَيْرٍ
 لِلِانْتِنَاعِ بِمَاءِهَا لِالْمَحَاجَةِ .

قَالَ فِي الْمَبَابِ: لَا يَجُوزُ إِجَارَةُ الْأَرْضِ
 لِذَفْنِ الْمَيِّتِ، بِحُرْمَةِ تَبَشِيهِ قَبْلِ
 بِلَادِهِ، وَجَهَالَةِ وَقْتِ الْبَلَى .

(وَأَجِبْ عَلَى مُكْرٍ تَسْلِيمِ مُفْتَاحِ
 دَارٍ لِمُكْرٍ، وَلَوْ ضَاعَ مِنَ الْمُكْرِيِّ
 وَحَبَّ عَلَى الْمُكْرِيِّ تَجْدِيدُهُ .

anggap hal itu sah saja, maka dia harus berniat menurut hal yang jelas. Kalau sewaan itu untuk tidak sekedar bacaan, misalnya membaca di hadapan penyewa, maka ajir tidak perlu berniat. Karena itu penyebutan kubur itu hanya sekedar contoh". Sampai di sini ucapan guru secara singkat.

Kata 'tidak mengandung pengambilan suatu benda' itu mengecualikan menyewa sesuatu yang menjadikan pihak penyewa memperoleh suatu benda. Misalnya menyewa kebun untuk memperoleh buahnya, sebab benda itu tidak bisa dimiliki dengan akad sewa secara sengaja.

Tajuddin Subki dalam Tausyih mengutip, bahwa ayahnya Subki pada akhir usianya mendukung pendapat bahwa sah menyewa pohon untuk memperoleh buahnya.

Ulama menjelaskan bahwa sah menyewa parit atau sumur demi airnya, sebab dibutuhkan.

Guru Ibnu Hajar berkata dalam Ubab: "Tidak sah menyewa tanah untuk penguburan jenazah, sebab haram menggali jenazah sebelum badannya hancur dan karena tidak jelasnya waktu hancurnya badan".

Mukri (orang yang menyewakan) harus menyerahkan kunci rumah kepada muktari (penyewa). Jika kunci itu hilang dari tangan muktari, maka mukri harus memperbaharui.

وَالْمَرَادُ بِالْفَتْحِ مِفْتَاحُ الْعَلَقِ
 الْمَثْبُتِ. أَمَّا غَيْرُهُ فَلَا يَجِبُ سَلِيمُهُ
 بَلْ وَلَا قَبْلَهُ كَسَائِرِ الْمَقُولَاتِ.

(وَعِمَارَتُهَا) كَيْتَانِ وَتَطْلِينِ سَطْحِ
 وَوَضْعِ بَابٍ وَإِصْلَاحِ مُنْكَسِرٍ.

وَلَيْسَ الْمَرَادُ بِكُونَ مَا ذَكَرَ وَاجِبًا أَعْلَى
 الْمَكْرِي أَنَّهُ يَا شَرِّتَرِكُهُ أَوَّانَهُ يُجْبَرُ
 عَلَيْهِ، بَلْ إِنْ تَرَكَهُ ثَبَتَ لِلمَكْرِي
 الْإِخْيَارُ، كَمَا بَيَّنَّاهُ بِقَوْلِي.

(فَإِنْ بَادَرَ) وَقَعَلَ مَا عَلَيْهِ قَدْ لَكَ
 (وَأَكْلًا، فَلِلمَكْرِي خِيَارًا) إِنْ نَقَصَتْهُ
 الْمَنْفَعَةُ.

(وَعَلَى مَكْرٍ تَنْظِيفِ عَرَصَتِهَا) أَيِ
 الدَّارِ (مِنْ كُنَاسَةٍ) وَتَلْحِجِ وَالْعَرَصَةُ
 كُلُّ بَقْعَةٍ بَيْنَ الدُّوَرِ وَاسِعَةٍ
 لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ بِنَائٍ وَجَمْعُهَا
 عَرَصَاتٌ.

(وَهُوَ) أَيِ الْمَكْرِي (أَمِينٌ) عَلَى الْعَيْنِ
 الْمَكْرَاهَةِ (مُدَّةُ الْإِجَارَةِ) إِنْ قَدِرْتَ
 بِزَمَنِ، أَوْ مُدَّةُ امْكَانِ الْإِسْتِيفَاءِ

Kunci yang dimaksudkan adalah kunci yang terpasang. Kalau kunci lainnya, mukri tidak harus menyerahkannya kepada muktari termasuk gembok lepas seperti benda bergerak lainnya.

Mukri juga harus meramaikan rumah yang disewa, misalnya membangun, melabur loteng, memasang pintu dan memperbaiki bagian yang rusak.

Wajib tersebut bukan berarti mukri berdosa jika tidak melakukannya atau dia boleh dipaksa melakukannya. Namun maksudnya adalah jika mukri tidak melakukan hal tersebut, maka muktari memiliki hak khayar untuk terus menyewa atau membatalkannya.

Jika mukri segera melakukan hal-hal di atas, maka sudah jelas. Jika tidak, maka muktari berhak khayar jika manfaat barang yang disewa berkurang.

Muktari berkewajiban untuk membersihkan pelataran rumah sewaan dari air dan sampah. Pelataran adalah tempat luas antara rumah-rumah tanpa bangunan.

Muktari itu orang kepercayaan mengenai barang yang dia sewa selama dia menyewa jika sewa dibatasi dengan waktu. Jika sewa dibatasi dengan penggunaan barang,

لأن قدرته بمحل عمل.

(وَكَذَلِكَ بَعْدَهَا) مَا لَمْ يَسْتَعْمِلْهَا
لِاسْتِصْحَابِهَا لِمَا كَانَ، وَلَا لَنَاقِضِهَا
الرَّدِّ، وَلَا مَوْتِهَا، بَلْ كَوْنِ شَرْطِ أَحَدِهَا
عَلَيْهِ فَسَدَ الْعَقْدُ، وَإِنَّمَا الذِّعْفُ
عَلَيْهِ التَّخْلِيَةُ، كَالْوَدِيعِ.

وَرَجَّحَ السُّبْحِيُّ أَنَّهُ كَالْأَمَانَةِ الشَّرْطِيَّةِ
فَيُلْزَمُهُ إِعْلَانُ مَا لَيْسَ بِهَا، أَوْ الرَّدِّ
قَوْرًا، وَالْأَخْصِينَ وَالْمُعْتَمِدُ خِلَافَهُ.

وَإِذَا قُلْنَا يَا لِأَصْحَابِهَا أَنَّهُ لَيْسَ عَلَيْهِ
إِلَّا التَّخْلِيَةُ، فَقَضَيْتَهُ أَنَّهُ لَا يُلْزَمُهُ
إِعْلَانُ الْمَوْجِرِ بِتَفْرِيعِ الْعَيْنِ، بَلْ
الشَّرْطُ أَنْ لَا يَسْتَعْمِلَهَا وَلَا يَحْبِسَهَا
لَوْ طَلَبَهَا، وَحِينَئِذٍ يُلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ
أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَقْعَلَ بَابَ تَحْوِ
أَحْوَاتٍ بَعْدَ تَفْرِيعِهِ أَوْ لَا.

maka dia dipercaya selama masa dia menggunakannya.

Demikian juga setelah habis masa sewa, penyewa juga dipercaya pada barang yang dia sewa asal dia tidak menggunakannya sebagai kelanjutan apa yang ada sebelumnya. Di samping itu penyewa tidak berkewajiban mengembalikan barang sewaan maupun biaya pengembalian. Bahkan jika salah satu dari dua hal itu disyaratkan dalam akad sewa, maka sewa tidak sah. Penyewa harus melepaskan hak pakai barang sewaan seperti halnya orang yang dititipi barang.

Subki merajihkan pendapat, bahwa sewa itu seperti halnya amanat, kepercayaan. Yakni penyewa harus memberitahu pemilik barang atau segera mengembalikannya. Jika tidak, maka dia bertanggungjawab mengganti kerusakan. Namun pendapat yang kuat tidak demikian.

Apabila kita berpegangan pada pendapat yang kuat bahwa penyewa tidak berkewajiban keculi melepaskan hak pakai, maka berarti penyewa tidak wajib memberitahu mu'jir (orang yang menyewakan) bahwa barang yang dia sewa sudah selesai. Dia hanya disyaratkan tidak menggunakannya dan tidak menahannya jika mu'jir menuntutnya. Dengan demikian, tidak ada bedanya antara dia mengunci toko setelah mengosongkannya atau tidak

menguncinya.

لَكِنْ قَالَ الْبَعُوثِيُّ: لَوْ اسْتَأْجَرَ حَانُوتًا
شَهْرًا، فَأَعْلَقَ بَابَهُ وَعَابَ شَهْرَيْنِ
لِزَمَهُ الْمَسْعَى لِلشَّهْرِ الْأَوَّلِ وَأَجْرُهُ
الْمِثْلُ لِلشَّهْرِ الثَّانِي.

Namun Baghowi berkata: "Jika seseorang menyewa kios selama sebulan, lalu dia mengunci pintunya dan pergi selama dua bulan, maka dia harus membayar ongkos yang disetujui untuk satu bulan pertama. Sedangkan untuk bulan kedua dia harus membayar ongkos umum".

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْإِنْهَاجِ وَمَا
ذَكَرَهُ الْبَعُوثِيُّ فِي مَسْئَلَةِ الْعَيْبَةِ
مُتَّجِهَةً، وَلَوْ اسْتَعْمَلَ الْعَيْنَ بَعْدَ
الْمُدَّةِ، لِزَمَهُ أَجْرُهُ الْمِثْلُ.

Guru Ibnu Hajar berkata dalam Tuh-fah: "Penuturan Baghowi tepat dan beralasan". Jika penyewa memakai barang sewaan setelah habisnya waktu, maka dia harus membayar ongkos sewa umum.

(كَأَجِيرٍ) فَإِنَّهُ أَمِينٌ - وَلَوْ بَعْدَ الدَّقِ
أَيْضًا (فَلَا ضَمَانَ) عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا.

Ajir juga orang kepercayaan, meskipun waktu sewa telah habis. Baik ajir maupun penyewa tidak bertanggung jawab mengganti kerusakan.

فَلَوْ أَكْتَرَى دَابَّةً وَلَمْ يَنْتَبِعْ بِهَا
فَتَلِفَتْ أَوْ أَكْتَرَاهُ بِحَيَاطَةِ تَوْبٍ أَوْ
صَبِيغِهِ فَتَلِفَ، فَلَا يَضْمَنُ.

Jika seseorang menyewa hewan dan tidak menggunakannya, kemudian hewan itu mati, maka dia tidak menanggung kerusakan itu. Demikian juga apabila dia menyewa seorang ajir (buruh) untuk menjahit pakaian atau mewarnainya, lalu ajir mati.

سِوَاهُ لِأَنَّهُ رَدَّ الْأَجِيرَ بِالْيَدِ أَمْ لَا كَانَ
قَعْدًا لِلْمُكْتَرَى مَعَهُ حَتَّى يَفْعَلَ أَوْ
أَحْضَرَهُ مَنزِلَهُ لِيَعْمَلَ.

Baik ajir sendirian atau tidak. Misalnya muktari duduk bersama ajir sampai ajir bekerja atau muktari mendatangkan ajir ke rumahnya untuk bekerja.

(لَا يَنْتَقِصِي) كَانَ تَرْكُ الْمُكْتَرَى
الْإِنْتِفَاعَ بِالْذَّابَّةِ فَتَلِفَتْ بِسَبَبِ

Kecuali apabila muktari berbuat ceroboh dan gegabah. Misalnya muktari membiarkan hewan dan tidak

كَانَ يَهْدِمُ سَقْفَ اضْطَبِيلِهَا عَلَيْهَا
فِي وَقْتِ لِيَوَاسْتَفَعُ بِهَا فِيهِ عَادَةٌ سَلِمَتْ
وَكَانَ ضَرْبُهَا أَوْ أَرْكَبُهَا أَنْتَقَلَ مِنْهُ.

وَلَا يَضْمَنُ أَجِيرٌ يُحْفِظُ دُكَّانَ مَثَلًا،
لِذَا أَخَذَ فِيمَهُ مَا فِيهَا قَالَ الرَّزَّازُ كَيْشِيُّ
إِنَّهُ لَا ضَمَانَ أَيضًا عَلَى الْخَفِيرِ.

وَكَانَ اسْتَأْجَرَهُ لِيَرْعَى دَابَّتَهُ فَأَعْطَاهَا
آخَرَ سِرْعَاهَا، فَيَضْمَنُهَا كُلَّ مِنْهُمَا
وَالْقَرَامُ عَلَى مَنْ تَلَفَتْ يَدَيْهِ وَكَانَتْ
أَسْرَفَ خَبَّازٍ فِي الْوَقُودِ، أَوْ مَاتَ
الْمُعَيَّمُ مِنْ حَرْبِ الْمُعَيَّمِ فَإِنَّهُ يَضْمَنُ

وَيُصَدِّقُ الْأَجِيرُ فِي أَنَّهُ لَمْ يُقْصِرْ
مَا لَمْ يَشْهَدْ خَيْرَانِ بِخِلَافِهِ.

وَلَوْ أَكْرَمِي دَاجَةً لِيَرْكَبَهَا الْيَوْمَ
وَيَرْجِعُ غَدًا، فَأَقَامَ مَبْهًا وَرَجَعَ فِي

menggunakannya, lalu hewan mati karena suatu sebab. Misalnya kandang hewan roboh dan atapnya menjatuhinya dalam waktu di mana jika muktari menggunakannya, maka hewan itu tidak mati. Misal lainnya adalah muktari memukulnya atau memberi beban yang lebih daripada muktari.

Ajir yang disewa untuk menjaga toko misalnya, tidak bertanggung jawab mengganti apabila isinya diambil orang lain. Zarkasyi berkata: "Penjaga keamanan juga tidak bertanggung jawab mengganti".

Dan seperti apabila ajir disewa untuk menggembala hewan, lalu dia menyerahkan hewan itu kepada orang lain. Maka mereka berdua bertanggung jawab jika terjadi masalah. Ketetapan tanggungan itu atas orang yang di tangannya hewan itu mati. Jika tukang roti terlalu lama membakar roti, maka dia bertanggung jawab jika terjadi kerusakan. Jika murid mati karena pukulan guru, maka guru harus mengganti kerugian itu.

Ajir dibenarkan perkataannya mengenai tidak ada kecerobohan dari pihaknya selama tidak ada dua orang pengalaman yang bersaksi sebaliknya.

Jika seseorang menyewa seekor hewan untuk dinaiki sehari dan dikembalikan besok pagi, kemudian penyewa kembali pada hari ketiga,

الثَّالِثُ، ضَمِنَهَا فِيهِ فَقَطًّا، لِأَنَّهُ
اسْتَعْمَلَهَا فِيهِ تَعْدِيًّا.

maka penyewa bertanggung jawab jika ada kerusakan pada hari ketiga saja, sebab pada hari ketiga itu dia melebihi haknya.

وَلَوْ أَكْتَرَى عَبْدُ الْعَمَلِ مَعْلُومٍ وَلَمْ
يُبَيِّنْ مَوْضِعَهُ، فَذَهَبَ بِهِ مِنْ بَلَدٍ
إِلَى الْآخَرَ قَابِقًا، ضَمِنَهُ مَعَ الْأَجْرَةِ.

Jika dia menyewa seorang budak untuk pekerjaan tertentu dan penyewa tidak menentukan tempatnya, kemudian penyewa membawa budak itu ke luar daerah, lalu budak itu melarikan diri, maka penyewa harus membayar ongkos sewa dan bertanggung jawab menggantinya.

(فَرَعٌ)

Lain-lain

يَجُوزُ لِنَحْوِ الْقَصَّارِ حَبْسَ الثَّوْبِ
كَرَهْنِهِ. بِأَجْرَتِهِ. حَتَّى يَسْتَوْفِيَهَا.

Pegawai binatu misalnya boleh menahan pakaian sebagaimana dia boleh menggadaikannya sejumlah upahnya sampai dia menerima upah itu.

(وَلَا أَجْرَةَ) لِعَمَلٍ كَخَلْقِ رَأْسٍ وَخِيَاطَةِ
ثَوْبٍ وَقَصَّارَتِهِ، وَصَبْغِهِ بِصَبْغٍ
مَالِكِهِ (بِلَا شَرْطٍ) الْأَجْرَةِ.

Tidak ada biaya yang harus dibayar atas pekerjaan tanpa syarat biaya. Misalnya mencukur rambut kepala, menjahit pakaian, menyeterika pakaian dan mewarnai pakaian dengan pewarna dari pemiliknya.

فَلَوْ دَفَعَ ثَوْبَهُ إِلَى خِيَاطٍ لِيَخِيَطَهُ،
أَوْ قَصَّارٍ لِيَقْصُرَهُ، أَوْ صَبَّاحٍ لِيَصْبِغَهُ
فَعَمَلٌ وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدَهُمَا أَجْرَةَ وَلَا
مَا يَفْعَلُهُمَا، فَلَا أَجْرَةَ لَهُ لِأَنَّهُ مُتَبَرِّعٌ
قَالَ فِي الْبَحْرِ: وَلِأَنَّهُ لَوْ قَالَا أَسْكِنِي
دَارَكَ شَهْرًا، فَأَسْكَنَهُ لَا يَسْتَجِزُّ
عَلَيْهِ أَجْرَةٌ. إجماعًا. وَإِنْ عَرَفَ بِذَلِكَ

Karena itu, jika seseorang menyerahkan pakaian kepada penjahit agar dijahit atau tukang binatu agar diseterika atau tukang mewarnai agar diwarnai, lalu pekerjaan itu dilakukan, sementara salah seorang dari kedua belah pihak tidak menyebutkan upah atau kata lain yang artinya upah, maka tidak ada kewajiban memberikan upah, sebab itu perbuatan sukarela.

الْعَمَلُ بِهَا الْعَدَمُ التِّزَامُهَا.

Dalam Bahr, Ruyani berkata: "Jika seseorang berkata kepada temannya: "Tempatkan aku di rumahmu selama sebulan", lalu teman itu menempatkannya di rumahnya, maka teman tersebut tidak berhak memperoleh upah dengan ijmak ulama, meskipun biasanya ada upah, sebab tidak ada kesanggupan membayar upah.

وَلَا يَسْتَشْتِي وَجُوبَهَا عَلَى دَاخِلِ حَمَاهُ
أَوْ رَاكِبِ سَفِينَةٍ مَقَالًا، بِلَا أذِنٍ
لِاسْتِيفَائِهِ الْمَنْفَعَةَ مِنْ غَيْرَاتٍ
يَصْرِفُهَا صَاحِبُهَا إِلَيْهِ بِخِلَافِ إِذْنِهِ

Tidak ada pengecualian kewajiban membayar sewa atas orang yang masuk kamar mandi umum atau naik kapal misalnya tanpa ijin, sebab dia sudah mengambil kemanfaatan tanpa penyerahan dari pemiliknyanya. Lain halnya jika dia melakukan hal itu karena diijinkan.

أَمَّا إِذَا ذَكَرَ أُجْرَةَ فَيَسْتَحِقُّهَا قَطْعًا
إِنْ صَحَّ الْعَقْدُ وَالْأَفْجُرَةُ الْمِثْلُ.

Kalau dalam masalah menempati rumah, di atas salah satu pihak ada yang menyebutkan biaya, maka pemilik rumah itu berhak memperoleh uang pembayaran jika akad sewa sah. Jika tidak sah, maka yang harus dibayar adalah biaya umum.

وَأَمَّا إِذَا عَرَّضَ بِهَا كَرَّ «أَرْضِيكَ» أَوْ
«لَا أُخِيْبُكَ» أَوْ «تَرَى مَا يَسُرُّكَ»
فَيَجِبُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ.

Jika pemilik rumah menawarkan dengan sindiran, misalnya dia berkata: "Aku akan membuatmu puas", atau: "Aku tidak akan membuat kamu kecewa", atau: "Kamu akan melihat sesuatu yang membuat kamu senang", maka pemilik rumah berhak memperoleh ongkos umum.

(وَتَقَرَّرَتْ) أَمَى الْأَجْرَةَ الَّتِي سُمِّيَتْ
فِي الْعَقْدِ (عَلَيْهِ) أَمَى عَلَى الْمُكَتْرَمِ

Ongkos sewa menjadi tanggungan muktari karena lewatnya masa dalam sewa yang dibatasi dengan waktu atau

(بِمُصَيِّحِي مُدَّةٍ) فِي الْإِجَارَةِ الْمُقَدَّرَةِ بِرُقِيَّةٍ
 أَوْ مُصَيِّحِي مُدَّةٍ أَمَّا الْإِسْتِيفَاءُ فِي
 الْقَدَّرِ بِالْعَمَلِ (وَأَنْ لَمْ يَسْتَوْفِ)
 الْمُسْتَأْجِرُ الْمَنْفَعَةَ، لِأَنَّ الْمَنْفَعَةَ تَلَيَّنَتْ
 تَحْتِ يَدِهِ، وَإِنْ تَرَكَ لِتَحْوِ مَرَضٍ أَوْ خَوْفِ
 حَلْبِ رِقِيٍّ، إِذْ لَيْسَ عَلَى الْمَكْرِيِّ إِلَّا التَّمَكِّيْنُ
 مِنَ الْإِسْتِيفَاءِ، وَلَيْسَ لَهُ بِسَبَبِ ذَلِكَ
 قَسْخٌ وَلَا رَدٌّ إِلَى تَيْسِيرِ الْعَمَلِ.

(وَتَقْصِيحُ) الْإِجَارَةَ (بِتَلَفِ مُسْتَوْفٍ)
 مِنْهُ مُعَيَّنٍ فِي الْعَقْدِ، كَمَوْتِ نَحْوِ
 دَابَّةٍ وَأَجِيرٍ مُعَيَّنِينَ وَأَنْهَاءِ مَرَدِّ رُكُوعِ
 بِفِعْلِ الْمُسْتَأْجِرِ (فِي زَمَنِ مُسْتَقْبَلِ)
 لِقَوَاتِ حَلِّ الْمَنْفَعَةِ فِيهِ.

لَا فِي مَا بَعْدَ الْقَبْضِ إِذَا كَانَ لِيَثْلِ بِهِ
 أَجْرَهُ، لِأَسْتِقْرَارِهِ بِالْقَبْضِ فَيَسْتَقَرُّ
 قِسْطُهُ مِنَ الْمَسْتَأْجِرِ بِاعْتِبَارِ أَجْرِهِ
 الْمِثْلِ.

وَوَجَّحَ بِالْمُسْتَوْفِي مِنْهُ غَيْرَهُ بِمَا يَأْتِي
 وَبِالْمُعَيَّنِ عَقْدًا فِي الذَّمَّةِ فَإِنَّ تَلَفَهَا

lewatnya waktu yang cukup untuk menggunakan barang dalam sewa menggunakan barang dalam sewa yang dibatasi dengan pekerjaan, meskipun penyewa tidak menggunakan barang yang dia sewa. Sebab manfaat barang itu sudah habis di tangannya, meskipun dia membiarkannya karena sakit atau takut akan begal. Sebab kewajiban mukri hanyalah memberi kesempatan untuk menggunakan. Karena sakit atau takut akan dibegal muktari tidak boleh menggagalkan sewa maupun mengembalikan barang sampai dia bisa menggunakannya dengan mudah.

Sewa menjadi batal karena rusaknya mustaufa minhu (barang sewa) yang ditentukan dalam akad. Misalnya matinya hewan dan ajir yang ditentukan. Demikian juga robohnya rumah, meskipun karena perbuatan penyewa. Namun batal itu dipandang dari segi masa yang akan datang, sebab tidak ada lagi yang digunakan.

Kalau untuk masa yang telah lewat, sewa tidak batal jika masa seperti itu ada ongkosnya setelah barang diterima, sebab dengan menerimanya berarti barang sewa telah positif. Maka prosentase waktu dibandingkan dengan waktu yang ditentukan, lalu dikalikan dengan ongkos umum.

Kata mustaufa minhu mengecualikan selain mustaufa minhu, sebagaimana penjelasan nanti. Kata 'ditentukan dalam akad' mengecualikan ditentu-

لَا يُؤْحِبُّ اِنْفِسَاخًا بِلُ بَيْدِ لَانِ .

وَيَنْبَغُ اِلْحِيَارُ عَلَى التَّرَاخِي عَلَى الْمُقْتَدِ
بِعَيْبِ تَحْوَالِ الدَّائِمَةِ الْمُقَارِنِ اِذَا جِهَلَهُ
وَالْحَادِثِ لِتَضَرُّرِهِ وَهُوَ مَا اُتْرِفُ
الْمَنْفَعَةِ تَأْتِي بِرَأْيِظْهَرِهِ تَفَاوُتِ اَجْرَتِهَا

وَالِاِحْيَارُ فِي اِجَارَةِ الذِّمَّةِ بِعَيْبِ الدَّائِمَةِ
بَلْ يَلْزِمُهُ الْاِبْدَالُ .

وَيَجُوزُ فِي اِجَارَةِ عَيْنٍ اَوْ ذِمَّةٍ اِسْتِبْدَالُ
الْمُسْتَوْفِي بِهِ بِالْمَحْمُولِ وَالْمُسْتَوْفِي
فِيهِ كَالطَّرِيقِ بِمِثْلِهَا اَوْ بِدَوْنِ
مِثْلِهَا ، مَا لَمْ يُشْتَرَطْ عَدَمُ الْاِبْدَالِ
فِي الْاٰخِرِينَ .

kan dalam tanggungan. Kedua hal tersebut jika rusak, maka akad sewa tidak batal, namun keduanya dicarikan ganti.

Boleh khiyar tidak segera, menurut pendapat yang kuat, karena cacatnya hewan misalnya yang sudah ada jika muktari tidak mengetahuinya. Demikian juga cacat yang baru saja ada, sebab muktari dirugikan oleh cacat itu. Cacat yang dimaksudkan adalah cacat yang berpengaruh jelas pada manfaat barang sewa dan menyebabkan perbedaan ongkos sewa.

Pada sewa dalam tanggungan tidak ada hak khiyar, namun penyewa harus mencari ganti.

Dalam sewa dzimmah (tanggungan) dan sewa 'ain (barang langsung ada) boleh mengganti mustaufi (pelaku yang memanfaatkan barang sewa), misalnya pengendara hewan dan penempat rumah. Demikian juga mengganti mustaufa bih (barang yang digunakan untuk menggunakan barang sewa) misalnya barang bawaan dan mustaufa fih (tempat penggunaan sewa) misalnya jalan. Ganti itu boleh setingkat dan boleh yang di bawah barang sewa jika tidak ada perjanjian tidak boleh mengganti dua hal terakhir.

(فَرَع)

Lain-lain

لَوْ اسْتَأْجَرْتَنِي بِالْبَيْسِ الْمَطْلُوقِ لَا
يَلْبِسُكَ وَقْتُ التَّوْمِ لَيْلًا وَإِنْ أَطْرَدْتَ
عَادَتْهُمْ بِذَلِكَ .

Jika seseorang menyewa pakaian untuk sekedar dipakai, maka dia tidak boleh memakainya ketika malam hari meskipun kebiasaan setempat demikian.

وَيَجُوزُ لِمُسْتَأْجِرِ الدَّابَّةِ مَثَلًا مَنَعَ
الْمُؤْجِرِ مِنْ حَمْلِ شَيْءٍ عَلَيْهَا .

Penyewa hewan misalnya, boleh melarang penyewa untuk memuati hewan itu.

(فَإِزْدَادُ)

Faedah

قَالَ شَيْخُنَا: إِنَّ الْقَلِيْبَ الْمَاهِرَ أَرَى
بِأَنَّ كَانَ حَطْوُهُ نَادِرًا. لَوْ شَرَطْتَ
لَهُ أَجْرًا وَأَعْطِيَ ثَمَنَ الْأَدْوِيَةِ فَعَالَجَهُ
بِهَا فَأَمَّ يَبْرَأُ اسْتَحَقَّ الْمُسْعَى .
إِنْ صَحَّتِ الْإِجَارَةُ وَالْأَفْجَرَةُ الْمِثْلِ .

Guru Ibnu Hajar berkata: "Jika disyaratkan ongkos untuk tabib mahir, yaitu tabib yang jarang keliru dan dia diberi uang sesuai harga obat, lalu tabib itu mengobati pasien dengan obat tersebut, ternyata pasien tidak sembuh, maka tabib berhak memperoleh ongkos yang ditentukan jika akad sewa sah. Jika tidak sah, maka dia berhak memperoleh ongkos umum.

وَلَيْسَ لِلْعَلِيلِ الرَّجُوعُ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ
لِأَنَّ الْمُسْتَأْجِرَ عَلَيْهِ الْعَاجِزُ لَا الشِّفَاءَ
بَلْ لَنْ شَرَطْتَ بَطَلَتْ الْإِجَارَةُ لِأَنَّ بَيْدَ
اللَّهِ تَعَالَى لِأَعْيُرُ .

Pasien tidak boleh meminta kembali apa-apa dari tabib, sebab persewaan itu memfokus pada pengobatan, bukan pada kesembuhan. Bahkan jika disyaratkan kesembuhan dalam sewa, maka sewa menjadi batal, sebab kesembuhan itu hanya di tangan Allah, tidak yang lain.

أَمَّا غَيْرُ الْمَاهِرِ فَلَا يَسْتَحِقُّ أَجْرًا
وَيَرْجِعُ عَلَيْهِ بِثَمَنِ الْأَدْوِيَةِ لِتَقْصِيرِهِ

Adapun tabib yang tidak mahir, tidak berhak menerima ongkos sama sekali dan pasien bisa menuntut kembali biaya pengobatan. Sebab dokter itu

بِمَا شَرْتَهُ بِمَا لَيْسَ هُوَ لَهُ بِأَهْلٍ.

(وَلَوْ اخْتَلَفَا) إِي الْمُكْرِي وَالْمُكْتَرِي
(فِي اجْرَةٍ أَوْ مَدَّةٍ) أَوْ قَدِيرٍ مِنْ فَعْلَةٍ هَلْ
هِيَ عَشْرَةٌ قَرَأَ سَخٍ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ فِي
قَدْرِ الْمَسْتَأْجِرِ هَلْ هُوَ كُلُّ الدَّارِ أَوْ بَيْتٍ
مِنْهَا (تَحَالَفَا، وَفَسَخَتْ) أَيْ
الْإِجَارَةَ، وَوَجِبَ عَلَى الْمُكْرِي اجْرَةُ
الْمِثْلِ لِمَا اسْتَوْفَاهُ.

(فَرَعٌ)

لَوْ وَجَدَ الْمُحْمُولَ عَلَى الدَّابَّةِ مَشَاةً
نَاقِصًا نَقْمًا يُؤْتِرُ وَقَدَّمَ كَالَهُ الْوَيْرُ
حَطَّ قِسْطُهُ مِنَ الْجُرَّةِ لِذَلِكَ الْإِجَارَةُ
فِي الذَّمَّةِ، وَالْأَلَمُ حَطَّ شَيْءٌ مِنْ
الْأَجْرَةِ:

وَلَوْ اسْتَأْجَرَ سَفِينَةً فَدَخَلَهَا سَمَكٌ
فَهَلْ هُوَ لَهُ أَوْ لِمُؤْجِرِ وَجْهَانٍ.

(تَتِمَّةٌ)

بِحُجْرٍ مَسَاقَاةً:

ceroboh dengan melakukan sesuatu yang bukan keahliannya.

Kalau mukri dan muktari berbeda pendapat mengenai ongkos atau waktu atau kadar penggunaan apakah 5 atau 10 pos, atau mengenai kadar barang yang disewa apakah seluruh rumah atau satu kamar saja, maka kedua pihak harus bersumpah dan sewa batal. Muktari harus membayar ongkos umum untuk masa di mana dia sudah menggunakan barang sewa.

Lain-lain

Apabila pada sewa dalam dzimmah (tanggung) ternyata muatan di atas hewan misalnya berkurang dan kurangnya berpengaruh, sementara yang menimbang muatan itu adalah mukri sendiri, maka ongkos sewa dikurangi sejumlah berkurangnya muatan. Jika hal itu terjadi dalam sewa 'ain, maka hal itu tidak bermasalah. Yakni ongkos sewa tetap sama.

Jika muktari menyewa kapal, lalu ada ikan masuk ke dalamnya, apakah ikan itu milik muktari atau mukri? Ada dua pendapat dalam hal ini.

Penutup:

MUSAQAH

Sah akad musaqah.

وَهِيَ أَنْ يُعَامِلَ لِلْمَالِكِ غَيْرَهُ عَلَى الْخِزْلِ
 أَوْ شَجَرِ عَنَبٍ مَعْرُوسٍ مُعَيَّنٍ فِي
 الْعَقْدِ مَرْفُوعٍ لِهَمَا عِنْدَهُ لِيَتَعَهَّدَهُ
 بِالسَّقْيِ وَالْتَرْتِيبَةِ عَلَى أَنْ الثَّمَرَةَ أَحَادِيثَةً
 أَوْ الْمَوْجُودَةَ لِهَمَا.

وَلَا يَجُوزُ فِي غَيْرِ خِزْلِ وَعَنَبٍ إِلَّا تَبَعًا
 لِهَمَا.

وَجُوزَها الْقَدِيمُ فِي سَائِرِ الْأَشْجَارِ وَزَيْدٌ
 قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَأَخْتَارُهُ جَمْعٌ مِنْ
 اصْطِحَابِنَا.

وَلَوْ سَاقَاهُ عَلَى وَدِّي غَيْرِ مَعْرُوسٍ
 لِيُغَيِّرَ سَهَهُ وَيَكُونَ الشَّجَرُ أَوْ شَرَّتَهُ
 لِأَنَّ الثَّمَرَ لِهَمَا لَمْ يَجْزُ لِيَكُنْ قَضِيئَةً
 كَلَامٌ جَمْعٌ مِنَ السَّكْفِ جَوَازُهَا.

وَالشَّجَرُ لِمَا لِيَكِهِ وَعَلَيْهِ لِيَدِي
 الْأَرْضِ أَجْرَةٌ مِثْلُهَا.

وَالْمُزَارَعَةُ:

هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى أَرْضٍ
 لِيُزْرِعَهَا بِجُزْءٍ مَعْلُومٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا
 وَالْبَدْرُ مِنَ الْمَالِكِ.

Yaitu pemilik menyerahkan pohon kurma atau anggur yang tertanam dan tertentu ketika akad serta dilihat kedua belah pihak ketika akad kepada amil agar amil memeliharanya dengan menyiram dan menumbuhkannya dengan perjanjian buah yang ada atau akan ada itu untuk mereka berdua.

Musaqah tidak sah pada selain anggur dan kurma, kecuali jika sekedar ikut-ikutan.

Syafi'i dalam pendapat Qadim memperbolehkan musaqah dalam selain kedua buah itu. Zaid dan Malik berpendapat demikian. Sebagian dari ulama kita mendukung pendapat tersebut.

Jika pemilik mengakadkan musaqah pada pohon kurma yang masih kecil dan belum ditanam agar amil menanamnya, kemudian pohon atau buahnya jika keluar menjadi milik mereka berdua, maka musaqah tidak sah. Akan tetapi sebagian ulama salaf berkata bahwa hal itu sah

Dan pohon menjadi milik pemilik, sementara pemilik itu harus membayar ongkos umum bagi pemilik tanah.

Muzaro'ah

Muzaro'ah adalah pemilik menyerahkan tanah kepada amil agar ditanami dengan upah hasil bumi, sedangkan biji dari pemilik.

فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ فِيهِ مُخَابَرَةٌ.

وَهُمَا بَابُ إِطْلَاقِ اللَّفْظِ عَنْهُمَا وَاخْتَارَ
السُّبُكِيُّ كَجَمْعِ أُخْرَيْنِ جَوَازَهُمَا،
وَأَسْتَدَلُّوا بِعَمَلِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
وَأَهْلِ الْمَدِينَةِ.

وَعَلَى الرَّحِيجِ فَلَوْ أُفِرِدَتْ الْأَرْضُ
بِالْمُزَارَعَةِ وَالْمَعْلَلُ لِمَالِكٍ وَعَلَيْهِ
لِلْعَامِلِ أُجْرَةٌ عَمَلِهِ وَوَدَائِهِ وَالْآيَةُ

وَإِنْ أُفِرِدَتْ الْأَرْضُ بِالْمُخَابَرَةِ وَالْمَعْلَلُ
لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ لِمَالِكٍ الْأَرْضُ أُجْرَةٌ
مِنْهُمَا.

وَطَرِيقُ جَعْلِ الْعَلَّةِ لَهُمَا وَلَا أُجْرَةَ
أَنْ يَكْتَرِيَ الْعَامِلُ نِصْفَ الْأَرْضِ
بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَنِصْفِ عَمَلِهِ وَنِصْفِ
مَنْتَافِعِ الْآيَةِ، أَوْ بِنِصْفِ الْبَذْرِ،
وَيَتَّبَعُ بِالْعَمَلِ وَالْمَنْتَافِعِ إِنْ كَانَ
الْبَذْرُ مِنْهُ.

فَإِنْ كَانَ مِنَ الْمَالِكِ اسْتَأْجَرَهُ بِنِصْفِ
الْبَذْرِ لِيُزْرَعَ لَهُ النِّصْفُ الْأُخْرَى مِنَ

Jika biji itu berasal dari amil, maka disebut mukhobaroh.

Baik muzaro'ah maupun mukhobaroh itu batal dan tidak sah, sebab ada larangan. Namun Subki sebagaimana sekelompok ulama mutakhir memperbolehkan keduanya. Mereka berten-densi pada apa yang dilakukan oleh Umar ra. dan penduduk Madinah.

Menurut pendapat yang rajih yaitu tidak sah, jika tanah saja yang diakad muzaro'ah, maka hasil bumi menjadi milik pemilik tanah. Sedangkan amil berhak memperoleh upah pekerjaannya, hewannya dan peralatannya.

Jika tanah saja yang diakadi mukha-baroh, maka hasil bumi menjadi milik amil dan dia harus membayar ongkos umum untuk tanah.

Jika ingin hasil bumi menjadi milik amil dan pemilik tanah tanpa ada ongkos, maka jalannya adalah amil menyewa setengah tanah dengan ongkos setengah dari biji, setengah dari pekerjaannya dan setengah dari manfaat peralatannya. Atau dengan ongkos setengah dari biji dan dia berbuat sukarela dengan bekerja dan peralatannya jika biji berasal darinya.

Jika biji dari pemilik tanah, maka pemilik menyewa amil dengan upah setengah biji untuk menanam seten-gah biji yang lain pada setengah

الْبَدْرِ فِي نِصْفِ الْأَرْضِ وَيُعِيرُهُ نِصْفَهَا

tanah dan pemilik tanah meminjamkan setengah tanah selebihnya kepada amil.

(بَابُ فِي الْعَارِيَةِ)

BAB ARIYAH (PINJAMAN)

يَتَشَدَّدُ يَدُ الْبَاءِ وَتَخْفِيفُهَا وَهِيَ لِاسْمِ
لِعَارِيَةٍ، وَالْعَقْدُ الْمُتَعَمَّرُ لِإِبَاحَةِ
الْإِنْتِفَاعِ بِمَا يَجِلُّ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ
بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ.

مِنْ «عَارَ» ذَهَبَ وَجَاءَ بِسُرْعَةٍ لَا
مِنْ الْعَارِ.

وَهُوَ مُسْتَحَبَّةٌ أَصَالَةٌ لِشِدَّةِ
الْحَاجَةِ إِلَيْهَا.

وَقَدْ تَجِبُ كَعَارَةِ تَوْبٍ تَوَقَّفَتْ صَعَةً
الْعِتْلَةَ عَلَيْهِ وَمَا يَنْقُدُ غَرِيْقًا أَوْ يَذْبَحُ
بِهِ حَيَوَانَ مُحْتَرَمٍ يَحْشَى مَوْتَهُ.

(صَحَّ) مِنْ ذِي تَبَرُّعٍ (لِعَارَةِ غَيْرِ)
غَيْرِ مُسْتَعَارَةٍ (لِإِنْتِفَاعٍ) مَعَ بَقَاءِ
عَيْنِهِ (مَمْلُوكٍ) ذَلِكَ الْإِنْتِفَاعُ، وَلَوْ
بِوَصِيَّةٍ أَوْ اجَارَةٍ أَوْ وَقْفٍ، وَإِنْ لَمْ

Ariyah atau ariyyah dengan tasydid ya'nya itu bisa berarti barang yang dipinjam. Ariyah juga bisa berarti akad yang mengandung perijinan menggunakan sesuatu yang halal digunakan dengan keadaan masih utuh agar nanti dikembalikan.

Kata ariyah itu berasal dari kata 'aaro yang berarti kembali dan datang dengan cepat, bukan berasal dari kata 'aar yang berarti cacat.

Hukum asli meminjamkan adalah sunat, sebab sangat dibutuhkan.

Terkadang meminjamkan itu hukumnya wajib, misalnya meminjamkan pakaian yang harus ada demi sahnya shalat. Demikian juga meminjamkan sesuatu untuk menyelamatkan orang tenggelam dan meminjamkan suatu benda untuk menyembelih hewan terhormat yang dikhawatirkan mati.

Orang yang berhak untuk berbuat sukarela boleh meminjamkan barang yang bukan merupakan pinjaman untuk digunakan dalam keadaan benda itu masih utuh dan hak penggunaannya adalah miliknya, meskipun dengan wasiat atau sewa atau wakaf,

يَمْلِكُ الْعَيْنَ، لِأَنَّ الْعَارِيَةَ تَرُدُّ عَلَى
الْمَنْفَعَةِ فَقَطَّ .

وَقَيْدَ ابْنِ الرُّفْعَةِ صَحَّتْهَا مِنَ التَّوْقُوفِ
عَلَيْهِ بِمَا لَدَا كَانَ نَاطِرًا .

قَالَ الْأَسَدِيُّ: يَجُوزُ لِلْإِمَامِ إِعَارَةُ
مَالِ بَيْتِ الْمَالِ .

(مُبَاج) فَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ مَا يَحْرُمُ
الْإِسْتِغْنَاءَ بِهِ كَاللَّهُوِ قَرَسٍ وَسِلَاحٍ
يَحْرُمُ بِهِ، وَكَأَمَةِ مُشْتَهَاةٍ لِيُخْدَمَةَ
أَجْنَبِيٍّ .

وَأَمَّا تَصِحُّ إِعَارَةُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ
بِلَفْظٍ يَشْعُرُ بِإِذْنٍ فِيهِ (أَيُّ الْإِسْتِغْنَاءِ
كَ) «أَعْرَتِكَ» وَأَجْتَمَعَتْكَ مِنْفَعَتُهُ، وَ
كَ «أَزْكَبُ وَخَذُوهُ لِنْتَفِعَ فِيهِ» .

وَيَكْفِي لَفْظَ أَحَدِهِمَا مَعَ فِعْلِ الْآخَرِ .

وَلَا يَجُوزُ الْمُسْتَعِيرُ إِعَارَةَ عَيْنٍ مُسْتَعَارَةٍ
بِلَا إِذْنِ مُعِيرٍ .

meskipun dia bukan pemilik barang itu. Sebab pinjaman itu hanya mengarah pada manfaat dan kegunaan benda saja.

Ibnu Rif'ah menyatakan bahwa sahnya meminjamkan barang wakaf itu hanya oleh orang yang diwakafi dan dia menjadi nadhir.

Asnawi berkata: "Boleh imam (kepala negara) meminjamkan Baitul Mal".

Barang yang dipinjamkan haruslah benda yang mubah dipergunakan. Karena itu tidak sah meminjamkan benda yang haram digunakan, misalnya alat musik dan meminjamkan kuda atau senjata kepada harib (musuh). Termasuk haram dipergunakan adalah meminjamkan sahaya wanita yang menarik hati untuk melayani orang lain.

Pinjaman yang dilakukan oleh orang yang berhak berbuat sukarela harus disertai kata yang menunjukkan ijin untuk menggunakan. Misalnya: "Aku pinjami kamu". Atau: "Aku perbolehkan manfaatnya kepadamu". Atau: "Naiklah dan bawalah untuk kamu gunakan".

Sah pinjaman jika salah satu pihak berkata dan pihak lain berbuat.

Peminjam tidak boleh meminjamkan barang pinjaman tanpa ijin pemilik.

وَلَهُ إِنَابَةٌ مَنْ يَسْتَوْفِي الْمَنْفَعَةَ لَهُ كَانَ
يُرَكِّبُ دَابَّةً لِسْتَعَارِهَا لِزَكْوَيْبٍ مَنْ
هُوَ مِثْلُهُ أَوْ دُونَهُ حَاجَتِهِ .

وَلَا يَصِحُّ إِعَارَةٌ مَا لَا يَنْتَفِعُ بِهِ مَعَ بَتَائِهِ
عَيْنِيهِ، كَالشَّمْعِ لِلْوَقُودِ لِأَسْتِهَالِكِهِ
وَمِنْ شَرِّ صَعْتِ اللَّتْرَيْنِ بِهِ كَالنَّقْدِ .

وَحَيْثُ لَمْ تَصِحَّ الْعَارِيَةُ فَجَرَّتْ
ضُمِنَتْ لِأَنَّ لِلْفَائِدِ حَكْمَ صَحِيحِهِ
وَقِيلَ لِأَصْحَابِهَا لِأَنَّ مَا جَرَى بَيْنَهُمَا
لَيْسَ بِعَارِيَةٍ صَحِيحَةٍ وَلَا فَائِدَةٍ .

وَلَوْ قَالَ، "احْفَرِي فِي أَرْضِي بَيْتًا
لِنَفْسِكَ، فَحَفَرْتُ لِمَمْلِكَةٍ، وَلَا
أَجْرَةَ لَهُ عَلَى الْأَمِيرِ فَإِنْ قَالَ أَمْرَتِي
بِأَجْرَةٍ، فَقَالَ بِنَانَا، صَدَقَ الْأَمِيرُ
وَوَارِثُهُ .

Musta'ir (peminjam) boleh mewakili orang untuk menggunakan barang pinjaman, misalnya naik hewan yang dipinjam untuk dinaiki orang yang sama dengan peminjam atau besarnya di bawah peminjam demi kepentingan peminjam.

Tidak sah meminjamkan benda yang tidak utuh dipergunakan. Misalnya lilin untuk dinyalakan, sebab lilin itu akan habis. Kalau untuk hiasan, boleh meminjam lilin seperti halnya mata uang.

Kalau meminjam tidak sah namun terjadi, maka peminjam harus menanggung kerusakannya, sebab akad tidak sah itu memiliki hukum akad yang sah. Menurut pendapat yang lemah, tidak ada kewajiban menanggung kerusakan, sebab apa yang terjadi antara peminjam dan pemilik itu bukan meminjam yang sah dan bukan meminjam yang tidak sah.

Jika pemilik tanah berkata kepada seseorang: "Galilah sumur di tanahku untuk dirimu", kemudian orang itu menggalnya, maka dia tidak bisa memilikinya dan dia tidak berhak memperoleh upah dari pemilik tanah yang memerintah. Jika orang itu berkata: "Kamu menyuruh aku dengan upah", sementara pemilik tanah berkata: "Tidak, namun gratis", maka yang dibenarkan pemilik tanah dan ahli warisnya.

وَلَوْ أُرْسِلَ صَبِيًّا لَسْتَغِيرَ لَهُ شَيْئًا
لَمْ يَصِحْ قَوْلُ تَلْفٍ فِي يَدِهِ أَوْ أَتْلَفَهُ
لَمْ يَضْمَنْهُ هُوَ وَلَا مَرْسِلُهُ كَذَا فِي
الْجَوَاهِرِ.

(و) يَجِبُ (عَلَى مُسْتَعِيرِ ضَمَانِ قِيَمَةِ
يَوْمِ تَلْفٍ) لِمُعَارِنِ تَلْفٍ كُلِّهِ أَوْ
بَعْضِهِ فِي يَدِهِ، وَلَوْ بِأَفْتٍ مِنْ غَيْرِ
تَقْصِيرٍ، بَدَلًا أَوْ أَرْضًا وَإِنْ شَرَطَا
عَدَمَ ضَمَانِهِ.

لِغَيْرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ: الْعَارِيَةُ مَضْمُونَةٌ
أَحْبَابُ الْقِيَمَةِ - يَوْمِ التَّلْفِ لِأَيِّ يَوْمِ الْقَبْضِ
فِي التَّقْوِيمِ، وَبِالِشَّلِّ فِي الْمَشَلِيِّ عَلَى
الْأَوْجِهِ.

وَحِزْمٌ فِي الْأَنْوَارِ يُلْزَمُ الْقِيَمَةَ وَلَوْ فِي
الْمِثْلِيِّ كَحَشَبٍ وَحَجِيرٍ.

وَشَرَطُ التَّلْفِ الْمُضْمَنُ أَنْ يَحْمَلَ
(لَا يَسْتَعْمَلُ) وَأَنْ حَصَلَ مَعَهُ فَإِنْ

Tidak sah menyuruh anak kecil untuk meminjam sesuatu. Jika terjadi, lalu barang yang dipinjam rusak di tangan peminjam, maka anak itu maupun orang yang menyuruhnya tidak bertanggung jawab menggantinya. Demikian dijelaskan dalam kitab Jawahir.

Peminjam bertanggung jawab membayar harga barang yang dipinjam pada saat rusak jika sebagian atau keseluruhan rusak di tangan peminjam, meskipun karena musibah tanpa kecerobohan dari peminjam. Hal itu sebagai ganti atau ganti rugi, meskipun kedua belah pihak mensyaratkan tidak ada tanggungan.

Dasarnya sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud: "Pinjaman itu ditanggung". Yakni diganti dengan harga pada saat rusak bukan pada saat menyerah terimakan pada barang yang mutaqaawwam, ditaksir harganya. Dan diganti dengan barang yang sama pada barang yang ada persamaannya. Demikian menurut pendapat yang kuat.

Dalam Anwar, Ardabili menegaskan bahwa barang yang ada persamaannya juga diganti dengan harga. Misalnya kayu dan batu.

Kerusakan yang harus diganti itu kerusakan yang terjadi bukan karena digunakan, meskipun terjadi pada saat digunakan. Jika barang pinjaman

تَلَفَ هُوَ أَوْ جَزُؤُهُ بِإِسْتِعْمَالِهِ -
مَأْذُونٌ فِيهِ كَرُكُوبٍ أَوْ حَمَلٍ أَوْ لَبْسٍ
إِعْتِيدَ، فَلَا ضَمَانَ لِلْإِذْنِ فِيهِ .

وَكَذَا الْأَضْمَانُ عَلَى مُسْتَعِيرٍ مِنْ
تَحْوِيلِ مُسْتَأْجِرٍ لِجَارِهِ مَحْبِيحَةً فَلَا
ضَمَانَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ نَائِبٌ عَنْهُ وَهُوَ لَا
لَا يَضْمَنُ فَكَذَا هُوَ .

وَفِي مَعْنَى الْمُسْتَأْجِرِ الْمَوْضُوعِ لَهُ
بِالْمَنْفَعَةِ وَالْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ وَكَذَا مُسْتَأْجِرٌ
لِرَهْنٍ تَلَفَ فِي يَدِ مُرْتَهِنٍ لِأَضْمَانِ
عَلَيْهِ، كَالرَّاهِنِ .

وَكِتَابٌ مَوْقُوفٌ عَلَى السُّيَمِيِّ مَثَلًا
لِاسْتِعَارَةِ فُقَيْهٍ فَتَلَفَ فِي يَدِهِ مِنْ
غَيْرِ تَغْرِيطٍ، لِأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الْمَوْقُوفِ
عَلَيْهِمْ .

(فَرَعٌ)

لِوَأَخْتَلَفَ فِي أَنْ التَّلْتِ بِالإِسْتِعْمَالِ
أَلْمَأْذُونِ فِيهِ أَوْ بغيرِهِ وَصِدْقُ الْعَبِيرِ
كَمَا قَالَ الْجَدَلُ الْبَلْبِيحِيُّ لِأَنَّ
الْأَصْلَ فِي الْعَارِيَةِ الضَّمَانُ حَتَّى

rusak karena penggunaan yang diijinkan, maka tidak ada kewajiban mengganti, sebab hal itu diijinkan. Misalnya dinaiki, atau dimuati atau dpergunakan secara lazim.

Demikian juga tidak ada kewajiban mengganti atas peminjam dari penyewa dengan akad sewa yang sah, sebab peminjam itu sebagai wakil penyewa. Padahal penyewa itu tidak berkewajiban mengganti kerusakan. Maka peminjam juga sama.

Demikian juga peminjam dari orang yang diwasiatkan untuk menggunakan suatu benda dan orang yang diwakafi. Begitu pula barang yang dipinjam untuk digadaikan, lalu barang itu rusak di tangan penerima gadai. Penerima gadai tidak wajib mengganti sebagaimana penggadai.

Sama halnya kitab yang diwakafkan kepada kaum muslimin dan dipinjam oleh seorang ahli fiqih, kemudian kitab itu rusak di tangannya tanpa kesalahan, sebab ahli fiqih itu termasuk orang yang diwakafi.

Lain-lain

Kalau peminjam dan pemilik berbeda pendapat apakah barang pinjaman rusak karena penggunaan yang diijinkan atau tidak diijinkan, maka pemilik barang dibenarkan sebagaimana dikatakan Jalal Bulqoini. Sebab hal yang asal dalam pinjaman adalah

يُثْبِتُ مُسْتَقِطَةً .

(و) يَجِبُ (عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ
مُؤْنَةٌ رَقِيٌّ لِمُعَارَعَةِ الْمَالِكِ .

وَحَرَجَ بِـ «مُؤْنَةَ الرَّذِّ» مُؤْنَةٌ
الْمُعَارَفَاتُ تَنْزِمُ الْمَالِكِ لِأَنَّهَا مِنْ حَتُّوقِ
الْمَالِكِ، وَخَالَفَ الْقَاضِي فَقَالَ
لِئِنَّهَا عَلَى الْمُسْتَعِيرِ .

(و) جَازَ (الْكُلَّ) مِنَ الْمَعِيرِ وَالْمُسْتَعِيرِ
(رُجُوعٌ) فِي الْعَارِيَةِ مُطْلَقَةً كَانَتْ
أَوْ مُؤَقَّتَةً حَتَّى فِي الْإِعَارَةِ لَهُ لِذَلِكَ
الْمَيِّتِ قَبْلَ مُوَارَاتِهِ بِالْعَرَابِ، وَلَوْ
بَعْدَ وَضْعِهِ فِي الْقَبْرِ .

لَا بَعْدَ الْمَوَارَاةِ حَتَّى يَبْلَى .

وَلَا رُجُوعَ لِمُسْتَعِيرٍ حَيْثُ تَلَزَمَتْهُ
الْإِسْتِعَارَةُ كَأَنَّكَ مَعْتَدَةٌ .

وَلَا لِمَعِيرٍ فِي سَفِينَةٍ مَسَارَتْ فِي النَّجْدِ

kewajiban mengganti sampai ada hal yang menggugurkannya.

Peminjam diwajibkan untuk membayar biaya pengembalian barang pinjaman kepada pemilik.

Biaya pengembalian itu mengecualikan biaya barang pinjaman. Hal ini tanggung jawab pemilik, sebab termasuk biaya barang miliknya. Dalam hal ini Hakim Husain berbeda pendapat dan mengatakan bahwa biaya barang pinjaman itu ditanggung peminjam.

Masing-masing dari peminjam dan pemilik boleh menggagalkan pinjaman, baik pinjaman itu tak terbatas atau dibatasi waktu. Meskipun pemilik meminjamkan tanah untuk menguburkan jenazah, dia tetap berhak menggagalkan pinjaman itu asal jenazah belum ditutup dengan tanah, meskipun sudah diletakkan dalam kubur.

Kalau jenazah sudah ditutup dengan tanah, pemilik tidak bisa menarik kembali tanahnya sampai jenazah hancur.

Peminjam tidak bisa menggagalkan pinjaman jika dia harus meminjamnya. Misalnya dia meminjam rumah untuk ditempati wanita yang menjalani iddah.

Demikian juga pemilik barang tidak bisa menggagalkan pinjaman berupa

وَفِيهَا مَتَاعُ الْمُسْتَعِيرِ وَبَحْتِ ابْنِ
الرِّفْعَةِ أَنَّ لَهُ الْأَجْرَةَ.

وَلَا فِي جِدْعٍ لِذِمَّةِ جِدَارٍ مَا بِلِ بَعْدَ
اسْتِنَادِهِ وَكَهْ الْأَجْرَةَ مِنَ الرَّجُوعِ.

وَلَوْ اسْتَعَارَ لِلْبَيْتِ أَوْ الْغُرَابِ لَمْ
يَجْزَلْهُ ذَلِكَ إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً.

فَلَوْ قَلَعَ مَا بَنَاهُ أَوْ غَرَسَهُ لَمْ يَجْزَلْهُ
إِعَادَةٌ إِلَّا بِأَذْنِ جَدِيدٍ، إِلَّا إِذَا صَرَحَ
لَهُ بِالْتَّجْدِيدِ مَرَّةً أُخْرَى.

(فِرْعَوْنِ)

لَوْ اخْتَلَقَ مَا لِكَ عَيْنٍ وَالتَّصْرِيفُ
فِيهَا، كَانَ قَائِلُ الْمُتَصْرِيفِ أَعْرَيْتُنِي
فَقَالَ الْمَالِكُ «بَلْ أَجْرُكَ بِكَذَا»
صِدْقُ الْمُتَصْرِيفِ بِيَمِينِهِ، إِنْ بَقِيَتْ
الْعَيْنُ وَلَمْ يَعْضِ مَدَّةً لَهَا أَجْرَةً وَلَا
حَلْفَ الْمَالِكِ وَاسْتَحْتَفَهَا.

kapal yang sudah berada di gelombang laut dan di dalamnya terdapat barang milik peminjam. Ibnu Rif'ah membahas bahwa dalam masalah ini pemilik kapal berhak memperoleh ongkos sewa.

Pemilik juga tidak boleh menggagalkan pinjaman kayu untuk menahan tembok yang miring setelah dipasang. Pemilik berhak menerima ongkos sewa terhitung sejak dia menarik pinjamannya.

Jika seseorang meminjam untuk mendirikan bangunan atau menanam, maka hal itu hanya boleh dilakukan sekali oleh peminjam.

Jika peminjam mencabut bangunan atau tanaman, maka dia tidak boleh membangun atau menanam untuk kedua kalinya, kecuali dengan ijin baru atau pemilik menjelaskan bahwa peminjam boleh memperbaruinya pada waktu lain.

Lain-lain

Apabila terjadi pertengkaran antara pemilik barang dan pemakai, pemakai berkata: "Kamu pinjamkan barang ini kepadaku". Sementara pemilik berkata: "Tidak, aku sewakan kepadamu dengan harga sekian". Maka pemakai dibenarkan disertai sumpah apabila barang itu masih ada dan belum lewat waktu yang bernilai sewa. Jika tidak, maka yang dibenarkan pemilik barang

كَمَا لَوْ أَكَلَ طَعَامَ غَيْرِهِ وَقَالَ كُنْتُ
أَبَحْتُ لِي وَأَنْكَرَ الْمَالِكُ .

أَوْ عَكْسَهُ يَنْ قَالَ الْمَتَّصِفُ أَجْرُ تَيْخِي
بِكَذَا، وَقَالَ الْمَالِكُ «بَلْ أَعْرُتُكَ»
وَالْعَيْنُ بَأَقْيَةِ صُدِّقَ الْمَالِكُ بِبَيْمِينِهِ .

وَلَوْ أَعْطَى رَجُلًا حَانُوتًا وَدَرَاهِمَ أَوْ أَرْضًا
وَبَذَرًا، وَقَالَ «الْحَجْرُ - أَوْ - لِزَرْعِهِ فِيهَا
لِنَفْسِكَ» فَالْعَقَارُ عَارِيَةٌ وَغَيْرُهُ قَرْضٌ
عَلَى الْأَوْجِهَةِ - لِأَهْبَةِ - خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ
وَيُصَدَّقُ فِي قَصْدِهِ .

وَلَوْ أَخَذَ كُوْزًا مِنْ سَقَاءٍ لَيْسَ رَبُّ مِنْهُ
فَوَقَعَ مِنْ يَدَيْهِ وَأَنْكَسَرَ قَبْلَ شَرْبِهِ
أَوْ بَعْدَهُ فَإِنْ طَلَبَهُ بَحَانًا ضَمَمَتْهُ دُونَ
الْمَاءِ أَوْ عِيُوضٍ وَالْمَاءُ قَدْرُ كَيْدَاتِيهِ فَعَكْسُهُ

dan dia berhak memperoleh ongkos sewa.

Hal tersebut sama dengan memakan makanan orang lain dan berkata: "Kamu perbolehkan aku memakannya".

Apabila sebaliknya, yaitu pemakai berkata: "Kamu sewa aku dengan bayaran sekian". Sementara pemilik barang berkata: "Tidak, sebenarnya aku meminjamkannya kepadamu", dan barangnya masih ada, maka pemilik dibenarkan disertai sumpah.

Jika seseorang memberikan toko dan beberapa keping dirham kepada orang lain atau dia memberikan tanah dan biji kepadanya dan berkata: "Bisnislah atau tanamlah biji di tanah itu untuk dirimu", maka tanah itu merupakan pinjaman dan lainnya itu hutang menurut pendapat yang kuat, bukan hibah. Dalam hal ini sebagian ulama berbeda pendapat. Pemberi dibenarkan mengenai maksud dan tujuannya.

Kalau ada orang mengambil kendi dari pengambil air untuk meminum airnya, lalu kendi itu jatuh dari tangannya dan pecah sebelum dia sempat minum atau sesudah minum dan dia memintanya dengan gratis, maka peminum wajib mengganti kendi itu dan tidak wajib mengganti airnya. Jika tidak (membayar) dan air dalam kendi itu sebanyak harga

وَلَوْ اسْتَعَارَ حُلِيًّا وَالْبَسَةَ بِنْتَهُ الْمَنِيْرَةَ
شَمًّا أَمْرًا غَيْرَهُ يَحْفَظُهُ فِي بَيْتِهِ فَفَعَلَ
فَسُرِقَ - فَهَرَمَ الْمَالِكُ الْمُسْتَعِيرُ
وَيَرْجِعُ عَلَى الثَّانِي إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ عَارِيَّةٌ.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ عَارِيَّةٌ بَلَّغَتْهُ
لِذَا مِرْ لَمْ يَضْمَنَ .

وَمَنْ سَكَنَ دَارًا مَدَّةً بِإِذْنِ مَالِكِ أَهْلِهَا
وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ أَجْرَةَ لَمْ تَلْزَمْهُ .

(مِهْمَةٌ)

قَالَ الْعِبَادِيُّ وَغَيْرُهُ فِي كِتَابِ مُسْتَعَارِ
رَأَى فِيهِ خَطًّا لَا يَصْلِحُهُ إِلَّا الْمُصْحَفُ
فِي حَيْبٍ .

قَالَ سَيِّحُنَا وَالَّذِي يَنْجِيهِ أَنَّ الْمَلُوكَ
غَيْرَ الْمُصْحَفِ لَا يَصْلِحُ فِيهِ شَيْئًا إِلَّا
لِأَنَّ طَلْنَ رِضًا مَالِكِيهِ بِهِ، وَأَنَّهُ

pembelinya, maka sebaliknya.

Jika orang tua meminjam perhiasan, lalu dipakaikan kepada anak perempuan kecilnya, kemudian dia menyuruh orang lain menjaganya di rumahnya, lalu orang itu menjaganya namun perhiasan dicuri, maka pemilik meminta ganti rugi kepada peminjam dan peminjam bisa meminta ganti rugi kepada orang yang menjaga jika dia tahu bahwa perhiasan itu pinjaman.

Jika orang yang disuruh menjaga tidak tahu bahwa perhiasan itu pinjaman, namun dia mengira itu milik peminjam sendiri, maka orang suruhan itu tidak wajib mengganti.

Barangsiapa menempati sebuah rumah dalam masa tertentu dengan seijin pemilik yang berhak mengizinkan tanpa menyebut ongkos, maka ongkos tidak wajib dibayar.

Masalah Penting

Ubadi dan lainnya berkata: "Jika seseorang meminjam sebuah kitab dan di dalamnya dia melihat sebuah kesalahan, maka dia tidak boleh membenarkannya, kecuali Al Qur'an. Kalau mushaf, dia harus membenarkannya.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Hal yang tepat adalah kitab milik pribadi selain mushaf tidak boleh dibetulkan, kecuali jika mengira pemiliknya rela dibetulkan. Wajib membenarkan

يَجِبُ إِصْلَاحُ الْمَصْحُفِ لَكِنْ إِنْ لَمْ
يَنْقُصْهُ خَطَأٌ لِرَدَائِيهِ وَإِنْ أُلْقِيَ
يَجِبُ إِصْلَاحُهُ إِنْ تَبَيَّنَ الْخَطَأُ فِيهِ.

mushaf jika tulisannya tidak mengu-
rangi keindahan mushaf karena
tulisannya jelek. Kitab yang diwakaf-
kan harus dibenarkan jika yakin akan
kesalahan yang terjadi pada kitab itu".

PASAL:

GASAB

(فَصَلِّ الْغَضَبِ)

اِسْتَيْلَا عَلَىٰ حَقِّ غَيْرِهِ وَلَوْ مَنفَعَةً اِقَامَةً
 مِنْ قَعْدَةٍ مَسْجِدٍ اَوْ سُوْقٍ بِلاَ حَقِّ
 كَبَلُوْسِيَهٗ عَلَىٰ فِرَاشِ غَيْرِهِ وَاِنْ لَمْ
 يَنْتَقِلْهُ وَاَزْعَاجِهِ عَنِ دَاِرِهِ وَاِنْ لَمْ يَدْخُلْهَا
 وَكَرْكُوْبِ دَاِتِهٖ غَيْرِهِ وَاِسْتَعْدَاوِ عِبْدِهٖ.

(وَعَلَى الْعَاصِبِ رَدُّ وَضْمَانِ مُتَمَوِّلٍ
 تَلْفِ بِأَقْصَى قِيَمَةٍ مِنْ حَيْثُ غَضِبَ
 الْهَلْ تَلْفِ.)

(بِضْمَنِ) مِثْلِيَّ. وَهُوَ مَا حَصَرَهُ كَيْلٌ
 اَوْ زَنْبٌ وَجَازَ السَّامُ فِيْهِ كَقَطْرِ
 وَدَقِيْقٍ، وَمَاءٌ وَمَسْكٌ وَنَحَاسِ
 وَدِرَاحِمٌ وَدَنَائِرٌ وَلَوْ مَغْشُوْسَةً
 وَتَمْرٌ وَزَبِيْبٌ وَحَبُّ جَابِ وَدُهْنٌ
 وَبَحْمٌ. (بِمِثْلِهِ) فِي اَيِّ مَكَانٍ حَلَّ بِهِ
 الْمِثْلِيُّ.

فَإِنْ قَعَدَ الشَّيْءَ قِيَمَتُهُ بِأَقْصَى قِيَمَةٍ
 مِنْ تَحْصِيْبِ اِلَى قَعْدِ.

Gasab adalah menguasai hak orang lain meskipun manfaatnya benda tanpa hak. Misalnya menyuruh berdiri orang yang duduk di masjid atau di pasar, duduk di sajadah orang lain meskipun tanpa memindahkannya, mengusir pemilik rumah meskipun tidak masuk ke dalamnya, menaiki hewan orang lain dan menyuruh hamba orang lain untuk melayani.

Orang yang menggasab berkewajiban untuk mengembalikan dan mengganti barang mutanawwal (tidak ada persamaannya) yang rusak dengan harga paling tinggi sejak penggasaban sampai rusak.

Sedangkan barang misli (barang yang ada persamaannya) itu diganti dengan barang yang sama di tempat di mana berada. Barang yang ada persamaannya adalah barang yang diukur dengan takaran atau timbangan dan boleh dipesan. Misalnya kapas, tepung, air, kasturi, tembaga, dirham dan dinar meskipun campuran, kurma kering, anggur kering, biji kering, minyak, mentega.

Jika tidak ada barang yang sama, maka penggasab harus mengganti dengan harga termahal sejak menggasab sampai tidak menemukan

وَلَوْ تَلَيْفَ الْمِثْلَيْنِ قَالَهُ مَطْلَابَتُهُ بِمِثْلِهِ
فِي غَيْرِ الْمَكَانِ الَّذِي حَلَّ بِهِ الْمِثْلَيْنِ، لِأَنَّ لَمْ
يَكُنْ لِنَتْلِيهِ مَوْتَةٌ وَأَمِنَ الطَّرِيقُ وَلَا
فِي أَقْصَى قِيَمِ الْمَكَانِ.

وَيُضْمَنُ مَتَقَوِّمًا أَتْلَفَ كَالْمَنَافِعِ وَالْحَيَوَانِ
بِالْقِيَمَةِ.

وَبَجُورٍ أَخَذَ الْقِيَمَةَ عَنِ الْمِثْلَيْنِ بِالتَّرَاضِي
وَإِذَا أَخَذْتُمُهَا الْقِيَمَةَ فَاجْتَمَعَا بِبَدَلِ
التَّلْفِ لَمْ يَرْجِعَا إِلَى الْمِثْلِ.

وَحَيْثُ وَجَبَ مِثْلٌ فَلَا أَشْرَ لِفَعْلِهِ
أَوْ رُخْصَةٍ.
(فَرْوعٌ)

لَوْ حَلَّ رِبَاطٌ سَفِينَةً فَغَرِقَتْ بِسَبَبِهِ
ضَمَّتْهَا أَوْ بَحَادِثِ رِيحٍ فَلَا وَكَذَا
إِنْ لَمْ يُظْهِرْ سَبَبٌ.

barang yang sama.

Jika barang yang ada persamaannya rusak, maka pemilik bisa menuntut pengasab untuk mengganti dengan barang yang sama di selain tempat di mana barang itu berada. Demikian itu jika pemindahannya tidak memerlukan biaya dan jalan aman. Jika tidak, maka gantinya adalah harga termahal.

Barang mutaqawwam yang dirusak itu diganti dengan harganya. Misalnya manfaat benda dan hewan.

Barang yang ada persamaannya juga bisa diganti dengan harganya jika pemilik dan pengasab setuju. Jika harga yang dijadikan pengganti, lalu kedua pihak berada di tempat di mana barang gasaban rusak, maka mereka tidak bisa kembali kepada barang yang sama dengan gasaban.

Kalau yang harus dibayar oleh pengasab adalah barang yang sama, maka tidak ada bedanya harga sedang mahal atau sedang murah.

Lain-lain

Apabila seseorang melepaskan tali kapal, lalu kapal tenggelam karenanya, maka dia harus mengganti kapal itu. Kalau tenggelamnya kapal disebabkan angin, maka dia tidak wajib mengganti. Demikian juga dia tidak wajib mengganti apabila tidak jelas ada penyebab tenggelamnya kapal.

لَوْ حَلَّ وَتَأَقَّ بِهَيْمَةٍ أَوْ عَبْدًا لَا يَمَيِّزُ
أَوْ فَتَحَ قُنُصًا عَنْ طَيْرٍ فَخَرَجُوا مِنْ
إِنْ كَانَ بِتَهْنِيحِهِ وَتَهْنِيحِهِ .

وَكَذَا إِنْ اقْتَصَرَ عَلَى الْفَتْحِ إِنْ
كَانَ الْخُرُوجُ حَالًا .

لَا عَبْدًا عَاقِلًا حَلَّ قَيْدَهُ فَأَبَقَ وَكَو
مُعَادًا لِإِلْبَاقٍ .

وَلَوْ ضَرَبَ ظَلَمَ عَبْدًا غَيْرَهُ فَأَبَقَ لَمْ
يَضْمَنَّ .

وَيَبْرَأُ الْغَاصِبُ بِرَدِّ الْعَيْنِ إِلَى الْمَالِكِ
وَيَكْفِي وَضْعَهَا عِنْدَهُ وَلَوْ نَسِيَهُ ،
بَرَى بِالرَّدِّ إِلَى الْقَاضِي .

وَلَوْ خَلَطَ مِثْلِيًّا أَوْ مُتَقَوِّمًا جَمًّا
يَتَمَيِّزُ كَدَمِنْ أَوْ حَبٍّ وَكَذَا إِذْ رَهَمَ
عَلَى الْأَوْجِهَةِ بِعَيْنِيهِ أَوْ غَيْرِهِ وَتَعَدَّتْ
التَّمْيِيزُ صَارَ هَالِكًا لِأَمُشْتَرِكَيْهِ كَأَقْيَلِكَةَ
الْغَاصِبِ .

Jika ada orang melepaskan tali hewan atau hamba sahaya yang belum tamyiz atau membuka sarang burung, lalu hewan atau hamba sahaya atau burung tersebut lepas, maka dia harus mengganti jika lepasnya itu karena dia mengusirnya.

Demikian juga dia wajib mengganti jika dia hanya membuka sarang burung, lalu burung itu spontan terbang.

Dia tidak wajib mengganti jika dia melepaskan tali budak, lalu budak itu melarikan diri, meskipun biasanya demikian.

Kalau tuan yang berbuat lalim memukul budak orang lain, lalu budak itu melarikan diri, maka dia tidak berke-wajiban mengganti.

Penggasab sudah bebas kalau mengembalikan barang gasaban kepada pemilik. Barang itu cukup diletakkan di dekat pemilik. Jika dia lupa siapa pemiliknya, maka penggasab bebas tanggungan dengan menyerahkannya kepada hakim.

Apabila penggasab mencampur adukkan barang yang ada persamaannya atau barang mutaqaawmam dengan barang lain yang tidak bisa dibedakan, maka dihukumi sebagai barang rusak, bukan barang per-serikatan dan penggasab memilikinya. Misalnya mencampur adukkan minyak atau biji-bijian atau dirham

menurut pendapat yang kuat dengan barang sejenisnya sehingga sulit dibedakan.

لَكِنَّ الْأَوْجُهَ أَنَّهُ مُحْتَجُونَ عَلَيْهِ فِي
التَّصَرُّفِ فِيهِ حَتَّى يُعْمَلَ بِهِ.

Tapi menurut pendapat yang kuat, penggasab tidak bisa menggunakannya sampai dia menyerahkan barang yang sama sebagai pengganti.

(بَابُ فِي الْهَبَةِ)

BAB HIBAH

أَيُّ مَطْلَقَتِهَا الشَّامِلِ لِلصَّدَقَةِ وَالْهَدِيَّةِ.

(الْهَبَةُ: تَمْلِيكَ عَيْنٍ) يَصِحُّ بَيْعُهَا
غَالِبًا أَوْ دِينَ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِالْعَوَضِ).

وَاحْتَرَزْنَا بِقَوْلِنَا «بِالْعَوَضِ» عَنِ
الْبَيْعِ، وَالْهَبَةُ بِتَوَابٍ فَإِنَّهَا بَيْعٌ
حَقِيقَةٌ.

(بِالِإِجَابِ كَ «وَهَبْتُكَ هَذَا» وَ
«مَلَكَتُكَ» وَ «مَتَّحْتُكَ» (وَقَبُولِ)
مُتَّصِلِ بِهِ (كَ «قَبِلْتُ» وَرَهْنِيَّتِ).

وَتَنْعَقِدُ بِالِكْتَابَةِ كَ «لَكَ هَذَا» أَوْ
«كَسَوْتُكَ هَذَا» وَبِالْمَعَاطَاةِ عَلَى
الْمُخْتَارِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَقَدْ لَا تَشْرَطُ الصِّيْفَةَ
كَمَا لَوْ كَانَتْ ضَمْنِيَّةً كَ «أَعْتَقْتُ عَبْدَكَ
عَنِّي» فَأَعْتَقَهُ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ مُجَانًا.

Hibah yang dimaksudkan di sini adalah hibah dalam arti luas, sehingga memasukkan sedekah dan hadiah.

Hibah adalah memberikan barang yang biasanya boleh dijual atau hutang oleh orang yang berhak berbuat sukarela tanpa penukar.

Kata 'tanpa penukar' itu mengecualikan jual beli dan hibah dengan penukar, sebab hibah dengan penukar itu hakekatnya termasuk jual beli.

Hibah harus ada ijab dan qabul. Ijab misalnya: "Aku berikan ini kepadamu". Atau: "Aku jadikan ini milikmu". Atau: "Aku anugerahi kamu barang ini". Qabul harus bersambung dengan ijab. Qabul misalnya: "Aku terima". Atau: "Aku setuju".

Hibah sah dengan kata ijab sindiran, misalnya: "Ini untukmu". Atau: "Aku pakaikan ini kepadamu". Demikian juga hibah sah dengan saling mengulurkan tangan menurut pendapat yang kuat.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Terkadang hibah tidak memerlukan ucapan ijab dan qabul. Misalnya hibah dhimmiyah (hibah terjadi di dalam akad lain), misalnya: "Merdekakan budakmu

atas nama aku". Lalu orang yang diajak bicara memerdekakan budaknya meskipun dia tidak berkata: "Dengan gratis".

وَكَمَا لَوْ تَرَيْنَ وَلَدَهُ الصَّغِيرَ بِعَيْنٍ خِلَافِي
زَوْجَتِهِ لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَيَّ تَمْلِيكَهُ بِتَوَلِّي
الطَّرَفَيْنِ قَالَهُ الْقَفَّالُ وَأَقْرَهُ جَمْعٌ.

Termasuk contoh hibah tidak perlu ijab qabul adalah orang tua memakaikan perhiasan pada anaknya yang masih kecil, sebab dia bisa menjadi pihak yang ijab dan qabul. Lain halnya jika dia memakaikan perhiasan pada istrinya. Demikian dikatakan Qaffal dan sekelompok ulama menyetujuinya.

لَكِنِ اعْتَرَضَ بِأَنَّ كَلَامَ الشَّخِصَيْنِ
يَخَالِفُهُ، حَيْثُ اشْتَرَطَا فِي هِبَةِ الْأَصْلِ
تَوَلِّي الطَّرَفَيْنِ بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ وَهِبَةٍ
وَلِيٍّ غَيْرِهِمْ أَنْ يَقْبَلَهَا الْحَاكِمُ أَوْ نَائِبُهُ.

Akan tetapi pendapat itu ditentang, sebab pendapat Nawawi dan Rofi'i tidak sama. Mereka mensyaratkan ijab dan qabul dari satu orang dalam hibahnya orang tua. Untuk hibahnya wali selain orang tua, mereka mensyaratkan qabul dari hakim atau penggantinya.

وَتَقْلَوُا عَيْنَ الْعِبَادِيِّ وَأَقْرَوُوهَ امْرَأَتَهُ
لَوْ غَرَسَ اشْجَارًا وَقَالَ عِنْدَ الْغُرْبِيِّ
«أَغْرَسَهَا لِابْنِي، مِثْلًا لَمْ يَكُنْ لِقَرَارًا
بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ لِعَيْنٍ فِي يَدِهِ اشْتَرَيْتَهَا
لِابْنِي. أَوْ لِقَوْلَيْنِ الْأَجْنَبِيِّ فَإِنَّهُ أَقْرَأُ».

Ulama mengutip dari Ubadi, bahwa jika orang tua menanam sebuah pohon dan berkata ketika menanam: "Aku menanamnya untuk anakku" misalnya, maka itu bukan ikrar atau pengakuan. Lain halnya jika orang tua berkata: "Aku membeli barang ini untuk anakku atau untuk si Anu (orang lain)". Maka ucapan ini adalah ikrar.

وَلَوْ قَالَ جَعَلْتُ هَذَا لِابْنِي لَمْ تَعْلِكْهُ إِلَّا
إِنْ قَبِضَ لَهُ.

Jika orang tua berkata: "Aku jadikan ini untuk anakku", maka anak itu belum memilikinya, kecuali jika orang tua menerima untuk dia.

وَمَنْعَتِ السَّبِيحِي وَالْأَذْرَعِي وَغَيْرِهِمَا
قَوْلُ الْخَوَارِزْمِيِّ وَقَدِيرِهِ لِأَنَّ الْبَاسَ الْأَبِي
الصَّغِيرِ حَلِيًّا مَلَكَهُ إِيَّاهُ .

وَنَقَلَ جَمَاعَةٌ عَنِ فَتَاوَى الْقَقَالِ أَنَّهُ
أَنَّهُ لَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ مَعَ أُمَّتَيْهِ بِأَتْمَلِكِكِ
يُصَدَّقُ بِبَيْتِيهِ فِي أَنَّهُ لَمْ يَمْلِكْهَا إِنْ
أَدْعَتْهُ، وَهَذَا صَرِيحٌ فِي رَدِّ مَا سَبَقَ
عَنْهُ .

وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيْمِنْ بَعَثَ بِنْتَهُ
وَجَهَّزَهَا إِلَى دَارِ الرَّوْحِ بِأَنَّ لَهَا قَالَ
« هَذَا جَهَّازُ بِنْتِي » فَهُوَ بِلَاكٍ لَهَا
وَالْأَقْوَامُ عَارِيَةٌ يُصَدَّقُ بِبَيْتِيهِ .

وَيَخْلُجُ الْمَلُوكُ، لِاعْتِيَادِ عَدَمِ الْإِنْفِاطِ بِهَا
إِنْ تَرَى .

وَنَقَلَ شَيْخُنَا أَبُو زَيْدٍ عَنِ فَتَاوَى أَبِي
أَخِي أَبِي إِدْرِيسَ، إِذَا أَهْدَى الرَّوْحُ لِلزَّوْجَةِ

Subki dan Adzro'i menganggap lemah terhadap pendapat Khawarazmi dan lainnya yang mengatakan, bahwa memakaikan pakaian kepada anak kecil itu berarti memberikan kepadanya.

Sekelompok ulama mengutip dari fatwa Qaffal, bahwa jika orang tua mempersiapkan pakaian penganten anak perempuannya beserta beberapa barang, maka orang tua bisa mengaku bahwa dia tidak memberikannya disertai sumpah jika anaknya mendakwakan sebaliknya. Ini jelas bertentangan dengan kutipan dulu dari Qaffal.

Hakim Husain berfatwa mengenai orang tua yang mempersiapkan pakaian penganten anak perempuannya dan barang bawaannya ke rumah suami, bahwa jika orang tua itu berkata: "Ini perlengkapan penganten anakku", maka semua itu menjadi milik anak tersebut. Jika tidak, maka perlengkapan itu sekedar pinjaman. Ucapan orang tua bisa dibenarkan disertai sumpah.

Termasuk hibah yang tidak memerlukan ijab dan qabul adalah khulu' budak, sebab biasanya khulu' mereka memang tidak memerlukan ucapan". Demikian penjelasan guru Ibnu Hajar.

Guru Ibnu Ziyad mengutip fatwa Ibnu Khayath, bahwa jika suami memberi hadiah kepada istri sesudah akad

بَعْدَ الْعَدْلِ، فَإِنَّهَا تَمْلِكُهُ وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى
إِجَابٍ وَقَبُولٍ .

وَمِنْ ذَلِكَ مَا يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ
صَبِيحَ الزَّوْجِ بِمَا سَمِيَ مَبِيحَةً فِي
عَرَفْنَا، وَمَا يَدْفَعُهُ إِلَيْهَا إِذَا غَضِبَتْ
أَوْ تَزَوَّجَ عَلَيْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ تَمْلِكُهُ الْمَرْأَةُ
بِحَجْرِ الدَّفْعِ إِلَيْهَا . اهـ

وَلَا يَشْتَرَطُ الْإِجَابَ وَالْقَبُولَ قَطْعًا
فِي الصَّدَقَةِ .

وَهِيَ مَا أُعْطِيَ مُحْتَاجًا وَإِنْ لَمْ يَنْصُدْ
الثَّوَابَ، أَوْ غِنَى لِأَجْلِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ .

تَلْ يَكْنِي فِيهَا الْإِعْطَاءَ وَالْأَخْذَ .

وَلَا فِي الْهَدِيَّةِ وَلَا فِي مَا كَرِهَ .

وَهِيَ مَا نَقَلَهُ إِلَى مَكَانِ الْمَوْصُوبِ لَهُ
إِحْرَامًا .

بَلْ يَكْفِي فِيهَا الْبَعْثُ مِنْ هَذَا وَالْقَبْضُ
مِنْ ذَلِكَ .

وَكُلُّهَا مَسْنُونَةٌ وَأَفْضَلُهَا الصَّدَقَةُ

nikah karena akad nikah, maka istri memiliki hadiah itu. Hibah itu tidak memerlukan ijab qabul.

Demikian juga benda yang diserahkan suami kepada istri pada subuh malam perkawinan yang bisa disebut shabihah juga tidak memerlukan ijab qabul. Apa yang diberikan suami kepada istri ketika marah atau menyetyubuhinya adalah hibah yang tidak memerlukan ijab qabul. Istri bisa memiliki hal-hal tersebut sekedar dengan diserahkan oleh suami.

Tidak disyaratkan ijab qabul dalam sedekah dengan ijmak ulama.

Sedekah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang yang memerlukan meskipun tidak bertujuan pahala atau yang diberi kaya dengan tujuan imbalan di akhirat.

Dalam sedekah cukup memberi dan menerima.

Dalam hadiah juga tidak diperlukan ijab qabul meskipun hadiah itu tidak berupa makanan.

Hadiah adalah pemberian yang dibawa kepada orang yang diberi untuk menghormatinya.

Hadiah cukup dikirim oleh pemberi dan diterima oleh yang diberi.

Hibah, hadiah dan sedekah itu sunat.

Yang paling utama adalah sedekah.

Adapun tulisan surat yang tidak ada indikasi dikembalikan kepada pengirim itu menjadi milik alamat surat menurut Mutawalli. Ulama lain berkata: "Surat itu tetap milik pengirim, sedangkan si alamat itu berhak menggunakannya secara mubah".

Hibah sah dengan ucapan tersebut asal tidak digantungkan pada sesuatu. Tidak sah hibah dengan digantungkan pada sesuatu. Misalnya: "Jika tiba awal bulan, maka aku beri kamu atau aku bebaskan kamu".

Hibah juga tidak sah jika dibatasi dengan waktu, selain umra (hibah sepanjang hidup pemberi) dan ruqba (hibah yang kembali kepada pihak yang terakhir mati). Jika pemberi membatasi dengan hidupnya orang yang diberi, maka pemberian sah. Misalnya: "Aku berikan ini kepada kamu seumurmu". Atau: "Aku berikan ini kepadamu selama kamu hidup", meskipun pemberi tidak berkata: "Jika kamu mati, maka barang ini menjadi hak ahli warismu".

Demikian juga hibah sah jika disyaratkan barang kembali kepada pemberi atau warisnya setelah matinya orang yang diberi. Kenyataannya barang yang diberikan tidak kembali kepada pemberi maupun ahli warisnya berdasarkan hadits shahih

وَأَمَّا كِتَابُ الرِّسَالَةِ الَّذِي لَمْ تَدَدْ قَرِيْبَةً
عَلَى عَوْدِهِ فَقَدْ قَالَ الْمُتَوَلَّى إِنَّهُ مِلْكُ
الْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ، وَقَالَ غَيْرُهُ صَوْبًا قِ
بِمِلْكِ الْكَاتِبِ وَلَمْ يَكْتُوبِ إِلَيْهِ
الْإِنْتِقَاعَ بِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِبَاحَةِ.

وَتَصِيْحُ الْهَبَةِ بِاللَّفْظِ الْمَذْكُورِ (بِإِلَّا
تَعْلِيْقِي) فَلَا تَصِيْحُ مَعَ تَعْلِيْقِي، كَأِذَا
جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَقَدْ وَهَبْتُكَ - أَوْ
أَبْرَأْتُكَ "

وَلَا مَعَ تَأْقِيْتِ بِغَيْرِ عُمُرِي وَرُقْبِي
فَإِنَّ أَقْتِ الْوَاهِبِ الْهَبَةَ بِعَمْرِ الْمْتَهَبِ
كَوَهَبْتُ لَكَ هَذَا فَمَرَك - أَوْ مَا عَشْتُ
صَحَّتْ، وَإِنْ لَمْ يُقَلْ فَأِذَا مَتَّ قِي
لِوَارَثَتِكَ "

وَكَذَا إِنْ شَرَطَ عَوْدَ مَا إِلَى الْوَاهِبِ
أَوْ وَارَثِهِ بَعْدَ مَوْتِ الْمْتَهَبِ، فَلَا تَعُوْدُ
إِلَيْهِ وَلَا إِلَى وَارَثِهِ لِلخَبَرِ الْمَصْحِيْحِ
وَتَصِيْحُ وَيَلْفَعُو الشَّرْطَ الْمَذْكُورَ.

dan hibah tersebut sah, sedangkan syarat itu tidak terpakai.

فَإِذَا أَقَّتْ بِغَيْرِ الْوَاهِبِ وَالْأَجْنَبِيِّ
كَأَعْمُرِكَ هَذَا عَيْرِي - أَوْ عَمْرَفَاكَيْنِ
لَمْ تَمِيعْ .

Jika pemberi membatasi dengan umur pemberi atau umur orang lain, maka hibah tidak sah. Misalnya: "Ini aku hibah umrakan kepadamu selama umurku atau umur si Zaid".

وَلَوْ قَالَ لِعَيْرِهِ « أَنْتَ فِي جِلِّ مَهْمَاتَا خُذْ
أَوْ تَعْصِلْ أَوْ تَأْكُلْ مِنْ مَالِي ، فَلَهُ الْأَكْلُ
فَقَطْ ، لِأَنَّهُ إِبَاحَةٌ ، وَهِيَ تَصِيحٌ بِجَهْلِهِ
بِخِلَافِ الْأَخْذِ وَالْإِعْطَاءِ ، قَالَهُ الْعِبَادِيُّ .

Apabila seseorang berkata kepada temannya: "Halal apa yang kamu ambil atau kamu berikan atau kamu makan dari harta bendaku", maka teman itu hanya boleh makan saja, sebab makan itu berarti ibadah (memperbolehkan), sedang ibadah itu sah terhadap barang yang tidak jelas. Lain halnya dengan mengambil dan memberikan. Demikian dijelaskan Ubadi.

وَلَوْ قَالَ « وَهَبْتُ لَكَ جَمِيعَ مَالِي أَوْ
يُصَفِّ مَالِي » صَحَّحْتُ أَنْ كَانَ الْمَالُ أَوْ
يُصَفِّهُ مَعْلُومًا لِهَمَّا ، وَالْأَفْلَا .

Jika dia berkata kepada teman itu: "Aku berikan seluruh hartaku kepada kamu", atau dia berkata: "Aku berikan setengah hartaku kepada kamu", maka hibah itu sah jika seluruh dan setengah itu diketahui. Jika tidak, maka tidak sah.

وَفِي الْأَنْوَارِ لَوْ قَالَ : أَنْعَمْتُ لَكَ مَا فِي
دَارِي أَوْ مَا فِي كَرْمِي مِنَ الْعِنَبِ فَلَهُ
أَكْلُهُ دُونَ بَيْعِهِ وَحَمْلِهِ وَأَطْعَامِهِ
لِغَيْرِهِ وَتَقْتَصِيرُ الْإِبَاحَةَ عَلَى الْمَوْجُودِ
أَيْ عِنْدَهَا فِي الدَّارِ أَوْ الْكَرْمِ .

Dalam kitab Al Anwar disebutkan: "Apabila seseorang berkata kepada orang lain: "Aku ibahahkan (halalkan) untukmu apa yang ada di dalam rumahku atau buah anggur yang ada di pohon anggurku", maka orang itu hanya berhak untuk makan saja. Dia tidak boleh menjual, membawa dan memberikannya kepada orang lain. Ibahah hanya mengena pada sesuatu

yang ada pada saat ibahah di dalam rumah atau di pohon anggur.

Jika dia berkata: "Aku ibahahkan semua yang ada di rumahku baik makan maupun menggunakan", sedangkan yang berbuat ibahah tidak tahu seluruhnya, maka tidak sah ibahahnya". Sampai di sini penjelasan Al Anwar.

Sebagian ulama menegaskan bahwa ibahah itu tidak gugur karena ditolak.

Syarat barang yang diberikan adalah berupa benda yang sah dijual. Karena itu tidak sah memberikan sesuatu yang tidak diketahui seperti tidak sah dijual. Hal ini baru saja kami jelaskan. Kalau disedekahkan dan dihadiahkan itu sah saja menurut penjelasan guru Ibnu Hajar.

Sah menghibahkan barang yang bersifat umum (milik bersama dalam perserikatan) seperti sah menjadikannya, meskipun belum dibagi. Sah hal itu diberikan kepada teman sesama pemilik dan sah diberikan kepada orang lain.

Terkadang hibah sah dan dijual tidak sah. Misalnya barang-barang sepele seperti dua biji beras dan kulit binatang yang najis. Kulit ini diperse-
lisihkan dalam kitab Raudhah. Demikian juga minyak yang terkena najis.

وَلَوْ قَالَ «أَبَحْتُ لَكَ جَمِيعَ مَا فِي دَارِي
أَكَلًا وَاسْتِعْمَالًا وَلَمْ يَعْلَمْ الْمَيْسُحُ
الْجَمِيعَ لَمْ تَحْصُلِ الْإِبَاحَةُ إِنَّتُمْ هِيَ -

وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِبَاحَةَ لَا تَرْتَدُّ
بِالزَّرْرِ -

وَشَرَطَ الْمَوْضُوبُ كَوْنَهُ عَيْنًا يَصْحُحُ
بَيْعُهَا فَلَا تَصِحُّ هِبَةُ الْجَهُولِ كَبَيْعِهِ
وَقَدْ مَرَّ زَيْبَانَةُ بِخِلَافٍ هَدَيْتِهِ
وَصَدَقْتَهُ فَمِصْحَانٍ فِيمَا اسْتَظْهَرُ
شَيْخُنَا -

وَتَصِحُّ هِبَةُ الْمَشَاعِ كَبَيْعِهِ - وَلَوْ قَبِلَ
الْقِسْمَةَ سِوَاهُ وَهَبَهُ لِلشَّرِيكَ
أَوْ غَيْرِهِ -

وَقَدْ تَصِحُّ الْهِبَةُ دُونَ الْبَيْعِ كَهِبَةِ
حَبَّتَيْ بَيْرٍ وَخَوْهَمَا مِنَ الْحَبْدَرَاتِ ،
وَحَبْلَيْ تَجْمَسَ عَلَى تَنَاقُضٍ فِيهِ فِي الرُّومَةِ
وَكَذَا دُهْنٌ مَتَجَسَّسٌ -

وَتَلَزَمَ) أَي الْهَبَةَ بِأَنْوَاعِهَا الثَّلَاثَةِ
(بِقَبْضِ).

فَلَا تَلَزَمُ بِالْعَدِيدِ بِالْقَبْضِ عَلَى
أَجْدِيدٍ يُغَيَّرُ: أَنْتَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَهْذَى لِلنَّجَاشِيِّ ثَلَاثِينَ،
أَوْ قِيَّةً حَسْبًا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ
إِلَيْهِ فَتَسَمَّى مَبْرُكًا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَ نِسَائِهِ، وَيُقَاسُ بِالْهَدِيَّةِ الْبَاقِي.

وَلَمَّا يَعْتَدُ بِالْقَبْضِ أَنْ كَانَ بِإِقْبَاصِ
الْوَهْبِ أَوْ بِإِذْنِهِ أَوْ إِذْنِ وَكَيْلِهِ فِيهِ
وَحِجَّتُجُ إِلَى إِذْنِهِ فِيهِ وَإِنْ كَانَتْ
الْمَوْهُوبُ فِي يَدِ الْمُتَهَبِ.

وَلَا يَكْفِي هُنَا الْمَوْضِعُ بَيْنَ يَدَيْ
الْمُتَهَبِ بِالإِذْنِ فِيهِ، لِأَنَّ قَبْضَهُ
غَيْرُ مُسْتَحَقِّ لَهُ فَاعْتَبِرْ تَحَقُّقَهُ
بِخِلَافِهِ فِي الْمَبِيعِ فَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا
قَبْلَ الْقَبْضِ قَامَ مَقَامَهُ وَارِثُهُ فِي
الْقَبْضِ وَالْإِقْبَاصِ.

وَلَوْ قَبْضَهُ فَقَالَ الْوَهْبُ رَجَعَتْ
عَنِ الإِذْنِ قَبْلَهُ وَقَالَ الْمُتَهَبُ بَعْدَ

Hibah, sedekah dan hadiah itu menjadi tetap dengan diterima.

Ketiga hal tersebut belum tetap dengan akad, tetapi dengan diterimanya barang, menurut pendapat jadid. Sebab dalam hadits dijelaskan bahwa Nabi saw. menghadihkan kepada raja Najasyi 30 wadah minyak kasturi. Namun Najasyi meninggal dunia sebelum minyak itu sampai. Maka Nabi membagikan kasturi itu kepada istri-istri beliau. Dua hal selain hadiah disamakan dengan hadiah.

Penerimaan itu diperhitungkan hanya jika pemberi menerimanya atau dia memberikan ijin atau wakilnya memberi ijin. Ijin pemberi atau wakil tetap diperlukan, meskipun barang yang diberikan berada di tangan orang yang diberi.

Tidak cukup diletakkan di hadapan orang yang diberi tanpa ijin, sebab yang memberi bukan orang yang berhak. Karena itu disyaratkan harus ada ijin.

Lain halnya dalam jual beli. Jika salah satu pihak meninggal dunia sebelum diterima, maka kedudukannya digantikan oleh warisnya dalam hal menerima dan menyerahkan.

Jika orang yang diberi menerima barang, lalu pemberi berkata: "Aku urungkan ijin memberikan kepadamu

صَدَّقَ الْوَاهِبَ عَلَى مَا اسْتَظْهَرَ
الْأَذْرَعِي.

لَكِنْ مِثْلَ شَيْخِنَا إِلَى تَصْدِيقِ
الْمَتَّهِبِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الرَّجُوعِ
قَبْلَهُ وَهُوَ قَرِيبٌ.

وَيَكْفَى الْإِقْرَارُ بِالْقَبْضِ كَانَ قَبِيلَ
لَهُ « وَهَبْتُ كَذَا مِنْ فُلَانٍ وَأَقْبَضْتَهُ
فَقَالَ « نَعَمْ »

وَأَمَّا الْإِقْرَارُ وَالشَّهَادَةُ بِمَحَرِّ
الْهِبَةِ فَلَا يَسْتَلْزِمُ الْقَبْضَ نَعْمَ يَكْفِي
عَنْهُ قَوْلُ الْوَاهِبِ، مَلَكَهَا الْمَتَّهِبُ
مِلْكًا لَازِمًا.

قَالَ بَعْضُهُمْ: وَلَيْسَ لِي حَاقِمٌ سَأَلَ
الشَّاهِدَ عَنْهُ لِأَنَّهُ لَا يَتَنَبَّهَ لَهُ.

(وَالْأَصْلُ) ذَكَرُوا وَأَنْشَى مِنْ جِهَةِ الْآبِ
أَوْ الْأُمِّ وَلَنْ عَلَا (الرَّجُوعُ فِيْمَا وَهَبَ)
أَوْ تَصَدَّقَ أَوْ أَهْدَى لِأَفِيمَا أَبْرَأَ (لِلْفَرَعِ)
وَأَنْ سَأَلَ، إِنْ يَعْنِي الْمَوْهُوبُ (فِي

sebelum kamu terima", sementara orang yang diberi berkata: "Kamu urungkan ijin itu setelah aku terima", maka yang dibenarkan pihak pemberi menurut pendapat Adzro'i.

Namun guru Ibnu Hajar lebih cenderung untuk membenarkan orang yang diberi, sebab hal yang asal adalah tidak terjadi kegagalan sebelum diterimanya barang. Ini pendapat yang tepat.

Hibah menjadi tetap karena pengakuan telah menerimakan barang yang diberikan. Misalnya pemberi ditanya: "Kamu telah memberikan barang anu kepada Zaid dan menerimaknya?" Lalu dia menjawab: "Ya".

Kalau pemberi ikrar telah memberi atau kesaksian hibah, itu tidak membuat hibah menjadi tetap. Namun hibah menjadi tetap dengan ucapan pemberi: "Orang yang diberi memilikinya dengan hak milik tetap".

Sebagian ulama berkata: "Hakim tidak berhak bertanya kepada saksi tentang penerimaan barang yang diberikan agar saksi tidak ingat hal itu".

Orang tua baik lelaki atau wanita dan baik dari ayah atau ibu ke atas boleh menarik kembali barang yang diberikan atau disedekahkan atau dihadiahkan kepada anak cucu ke bawah jika barang itu masih di tangan

سُلْطَتِهِ بِأَسْتَهْلَاكِ أَوَانِ
 غَرَسِ الْأَرْضِ أَوْ بَنَى فِيهَا أَوْ تَخَلَّلَ
 عَصِيْرَ مَوْهَبٍ، أَوْ أَجْرَهُ أَوْ عَلَّقَ
 عِتْقَهُ، أَوْ رَهْنَهُ أَوْ وَهَبَهُ بِأَقْبَضِ
 فِيهِمَا لِبَقَائِهِ فِي سُلْطَتِهِ.

فَلَا رُجُوعَ إِنْ زَالَ مِلْكُهُ بِهَبَةٍ مَعَ
 قَبْضٍ وَإِنْ كَانَتْ الْهَبَةُ مِنَ الْإِبْنِ
 لِإِبْنِهِ، أَوْ لِأَخِيهِ لِإِبْنِهِ أَوْ لِسَيِّجٍ وَلَوْ
 مِنَ الْوَاهِبِ عَلَى الْأَوْجِهِ أَوْ بِوَقْفٍ.

وَيَمْتَنِعُ الرَّجُوعُ بِزَوَالِ الْمَلِكِ وَإِنْ
 عَادَ إِلَيْهِ وَلَوْ بِإِقَالَةٍ أَوْ رَدِّ بَعِيْبٍ لِأَنَّ
 لِلْمَلِكِ غَيْرَ مُسْتَفَادٍ مِنْهُ حِينَ يَزِي.

وَلَوْ وَهَبَهُ الْفَرْعُ لِقَرْنِهِ وَأَقْبَضَهُ
 ثُمَّ رَجَعَ فِيهِ فَفِي رُجُوعِ الْآبِ وَجْهَانِ

orang yang diberi dan belum hilang. Meskipun orang yang diberi sudah menanam tanah yang diberikan atau mendirikan bangunan atau perasan arak berubah menjadi cukak, pemberi tetap boleh menarik kembali. Demikian juga apabila orang yang diberi sudah menyewakan barang yang diberikan atau mena'liqkan keme'dekaan hamba atau menggadaikannya sebelum diterima atau diberikan sebelum diterima, sebab barang itu masih dalam kekuasaan orang yang diberi.

Tidak ada hak untuk menarik kembali jika barang yang diberikan sudah tidak di tangan anak yang diberi karena dihibahkan dan sudah diterima, meskipun oleh anak barang itu dihibahkan kepada anaknya atau kepada saudara lelakinya seayah. Atau karena dijual meskipun kepada pemberi menurut pendapat yang kuat. Atau karena diwakafkan.

Demikian juga tidak ada hak untuk menarik kembali barang yang dihibahkan karena sudah lepasnya hak milik, meskipun kembali kepada anak yang diberi walaupun karena kegagalan jual beli atau karena dikembalikan sebab ada cacat. Sebab dalam hal tersebut hak milik bukan diperoleh dari orang tua yang memberikan.

Apabila ayah memberi kepada anak, lalu anak memberi kepada cucu dan cucu sudah menerima barang

وَالْأَوْجُهَ مِنْهَا عَدَمُ الرَّجُوعِ لِزَوَالِ
مِلْكِهِ شَرْعًا وَعُدُوه.

وَيَمْتَنِعُ أَيْضًا أَنْ تَعْلُقَ بِهِ حَقَّ لِزَمْرٍ
كَانَ رَهْنَةً لِغَيْرِ أَسَلٍ وَأَقْبَضَهُ وَلَمْ
يُنْفَكْ.

وَكَذَلِكَ إِنْ اسْتَهْلَكَ كَانَ تَفَرُّجَ الْبَيْضِ
أَوْ نَبْتِ الْحَبِّ لِأَنَّ الْمَوْصُوبَ مَسَارَ
مُسْتَهْلِكًا.

وَيَحْصُلُ الرَّجُوعُ (بِخَيْرٍ جَعَتْ)
فِي الْهَبَةِ كَنَقَضْتَهَا. أَوْ أَبْطَلْتَهَا
أَوْ رَدَدْتَ الْمَوْصُوبَ إِلَى مِلْكِي.

وَكَذَلِكَ كِتَابِيَّةٌ كَأَخَذْتَهُ وَقَبَضْتَهُ
مَعَ التِّيَّةِ.

لَا يَنْخَوِّسُ وَعَاتَقَ وَهَبَهُ لِغَيْرِهِ
وَوَقَفَ لِكَمَالِ مِلْكِهِ الْفَرْعِ.

pemberian, apakah ayah pemberi boleh meminta kembali? Ada dua pendapat dalam hal ini dan yang paling tepat adalah tidak boleh, sebab hilangnya hak milik ayah, lalu kembali lagi.

Demikian juga orang tua tidak boleh menarik kembali jika ada hak yang berkaitan dengan barang yang diberikan. Misalnya anak yang diberi menggadaikan barang itu kepada selain orang tua dan sudah diserahkan serta gadai belum selesai.

Demikian juga jika barang yang diberikan sudah punah, misalnya yang diberikan adalah telur, lalu telur itu menetas. Atau yang diberikan berupa biji, lalu biji itu sudah tumbuh. Tidak bisa ditarik kembali, sebab yang diberikan sudah musnah.

Menarik kembali barang pemberian itu sah dengan misalnya ucapan: "Aku tarik kembali pemberianku". Atau: "Aku batalkan hibahku". Atau: "Aku rusak hibahku". Atau: "Aku tarik kembali barang yang aku berikan ke hak milikku".

Juga sah menarik kembali pemberian dengan kinayah disertai niat, misalnya: "Aku ambil barang yang aku berikan". Atau: "Aku terima barang itu".

Tidak sah menarik kembali pemberian dengan menjual, memerdekakan, memberikan kepada orang dan mewa-

kafkan, sebab anak itu sempurna hak miliknya.

Tidak sah menggantungkan penarikan hibah dengan sesuatu.

Apabila barang yang diberikan sudah bertambah dan berkembang, maka tambahan yang terjadi pada barang yang dihibahkan ikut ditarik kembali, misalnya budak yang diberikan sudah pandai bekerja. Sedangkan tambahan yang tidak terjadi langsung pada barang yang dihibahkan tidak ikut ditarik kembali oleh pemberi. Misalnya upah, anak dan kehamilan yang terjadi pada saat di tangan anak yang diberi.

Orang tua makruh menarik kembali pemberiannya kepada anaknya, kecuali ada alasan. Misalnya anak itu mendurhakai orang tua atau menggunakan barang pemberian untuk maksiat.

Bulqoini membahas bahwa hal itu tidak boleh dilakukan orang tua jika yang dia berikan itu sedekah wajib, misalnya zakat dan nadzar serta kifarat. Hal tersebut difatwakan oleh banyak ulama baik sebelum atau sesudah Bulqoini. Orang tua berhak menarik kembali pengakuan bahwa barang ini milik anaknya. Demikian difatwakan oleh Nawawi dan sebagian ulama mutakhir mendukungnya. Jalal Bulqoini berkata mengutip dari ayahnya: "Gambaran hal itu adalah

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ الرَّجُوعِ بِشَرْطٍ.

وَلَوْ نَادَى الْمَوْصُوبُ رَجَعَ بِزِيَادَتِهِ
الْمُتَّصِلَةَ كَتَعْلَمُ الْقَنْعَةَ لَا
الْمُتَّصِلَةَ كَالْأَجْرَةَ وَالْوَلَدَ وَالْحَمْلَ
أَلْحَادِثَ عَلَى مِلْكٍ قَرَعِهِ.

وَيَكْرَهُ لِأَصْلِ الرَّجُوعِ فِي عَطِيَّةٍ
الْفَرْعِ إِلَّا لِعَذْرٍ كَانَ كَانَ الْوَلَدُ
عَاقًا أَوْ بَصْرُهُ فِي مَعْصِيَةٍ.

وَبَحَثَ الْبُلْقَيْنِيُّ أَمْتِنَاعَهُ فِي صَدَقَةٍ
وَاجِبَةٍ كَزَكَاةٍ وَكَعَقَارٍ وَمَا ذَكَرَهُ أَفْتَى
كَثِيرُونَ مِنْ سَبْقِهِ وَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَلَهُ
الرَّجُوعُ فِيمَا أَقْرَبَاتُهُ لِنَفْسِهِ كَمَا
أَفْتَى بِهِ التَّوَوُّيُّ وَأَعَمَّهُ جَمْعُ مُتَأَخَّرُوا
قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقَيْنِيُّ عَنْ أَبِيهِ وَفَرَضَ
ذَلِكَ فِيمَا إِذَا فَسَّرَهُ بِالْهَبَةِ وَهُوَ فَرَضَ
لَا يَهْدِيهِ مِنْهُ. انْتَهَى -

ayah menafsiri barang yang diakuinya sebagai hibah. Memang penafsiran demikian harus ada".

Nawawi berkata: "Jika seseorang memberi dan menyerahkan lalu mati, kemudian waris mendakwa bahwa orang tersebut memberi pada saat sakit, sedangkan orang yang diberi mendakwa bahwa pemberian itu dilakukan pada saat sehat, maka orang yang diberi dibenarkan". Apabila waris dan orang yang diberi mengajukan bukti, maka bukti waris didahulukan, sebab lebih mantap.

Menghibahkan piutang kepada penghutang itu berarti membebaskan hutang. Karena itu tidak diperlukan qabul, sebab memandang pada hakekat.

Kalau piutang itu diberikan kepada selain penghutang, maka hibah sah, jika kedua belah pihak tahu berapa jumlah hutang sebagaimana dibenarkan oleh sekelompok ulama mengikuti penjelasan Syafi'i. Lain halnya menurut pendapat kitab Minhaj.

Penting

Tidak boleh membebaskan hutang yang tidak diketahui oleh pemilik uang atau penghutang. Namun hal ini sah untuk pembebasan yang ada imbalannya, misalnya: "Jika kamu bebaskan aku dari hutang, maka kamu tertalak". Tidak sah pada lainnya menurut pendapat yang kuat.

وَقَالَ التَّوَوُّيُّ: كَوُوهَبَ وَأَقْبِضَ وَمَاتَ
فَادْعَى الْوَارِثُ كَوْنَهُ فِي الْمَرَضِ وَالْمَتَّهِبُ
كَوْنَهُ فِي الصَّحَّةِ. صُدِّقَ - إِنَّهُمْ
وَلَوْ أَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ قَدِمَتْ بَيِّنَةُ الْوَارِثِ
لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِيَامٍ.

(وَهَبَهُ دَيْنَ لِمَدِينِ ابْرَاءَ) لَهُ عَتَهُ
فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى قَبُولِ نَظَرِ الْمُعْتَمَدِ.

(وَلِغَيْرِهِ) أَحَى الْمَدِينِ - هَبَهُ (مَجِيحَةً)
لِأَنَّ عِلْمًا قَدْرَهُ كَمَا صَحَّحَهُ جَمْعُ تَبَعًا
لِلنَّصِّ خِلَافًا لِمَا صَحَّحَهُ الْمُنْهَاجُ.

(تَنْبِيْهٌ)

لَا يَصِحُّ الْإِبْرَاءُ مِنَ الْجَهْوَلِ لِلدَّائِنِ
أَوِ الْمَدِينِ لَكِنْ فِيمَا فِيهِ مُعَاوَضَةٌ
إِنْ إِبْرَأْتَنِي فَأَنْتَ طَارِقٌ، لَا فِيمَا عَدَا
ذَلِكَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

وَفِي الْقَدِيمِ يَبِيحُ مِنَ الْجَهْلِ مُطْلَقًا.

وَلَوْ أْبْرَأَتْ قَرَأَتْهُ الْجَهْلُ لَمْ يُقْبَلْ
ظَاهِرًا بِلِ بَاطِنًا ذَكَرَهُ الرَّافِعِيُّ -

وَوَالِ الْجَوَاهِرِ عَنِ الرَّبِيعِيِّ «تُصَدَّقُ
الصَّغِيرَةُ الْمَرْجُوعَةَ إِجْبَارًا بِبَيْعِهَا
فِي حَمَلِهَا بِمَهْرِهَا قَالَ الْغَزِّيُّ وَكَذَا
الْكَبِيرَةُ الْمَجْبُورَةُ إِنْ دَلَّ الْحَالُ عَلَى
جَهْلِهَا».

وَطَرِيقُ الْإِبْرَاءِ مِنَ الْجَهْلِ أَنْ
يُبْرَأَ مِمَّا يَعْلَمُ أَنَّه لَا يَنْقُصُ عَنِ
الَّذِينَ كَالِفِ شَكَّ هَلْ دَيْتُهُ
يَبْلُغُهَا أَوْ يَنْقُصُ عَنْهَا -

وَلَوْ أْبْرَأَ مِنْ مَعِينٍ مُعْتَقِدًا أَنَّه لَا
يَسْتَحِقُّهُ فَبَانَ أَنَّهُ يَسْتَحِقُّهُ بَرِيءٌ

Namun pendapat qadim Syafi'i adalah sah membebaskan hutang yang tidak jelas jumlahnya secara mutlak (baik berimbangan atau tidak).

Kalau seseorang membebaskan hutang, kemudian dia mengaku tidak tahu apa yang dia bebaskan, maka secara hukum dunia dia tidak bisa diterima. Menurut hukum akhirat dia bisa diterima. Demikian dikemukakan oleh Rofi'i.

Dalam kitab Jawahir terdapat kutipan dari Zabili: "Istri yang masih kecil yang dikawinkan dengan paksa, diterima pengakuannya disertai sumpah bahwa dia tidak tahu tentang mas kawin". Ghazi berkata: "Demikian juga istri yang sudah besar jika keadaan menunjukkan bahwa dia memang tidak tahu tentang mahar".

Cara membebaskan hutang yang tidak diketahui jumlahnya adalah pemberi pinjaman membebaskan sejumlah uang yang ia tahu bahwa uang itu tidak kurang dari uang yang dipinjam. Misalnya 1000 di mana pemberi pinjaman ragu apakah uang yang dihutang mencapai sejumlah itu atau tidak.

Apabila seseorang membebaskan uang dari orang tertentu sedangkan dia yakin bahwa itu bukan haknya, kemudian ternyata uang itu haknya, maka pembebasan hutang itu sah dan jadi.

وَيَكْرَهُ لِعَطِيَّةٍ تَنْصِيْلٍ فِي عَطِيَّةٍ فَرُوعٍ
 وَإِنْ سَفَلُوا وَلَوْ الْأَحْقَادَ مَعَ وَجُودِ
 الْأَوْلَادِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ سَوَاءٌ كَانَتْ تِلْكَ
 الْعَطِيَّةُ هِبَةً أَمْ هَدِيَّةً أَمْ صَدَقَةً
 أَمْ وَفَقًا أَوْ أُصُولًا وَلَنْ يَبْعُدُوا سِوَاءَ
 الذِّكْرِ وَغَيْرِهِ .

إِلَّا لِتَنَاقُوتِ حَاجَةٍ أَوْ فَضْلِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ .

قَالَ جَمْعُ يَحْرَمُ .

وَنَقَلَ فِي الرَّضْوَةِ عَنِ الدَّارِمِيِّ : فَإِنْ
 فَضَّلَ فِي الْأَصْلِ فَلْيُفَضِّلِ الْأُمَّ وَأَقْرَبَهُ
 لِمَا فِي الْحَدِيثِ أَنَّ لَهَا ثَلَاثِي الْبِرِّ بَلْ
 فِي سِتْرٍ مَسْلُومٍ عَنِ الْمُحَاسِبِيِّ لِإِجْمَاعِ
 عَلَى تَفْضِيلِهَا فِي الْبِرِّ عَلَى الْآبِ .

(فَرُوعٌ)

الْهَدَايَا الْمَحْمُولَةَ عِنْدَ الْخِتَانِ مِنْكَ
 لِلْآبِ وَقَالَ جَمْعٌ : لِلْإِبْنِ فَعَلَيْهِ يَلْزَمُ
 الْآبُ قَبُولَهَا .

Makruh orang tua memberi anak dengan tidak sama. Demikian juga makruh memberi dengan tidak sama kepada cucu, meskipun masih ada anak menurut pendapat yang kuat. Sama saja yang diberikan itu hibah atau sedekah atau hadiah atau wakaf. Makruh memberi kepada orang tua meskipun sudah jauh dengan tidak sama, baik lelaki atau perempuan.

Kecuali jika karena perbedaan kebutuhan atau karena kelebihan yang dimiliki menurut pendapat yang kuat.

Sebagian ulama berkata: "Hal tersebut hukumnya haram".

Dalam Raudhah Nawawi mengutip dari Darimi: "Jika seseorang melebihkan pemberian kepada orang tua, maka hendaklah dia melebihkan ibu". Nawawi menyetujui pendapat itu, sebab dalam hadits disebutkan bahwa bagi ibu itu dua pertiga kebaktian. Bahkan dalam Syarah Muslim Nawawi mengutip ijmak dari Muhasibi bahwa ibu dilebihkan dalam kebaktian anak atas ayah.

Lain-lain

Bingkisan dan kado yang diberikan pada saat khitan itu milik ayah. Sebagian ulama berkata: "Bingkisan itu milik anak". Jika menurut pendapat ini, maka ayah harus menerima bingkisan dan kado itu.

وَحَلَّ الْخِلَافَ إِذَا أَطْلَقَ الْمُهْدِي
فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَلَا فِيهِ
لِمَنْ قَصَدَهُ، رَتَبًا.

وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي مَا يُعْطَاهُ خَادِمَ الْمُتَوَفِّيَةِ
فَهُوَ لَهُ فَتَقْطَعُ عِنْدَ الْإِحْلَاقِ أَوْ قَصْدِهِ
وَلَهُمْ عِنْدَ قَصْدِهِمْ وَلَهُ وَلَهُمْ عِنْدَ
قَصْدِهِمَا أَمَّا يَكُونُ لَهُ التَّصَنُّفُ فِيمَا
يُظْهِرُ.

وَقَضِيَّةٌ ذَلِكَ أَنَّ مَا اغْتَبَدَ فِي بَعْضِ
التَّوَاجِيهِ مِنْ وَضْعِ طَاسَةٍ بَيْنَ يَدَيْ
صَاحِبِ الْفَرْجِ لِيَتَمَعَ النَّاسُ فِيهَا
دَرَاهِمًا، ثُمَّ يُقَسَّمُ عَلَى الْحَالِقِ أَوْ الْخَاتَنِ
أَوْ تَوَحُّدًا يَجْرِي فِيهِ ذَلِكَ التَّفْصِيلُ.

فَإِنْ قَصَدَ ذَلِكَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ نَظَرِيهِ
الْمَعَاوِينِ لَهُ عَمَلٌ بِالْقَصْدِ وَلَيْتَ
أَطْلَقَ كَانَ مِنْ كَالصَّاحِبِ الْفَرْجِ
يُعْطِيهِ لِمَنْ يَشَاءُ.

Perbedaan pendapat ini berlaku pada orang yang memberi dengan mutlak, yakni tidak menentukan siapa yang diberi. Jika tidak, maka diberikan kepada orang yang diberi dengan ijmak.

Hal tersebut berlaku untuk pemberian kepada pelayan kelompok tasawuf. Pemberian itu menjadi milik pelayan saja jika tidak ditentukan siapa yang diberi atau ditentukan bahwa dia yang diberi. Jika ditentukan bahwa yang diberi adalah kelompok tasawuf, maka menjadi milik mereka. Kalau yang diberi adalah kedua pihak, maka pemberian dibagi dua. Pelayan memperoleh setengah pemberian menurut hal yang jelas.

Hal di atas merupakan hukum tentang kebiasaan masyarakat pada saat terjadi hajat. Misalnya khitan dan cukur. Tuan rumah meletakkan mangkok di hadapannya agar hadirin meletakkan uang pada mangkok. Kemudian uang tersebut dibagikan kepada pencukur atau pengkhitan atau sejenisnya. Uang pemberian hadirin perinciannya sama dengan kado dan bingkisan di atas.

Jika hadirin hanya bermaksud memberikan uang kepada anak yang dikhitan atau anak yang dicukur dan orang-orang yang membantu hajat, maka maksud itu dijadikan pedoman. Jika tidak bermaksud kepada orang khusus, maka uang dari hadirin adalah

milik anak yang dikhitan atau dicukur. Dia boleh memberikannya kepada siapa yang dia inginkan.

Dengan penjelasan tersebut dapat diketahui, bahwa dalam hal ini tidak ada pandangan sama sekali terhadap urf (adat kebiasaan). Alasannya jelas jika tujuan pemberi tidak sama dengan adat kebiasaan.

Kalau pemberi tidak menentukan siapa yang diberi, maka alasannya adalah bahwa memberikan apa yang diberikan tamu kepada ayah, pembantu dan anak yang dikhitan berdasarkan hal yang lazim, yaitu ketiga orang itulah yang dimaksud, itu adalah urf menurut syariat. Maka urf menurut syariat didahulukan atas adat kebiasaan yang tidak sama.

Berbeda dengan hal di mana syariat tidak memiliki urf, maka hal itu diputuskan oleh adat kebiasaan.

Itu sebabnya jika ada orang nadzar memberikan suatu harta kepada wali yang meninggal dan dia bermaksud menjadikan barang itu menjadi milik wali tersebut, maka nadzar itu tidak sah. Jika dia bernadzar memberikannya kepada orang yang meninggal secara mutlak dan barang itu bisa dipergunakan untuk kemaslahatan kuburnya, maka digunakan untuk kubur. Jika tidak ada dan di sana terdapat sekelompok orang yang biasanya harta nadzar untuk wali

وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا نَظَرَ هُنَا لِلْعُرْفِ
أَمَّا مَعَ قَصْدِ خِلَافِهِ فَوَاضِحٌ .

وَأَمَّا مَعَ الْإِطْلَاقِ فَلِإِنَّ حَتْلَهُ عَلَى مَنْ
ذَكَرَ مِنَ الْأَبِ وَالْخَادِمِ وَصَاحِبِ
الْعُرْجِ نَظَرَ لِلْغَالِبِ أَنْ كَلَّامِنَ
هُؤُلَاءِ هُوَ الْقَصْوُودُ هُوَ عُرْفُ الشَّرْعِ
فَيَقْدَرُ عَلَى الْعُرْفِ الْمُغَالِبِ لَهُ .

بِخِلَافِ مَا لَيْسَ لِلشَّرْعِ فِيهِ عُرْفٌ
فَإِنَّهُ مُحْتَكَمٌ فِيهِ الْعَادَةُ .

وَمَنْ شَرَّ لَوْ نَذَرَ لَوْلِيٍّ مَيِّتٍ بِمَالِهِ ،
فَلَنْ يَقْعُدَ أَنَّهُ يَمْلِكُهُ لِعَاوِلِ أَنْ أُطْلِقَ
فَإِنْ كَانَ عَلَى قَبْرِهِ مَا يَحْتَاجُ لِلصَّرْفِ
فِي مَصَالِحِهِ مَرِقٌ لَهُ وَالْأَقْلَنْ كَانَ
عِنْدَهُ قَوْمٌ رَاعِيَتِيْدٌ قَصْدَهُمْ بِالنَّذْرِ
لِلْوَالِيِّ صَرَفٌ لَهُمْ .

وَلَوْ أَهْدَىٰ لِنَ خَلَصَهُ مِنْ ظَلَمٍ لِنَبَلًا
يَنْقُضُ مَا فَعَلَهُ لَمْ يَجِبْ لَهُ قَبُولُهُ
وَالْأَحْلَىٰ أَيُّ وَلَانَ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ تَخْلِيْفُهُ.

وَلَوْ قَالَ خُذْ هَذَا وَاشْتَرِ بِهِ لَكَ كَذَا
تَعَيَّنَ مَا لَمْ يَرِدِ التَّبَسُّطُ أَيُّ أَوْ تَدَلَّ
قَرِيْنَةٌ حَالِهِ عَلَيْهِ .

وَمَنْ دَفَعَ لِحَطْوَيْتِهِ أَوْ وَكَيْلِهَا أَوْ لَيْتِهَا
طَعَامًا أَوْ غَيْرَهُ لِيَتَزَوَّجَهَا فَرَدَّ قَبْلَ
الْعَقْدِ رَجَعَ عَلَىٰ مَنْ أَقْبَضَهُ .

وَلَوْ بَعَثَ هَدِيَّةً إِلَىٰ شَخْصٍ فَمَاتَ
الْمُهْدِيُّ إِلَيْهِ قَبْلَ وُضُوْلِهَا بَقِيَّتْ
عَلَىٰ مِلْكِ الْمُهْدِيِّ، فَإِنْ مَاتَ الْمُهْدِيُّ

diberikan kepada mereka, maka barang nadzar itu diberikan kepada mereka.

Kalau seseorang memberi hadiah kepada penyelamatnya dari orang yang berbuat kejam agar penyelamat itu tidak membatalkan perbuatannya, maka penyelamat tidak boleh menerimanya. Jika tidak dengan tujuan demikian, maka penyelamat boleh menerimanya, sekalipun penyelamatan itu harus dilakukan oleh penyelamat.

Jika seseorang berkata: "Ambillah uang ini dan gunakan membeli anu untukmu", maka orang yang diperintah harus membeli barang tersebut. Kecuali jika orang yang memerintah memberi kelonggaran pada barang lain atau indikasi menunjukkan hal itu.

Bila seorang pria memberikan sesuatu kepada wanita yang dia lamar atau wakilnya atau walinya, baik berupa makanan atau lainnya dengan tujuan dia bisa mengawini wanita itu, kemudian dia ditolak sebelum akad, maka pria itu berhak meminta kembali pemberiannya kepada orang yang menerima pemberian itu.

Apabila seseorang mengirimkan hadiah kepada seseorang, kemudian orang yang diberi hadiah mati sebelum sampainya hadiah, maka hadiah tetap milik pemberi. Karena itu jika

لَمْ يَكُنْ لِلرَّسُولِ حَمْلَهَا
إِلَّا الْمُهْدَى إِلَيْهِ .

pemberi hadiah mati, utusan tidak boleh membawanya kepada orang yang diberi hadiah.

(باب في الوقت)

BAB: WAKAF

هو لغة. أحبس وشرعاً حبس
مال يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه
بقطع التصرف في رقبته على معرف
مباح وجهه.

والأصل فيه خير مسلم: إذا مات
المسلم انقطع عمله إلا من ثلاث،
صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو
ولد صالح. أعم مسلم. يدعوله،
وحمل العلماء، الصدقة الجارية
على الوقف دون نحو الوصية بالمنافع
المباحة.

وقف عمر رضي الله عنه أرضاً
أصابها تخير بأمره صلى الله عليه
وسلم وشرط فيها شروطاً، منها
أن لا يساع أهلها ولا يورث ولا يوهب
وأن من وليها يأكل منها بالغرؤف
ويطعم صدقاً غير متحوّل
رواه الشيخان، وهو أول من وقف
في الإسلام.

Wakaf dari segi bahasa artinya menahan. Menurut istilah fiqih, wakaf itu menahan barang yang bisa digunakan dalam keadaan masih utuh dengan memutuskan tindakan pada barang itu untuk diarahkan pada segi yang mubah.

Dasar wakaf adalah hadits riwayat Muslim: "Jika anak Adam mati, maka perbuatannya terputus, kecuali di antara tiga hal: sedekah jariyah ilmu yang dimanfaatkan, dan anak saleh yang mendoakan ayahnya". Saleh maksudnya muslim. Ulama menyatakan bahwa sedekah jariyah dalam hadits ini maksudnya wakaf, bukan - misalnya - mewasiatkan manfaat yang mubah.

Umar ra. dengan perintah Nabi saw. mewakafkan sebidang tanah yang dia peroleh di Khaibar. Umar dalam wakaf ini mensyaratkan beberapa hal. Di antaranya bumi itu tidak dijual, tidak diwariskan, tidak dihibahkan, walinya boleh memakannya dengan baik dan boleh memberi makan kepada teman asal tidak meminta imbalan. Hal ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Umar adalah pelaku wakaf pertama dalam dunia Islam.

وَعَنْ ابْنِ يُونُسَ، أَنَّهُ لَمَّا سَمِعَ خَيْرَ
عُمَرَ أَنَّهُ لَا يَبَّاعُ أَمْصَلَهَا رَجَعَ عَنْ قَوْلِهِ
أَيُّ حَنِيفَةٍ يَبِّيعُ الْوَقْفَ وَقَالَ لَوْ
سَمِعَهُ لَقَالَ بِهِ .

(صَحَّ وَقَفَ عَيْنٍ مُعَيَّنَةٍ (مَمْلُوكَةٍ)
مِلْكًا يَقْبَلُ النِّقْلَ (تَفِيدُ) قَائِدَةً حَالًا
أَوْ مَالًا، كَثْرَةً أَوْ مَنَفَعَةً بِسُتَا جَرٍ
لَهَا هَالِيًا (وَهِيَ بَاقِيَةٌ) لِأَنَّ شَرْعَ
لِيَكُونَ مَدْقَةً جَارِيَةً .

وَذَلِكَ كَوَقْفِ شَجَرٍ لِرَبِيعِهِ وَحَائِي
لِلْبُسْرِ وَتَحْمُوسِ سِدِّكَ لِشَيْخِ وَرَبِّحَانَ
مَزْرُوعَةٍ .

بِحِلَافِ عَوْدِ الْبُخُورِ، لِأَنَّهُ لَا يَنْتَعِجُ
بِهِ إِلَّا بِاسْتِهْلَاكِهِ وَالْمَطْمُورِ لِأَنَّ
تَفْعَهُ فِي هَالِكِهِ .

وَرَزَمَ ابْنَ الصَّالِحِ صِحَّةَ وَقْفِ الْمَاءِ
إِخْتِيَارَهُ .

وَيَصِحُّ وَقْفُ الْمَعْصُوبِ وَإِنْ عَجَزَ

Diriwayatkan bahwa Abu Yusuf (murid Abu Hanifah) ketika mendengar bahwa Umar tidak memperbolehkan menjual bumi wakaf tersebut, maka dia tidak memakai pendapat Abu Hanifah bahwa wakaf itu boleh dijual. Abu Yusuf berkata: "Andaikata Guru mendengar, tentu Guru berpendapat sama".

Sah mewakafkan barang tertentu yang dimiliki dengan hak milik yang bisa dipindah tangankan dan barang itu berguna sekarang atau nanti dan utuh keadaannya. Wakaf itu dianjurkan agar menjadi sedekah jariyah, sedekah yang berguna terus menerus. Guna yang tidak langsung itu seperti buah dari pohon atau manfaat yang biasanya bisa disewakan.

Misal wakaf yang sah adalah mewakafkan pohon untuk diambil hasilnya, perhiasan untuk dipakai, kasturi untuk dicium dan bunga yang tertanam.

Lain halnya mewakafkan kayu garu (kayu yang harum baunya), sebab penggunaannya itu dengan menghabiskannya. Demikian juga tidak sah mewakafkan makanan, sebab gunanya itu dimakan.

Ibnu Shalah mengesahkan wakaf air, namun itu pendapat dirinya sendiri.

Sah mewakafkan barang yang

عَنْ تَخْلِيصِهِ وَوَقْفَ الْعُلُودِ وَرَتَّ
السُّفْلِ مَسْجِدًا.

وَالْأَوْجِهَ صِحَّةَ وَقْفِ الْمَشَاعِ وَلَنْ
قَلَّ مَسْجِدًا. وَيَعْرُومُ الْمَكْتُ
فِيهِ عَلَى الْجَنْبِ تَقْلِيْبًا لِلْمَنْعِ وَتَمْتِجِ
لِعَيْكَافٍ وَمَصَلَاةٍ بِهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ
مَالِكِ الْمَنْفَعَةِ.

(بِرَّ) وَقَفْتُ وَسَبَلْتُ) وَحَبَسْتُ
(كَذَا عَلَى كَذَا) أَوْ «أَرْضِي مَوْقُوفَةٌ
أَوْ وَقْفٌ عَلَيْهِ.

وَلَوْ قَالَ «تَصَدَّقْتُ بِكَذَا عَلَى كَذَا»
صِدْقَةٌ حَزْمَةٌ. أَوْ مَوْبَدَةٌ أَوْ صِدْقَةٌ
لَا تَبَاعُ أَوْ لَا تَهَبُ أَوْ لَا تُورَثُ فَمَرِيحٌ
فِي الْأَصَحِّ.

وَمِنَ الصَّرَائِحِ قَوْلُهُ «جَعَلْتُ هَذَا
الْمَكَانَ (مَسْجِدًا) فَيَصِيرُ بِهِ مَسْجِدًا
وَإِنْ لَمْ يَعْزُ لِي بِنَدْوَةٍ وَلَا آتِي بِشَيْءٍ مِثْلِهَا
مَرَّةً لِأَنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَكُونُ إِلَّا وَقْفًا.

وَ«وَقَفْتُهُ لِلْمَصَلَاةِ» مَرِيحٌ فِي الْوَقْفَةِ

digasab, meskipun belum bisa diserahkan terimakan. Sah juga mewakafkan lantai atas untuk masjid, sementara lantai bawah tidak.

Menurut pendapat yang kuat, sah mewakafkan barang yang masih milik bersama meskipun sedikit sebagai masjid. Di bagian yang diwakafkan sebagai masjid, orang junub haram berdiam. I'tikaf dan shalat dilarang di bagian tersebut tanpa seijin pemiliknya.

Wakaf sah dengan ucapan: "Aku wakafkan barang ini". Atau: "Aku jadikan sabilillah ini". Atau: "Aku tahan ini untuk anu". Atau: "Tanahku diwakafkan". Atau: "Tanah ini wakaf untuk dia".

Jika seseorang berkata: "Aku sedekahkan sekian untuk anu dengan sedekah yang dimuliakan atau sedekah yang abadi atau sedekah yang tidak boleh dijual atau sedekah yang tidak bisa diwaris", maka semua kata tersebut termasuk wakaf yang jelas, tidak memerlukan niat.

Termasuk kata wakaf yang jelas adalah: "Aku jadikan tempat ini sebagai masjid". Maka tempat itu menjadi masjid meskipun dia tidak berkata: "Karena Allah", dan tidak mengucapkan kata-kata terdahulu, yaitu "tidak boleh dijual", atau lainnya. Sebab masjid itu hanya wakaf.

Ucapan: "Aku wakafkan tanah ini

وَكِتَابِيَّةٌ فِي خُصُومٍ مِنَ الْمَسْجِدِيَّةِ فَلَا يَدُ
مِنْ يَتِيهَا فِي غَيْرِ الْمَوَاتِ .

وَنَقَلَ الْقَمُولِيُّ عَنِ الرَّوْيَانِيِّ وَأَقْرَبَهُ
مِنْ أَنَّهُ لَوْ عَمَّرَ مَسْجِدًا خَرَابًا وَلَمْ
يَتَيْنِ الْإِيْتَهُ كَانَتْ عَارِيَةً لَهُ يَرْجِعُ
فِيهَا مَتَى شَاءَ لِأَنَّهُمْ -

وَلَا يَثْبُتُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ مِنْ صِغَةِ
الْإِعْتِكَافِ وَحُرْمَةِ الْمَكْتَبِ لِلْجَنْبِ
لِإِذَا أُضْنِفَ مِنَ الْأَرْضِ الْمَوْقُوفَةِ حَوْلَهُ
إِذَا أُحْتِيجَ إِلَى تَوْسِيعَتِهِ كَمَا أَتَى
بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ وَغَيْرُهُ .

وَعَلِيمٌ مَّا مَرَّ أَنَّ الْوَقْفَ لَا يَصِحُّ إِلَّا
بِلَفْظٍ وَلَا يَأْتِي خِلَافَ الْمَعَاطَةِ .

فَلَوْ بَنِيَ بِنَاءً عَلَى هَيْئَةِ مَسْجِدٍ
وَأُذِنَ فِي إِقَامَةِ الصَّلَاةِ فِيهِ لَمْ يَخْرُجْ
بِذَلِكَ عَنْ مِلْكِهِ كَمَا إِذَا جَعَلَ مَكَانًا
عَلَى هَيْئَةِ الْمَقْبَرَةِ وَأُذِنَ فِي الدَّفْنِ .

untuk shalat" maka termasuk kata wakaf yang jelas namun kinayah sebagai masjid. Yakni harus diniati menjadi masjid jika tanah itu bukan tanah mati.

Qamuli mengutip dari Ruyani dan menyetujuinya, bahwa apabila seseorang meramaikan masjid yang mati dan tidak mewakafkan alat-alatnya, maka alat-alat itu pinjaman. Dia boleh memintanya kembali kapanpun dia mau.

Hukum kemasjidan, yaitu haram sah digunakan Itikaf dan haram orang junub berdiam diri adalah tidak terjadi pada tanah wakaf sekeliling masjid (yang tidak diwakafkan sebagai masjid) yang ditambahkan untuk perluasan masjid. Demikian menurut fatwa Ibnu Ziyad dan lainnya.

Dari penjelasan terdahulu dapat diketahui, bahwa wakaf tidak sah, kecuali dengan ucapan. Dalam wakaf tidak ada khilaf ulama mengenai mu'athah.

Karena itu apabila seseorang membangun sebuah bangunan yang bentuknya seperti masjid dan dia mengizinkan orang shalat di bangunan itu, maka bangunan itu masih miliknya. Sama halnya jika dia menjadikan sebuah tempat seperti kuburan dan mengizinkan orang mengubur jenazah di sana.

بِخِلَافِ مَا لَوُذِنَ فِي الْإِعْتِكَافِ فِيهِ
فَاتَهُ يَصِيرُ بِذَلِكَ مَسْجِدًا.

قَالَ الْبَغَوِيُّ فِي فَتَاوَاهِ: لَوْ قَالَ
لِقِيمِ الْمَسْجِدِ «لَمُنْرِبِ اللَّبَنِ مِنْ أَرْضِي
لِلْمَسْجِدِ» فَضْرَبَهُ وَبَنَى بِهِ الْمَسْجِدَ
صَارَ لَهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ وَلَيْسَ لَهُ
تَقْضَى، وَلَهُ اسْتِزْدَادُهُ قَبْلَ أَنْ
يُبْنَى بِهِ. لَمْ يَنْتَهَى.

وَالْحَقُّ الْبَلْتَعِيْنِي بِالْمَسْجِدِ فِي ذَلِكَ
الْبَيْتِ الْحَقْفُورَةَ لِلْسَّبِيلِ، وَالْأَسْتَوِي
الْمَدَارِسَ وَالرُّبُطَ.

وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ: وَكَذَلِكَ الْوَاحِدَ
مِنَ النَّاسِ لِيُبْنَى بِهِ زَاوِيَةٌ أَوْ رِبَاطًا
فَيَصِيرُ كَذَلِكَ بِمَجْرَدِ بِنَائِهِ وَمَنْعَقُهُ
بَعْضُهُمْ.

وَيَصِيحُ وَقَفَ بِقَرَّةٍ عَلَى رِبَاطِ لِشَرَبِ
لَبَنَهَا مِنْ تَزَلُّهُ أَوْ لِيَبَاعَ نَسَائِهَا
بِمَصَابِحِهِ.

Lain halnya kalau dia mengizinkan orang untuk i'tikaf di bangunan di atas, maka bangunan itu menjadi masjid.

Baghowi berkata dalam Fatawinya: "Jika seseorang berkata kepada pengurus masjid: "Buatlah batu bata dari tanahku untuk masjid," lalu pengurus itu membuatnya dan membangun masjid dengan batu bata, maka bangunan itu hukumnya sama dengan masjid. Orang tersebut tidak boleh merusaknya. Namun dia boleh meminta batu bata kembali sebelum digunakan untuk membangun".

Bulqoini menyamakan sumur yang digali untuk umum dengan masjid dalam hukum di atas. Sementara Asnawi menyamakan madrasah dan pondok toriqoh dengan masjid dalam hukum tersebut.

Syaikh Abu Muhammad berkata: "Apabila ada orang menarik uang dari masyarakat dengan niat untuk membangun pondok toriqoh atau musholla, maka bangunan nanti menjadi hal tersebut dengan semata-mata membangunnya. Namun sebagian ulama menganggap itu pendapat lemah.

Sah mewakafkan seekor sapi untuk pondok toriqoh agar air susunya diminum orang yang mendiaminya atau dijual anaknya untuk kepentingan pondok itu.

(وَشَرَطْلَهُ) أَيْ الْوَقْفِ : (تَابِيْدٌ)
فَلَا يَصِيحُ تَأْقِيْتَهُ كَوَقْفَتَهُ عَلَى زَيْدٍ
سَنَةً .

(وَتَنْجِيْزٌ) فَلَا يَصِيحُ تَعْلِيْقَهُ كـ
« وَقَفْتُهُ عَلَى زَيْدٍ إِذَا جَاءَ رَأْسُ
الشَّهْرِ »

نَعَمْ، يَصِيحُ تَعْلِيْقَهُ بِأَلْمُوتِ، كَوَقَفْتُ
دَارِي بَعْدَ مَوْتِي عَلَى الْفُقَرَاءِ، قَالَ
الشَّيْخَانُ وَكَأَنَّهُ وَصِيَّةٌ لِقَوْلِ الْقَتَالِ
إِنَّهُ لَوْ عَرْضَهَا لِلْبَيْعِ كَانَ رُجُوعًا .

(وَأَمَّا كَانُ تَمْلِيْكَ) لِأَنَّ مَوْقُوفٍ عَلَيْهِ
أَلْعَيْنَ الْمَوْقُوفَةَ لِأَنَّ وَقْفَتَهُ عَلَى مُعَيَّنٍ
وَاحِدٍ أَوْ جَمْعٍ بِأَنَّ يُوْجَدُ خَارِجًا
مَتَّحَةً لِلمَلِكِ .

فَلَا يَصِيحُ الْوَقْفُ عَلَى مَعْدُومٍ كَعَلَى
مَسْجِدِ سَيْبَتِي، أَوْ عَلَى وَلَدِهِ وَلَا
وَلَدِهِ، أَوْ عَلَى مَنْ سَيُؤَلِّدُ لِي شَرْ
الْفُقَرَاءِ لِأَنِّي قَطَاعُ أَوْلِيَةٍ، أَوْ عَلَى
فُقَرَاءِ أَوْلَادِهِ وَلَا فُقَرَاءِ فِيهِمْ أَوْ عَلَى
أَنِّي يُطْعَمُ الْمَسَاكِيْنَ رُبْعَهُ عَلَى رَأْسِ

Syarat Wakaf:

Pertama: bersifat abadi. Tidak sah mewakafkan barang dengan terbatas waktunya. Misalnya: "Aku wakafkan barang ini kepada Zaid selama setahun".

Kedua: tidak digantungkan pada sesuatu. Tidak sah wakaf dengan ucapan: "Jika tiba awal bulan, maka aku wakafkan ini kepada Zaid".

Namun sah menggantungkan wakaf pada kematian. Misalnya: "Aku wakafkan rumahku kepada orang-orang miskin setelah aku mati". Namun ini mirip wasiat, sebab Qaffal berkata: "Jika menawarkan rumah itu untuk dijual, maka berarti wakaf itu gagal".

Ketiga: bisa dimiliki oleh yang diwakafi jika yang diwakafi itu satu orang atau kelompok khusus. Maksudnya yang diwakafi harus sudah ada dan bisa memiliki.

Karena itu tidak sah wakaf kepada sesuatu yang tidak ada, misalnya wakaf kepada masjid yang akan dibangun atau anaknya padahal belum punya anak. Atau wakaf kepada anak yang akan dilahirkan istrinya, lalu kepada fakir miskin, sebab terputus awalnya. Atau wakaf kepada fakir miskin dari anak-anaknya padahal tidak ada anak yang miskin. Atau

قَبْرِهِ، بخلاف قبر أبيه الميت.

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بَأَنَّهُ لَوْ وَقَفَ
عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ
فَمَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ لَهُ قَبْرَهُ بَطُلًا. اهـ

وَيَصِحُّ عَلَى الْمَعْدُومِ تَبَعًا لِمَوْجُودٍ
كَوَقْفَتَهُ عَلَى وَلَدِي شَرَعًا عَلَى وَلَدِي وَلَدِي.

وَأَعْلَى أَحَدِهِمَا هَذَيْنِ، وَأَعْلَى عِمَارَةَ
مَسْجِدٍ إِنْ لَمْ يَبَيِّنْهُ، وَأَعْلَى نَفْسِهِ
لِتَعْدِيرِ تَمْلِيكِ الْإِنْسَانِ مَلَكَه
أَوْ مَنَافِعِ مَلَكَه لِنَفْسِهِ.

وَمِنْهُ أَنْ يَشْرَطَ تَحْوِقْمًا، دَيْنِيهِ
مَعَاوَقَتَهُ أَوْ انْتِقَاعِيهِ لِأَشْرَطَ
تَحْوِشْرِيهِ أَوْ مَطَالَعِيهِ مِنْ بَيْنِ
أَوْ كِتَابٍ وَقَفْتَهُمَا عَلَى تَحْوِ الْفُقَرَاءِ
كَذَا قَالَ بَعْضُ شُرَاحِ الْمُنْهَاجِ.

mewakafkan sesuatu yang hasilnya diberikan sebagai makan orang miskin di atas kuburnya. Kalau di atas kubur ayahnya yang telah mati, maka sah.

Ibnu Sholah berfatwa, bahwa jika seseorang mewakafkan sesuatu kepada orang yang membaca Al Qur'an di atas kuburnya nanti, kemudian dia mati namun tidak diketahui kuburnya, maka wakafnya batal.

Sah wakaf kepada sesuatu yang belum ada karena mengikuti sesuatu yang sudah ada. Misalnya: "Aku wakafkan ini kepada anakku, lalu kepada cucuku".

Tidak sah wakaf dengan ucapan: "Aku wakafkan ini kepada salah saorang dari dua lelaki ini". Atau: "Aku wakafkan ini untuk meramalkan sebuah masjid", jika tidak menjelaskan masjid mana itu. Tidak sah wakaf kepada diri sendiri, karena tidak mungkin dia memberikan miliknya atau manfaat benda miliknya kepada dia sendiri.

Termasuk wakaf kepada diri sendiri adalah wakaf sesuatu dengan syarat membayar hutangnya dari sesuatu itu atau dengan syarat dia bisa menggunakannya. Tidak termasuk wakaf kepada diri sendiri yaitu mensyaratkan minum air sumur atau menelaah kitab misalnya yang keduanya dia

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى الْفُقَرَاءِ مَثَلًا لَمْ يَصَارَ
فَقِيرًا جَازِلَهُ الْأَخْذُ مِنْهُ وَكَذَلِكَ
كَانَ فَقِيرًا حَالًا الْوَقْفِ .

وَيَصِحُّ شَرْطُ النَّظَرِ لِنَفْسِهِ وَلَوْ
بِمَقَابِلِ أَنْ كَانَ بِأَجْرَةِ الْمِثْلِ فَأَقْبَلَ .

وَمِنْ حَيْثُ صَحَّ الْوَقْفُ عَلَى نَفْسِهِ
أَنْ يَقِفَ عَلَى أَوْلَادِ أَبِيهِ وَيَذْكَرُ
مِثْقَاتِ نَفْسِهِ فَيَصِحُّ كَمَا قَالَهُ
جَمْعُ مُتَأَخَّرُونَ، وَأَعْتَمَدَةُ ابْنِ الرَّفْعَةِ
وَعَمِلَ بِهِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ فَوَقَفَ عَلَى
الْأَفْقَةِ مِنْ بَنِي الرَّفْعَةِ وَكَانَ يَتَنَاوَلُهُ .

وَيَبْطُلُ الْوَقْفُ فِي جِهَةِ مَعْمُورَةٍ كَعِمَارَةٍ
الْكُنَائِسِ وَكَوَقْفِ سِلَاحٍ عَلَى قُطَاعِ
طَرِيقٍ، وَوَقْفِ عَلَى عِمَارَةٍ قُبُورِ
غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ .

wakafkan kepada fakir miskin misalnya. Demikian dikatakan sebagian ulama yang mensyarahi kitab Minhaj.

Jika seseorang mewakafkan sesuatu kepada orang-orang miskin misalnya, kemudian dia termasuk orang miskin, maka dia boleh mengambil dari sesuatu itu. Demikian juga dia boleh berbuat demikian apabila dia miskin saat mewakafkan.

Sah mensyaratkan kedudukan nadhir (kepala pengurus) untuk diri orang yang wakaf sendiri meskipun dengan bayaran, asal sebesar bayaran umum atau kurang.

Termasuk rekayasa agar sah wakaf kepada diri sendiri adalah seseorang mewakafkan sesuatu kepada anak cucu ayahnya dan menyebutkan sifat-sifat dirinya. Wakaf seperti ini sah hukumnya seperti dikatakan sekelompok ulama mutakhir. Ibnu Rif'ah mendukung pendapat ini, bahkan melakukannya terhadap dirinya. Ibnu Rif'ah mewakafkan sesuatu kepada orang yang paling pandai fiqih di antara anak cucu Rif'ah. Ibnu Rif'ah mengambil dari wakafannya sendiri itu.

Batal wakaf untuk tujuan maksiat. Misalnya wakaf untuk meramaikan gereja, mewakafkan senjata untuk begal dan wakaf untuk meramaikan kubur selain kubur nabi, ulama dan orang saleh.

(فَرَعٌ)

Lain-lain

يَقَعُ لِكَثِيرِينَ أَنَّهُمْ يَقْتُونَ أَمْوَالَهُمْ
فِي صِحَّتِهِمْ عَلَى ذُكُورٍ أَوْ إناثِهِمْ قَائِدِينَ
بِذَلِكَ حَرَمَانَ إِنَاثِهِمْ وَقَدْ تَكَرَّرَ مِنْ
غَيْرِ وَاحِدٍ الْإِقْتَاءُ بِبَطْلَانِ الْوَقْفِ
حِينَئِذٍ.

Banyak orang mewakafkan harta benda mereka pada saat mereka sehat untuk anak lelaki mereka dengan tujuan menghalangi anak wanita mereka. Seringkali keluar fatwa mereka. Seringkali keluar fatwa bahwa wakaf seperti itu tidak sah.

قَالَ سَيِّحْنَا كَالظَّنْبِ أَوْ يَجِيءُ فِيهِ نَظَرٌ
ظَاهِرٌ بِلِ الْوَجْهَةِ الصَّحَّةِ .

Guru Ibnu Hajar seperti Thanbadawi berkata: "Tidak sahnya wakaf tersebut perlu ditinjau kembali. Bahkan hal yang tepat adalah sah".

(لَا قَبُولَ) فَلَا يَشْتَرَطُ (وَلَوْ مِنْ مُعَيَّنٍ)
نَظَرَ إِلَى أَنَّهُ قَرْنَةٌ بِلِ الشَّرْطِ عِنْدَ
الرَّدِّ.

Tidak disyaratkan qabul dalam wakaf meskipun mauquf alaih (yang diwakafi) tertentu, sebab wakaf itu ibadah. Namun yang disyaratkan adalah tidak adanya penolakan.

وَمَا ذَكَرْتُهُ فِي الْمَعْيَنِ هُوَ الْمَنْقُولُ عَنْ
الْأَكْثَرِينَ وَاخْتَارَهُ فِي الرُّوضَةِ
وَنَقَلَهُ فِي شَرْحِ الْوَسِييَةِ عَنْ نَوَوِي
الشَّافِعِيِّ .

Bahwa tidak disyaratkan qabul dari mauquf alaih yang tertentu, itulah yang dikutip dari kebanyakan ulama. Nawawi dalam Raudhah mendukungnya dan dalam Syarah Wasith Nawawi mengutipnya dari penjelasan Syafi'i.

وَقِيلَ يَشْتَرَطُ مِنَ الْمَعْيَنِ الْقَبُولَ
نَظَرَ إِلَى أَنَّهُ تَمْلِيكٌ وَهُوَ مَا رَجَحَهُ
فِي الْمُنْهَاجِ كَأَمْلِهِ .

Menurut pendapat yang lemah disyaratkan qabul jika mauquf alaih tertentu, sebab wakaf itu merupakan pemberian hak milik. Pendapat inilah yang didukung Nawawi dalam Minhaj sebagaimana kitab asalnya, Muharrar.

فَإِذَا رَدَّ الْمَعْيَنُ بَطَلَ حَقُّهُ سِوَاءَ
شَرْطِنَا قَبُولِهِ أَمْ لَا .

Jika mauquf alaih yang tertentu menolak wakaf, maka haknya hilang, baik kita syaratkan qabulnya atau tidak.

نَعْمَ لَوْ وَقَفَ عَلَى وَاْرثِهِ الْخَالِيزِ
شَيْئًا يَخْرُجُ مِنَ الثَّلَاثِ لَمْ يَرَوْا لَنْ رَدَّهُ.

Namun apabila seseorang mewakafkan sesuatu yang kurang dari sepertiga harta benda kepada ahli waris yang bisa memiliki seluruh warisan, maka wakaf ini jadi meskipun ahli waris menolaknya.

وَحَرَجَ بِالْمَعِينِ بِجِهَةِ الْعَامَّةِ وَجِهَةَ
التَّحْرِيرِ كَالْمَسْجِدِ فَلَا قَبُولَ فِيهِ
جَزْمًا.

Mauquf alaih tertentu itu mengecualikan mauquf alaih yang umum dan wakaf untuk memerdekakan, misalnya masjid. Tidak ada syarat qabul dalam wakaf seperti ini dengan ijmak ulama.

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى اثْنَيْنِ مُعَيَّنَيْنِ ثُمَّ
الْفُقَرَاءَ فَمَاتَ أَحَدُهُمَا فَتَصِيبُهُ
يُصْرَفُ لِأَخْرَافَاتِهِ شَرْطًا فِي الْإِنْتِقَالِ
إِلَى الْفُقَرَاءِ إِنْ قَرَأَتْهُمَا وَلَمْ يُوجَدْ.

Jika seseorang wakaf sesuatu untuk dua orang tertentu lalu orang-orang miskin, kemudian salah satu dari dua orang tersebut mati, maka wakaf diperuntukkan bagi orang satunya. Sebab syaratnya wakaf itu berpindah kepada orang-orang miskin adalah keduanya sudah mati. Padahal hal itu belum terjadi.

(وَلَوْ أَنْقَضَ) أَمَى الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ
الْمَعِينُ (فِي مَنْقَطِجِ آخِرِ) كَانَ قَالَ
وَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِي وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدًا
بَعْدَهُ أَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ سَأَلَهُ وَنَحَرَ
هَمَّا بِمَا لَا يَدُومُ (فَمَصْرُفُهُ) الْفَقِيرُ
(الْأَقْرَبُ) رَجْمًا لِأَنَّ (إِلَى الْوَقِيفِ)
يَوْمَ أَنْقَضَهُمْ.

Jika dalam wakaf yang terputus akhirnya, mauquf alaih yang tertentu punah, maka yang berhak menerima wakaf adalah orang miskin yang paling dekat hubungan kerabatnya dengan orang yang wakaf pada saat habisnya mauquf alaih, bukan hubungan warisan. Misalnya: "Aku wakafkan ini untuk anak-anakku", tanpa menyebut seseorang setelah mereka. Atau: "Aku wakafkan ini untuk Zaid, lalu anak cucunya". Dan sejenis ucapan tersebut, yaitu sesuatu yang ada habisnya dan tidak abadi.

كَابِنِ الْبَيْتِ وَإِنْ كَانَ هَذَا كَأَيْتِ أَحَدٍ
مِثْلًا، لِأَنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْأَقْرَبِ
أَفْضَلُ، وَأَقْبَلُ مِنْهُ الصَّدَقَةُ عَلَى
أَقْرَبِهِمْ فَأَقْفَرِهِمْ.

وَمِنْ شَرِّ حَيْبٍ أَنْ يَخْتَصِرَ بِوَقْفَرِهِمْ

فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أَرْيَابَ الْوَقْفِ أَوْ يَعْرِفُ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَقْرَبُ فَقَرَأُوا
أَعْيُنِيَاءَ وَهُمْ مَنْ حَرَمَتْ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ
صَرَفَهُ الْإِمَامُ فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ.

وَقَالَ جَمْعٌ: يُصْرَفُ إِلَى الْفُقَرَاءِ
وَالْمَسْكِينِ أَيْ يَبْلُغُ الْمَوْقُوفِ.

وَلَا يَبْطُلُ الْوَقْفُ عَلَى كُلِّ حَالٍ، بَلْ يَكُونُ
مُسْتَحْرَجًا عَلَيْهِ إِلَّا فِي مَا لَمْ يَذْكُرِ
الْمَصْرُفَ كَوَقَفْتُ هَذَا، وَإِنْ قَالَ:
«إِلَّهِ» لِأَنَّ الْوَقْفَ يَشْتَبِي تَمْلِيكَ
الْمَنَافِعِ، فَإِذَا لَمْ يَعْينْ مُتَمَلِّكَهَا
بَطُلَ.

وَأَمَّا مَصْحَحٌ «أَوْصَيْتُ بِتَلِيٍّ» وَمِثْرَقٌ
لِلْمَسْكِينِ لِأَنَّ غَالِبَ الْوَصَايَا لَهُمْ

Misalnya cucu lelaki dari anak perempuan meskipun masih ada kemenakan dari saudara lelaki, sebab sedekah kepada kerabat itu lebih utama. Lebih utama lagi adalah sedekah kepada kerabat yang paling dekat, lalu yang paling miskin.

Karena itu wakaf harus dikhususkan kepada kerabat yang miskin.

Jika orang-orang yang wakaf tidak dikenal atau dikenal namun tidak memiliki kerabat yang miskin, maka pemerintah harus mempergunakan wakaf demi kemaslahatan muslimin. Kerabat tidak miskin maksudnya kerabatnya kaya, yaitu orang yang haram diberi zakat.

Sebagian ulama berkata: "Wakaf yang demikian harus dipergunakan untuk kaum fakir dan miskin yang terdapat di daerah mauquf (barang yang diwakafkan).

Wakaf tidak pernah batal, selamanya wakaf tetap wakaf. Kecuali wakaf di mana tidak sebutkan siapa mauquf alaih. Misalnya: "Aku wakafkan ini", meskipun ditambahkan: "Karena Allah". Sebab wakaf itu berarti memberikan manfaat barang. Jika tidak ditentukan siapa penerima manfaat barang itu, maka wakaf batal.

Wakaf sah dengan kata: "Aku wasiatkan dua pertiga harta bendaku", dan diarahkan kepada orang-orang

فَحِمْلَ الْإِطْلَاقِ عَلَيْهِمْ -

وَالْأَفِي مَنْقَطِحِ الْأَوَّلِ كَوَقَفْتَهُ عَلَى
مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ بَعْدَ مَوْتِي أَوْ عَلَى
قَبْرِ لِي وَهُوَ حَيٌّ فَيَبْطُلُ -

بِخِلَافِ وَقَفْتُهُ الْآنَ أَوْ بَعْدَ مَوْتِي
عَلَى مَنْ يَقْرَأُ بَعْدَ مَوْتِي عَلَى قَبْرِ بَعْدَ
فَاتِهِ وَصِيَّةٌ فَإِنْ خَرَجَ مِنَ الثَّلَاثِ
أَوْ أَحْيَزَ وَعَرَفَ قَبْرَهُ صَحَّتْ وَالْأَفِي
قَلًا -

وَحَيْثُ صَحَّتْ أَلْوَقْفُ أَوِ الْوَصِيَّةُ
كَتَبِي قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ بِنِيْلًا
تَعْيِينِ بِسُورَةِ لَيْسَ، وَإِنْ كَانَ
غَالِبَ الْقَصْدِ كَذَلِكَ كَمَا أَقْتَمَ بِهِ
شَيْخُنَا الرَّمَزِيُّ -

وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا: هَذَا إِذَا لَمْ
يَطْرُقْ عَرَفٌ فِي الْبَلَدِ بِقِرَاءَةِ قَدِيمٍ

miskin, sebab biasanya wasiat itu bagi miskin. Karena itu wakaf yang mutlak diarahkan kepada mereka.

Termasuk wakaf yang tidak sah adalah wakaf yang munqath awal (terputus jenjang pertama mauquf alaih). Misalnya: "Aku wakafkan ini untuk orang yang membaca Al Qur'an di atas kuburku". Atau: "Aku wakafkan ini kepada orang yang membaca Al Qur'an di kubur ayahku". Padahal ayahnya masih hidup. Maka wakaf di sini batal.

Lain halnya jika dia berkata demikian: "Aku wakafkan ini sekarang ini atau setelah aku mati untuk orang yang membaca Al Qur'an di kuburku setelah aku mati", sebab ucapan ini menjadi wasiat. Jika yang diwasiatkan itu kurang dari sepertiga atau disetujui oleh para ahli waris dan diketahui kubur orang tersebut, maka wasiat sah. Jika tidak demikian, maka tidak sah.

Jika wasiat atau wakaf tersebut kita sahkan, maka cukup dengan membaca sebagian dari Al Qur'an tanpa diharuskan surat Yasin, meskipun biasanya tujuan orang wakaf adalah surat Yasin. Demikian difatwakan guru Zamzami.

Sebagian guru kami berkata: "Demikian itu jika di daerah setempat tidak terbiasa membaca sejumlah tertentu atau surat khusus dari Al Qur'an dan

مَعْلُومٍ أَوْ سُورَةٍ مَعِيْنَةٍ وَعَلَيْهِ
 الْوَاقِفُ وَلَا أَفْلا بَدَمِنَهُ إِذْ عُرِفَ
 الْبَلَدُ الْمَقْرِدِي فِي زَمَانِهِ بِمَنْزِلَةِ
 شَرْطِهِ .

(وَلَوْ شَرِطَ) أَي الْوَاقِفُ (سَيِّئًا)
 بِقَصْدِهِ، كَشَرْطِ أَنْ لَا يُؤْجَرَ مُطْلَقًا
 أَوْ الْأَكْثَرُ أَكْسَنَةً أَوْ أَنْ يَعْصَلَ
 بَعْضُ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ عَلَى بَعْضِ
 وَلَوَاشِي عَلَى دَكْرٍ - أَوْ يَسْرُو بَيْنَهُمْ
 أَوْ اخْتِصَاصِ نَحْوِ مَسْجِدٍ مَدْرَسَةٍ
 وَمَقْبَرَةٍ - بِطَائِفَةٍ كَشَافِعِيَّةٍ ،
 (أَتَيْحَ) شَرْطُهُ فِي غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ
 كَسَائِرِ شَرْطِهِ الَّتِي لَمْ تُخَالَفِ
 الشَّرْعَ -

وَذَلِكَ لِإِيفَائِهِ مِنْ وَجْهِهِ الْمَصَاحَةِ .

أَمَّا مَا خَالَفَ الشَّرْعَ كَشَرْطِ الْعَزْوِيَّةِ
 فِي سُكَّانِ الْمَدْرَسَةِ - أَمْثَلًا فَلَا
 يَصِحُّ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِيُّ .

وَخَرَجَ بِهِ «غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ» مَا
 لَمْ يَوْجَدْ - غَيْرِ الْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ
 وَقَدْ شَرِطَ أَنْ لَا يُؤْجَرَ لِإِنْسَانٍ

hal itu diketahui oleh orang yang wakaf. Jika ada kebiasaan seperti itu, maka harus dilakukan, sebab urf daerah yang berlaku di masanya itu berkedudukan seperti syaratnya.

Apabila orang yang wakaf mensyaratkan sesuatu dengan sengaja, maka syaratnya diikuti selain dalam keadaan darurat sebagaimana syarat lainnya yang tidak bertentangan dengan agama. Misalnya syarat tidak boleh disewakan sama sekali atau tidak boleh disewakan kecuali setahun misalnya. Atau sebagian mauquf alaih diutamakan atas sebagian yang lain meskipun wanita diutamakan atas lelaki. Atau mengkhususkan masjid atau madrasah atau kubur untuk kelompok tertentu, misalnya pengikut madzhab Syafi'i.

Syarat orang yang wakaf harus diikuti, sebab hal itu maslahat.

Namun jika syaratnya bertentangan dengan agama, maka tidak boleh diikuti, sebagaimana difatwakan Bulqoini. Misalnya syarat siswa yang tinggal di madrasah tidak boleh kawin.

Kata 'selain dalam keadaan darurat' itu mengecualikan keadaan darurat. Misalnya yang ada hanya penyewa pertama, padahal orang yang wakaf

أَكْثَرِ مِنْ سَنَةٍ أَوْ أَنَّ الطَّالِبَ لَا يُقِيمُ
 أَكْثَرِ مِنْ سَنَةٍ وَلَمْ يُوْجَدْ غَيْرُهُ
 فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ فَيُهْمَلُ شَرْطُهُ
 حَيْثُ يَذُكَّرُ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ.

(فائدة)

أَلْوَاوُ الْعَاطِقَةُ لِلشَّيْءِ يَبِينُ
 الْمُتَعَاظِنَاتِ كَوَقَعْتَ هَذَا عَلَيَّ
 وَأَوْلَادِي وَأَوْلَادِ أَوْلَادِي وَشَرُّهُ وَالْفَاءُ
 لِلتَّرْتِيبِ.

وَيَدْخُلُ أَوْلَادُ بَنَاتٍ فِي ذُرِّيَّةٍ وَنَسْلِ
 وَعَقِيبٍ وَأَوْلَادِ أَوْلَادٍ لِأَنَّ قَالَ «عَلَى
 مَنْ يَنْسَبُ إِلَيْ مِنْهُمْ» فَلَا يَدْخُلُونَ
 حِينَئِذٍ.

وَالْوَقْفُ يَشْمَلُ مَعْتَقًا وَعَتِيقًا.

(تنبيه)

حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطُهُ اتَّبَعَ
 فِيهِ الْعَرْفُ الْمَطْرُودُ فِي زَمَانِهِ لِأَنَّهُ
 بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ، ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبَ
 إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِينَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ

mensyaratkan wakaf tidak boleh disewakan kepada satu orang lebih dari setahun. Atau siswa tidak boleh tinggal di madrasah lebih dari setahun, padahal belum ada siswa lain pada tahun kedua. Dalam keadaan terpaksa seperti itu syarat orang yang wakaf diabaikan seperti dikatakan Ibnu Abdus Salam.

Faedah

Kata 'dan' itu berarti menyamakan antara beberapa kata yang tersebut setelahnya dan sebelumnya. Misalnya: "Aku wakafkan ini untuk anak-anakku dan cucu-cucuku". Sedangkan kata 'kemudian' dan 'lalu' itu menunjukkan tertib dan urutan.

Cucu dari anak perempuan itu termasuk dalam kata dzuriyyah, nasl dan aqib serta auladul aulad. Kecuali jika orang yang wakaf berkata: "Kepada orang yang bernasab kepadaku dari mereka". Maka cucu lelaki dari anak perempuan tidak termasuk.

Kata 'maula' itu mencakup tuan yang memerdekakan dan hamba yang dimerdekakan.

Penting

Kalau orang yang wakaf mengatakan syarat dengan global, maka disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di masa itu, sebab kebiasaan itu berkedudukan seperti syaratnya. Jika tidak ada, maka disesuaikan dengan hal

كَلَامُهُمْ

وَمَنْ شَرَّامْتَنَّعَ فِي التَّسْقِيَّاتِ الْمَسْبَلَةِ
عَلَى الطَّرْقِ غَيْرَ الشَّرْبِ وَنَقَلَ
الْمَاءَ مِنْهَا وَلَوْ لَشَرِبَ .

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بَصَاقِ
وَعَسَلٍ وَسَخِّ فِي مَاءٍ مُطَهَّرَةٍ لِلْيَسِيرِ
وَأَنَّ كَثُرَ .

وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الْعَطْنِيَّةُ أَوْعَتْ عَنِ
الْمَجْوَلِيِّ وَالْمَجْرَلِيِّ الَّتِي عِنْدَ الْمَسْجِدِ
فِيهَا الْمَاءُ . إِذَا الرُّبْعَاءُ أَنَّهُمْ مُؤَفَّقَةٌ
لِلشَّرْبِ أَوْ الوُضُوءِ أَوْ العَسَلِ الْوَاجِبِ
أَوْ الْمَسْتَوْنِ أَوْ عَسَلِ النَّجَّاسَةِ
فَأَجَابَ أَنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِينَةٌ عَلَى
أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوعٌ لِتَعْمِيمِ الْإِنْتِفَاعِ
جَازَ جَمِيعَ مَا ذَكَرْنَا مِنَ الشَّرْبِ
وَعَسَلِ النَّجَّاسَةِ وَغَيْرِهَا .

وَمِثَالُ الْقَرِينَةِ جُرْبَانُ النَّاسِ عَلَى
تَعْمِيمِ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ تَكْيِيدٍ مِنْ
فَتْيَةٍ وَغَيْرِهِ إِذَا الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ
التَّكْيِيدِ أَنَّهُمْ أَقْدَمُوا عَلَى تَعْمِيمِ
الْإِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِعَسَلٍ وَشَرْبٍ وَوَضُوءِ
وَعَسَلِ النَّجَّاسَةِ فَمِثْلُ هَذَا الْإِنْتِفَاعِ

yang paling dekat dengan tujuan orang-orang yang wakaf sebagaimana ditunjukkan oleh ucapan ulama.

Karena itu air yang diwakafkan di tepi jalan tidak boleh selain diminum. Tidak boleh air itu dipindahkan, meskipun untuk diminum.

Sebagian ulama membahas haramnya berludah dan mencuci kotoran misalnya pada air wudlu masjid, meskipun banyak.

Thanbadawi pernah ditanya mengenai bejana di dekat masjid yang berisi air jika tidak diketahui apakah airnya diwakafkan untuk diminum atau untuk wudlu atau mandi wajib atau mandi sunat atau mensucikan najis. Thanbadawi menjawab: "Jika ada indikasi bahwa air itu untuk digunakan secara umum, maka semua hal tersebut boleh dilakukan. Yaitu minum, mensucikan najis, mandi jinabat dan lainnya.

Contoh indikasi tersebut adalah orang-orang menggunakan air itu untuk berbagai hal, sementara tidak ada ahli fiqih atau lainnya yang mengingkari. Sebab yang jelas dari tidak adanya ingkar adalah bahwa mereka yang mewakafkannya telah merelakan air itu digunakan secara umum untuk mandi, wudlu dan

يَقَالَ بِالْجَوَازِ.

وَقَالَ إِنَّ فَتْوَى الْعَلَامَةِ عِبْدِ اللَّهِ
بِالْحَرَمَةِ تَوَافِقُ مَا ذَكَرَهُ. اهـ

قَالَ الْقَفَّالُ وَتَبِعُوهُ: وَيَجُوزُ بِشَرْطِ
رَضَنِ مِنَ مُسْتَعِيرِ كِتَابِهِ وَقَبْلِ
يَأْخُذَهُ النَّاطِلُ لِيَحْمِلَهُ عَلَى رِجْلِهِ وَأُحِقَّ
بِهِ شَرْطُ ضَامِنٍ.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي الْوَقْفِ عَلَى الشَّيْءِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوِ الشَّجَرِ لَهُ
بَيِّنَاتٌ يُصْرَفُ لِصَالِحِ حَجْرَتِهِ
الشَّيْءِ نَفَقَةً فَقَطًّا، أَوْ عَلَى أَهْلِ بَلَدِهِ
أَعْيُنَ مَيِّمٍ بِهَا أَوْ غَائِبٌ عَنْهَا حَاجَةٌ
غَيْبَةً لَا تَقْطَعُ نِسْبَتَهُ إِلَىهَا عِرْقًا.

(فُرُوعٌ)

قَالَ الشَّاحُ الْعَزَارِيُّ وَالْبَرْهَانُ الْمُرَائِغِيُّ
وغيرهما: مَنْ شَرَطَ قِرَاءَةَ جُزْءٍ
مِنَ الْقُرْآنِ كُلِّ يَوْمٍ، كَفَّاهُ قَدْ نَزَّ جُزْءٌ
وَلَوْ مَفْرَقًا وَنَظَرًا، وَفِي الْمَفْرَقِ نَظَرٌ.

mensucikan najis. Hal seperti ini menunjukkan kebolehan hal tersebut".

Thanbadawi berkata: "Fatwa Abdullah Ba Makhromah sesuai dengan apa yang saya sebutkan".

Qaffal berkata dan didukung oleh ulama lain: "Nadhir (pengurus) boleh meminta gadai atas kitab wakaf yang dipinjam seseorang. Gadai itu menjadi pendorong agar peminjam mengembalikan kitab yang dia pinjam". Demikian juga boleh pengurus meminta penjamin.

Sebagian ulama berfatwa mengenai seseorang yang wakaf untuk Nabi saw. atau nadzar untuk beliau. Bahwa wakafnya digunakan untuk kepentingan kamar Nabi saja, yakni kubur Nabi. Jika dia mewakafkan untuk penduduk suatu daerah, maka harus diberikan kepada orang yang bertempat di daerah itu atau penduduk yang pergi untuk suatu kepentingan sehingga perlu pergi dan dia masih dianggap penduduk daerah itu menurut umum.

Lain-lain

Tajuddin Fazari, Burhanuddin Maroghi dan lainnya berkata: "Barangsiapa mewakafkan dan mensyaratkan pembacaan satu juz dari Al Qur'an setiap hari, maka syarat itu sudah terpenuhi dengan membaca kira-kira satu juz, meskipun terpisah-pisah.

Namun pembacaan satu juz dengan terpisah-pisah apakah sudah memenuhi syarat atau belum itu perlu dipertimbangkan dan dipikirkan.

Jika seseorang berkata: "Aku wakafkan ini agar hasilnya disedekahkan di bulan Ramadhan atau hari Asyura' (10 Muharam)", lalu terlambat, maka boleh disedekahkan setelah itu dan tidak perlu menunggu waktu yang sama pada tahun depan. Namun jika orang itu berkata: "Sebagai makanan buka bagi orang yang puasa Ramadhan", maka harus menanti bulan puasa tahun depan.

Banyak ulama berfatwa, bahwa jika seseorang berkata: "Aku wakafkan ini kepada orang yang membaca surat Yasin di kubur ayahku setiap Jum'at", bahwa jika dia membatasi bacaan dengan waktu tertentu atau untuk tiap tahunnya dia menentukan hasil bumi, maka syaratnya diikuti. Jika tidak, maka wakafnya batal.

Hal ini sama dengan ucapan mereka mengenai batalnya wasiat memberikan dinar kepada Zaid setiap bulan, kecuali satu dinar". Sampai di sini ucapan Taj Fazari dan Maroghi.

Adalah tepat menyamakan wakaf dengan wasiat jika wakaf digantungkan dengan kematian, sebab dengan demikian wakaf itu wasiat.

Adapun jika wakaf tidak seperti wasiat, maka pendapat yang tepat

وَلَوْ قَالَ «لِيَتَصَدَّقَ بِغَلَّتِهِ فِي
رَمَضَانَ أَوْ عَاشِرَاءَ، فَقَاتَ تَصَدَّقَ
بَعْدَهُ وَلَا يَنْتَظِرُ مِثْلَهُ نَعْمَانَ
قَالَ «فَطَرِ الصَّوَامِهِ» اِنْتَظَرَهُ-

وَأَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ «عَلَى
مَنْ يَقْرَأُ عَلَيَّ قَبْرِ أَبِي كُلِّ جُمُعَةٍ يَسُ
بِأَنَّهُ إِنْ حَدَّ الْقِرَاءَةَ بِمُدَّةٍ مُعَيَّنَةٍ
أَوْ عَيْنٍ لِكُلِّ سَنَةٍ غَلَّةٌ اتَّبَعُ وَلَا
بَطَلَ-

نَظِيرُ مَا قَالُوهُ مِنْ بَطْلَانِ الْوَصِيَّةِ
لِزَيْدٍ كُلِّ شَهْرِ بِدِينَارٍ إِلَّا فِي ذِي
وَاحِدٍ، اهـ-

وَأَمَّا يَتَّبِعُهُ الْحَقَّ الْوَقْفَ بِالْوَصِيَّةِ
إِنْ عُلِقَ بِالْمَوْتِ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ وَصِيَّةٌ-

وَأَمَّا الْوَقْفُ الَّذِي لَيْسَ كَالْوَصِيَّةِ

فَالَّذِي يَجْعَلُ مَحْتَهُ إِذَا لَا يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ
 مَحْذُورٌ بِوَجْهِهِ، لِأَنَّ النَّاهِلَ إِذَا قَرَّرَ
 مَنْ يَقْرَأُكَ ذَلِكَ اسْتَحَقَّ مَا
 شَرَطَ مَا دَامَ يَقْرَأُ، فَإِذَا مَاتَ مِثْلًا
 قَرَّرَ النَّاهِلُ غَيْرَهُ وَهَكَذَا.

adalah wakaf itu sah, sebab wakaf itu tidak berakibat buruk sama sekali. Sebab jika nadhir menunjuk orang yang membaca seperti ketentuan di atas, maka orang itu berhak memperoleh apa yang disyaratkan orang yang wakaf selama dia membaca. Jika orang itu mati, nadhir bisa menunjuk orang lain misalnya. Dan seterusnya.

وَلَوْ قَالَ الْوَاقِفُ « وَقَفْتُ هَذَا عَلَى
 فَلَانٍ لِيَعْمَلَ كَذَا، قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ
 أَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ شَرْطًا لِلِاسْتِحْقَاقِ
 وَأَنْ يَكُونَ تَوْصِيَةً لَهُ لِأَجْلِ وَقْفِهِ.

Jika orang yang wakaf berkata: "Aku wakafkan ini kepada Zaid agar dia berbuat demikian", maka menurut Ibnu Sholah kata-kata itu bisa menjadi syarat Zaid bisa memiliki mauquf dan bisa menjadi wasiat demi kemaslahatan wakaf.

فَإِنْ عَلِمَ مُرَادَهُ أَتَمَّ وَإِنْ شَكَّ لَمْ
 يَمْنَعُ الْإِسْتِحْقَاقُ.

Jika maksudnya orang yang wakaf tersebut diketahui, maka harus diikuti. Jika diragukan maksudnya, maka Zaid tidak boleh dihalangi untuk memiliki barang mauquf.

وَأَمَّا يَجْعَلُهُ فِيمَا لَا يَتَمَسَدُ عُرْفًا
 مَرْفُ الْعَلَّةِ فِي مَقَابِلَتِهِ وَلَا لَأَكَّ
 لَتَقْرَأُ أَوْ تَعَمَّ كَذَا، فَهُوَ شَرْطٌ
 لِلِاسْتِحْقَاقِ فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا

Apa yang dikatakan Ibnu Sholah itu tepat untuk perbuatan yang menurut kebiasaan tidak dimaksudkan dengan penggunaan hasil bumi sebagai imbalannya. Jika dimaksudkan begitu, misalnya orang yang wakaf berkata: "Aku wakafkan ini kepadamu agar kamu membaca sekian atau belajar sekian", maka ucapan itu menjadi syarat kepemilikan barang yang diwakafkan menurut hal yang jelas bagi guru Ibnu Hajar.

وَلَوْ وَقَفَّ أَوْ أَوْصَى لِلصَّيْفِ مَرْفٍ

Apabila seseorang mewakafkan atau berwasiat untuk tamu, maka wakaf itu

لِلْمَوَارِدِ عَلَى مَا يَنْتَضِيهِ الْعَرْفُ وَلَا
يَزَادُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُطْلَقًا وَلَا يَدْفَعُ
لَهُ حَبٌّ إِلَّا أَنْ شَرَطَهُ الْوَأَقِفُ
وَهَلْ يُشْتَرَطُ فِيهِ الْفَقْرُ، قَالَ شَيْخُنَا
الْظَاهِرُ لَا.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا الرَّزَمِيُّ عَمَّا وَقَفَ
لِيُصْرَفَ عَلَيْهِ لِإِطْعَامِ عَن رَسُولِهِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ يَجُوزُ
لِلتَّأْخِيرِ أَنْ يُطْعِمَهَا مَنْ نَزَلَ مِنْ
الضَّيْفَانِ فِي غَيْرِ شَهْرِ الْمَوْلِدِ بِذَلِكَ
الْقَصْدِ أَوَّلًا، وَهَلْ يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ
يَأْكُلَ مِنْ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ
مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا مِنْ مَيَّاسِيرِ
الْمُسْلِمِينَ.

فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوزُ لِلتَّأْخِيرِ أَنْ يُصْرَفَ
الغَلَّةُ الْمَذْكُورَةُ فِي إِطْعَامِ مَنْ ذُكِرَ
وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي الْأَكْلُ مِنْهَا أَيْضًا
لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ وَالْقَاضِي إِذَا لَمْ يَعْرِفْهُ
الْمُتَصَدِّقُ وَلَمْ يَكُنِ الْقَاضِي عَارِفًا
بِهِ، قَالَ التُّسَيْكِيُّ، لَأَشْكُ فِي
جَوَازِ الْأَخَذِ لَهُ.

وَيَقُولُهُ أَقْوَى لِإِنْتِغَاءِ الْعَنَى

diarahkan bagi tamu yang datang menurut kebiasaan daerah setempat. Tidak boleh tamu dijamu lebih dari tiga hari secara mutlak. Tamu tidak boleh diberi biji bibit, kecuali jika pewakaf mensyaratkan. Apakah tamu itu diharuskan miskin? Guru Ibnu Hajar berkata: "Hal yang jelas adalah tidak disyaratkan miskin".

Guru kami Zamzami pernah ditanya mengenai sesuatu yang diwakafkan agar hasil buminya digunakan untuk memberi makan atas nama Nabi saw. Apakah nadhir wakaf itu boleh memberikan makanan kepada tamu nadhir itu di selain bulan Maulud dengan tujuan tersebut atau tidak? Dan apakah hakim boleh memakan wakaf itu jika dia tidak dijatah bayaran dari Baitul Mal maupun orang-orang kaya muslimin?

Zamzami menjawab: "Nadhir boleh menggunakan hasil bumi tersebut untuk memberi makan kepada tamu di atas. Hakim juga boleh makan dari hasil bumi yang diwakafkan, sebab hasil bumi itu sedekah. Sedangkan menurut Subki, jika hakim tidak mengenal pemberi sedekah dan pemberi sedekah tidak mengenal hakim, maka hakim boleh memakannya.

Pendapat Subki ini menurutku tepat, sebab tidak ada efek samping dari

الْمَانِعِ وَالْأَيْحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ كَالْهَدِيَّةِ
وَيَحْتَمَلُ النُّزُقَ بِأَنَّ الْمُتَصَدِّقَ
أَتَمَّ قَصْدَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ - اهـ -

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَلَا يَسْتَحِقُّ
ذُرْوَةً وَطَيْفَةً - كَقِرَاءَةِ - أَخْلَبَ بِهَا
فِي بَعْضِ الْآيَاتِ -

وَقَالَ الشَّوَوِيُّ: إِنْ أَخْلَبَ وَأَسْتَنْابَ
لِعَدَمِ كَمْرٍ مِنْ أَوْحَيْسِ بَنِي إِسْتَحْقَاقِهِ
وَأَلَّا لَمْ يَسْتَحِقَّ بِلَدَةِ الْإِسْتَنْابَةِ -

فَأَفْهَمَ بَقَاءَ قِرَاءَةِ اسْتِحْقَاقِهِ لِغَيْرِ
مُدَّةِ الْإِخْلَالِ، وَهُوَ مَا اعْتَمَدَهُ الشَّيْخُ
كَابْنِ الصَّلَاحِ فِي كَيْلِ وَطَيْفَةٍ تَقْبَلُ
الْإِنَابَةَ كَالْتَدْرِيسِ وَالْإِمَامَةِ -

(وَأَوْقُوفِي عَلَيْهِ) عَيْنَ مَمْلُوكَاتَا
أَوْ لِسْتِغْلَالِ رِنِيمِهَا لِغَيْرِ نَفْسِ
حَاصٍ مِنْهَا (رَبِيحٍ) وَهُوَ قَوَائِدُ
الْوُقُوفِ جَمِيعُهَا كَأَجْرَةٍ، وَدَيْرٍ
وَوَلَدٍ حَدِيثٍ بَعْدَ الْوُقُوفِ وَكَمْرٍ

perbuatan hakim tersebut, yaitu hakim menyukai pemberi sedekah. Jika tidak demikian, maka hukum wakaf tersebut bisa disamakan dengan hadiah. Namun mungkin bisa dibedakan antara hadiah dan sedekah, bahwa sedekah itu hanya bertujuan pahala akhirat belaka".

Ibnu Abdus Salam mengatakan: "Orang yang memiliki tugas khusus yang berhubungan mauquf misalnya membaca Al Qur'an itu tidak berhak mendapat jatah dari mauquf pada saat absen dari tugasnya".

Nawawi berkata: "Jika dia absen dan mewakilkan kepada orang lain karena berhalangan, misalnya karena jatuh sakit atau dipenjara, maka dia masih berhak mendapat jatah. Jika tidak, dia tidak berhak mendapat jatah untuk masa perwakilan".

Ucapan Nawawi tersebut menunjukkan bahwa dia tetap berhak mendapat jatah dari mauquf di selain saat absen. Inilah yang didukung oleh Subki dan Ibnu Sholah dalam hal tugas yang bisa diwakilkan, misalnya mengajar dan menjadi imam shalat.

Mauquf alaih yang diwakafi benda secara mutlak atau diwakafi suatu benda untuk diambil hasilnya selain untuk manfaat khusus barang itu, berhak memperoleh manfaat barang yang diwakafkan. Misalnya ongkos sewa, anak yang ada setelah wakaf,

وَعَصْنِ يَعْتَادُ قَطْعَهُ أَوْ شَرِطَ
وَلَرِيوَدَ قَطْعَهُ لَمَوْتِ أَصْلِهِ .

فَيَتَصَرَّفُ فِي قَوَائِدِهِ تَصَرُّفَ الْمَلَائِكِ
بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ مَا لَمْ يَخَالَفْ شَرْطَ
الْوَاقِفِ لِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ الْمُتَقَصُّوْدُ
مِنَ الْوَقْفِ .

وَأَمَّا الْحَمْلُ الْمَقَارَنُ فَوَقْفٌ تَبَعًا
لِأَمِّهِ .

أَمَّا إِذَا وَقِفْتَ عَلَيْهِ عَيْتٌ لِنَبْعِ
خَاصٍّ كَدَابَّةِ الْبُرْكَوْبِ فِقَوَائِدُهَا
مِنْ دَرٍّ وَنَحْوِهِ لِلْوَاقِفِ .

وَلَا يَجُوزُ وِطَاءُ أَمَةٍ مَوْقُوفَةٍ وَلَوْ مِنْ
وَأَقِفِ أَوْ مَوْقُوفِ عَلَيْهِ لِعَدَمِ مِلْكِيَّتِهِمَا
بَلْ يُحْدَانِ وَيُزَوِّجُهُمَا قَاضٍ بِإِذْنِ
الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ وَلَا لِلْوَاقِفِ .

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْمَلَكَ فِي رِقْبَةِ الْمَوْقُوفِ عَلَى
مُعَيَّنٍ أَوْ جِهَةٍ يَنْتَقِلُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
أَيُّ يَتَّكِلُ عَلَيْهِ عَيْنَ اخْتِصَاصِ الْأَدَمِيِّينَ .

buah, dahan yang biasanya dipotong atau disyaratkan dipotong dan pemotongannya tidak menyebabkan matinya pohon.

Mauquf alaih boleh bertindak pada manfaat barang wakaf sebagaimana pemilik, baik dia sendiri atau dia wakulkan. Namun tindakan itu tidak boleh bertentangan dengan orang yang wakaf, sebab itulah tujuan wakaf.

Adapun kehamilan budak wanita yang beserta dengan wakaf itu termasuk wakaf, sebab mengikuti ibunya.

Adapun jika yang diwakafkan kepada mauquf alaih itu benda untuk manfaat khusus, misalnya hewan untuk dinaiki, maka yang diwakafkan itu manfaatnya kembali kepada pewakaf, misalnya air susu dan sejenisnya.

Tidak boleh meniduri budak perempuan yang diwakafkan. Larangan ini berlaku untuk pewakaf dan mauquf alaih, sebab mereka sudah menjadi pemiliknya. Bahkan jika mereka menidurinya, mereka dihukum dera. Jika budak tersebut menikah, maka yang menikahkannya adalah hakim. Namun mempelai pria tidak boleh mauquf alaih maupun pewakaf.

Ketahuiilah, hak milik pada barang yang diwakafkan untuk umum atau untuk orang khusus itu berpindah kepada Allah. Maksudnya barang itu sudah bisa dimonopoli lagi oleh

فَلَوْ شَغَلَ الْمَسْجِدَ بِأَمْتِعَةٍ وَجَبَّتِ
 الْأَجْرَةَ لَهُ فَتَصَرَّفَ لِصَاحِبِهِ عَلَى
 الْأَوْجِبِ .

(قَابِلَةٌ)

وَمَنْ سَبَقَ إِلَى الْحَلِّ مِنْ مَسْجِدٍ
 لِإِقْرَاءِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيثٍ أَوْ عِلْمٍ شَرْعِيِّ
 أَوْ آلَةٍ لَهُ، أَوْ لَتَعْلَمَ مَا ذُكِرَ أَوْ
 كَسَمَاعِ دَرَسٍ بَيْنَ يَدَيْ مَدْرَسٍ،
 وَفَارَقَهُ لِيَعُودَ إِلَيْهِ وَلَمْ تَطُلْ مَفَارَقَتُهُ
 بِحَيْثُ انْقَطَعَ عَنْهُ الْآلَةُ فَحَقَّتْهُ
 بَاقٍ لِأَنَّهُ مُرَضًا فِي مَلَازِمَةِ ذَلِكَ
 الْمَوْضِعِ لِيَأْلِفَهُ النَّاسُ .

وَقِيلَ يَبْطُلُ حَقُّهُ بِقِيَامِهِ وَأَطَالُوهُ
 فِي تَرْجِيحِهِ، نَقْلًا وَمَعْنَى .

أَوْ لِلصَّلَاةِ وَلَوْ قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِهَا
 أَوْ قِرَاءَةِ أَوْ ذِكْرِ، وَفَارَقَهُ بَعْدَ
 كَقَضَائِ حَاجَةٍ وَاجِبَةٍ دَلَّحَ حَقَّتْهُ
 بَاقٍ - وَلَوْ صَبِيئًا - فِي الصَّبِّ الْأَوَّلِ
 فِي تِلْكَ الصَّلَاةِ، وَلَنْ لَمْ يَتْرُكْ رَدَّاهُ

manusia.

Karena itu jika seseorang memenuhi masjid dengan perkakas, maka dia harus membayar ongkos sewa dan ongkos ini digunakan untuk kemaslahatan masjid.

Faedah

Barangsiapa lebih dulu sampai di suatu tempat di masjid untuk membacakan Al Qur'an, lalu dia meninggalkan tempat itu dengan tidak lama dan nanti kembali lagi, maka haknya masih ada, sebab dia memiliki maksud untuk tetap di situ agar mudah diajak komunikasi orang lain. Demikian juga apabila dia sampai ke masjid untuk membacakan hadits atau membacakan ilmu agama atau membacakan ilmu tata bahasa Arab atau untuk belajar hal tersebut atau mendengarkan pelajaran dari hadapan guru.

Menurut pendapat yang lemah, haknya sudah sirna karena dia berdiri dari tempat itu. Ulama mengatakan bahwa pendapat ini rajih, baik dari segi makna maupun kutipan.

Kalau orang itu lebih dulu tiba di suatu tempat di masjid untuk shalat, meskipun sebelum tiba waktunya atau untuk membaca Al Qur'an atau dzikir, lalu dia meninggalkan tempat itu karena suatu halangan misalnya berak dan mendatangi orang yang memanggil, maka haknya masih tetap, meskipun

فِيهِ .

فِيحْرَمُ عَلَى غَيْرِهِ الْعَالِمُ الْجُلُوسُ
فِيهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ أَوْ طَلَبِ رِضَاةٍ .

نَعَمْ ، إِنْ أَقِيَمَتِ الْمَلَأَةُ فِي عَيْبَةٍ
وَأَتَّصَلَتِ الصُّفُوفُ ، قَالَ وَجْهٌ سَدُّ
الصَّفِّ مَكَانَهُ بِحَاجَةِ إِتْمَامِ الصُّفُوفِ
ذِكْرُهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ .

فَلَوْ كَانَ لَهُ سَجَادَةٌ فِيهِ فَيَتَّخِذُهَا
بِرِجْلَيْهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرْتَقِمَهَا بِهَا عَنِ
الْأَرْضِ لَيْسَ أَنْ تَدْخُلَ فِي ضَمَائِهِ .

أَمَّا الْجُلُوسُ لِاعْتِكَافٍ فَإِنْ لَمْ يَنْبُتْ
مُدَّةً بَطُلَ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ وَلَوْ
بِحَاجَةٍ وَلَا لَمْ يَبْطُلْ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ
أَشْنَاءُ هَذَا بِحَاجَةٍ .

وَأَفْتَى الْقَفَّالُ بِمَنْعِ تَعْلِيمِ الصِّبْيَانِ
فِي الْمَسَاجِدِ .

(وَالْأَيْبَاعُ مَوْقُوفٌ وَإِنْ خَرَبَ)

فَلَوْ أَنَّهُ دَمَّرَ مَسْجِدًا وَتَعَدَّرَتْ

dia anak kecil di barisan pertama shalat tersebut dan tidak meninggalkan surban di tempat itu.

Maka haram bagi orang lain yang tahu untuk duduk di tempat tersebut tanpa ijinnya atau perkiraan dia rela.

Namun jika shalat sudah diqomati ketika dia pergi dan barisan sudah rapat, maka orang lain boleh menempati tempat itu demi melengkapi barisan shalat. Hal ini disebutkan oleh Adzro'i dan lainnya.

Apabila di tempat itu ada sajadah, maka hendaknya disingkirkan dengan kaki tanpa mengangkatnya dari lantai agar tidak bertanggung jawab atas kerugian.

Adapun duduk di masjid untuk melakukan i'tikaf dan tidak membatasi i'tikaf dengan waktu tertentu, maka haknya batal jika dia keluar, meskipun karena suatu hajat. Jika tidak demikian, maka haknya tidak batal karena dia keluar di tengah-tengah batas waktunya karena suatu hajat.

Qaffal mengeluarkan fatwa dilarang mengajar anak-anak di masjid.

Barang wakaf tidak boleh dijual, meskipun rusak.

Jika sebuah masjid runtuh dan tidak bisa didirikan kembali, maka tetap

إِعَادَتَهُ لَمْ يَبِيعْ وَلَا يَعُودُ مِنْكَ
بِحَالٍ، لِإِمْكَانِ الصَّلَاةِ وَالِإِتِّكَافِ
فِي أَرْضِهِ .

أَوْ جَفَّ الشَّجَرُ الْمَوْقُوفُ أَوْ قَلَعَهُ
رِيحٌ، لَمْ يَبْطُلِ الْوَقْفُ فَلَا يَبَاعُ
وَلَا يُوهَبُ بَلْ يَنْتَفِعُ بِهِ الْمَوْقُوفُ
عَلَيْهِ وَلَوْ جَعَلَهُ أَبَوَايَا لَمْ
يُمْكِنَنَّ إِجَارَتَهُ حَتَّى يَبْحَالَ .

فَإِنْ تَعَدَّرَ الْإِفْتِنَاعُ بِهِ إِلَّا بِاسْتِثْنَائِهِ
كَأَنْ هَمَّ أَنْ لَا يَنْتَفِعَ بِهِ إِلَّا بِأَيِّ إِخْرَاقٍ
انْقَطَعَ الْوَقْفُ، أَمْ وَيَمْلِكُهُ الْمَوْقُوفُ
عَلَيْهِ حَيْثُ يَنْزِعُ عَلَى الْعَتَمَةِ فَيَنْتَفِعُ
بِعَيْنِهِ وَلَا يَبِيعُهُ .

وَيَجُوزُ بَيْعُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ الْمَوْقُوفِ
عَلَيْهِ إِذَا بَلَيْتَ بَيْنَ ذَهَبَ جَمَالُهَا
وَنَفَعُهَا، وَكَانَتْ الْمَصَالِحُ فِي بَيْعِهَا
وَكَذَا جُذُوعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ خِلَافًا
يُجْمَعُ فِيهَا .

وَيُصْرَفُ مِمَّنْهَا الْمَصَالِحُ الْمَسْجِدِ
إِنْ لَمْ يُمْكِنْ شِرَاؤُ حَصِيرٍ أَوْ جُذَعٍ
بِهِ .

tidak boleh dijual dan tidak mungkin akan bisa dimiliki manusia, sebab masih bisa shalat maupun i'tikaf di tanah masjid itu.

Jika pohon yang diwakafkan mati kering atau ditumbang oleh angin, maka wakaf tidak batal dan tidak boleh dijual maupun dihibahkan. Mauquf alaih berhak memanfaatkan-kannya dengan cara dijadikan pintu jika tidak bisa disewakan berupa kayu.

Jika tidak bisa dimanfaatkan lagi, kecuali dengan menghancurkannya, misalnya tidak bisa digunakan kecuali dengan dibakar, maka wakaf terputus dan kayu itu dimiliki oleh mauquf alaih menurut pendapat yang kuat. Mauquf alaih bisa memanfaatkan pohon itu namun tidak bisa menjualnya.

Boleh menjual tikar-tikar masjid yang diwakafkan untuk masjid jika sudah tidak bermanfaat, keindahannya sudah hilang dan maslahatnya hanya dengan dijual. Demikian juga tiang-tiang masjid yang sudah pecah. Dalam hal tikar dan tiang masjid ini sebagian ulama berselisih pendapat.

Harga barang itu digunakan untuk kepentingan masjid jika tidak bisa digunakan untuk membeli tikar dan tiang.

وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ بَابٍ
 اشْتَرَاهَا التَّائِظُ وَوَقَفَهَا بِخِلَافٍ
 الْمَوْهُوبَةِ وَالْمَشْتَرَاةِ لِلْمَسْجِدِ
 فَتَبَاعُ جُزْأُهَا بِجُزْأِ الْحَاجَةِ أَيْ
 الْمَصْلَحَةِ وَلَنْ لَمْ تَسْبَلْ، وَكَذَا تَحْوُ
 الْقِتَادِ بِلِ.

Yang dikhilafkan adalah tikar dan tiang wakaf, meskipun nadhir membelinya dan mewakafkannya. Lain halnya tikar dan tiang yang dihibahkan atau dibeli untuk masjid. Tikar dan tiang yang dihibahkan atau dibeli untuk masjid itu boleh dijual karena semata-mata kepentingan masjid dengan ijmak, meskipun belum rusak. Demikian juga lampu masjid.

وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ
 وَلَا قِرَائَتِهِ فِي غَيْرِ قَرْنِهِ مَطْلَقًا سِوَاهُ
 كَانَتْ بِحَاجَةٍ أَمْ لَا كَمَا أَفْتَى بِهِ
 شَيْخُنَا.

Tidak boleh menggunakan tikar masjid maupun babut masjid, kecuali untuk hamparan masjid secara mutlak, baik karena hajat atau tidak sebagaimana fatwa guru Ibnu Hajar.

وَلَوْ اشْتَرَى التَّائِظُ أَحْشَابًا لِلْمَسْجِدِ
 أَوْ وَهَبَتْ لَهُ وَقِيلَ لَهَا التَّائِظُ حَبَارَ
 بَيْعِهَا الْمَصْلَحَةِ كَانَ خَافَ عَلَيْهَا تَحْوُ
 سِرْقَةٍ، لِأَنَّ كَانَتْ مَوْقُوفَةً مِنْ
 أَجْزَاءِ الْمَسْجِدِ بَلْ تَحْفَظُ لَهُ وَجُوبًا
 ذَكَرَهُ الْكَمَالُ الرَّدَادُ فِي قِتَادِ بِلِ.

Apabila nadhir membeli beberapa batang kayu untuk masjid atau kayu-kayu itu dihibahkan untuk masjid dan nadhir menerimanya, maka boleh dijual demi kepentingan masjid, misalnya khawatir kayu-kayu itu dicuri. Lain halnya jika kayu-kayu itu termasuk barang-barang wakaf bagian dari masjid. Jika memang wakaf, maka kayu-kayu itu harus dijaga sebagaimana disebutkan Kamal Roddad dalam Fatawinya.

وَلَا يَنْقُضُ الْمَسْجِدَ إِلَّا إِذَا خِيفَ
 عَلَى نَقْضِهِ فَيَنْقُضُ وَيَحْفَظُ أَوْ يَمْرُ
 بِهِ مَسْجِدًا أُخْرَى لَأَنَّ رَأَاهُ الْحَاجِكُ
 وَالْأَقْرَبُ إِلَيْهِ أَوْلَى.

Masjid tidak boleh dibongkar, kecuali jika dikhawatirkan runtuh. Kalau dikhawatirkan runtuh, masjid boleh dibongkar dan hasil bongkaran dijaga atau digunakan untuk masjid lain jika dipandang perlu oleh hakim. Masjid yang paling dekat lebih berhak

وَالَّذِي يَتَّبِعُهُ غَيْرَ جَنَسِهِ كَرِيحًا
وَبِزْوَالِ الْعَكْسِ إِلَّا إِذَا تَعَدَّرَ جَنَسُهُ

وَالَّذِي يَتَّبِعُهُ تَرَجُّعُهُ فِي رُبْعٍ وَقِفِ
الْمُهْدِمَاتُ لِأَنَّ تَوَقُّعَ عَوْدِهِ حُفْظًا
لَهُ، وَالْأَصْرَفُ لِمَسْجِدِ الْخَرَفَاتِ
تَعَدَّرَ، مِرْفَقُ الْفُقَرَاءِ كَمَا يَصْرَفُ
النَّقْضُ لِيُحْدِرَ رِبَاطًا .

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عَمِرَ مَسْجِدٌ
بِالْآيَاتِ جَدِيدٍ وَبَقِيَثُ الْآيَةِ الْقَدِيمَةِ
فَهَلْ يَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ قَدِيمٍ
بِهَا أَوْ تَبَاعٌ وَيُحْفَظُ مِنْهَا فَأَجَابَ
بِأَنَّهُ يَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيمٍ
وَحَادِيثُ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بِعَدَمِ
اِحْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ
فَنَائِمِهَا، وَلَا يَجُوزُ بَيْعُهُ بِوَجْهِ مِنْ
الْوُجُوهِ - اهـ -

وَنَقْلُ حَوْصِيْرِ الْمَسْجِدِ وَقَنَادِيلِهِ
كَنَقْلِ الْآيَةِ .

terhadap bongkaran itu.

Bongkaran tidak boleh dipergunakan untuk selain masjid, misalnya pondok toriqoh dan sumur sebagaimana sebaliknya. Kecuali jika tidak bisa digunakan untuk masjid yang lain.

Menurut pendapat yang kuat, hasil wakaf masjid yang roboh itu harus dijaga jika ada harapan masjid itu berdiri lagi. Jika tidak ada harapan lagi, maka hasil wakaf itu diberikan untuk masjid lain. Jika tidak bisa, maka hasil wakaf diberikan kepada orang-orang fakir sebagaimana bongkaran masjid digunakan untuk pondok toriqoh misalnya.

Guru Ibnu Hajar pernah ditanya tentang masjid yang diperbaiki dengan barang-barang baru, sementara barang-barang lama masih ada. Apakah barang yang lama boleh digunakan untuk memperbaiki masjid lain ataukah boleh dijual dan harganya dijaga? Guru menjawab bahwa barang yang lama boleh digunakan untuk memperbaiki masjid lain yang sudah ada dan masjid yang baru jika dipastikan bahwa masjid pertama tidak memerlukannya sebelum barang-barang itu rusak. Tidak sah barang-barang itu dijual dengan cara apapun".

Memindahkan tikar masjid dan lampu masjid misalnya, itu sama dengan memindahkan barang-barang milik

masjid.

Hasil barang yang diwakafkan untuk masjid secara mutlak atau diwakafkan untuk perbaikan masjid itu digunakan untuk bangunan, meskipun membangun menara masjid. Di samping itu wakaf tersebut digunakan untuk pengapuran yang menguatkan dinding, untuk tangga masjid dan untuk membayar pengurus masjid.

Wakaf tersebut tidak boleh digunakan untuk gaji muadzin, gaji imam, untuk membeli tikar dan membeli minyak. Kecuali jika wakaf itu untuk kemaslahatan masjid, maka boleh digunakan untuk hal tersebut. Namun tidak boleh digunakan untuk menghiasi dan mengecat masjid.

Bahwa wakaf mutlak tidak boleh digunakan untuk gaji imam dan muadzin, itulah yang dikutip oleh Nawawi dalam Raudhah dari Baghowi. Namun Nawawi setelah itu mengutip dari fatwa Ghazali, bahwa wakaf mutlak untuk masjid itu bisa untuk gaji imam dan muadzin. Inilah pendapat yang paling kuat, sebagaimana wakaf untuk kemaslahatan masjid.

Jika seseorang mewakafkan sesuatu untuk minyak yang digunakan menghidupkan lampu, maka lampu dihidupkan sepanjang malam jika masjid itu tidak dikunci dan tidak kosong.

وَيُصْرَفُ رِيحُ الْمُوقُوفِ عَلَى السَّيِّدِ
مُطْلَقًا أَوْ عَلَى عِمَارَتِهِ فِي الْبِنَاءِ وَلَوْ
لِمَنَارَتِهِ وَفِي التَّجْصِيسِ الْمُحْكِمِ
وَالسَّيِّمِ وَفِي أُجْرَةِ الْقَيْمِ .

لَا الْمُؤَذِّنَ وَالْإِمَامَ وَالْحَصْرَ وَالذَّهْنَ
إِلَّا إِذَا كَانَ الْوَقْفُ لِصَاحِبِهِ فَيُصْرَفُ
فِي ذَلِكَ الْإِثْقَابِ التَّزْوِيقِ وَالتَّقْشِيرِ .

وَمَا ذَكَرْتُهُ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصْرَفُ
لِلْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ فِي الْوَقْفِ الْمُطْلَقِ
هُوَ مُتَعَمَّنِي مَا نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ
فِي الرُّوضَةِ عَنِ الْبَغَوِيِّ لَكِنَّهُ
نَقَلَ بَعْدَهُ عَنْ فَتَاوَا الْغَزَالِيِّ
أَنَّهُ يُصْرَفُ لَهُمَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ
كَمَا فِي الْوَقْفِ عَلَى مَصَابِيحِهِ .

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى ذَهْنٍ لِإِسْرَاحِ السَّيِّدِ
بِهِ اسْتِجْحَابُ كُلِّ اللَّيْلَةِ إِنْ لَمْ يَكُنْ
مُغْلَقًا مَهْجُورًا .

وَأَفْتَى ابْنَ عَبْدِ السَّلَامِ بِحُجْرَاتِ بَقَادِ
 أَلَيْسَ يَرَى مِنَ الْمَصَابِيحِ فِيهِ لَيْلًا
 لِاحْتِرَامِ مَا مَعَ حُلُوهِ مِنَ النَّاسِ
 وَأَعْتَمَدَهُ جَمْعٌ .

وَحَزَرَ فِي الرَّوْضَةِ بِحُزْمَةِ اسْرَاجِ
 الْحَالِي، قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ يَخْرُرُ أَخَذُ
 شَيْءٍ مِنْ زَيْتِهِ وَشَمْعِيهِ لِحَصَاةِ
 وَتَرَابِهِ .

(فَرَعٌ)

شَمْرُ الشَّحْرِ الثَّابِتِ بِالْقَبْرِ الْمُبَاحَةُ
 مُبَاحٌ وَصَرْفُهُ لِمَصَابِيحِهَا أَوْلَى .

وَشَمْرُ الْمُغْرُوسِ فِي الْمَسْجِدِ مِلْكُهُ
 إِنْ غُرِسَ لَهُ فَيُصْرَفُ لِمَصَابِيحِهِ
 وَإِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ أَوْ جُهْلَ الْحَالِ
 فَصَبَاحٌ .

وَفِي الْأَنْوَارِ: لَيْسَ لِلْإِمَامِ إِذَا تَدَرَسَتْ
 مَقْبَرَةٌ وَلَمْ يَبْقَ بِهَا أَشْرَاجُهَا
 لِلزَّرَاعَةِ - أَيْ مَثَلًا - وَصَرْفُ عَلَيَّهَا
 لِلْمَصَابِيحِ وَحُمْلُ عَلَى الْمَوْقُوفَةِ .

Ibnu Abdus Salam berfatwa bahwa diperbolehkan menghidupkan sedikit lampu di masjid pada malam hari untuk menghormati, meskipun tidak ada orang. Sekelompok ulama mendukung pendapat ini.

Dalam Raudhah Imam Nawawi menegaskan haramnya menghidupkan lampu di masjid yang kosong. Nawawi berkata dalam Majmuk: "Haram mengambil sesuatu dari minyak dan lilin masjid seperti haramnya mengambil kerikil dan tanah masjid".

Lain-lain

Buah pohon yang tumbuh di kuburan umum itu boleh dimakan. Jika buah itu digunakan untuk kepentingan kubur, maka hal itu lebih baik.

Buah pohon yang ditanam di masjid itu milik masjid jika pohon itu ditanam untuk masjid. Buah itu digunakan untuk kepentingan masjid. Jika pohon tersebut ditanam untuk dimakan atau tidak diketahui apa tujuan penanam, maka boleh dimakan.

Dalam kitab Al Anwar disebutkan: "Jika kuburan umum telah mati dan tidak ada bekas, pemerintah tidak boleh menyewakannya untuk ditanami misalnya dan menggunakan hasilnya untuk kemaslahatan". Itu berlaku untuk kubur yang merupakan tanah wakafan.

فَأَمْلُوكَ لِمَا لِيكُمَا أَنْ يُعْرِقَ، وَلَا
فَمَا لَصَائِحِ أَيُّ إِنْ أَيْسَ مِنْ
مَعْرِفَتِهِ يَعْصَلُ فِيهِ الْإِمَامُ
بِالصَّحَّةِ وَكَذَا الْجَهْلُ .

وَسُئِلَ الْعَلَمَةُ الطَّنْبَادَوِيُّ فِي
شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ
وَلَمْ يَكُنْ لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا أَنَّ
بِهَا أَحْشَابًا كَثِيرَةً نَصَّاحُ
لِلْبَيْتِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَاطِرٌ خَاصٌّ
فَهَلْ لِلنَّاطِرِ الْعَامِرِ أَيْ الْقَائِمِ
بِيعُهَا وَقَطْعُهَا وَصَرْفُ قِيَمَتِهَا
إِلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ .

فَأَجَابَ نَعْمَ لِلْقَاضِي فِي الْمَقْبَرَةِ
الْعَامَّةِ الْمَسَبَّلَةِ بِبَيْعِهَا وَصَرْفِ
ثَمَنِهَا فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ كَثْرَةَ
الشَّجَرَةِ الَّتِي لَهَا ثَمَرٌ فَإِنْ صَرَفَهَا
فِي مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ أَوْلَى هَذَا عِنْدَ
سُقُوطِهَا بِتَخْوِيرِ نَجْدٍ وَأَمَّا قَطْعُهَا
مَعَ سَلَامَتِهَا فَيُظْهِرُ اِبْتِقَاؤَهَا
لِلرَّفَقِ بِالزَّائِرِ وَالْمَشِيحِ .

(وَلَوْ شَرَّطَ وَاقِفٌ نَظْرَ اللَّهِ) أَعَى

Jika kuburan mati itu dimiliki perseorangan, maka tanah kubur kembali kepada pemiliknya jika diketahui. Jika tidak, maka tanah kubur itu dianggap barang hilang dan pemerintah berbuat kemaslahatan padanya. Demikian juga hukum tanah kubur yang tidak diketahui statusnya.

Thanbadawi pernah ditanya soal pohon yang tumbuh di kubur umum dan tidak ada buahnya yang bermanfaat, hanya saja pohon itu banyak kayunya yang bisa digunakan untuk bangunan. Sementara kubur itu tidak memiliki nadhir khusus. Apakah nadhir umum, yaitu hakim boleh memotong pohon itu dan menjualnya, lalu uang hasil penjualan digunakan untuk kemaslahatan muslimin?

Thanbadawi menjawab: "Ya, hakim boleh menjual pohon itu dan uang hasil penjualan digunakan untuk kemaslahatan muslimin. Sama halnya hakim boleh menjual buah pohon yang berbuah. Namun lebih baik digunakan untuk kemaslahatan kubur. Demikian itu apabila pohon itu roboh karena angin misalnya. Kalau pohon itu masih tegar, maka hal yang jelas adalah pohon dibiarkan hidup untuk menaungi orang yang ziarah kubur dan pelayat jenazah".

Apabila pewakaf mensyaratkan jabatan nadhir bagi dirinya sendiri

لِنَفْسِهِ (أَوْ لِغَيْرِهِ) أَتَّبَعَ كَسَائِرِ
شُرُوطِهِ .

وَقَبُولُ مَنْ شَرَطَ لَهُ التَّنْظِيرَ كَقَبُولِ
الْوَكِيلِ عَلَى الْوَجْهِ .

وَلَيْسَ لَهُ عَزْلٌ مِنْ شَرَطِ نَظَرِهِ حَالَ
الْوَقْفِ وَلَوْ لِصَاحِبِهِ .

(وَأَلَّا) يَشْرَطُ لِأَحَدٍ (فَهُوَ لِقَاضٍ) أَيْ
قَاضِي بَلَدِ الْمُوقُوفِ بِالنِّسْبَةِ لِجُفَيْلِهِ
وَأَجَازَتِهِ وَقَاضِي بَلَدِ الْمُوقُوفِ عَلَيْهِ
بِالنِّسْبَةِ لِإِعَادِ ذَلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ
لِأَنَّهُ صَاحِبُ التَّنْظِيرِ الْعَامِرِ فَكَانَ
أَوْلَى مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَاقِعًا أَوْ مَوْقُوفًا
عَلَيْهِ .

وَجَزْمُ الْخَوَازِمِيِّ بِشُبُوتِهِ لِلْوَاقِفِ
وَذَرِّيَّتِهِ بِلَا شَرَطٍ ضَعِيفٌ .

قَالَ السُّبْكِيُّ: لَيْسَ لِلْقَاضِي أَخْذُ
مَا شَرَطَ لِلتَّأْخِيرِ إِنْ صَرَخَ الْوَاقِفُ
بِنَظَرِهِ، كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ أَخْذُ
شَيْءٍ مِنْ سَهْمِ عَامِلِ الزَّكَاةِ .

atau orang lain, maka harus diikuti sebagaimana persyaratannya yang lain.

Menurut pendapat yang kuat, qabul dari orang yang disyaratkan pewakaf sebagai nadhir itu sama dengan qabulnya wakil.

Pewakaf tidak berhak memecat orang yang dia syaratkan sebagai nadhir ketika wakaf, meskipun demi kemaslahatan.

Jika pewakaf tidak mensyaratkan seoranganpun sebagai nadhir, maka jabatan nadhir dipegang oleh hakim daerah setempat di mana terdapat barang yang diwakafkan untuk urusan menjaga dan menyewakan. Sedangkan untuk urusan lainnya, hakim yang dimaksudkan adalah hakim daerah mauquf alaih, sebab dialah penguasa umum. Karena itu dia lebih berhak daripada orang lain, meskipun orang lain itu pewakaf dan mauquf alaih.

Pendapat Khawarazmi bahwa pewakaf dan anak cucunya berhak menjadi nadhir meskipun tanpa persyaratan, itu pendapat yang lemah.

Subki berkata: "Hakim tidak boleh mengambil sesuatu yang disyaratkan untuk nadhir, kecuali jika pewakaf menyatakan bahwa hakimlah nadhirnya. Sama halnya hakim tidak berhak untuk mengambil sesuatu dari bagian amil zakat".

قَالَ ابْنُ التَّاجِ: وَمَحَلُّهُ فِي قَاضِي لَهُ
قَدْرُ كِفَايَتِهِ.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَوْ خَشِيَ مِنْ
الْقَاضِي أَكْلَ الْوَقْفِ بِجَوْرِهِ جَازَ
لَيْنَ هُوَ يَبِيدُهُ صَرْفَهُ فِي مَصَارِفِهِ،
أَيْ لَنْ عَرَفَهَا، وَلَا لَأَقْوَمَهُ لِنَفْسِهِ
عَارِفٍ بِهَا أَوْ سَأَلَهُ وَصَّرَهَا.

وَشَرَطُ النَّاطِلِ وَاقِعًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ
الْعَدَالَةُ وَالِإِصْتِدَاءُ إِلَى التَّصَرُّفِ
الْمَنْفُوضِ إِلَيْهِ.

وَيَجُوزُ لِلنَّاطِلِ مَا شَرَطَ لَهُ مِنَ الْأَجْرَةِ
وَلَنْ زَادَ عَلَى الْأَجْرَةِ مِثْلَهُ مَا لَمْ يَكُنِ
الْوَقْفُ، فَإِنْ لَمْ يَشْرُطْ لَهُ شَيْءٌ
فَلَا أُجْرَةٌ لَهُ.

تَعَمَّرَ لَهُ رَفَعَ الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ لِيَقْتَرِنَ
لَهُ الْأَقْلَ مِنْ نَفَقَتِهِ وَأَجْرَةَ مِثْلِهِ
كَوَقْفِ الْيَتِيمِ وَأَفْتَى ابْنُ الْقَسْبَاغِ
بِأَنَّ لَهُ الْإِسْتِغْلَالَ بِذَلِكَ مِنْ غَيْرِ حَاكِمٍ

وَيَنْعَزِلُ النَّاطِلُ بِالْفُسْطِقِ فَيَكُونُ
النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ.

Putra Subki, yaitu Tajuddin berkata:
"Itu berlaku untuk hakim yang diberi
gaji sesuai kebutuhan hidupnya".

Sebagian ulama membahas bahwa
jika dikhawatirkan hakim memakan
wakaf karena dia curang, maka orang
yang menguasai wakaf boleh meng-
gunakan wakaf untuk yang berhak
jika dia tahu. Jika tidak tahu, maka dia
bisa menyerahkan urusan memberikan
hasil wakaf kepada seorang ulama
fiqh yang pengalaman atau bertanya
kepadanya dan memberikannya.

Syarat nadhir, baik dia pewakaf
sendiri atau bukan adalah adil dan
mampu untuk menggunakan wakaf
sebagaimana mestinya.

Nadhir berhak memperoleh upah yang
dijanjikan untuk dia, meskipun
melebihi upah umum selama nadhir-
nya bukan pewakaf sendiri. Jika tidak
ada perjanjian mengenai upah, maka
tidak ada upah bagi nadhir.

Namun nadhir boleh melapor kepada
hakim agar hakim memberikan
bayaran yang minimal di antara
nafkahnya dan upah umum, sebagai-
mana wali anak yatim. Ibnu Shobbagh
berfatwa, bahwa nadhir boleh
mengambil upah ini tanpa lewat
hakim.

Nadhir terpecah dari jabatannya jika
dia berubah fasik. Jika hal itu terjadi,
maka jabatan nadhir beralih kepada
hakim.

وَالْوَقِيفَ عَزَلَ مَنْ وُلَّاهُ وَنَصَبَ
غَيْرِهِ كَلَّا إِنْ شَرَطَا نَفَرَهُ حَالِ الْوَقِيفِ.

(تَسْمِيَةٌ)

لَوْ طَلَبَ الْمُسْتَحِقُّونَ مِنَ التَّائِيهِ كِتَابَ
الْوَقِيفِ لِيَكْتَبُوا مِنْهُ سُخْرَةَ حِفْظًا
لِاسْتِحْقَاقِهِمْ لَزِمَهُ تَمْكِينُهُمْ
كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ.

Pewakaf berhak memecat orang yang dia angkat sebagai nadhir dan mengangkat orang lain, kecuali jika syarat kenadhiran itu pada saat wakaf.

Penutup

Jika mereka yang berhak menerima wakaf menuntut tulisan wakaf dari nadhir agar mereka salin untuk melindungi hak mereka, maka nadhir harus menuruti hal itu sebagaimana difatwakan sebagian ulama.

بَابُ فِي الْإِقْرَارِ

BAB IKRAR (PENGAKUAN)

مَوْلَعَةً الْإِنْبَاتِ وَسُورًا الْخَبَارِ
الشَّخْصِ بِحَقِّ عَلَيْهِ وَلَيْسَتْ
لِعَمْرٍاقًا.

يُؤَاخِذُ بِإِقْرَارِ مُكَلَّفٍ مُخْتَارِ .

فَلَا يُؤَاخِذُ بِإِقْرَارِ صَبِيٍّ وَبَجْنُونٍ
وَمَكْرُوهٍ بِتَغْيِيرِ يَوْمٍ عَلَى الْإِقْرَارِ وَإِنَّ
ضُرْبَ لِيُتْرَ .

أَمَّا مَكْرُوهٌ عَلَى الصِّدْقِ كَانَ ضُرْبَ
لِيُصَدِّقَ فِي قَضِيَّةٍ أَتَاهُمْ فِيهَا فَيُصَحِّحُ
حَالَ الضَّرْبِ وَبَعْدَهُ عَلَى إِشْكَالِ
قَوْلِهِ فِيهِ، سَيِّمًا إِنْ عَلِمَ أَنْتَ هُمْ مَا
يُرْفَعُونَ الضَّرْبَ لِأَبٍ «أَخَذْتُ» .
مَثَلًا .

وَلَوْ أَدْعَى صَبًا أَمَكَّنَ، أَوْ خَرَجَتْ
عَهْدًا أَوْ كَرَاهًا وَسُورًا كَحَبْسِ
أَوْ تَرْسِيمِ وَتَبَّتْ بِبَيْتَةٍ أَوْ بِإِقْرَارِ
الْمَقْرَلِ أَوْ بِبَيْعِينَ مَرْدُودَةٍ صَدَقَ

Dari segi bahasa, ikrar itu artinya menetapkan. Menurut istilah fiqh ikrar itu pemberitahuan seseorang bahwa seseorang punya hak pada dirinya. Ikrar juga disebut i'tiraf.

Sah pengakuan mukallaf yang berbuat atas kehendak sendiri.

Karena itu tidak sah pengakuan anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa ikrar dengan tidak semestinya, yaitu dia dipukul agar mau mengaku.

Adapun seseorang yang dipaksa untuk jujur, misalnya dia dipukul agar mau berkata jujur tentang suatu perkara di mana dia dicurigai, maka pengakuannya sah pada saat dipukul dan setelahnya. Namun dalam hal ini terdapat keruwetan yang sangat. Apalagi jika diketahui bahwa para pemukul tidak menghentikan pukulan, kecuali jika dia berkata: " Ya, aku mengambilnya", misalnya.

Jika ada seseorang mengaku masih kecil dan hal itu mungkin atau mengaku gila yang pernah terjadi padanya atau mengaku dipaksa, sedangkan ada indikasi bahwa dia dipaksa, maka pengakuannya diterima

بِئْسَ مَا لَمْ تَكُنْ بَيْنَهُ مِنْ خَلْفِهِ .

disertai sumpah selama tidak ada bukti sebaliknya. Indikasi tersebut misalnya dia dipenjara atau dirantai dan pemenjaraan itu tetap karena diakui oleh muqar lah (pemilik barang yang diakui) atau karena sumpah yang dikembalikan.

وَأَمَّا إِذَا ادَّعَى الصَّبِيَّ بِلَوْعَايَا مَنَاءٍ
مُمْكِنٍ فَيَصِدَّقُ فِي ذَلِكَ وَلَا يَخْلَفُ
عَلَيْهِ أَوْ بَسْمِ كَلْفٍ بِسَيِّئَةٍ عَلَيْهِ
وَإِنْ كَانَ غَيْرِيًّا لَا يَعْرِفُ وَهِيَ رَجُلَانِ .

Jika seorang anak mengaku bahwa dia sudah dewasa karena keluar sperma yang mungkin terjadi, maka pengakuannya diterima tanpa disumpah. Jika dia mengaku bahwa dia telah dewasa karena berusia 15 tahun, maka dia dipaksa untuk menunjukkan bukti tentang usia, meskipun anak itu pengembara dan tidak dikenal.

نَعْمَ . إِنْ شَهِدَ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ بِوِلَادَتِهِ
يَوْمَ كَذَا . قَبِلْنَا وَتَثَبَّتْ بِهِنَّ السِّنُّ
تَبَعًا كَمَا قَالَ شَيْخُنَا .

Akan tetapi apabila empat orang wanita bersaksi bahwa anak itu lahir pada tanggal sekian, maka kesaksian mereka diterima dan itu menetapkan usianya. Demikian dikatakan guru Ibnu Hajar.

(وَشَرَطُ فِيهِ) أَيْ الْإِقْرَارُ (لِلْفِطْرِ)
يُشْعِرُ بِالْتِزَامِ بِحَقِّكَ «عَلَيْكَ أَوْ
عِنْدِي كَذَا» لِزَيْدٍ - وَلَوْ زَادَ فِيهَا
«فِي مَا أَظُنُّ - أَوْ أَحْسَبُ» لَعَا .

Dalam ikrar disyaratkan ucapan yang menunjukkan menerima hak orang lain. Misalnya: "Zaid punya uang sekian padaku". Atau: "Zaid punya uang sekian atasku". Jika ditambahkan: "Kukira atau menurut perkiraanku," maka pengakuannya tidak diterima.

شَرَطًا كَانَ الْقُرْبَى مُعَيَّنًا كَ «لِزَيْدٍ
هَذَا الثَّوْبُ» أَوْ «حُدَيْهِ» أَوْ غَيْرِهِ
كَ «لَهُ ثَوْبٌ - أَوْ أَلْفٌ» أَسْشَرَطًا

Jika muqar bih (yang diakui) itu tertentu atau tidak tertentu, maka harus digabungkan dengan kata seperti berikut "padaku" atau "atas diriku". Tertentu misalnya: "Pakaian

أَنْ يَصَمَّ السَّيِّئُ شَيْئًا مِمَّا يَأْتِيكَ
«عِنْدِي» أَوْ «عَلَى»

وَقَوْلُهُ «عَلَى» أَوْ «فِي ذِمَّتِي» لِلَّذِينَ
وَ«مَعِي» أَوْ «عِنْدِي» لِلْعَيْنِ.

وَيَحْمَلُ الْعَيْنُ عَلَى أَدْنَى الْمَرَاتِبِ وَهُوَ
الْوَدِيعَةُ، فَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِمَعْنَى
فِي الرَّذِّ وَالشَّلْفِ.

(وَ) كَ «نَعَمْ» وَ «بَلَى» وَصَدَقْتَ
(أَوْ) أَبْرَأَتْنِي مِنْهُ (أَوْ) أَبْرَأْتَنِي مِنْهُ
وَقَضَيْتَهُ بِجَوَابِ «أَلَيْسَ لِي عَلَيْكَ
كَذَا» (أَوْ) قَالَ لَهُ «لِي عَلَيْكَ
كَذَا» (مِنْ غَيْرِ اسْتِفْهَامٍ لِأَنَّ
الْمَفْهُومَ مِنْ ذَلِكَ الْإِقْرَارُ.

وَلَوْ قَالَ «أَقِضْ أَلْفَ الَّذِي لِي
عَلَيْكَ» أَوْ «أَخْبَرْتَنِي أَنَّ لِي عَلَيْكَ
أَلْفًا» فَقَالَ «نَعَمْ» أَوْ أَمَّهَلَنِي

ini milik Zaid" atau: "Ambillah pakaian ini". Tidak tertentu misalnya: "Zaid memiliki sebuah pakaian". Atau: "Zaid punya 1000".

Ucapan orang yang ikrar 'atasku' atau 'pada tanggungganku' itu untuk muqar bih yang berupa hutang. Sedangkan ucapannya 'bersamaku' atau 'padaku' itu untuk muqar bih yang berupa benda.

Muqar bih yang berupa benda itu diarahkan pada tingkatan paling rendah, yaitu titipan. Karena itu dibenarkan ucapan orang yang ikrar bahwa dia telah mengembalikannya atau bahwa muqar bih rusak, namun disertai sumpah.

Termasuk ucapan yang menunjukkan pengakuan adalah perkataan: "Bukan-kah aku punya sekian padamu?" Lalu dijawab: "Ya". Atau jawabannya: "Ya, benar". Atau: "Kamu benar". Atau: "Akan aku bayar". Atau: "Kamu bebaskan aku dari tanggungan itu". Atau: "Bebaskan aku dari tanggungan itu". Demikian juga apabila muqar lah berkata kepada orang yang mengaku: "Aku punya uang sekian padamu". Meskipun kalimat ini bukan kalimat pertanyaan, tapi isinya adalah pengakuan.

Apabila seseorang berkata: "Bayarlah hutangmu 1000 kepadaku", lalu dijawab: "Ya", maka penjawab harus membayar 1000. Jika orang pertama

أَوْ «لَا أَنْكِرُ مَا تَدْعِينِي» أَوْ «حَتَّى
 أَفْتَحَ الْكَيْسَ» أَوْ أَجِدَ الْفَتْحَ أَوْ
 الدَّرَاهِمَ» مَثَلًا فَأَقْرَارُ حَيْثُ لَا
 اسْتِهْزَاءَ .

فَإِنْ أَقْتَرَنَ بِوَاحِدٍ يَتَأَذَكَّرُ قَرِينَةً
 اسْتِهْزَاءً كَأَيِّدُ كَلَامِهِ بِمَعْنَى
 وَهَزْرًا يَسْتَأِيدُ عَلَى الشَّعْبِ
 وَالْإِنْكَارِ وَيَثْبُتُ ذَلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ
 لَمْ يَكُنْ بِهِ مُقْتَرًا عَلَى الْمُعْتَمِدِ .

وَطَلَبُ الْبَيْعِ إِقْرَارُ بِالْمِلْكِ وَالْعَارِيَةِ
 وَالْإِجَارَةِ يَمْلِكُ الْمَنْفَعَةَ لَكِنْ
 تَعَيَّنَهَا إِلَى الْمَيْدِ .

وَأَمَّا قَوْلُهُ «لَيْسَ لَكَ عَلَيَّ أَكْثَرُ
 مِنْ أَلْفٍ» جَوَابًا لِقَوْلِهِ «لِي عَلَيْكَ
 أَلْفٌ أَوْ تَمَّاسِبٌ أَوْ» أَكْتَبُوا الزَّيْدَ
 عَلَى أَلْفٍ دِرْهَمٍ» أَوْ أَلْفٌ دِرْهَمٌ وَأَعْلَمْتُ

berkata: "Aku beritahu kamu bahwa aku punya uang 1000 padamu", lalu dijawab: "Ya", maka itu juga ikrar. Demikian juga apabila dijawab dengan kata: "Beri aku kesempatan". Atau: "Aku tidak mengingkari apa yang kamu tuduhkan". Atau: "Sampai aku membuka dompet". Atau: "Sampai aku temukan kuncinya". Atau: "Sampai aku temukan uang itu". Itu semua menunjukkan ikrar, asal tidak ada maksud menertawakan dari penjawab.

Jika penjawab berkesan menertawakan, misalnya menjawab sambil menggelengkan kepala atau tertawa sebagai tanda kagum dan ingkar dan hal itu memang demikian, maka jawaban tersebut tidak ikrar. Demikian menurut pendapat yang kuat.

Permintaan untuk menjual berarti mengakui bahwa barang itu milik orang yang dimintai. Permintaan untuk meminjamkan dan menyewakan itu pengakuan bahwa manfaat barang itu milik orang yang dimintai. Namun manfaat yang mana yang dimaksudkan, itu dikembalikan kepada orang yang mengaku.

Adapun jika seseorang berkata: "Aku punya uang 1000 padamu", lalu dijawab: "Kamu tidak punya uang lebih dari 1000 padaku", maka jawaban itu bukan termasuk pengakuan. Demikian juga ucapan:

"Kita totalan dulu". Atau ucapan: "Tulislah surat kepada Zaid bahwa saya menanggung 1000 dirham". Atau: "Bersaksilah kalian bahwa saya menanggung uang sekian". Atau: "Bersaksilah tentang isi surat ini".

Lain halnya jika dia berkata: "Aku jadikan kalian sebagai saksi", dengan menyandarkan kepada dirinya.

Ucapan seseorang tentang orang yang kesaksiannya merugikan dirinya: "Dia adil dalam bersaksi", itu termasuk pengakuan. Demikian juga apabila dia berkata: "Jika Zaid bersaksi bahwa aku berkewajiban uang 100, maka dia benar". Dia dianggap mengakui uang itu, meskipun Zaid tidak bersaksi.

Disyaratkan muqar bih itu tidak dimiliki oleh muqir (orang yang mengaku) ketika dia mengaku, sebab ikrar atau pengakuan itu tidak menghilangkan hak milik. Ikrar hanyalah pemberitahuan bahwa sesuatu itu milik muqar lah jika muqar lah tidak menganggapnya dusta.

Karena itu, ucapan: "Rumahku itu milik Zaid", itu tidak diterima, sebab kata 'rumahku' berarti rumah milikku dan ini berlawanan dengan pengakuan bahwa rumah itu bukan rumahnya, sebab kata itu menunjukkan hak milik yang dahulu. Demikian juga ucapan: "Pakaianku atau rumahku yang aku beli untuk diriku itu milik Zaid". Demikian juga: "Uangku yang dihu-

يَكْذِبُ أَوْ عَمَّا فِي هَذَا الْكِتَابِ فَلَيْسَ بِأَقْرَبِ .

بِخِلَافِ ، أَسْهَدُكُمْ مَعْضًا فَأَلْتَفِيهِ .

وَقَوْلُهُ لَمَنْ شَهِدَ عَلَيْهِ ، هُوَ عَدْلٌ
فِيمَا شَهِدَ بِهِ ، لِأَقْرَابِ كَذَا شَهِدَ
عَلَى فُلَانٍ بِيَمَانَةٍ ، أَوْ قَالَ ذَلِكَ
فَهُوَ صَادِقٌ ، فَإِنَّهُ أَقْرَابٌ وَلَنْ لَمْ
يَشْهَدُ .

(وَأَشْرَطَ (فِي مَقَرِّهِ أَنْ لَا يَكُونَ)
مِلْكًا (لِيَقْرَبِ) حِينَ يَقْرَبُ لِأَنَّ الْأَقْرَابَ
لَيْسَ إِرْزَالُهُ عَنِ الْمِلْكِ ، وَإِنَّمَا هُوَ
لِإِخْبَارٍ عَنْ كَوْنِهِ مِلْكًا لِلْمَقْرَبِ إِذَا لَمْ
يَكْذِبْ .

فَقَوْلُهُ « دَارِي أَوْ ثَوْبِي أَوْ دَارِي
الَّتِي اشْتَرَيْتَهَا لِغَنِيِّ لِرَبِّي أَوْ
دِينِي الَّذِي عَلَّمَنِي رَبِّي لِعَمْرٍو ، لَعَنُوا
لِأَنَّ الْإِمْتِنَانَ إِلَيْهِ تَقْتَضِي الْمِلْكَ لَهُ
فَتَنَا فِي الْأَقْرَابِ لِغَيْرِهِ إِذْ هُوَ أَقْرَابٌ
بِحَقِّ سَابِقٍ .

tang Zaid itu milik Amar".

Apabila seseorang berkata: "Tempat tinggalku atau pakaianku adalah milik Zaid", maka ucapannya dianggap pengakuan, sebab dia terkadang menemptati dan memakai milik orang lain.

Jika dia berkata: "Piutangku yang aku tulis atas Zaid atau yang aku tulis dengan namaku, sebenarnya milik Amar", maka pengakuannya sah. Namun tidak sah pengakuan itu jika dia berkata: "Piutang milikku yang ada pada Zaid itu milik Amar", maka tidak sah pengakuannya. Kecuali jika dia lalu berkata: "Sedangkan namaku dalam tulisan itu hanya pinjaman".

Apabila seseorang mengaku merdekanya seorang budak yang berada di tangan orang lain atau dia bersaksi tentang kemerdekaan budak itu lalu membelinya untuk dirinya sendiri atau dia memiliki budak itu dengan cara lain, maka budak itu dihukumi merdeka.

Jika dia mengangkat saksi bahwa dia akan mengaku sesuatu yang tidak menjadi tanggungannya, kemudian dia mengaku bahwa Zaid punya uang sekian padanya, maka uang itu harus dia bayar dan kesaksian sebelumnya tidak berarti apa-apa.

Orang yang menderita sakit penyebab kematiannya itu pengakuannya dibenarkan meskipun pengakuan itu

وَلَوْ قَالَ «مَسْكِينِي أَوْ مَلْبُونِي
لِزَيْدٍ» فَهُوَ أَقْرَارٌ لِأَنَّهُ قَدْ تَسَكَّنَتْ
وَلَيْسَ بِمِلْكٍ غَيْرِهِ.

وَلَوْ قَالَ الدَّيْنُ الَّذِي كَتَبْتُهُ أَوْ
بِاسْمِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو «مَسَّحٌ - أَوْ
الدَّيْنُ الَّذِي لِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو» لَمْ
يَصِحَّ، لِأَنَّ قَالَ «وَاسْمِي فِي الْكِتَابِ
عَارِيَّةٌ».

وَلَوْ أَقْرَبَ بِحَبْرَتِهِ عَبْدًا مَعِينًا فِي يَدِ
غَيْرِهِ أَوْ شَهِدَ بِهَا، شَرَّ أَنْتَرَاهُ
لِنَفْسِهِ أَوْ مَلَكَهُ بِوَجْهِ آخَرَ حَكِيمًا
بِحَبْرَتِهِ.

وَلَوْ شَهِدَ أَنَّهُ سَيَقْرُبُ بِعَمَالِيْسٍ
عَلَيْهِ فَأَقْرَأَ أَنْ عَلَيْهِ لِفُلَانٍ كَذَا
لَزِمَهُ، وَلَمْ يَنْفَعَهُ ذَلِكَ الْإِشْهَادُ.

(وَصَحَّ أَقْرَارُ مَنْ مَرَضَ مِنْ مَوْتٍ
(وَلَوْ لَوَارِثٍ) بِدَيْنٍ أَوْ عَيْنٍ فَيُخْرَجُ مِنْ

رَأْسِ الْمَالِ وَلَنْ كَذَبَ بِبَقِيَّةِ الْوَرِثَةِ
لِأَنَّهُ لَأَنْتَهَى إِلَى حَالِهِ وَيُصَدِّقُ فِيهَا
الْكَذِبَ وَيَتُوبُ الْفَاجِرُ وَالظَّالِمُ
صِدْقَهُ.

لَكِنْ لِّلْوَارِثِ تَحْلِيْفُ الْمُتْرَلِّهِ عَلَى
الْإِسْتِحْقَاقِ فَمَا اسْتَظْهَرَ وَيَشْفَعُنَا
خِلَافَ التَّقْنَاكِ .

وَلَوْ أَقْرَبَ تَحْوِيْبَةً مَعَ قَبُولِهِ فِي الصِّحَّةِ
قَبِيلٌ وَإِنْ أَطْلَقَ أَوْ قَالَ فِي عَدْنِ
عَرَفَ أَنَّهُمَا مِلْكُهُ « هَذِهِ مِلْكُ
لِوَارِثِي » نَزَلَ عَلَى حَالِهِ الْمَرَضِ
قَالَ الْقَاضِي - فَيَتَوَقَّعُ عَلَى إِجَازَةِ
بَقِيَّةِ الْوَرِثَةِ كَمَا لَوْ فَكَ وَهَبَتْهُ
فِي مَرَضِهِ .

وَإِخْتَارَ جَمْعَ عَدَمِ قَبُولِهِ إِنْ أَتَتْهُمُ
لِفَسَادِ الزَّمَانِ بَلْ قَدْ تَقَطَّعَ الْقَرَابَةُ

milik salah seorang waris, baik berupa hutang atau benda. Maka hal yang diakui oleh si sakit harus dibayar dari keseluruhan harta peninggalannya, meskipun ahli waris yang lain tidak percaya, sebab si sakit itu sudah sampai pada keadaan di mana orang dusta dibenarkan dan orang yang durhaka bertaubat. Karena itu hal yang jelas adalah si sakit jujur dan benar.

Namun ahli waris berhak menyumpah muqar lah bahwa dia memang berhak atas muqar bih tersebut menurut guru Ibnu Hajar. Dalam hal ini Qaffal berbeda pendapat.

Jika si sakit mengaku pernah memberikan sesuatu dan sudah diterima ketika masih sehat, maka pengakuan-nya juga diterima. Jika dia mengatakan "Sudah diterima" tanpa batasan "ketika sehat", atau dia berkata tentang suatu benda yang diketahui sebagai miliknya: "Benda ini milik warisku", maka disamakan dengan keadaan sakit. Demikian dikatakan Hakim Husain. Yakni tergantung pada persetujuan seluruh ahli waris. Demikian juga tergantung pada persetujuan mereka jika si sakit berkata: "Aku berikan ini kepada warisku ketika aku sakit".

Sebagian ulama berpendapat bahwa pengakuan si sakit tidak bisa diterima jika ada kecurigaan, sebab jaman sudah rusak. Bahkan terkadang

يكذبه-

فَلَا يَنْبَغِي لِمَنْ يَخْشَى اللَّهَ أَنْ يَقْبَضَ
أَوْ يَقْتُلَ بِالصَّحَّةِ وَلَا شَكَّ فِيهِ
إِذَا عَلِمَ أَنَّ قَصْدَهُ الْحَرَمَ وَوَقَدْ
مَتَّحَ جَمْعَ بِلَا حَرَمَةٍ حِينَئِذٍ وَأَنَّهُ
لَا يَحِلُّ لِلْمَقْرَلِ اخْتِذَهُ.

وَلَا يَتَقَدَّمُ إِقْرَارُ صِحَّةٍ عَلَى إِقْرَارِ
مَرَضٍ.

(وَصَحَّ إِقْرَارُ (بِمَجْهُولٍ) كَشَيْءٍ
أَوْ كَذَا فَيُطْلَبُ مِنَ الْمُقِرِّ تَنْسِيرُهُ.

فَلَوْ قَالَ «لَهُ عَلَى شَيْءٍ» أَوْ «كَذَا»
قِيلَ تَنْسِيرُهُ بِغَيْرِ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ
وَرَدِّ سَلَامٍ وَنَجِيسٍ لَا يَقْتَضِي
كُنْزِيزًا.

وَلَوْ قَالَ «لَهُ عَلَى مَالٍ» قِيلَ تَنْسِيرُهُ
بِمَتَمَوْلٍ وَإِنْ قِيلَ لَا يَنْجِيسُ.

وَلَوْ قَالَ «هَذِهِ الدَّارُ وَمَا فِيهَا لِلْفُلَانِ»
صَحَّ وَاسْتَحَقَّ جَمِيعَ مَا فِيهَا وَقَدْ

gelagat menunjukkan bahwa si sakit berdusta.

Karena itu orang yang takut kepada Allah sebaiknya tidak memutuskan atau berfatwa bahwa pengakuannya sah. Tidak ada keraguan mengenai hal tersebut jika diketahui bahwa tujuan si sakit adalah menghalang-halangi ahli waris. Sebagian ulama berfatwa bahwa pengakuannya haram jika demikian dan bahwa muqar lah tidak boleh mengambil muqar bih.

Ikrar pada waktu sehat tidak lebih utama daripada ikrar di waktu sakit.

Sah mengakui sesuatu yang belum jelas, misalnya sesuatu atau sekian. Jika terjadi demikian, maka muqir dituntut untuk menjelaskan.

Jika muqir mengatakan: "Dia punya sesuatu padaku atau punya sekian padaku", maka penjelasannya diterima asal sesuatu atau anu itu bukan menjenguk orang sakit, menjawab salam dan barang najis yang tidak boleh dipelihara seperti babi hutan.

Jika muqir berkata: "Dia punya suatu harta padaku", maka sah penjelasannya dengan harga yang ada harganya, meskipun sedikit. Tidak sah penjelasannya dengan barang yang najis.

Jika muqir berkata: "Rumah ini dan apa yang ada di dalamnya itu milik si Anu", maka pengakuannya sah dan

الْأَقْرَابِ، فَإِنْ اُخْتَلَفَ فِي شَيْءٍ
أَهْوَيْهَا وَقْتَهُ صِدْقُ الْمُقِرِّ
وَعَلَى الْمُقِرِّ لَهُ الْبَيْتَةُ.

Zaid berhak memiliki segala apa yang ada di dalamnya pada saat ikrar. Jika muqir dan Zaid bertengkar mengenai sesuatu, apakah sesuatu itu di dalamnya atau tidak ketika ikrar, maka muqir dibenarkan jika tidak ada bukti dari muqar lah. Jika ada bukti dari muqar lah, maka muqar lah dibenarkan.

(وَصَحَّ إِقْرَارُ (بِنَسَبِ) الْحَقِّ
بِنَفْسِهِ كَمَا قَالَ « هَذَا ابْنِي »
(بِشَرْطِ امْكَانِ) فِيهِ بَيِّنَاتٌ لَا يَكْذِبُ
الشَّرْعُ وَالْحِسُّ بِأَنْ يَكُونَ دُونَهُ فِي
السِّنِّ بِزَمَنِ يُمْكِنُ فِيهِ كَوْنُهُ
إِبْنَهُ، وَبَيِّنَاتٌ لَا يَكُونُ مَعْرُوفَ النَّسَبِ
بِغَيْرِهِ.

Sah pengakuan nasab yang dihubungkan dengan diri sendiri. Misalnya muqir berkata: "Dia ini anakku". Dengan syarat ada kemungkinan untuk benar. Yaitu pengakuan itu tidak bertentangan dengan agama dan kenyataan, yakni anak yang diakui sebagai putra lebih muda daripada muqir dengan paut waktu yang memungkinkan dia itu anaknya dan tidak dikenal sebagai anak orang lain.

(وَمَعَ (تَصْدِيقِ مُسْتَلْحِقِ) أَهْلِ
لَهُ فَإِنْ لَمْ يُصَدِّقْهُ أَوْ سَكَتَ لَمْ يَثْبُتْ
نَسَبُهُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ.

Di samping itu, anak yang dianggap sebagai putranya itu membenarkan dan dia berhak untuk membenarkan. Jika anak itu tidak membenarkan muqir atau diam saja, maka tidak tetap kenasabannya, kecuali ada bayyinah.

(وَلَوْ أَقْرَبَ بَبَيْعِ أَوْ هِبَةٍ وَقَبَضَ وَقَبِضًا
بَعْدَهَا (فَأَدْعَى فِسَادَهُ) لَمْ يُقْبَلْ
فِي دَعْوَاهُ فِسَادَهُ، وَإِنْ قَالَ « أَقْرَبْتُ
لِظِلِّي الصِّحَّةَ » لِأَنَّ الْإِسْمَ عِنْدَ
الْإِطْلَاقِ يُحْمَلُ عَلَى الصَّرِيحِ.

Jika muqir mengaku telah menjual atau hibah yang telah diserahkan dan diterima, lalu dia mengaku bahwa akad itu tidak sah, maka pengakuannya tidak diterima, meskipun dia berkata: "Aku mengaku karena mengira akad itu sah", sebab hal yang jelas akad itu sah.

تَعْمُرُ، إِنْ قَطَعَ ظَاهِرُ الْحَالِ بِصِدْقِهِ
كَبَّرُوهُ وَمِثْلُ جَلْفٍ، فَيَسْتَبْخِي قَبُولَ قَوْلِهِ
كَمَا قَالَ شَيْخُنَا.

وَحَرَجَ بِأَقْبَاضِ مَالِهِ أَقْتَصَرَ عَلَى الْهِبَةِ
فَلَا يَكُونُ مُقَرًّا بِأَقْبَاضٍ، فَإِنْ قَالَ،
مَلِكُهُمَا مِلْكًا لَزِمًا، وَهُوَ يَعْرِفُ
مَعْنَى ذَلِكَ كَانَ مُقَرًّا بِأَقْبَاضٍ.

وَلَهُ تَهْلِيْفُ الْمُقْرَلِ أَنَّهُ لَيْسَ قَاسِدًا
لَا مَكَانَ مَا يَدْعِيهِ وَلَا تَقْبَلُ بَيْنَتَهُ
لَأَنَّهُ كَذَّبَهَا بِأَقْرَابِهِ فَإِنْ نَحَلَ حَلْفَ
الْمُقْرَلِ أَنَّهُ كَانَ قَاسِدًا، وَيَبْطُلُ الْبَيْعُ
أَوْ الْهِبَةُ لِأَنَّ الْيَمِينَ الْمَرْدُودَةَ كَالْأَمْرِ

وَلَوْ قَالَ «هَذَا زَيْدٌ بِلِ عَمْرٍو» أَوْ
غَضَبْتُ مِنْ زَيْدٍ بِلِ مِنْ عَمْرٍو، سَلِمَ

Namun jika keadaan memutuskan bahwa dia jujur misalnya dia badui yang polos, maka sebaiknya ucapannya dibenarkan sebagaimana dikatakan guru Ibnu Hajar.

Kata 'dan diterima' mengecualikan jika muqir itu mengaku hibah saja. Jika dia mengaku hibah saja, maka dia tidak dianggap mengaku menyerah terimakan. Kalau dia berkata: "Aku berikan ini kepada Zaid dan dia memilikinya dengan hak milik tetap", dan dia tahu arti hal itu, maka dia dianggap mengaku telah menyerah terimakan.

Meskipun pengakuan muqir bahwa jual beli dan hibah tidak sah itu tidak diterima, namun dia boleh menyuruh muqar lah untuk bersumpah bahwa jual beli dan hibah tersebut itu sah adanya. Dalam hal ini bukti dari muqir mengenai tidak sahnya akad tidak bisa diterima, sebab terkalahkan oleh ikrarnya bahwa akad telah sah, yaitu dari muqir sendiri. Bila muqar lah tidak mau bersumpah, maka ganti muqir bersumpah bahwa akad tersebut tidak sah. Maka batallah jual beli atau hibah itu, sebab sumpah yang ditolak oleh terdakwa lalu diserahkan kepada pendakwa itu berkedudukan sebagai ikrar.

Jika seseorang berkata: "Ini milik Zaid, bahkan milik Amar", atau dia berkata: "Aku menggasab barang ini dari Zaid, bahkan dari Amar," maka

لِزَيْدٍ، سَوَاءٌ قَالَتْ ذَلِكَ مُتَّصِلًا
بِمَا قَبْلَهُ أَوْ مُنْفَصِلًا عَنْهُ وَإِنْ طَلَّقَ
الزَّوْجَ لِامْتِنَاعِ الرَّجُوعِ عَنِ الْإِقْرَارِ
بِحَقِّ آدَمِيِّ وَغَيْرِهِ بَدَلَهُ لِعَمْرٍو.

وَلَوْ أَقْرَبْتَنِي ثُمَّ أَقْرَبْتَنِي بَعْضُهُ
دَخَلَ الْأَقْلُ فِي الْأَكْثَرِ.

وَلَوْ أَقْرَبْتَنِي لِأَخْرَجْتَنِي إِذَا عَلِيٌّ أَدَاءَهُ
إِلَيْهِ وَأَنْتَ تَسْمِي ذَلِكَ خَالَه
الْإِقْرَارِ، سَمِعْتُ دَعْوَاهُ لِلتَّحْلِيلِ
فَقَطَّ.

فَإِنْ أَقَامَ بَيِّنَةً بِالْإِدَاءِ قَبِلَتْ عَلِيٌّ
مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ لِإِحْتِمَالِ
مَا قَالَهُ كَمَا لَوْ قَالَ «لَا بَيِّنَةَ لِي»
ثُمَّ أَفْتَى بِبَيِّنَةٍ تُسْمَعُ.

وَلَوْ قَالَ «لَا حَقَّ لِي عَلَى فُلَانٍ»
فَفِيهِ خِلَافٌ، وَالرَّاجِحُ مِنْهُ أَنَّه
إِنْ قَالَ فِيمَا أَظُنُّ «أَوْ فِيمَا اعْلَمُ»
ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بَيَّنَّ لَهُ عَلَيْهِ حَقًّا

barang tersebut dikembalikan kepada Zaid, baik dia mengatakan kata bahkan itu secara langsung atau terpisah dan waktu pemisahannya lama. Sebab tidak sahnya menarik kembali pengakuan tentang hak Adami. Sedangkan untuk Amar, orang tersebut harus membayar gantinya.

Apabila ada orang mengaku sesuatu, kemudian dia mengaku sebagian dari sesuatu itu, maka yang sedikit masuk ke dalam yang besar.

Jika dia mengaku hutang kepada orang lain, kemudian dia mengaku sudah membayarnya dan mendakwa bahwa dia lupa sudah membayarnya ketika ikrar, maka dakwaan itu diterima sekedar untuk menyumpah muqar lah.

Kemudian jika dia mengajukan bayyinah bahwa dia sudah melunasi hutangnya, maka buktinya diterima menurut fatwa sebagian ulama, sebab apa yang dia katakan ada kemungkinan benar. Hal ini sama halnya dengan dia berkata: "Aku tidak punya bukti", kemudian dia mengajukan sebuah bukti. Maka bukti ini diterima.

Kalau ada orang berkata: "Aku tidak punya hak apa-apa pada si Anu", maka ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat yang rajih, jika orang itu berkata: "Menurut perkiraanku", atau: "Sepengetahuanku", kemudian dia mengajukan bukti

قَبِلْتُ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذَلِكَ لَمْ
تُقْبَلْ بَيِّنَتُهُ، إِلَّا إِنْ اعْتَدَرَ بِخَوِ
نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ ظَاهِرٍ.

bahwa dia punya hak pada Zaid, maka buktinya diterima. Namun jika dia tidak mengucapkan perkiraanku atau sepengetahuanku, maka buktinya tidak diterima. Kecuali jika dia beralasan misalnya lupa atau salah yang tampak, maka buktinya diterima.

(بَابُ فِي الْوَصِيَّةِ)

BAB WASIAT

هِيَ لَفْظٌ الْإِيصَالُ مِنْ وَصَى الشَّيْءُ
بِكَذَا وَصَلَهُ بِهِ لِأَنَّ الْوَصِيَّ وَصَلَ
خَيْرَ دُنْيَاهُ بِخَيْرِ عَقْبَاهُ.

وَشَرَعَاتُ بَرِّعٍ بِحَقِّ مَضَافٍ لِأَمَّا بَعْدَ
الْمَوْتِ.

وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ إِجْمَاعًا وَإِنْ
كَانَتْ الصَّدَقَةُ بِصِحَّةٍ فَمَرْضِي
أَفْضَلُ.

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَنْقُضَ عَنْهَا سَاعَةً كَمَا
صَرَّحَ بِهِ الْخَبْرُ الصَّحِيحُ: مَا حَقَّ
أَمْرِي وَمُسْلِمٌ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ
لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَصِيَّتُهُ
مَكْتُوبَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ أَيْ مَا أَحْزَمُ
أَوْ الْمَعْرُوفُ شَرَعًا لِأَنَّ الْوَصِيَّةَ
الْإِنْسَانُ لَا يَدْرِي مَتَى يَفْجُؤُهُ الْمَوْتُ
وَتُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثَّلَاثِ إِنْ لَمْ

Wasiat dari segi bahasa artinya menggabungkan. Wasiat terbentuk dari kata 'washaitus syai-a bi kadaza (aku gabungkan sesuatu dengan anu). Sebab mushi (orang yang berwasiat) itu menggabungkan kebaikan dunianya dengan kebaikan akhirlatnya.

Menurut istilah fiqih, wasiat itu perbuatan sukarela terhadap suatu harta yang pelaksanaannya setelah mati.

Wasiat itu sunat yang sangat dianjurkan dengan ijmak ulama, meskipun sedekah di waktu sehat itu lebih utama daripada wasiat. Dan sedekah di waktu sakit lebih utama daripada wasiat.

Karena itu sebaiknya wasiat jangan dilupakan sesaatpun sebagaimana dijelaskan hadits shahih: "Tidak ada hak muslim yang baginya sesuatu di mana dia berwasiat dan dia bermalam semalam atau dua malam, kecuali wasiatnya tertulis di dekat kepalanya". Maksudnya itulah sikap hati-hati atau kebaikan menurut agama, sebab manusia itu tidak tahu kapan maut menjemputnya dengan mendadak.

Makruh berwasiat lebih dari sepertiga harta benda yang dimiliki tanpa

يَقْصِدُ جِرْمَانَ وَرَثَتِهِ وَالْأَحْرَمَاتِ .

تَصِيحُ وَصِيَّةٍ مُكَلَّفٍ حُرًّا خُتْمًا
عِنْدَ الْوَصِيَّةِ . فَلَا تَصِيحُ مِنْ صَبِيٍّ
وَمَجْنُونٍ وَرَقِيقٍ وَلَوْ مَكَاتِبَ الرَّبِاذَنُ
السَّيِّدِ ، وَلَا مِنْ مَكْرَهٍ وَالشُّكْرَانِ
كَالْمُكَلَّفِ ، وَفِي قَوْلِهِ تَصِيحُ مِنْ
صَبِيٍّ يُمَيِّزُ (لِجَهَةِ حِلِّ كَعِمَارَةِ
مَنْعِيْدٍ وَمَصَابِيحِهِ .

وَيَحْمَلُ عَلَيْهِ مَا عِنْدَ الْإِطْلَاقِ بَيَانًا
قَالَ « أَوْصِيْتُ بِهِ لِلْمَسْجِدِ ، وَلَوْ
غَيْرَ ضَرْفٍ رِيَّتِهِ ، عَمَلًا بِالضَّرْفِ .

وَيَصْرِفُهُ النَّاطِرُ لِأَلَا هُمْ وَالْأَصْلَحُ
بِاجْتِهَادِهِ .

وَهِيَ لِلْكَعْبَةِ وَاللِّصْرِ مَعَ النَّبِيِّ
تُصْرَفُ لِصَابِغِيهِمَا الْخَاصَّةِ بِهِمَا
كَتْرَيْنِ مَا وَهَى مِنَ الْكَعْبَةِ دُونَ
بَيْتَةِ الْحَرَمِ وَقِيلَ فِي الْأَوَّلِ
لِمَسَاكِينِ مَعَّةَ .

bertujuan menghalangi ahli waris. Kalau bertujuan demikian, maka hukumnya haram.

Sah wasiat mukallaf yang merdeka dan berbuat sekehendak sendiri ketika wasiat. Karena itu tidak sah wasiat anak kecil, orang gila, hamba sahaya yang tidak diijinkan tuannya meskipun mukatab dan orang yang dipaksa. Orang yang mabuk hukumnya sama dengan orang mukallaf, yakni wasiatnya sah. Ada pendapat bahwa wasiat itu sah dari anak kecil yang sudah tamyiz. Wasiat harus untuk sesuatu yang diperbolehkan, misalnya wasiat untuk kepentingan masjid dan rehab masjid.

Jika wasiat hanya dikatakan untuk masjid saja, maka maksudnya adalah untuk kepentingan masjid dan rehab masjid, sebab demikian menurut adat.

Kemudian nadhir menggunakan wakaf itu untuk hal yang paling penting dan paling maslahat menurut pandangannya.

Wasiat untuk Ka'bah dan kubur Nabi saw. itu digunakan untuk kemaslahatan yang khusus kembali kepada keduanya, misalnya memperbaiki dinding Ka'bah yang runtuh. Tidak sah wasiat itu digunakan untuk kepentingan tanah haram selain Ka'bah. Ada pendapat lemah bahwa wasiat untuk Ka'bah itu digunakan

untuk orang-orang miskin Makkah.

Guru Ibnu Hajar berkata: "Berdasarkan ucapan ulama tentang nadzar untuk kubur yang dikenal di Jurjan, maka sah wasiat untuk kubur anu dan wasiat itu digunakan untuk kepentingan kubur dan bangunan di atasnya yang diperbolehkan. Hal ini, sebagaimana sahnya wakaf untuk kubur tersebut. Di samping itu, wasiat juga digunakan untuk orang menjaganya atau membaca Al Qur'an di kubur.

Namun jika pewakaf berkata: "...untuk kiyai Anu", dan tidak bermaksud kuburnya dan sejenisnya, maka wasiat itu batal.

Apabila seseorang berwasiat untuk masjid yang akan dibangun, maka tidak sah, meskipun kenyataannya masjid itu dibangun sebelum dia meninggal, kecuali karena mengikuti.

Menurut pendapat lemah, batal wasiat untuk masjid jika pewasiat berkata: "Aku ingin menjadikan barang ini sebagai milik masjid".

Termasuk wasiat yang sah adalah wasiat untuk merehab kubah, misalnya pada kubur seorang kiyai yang tidak berada di kubur umum.

Dalam tambahan Ubadi terdapat redaksi: "Jika seseorang berwasiat untuk dikubur di rumahnya, maka wasiatnya batal".

قَالَ شَيْخُنَا: يَظْهَرُ أَخْذَ إِيمَانًا قَالُوهُ
فِي التَّنْذِيرِ لِلْقَبْرِ الْمَعْرُوفِ بِمَجْرَحَاتِ
صِحَّةِ الْوَصِيَّةِ. كَالْوَقْفِ لِخَيْرٍ رَجَحَ
الشَّيْخُ الْفَلَائِي، وَتَصَرَّفَ فِي مَصَالِحِ
قَبْرِهِ وَالْمَنَارِ الْمَجَازِ عَلَيْهِ وَمَنْ
يَخْدُمُونَهُ أَوْ يَتَرَوْنَ مِنْ عَلَيْهِ.

أَمَّا إِذَا قَالَ: لِلشَّيْخِ الْفَلَائِي، وَلَمْ
يَنْوِضْ رَجْحَهُ وَتَحْوَهُ فِيهِ بِإِطْلَاقٍ.

وَلَوْ أَوْصَى بِسُجْدِ سَيِّئِي لَمْ تَصِحَّ
وَإِنْ بَنِيَ قَبْلَ مَوْتِهِ لِأَتْبَعًا.

وَقِيلَ تَبْطُلُ فِيهِ الْوَقَالُ "أَرَدْتُ
مَمْلِكِيكَ"

وَكِعْمَارَةَ تَحْوِ قَبْرِي عَلَى قَبْرِ تَحْوِ عَالِيهِ
فِي غَيْرِ مُسْتَبَلَةٍ.

وَوَقَعَ فِي زِيَادَاتِ الْعِبَادِي وَلَوْ أَوْصَى
بِأَنْ يُدْفَنَ فِي بَيْتِهِ بَطُلَتْ الْوَصِيَّةُ.

وَرَحَّ بِجَهَةِ حَيْلِ جَهَةِ الْعُصِيَّةِ
كِعَارَ كَنِيْسَةَ وَأَسْرَاحَ فِيهَا وَكُتَابَةَ
نَحْوِ تَوَارَةٍ وَعِلْمِ حُكْمِ.

(وَأَصْحَاحُ الْحَمَلِ) مَوْجُودٌ حَالَةَ
الْوَصِيَّةِ يَقِيْنًا.

فَتَصَحَّحَ الْحَمَلُ أَنْفَصَلَ وَبِهِ حَيَاةُ
مُسْتَقْبَرَةٍ لِذَوْنِ سِيَّئَةٍ أَشْهُرٍ مِمَّنْ
الْوَصِيَّةِ أَوْ لِأَرْبَعِ سِنِيْنَ فَأَقْلَ وَلَمْ
تَكُنِ الْمَرْأَةُ قَرَأَتْ الزَّوْجَ أَوْ سَيِّدَ
وَأَمْكَنَ كَوْنُ الْحَمَلِ مِنْهُ لِأَنَّ الظَّاهِرَ
وَجُودَهُ عِنْدَهَا لِئِنَّ ذَرَّةَ وَطَرِ السَّبِيْهِ
وَفِي تَقْدِيْرِ الزَّوْجِ أَلَسَاءُ تُظَنُّ بِهَا.

نَعَمْ لَوْلَمْ تَكُنْ قَرَأَتْ لَمْ تَصَحَّحْ
الْوَصِيَّةَ قَطْعًا.

لِالْحَمَلِ سَيَّعُدُّ وَلِنْ حَدَثَ قَبْلَ
مَوْتِ الْمَوْصِيِّ لِأَنَّهَا تَمْلِيْكَ وَتَمْلِيْكَ
الْعَدُوْمِ مُتَّبِعٌ فَاشْبَهَتْ الْوَقْفَ
عَلَى مَنْ سَيُّوْلَدُ لَهُ.

Kata 'untuk sesuatu yang diperbolehkan' itu mengecualikan wasiat untuk maksiat. Seperti merehab gereja, menghidupkan lampu dalam gereja, menulis Taurat dan menulis ilmu yang haram dipelajari.

Sah wasiat untuk anak dalam kandungan yang sudah ada ketika wasiat dengan yakin.

Karena itu sah wasiat untuk kandungan yang lahir dengan hidup tetap dalam enam bulan ke bawah dari waktu wasiat. Atau dalam waktu empat tahun atau kurang yang selama itu sang ibu tidak disetubuhi suami atau tuannya yang persetubuhan ini memungkinkan terjadi kehamilan baru. Karena secara lahir bayi tersebut telah ada sejak wasiat. Sebab amat jarang terjadi setubuh syubhat, sedangkan memperkirakan berbuat zina itu merupakan buruk sangka.

Namun jika sang ibu sama sekali tidak pernah disetubuhi oleh lelaki, maka secara pasti dikatakan wasiat tidak sah.

Tidak sah wasiat untuk kandungan yang akan terjadi, meskipun kehamilannya terjadi sebelum pewasiat mati, sebab wasiat itu memberikan hak milik. Sedangkan memberi hak milik kepada sesuatu yang belum ada itu tidak mungkin. Jadi sama dengan wakaf untuk anak yang akan dilahirkan untuk pewakaf

نَعْمَ إِنْ جُعِلَ الْمَعْدُومُ تَبَعًا لِلْمَوْجُودِ
كَأَنَّ أَوْصِيَّ الْأَوْلَادِ زَيْدًا الْمَوْجُودِ نَيْتَ
وَمَنْ سَيَّحَدَّثَ لَهُ مِنَ الْأَوْلَادِ مَحَدَّثٌ
لَهُمْ تَبَعًا.

وَالْغَيْرِ مُعَيَّنٍ فَلَا تَصِحُّ لِأَحَدٍ هَذَيْنِ
هَذَا إِذَا كَانَ بِلَفْظِ الْوَصِيَّةِ فَإِنْ كَانَ
بِلَفْظِ «أَعْطُوا هَذَا الْأَحَدِهَا» صَحَّ
لِأَنَّهُ وَصِيَّةٌ بِالتَّمْلِيكِ مِنَ الْمَوْصِي
إِلَيْهِ.

(و) تَصِحُّ (لِلْوَارِثِ) لِلْمَوْصِي (مَعَ
إِحْمَازَةِ) بَقِيَّةِ (وَرَثَتِهِ) بَعْدَ مَوْتِ
الْمَوْصِي وَإِنْ كَانَتِ الْوَصِيَّةُ بِبَعْضِ
الثَّلَاثِ .

وَلَا أَشْرَ لِإِحْمَازَتِهِمْ فِي حَيَاةِ الْمَوْصِي
إِذَا حَقَّ لَهُمْ حِينُنِيذٌ .

وَالْحَيْلَةُ فِي أَخْذِهِ مِنْ غَيْرِ تَوْقِيفِ عَالِي
إِحْمَازَةٍ أَنْ يَوْصِيَ الْفُلَانِ بِالْفَيْ - أَيْ
وَهُوَ ثَلَاثَةٌ فَأَقْلُ أَنْ تَبْرُعَ لَوْلَا
خَمْسِمِائَةٍ أَوْ بِالْفَيْنِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ
فَإِذَا قِيلَ وَأَدَى لِلْإِنِّ مَا شَرَطَ عَلَيْهِ
أَخَذَ الْوَصِيَّةَ لَمْ يَسْكُرْ بِقِيَّةِ الْوَرِثَةِ

Namun jika anak yang belum ada diikutkan pada anak yang sudah ada, maka wasiat sah. Misalnya wasiat untuk anak-anak Zaid yang sudah ada dan anak Zaid yang akan lahir nanti.

Demikian juga tidak sah wasiat kepada sesuatu yang tidak tertentu. Tidak sah wasiat dengan kata: "Aku wasiat untuk salah seorang dari dua orang lelaki ini". Ini jika menggunakan kata wasiat. Jika menggunakan kata: "Berikan ini kepada salah seorang dari mereka berdua", maka sah, sebab itu wasiat agar orang yang diwasiatkan memberikan barang.

Sah wasiat untuk ahli waris jika disetujui ahli waris yang lain setelah pewasiat mati, meskipun yang diwasiatkan sebagian dari sepertiga harta.

Tidak berguna persetujuan ahli waris ketika pewasiat masih hidup, sebab saat itu mereka tidak memiliki hak apa-apa.

Rekayasa agar waris bisa menerima wasiat tanpa melalui persetujuan ahli waris lain adalah pewasiat mewasiatkan 1000 yang tidak ada sepertiga hartanya untuk Zaid jika Zaid mau memberikan 500 kepada anaknya. Jika Zaid mengucapkan qabul dan memberi anak itu 500, maka anak itu mengambil wasiat dan ahli waris yang

الْإِثْنَيْنِ فِيمَا حَصَلَ لَهُ .

وَمِنَ الْوَصِيَّةِ لَهُ إِبْرَاهِيمَ وَهَبْتَهُ وَالْوَقْفَ عَلَيْهِ . تَعْمُرُ لَوْ وَقَفَ عَلَيْهِمْ مَا يَخْرُجُ مِنَ الشَّلْثِ عَلَى قَلْبِهِ نَصِيْبُهُمْ نَقْدًا مِنْ غَيْرِ إِجَازَةٍ فَلَيْسَ لَهُمْ نَقْضُهُ .

وَالْوَصِيَّةُ لِكُلِّ وَارِثٍ بِقَدْرِ حِصَّتِهِ كِنِصْفٍ وَثَلَاثٍ . لَقَوْلَانِهِ يَسْتَحِقُّهُ بِغَيْرِ وَصِيَّةٍ . وَلَا يَأْتِي بِذَلِكَ .

وَبَعْدَ ذَلِكَ قَدْرُ حِصَّتِهِ كَانَ تَرَكَ ابْنَيْنِ وَقَتَا وَذَارَ قِيَمَتَهُمَا سَوَاءً فَخَصَّ كُلَّ ابْنٍ وَاحِدٍ صِجِيحَةً إِنْ أَمَارَا .

وَلَوْ أَوْصَى لِلْفُقَرَاءِ بِشَيْءٍ وَلَمْ يَجُزْ لِلْمَوْتِيِّ أَنْ يُعْطَى شَيْئًا لَوَرَثَتْهُ الْمَيِّتُ وَلَوْ فُقَرَاءٌ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْآيَةِ .

lain tidak turut memilikinya.

Termasuk wasiat adalah membebaskan waris dari hutang, hibah kepada waris dan mewakafkan sesuatu kepada waris. Namun jika seseorang mewasiatkan kepada para ahli waris sesuai dengan bagian mereka, maka wasiat itu sah dan jadi tanpa persetujuan ahli waris dan mereka tidak berhak untuk membubarkan wasiat tersebut.

Mewasiatkan sesuatu untuk masing-masing waris sesuai dengan bagiannya misalnya setengah dan sepertiga itu tidak terpakai, sebab mereka sudah berhak memperolehnya tanpa ada wasiat. Namun pewasiat tidak berdosa karena hal tersebut.

Mewasiatkan suatu benda seharga dengan bagian masing-masing ahli waris, misalnya ahli waris dua orang dan mushi meninggalkan seorang budak dan rumah yang harga keduanya sama, lalu masing-masing anak diwasiati satu peninggalan, itu sah jika mereka setuju.

Apabila seseorang mewasiatkan sesuatu untuk orang-orang miskin, maka washi (pemegang urusan wasiat) tidak boleh memberikan sebagian dari sesuatu itu kepada ahli waris meskipun dia miskin. Demikian dijelaskan oleh Syafi dalam Umm.

وَأَمَّا تَصِحُّ الوَصِيَّةُ (ب) «اعطوه
 كَذَا» وَإِنْ لَمْ يَقُلْ «مِنْ مَالِي» أَوْ
 وَصِيَّتُهُ لَهُ، أَوْ حَلَّتْهُ لَهُ، (أَوْ صَوَّرَ
 لَهُ بَعْدَ مَوْتِي) فِي الأَرْبَعَةِ وَذَلِكَ
 لِأَنَّ الصَّاقَةَ كُلَّ مِنْهَا لِلمَوْتِ
 صَيَّرَتْهَا بِمَعْنَى الوَصِيَّةِ.

(وَب) «أَوْصَيْتُ لَهُ» بِكَذَا وَإِنْ لَمْ يَقُلْ
 بَعْدَ مَوْتِي «لِوَصِيَّتِي» أَوْ شَرَّحَ ذَلِكَ.

فَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى نَحْوِ «وَصِيَّتُهُ لَهُ، فَهُوَ
 حِبَّةٌ تَأْجِزُ أَوْ عَلَى نَحْوِ «لِذْفَعُوا
 لِلسُّيُومِ مِنْ مَالِي كَذَا» فَتَوَكَّلْ بِرَفْعِ
 نَحْوِ المَوْتِ وَلَيْسَتْ كِنَايَةً وَصِيَّةً.

أَوْ عَلَى «جَعَلْتَهُ لَهُ»، إِحْمَلِ الوَصِيَّةَ
 وَالهِبَةَ إِنْ عَلِمْتَ نِيَّتَهُ لِأَحَدِهِمَا أَوْ لِأَيِّ
 بَطْلٍ.

أَوْ عَلَى «تَلَيْتُ مَالِي لِلْفُقَرَاءِ»، لَمْ يَكُنْ
 إِقْرَارًا وَلَا وَصِيَّةً وَقِيلَ وَصِيَّةٌ لِلْفُقَرَاءِ
 قَالَ شَيْخُنَا وَيُظْهِرُ أَنَّ كِنَايَةَ وَصِيَّةً.

Wasiat hanya sah dengan ucapan: "Beri dia sekian setelah aku mati", meskipun tanpa disebutkan: "Dari harta bendaku". Atau: "Aku beri dia sekian setelah dia mati". Atau: "Aku jadikan ini baginya setelah aku mati". Sebab masing-masing dikaitkan dengan kematian dan itu membuatnya berarti maksiat.

Demikian juga sah wasiat dengan ucapan: "Aku wasiatkan sekian untuk dia" tanpa kata: "Setelah aku mati", sebab kata wasiat memang fungsinya demikian menurut peraturan agama.

Jika pewasiat hanya menyatakan: "Aku hibahkan benda ini kepada dia", maka itu hibah langsung (yakni tanpa digantungkan atas sesuatu). Jika dia hanya berkata: "Berikan uang sekian kepadanya dari hartaku", maka itu perwakilan yang tidak berfungsi kalau terjadi kematian. Ucapan itu bukanlah kinayah wasiat.

Apabila pewasiat hanya berkata: "Aku jadikan sekian ini untuk dia", maka ucapan ini bisa berarti wasiat dan bisa berarti hibah jika diketahui mana yang dimaksudkannya. Jika tidak diketahui, maka ucapannya batal.

Jika dia hanya berkata: "Sepertiga harta bendaku itu untuk orang-orang miskin," maka ucapan ini bukan ikrar dan bukan wasiat. Menurut pendapat yang lemah, ucapan ini wasiat untuk

orang-orang miskin". Guru Ibnu Hajar berkata: "Jelas bahwa ucapan tersebut adalah kinayah wasiat".

أَوْ عَلَى هَوْلِهِ، فَأَقْرَأَ قَانَ زَادَ، مِنْ مَائِنِ
فِكْنَايَةِ وَصِيَّتِهِ.

Jika pewasiat hanya berkata: "Harta ini untuk dia", maka itu ikrar. Jika dia menambah: "... dari harta bendaku", maka berarti kinayah wasiat.

وَصَرَاحٍ جَمَعَ مَتَأَخَّرُونَ بِصَحَّةِ قَوْلِهِ
لِمَدِينِهِ، «إِنْ مِتُّ فَأَعْطِ أَقْلَانَا دِينِي
الَّذِي عَلَيْكَ، أَوْ فَرَّقْهُ عَلَى الْفُقَرَاءِ»
وَلَا يَقْبَلُ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ بَلَّ لَأَبْدَمِينَ
بَيْتَهُ بِهِ.

Sebagian ulama mutakhir menjelaskan bahwa sah pemberi pinjaman berkata kepada peminjam: "Piutangku yang ada padamu berikan kepada Zaid jika aku mati". Demikian juga sah ucapannya: "Jika aku mati, maka bagi-bagikan piutangku yang ada padamu kepada orang-orang miskin". Namun peminjam tidak bisa diterima ucapannya mengenai hal tersebut. Dia harus memiliki bukti.

وَتَنَعَّدُ بِالْكِنَايَةِ كَقَوْلِهِ عَيَّنْتُ هَذَا
لَهُ، «أَوْ مَيَّرْتُهُ لَهُ»، أَوْ عَبْدِي هَذَا
لَهُ.

Sah wasiat dengan kinayah, yakni sindiran. Misalnya pewasiat berkata: "Aku tentukan sekian ini untuk Zaid". Atau: "Aku pisahkan ini untuk dia". Atau: "Budakku ini untuk dia".

وَالْكِتَابَةُ كِنَايَةٌ، فَتَنَعَّدُ بِهَا مَعَ
النِّيَّةِ وَلَوْ مِنْ نَاطِقٍ وَإِنْ اعْتَرَفَ نَطَقًا
هُوَ أَوْ وَارِثُهُ بِنِيَّةِ الْوَصِيَّةِ بِهَا.

Tulisan itu termasuk kinayah. Jadi sah wasiat dengan tulisan disertai niat, meskipun pelaku wasiat bisa berkata jika dia atau warisnya mengaku bahwa tulisan itu dimaksudkan sebagai wasiat.

وَلَا يَكْفِي، هَذَا خَطِّي وَمَا فِيهِ وَمِثْلِهِ.

Tidak sah wasiat dengan perkataan: "Ini tulisanku dan isinya adalah wasiatku".

وَيَصِحُّ بِالْأَلْفَاظِ الَّتِي كَوَّرَ مِنْ لُؤْمِي

Wasiat sah dengan kalimat-kalimat di atas disertai qabul dari pihak musha

(مَعَ قَبُولِهِ) مُوصِي لَهُ (مَعَيْنٍ)
مَحْمُورٍ إِنْ تَأَهَّلَ - وَلَا أَفْضُو وَلِيَّهُ
(بَعْدَ مَوْتِ مُوصِي) وَلَوْ تَرَخَ -

فَلَا يَصِحُّ الْقَبُولُ كَالرَّدِّ قَبْلَ مَوْتِ
الْمُوصِي لِأَنَّ لِلْمُوصِي أَنْ يَرْجِعَ فِيهَا
فَإِنْ رَدَّ قَبْلَ الْمَوْتِ الْقَبُولُ بَعْدَهُ
وَلَا يَصِحُّ الرَّدُّ بَعْدَ الْقَبُولِ -

وَمِنْ صَرَاحِ الرَّدِّ «رَدَدْتُهَا» أَوْ
«لَا أَقْبَلُهَا» وَمِنْ كِنَايَتِهِ «لَا حَاجَةَ
لِي بِهَا» وَ«أَنَا غَنِيٌّ عَنْهَا»

وَلَا يَشْتَرَطُ الْقَبُولُ فِي غَيْرِ مَعِينٍ
كَ«الْفُقَرَاءِ» بَلْ تَلَزَمُ بِالرَّوَيْتِ
وَيَجُوزُ الْإِقْتِصَارُ عَلَى ثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ
وَلَا يَجِبُ الشُّسُوبَةُ بَيْنَهُمْ

وَإِذَا قَبِلَ الْمُوصِي لَهُ بَعْدَ الْمَوْتِ
بَانَ بِهِ أَحْيَاءُ الْقَبُولِ - الْمَلِكُ لَهُ
فِي الْمُوصِي بِهِ مِنَ الْمَوْتِ فَيَحْكُمُ

lah (yang diberi wasiat) yang tertentu dan terbatas jika musha lah berhak qabul. Jika tidak berhak qabul, maka qabul dilakukan oleh walinya misalnya. Qabul tersebut diucapkan setelah mushi mati, meskipun jaraknya lama.

Tidak sah qabul dilakukan sebelum mushi mati, sebab mushi bisa saja menggagalkan wasiat. Demikian juga tidak sah menolak wasiat sebelum mushi mati. Musha lah bisa qabul setelah mushi mati jika sebelum mushi mati musha lah menolak wasiat. Tidak sah menolak setelah qabul terhadap wasiat.

Termasuk penolakan yang jelas adalah: "Aku tolak wasiat itu". Atau: "Aku tidak menerima wasiat itu". Termasuk kinayah penolakan wasiat adalah: "Aku tidak butuh wasiat itu". Atau: "Aku kaya untuk menerima wasiat itu".

Tidak ada syarat qabul untuk musha lah yang tidak tertentu, misalnya orang-orang miskin. Wasiat untuk musha lah yang tidak tertentu itu menjadi positif dengan matinya mushi. Boleh berwasiat hanya untuk tiga orang di antara orang-orang miskin dan tidak wajib menyamakan ketiganya dalam wasiat.

Jika musha lah melakukan qabul setelah mushi meninggal dunia, maka jelas bahwa musha lah memiliki musha lah (yang diwasiatkan) sejak

يَتَرْتَبِ أَحْكَامُ الْمَلِكِ حَيْثُ يُذَمِّنُ
وَجُوبُ النَّفَقَةِ وَفِطْرَةَ وَالْفَوَازِ
بِالْفَوَائِدِ حَامِلَةً وَغَيْرِ ذَلِكَ.

(لَا) تَصِيحُ الْوَصِيَّةُ (فِي زَائِدٍ عَلَى
ثَلَاثٍ فِي (وَصِيَّةٍ وَقَعَتْ فِي (مَرَضٍ
خَوْفٍ) لِتَوَلَّى الْمَوْتَ عَنْ جِنْسِيهِ
كَثِيرًا (إِنْ رَدَّهُ وَارِثٌ) حَاصِرٌ مُطْلَقٌ
التَّصَرُّفِ لِأَنَّهُ حَقٌّ.

فَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُطْلَقٍ التَّصَرُّفِ فَإِنْ
تَوَقَّعَتْ أَهْلِيَّتَهُ عَنْ قُرْبٍ وَقِفَتْ
إِلَيْهَا وَلَا يَبْطَلُ.

وَلَوْ أَجَازَ بَعْضُ الْوَرِثَةِ فَقَطَّ صَحَّ
قَدِيرٌ حِصَّتِهِ مِنَ الزَّائِدِ وَإِنْ أَجَازَ
الْوَارِثُ الْأَهْلُ فَلِأَجَازَتِهِ تَنْغِيصٌ
لِلْوَصِيَّةِ بِالزَّائِدِ.

وَالْمَخَوْفُ بِإِسْهَالِ مُتَابِعٍ وَخُرُوجِ
طَعَامٍ بِشِدَّةٍ وَوَجَعِ أَوْ مَعْدَمِ مِنْ
عَضْوٍ شَرِيفٍ كَالْجِدِّ دُونَ الْبَوَاسِيرِ
أَوْ بِإِلَاسْتِحْآلَةٍ، وَحَقْمِ مُطَبَّقَةٍ
وَكَطْلِقِ حَامِلٍ وَإِنْ تَكَرَّرَتْ وَلَا دَتْهَا

kematian. Musha bih harus dinafkahi dan dizakati fitrah oleh musha bih. Demikian juga hasil musha bih dimiliki oleh musha lah dan hukum lainnya.

Mushi tidak boleh mewasiatkan sesuatu yang melebihi sepertiga harta bendanya jika menderita sakit yang mengkhawatirkan, sebab biasanya setelah itu dia meninggal dunia. Kecuali jika ahli waris khusus yang memiliki hak tasaruf mutlak menyetujui wasiat itu, sebab itu haknya.

Jika waris khusus itu tidak memiliki hak tasaruf mutlak dan bisa diharapkan sebentar lagi dia boleh bertindak mutlak, maka wasiat ditangguhkan sampai dia boleh bertindak mutlak. Jika tidak, maka wasiat batal.

Jika hanya sebagian ahli waris yang menyetujui, maka wasiat sah untuk bagian waris tersebut yang melebihi dari sepertiga harta. Jika ahli waris yang berhak menyetujui setuju akan wasiat yang melebihi sepertiga harta, maka wasiat itu sah dan jadi.

Sakit yang mengkhawatirkan itu misalnya diare yang terus menerus, keluarnya makanan sebelum tercerna pencernaan, makanan keluar dengan sakit dan pedih, makanan keluar bersama dengan darah dari organ penting misalnya hati bukan bawahir, makanan keluar tanpa berubah, demam yang terus menerus dan sakit

لِعَظْمِ خَطِيرِهِ، وَمَنْ نَمَّ كَانَ مَوْتَهَا
مِنْهُ شَهَادَةٌ.

وَبَقَاءُ مَشِيمَةٍ، وَالتَّجَارِقَاتُ إِلَى
بَيْنِ مَتَكَ فَيُنِينَ وَأَضْطِرَابُ رِيحٍ فِي
حَقِّ رَأْسِ سَفِينَةٍ وَإِنْ أَحْسَنَ
السَّبَاحَةَ وَقَرَّبَ مِنَ الْبَرِّ.

وَأَمَّا مِنَ الْوَبَاءِ وَالطَّاعُونِ فَتَصْرَفُ
الثَّالِثُ كُلُّهُمْ قَبْلَهُ مَحْسُوبٌ مِنَ الثَّالِثِ

وَيَنْبَغِي لِمَنْ وَرَثَتُهُ أَغْنِيَاءُ أَوْ فَقَرَاءُ
أَنْ لَا يُوضَعَ بَرَأْئِيلٌ عَلَى الثَّالِثِ وَالْأَحْسَنُ
أَنْ يُتَمَّصَّ مِنْهُ شَيْئًا.

(وَيُعْتَبَرُ مِنْهُ) أَيِ الثَّالِثِ أَيْضًا
(عِتْقُ عِلْقٍ بِالْمَوْتِ) فِي الصَّحَّةِ أَوِ الْوَضْعِ
(وَأَنْ تَبْرُعَ بَحْرٌ فِي مَرَضِهِ) كَوَقْفِهِ وَوَجْهِهِ
وَالْإِبْرَاءِ.

وَلَوْ ائْتَلَفَ الْوَارِثُ وَالْمُتَّهِبُ مِلَّ
الْهَبَةِ فِي الصَّحَّةِ أَوِ الْمَرَضِ، صَدَقَ
الْمُتَّهِبُ بِمِيمِنِهِ لِأَنَّ الْعَيْنَ فِي يَدَيْهِ.

akan melahirkan, meskipun melahirkan berkali-kali. Keadaan ini sangat berbahaya. Karena itu mati karena melahirkan termasuk syahid.

Dan ari-ari bayi tertinggal di dalam kandungan, peperangan sengit antara dua belah pihak, angin ribut di lautan bagi penumpang kapal, meskipun pandai berenang dan dekat dengan daratan.

Semua tindakan yang dilakukan orang pada saat terjadi wabah itu terhitung dari sepertiga harta benda.

Orang yang ahli warisnya kaya atau miskin sebaiknya tidak mewasiatkan sesuatu yang melebihi sepertiga harta. Yang terbaik adalah kurang sedikit dari sepertiga.

Termasuk yang terhitung dari sepertiga harta benda adalah memerdekakan budak yang digantungkan dengan kematian, baik pada saat sehat atau sakit. Demikian juga perbuatan sukarela yang dilakukan langsung tanpa digantungkan sesuatu pada saat sakit, misalnya wakaf dan hibah serta pembebasan hutang.

Jika ahli waris dan muttahib (orang yang dihibah) bersengketa apakah hibah terjadi pada saat pemberi sakit atau sehat, maka muttahib dibenarkan disertai sumpah, karena barang berada di tangannya.

وَلَوْ وَهَبَ فِي الصَّحَّةِ وَأَقْبَضَ فِي الْمَرَضِ
 أَعْتَبَرُ مِنَ الثَّلَاثِ أَمَّا الْمُتَجَرِّفُ فِي مَجْتَمِعِهِ
 فَيَحْسَبُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ كَمَجْتَمِعِ الْإِسْلَامِ
 وَعَيْقُ الْمُسْتَوْلِدِ.

وَلَوْ أَدْعَى الْوَارِثُ مَوْتَهُ فِي مَرَضٍ تَبَرَّعَ بِهِ
 وَالْمُتَبَرِّعُ عَلَيْهِ سَمَاءَهُ وَمَوْتَهُ مِنْ
 مَرَضٍ آخَرَ أَوْ عُجَاةً، فَإِنْ كَانَ خَوْفًا صَدِيقِ
 الْوَارِثِ وَالْأَقْرَبِ الْآخَرَ.

وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي وَقْعِ التَّصَرُّفِ فِي
 الصَّحَّةِ أَوْ فِي الْمَرَضِ صَدَّقَ الْمُتَبَرِّعُ عَلَيْهِ
 لِأَنَّ الْأَصْلَ دَوَامُ الصَّحَّةِ فَإِنْ أَقَامَا
 بَيِّنَتَيْنِ قَدِمَتْ بَيِّنَةُ الْمَرَضِ.

(فَرَعٌ)

لَوْ أَوْصَى لِجُذَيْرَيْنِ، فَلِإِثْنَيْ عَشَرَ دَارًا مِنْ
 كُلِّ جَانِبٍ فَتُسَمَّى حَقْمَةً كُلُّ دَارٍ عَلَى
 عَدَدِ سُكَّانِهَا.

أَوْلِي الْعُمَّالِ، فَلَمَّ حَدِيثٌ يَعْرِفُ حَالَ

Jika seseorang memberikan sesuatu ketika sehat, lalu dia menyerahkannya ketika sakit, maka barang itu termasuk sepertiga harta. Sedangkan pemberian yang dilakukan langsung ketika dia sehat itu dihitung dari seluruh harta, sama dengan haji fardlu dan merdekanya budak umul walad.

Jika waris mendakwa bahwa pemberi mati pada saat sakit di mana dia berbuat tabarru' (berbuat tanpa imbalan), sedangkan mutabarra' alaih (sasaran tabarru') mendakwa bahwa pemberi sembuh dan mati karena sakit lain atau mati mendadak, maka waris dibenarkan jika sakit yang diderita pemberi itu mengkhawatirkan. Jika tidak, maka yang dibenarkan pihak lawannya.

Jika keduanya bersengketa apakah tindakan yang dilakukan pemberi itu terjadi pada saat sehat atau sakit, maka mutabarra' alaih dibenarkan, sebab hal yang asal adalah sehat. Jika kedua belah pihak mengemukakan bukti, maka bukti sakit didahulukan.

Lain-lain

Apabila seseorang berwasiat untuk para tetangganya, maka wasiat itu diberikan kepada empat puluh rumah dari setiap mata angin. Bagian masing-masing rumah dibagikan kepada penghuninya.

Jika dia berwasiat untuk ulama, maka

الرَّوِي قُوَّةً أَوْ ضِدَّهَا وَالرَّوِي صِحَّةً
 وَضِدَّهَا وَمُفَسِّرٌ يَعْرِفُ مَعْنَى الْأَحْكَامِ
 الشَّرْعِيَّةِ نَصًّا وَاسْتِنْبَاطًا وَالْمُرَادُ مِنَّا
 مَنْ حَصَلَ شَيْئًا مِنَ الْفَتْهِ بِحَيْثُ
 يَتَأَهَّلُ بِهِ لِتَهْمِهِ بَاقِيَهُ وَلَيْسَ مِنْهُمْ
 تَحْوِيٌّ وَمَصْرُفٌ وَغَيْرُ وَفِيهِمْ.

wasiat diberikan kepada ulama tafsir, hadits dan fiqih. Ulama hadits syaratnya tahu tentang kuat lemahnya rawi hadits, shahih tidaknya hadits. Ulama tafsir syaratnya tahu makna tiap ayat dan apa maksudnya. Ulama fiqih syaratnya tahu hukum agama dari segi nash dan istinbath. Yang dimaksudkan ulama fiqih adalah orang yang pandai sebagian fiqih sehingga dengan kepandaian itu dia bisa memahami selebihnya. Ulama dalam wasiat tidak memasukkan ulama nahwu, sharaf dan ilmu bahasa serta ilmu tauhid.

وَكَفَى ثَلَاثَةً مِنْ أَصْحَابِ الْعُلُومِ
 الثَّلَاثَةِ أَوْ بَعْضِهَا.

Cukup tiga orang ulama dari masing-masing bidang atau sebagian bidang.

وَلَوْ أَوْصَى لِإِعْلَامِ النَّاسِ، ائْتَمَرَ
 بِالْفُقَهَاءِ أَوِ الْقُرَّاءِ لَمْ يُعْطَ الْأَمْرُ
 يَحْفَظُ كُلَّ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ أَوْ
 لِأَجْهَلِ النَّاسِ صِرْفَ لِعِبَادَةِ الرَّبِّ.

Jika seseorang berwasiat untuk orang yang paling pandai, maka wasiat itu khusus untuk ulama fiqih. Jika dia berwasiat untuk pembaca Al Qur'an, maka wasiat diberikan kepada orang yang hafal Al Qur'an. Jika dia berwasiat untuk orang yang paling bodoh, maka wasiat diberikan kepada para penyembah berhala.

فَإِنْ قَالَ مِنَ السُّلَمِيِّينَ فَمَنْ يَسْتَيْتِ
 الْعَمَّابَةَ.

Jika orang bodoh itu dibatasi dari muslimin, maka wasiat diberikan kepada pencaci maki shahabat Nabi saw.

وَيَدْخُلُ فِي وَصِيَّةِ الْفُقَرَاءِ الْمَسَاكِينُ
 وَعَكْسُهُ.

Kata orang miskin dalam wasiat itu memasukkan orang fakir. Demikian juga sebaliknya.

وَيَدْخُلُ فِي أَقْرَابِ زَيْدٍ كُلِّ قَرِيبٍ وَإِنْ
بَعْدَ، لَا أَصْلَ وَقَرَعَ وَلَا تَدْخُلُ فِي
أَقْرَابِ نَفْسِهِ وَرِثَتِهِ.

(وَسَبَطَ الْوَصِيَّةَ الْمَعْلُوقَةَ بِالْمَوْتِ)
وَمِثْلُهَا تَبَرَّعَ عَلِيٌّ بِالْمَوْتِ سِوَاهُ كَانَ
التَّغْلِيْقُ فِي الصَّحَّةِ أَوْ الْمَرَضِ فَلِلْمُوشِي
الرَّجُوعُ فِيهَا كَالِهَيْبَةِ قَبْلَ الْقَبْحِ
بِلِأَوْلَى وَمِنْ شَمَةِ لَمْ يَرْجِعْ فِي تَبَرَّعٍ
يَحْزَرُهُ فِي مَرَضِهِ وَإِنْ اِعْتَبَرَ مِنَ الشَّلْتِ
(بِرُجُوعِهِ) عَنِ الْوَصِيَّةِ (بِمَحْوِ نَقْضِهَا)
كَابْطَلْتَهَا أَوْ رَدَدْتَهَا أَوْ أَرَلْتَهَا.

وَالْأَوْجَهُ صَحَّةُ تَغْلِيْقِ الرَّجُوعِ فِيهَا
عَلَى شَرْطِ لِيُؤَاذِ التَّغْلِيْقِ فِيهَا فَأَوْلَى
فِي الرَّجُوعِ عَنْهَا.

(وَ) يَتَحَوُّ (هَذَا الْوَارِثُ) أَوْ مِيرَاثُ
عَنِّي سِوَاهُ أَنْسَى الْوَصِيَّةَ أَمْ ذَكَرَهَا
وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَمَّا لَوَّأَوْضَى لَهُ

Kata kerabat Zaid dalam wasiat itu memasukkan setiap kerabat Zaid meskipun kerabat jauh, bukan orang tua dan anak cucunya. Kata kerabat Zaid dalam wasiat Zaid sendiri itu tidak memasukkan ahli warisnya.

Wasiat yang digantungkan dengan kematian itu gagal karena ditarik kembali oleh pewasiat. Demikian juga tabarru' yang digantungkan dengan kematian, baik penggantungan itu dilakukan ketika sehat atau sakit. Mushi berhak untuk menggagalkan wasiat seperti hibah sebelum diterima, bahkan lebih berhak mushi. Mushi tidak berhak menggagalkan atau menarik kembali tabarru' yang dia lakukan langsung (tanpa penggantungan) ketika sakit. Termasuk kata penggagalan adalah: "Aku tarik kembali wasiat itu". Atau: "Aku batalkan wasiat". Atau: "Aku kembalikan wasiat". Atau: "Aku hilangkan wasiat".

Menurut pendapat yang kuat, sah menggantungkan penggagalan wasiat atas suatu peristiwa, sebab menggantungkan wasiat juga sah.

Jika mushi berkata: "Ini untuk ahli warisku atau warisan dariku", maka wasiat gagal, baik mushi ingat akan wasiatnya atau lupa.

Guru Ibnu Hajar pernah ditanya mengenai orang yang mewasiatkan

بِثَلَاثِ مَالِهِ إِلَّا كَتَبَهُ ثُمَّ بَعْدَ مَمْدَةٍ
 أَوْ صِي لَمْ يَثَلِثْ مَالَهُ وَلَمْ يَسْتَشِرْ
 هَلْ يَعْمَلُ بِالْأُولَى أَوْ بِالثَانِيَةِ .

فَأَجَابَ بِأَنَّ الَّذِي يَظْهَرُ الْعَمَلُ
 بِالْأُولَى لِأَنَّهَا نَصٌّ فِي إِخْرَاجِ الْكُتُبِ
 وَالثَّانِيَةِ مُحْتَمَلَةٌ أَنَّهُ تَرَكَ الْإِسْتِشَارَةَ
 فِيهَا التَّصَرُّفَ بِعِدَّةٍ فِي الْأُولَى وَأَنَّهُ
 تَرَكَ الْإِبْطَالَ وَالنَّصُّ مُقَدَّمٌ
 عَلَى الْمُحْتَمَلِ .

(و) بِنَحْوِ (بَيْعٍ وَرَهْنٍ) وَلَوْ بِالْقَبُولِ
 (وَعَرْضٍ عَلَيْهِ) وَتَوَكُّلٍ فِيهِ (و)
 نَحْوِ (عَرَايِسٍ) فِي أَرْضٍ أَوْ صِي بِهَا
 بِخِلَافِ زَعْوِ بِهَا .

وَلَوْ اخْتَصَّ نَحْوُ الْعَرَايِسِ بِبَعْضِ
 الْأَرْضِ اخْتَصَّ الرَّجُوعُ بِمَحَلِّهِ .

وَلَيْسَ مِنَ الرَّجُوعِ أَنْكَارُ الْوَصِيِّ
 الْوَصِيَّةَ إِنْ كَانَ لِعَرَضٍ .

sepertiga hartanya kecuali kitab-kitabnya untuk Zaid. Beberapa saat kemudian dia mewasiatkan seperiga hartanya untuk Zaid tanpa kecuali. Yang dipakai wasiat pertama atautkah wasiat kedua?

Guru menjawab: "Hal yang jelas adalah menggunakan wasiat yang pertama, sebab wasiat pertama pasti mengecualikan kitab-kitab. Sedangkan wasiat kedua mungkin saja dia ucapkan tanpa pengecualian sebab dia sudah mengatakannya sebelumnya dan mungkin saja dia tidak menyebutkan pengecualian karena membatalkan pengecualian itu. Padahal yang pasti itu didahulukan atas kemungkinan".

Wasiat juga batal karena barang yang diwasiatkan dijual, digadaikan meskipun tanpa qabul, menghadapkan untuk dijual atau digadaikan mewakilkan penjualan atau penggadaianya dan menanam tanah yang diwasiatkan dengan pohon yang berumur panjang. Lain halnya menanam tumbuhan yang umurnya pendek.

Jika sebagian tanah yang diwasiatkan ditanami dengan pohon yang berumur panjang, maka yang digagalkan wasiatnya adalah bagian itu.

Jika mushi ingkar akan adanya wasiat karena suatu tujuan, hal itu tidak dianggap menggagalkan wasiat.

وَلَوْ أَوْصَى بِشَيْءٍ لَزِيدَ ثُمَّ أَوْصَى
بِهِ لِعَمْرٍو فَلَيْسَ رَجُوعًا بَلْ يَكُونُ
بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ وَلَوْ أَوْصَى بِهِ
لثَالِثٍ كَانَ بَيْنَهُمْ أَثْلَاثًا وَهَكَذَا
قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ الْمُنَهَاجِ:

وَلَوْ أَوْصَى لَزِيدَ بِمِائَةٍ ثُمَّ بِخَمْسِينَ
فَلَيْسَ لَهُ إِلَّا خَمْسُونَ، لِتَضَمَّتِ
الثَّانِيَةَ الرَّجُوعَ عَنْ بَعْضِ الْأَوَّلِ
قَالَ التَّوَوُّجِيُّ .

(وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ .

(صَدَقَهُ) عَنْهُ، وَمِنْهَا وَقَدْ لِمَصْفِي
وَغَيْرِهِ وَبِنَاءِ مُسْجِدٍ وَحَفْرِ بَيْتٍ وَغَيْرِ
شَيْءٍ مِنْهُ فِي حَيَاتِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ
بَعْدَ مَوْتِهِ .

(وَدُعَاءٌ) لَهُ لِجَمَاعَةٍ، وَصَحَّ فِي الْخَبَرِ أَنَّ
اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ
بِاسْتِغْفَارِ وَلَدَيْهِ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى
وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى بِعَامِّ
مَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَقِيلَ مَنْسُوحٌ .

Apabila mushi mewasiatkan sesuatu untuk Zaid, kemudian dia wasiatkan untuk Amar, maka hal itu tidak termasuk kegagalan wasiat. Namun sesuatu yang diwasiatkan dibagi dua antara mereka berdua. Jika sesuatu itu diwasiatkan lagi kepada orang ketiga, maka dibagi tiga antara mereka. Dan seterusnya sebagaimana dikatakan kakek guru Zakaria dalam Fathul Wahhab.

Jika mushi mewasiatkan 100 untuk Zaid, kemudian lagi 50, maka Zaid hanya berhak menerima 50, sebab wasiat kedua mengandung kegagalan sebagian dari wasiat pertama. Demikian dikatakan Nawawi.

Hadiah Pahala

Berguna untuk orang yang mati, baik orang mati itu ahli waris atau bukan :

Yaitu sedekah atas nama dia. Termasuk sedekah adalah mewakafkan mushaf atau lainnya, mendirikan masjid, menggali sumur, menanam pohon semasa hidupnya atau orang menanam pohon atas nama dia sesudah dia mati.

Dan doa untuk orang mati dengan ijmak ulama. Benar dalam hadits bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah ta'ala mengangkat derajat hamba di surga karena istighfar anaknya untuknya". Sedangkan firman Allah: "Dan bahwasanya

seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" itu bersifat umum dan dikhususkan dengan hal di atas. Menurut pendapat yang lemah ayat ini mansukh hukumnya.

Arti sedekah berguna bagi orang mati itu seakan-akan dia melakukan sedekah sendiri. Syafi'i berkata: "Allah Maha Luas untuk memberikan pahala orang yang sedekah juga".

Itu sebabnya ulama kita berkata: "Orang yang sedekah itu sunat berniat sedekah atas nama kedua orang tuanya, sebab Allah memberikan pahala kepada mereka dan tidak mengurangi pahalanya".

Arti doa bermanfaat bagi orang mati itu adalah jika doa itu diqabulkan, maka orang mati memperoleh apa yang didoakan. Pengabulan doa itu murni anugrah Allah. Kalau doa itu sendiri dan pahalanya, maka kembali kepada orang yang berdoa, sebab doa itu syafaat yang pahalanya bagi dia sendiri dan isinya itu untuk orang yang didoakan.

Namun doa dari anak itu pahalanya untuk orang tua yang meninggal, sebab perbuatan anaknya itu termasuk perbuatan orang tua, sebab orang tua itu penyebab adanya anak. Hal ini dijelaskan oleh hadits: "Amal anak Adam terputus, kecuali di antara tiga".

وَمَعْنَى تَفْعِيلِهِ بِالصَّدَقَةِ أَنَّهُ يَصِيرُ
كَأَنَّهُ تَصَدَّقَ، قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ: وَأَوَّسِعَ فَضِيلَ اللِّدَاتِ
يُنْتَبِئُ الْمُتَصَدِّقُ أَيضًا.

وَمِنْ شَرَفِ قَالَ أَصْحَابُنَا: يُسَنُّ لَهُ تَبَيُّهُ
الْمُتَصَدِّقِ عَنْ أَبِيهِ مَثَلًا فَإِنَّهُ تَعَالَى
يُثَبِّتُهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ وَشَيْئًا.

وَمَعْنَى تَفْعِيلِهِ بِاللِّدَاءِ حُضُورَ الْمَدْعُوِّ
بِهِ لَهُ إِذَا اسْتَجِيبَ وَاسْتَجَابَتْهُ
مَحْضُ فَضِيلٍ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَمَا تَنْقُصُ
الدِّعَاءِ وَكُتُوبَهُ فَهُوَ لِلدَّاعِي لِأَنَّ
شَفَاعَةَ أَجْرَهَا لِلشَّافِعِ وَمَقْصُودُهَا
لِاسْتَفْعَائِهِ.

تَعْمُدُ دَعَاءُ الْوَالِدِ يَحْصُلُ ثَوَابُهُ نَفْسُهُ
لِلْمَيِّتِ الْوَالِدِ لِأَنَّ عَمَلَهُ وَوَلَدِهِ لِيَسْتَجِيبَهُ
فِي رُجُوعِهِ مِنْ جَمَلِهِ وَعَمَلُهُ كَمَا صَحَّحَ بِهِ
خَبَرٌ، يَنْقَطِعُ عَمَلُ ابْنِ أَدَمَ إِذَا لَمِنَ ثَلَاثَ
شُرَكَائِهِ: أَوْ وَلَدِهِ صَالِحٍ - أَعْمَى مُسْلِمٍ -

يَدْعُو لَهُ جَعَلَ دُعَاؤَهُ مِنْ عَمَلِ الْوَالِدِ .

أَمَّا الْقِرَاءَةُ، فَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ
مَسْلَمٍ: الْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ
أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ .

وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا: يَصِلُ ثَوَابُهَا
لِلْمَيِّتِ بِمَجَرَّدِ قَصْدِهِ بِهَا وَلَوْ عَدَهَا
وَعَلَيْهِ الْأَيْمَةُ الثَّلَاثَةُ وَاخْتِصَامُهُ
كَثِيرُونَ مِنَ الْأَيْمَتِ وَأَعْقَدُهُ السَّبِيحُ
وَعَيْرُهُ .

فَقَالَ: وَالَّذِي دَلَّ عَلَيَّ فِي الْخَبَرِ
بِالْإِسْتِثْنَاءِ أَنَّ بَعْضَ الْقُرْآنِ إِذَا
قَصِدَ بِهِ نَفَعَ لِلْمَيِّتِ نَفْعُهُ وَيَتَّكَ
ذَلِكَ .

وَحَمَلَ جَمْعَ عَدَمِ الْوُصُولِ الَّذِي قَالَهُ
النَّوَوِيُّ عَلَى مَا إِذَا قُرَأَ لَا يَحْضُرُ الْمَيِّتُ
وَلَمْ يَتَوَقَّعْ ثَوَابَ قِرَائَتِهِ أَوْ
نَوَاهُ وَلَمْ يَدْعُ .

Lalu Nabi saw. menyebutkan: "Atau anak saleh yang yang mendoakan ayahnya". Yakni anak yang muslim. Nabi menjadikan doa anak termasuk perbuatan orang tuanya.

Mengenai bacaan Al Qur'an, imam Nawawi mengatakan dalam Syarah Muslim: "Hal yang terkenal dari madzhab Syafi'i adalah pahala bacaan tidak sampai kepada orang yang mati".

Sebagian ulama madzhab Syafi'i berkata: "Pahala sampai kepada orang mati hanya dengan niat, meskipun hal ini dilakukan setelah selesai membaca. Inilah pendapat tiga imam madzhab selain Syafi'i. Banyak ulama kita mendukung pendapat ini, termasuk Subki dan lainnya.

Subki berkata: "Hal yang ditunjukkan oleh hadits dengan penyelidikan adalah jika sebagian Al Qur'an dimaksudkan manfaatnya bagi orang mati, maka hal itu bermanfaat". Subki menerangkan apa yang dia katakan itu.

Sebagian ulama menguraikan penjelasan Nawawi mengenai tidak sampainya pahala kepada orang mati. Bahwa maksudnya adalah pahala bacaan tidak sampai kepada orang mati kalau bacaannya tidak dilakukan di hadapan orang mati dan tidak berniat memberikan pahala bacaan kepadanya. Atau dia berniat mengha-

وَقَدْ نَصَرَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ عَلَى نَدْبِ
قِرَاءَةِ مَا تَسْرَعُ عِنْدَ اللَّيْتِ وَالذَّعَاءِ
عَمِّيَهَا، أَيْ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ أَرْغَى لِلْإِجَابَةِ
وَلِأَنَّ اللَّيْتِ تَنَالُهُ بُرُكَةُ الْقِرَاءَةِ كَمَا نَحَى
الْحَاضِرُ.

قَالَ ابْنُ الْمَوَالِجِ: وَيَنْبَغِي الْجُزْمُ بِبِنْفِجِ
اللَّهِ مَا وَصِلَ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ، أَيْ
مِثْلَهُ فَهُوَ الْمُرَادُ وَلَنْ لَمْ يَصْرَحْ بِهِ
لِضَلَالِنِ، لِأَنَّهُ إِذَا نَفَعَهُ الدَّعَاءُ
بِمَا لَيْسَ لِلدَّعَاءِ، فَمَا لَهُ أَوْلَى وَيَجِبُ
هَذَا فِي سَائِرِ الْأَعْمَالِ مِنْ صَلَاةٍ
وَصَوْمٍ وَغَيْرِهَا.

diahkan pahala namun tidak berdoa.

Syafi'i dan ulama ashabul wujuh menjelaskan, bahwa sunat membaca semampunya dari Al Qur'an di dekat orang mati dan berdoa setelahnya, sebab doa saat itu lebih ada harapan untuk diqabulkan. Di samping orang mati mendapat berkah dari bacaan itu sebagaimana orang hidup yang hadir.

Ibnu Sholah berkata: "Sebaiknya tidak ada khilaf tentang bergunanya doa: "Ya Allah, sampaikanlah pahala seperti pahala apa yang saya baca kepada si Anu". Yang dimaksudkan adalah pahala seperti pahala bacaan, bukan pahala bacaan itu sendiri, meskipun Ibnu Sholah tidak menjelaskannya. Sebab jika isi doa yang tidak dilakukan pendoa bermanfaat bagi orang mati, maka doa yang berisi hal yang dilakukan oleh pendoa lebih bisa berguna bagi orang mati. Hal ini juga berlaku untuk amal perbuatan yang lain, misalnya shalat dan puasa.

(بَابُ الْفَرَائِضِ)

BAB FARAIDL

أَيُّ مَسَائِلٍ قِسْمَةَ الْمَوَارِيثِ.

جَمْعُ قَرِيْبَةٍ بِمَعْنَى مَفْرُوضَةٍ،
وَالْفَرَضُ لُغَةً، التَّقْدِيرُ، وَشَرْعًا
هَذَا نَصِيْبٌ مُقَدَّرٌ لِلْمَوَارِيثِ.

وَهُوَ مِنَ الرِّجَالِ عَشْرَةٌ: ابْنٌ وَابْنَةُ
وَأَبٌ وَأَبُوهُ وَأَخٌ مُطْلَقًا وَابْنُهُ الْآ
مِنَ الْأُمِّ وَعَمُّ وَابْنَةُ الْآلِ الْأُمِّ وَزَوْجٌ
وَذُووَالْأَرْحَامِ.

وَمِنَ النِّسَاءِ سَبْعٌ: بِنْتُ وَبِنْتُ ابْنٍ
وَأُمُّ وَجَدَّةٌ وَأُخْتُ وَنَرْوَجَةٌ وَذَاتُ
وَالْأَرْحَامِ.

وَلَوْ قَدَّ الْوَرِثَةُ كُلُّهُمُ فَاصِلٌ
الْمَذْهَبُ أَنَّهُ لَا يُورِثُ ذُو الْأَرْحَامِ
وَلَا يَرُدُّ عَلَى أَهْلِ الْقَرْضِ فِيمَا إِذَا
وَحَدَّ بَعْضُهُمْ بِبِلِ الْمَالِ لِبَيْتِ الْمَالِ.

Bab faraidl itu berisi cara untuk membagi harta warisan.

Kata faraidl itu bentuk jamak dari faridlah, yang berarti bagian yang ditentukan. Fardlu dari segi bahasa artinya memastikan. Menurut istilah fiqh di sini fardlu adalah bagian yang dipastikan untuk waris.

Ahli waris dari lelaki itu ada sepuluh orang, yaitu anak lelaki, cucu lelaki dari anak lelaki, ayah, kakek dari ayah, saudara lelaki mutlak, anak lelaki saudara lelaki kecuali dari saudara seibu, paman (saudara lelaki ayah), anak lelaki paman, kecuali paman seibu, suami dan mu'tiq (tuan lelaki yang memerdekakan).

Ahli waris dari wanita ada tujuh orang, yaitu anak perempuan, cucu perempuan dari anak lelaki, saudara perempuan, ibu, nenek, istri dan mu'tiqah (tuan perempuan yang memerdekakan).

Jika tidak ada ahli waris sama sekali, maka pokok madzhab tidak memberikan warisan kepada dzawil arham. Jika ada harta sisa, maka tidak dikembalikan kepada pemilik furudl (bagian pasti) jika ada sebagian dari mereka, namun milik Baitul Mal.

شَرْنَا لَمْ يَنْتَظِمْنَ مَيْتَ الْمَالِ وَرَدَّ مَا
فَضَلَ عَنْهُمْ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الزَّوْجَيْنِ
بِنِسْبَةِ الْفُرُوضِ ثُمَّ ذَوِي الْأَرْحَامِ -

وَهُوَ أَحَدُ عَشَرَ: وَلَدَيْتٌ وَأُخْتٌ،
وَبِنْتُ أَخٍ وَعَمَةٌ وَعَمَّةٌ لِأُمِّ وَخَالَ
وَخَالَتُ وَعَمَّةٌ وَابْنُ أُمِّ وَأُمُّ ابْنِ أُمِّ
وَوَلَدُ أَخٍ لِأُمِّ.

(الْفُرُوضُ) الْمَقْدَرَةُ (فِي كِتَابِ اللَّهِ)
سِتَّةٌ: ثُلُثَانِ، وَنِصْفٌ، وَرُبُعٌ
وَسَمْنٌ، وَثُلُثٌ، وَسُدُسٌ.

قَالَ (ثُلُثَانِ) فَرَضَ أَرْبَعَةَ (لِاثْنَيْنِ)
فَأَكْثَرَ (مِنْ بِنْتِ، وَبِنْتِ ابْنِ وَأُخْتِ
لِابْنَيْنِ وَوَلَدِ).

وَعَصَبٌ كَلًّا، مِنْ الْبِنْتِ وَبِنْتِ ابْنِ
وَالْأُخْتِ لِابْنَيْنِ أَوْ لِابْنِ (أَخِ سَاوِي)
لَهُ فِي الرَّقَبَةِ وَالْإِدْلَاءِ.

فَلَا يَعْصِبُ ابْنُ ابْنِ الْبِنْتِ وَلَا ابْنُ
ابْنِ ابْنِ بِنْتِ ابْنِ لِعَدَمِ الْمَسَاوَةِ

Jika Baitul Mal tidak teratur, maka harta yang tersisa dikembalikan kepada pemilik furudl selain suami istri sesuai dengan furudl mereka. Kalau tidak ada, maka diberikan kepada dzawul arham.

Dzawul arham itu ada 11 orang, yaitu cucu dari anak perempuan, anak saudara perempuan, anak perempuan saudara lelaki, anak perempuan paman dari ayah, paman seibu, paman dari ibu, bibi dari ibu, bibi dari ayah, kakek dari ibu, ibunya ayahnya ibu, anak saudara lelaki seibu.

Furudl (bagian) yang ditentukan dalam kitab Allah itu ada enam, yaitu dua pertiga, setengah, seperempat, seperdelapan, sepertiga dan seperenam.

Dua pertiga merupakan bagian tertentu untuk empat orang waris, yaitu dua orang atau lebih anak perempuan, dua orang atau lebih cucu perempuan dari anak lelaki, dua orang atau lebih saudara perempuan sekandung dan dua orang atau lebih saudara perempuan seayah.

Masing-masing dari keempat waris perempuan di atas diashabahkan (dijadikan ashabah) oleh saudara lelaki yang sama derajat dan idla' (kedekatannya).

Cucu lelaki dari anak lelaki tidak mengashabahkan anak perempuan. Cucunya anak lelaki tidak menga-

في الرتبة، ولا يعصب الأخ لإبوين
 الأخت لإب ولا الأخ لإب الأخت
 لإبوين لعدم المساواة في الإذلاء
 ولن تساوياً في الرتبة.

(و) عصب (الأخريين) أي الأخت
 لإبوين أو لإب (الأوليان) ومسا
 البنت وبنت الإبن.

والمعنى أن الأخت لإبوين أو لإب
 مع البنت أو بنت الإبن تكون
 عصبية، فتسقط أخت لإبوين
 أو لإبواجمعت مع بنت أو بنت
 ابن أخ لإب كما يسقط الأخ الأخ
 لإب.

(ونصف) قرص خمسة؛ (لهن)
 أي إن ذكر حال كونهن (منفردات)
 عن آخرتهن وعن معويهن (ولزوج
 ليس بزوجه فرغ) وأرى ذكرًا
 كان أو أنثى.

shabahkan cucu perempuan dari anak
 lelaki, kecuali dalam masalah khusus,
 sebab tidak sederajat. Saudara lelaki
 sekandung tidak mengashobahkan
 saudara perempuan seayah. Saudara
 lelaki seayah juga tidak mengasha-
 bahkan saudara perempuan sekan-
 dung, sebab tidak sama dalam
 kedekatannya, meskipun derajatnya
 sama.

Dua waris terakhir, yaitu saudara
 perempuan sekandung dan seayah
 juga diashabahkan oleh dua waris
 perempuan nomor satu dan dua, yaitu
 anak perempuan dan cucu perempuan
 dari anak lelaki.

Maksudnya jika saudara perempuan
 sekandung atau seayah berkumpul
 dengan anak perempuan atau cucu
 perempuan dari anak lelaki, maka
 kedua waris pertama menjadi
 ashabah. Jika saudara perempuan
 seibu seayah atau seayah berkumpul
 dengan anak perempuan atau cucu
 perempuan dari anak lelaki, maka
 mereka menggugurkan saudara lelaki
 seayah. Sebagaimana saudara lelaki
 sekandung menggugurkan saudara
 lelaki seayah.

Setengah itu bagian lima orang waris,
 yaitu anak perempuan, cucu perem-
 puan dari anak lelaki, saudara perem-
 puan sekandung, saudara perempuan
 seayah dan suami. Dengan syarat
 waris pertama sampai keempat
 sendirian. Maksudnya tidak bersama

saudaranya dan tidak bersama saudara lelaki yang mengashabahkan. Suami memperoleh setengah dengan syarat istrinya tidak memiliki keturunan, baik lelaki atau perempuan.

Seperempat adalah bagian dua orang ahli waris, yaitu suami jika istrinya memiliki keturunan dan istri baik sendirian atau lebih jika suami tidak memiliki keturunan.

Seperdelapan adalah bagian istri jika suami memiliki keturunan.

Sepertiga adalah bagian dua orang, yaitu ibu jika tidak ada keturunan bagi mayit dan tidak ada saudara lebih dari satu, baik lelaki ataupun perempuan dan dua atau lebih saudara seibu. Untuk saudara seibu sama antara lelaki dan perempuan.

Seperenam itu bagian tujuh orang waris, yaitu ayah, kakek jika mayit memiliki keturunan yang bisa mewaris, ibu jika mayit punya keturunan atau ada dua atau lebih dari saudara baik lelaki maupun perempuan, nenek yaitu ibunya ayah dan ibunya ibu ke atas baik ibu punya anak atau tidak jika idla' (dekat kepada mayit) dengan selain lelaki di antara dua wanita. Jika demikian misalnya ibunya ayahnya ibu, maka

(وَرَبِيعٌ) قَرَضُ اثْنَيْنِ؛ (لَهُ) أَيْ
لِلرَّبِيعِ (مَعَهُ) أَيْ مَعَ قَرِيبَتَيْهَا (وَالرَّبِيعُ
لَهَا) أَيْ لِرَبِيعَةٍ فَكَثْرٌ دُونَهُ
أَيْ دُونَ قَرِيبَتَيْهِ.

(وَمِنْ لَهَا) أَيْ لِلرَّبِيعَةِ (مَعَهُ) أَيْ
مَعَ قَرِيبَتَيْ رِبِيعَتَيْهَا.

(وَتَلْكَ) قَرَضُ اثْنَيْنِ؛ (لِأُمِّ لَيْسَ
لَيْسَتْهَا قَرِيبٌ) وَأَرِثَتْ (وَأَعَدُّدُ) الْإِثْنَانِ
فَأَكْثَرُ (مِنْ لِحْوَمٍ) ذَكَرَ كَانَ أَوْ أَسْتَحِي
(وَلَوْ لَدَيْهَا) أَيْ وَلَدَيْ أُمِّ قَرِيبَتَيْهَا
يَسْتَوِي فِيهِ الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى.

(وَسَدَسٌ) قَرَضُ سَبْعَةٍ (لِأَبِ
وَجَدِّ لَيْسَ لَيْسَتْهَا قَرِيبٌ) وَأَرِثَتْ
(وَأُمُّ لَيْسَتْهَا ذَلِكَ) أَوْ عَدَّدُ مِنْ لِحْوَمٍ
وَأَخْوَاتُ اثْنَانِ فَكَثْرٌ (وَجَدَّةٌ) أُمُّ
أَبِ وَأُمُّ أُمِّ وَأَبِ وَأُمِّ عَمَّتَا. سَوَاءٌ كَانَ
مَعَهَا وَلَدٌ أَمْ أَمْرًا. هَذَا لِذَلِكَ تَدْلِكُ
بِذِكْرِ بَيْنِ الْإِثْنَيْنِ فَإِنَّ أَدْلَتْ
بِهِ كَلِمَةُ أَيْ أُمُّ لَمْ تَرِثْ بِمَحْضٍ

الْقَرَابَةِ لِأَنَّهَا مِنْ ذَوِي الْأَرْحَامِ.

(وَبِنْتِ ابْنِ فَكَتْرٍ مَعَ بِنْتِ ابْنِ أَعْلَى)
مِنْهَا (وَأَخْتِ فَكَتْرٍ لِأَبِ مَعَ أَخْتِ
لِابْنِ يُونُسَ، وَوَأَحَدٍ مِنْ وَلَدِ أُمِّ) ذَكَرًا
كَانَ أَوْ غَيْرَهُ.

(وَكُلُّكَ بَاقٍ) بَعْدَ قَرْضِ الزَّوْجِ أَوْ
الزَّوْجَةِ (لِأَبِ مَعَ أَحَدِ زَوْجَيْنِ وَأَبِ)
لَأَنَّكَ الْجَمِيعَ لِأَخْذِ الْأَبِ مِثْلَى
مَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ.

فَإِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجٍ وَأَبٍ فَالسَّأَلَةُ
مِنْ سِتَّةٍ. لِلزَّوْجِ ثَلَاثَةٌ. وَلِلْأَبِ
إِثْنَانِ وَلِلْأُمِّ وَاحِدٌ.

وَإِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجَةٍ وَأَبٍ فَالسَّأَلَةُ
مِنْ أَرْبَعَةٍ لِلزَّوْجَةِ وَاحِدٌ وَلِلْأُمِّ وَاحِدٌ
وَلِلْأَبِ إِثْنَانِ.

وَاسْتَبَقُوا فِيهِمَا الْفِطْرَةَ الثَّلَاثُ مَحَافِظَةً
عَلَى الْأَدَبِ فِي مَوَافَقَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى
"وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُمْ فَلِأُمَّهِ الثَّلَاثُ" وَلَا
فَمَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ فِي الْأَوَّلَى سُدَّسٌ
وَفِي الثَّانِيَةِ رُبْعٌ.

nenek tidak termasuk waris, namun dzawil arham.

Seperenam juga bagian cucu perempuan dari anak lelaki satu atau lebih bersama dengan anak perempuan yang lebih tinggi derajatnya, saudara perempuan dari ayah satu atau lebih bersama dengan saudara perempuan sekandung dan satu orang saudara seibu, baik lelaki atau perempuan.

Sepertiga dari sisa setelah furudl suami atau istri, itu bagian ibu jika berkumpul dengan suami atau istri dan ayah, bukan sepertiga dari seluruh harta. Dengan demikian ayah memperoleh dua kali furudl ibu.

Jika ibu bersama dengan suami dan ayah, maka asal masalahnya enam. Suami memperoleh tiga, ayah memperoleh dua dan ibu memperoleh satu.

Jika ibu bersama dengan istri dan ayah, maka asal masalahnya empat. Istri memperoleh satu, ibu memperoleh satu dan ayah memperoleh dua.

Ulama mengatakan 'sepertiga' untuk bagian ibu tersebut demi menjaga kesopanan terhadap Al Qur'an. Yaitu firman Allah: "Dan dia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga". Hakekatnya bagian ibu pada masalah pertama adalah seperenam dan pada masalah kedua adalah seperempat.

وَيُحْجَبُ ابْنُ أَخٍ (لِأَبٍ بِهَوْلَاءِ السِّتَةِ)
(وَيَا بِنُ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ) لِأَنَّهُ أَقْوَى مِنْهُ.

وَيُحْجَبُ عَمُّ لِأَبَوَيْنِ بِهَوْلَاءِ السِّتَةِ
وَيَا بِنُ أَخٍ لِأَبٍ، وَعَمَّةٌ لِأَبٍ بِهَوْلَاءِ الثَّمَانِيَةِ
وَيَعَمَّةٌ لِأَبَوَيْنِ، وَابْنُ عَمَّةٍ لِأَبَوَيْنِ
بِهَوْلَاءِ السِّتَةِ وَيَعَمَّةٌ لِأَبٍ وَابْنُ
عَمَّةٍ لِأَبٍ بِهَوْلَاءِ الْعَشْرِ وَيَا بِنُ عَمَّةٍ
لِأَبَوَيْنِ.

وَيُحْجَبُ ابْنُ ابْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ وَيَا بِنُ أَخٍ
لِأَبٍ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ مِنْهُ.

وَبَنَاتُ الْإِبْنِ وَيَا بِنُ أَوْ بَنَاتَيْنِ فَأَكْثَرُ
لِأُمِّهِتِ إِنْ لَمْ يُعْصَبْ أَخٌ أَوْ ابْنُ عَمَّةٍ
فَإِنْ عَصِبَتْ بِهِ أَخَذَتْ مَعَهُ الْبَاقِي
بَعْدَ ثَلَاثِي الْبَنَاتَيْنِ بِالْعَصَبِ.

وَالْأَخَوَاتُ لِأَبٍ بِأَخْتَيْنِ لِأَبَوَيْنِ
فَأَكْثَرُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَعَهُنَّ ذَكَرٌ
فَيُعْصَبُ بِهِنَّ وَيُحْجَبُ أَيْضًا بِأَخْتِ
لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتُ أَوْ بِنْتُ ابْنِ.

Anak lelaki saudara lelaki seayah mahjub karena keenam orang tersebut dan karena anak lelaki saudara lelaki sekandung, sebab dia lebih kuat.

Paman sekandung mahjub karena ayah, kakek, anak lelaki, cucu lelaki, saudara lelaki sekandung, saudara lelaki seayah, anak saudara lelaki sekandung dan anak saudara lelaki seayah. Paman seayah mahjub karena delapan orang tersebut dan paman sekandung. Anak paman sekandung mahjub karena kesembilan orang tersebut dan paman seayah. Anak paman seayah mahjub karena sepuluh orang tadi dan anak paman sekandung.

Cucu lelaki dari anak saudara lelaki sekandung mahjub karena anak lelaki saudara seayah, sebab dia lebih dekat.

Cucu perempuan baik sendirian atau banyak mahjub karena anak lelaki dan dua anak perempuan atau lebih jika tidak diashabahkan oleh saudara lelaki atau anak paman. Jika diashabahkan olehnya, maka mereka memperoleh bagian sisa dua pertiga yang diambil oleh dua anak perempuan sebagai ashobah.

Saudara perempuan seayah mahjub karena dua orang saudara perempuan sekandung atau lebih, kecuali jika dia mempunyai saudara lelaki yang mengashobahkan mereka. Saudara perempuan seayah juga mahjub

karena saudara perempuan sekandung yang bersama dengan anak perempuan atau cucu perempuan.

وَأَعْلَمُ أَنَّ ابْنَ الْإِبْنِ كَالْإِبْنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْيَتِيمِ مِثْلَهَا.

Ketahuilah, bahwa cucu lelaki dari anak lelaki itu sama dengan anak lelaki. Hanya saja cucu lelaki jika bersama dengan anak perempuan, dia tidak memperoleh dua kali lipat bagian perempuan itu.

وَأَجَدَةٌ كَالْأُمِّ لِأَنَّهَا لَا تَرِثُ الشُّكَّ وَلَا تُكَلِّفُ الْبَاقِيَ بِلِ قَرْضِهَا دَارِمًا السُّدُسَ.

Nenek itu sama dengan ibu. Hanya saja nenek tidak mewaris sepertiga maupun sepertiga sisa. Selamanya nenek itu bagiannya seperenam.

وَأَجَدٌ كَالْأَبِّ لِأَنَّهُ لَا يَحْجِبُ الْإِخْوَةَ لِأَبْوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ.

Kakek itu sama dengan ayah. Hanya saja kakek tidak memahjubkan saudara lelaki sekandung atau seayah.

وَيَتِيمٌ الْإِبْنِ كَالْيَتِيمِ لِأَنَّهَا تَحْجِبُ بِالْإِبْنِ.

Cucu perempuan dari anak lelaki itu sama dengan anak perempuan. Hanya saja cucu tersebut mahjub karena anak lelaki.

وَالْإِخْلَافُ كَالْإِخْلَافِ لِأَبْوَيْنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْأَخْتِ لِأَبْوَيْنِ مِثْلَهَا.

Saudara lelaki seayah itu sama dengan saudara lelaki sekandung. Hanya saja dia tidak memperoleh dua kali lipat bagian saudara perempuan sekandung.

(وَمَا فَضْلٌ) مِنَ التَّرِكَةِ عَمَّنْ لَهُ قَرْضٌ مِنْ أَصْحَابِ الْفُرُوضِ (أَوْ الْكُلِّ) أَعْمَلُ التَّرِكَةَ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذُو قَرْضٍ (الْعَصَبَةِ) وَتَسْتَطْعُنَدُ الْأَسْتَفْرَاقِ.

kelebihan setelah diambil waris yang memiliki furudl atau seluruh harta tinggalan jika tidak ada waris yang memiliki furudl itu untuk ashobah. Ashabah gugur (tidak memperoleh apa-apa) kalau furudl menghabiskan harta.

(وَهِيَ: ابْنٌ قَدْ بَعْدَهُ (الْبُنَّةُ) وَلَيْتَ
 سَأَلَ (قَابَ قَابُوهُ) وَلَيْتَ عَلَا (فَأَخٌ
 لِابْوَيْنِ، وَأَخٌ (لِابٍ قَبْتُوهَا) كَذَلِكَ
 (قَعْمٌ لِابْوَيْنِ قَلَابِ، قَبْتُوهَا) كَذَلِكَ
 شَرَعَمُ الْأَبِ شَرَعَمُ الْجَدِّ شَرَبْنُوهُ
 وَمَكَذَا.

(قَدْ) بَعْدَ عَصْبَةِ النَّسَبِ عَصَبَةٌ
 الْوَلَاةُ وَهِيَ: (مُعْتِقٌ ذَكَرَ كَانَ أَوْ أُنْثَى
 (قَدْ) بَعْدَ الْمُعْتِقِ (ذِكْرُ عَصْبَتِهِ
 دُونَ إِيَّائِهِمْ وَيُؤَخَّرُهَا الْجَدُّ
 عَنِ الْآخِ وَأَبْنِهِ.

فَمُعْتِقُ الْمُعْتِقِ، فَعَصْبَتُهُ.

(قَلُوا اجْتَمَعَ بَنُونَ وَبَنَاتٌ أَوْ إِخْوَةٌ
 وَأَخَوَاتٌ، قَالَ التِّرْكِيُّ) لَهُمْ (لِلذَّكْرِ
 مِثْلُ حَقِّ الْأُنثَى) وَقَدْ غُيِّرَ
 الذَّكْرُ بِذَلِكَ لِإِخْتِصَاصِهِ بِبَلَدٍ وَمَا
 لَا يَلْزَمُ الْأُنْثَى مِنْ الْجِهَادِ وَغَيْرِهِ.

وَوَلَدُ ابْنِ كَوَلَدٍ وَأَخٌ لِابٍ كَأَخٍ لِابْوَيْنِ
 فِيمَا ذَكَرَ.

Ashabah adalah anak lelaki, lalu cucu lelaki dari anak lelaki dan seterusnya ke bawah, ayah, kakek, ayahnya ayah dan seterusnya ke atas, saudara lelaki sekandung, saudara lelaki seayah, anak saudara lelaki sekandung, anak saudara lelaki seayah, paman yakni saudara ayah sekandung, paman seayah, anak paman sekandung, anak paman seayah, pamannya ayah, anak pamannya ayah, pamannya kakek, anak pamannya kakek dan seterusnya.

Kalau tidak ada ashabah nasab, maka yang memperoleh harta mayit adalah ashabah wala' (memerdekakan budak). Yaitu mu'tiq (tuan yang memerdekakan budak) baik lelaki atau perempuan, lalu ashabahnya yang laki-laki, bukan yang wanita. Dalam ashabah ini kakek dikalahkan oleh saudara lelaki dan anak saudara lelaki.

Lalu mu'tiqnya mu'tiq, lalu ashabahnya.

Apabila berkumpul anak lelaki dan anak perempuan atau saudara lelaki dan saudara perempuan, maka untuk lelaki memiliki dua kali lipat bagian perempuan. Lelaki dimenangkan dan diunggulkan, sebab dia dibebani tugas yang tidak dibebankan kepada perempuan, misalnya jihad dan sejenisnya.

Cucu lelaki itu sama dengan anak lelaki dan saudara seayah itu sama dengan saudara sekandung dalam hukum di atas.

فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَسْوَلِ الْمَسْئَلَةِ

PASAL:

ASAL MASALAH

رَأْسُ الْمَسْئَلَةِ عَدَدُ الرَّؤَسِ إِنْ
كَانَتْ الْوَرَثَةُ عَصَبَاتٍ كَثَلَاثَةٍ
بَيْنَ أَوْ أَعْمَارٍ، فَأَصْلُهَا ثَلَاثَةٌ.

Asal masalah adalah jumlah kepala jika ahli waris ashabah. Misalnya tiga orang anak lelaki atau tiga orang paman. Maka asal masalahnya tiga.

وَقَدْرَ الذَّكَرِ أَنْثِيَيْنِ إِنْ اجْتَمَعَا
أَيَّ الصِّبْغَانِ مِنْ نَسَبٍ، فَيُؤْتَى ابْنُ
وَبِنْتٌ، يُنْقَسَمُ التَّرْوَكُ عَلَى ثَلَاثَةِ
إِلَّا ابْنِ اثْنَانِ وَابْنَتٌ وَاحِدَةٌ.

Kepala waris lelaki itu dua kali kepala waris perempuan jika mereka berkumpul. Yakni dua kelompok dari nasab berkumpul. Misalnya ahli warisnya satu anak lelaki dan satu anak perempuan. Maka harta peninggalan mayit dibagi menjadi tiga bagian. Anak lelaki mendapat dua bagian dan anak perempuan mendapat satu bagian.

وَمَخْرَجُ الْفُرُودِ، اثْنَانِ وَثَلَاثَةٌ
وَأَرْبَعَةٌ وَسِتَّةٌ وَسَمَائِيَةٌ وَاثْنَا
عَشَرَ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ.

Makhrāj furudl adalah 2, 3, 4, 6, 8, 12, 24.

فَإِنْ كَانَ فِي الْمَسْئَلَةِ فَرَضَانِ فَأَكْثَرُ
أَكْتَبْنِي عِنْدَ مَثَلِ الْمَخْرَجَيْنِ
بِأَحَدِهِمَا كَتَبْتَيْنِ فِي مَسْئَلَةِ رُوحٍ
وَاحِدَةٍ قَمِيٍّ مِنَ الْإِثْنَيْنِ.

Jika dalam suatu masalah terdapat dua furudl atau lebih dan makhrājnya tamsul (sama), maka cukup menggunakan salah satu makhrāj menjadi masalah. Misalnya furudl setengah sebanyak dua dalam suami $1/2$ dan saudara perempuan $1/2$. Maka asal masalah adalah dua.

وَعِنْدَ تَدَاخُلِهِمَا بِأَكْثَرِهَا كَسَدْسِ
وَتَلْثِ فِي مَسْئَلَةِ أُمِّ وَوَلَدَيْهَا وَأَخٍ

Jika makhrājnya tadakhul (yang besar habis dibagi yang kecil), maka yang digunakan makhrāj yang besar. Misalnya $1/6$ dan $1/3$ dalam ibu $1/6$

لَا بَوَيْنَ أَوْلَادٍ فِيهِ مِنْ سِتَّةٍ وَكَذَا
يَكْتَفَى فِي زَوْجَةٍ وَأَبَوَيْنِ -

وَعِنْدَ تَوَافُقِهِمَا بِمَضْرُوبِ وَقْفٍ
أَحَدِهِمَا فِي الْأُخْرَى كَسُلْبَيْنِ وَثَمَنِ
مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعَشْرِينَ حَاصِلِ مَضْرُوبِ
وَقْفِ أَحَدِهِمَا وَهُوَ نِصْفُ السِتَّةِ
أَوِ الثَّمَانِيَةِ فِي الْأُخْرَى .

وَعِنْدَ تَبَايُنِهِمَا بِمَضْرُوبِ أَحَدِهِمَا
فِي الْأُخْرَى كَثَلْتِ وَرُبْعٍ فِي مَسْئَلَةٍ
أُمِّ زَوْجَةٍ وَأَخِ لَابَوَيْنِ أَوْلَادٍ،
فِيهِ مِنْ اثْنَيْ عَشَرَ حَاصِلِ مَضْرُوبِ
ثَلَاثَةِ فِارِبَعَةٍ .

(وَأَصْلُ) مَسْئَلَةٍ (كُلِّ فَرِيضَةٍ
فِيهَا اِثْنَانِ) كَزَوْجٍ وَأَخْتِ لَابٍ
(أَوْ نِصْفِ وَمَا بَيْنَهُمَا) كَزَوْجٍ وَأَخِ لَابٍ
(اِثْنَانِ) تَخْرُجُ النِّصْفِ .

(أَوْ) فِيهَا (اِثْنَانِ وَثَلَاثُ) كَأَخْتَيْنِ

dan dua orang saudara seibu $1/3$ serta saudara lelaki sekandung atau seayah (ashabah). Maka asal masalah adalah 6. Demikian juga masalah istri $1/4$ ibu $1/3$ sisa dan ayah $2/3$ sisa. Maka asal masalahnya 6.

Jika makhraj tawafuq (ada suatu bilangan untuk membagi makhraj. Bilangan ini disebut wifiq), maka asal masalah adalah wifiq salah satu makhraj dikalikan pada makhraj yang lain. Misalnya seperenam dan seperdelapan dalam masalah ibu $1/6$, istri $1/8$ dan anak lelaki (ashabah). Maka asal masalahnya 24. 24 ini hasil perkalian wifiqnya makhraj 6 yaitu 3 dikalikan makhraj 8. Atau sebaliknya makhraj 6 dikalikan wifiqnya $1/8$ yaitu 4.

Jika makhraj tabayun (bukan tiga di atas), maka salah satu makhraj dikalikan makhraj yang lain. Misalnya $1/3$ dan $1/4$ dalam masalah ibu $1/3$ dan istri $1/4$ serta saudara lelaki sekandung atau seayah ashabah. Maka asal masalah adalah 12, hasil perkalian 3 dan 4.

Asal masalah setiap pembagian waris di mana terdapat furudl $1/2$ sebanyak dua atau $1/2$ dan ashobah adalah 2. Misalnya suami $1/2$ dan saudara perempuan seayah $1/2$. 2 adalah makhrajnya $1/2$.

Asal masalah furudl $2/3$ dan $1/3$ atau $2/3$ dan ashabah atau $1/3$ dan ashobah

لَاِبٍ وَأَخْتَيْنِ لِأُمِّ (أَوْ ثَلَاثَانَ وَمَاتِمَا)
 كَيْسَتَيْنِ وَأَخٍ لِأَبٍ (أَوْ ثَلَاثًا وَمَا
 بَعِي كَأُمِّ وَعَسَى . (ثَلَاثَةَ) مَخْرَجُ
 الثَّلَاثِ .

(أَوْ فِيهَا رُبْعٌ وَمَاتِمَا) كَزَوْجَةٍ وَعَمِّ
 (أَرْبَعَةَ) مَخْرَجُ الرَّبْعِ .

(أَوْ فِيهَا سُدُسٌ وَمَاتِمَا) كَأُمِّ
 وَأُمِّ (أَوْ سُدُسٌ وَثَلَاثُ كَأُمِّ وَأَخَوَيْنِ
 لِأُمِّ (أَوْ سُدُسٌ وَثَلَاثَانَ) كَأُمِّ
 وَأَخْتَيْنِ لِأَبٍ (أَوْ سُدُسٌ وَنِصْفُ)
 كَأُمِّ وَبِنْتِ (سِتَّةَ) مَخْرَجُ السُّدُسِ

(أَوْ فِيهَا ثَمَنٌ وَمَاتِمَا) كَزَوْجَةٍ
 وَأَبْنٍ - (أَوْ ثَمَنٌ وَنِصْفُ وَمَاتِمَا)
 كَزَوْجَةٍ وَبِنْتِ وَأَخٍ لِأَبٍ (ثَمَانِيَةَ)
 مَخْرَجُ الثَّمَنِ .

(أَوْ فِيهَا رُبْعٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ
 وَأَخٍ لِأُمِّ (اثْنَا عَشَرَ) مَضْرُوبُ
 وَفِي أَحَدِ الْمَخْرَجَيْنِ فِي الْآخِرِ .

adalah 3, makhrajnya 1/3. Misalnya dua saudara perempuan seayah 2/3 dan dua saudara perempuan seibu 1/3, dua anak perempuan 2/3 dan satu saudara lelaki seayah (ashabah), ibu 1/3 dan paman (ashabah).

Asal masalah setiap pembagian warisan di mana terdapat furudl 1/4 dan ashabah adalah 4. Misalnya istri dan paman. 4 adalah makhrajnya 1/4.

Asal masalah pembagian warisan di mana terdapat 1/6 dan ashabah atau 1/6 dan 1/3 atau 1/6 dan 2/3 atau 1/6 dan 1/2 adalah 6, makhrajnya 1/6. Misalnya ibu 1/6 dan anak lelaki (ashabah), ibu 1/6 dan dua saudara seibu 1/3, ibu 1/6 dan dua saudara perempuan seayah 2/3, ibu 1/6 dan anak perempuan 1/2.

Asal masalah pembagian warisan di mana terdapat furudl 1/8 dan ashabah atau 1/8 dan 1/2 dan ashabah adalah 8, makhrajnya 1/8. Misalnya istri 1/8 dan anak lelaki (ashabah), istri 1/8 dan anak perempuan 1/2 dan saudara lelaki seayah.

Asal masalah pembagian warisan di mana terdapat furudl 1/4 dan 1/6 adalah 12. Misalnya istri 1/4 dan saudara lelaki seibu satu orang 1/6. 12 adalah hasil perkalian wifiq salah satu dua bilangan ke bilangan utuh yang lain.

(أَوْ فِيهَا) ثَمَنٌ وَسَدَسٌ كَزَوْجَةٍ
وَجَدْوَالَيْنِ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ)
مَضْرُوبٌ وَفِي أَحَدِيهَا -

Asal masalah pembagian warisan di mana terdapat furudl 1/8 dan 1/6 adalah 24. Misalnya istri 1/6, nenek 1/6 dan anak lelaki. 24 adalah hasil perkalian wifiq salah satu bilangan ke bilangan utuh yang lain.

وَتَعُولُ فِي أَصُولِ مَسَائِلِ الْفَرِيعِ
ثَلَاثَةٌ -

Asal masalah yang mengalami aul (naik karena jumlah seluruh siham melebihi asal masalah) ada tiga. Aul adalah asal masalah. Tiga asal masalah itu adalah :

(سِتَّةٌ إِلَى عَشْرَةٍ) وَتَرَاوَشَفَعًا
فَعُولُهَا إِلَى سَبْعَةٍ كَزَوْجٍ وَأَخْتَيْنِ
لِغَيْرِ أُمِّ - وَالْأَبِ كَمَا يَنْبَغِي كَهُمْ وَأُمِّ
وَالْأَبِ تِسْعَةً كَهُمْ وَأَبِي لَأُمِّ وَالْأَبِ
عَشْرَةً، كَهُمْ وَأَخِي أَخْرَ لَأُمِّ -

Yaitu 6 bisa aul sampai 10 dengan ganjil dan genap. Aulnya 6 ke 7, misalnya suami 1/2 dan dua saudara perempuan selain seibu 2/3. Aulnya 6 ke 8 misalnya suami, dua saudara selain seibu 2/3 dan ibu 1/6. Aulnya 6 ke 9 misalnya mereka ditambah oleh saudara seibu 1/6. Aulnya 6 ke 10 misalnya mereka ditambah oleh seorang lagi saudara seibu 1/3.

(و) تَعُولُ (إِثْنَا عَشَرَ إِلَى سَبْعَةِ عَشْرٍ
وَتَرَا) فَعُولُهَا إِلَى ثَلَاثَةِ عَشْرٍ، كَزَوْجَةٍ
وَأُمِّ وَأَخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمِّ وَالْأَبِ خَمْسَةَ عَشْرٍ
كَهُمْ وَأَخِي لَأُمِّ وَالْأَبِ سَبْعَةَ عَشْرٍ، كَهُمْ وَأَخِي
أَخْرَ لَأُمِّ -

Dan 12. Asal masalah 12 aul sampai 17 dengan ganjil saja. Aulnya 12 ke 13 misalnya istri 1/4, ibu 1/6 dan dua orang saudara perempuan selain seibu 2/3. Aulnya 12 ke 15 misalnya mereka ditambah satu saudara lelaki seibu 1/6. Aulnya 12 ke 17 misalnya mereka ditambah seorang lagi saudara lelaki seibu 1/3.

(و) تَعُولُ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ لِسَبْعَةِ
وَعِشْرِينَ) فَقَطَا كَيْبَتَيْنِ وَأَبَوَيْتِ
وَزَوْجَةٍ، لِابْنَتَيْنِ سِتَّةَ عَشْرٍ

Dan 24. 24 aul sampai 27. Hanya ini peristiwa aulnya 24. Misalnya dua anak perempuan 2/3, ayah 1/6, ibu 1/6 dan istri 1/8. Dua anak perempuan

وَاللَّابِؤِينَ ثَمَانِيَةَ وَلِلزَّوْجَةِ ثَلَاثَةَ

وَتَسَمَّى بِالْمِنْبَرِيَّةِ لِأَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ
اللهُ عَنْهُ كَانَ يَخْطُبُ عَلَى مِنْبَرِ
الْكُوفَةِ قَائِلًا: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
يَحْكُمُ بِالْحَقِّ قُطْعًا وَيَجْزِي كُلَّ
نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى وَاللَّيْلُ الْمَاءُ
وَالرُّجْنُ فَنُسِئِلُ عَنْ هَذِهِ السُّئَلَةِ
فَعَاكَ لِرُتَجَالِ الْأَهْوَارِ مِنْ الْمَرْأَةِ
بِسَعَاءٍ وَمَضَى فِي خُطْبَتِهِ .

وَأَتَمَّ عَالُوا الْيَدِخْلَ النَّقْصَ عَلَى
الْجَمِيعِ كَأَرْبَابِ الدِّيُونِ وَالْوَصَايَا
لِإِذَا ضَاقَ الْمَالُ عَنْ قَدْرِ حَضْرَتِهِمْ .

mendapat 16, ayah dan ibu 8 dan istri 3.

Masalah ini disebut dengan Minbariyah, sebab Ali kwh. berpidato di atas sebuah minbar di Kufah dengan berkata: "segala puji bagi Allah yang pasti memutuskan dengan kebenaran, membalas setiap jiwa dengan apa yang dia lakukan dan kepada-Nya kembali". Lalu Ali ditanya tentang masalah ini dan menjawab dengan spontan: "1/8 istri menjadi 1/9".

Ulama membuat kaidah aul dengan tujuan kekurangan merata pada semua personel. Sama dengan pemilik hutang dan wasiat jika harta tenng-galan tidak mampu membayar hak mereka secara keseluruhan.

صَحَّ إِيدِعْ حُحْرَمَرِ بِبِ، أَوْ دَعْتُكَ
هَذَا، أَوْ «اسْتَخْفَطْتُكَ» وَبِ
«خَذُهُ» مَعَ نِيَّةٍ.

Sah mewadiahkan (menitipkan) barang yang terhormat dengan ucapan: "Aku titipkan ini kepadamu". Atau: "Aku inginkan kamu menjaganya". Sah menitipkan dengan ucapan: "Ambillah ini" disertai niat.

وَ حُرْمَرِ عَلَى عَاجِزٍ عَنِ حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ
أَخَذَهَا، وَ كَرِهَ عَلَى غَيْرِ وَائْتِقَ
بِأَمَانَتِهِ .

Orang yang tidak mampu menjaga, haram menerima titipan. Menerima titipan makruh bagi orang yang tidak yakin akan kepercayaannya sendiri.

وَيَضْمَنُ وَدِيْعَ بِي إِيدِعَ قَبِيْرِهِ وَلَوْ
قَاضِيًا - بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَالِكِ، لِأَنَّ
كَانَ لِعُذْرِهِ كَمَرَضٍ وَسَقَمٍ وَخَوْفٍ
حَرْقٍ وَاضْرَافٍ حُرْزٍ عَلَى خَرَابٍ.

Wadi' (penerima titipan) bertanggung jawab menanggung resiko jika dia menitipkan barang titipan kepada orang lain tanpa ijin dari pemilik meskipun orang itu hakim. Kecuali jika dia berhalangan, misalnya sakit, pergi, khawatir terbakar, khawatir dicuri dan tempat penyimpanan akan roboh.

وَبِوَضْعٍ فِي غَيْرِ حُرْزٍ مِثْلَهَا وَبِنَقْلِهَا
إِلَى دُونَ حُرْزٍ مِثْلَهَا، وَبِتَرْكِ دَفْعِ
مِثْلِنَاتِهَا كَتَهْوِيَةِ بِي شَابٍ صُوفٍ
أَوْ تَرْكِ لِبْسِهَا عِنْدَ حَاجَتِهَا
وَبِعُدْوَلٍ عَنِ الْحِفْظِ الْأَمُورِيَّةِ
مِنَ الْمَالِكِ، وَبِحُدُودِهَا وَأَخْيَرِ
تَسْلِيْمِهَا لِالْمَالِكِ بِلَا عُدْرِ بَعْدَ
طَلْبِ مَالِكِهَا وَبِاتِّعَاقِ بِهَا كَلْبَيْنِ

Wadi' juga bertanggung jawab mengganti jika dia meletakkan titipan tidak di tempat penjagaan yang layak, memindahkannya ke tempat yang lebih tidak aman dan tidak menyingkirkan hal yang bisa merusak titipan. Misalnya membiarkan pakaian bulu jatuh atau tidak memakainya ketika memerlukannya.

Demikian juga wadi' menanggung resiko jika tidak melaksanakan penjagaan yang diperintahkan oleh pemilik, mengingkari barang titipan,

وَرُكُوبٍ بِلاَ غَرَضِ الْمَالِكِ .

وَيَأْخُذُ دُرْهُمَ مِثْلًا مِنْ كَثِيرٍ فِيهِ
دَرَاهِمٌ مُوَدَّعَةٌ عِنْدَهُ وَإِنْ رَدَّ إِلَيْهِ
مِثْلَهُ، فَيُضْمَنُ الْجَمِيعَ إِذَا لَمْ
يَتَمَيَّزَ الدَّرْهُمُ الرَّدُّ وَعَنِ الْبَقِيَّةِ
لِأَنَّهُ خَلَطَهَا بِمَالِ نَفْسِهِ بِلاَ تَمَيُّزٍ
فَهُوَ مُعْتَدٍ، فَإِنْ تَمَيَّزَ بِتَخْوِيسِكَ
أُورِدَ إِلَيْهِ عَيْنَ الدَّرْهِمِ ضَمِنَهُ فَقَطْ .

وَصَدِيقٍ وَدَيْحٍ، كَوَكِيلٍ وَسَّرِيكٍ
وَعَامِلٍ قَرِاضٍ، يَتَمَيَّنُ فِي دَعْوَى
رَدِّهَا عَلَى الْمُؤْتَمِّنِ لِأَعْلَى وَارْتِثِهِ .

وَفِي قَوْلِهِ «مَالِكٍ عِنْدِي وَدَيْعَةٍ»
وَفِي تَلْفِئِهَا مُطْلَقًا، أَوْ بِسَبَبِ حَرْفِي
كَسِرْقَةٍ أَوْ ظَاهِرٍ يَحْرِقُ عُرْفَ

menunda penyerahan titipan setelah pemilik meminta tanpa ada halangan, menggunakan titipan bukan untuk tujuan pemilik, misalnya memakai dan menaiki.

Wadi' juga menanggung resiko jika dia mengambil satu dirham, misalnya dari titipan berupa kantong yang berisi beberapa dirham meskipun dia mengembalikan dirham yang sama dengan dirham yang dia ambil. Dia menanggung seluruh dirham jika dirham yang dia kembalikan tidak bisa dibedakan dari dirham asli, sebab dia mencampur dirham-dirham itu dengan dirham miliknya sendiri tanpa bisa dibedakan. Dengan demikian dia dianggap berbuat salah. Namun jika dirham miliknya itu berbeda, misalnya bentuknya berbeda atau dia mengembalikan dirham yang dia ambil, maka dia hanya menanggung resiko dirham ini saja.

Sebagaimana wakil, teman serikat dan amil qiradh, wadi' diterima dakwanya disertai sumpah bahwa dia telah mengembalikan titipan kepada pemiliknya. Tidak diterima dakwaan itu jika dia kembalikan kepada ahli waris pemilik.

Demikian juga ucapannya diterima jika dia berkata: "Kamu tidak menipikan apa-apa padaku". Ucapan wadi' diterima mengenai rusaknya titipan secara mutlak atau karena penyebab yang samar, misalnya dicuri

دُونَ عَمُومِهِ، فَإِنَّ عَرَفَ عَمُومَهُ
لَمْ يَخْلَفْ حَيْثُ لَأْتَهُمَ.

atau karena sebab yang jelas, misalnya kebakaran yang tersebar beritanya namun tidak melanda umum. Jika melanda secara umum, maka wadi' tidak perlu bersumpah jika tidak ada kecurigaan.

(فَائِدَةٌ)

Faedah

الْكَذِبُ حَرَامٌ.

Dusta itu hukumnya haram.

وَقَدْ يَجِبُ، كَمَا إِذَا سَأَلَ ظَالِمٌ مَن
وَدِيْعَةً يُرِيدُ أَخْذَهَا فَيَجِبُ لِنَكَرِهَا
وَإِنْ كَذَبَ، وَلَهُ الْحَلْفُ عَلَيْهِ
مَعَ الشُّورِيَّةِ.

Namun terkadang dusta hukumnya wajib, misalnya ada orang jahat menanyakan titipan yang akan dia rampas. Maka wadi' harus membantah, meskipun bohong. Wadi' boleh bersumpah demi menguatkan bantahannya dengan tauriyah (yaitu mengucapkan kata yang memiliki arti lebih dari satu dan yang dimaksudkan makna yang jauh).

وَإِذَا الرِّبِّيُّ كَرِهَهَا وَلَمْ يَمْتَنِعْ مِنْ إِفْلَاحِهَا
بِهَا جُهْدَهُ، ضَمِينَ.

Jika dia tidak membantah tentang titipan dan tidak menolak untuk memberitahukannya semampunya, maka dia menanggung resiko untuk mengganti.

وَكَذَلِكَ الْوَرَاءُ مَعْصُومًا إِحْتَفَى مِنْ
ظَالِمٍ يُرِيدُ قَتْلَهُ.

Hukum ini sama dengan jika dia melihat orang terhormat yang bersembunyi dari orang jahat yang akan membunuhnya.

وَقَدْ يَجُوزُ، كَمَا إِذَا كَانَ لِزَيْمٍ مَقْصُودٌ
حَرْبٍ، وَرَأَتْهُ ذَاتُ الْبَيْتِ وَرَأَتْهُ
زَوْجَتُهُ لَا يَأْكُذِبُ فَمُبَاحٌ.

Terkadang dusta diperbolehkan. Misalnya tujuan peperangan atau mendamaikan dua pihak yang bersengketa atau memuaskan istri tidak sempurna, kecuali dengan berdusta.

وَلَوْ كَانَ نَحْتَ يَدَيْهِ وَوَيْعَةً لَمْ يَعْرِفْ
 صَاحِبَهَا وَأَيُّسَ مِنْ مَعْرِقِهِ بَعْدَ
 الْبَحْرِ الثَّابِتِ - مَرْفَعَهَا فِيمَا يَجِبُ
 عَلَى الْأَمَامِ الصَّرْفَ فِيهِ، وَهَوَاهِمُ
 مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ مُقَدِّمًا أَصْلَ
 الضَّرُورَةِ وَبَشَدَةِ الْحَاجَةِ لِأَنَّ
 بِنَاءَ تَحْوِ مَسْجِدٍ -

فَإِنْ جَهِلَ مَا ذَكَرَ فَقَدْ لِيَقْدِرَ عَالِمٌ
 بِالْمَصَالِحِ الْوَالِجَةِ التَّقْدِيمَ وَالْأَوْعَى
 الْأَعْلَمَ لَوْلَا

Jika seseorang membawa titipan yang tidak diketahui pemiliknya dan dia sudah putus asa untuk mengetahuinya setelah mengadakan penyelidikan seekupnya, maka dia boleh menggunakannya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Didahulukan orang-orang yang sangat memerlukan. Tidak boleh digunakan untuk membangun masjid misalnya.

Jika dia tidak tahu hal tersebut, maka dia harus menyerahkannya kepada orang yang terpercaya dan tahu tentang kemaslahatan yang harus didahulukan. Yang paling berhak adalah orang pandai yang wirai.

لَوْ التَّقَطَّ شَيْئًا لَا يَخْشَى فِسَادَهُ
وَيُحَاسِبُ بَعْمَانَ لَهُ أَوْ مَقَارِزَ عَرَفَهُ
سِتَّةً فِي الْأَسْوَاقِ وَأَبْوَابِ
الْمَسَاجِدِ.

فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ وَالْأَتَمَّاكَهُ بِلَفْظِ
تَمَلَّكَتُ وَإِنْ شَاءَ بَاعَهُ وَجَفِظَ
تَمَّتَهُ.

أَوْ مَا يَخْشَى فِسَادَهُ كَهَرَبِيشَةٍ
وَبَقْلِ وَقَاكِهِةٍ وَرَطْبِ لَا يَتَمَرُّ
فَيَتَخَيَّرُ مَلْتَقَطَهُ بَيْنَ أَكْلِهِ وَمَمْلِكَا
لَهُ وَيُغَرِّمُ قِيمَتَهُ وَيَبْنِ بَيْعَهُ وَيَعْرِفُهُ
بَعْدَ بَيْعِهِ لِيَتَمَلَّكَ تَمَّتَهُ بَعْدَ
التَّعْرِيفِ.

فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ أَعْطَاهُ قِيمَتَهُ
إِنْ أَكَلَهُ أَوْ تَمَّتَهُ لَنْ بَاعَهُ.

وَفِي التَّعْرِيفِ بَعْدَ الْأَكْلِ وَجِهَانِ
أَصْحَمَهُمَا فِي الْعِمَارَةِ وَجُوبُهُ وَفِي

Apabila seseorang menemukan benda yang tidak dikhawatirkan rusak, misalnya uang dan tembaga di tempat yang ramai atau di hutan, maka dia harus mengumumkannya selama setahun. Pengumuman ditempelkan di pintu-pintu masjid dan pasar-pasar.

Jika pemiliknya ditemukan, maka urusan selesai. Jika tidak, dia boleh memilikinya dengan ucapan: "Aku miliki". Dia juga boleh menjual temuan itu dan menjaga uang hasil penjualannya.

Kalau dia menemukan benda yang dikhawatirkan rusak, misalnya jenang dan sayuran serta buah kurma yang belum kering, maka dia dipersilahkan memilih antara memilikinya dan memakannya serta mengganti dengan uang, atau menjualnya dan mengumumkan setelah habis masa pengumuman uang hasil penjualan dimiliki.

Jika pemiliknya muncul, dia berikan uang seharga barang itu jika dia makan, atau menyerahkan uang hasil penjualan jika dia jual.

Setelah memakannya, ada dua pendapat mengenai pengumuman. Jika di tempat yang ramai, maka menurut pendapat yang kuat harus diumumkan

الْمَغَارَةِ، قَالَ لِإِمَامِهِ، وَالْقَلْبِ صِرَاتَهُ
لَا يَجِبُ لِأَنَّهُ لَا فَايْدَةَ فِيهِ.

وَلَوْ وَجَدَ بَيْتَهُ دِرْهَمًا مِثْلًا وَمِوَزَّ
أَنَّهُ لَمَنْ يَدْخُلُونَهُ عَرَفَ لَهُمْ
كَالْقَطْعَةِ، قَالَ التَّنَافُ.

وَيَعْرِفُ حَقِيرًا لَا يَعْضُ عَنْهُ
غَالِبًا، وَقِيلَ هُوَ دِرْهَمٌ زَمْنَا يَنْظُرُ
أَن فَايْدَهُ يَعْضُ عَنْهُ بَعْدَهُ غَالِبًا.

وَيَحْتَلِفُ ذَلِكَ بِإِخْتِلَافِ الْمَالِ
فَدَانِقُ الْفِضَّةِ حَالًا وَالذَّهَبِ
تَحْوِيلًا لِكَلِمَةِ آيَاتِهِ.

وَأَمَّا مَا يَعْضُ عَنْهُ غَالِبًا كَحَبَّةِ
رَبِيبٍ اسْتَبَدَّ بِهِ وَاحِدُهُ بِلَا
تَعْرِيفٍ.

وَمَنْ رَأَى لِقْعَةً فَرَفَعَهَا بِرِجْلِهِ
لِيَعْرِفَهَا، وَتَرَكَهَا الْمُرِيضَ مِنْهَا.

وَيَجُوزُ اخْتِاطُ حَبْسِ سَائِلِ الْحَصَادِينَ
الَّتِي أُعْتِدَ الْإِعْتِرَاضُ عَنْهَا وَلَوْ مَتَا

kan. Jika dia menemukannya di hutan, maka menurut Imam Haromain dia tidak harus mengumumkan, sebab tidak ada faedahnya.

Bila seseorang menemukan dirham di rumahnya dan menurut dia mungkin dirham itu milik orang yang masuk rumahnya, maka dia harus mengumumkannya kepada mereka seperti barang luqathah. Demikian dikatakan Qaffal.

Barang remeh yang biasanya tidak diabaikan harus diumumkan dalam waktu di mana diperkirakan pemiliknya biasanya mengabaikannya setelah masa itu. Konon barang remeh yang demikian itu adalah satu dirham.

Hal tersebut berbeda karena perbedaan benda. Satu daniq (0.43 gram) perak cukup diumumkan spontan. Sedangkan satu daniq emas diumumkan sampai tiga hari.

Adapun barang temuan yang biasanya diabaikan oleh pemiliknya, misalnya satu biji anggur, maka penemu bisa memilikinya tanpa pengumuman.

Barangsiapa melihat barang temuan, lalu dia mengangkatnya dengan kaki agar tahu, lalu dia tidak mengambalnya, maka dia tidak bertanggung jawab menggantinya.

Diperbolehkan mengambil buli biji-bijian yang biasanya diabaikan oleh pengetam, meskipun termasuk benda

فِيهِ زَكَاةٌ، خِلَافَ اللَّزْرِ كَثِيرًا.

وَكَذَلِكَ ابْرَادَةُ الْحَدَّادِينَ وَكَيْسَرَةُ
خَبْرٌ مِنْ رَشِيدٍ، وَنَحْوُ ذَلِكَ بِمَا يَمْرُؤُ
عَنْهُ عَادَةٌ، فَيَمْلِكُهُ أَخْذُهُ وَيَنْفَعُ
تَصَرُّفَهُ فِيهِ، أَخْذًا بَيِّنًا حِوَالِ
السَّلَفِ.

وَيَحْرُمُ أَخْذَ ثَمَرٍ تَسَاقَطَ، إِنْ حُوِطَ
عَلَيْهِ، وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ.

قَالَ فِي الْجَمْعِ مَوْعٍ: مَا سَقَطَ خَارِجَ
الْجِدَارِ، إِنْ لَمْ يُعْتَدَ إِبَاحَتُهُ حَرَمَ
وَإِنْ أُعْتِيدَتْ، حَلَّ عَمَلًا بِالعَادَةِ
الْمُسْتَمْتِرَةِ الْمُغْلَبَةِ عَلَى الظَّرْفِ
إِبَاحَتَهُمْ لَهُ.

yang harus dizakati. Dalam hal ini Zarkasyi berbeda pendapat.

Demikian juga diperbolehkan memungut rontokan besi pande besi dan remukan roti dari orang yang normal. Demikian juga hal lainnya yang biasanya sudah diabaikan oleh pemiliknya. Penemunya bisa memilikinya dan tindakannya sah pada benda itu berdasarkan lahir tindakan ulama salaf.

Haram memungut buah yang berjatuhan jika tanahnya dipagari dan jatuh di dalam pagar.

Nawawi berkata dalam Majmuk: "Jika biasanya buah yang jatuh di luar pagar tidak diibahahkan (diperbolehkan), maka haram memungutnya. Jika biasanya diibahahkan, maka boleh memungutnya berdasarkan adat yang berlaku yang menunjukkan bahwa kira-kira buah itu halal".

